

M. Panggabean

A full-length portrait of M. Panggabean in a dark green military uniform. He is wearing a yellow and red sash, a green and red striped medal ribbon, and several medals on his chest. The background is a cloudy sky.

**BERJUANG
DAN
MENGABDI**

3.... Penggabungan terakhir dari Laskar ke TNI di Tapanuli.....	76
E.... Perang Kemerdekaan Pertama (1947).....	77
F.... Konsolidasi TNI (RE & RA) dan Peristiwa 10 September 1948.....	88
1.... RE & RA di Tapanuli.....	88
a.... Brigade XI Komando Sumatera.....	89
b.... Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI).....	90
c.... <i>Mobile Brigade</i> Tapanuli.....	90
d.... Brigade XII.....	90
e.... Brigade A.....	91
f.... Brigade B.....	91
g.... Legiun penggempur.....	92
h.... Divisi Banteng Negara.....	93
2.... Peristiwa 10 September 1948.....	97
G.... Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII dalam Perang Kemerdekaan Kedua.....	102
1. Keluar dari Sawahlunto dan tiba di daerah Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera	102
2.... “Perang Saudara” ekor Peristiwa 10 September 1948 sampai kepada pembentukan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera.....	113
3.... Gempuran pertama terhadap konvoi Belanda menjelang tutup tahun 1948.....	123
H.... Sebagai Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera.....	125
1.... Mendapat kepercayaan untuk memimpin perjuangan sebagai Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera.....	125
2.... Menghindari kepungan Belanda (Januari/Februari 1949).....	128
3.... Pembentukan Raum dan Detasemen.....	135
4.... Penghadangan konvoi dimulai.....	143
5.... Reaksi Operasional Belanda (Maret 1949).....	147
6.... Sikap rakyat yang mendorong untuk menghadang konvoi.....	149
7.... Menunjungi daerah Raum V (Poriaha) dan VI (Barus).....	150
8.... Pertemuan pertama dengan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dan perkunjungan bersama ke Front Selatan.....	152
9.... Provokasi serta tindakan-tindakan Belanda untuk mematahkan semangat juang.....	157
10.. Pertemuan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dengan Mayor Hendriksz.....	159
11.. Jenderal Spoor tewas dalam penghadangan pasukan Sektor IV.....	161
12.. Operasi besar-besar pasukan Baret Hijau selama 10 hari.....	164
13.. Hari-hari menjelang <i>Cease-fire</i>	165
14.. <i>Cease-fire</i> dan pembentukan Batalion 104.....	166

BAGIAN KEEMPAT

PENUGASAN DAN PERGOLAKAN SELAMA ERA DEMOKRASI LIBERAL (1950-1959).....	179
A.... Sebagai Komandan Batalion 104/Waringin T&T I Bukit Barisan.....	179
1.... Pengakuan kedaulatan RIS, 27 Desember 1949.....	179
2.... Penugasan Pertama di luar Tapanuli dan penyergapan gerombolan Simarmata.....	181
3.... Dampak Peristiwa APRA di Bandung.....	184
4.... <i>Upgrading Intern</i> dan lahirnya Batalion 104 Waringin.....	185
5.... Kembalinya Negara Sumatera Timur menjadi daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia.....	188
6.... Pernikahan.....	190

7.... Operasi Sihar Hutahuruk (OSH).....	194
8.... Kelahiran anak saya yang pertama.....	195
9.... Mengikuti pendidikan Chandradimuka.....	195
B.... Sebagai Komandan Resimen 5 T&T II Sriwijaya.....	199
1.... Pindah ke Palembang.....	199
2.... Peristiwa 17 Oktober 1952.....	200
3.... Penugasan untuk turut dalam penumpasan DI/TII di Jawa Barat dan Aceh.....	209
a.... Jawa Barat.....	209
b.... Pemberontakan di Aceh.....	211
4.... Piagam Yogyakarta.....	211
5.... Perbedaan pendapat antara Angkatan Darat dan Pemerintah.....	214
6.... Permulaan pergolakan daerah.....	217
a.... Dewan Banteng.....	218
b.... Dewan Gajah.....	220
7.... Mengikuti <i>Infranti Officers Advance Course</i> di Amerika Serikat.....	225
a.... Negara bagian Georgia.....	227
b.... Beberapa segi kehidupan social di Fort Benning.....	227
c.... Pendidikan Militer di Fort Benning.....	231
d.... Peninjauan Pendidikan dan Latihan di Amerika Serikat.....	235
8.... Meningkatnya pergolakan daerah.....	237
a.... Mengenai Dewan Garuda.....	237
b.... Perjuangan Semesta (Permesta) di Sulawesi Utara.....	239
c.... Musyawarah Nasional (Munas).....	245
d.... Peristiwa Cikini.....	248
e.... Berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan meletusnya konflik bersenjata.....	249
C.... Kepindahan ke Staf Umum Angkatan Darat.....	251
D.... Sebagai Komandan Resimen Tim Pertempuran (RTP) III di Palopo (Sulawesi Selatan).....	253
1.... Tindakan lanjut terhadap Pemberontakan PRRI Permesta.....	253
2.... Komandan RTP-III di Palopo.....	255
3.... Operasi gabungan dengan Angkatan Laut.....	261
E.... Hari-hari terakhir Era Demokrasi Liberal.....	263

BAGIAN KELIMA

SELAMA PERIODE DEMOKRASI TERPIMPIN.....	267
A.... Kembali ke Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945.....	267
B.... Sebagai Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia Bagian Timur.....	269
1.... Tri Komando Rakyat (Trikora).....	269
2.... Penyelesaian pergolakan daerah, DI/TII dan sebagainya.....	274
a.... Di Jawa Barat.....	274
b.... Sulawesi Utara.....	274
c.... Sumatera Utara.....	275
d.... Sumatera Barat.....	275
e.... Sumatera Selatan.....	276

f.... Aceh.....	276
g.... RMS.....	277
h.... DI/TII.....	277
C.... Mengikuti Kursus Seskoad di Bandung.....	277
D.... Sebagai Deputy Wilayah Kalimantan dan Panglima Kolaga II.....	281
E.... Dwikora.....	287
F.... Kisah Nyata Konfrontasi.....	289
G.... Pertemuan dengan Lawan Lama.....	292

BAGIAN KEENAM

PENGKHIANATAN G-30-S/PKI DAN LAHIRNYA ORDE BARU.....	295
A.... Meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S).....	295
1.... Pengalaman saya.....	295
2.... Pengalaman istri saya.....	311
3.... Penghancuran Gerakan 30 September 1965 (G-30-S).....	316
a.... Di Jakarta.....	316
b.... Di Semarang.....	328
c.... Di Yogya.....	329
d.... Di Solo.....	330
e.... Di Surabaya.....	331
f.... Di Jawa Barat.....	331
g.... Di Bali.....	331
B.... PKI Mendalangi G-30-S.....	331
C.... Dualisme Kekuasaan Setelah G-30-S.....	338
1.... Lahirnya kesatuan aksi kontra G-30-S.....	338
2.... Letnan Jendral Soeharto diangkat menjadi Pangad.....	340
3.... Intermeso: Kepindahan saya ke SUAD.....	341
4.... Janji Presiden Ir. Soekarno untuk penyelesaian politis.....	342
5.... Tritura.....	343
6.... Barisan Soekarno dan polarisasi kekuatan.....	344
7.... Perintah pembubaran KAMI.....	348
8.... Lahirnya Supersemar.....	348
9.... Konsolidasi TNI Angkatan Darat dan pembubaran Resimen Cakrabirawa.....	354
10.. Sidan MPRS dan masalah Nawaksara.....	357
11.. Jendral Soeharto sebagai Ketua Presidium.....	359
12.. Pidato "Jasmerah" dan dampaknya.....	359
13.. Seminar TNI-AD ke-2.....	360
14.. Siding Mahmillub.....	363
15.. Insiden 3 Oktober 1966.....	364
16.. Seminar I Hankam.....	365
17.. Pelengkap Nawaksara.....	368
D.... Berakhirnya Dualisme: Jendral Soeharto Menjadi Pejabat Presiden.....	370
E.... Penghancuran sisa-sisa terakhir PKI.....	374

BAGIAN KETUJUH

BEBERAPA PENUGASAN DAN PERISTIWA PENTING SETELAH KELAHIRAN ORDE BARU.....	377
A....Ketegasan mengenai kedudukan Ir. Soekarno.....	378
B.... Mengenai Bendera Pusaka Merah Putih.....	378
C.... Garis Amal dari Pembangunan Orde Baru.....	382
D....Jendral Soeharto, Presiden RI yang kedua.....	388
E.... Peran-serta membina Golkar.....	390
F.... Menyukkseskan penentuan Pendapat Rakyat Irian Barat.....	398
G....Sikap “Mikul duwur, Mendem Jero” Sewaktu Wafatnya Bung Karno.....	398
H....Peristiwa 15 Januari 1974 (Malari).....	409
I.... Konsolidasi dan Integrasi ABRI.....	415
J.... Masalah Timor Timur.....	420
K.... Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.....	425
L.... Dewan Pertimbangan Agung (DPA).....	426

BAGIAN KEDELAPAN

PERANAN KELUARGA.....	443
A....Ayah dan Ibu.....	443
1.... Riwayat hidup singkat ayah.....	443
2.... Ibu saya tercinta.....	450
B.... Pengaruh Mertua.....	452
C.... Kakak-adik saya.....	452
D.... Istri saya.....	454
1.... Rongkap (jodoh) saya.....	454
2.... Sebagai tunangan dan istri dalam perjuangan.....	460
3.... Pengalaman panjang memimpin organisasi wanita.....	463
a.... Konsolidasi dan Integrasi ABRI.....	469
b.... Aktivitas sosial lain.....	472
E.... Hubungan Kekeluargaan.....	475
F.... Anak-anak kami.....	475
G.... Beberapa aktivitas sosial yang masih melibatkan saya sampai sekarang.....	478
PENUTUP.....	458
LAMPIRAN.....	498



PRAKATA

Aut na sasribu hali ganda saringar ni soarangki,
Naeng nasa gogo bahenonku mamuji Debantanta i,
Paboa las ni rohangki hinorhon ni pambaen-nai.
(Buku Ende/Buku Nyanyian Rohani HKBP No.15)

(Andaikan seribu kali lipat gema alunan suaraku
Segala daya'kan kubuat memuji Tuhan Allahku
'Nyatakan sukacitaku karena semua berkatNya)

Tidak ada kata-kata lain yang dapat saya kemukakan selain mengutip syair lagu rohani di atas untuk mengungkapkan isi hati dan luapan perasaan atas berkat dan karuniaNya yang telah memberikan umur panjang dan kesempatan kepada saya untuk berjuang dan mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara selama hampir setengah abad. Begitu pula atas bimbingan, petunjuk dan lindunganNya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan memoar ini.

Sebenarnya hasrat untuk menulis memoar mengenai perjalanan hidup, perjuangan, serta pengalaman yang meliputi masa kanak-kanak, masa pertumbuhan sebagai pemuda dan masa menjadi dewasa, kemudian kurun waktu melaksanakan tugas perjuangan dan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara, hingga masa purnawirawan bahkan pasca purnawirawan, sudah terkandung cukup lama dalam hati saya. Hasrat itu telah muncul sekitar pertengahan tahun tujuh puluhan.

Akan tetapi hal itu belum dapat dilaksanakan, karena kesibukan dan tugas sehari-hari yang dipercayakan oleh ABRI dan negara kepada saya. Disamping itu tugas-tugas sosial pun tidak dapat saya abaikan. Mahalan tugas ini seringkali terasa membatasi waktu untuk melaksanakan fungsi sebagai seorang kepala rumah tangga, suami dan ayah dengan baik.

Ada tiga motivasi yang mendasari penulisan dan terbit Memoar ini.

Motivasi pertama berupa kesempatan dan dorongan. Kesempatan untuk menggali kembali semua ingatan tentang peristiwa masa lampau justru timbul pada masa usia lanjut. Saya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Bila dikatakan sudah terlambat dan ketinggalan pun saya akan berupaya keras untuk mengejar ketinggalan itu. Kebetulan dokumen, catatan, buku harian dan bahan-bahan lain yang penting bagi suatu penulisan memoar masih tersedia dan dapat dimanfaatkan.

Di samping itu pada saat yang hampir bersamaan, terutama saat-saat menjelang HUT saya yang ke-70, pada tanggal 29 Juni 1992, dorongan dari teman-teman saya dari dalam dan luar negeri untuk menulis memoar ini mencuat kembali ke permukaan. Mereka semua menyatakan sayang apabila pengalaman itu tidak ditulis.

Memang, karunia Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberi usia panjang dengan rangkaian perjuangan dan pengabdian yang juga cukup panjang dan diwarnai banyak kenangan manis dan pahit rasanya sukar untuk dilupakan dan sayang untuk tidak dibukukan. Dorongan itulah yang mendesak saya untuk mempercepat langkah dan menuangkan segala pengalaman itu ke dalam buku ini.

Motivasi kedua ialah motivasi pertanggungjawaban. Bagi seseorang yang berjuang dan mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara selaku aparatur pemerintah, ada dua macam pertanggungjawaban. Yang formal dan yang non-formal. Pertanggungjawaban formal kiranya telah saya laksanakan dalam fungsi formal, baik kepada pimpinan ABRI maupun kepada pimpinan nasional. Ini saya laksanakan pada setiap jenjang perjuangan dan pengabdian.

Pertanggungjawaban non-formal, yakni yang tertuju kepada masyarakat luas, yang sebenarnya tidak kalah pentingnya dari pertanggungjawaban formal terlupakan, sehingga belum pernah saya laksanakan. Terbitnya Memoar ini merupakan pertanggungjawaban non-formal yang saya maksud di atas, selama pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Motivasi ketiga ialah motivasi ingin berbagi pengalaman dengan masyarakat luas, termasuk generasi muda. Dalam berjuang dan mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara, jalan yang saya lalui cukup panjang. Sejak tahun 1945 hingga sekarang sudah meliputi waktu hampir setengah abad.

Angkatan'45 sebagai generasi pejuang, dewasa ini telah berada dalam masa pengakhiran tugas perjuangan dan pengabdian, sedang generasi penerus telah muncul pada tingkat nasional.

Tidak dapat disangkal bahwa pengalaman perjuangan dan pengabdian dari Angkatan'45 itu, sekalipun kecil, mempunyai tempat, arti dan nilai historis dalam upaya bersama segenap bangsa Indonesia untuk mempertahankan tetap tegaknya kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu saya merasa alangkah baiknya jika pengalaman dalam perjuangan dan pengabdian itu dihimpun dalam sebuah memoar yang dapat dibaca, dinilai dan dipakai oleh generasi penerus yang sedang menerima "tongkat estafet" untuk melanjutkan pengisian kemerdekaan sesuai cita-cita Proklamasi.

Setiap generasi akan berhadapan dengan nilai-nilai kejuangannya sendiri, dan pengalaman Angkatan'45 dalam perjuangan dan pengabdian dapat menimbulkan sikap mawas-diri. Generasi penerus diharapkan mempunyai kebijakan untuk memetik dan meneladani hal-hal yang baik, dan membuang jauh hal-hal yang buruk dan negatif dari pengalaman itu.

Pemberian perhatian dan kepedulian oleh generasi penerus kepada pengalaman dalam perjuangan dan pengabdian itu, akan merupakan suatu kebanggaan yang memberikan nikmat bagi kami Angkatan'45 umumnya, dan khususnya bagi saya pribadi.

Berbagi pengalaman dalam buku ini sebenarnya merupakan dialog non-verbal, dialog secara diam-diam, tanpa kata-kata, dan sifatnya hanya sosial informatif.

Bentuk tulisan yang saya pandang paling tepat untuk dapat memancarkan aspirasi yang terkandung dalam ketiga motivasi di atas adalah memoar. Sesuai dengan definisi, memoar adalah kenang-kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau, menyerupai autobiografi, yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh-tokoh yang berhubungan dengannya. Memoar, secara singkat dapat pula diartikan sebagai catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang.

Menulis memoar akan selalu mempunyai kelemahan berupa subyektivitas yang tidak kentara. Oleh karena itu dalam penulisan buku ini saya senantiasa berusaha untuk meminimalkan derajat subyektivitas itu dan sebaliknya mengoptimalkan derajat obyektivitasnya. Saya berusaha untuk tidak terlalu memfokuskan kepada pribadi. Sama sekali tidak terkandung maksud untuk membanggakan diri akan jasa-jasa dalam perjuangan dan pengabdian pada masa lalu. Apalagi, untuk mengingkari kenyataan adanya kebersamaan, partisipasi dan jasa teman-teman lain sebagai pelaku perjuangan dan pengabdian.

Adalah suatu kenyataan bahwa hasil atau konseptualisasi historis, politis, ekonomis, sosial dan kultural dari perjuangan hampir selalu merupakan produk kebersamaan dan bukan hasil karya perorangan saja.

Titian karir yang begitu panjang, mulai dari proklamasi kemerdekaan hingga sekarang, jelas tidak terlepas dari bantuan teman-teman seperjuangan. yang sesuai dengan pentahapan perjuangan itu sendiri senantiasa bersama-sama dengan saya. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan rasa terima kasih saya kepada mereka.

Melalui memoar ini istri saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para ibu dan bapak yang pernah membantunya dalam bersama-sama membina berbagai organisasi, baik organisasi dalam lingkungan Angkatan Bersenjata maupun organisasi sosial lainnya.

Rasa bangga dan terima kasih juga saya sampaikan kepada ayah, ibu, kakak dan adik-adik, khususnya kepada istri dan anak-anak saya, yang telah berpuluh-puluh tahun dengan setia mendampingi saya serta telah memberikan saham yang besar berupa dorongan, motivasi, inspirasi dan lingkungan rumah tangga yang sehat, yang memungkinkan saya berjuang dan mengabdikan sebagaimana saya paparkan dalam memoar ini.

Saya menyampaikan rasa terima kasih kepada saudara S.P. Hutabarat, Brigien TNI (Purn) R.F. Soedirdjo, Dr. R.Z. Leirissa, Dr. Hidayat Mukmin, Drs. Samuel Pardede, Drs. Tom Gultom, Drs. S. Bhakti Saputra, Dini Itasari Silitonga, saudara G.M.A. Nainggolan yang bertindak sebagai editor dan masih banyak lagi yang namanya tidak mungkin saya sebutkan semuanya, atas segala perhatian dan bantuan yang memungkinkan diterbitkan memoar ini.

Kepada Penerbit saya sampaikan ucapan terima kasih, atas uluran tangan dan kerjasamanya, sehingga buku ini dapat terbit pada waktunya.

Kiranya juga perlu saya beritahukan bahwa hasil penjualan memoar ini seluruhnya akan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial.

Sebagaimana setiap hasil karya manusia yang tidak luput dari kekurangan, begitu pula halnya dengan memoar ini. Ibarat pepatah yang menyatakan, "Tiada gading yang tak retak". Namun justru kekurangan itu akan membedakan antara sifat manusia yang sementara dan sifat Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna, kekal dan abadi.

Akhirul kata, saya juga ingin mengutip suatu pepatah/umpasa Batak, yang memiliki arti hampir sama dengan "Tiada gading yang tak retak", yang berbunyi sebagai berikut :

Pauk-pauk hudali pago-pogo tarugi na sala taulahi na sega tapauli

Artinya: Sesuatu yang salah, hendaknya dibenahi Sesuatu yang rusak hendaknya diperbaiki.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa menganugerahkan bimbingan dan lindunganNya kepada kita semua.

Jakarta, 1 November 1992

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Panggabean', with a stylized flourish at the end.

M. Panggabean



Ditengah-tengah istri, anak dan cucu pada usia 70 tahun

BAGIAN PERTAMA

MASA PENJAJAHAN BELANDA

A. Dunia Saya Semasa Kecil

1. Kampung kelahiran saya Kampung itu hanya terdiri dari dua rumah. Dikelilingi oleh pepohonan. Dari jalan raya kecil kelihatan. Terletak pada dasar sebuah ngarai. Dari bibir jalan raya lebih kurang sembilan ratus meter ke bawah, jalan setapak yang terjal dan berkelok-kelok, yang hanya dilalui oleh penghuni kedua rumah itu.

Seorang anak berusia tujuh tahun keluar dari rumah yang paling ujung. Tangannya memegang buku tulis. Dengan berlari-lari kecil ia melintasi halaman rumah dan langsung menaiki lereng menuju tepi jalan raya. Sepertiga jalan ia berhenti sebentar, dengan nafas terengah-engah. Pagi itu dingin dan kakinya basah oleh air embun yang melekat pada semak di sisi jalan. Ia tidak bersepatu. Ia menggigil. Ia menoleh sebentar ke rumahnya di bawah, dan melihat ibunya turun dari rumah, dengan menggendong adiknya. Ia hendak melambai, tapi tidak sempat lagi, sebab ibunya pergi ke belakang rumah dan menghilang dari pandangan. Ia tersenyum, lalu dengan langkah tegap meneruskan perjalanannya, mengikuti jalan setapak yang mendaki menuju bibir jalan. Sesampainya di sana ia berlari-lari, sebab sekolahnya masih dua kilometer jauhnya dari situ, dan ia takut terlambat.

Daerah itu perbukitan yang dikelilingi pegunungan, tapi bukan Nepal, meskipun ada miripnya dengan ketandusannya yang disela kantong- kantong lahan pertanian yang subur. Dan anak itu bukan anak seorang Gurkha, yang berkhayal kelak akan berdinasti dalam ketentaraan Inggris dan menjadi kaya raya menurut ukuran Gurkha, melainkan adalah saya, si Maraden kecil, yang dua kali sehari harus menempuh perjalanan naik turun dari kampung saya ke Pansurnapitu untuk menuntut ilmu di sekolah yang didirikan Zending di sana.

Saya dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1922, di kampung Hutatoruan, negeri Pansurnapitu di Lembah Silindung, tujuh kilometer dari kota Tarutung ibukota kabupaten Tapanuli Utara. Ayah amat berbahagia dengan kelahiran saya, sebab anak pertama adalah seorang perempuan. Dengan kelahiran saya malam itu garis keturunan marga Panggabean kini sudah terjamin kelangsungannya. Dari kolong rumah ayah mengeluarkan

sebuah kampak dan mulai membelah kayu dengan sekuat tenaga. Kayu itu diperlukan untuk dibakar di perapian di dalam rumah, agar memberi kehangatan kepada si ibu dan bayinya yang baru lahir itu. Tetapi, suara kampak itu adalah juga sekaligus sebagai pemberitahuan tentang kelahiran itu kepada para tetangga dan kampung sekitarnya, yang tidak lama kemudian berdatangan untuk memberi selamat.

2. Lembah Silindung

Hutatoruan adalah suatu tempat bermain yang ideal bagi anak-anak. Letaknya yang terpencil membuat kami lebih akrab lagi bergaul dengan alam. Di belakang rumah ada sebuah pancuran. Airnya bening sekali. Ayah yang membuatnya, dengan membendung air yang keluar dari mata air dan mengalirkannya ke situ. Tidak jauh dari situ sawah kami, dan di belakang sawah itu Batu Hoda yang menakutkan, tempat pertemuan dua sungai, yaitu Aek Sigeon yang memasuki Lembah Silindung dari utara dan Aek Situmandi yang datang dari arah timur dan menyatu dengan Aek Sigeon.

Tempat pertemuan kedua sungai itu disebut Batu Hoda, karena banyaknya batu besar di situ, dan di antaranya ada yang menyerupai kuda (hoda dalam bahasa Batak). Suara gemuruhnya jika terjun ke Lembah Sarulla dan berganti nama menjadi Aek Sarulla, kedengaran dari rumah kami. Saya sering berdiri di Batu Hoda itu, memandangi kemegahan penggabungan kedua sungai itu, yang setelah terjun ke Lembah Sarulla, kemudian mengalir dengan tenang ke selatan. Perubahan yang sekonyong-konyong itulah yang setiap kali memukau saya dan membuat saya tak bosan-bosannya datang ke tempat itu.

Kata orang, Batu Hoda ini menentukan hidup matinya Lembah Silindung. Seandainya Batu Hoda ini diledakkan dan mulut sungai diperlebar dan diperdalam, maka seluruh Lembah Silindung dan dataran Humbang akan menjadi kering karena airnya terbawa ke laut. Sebaliknya, jika di Batu Hoda itu dibuat dam, maka seluruh Lembah Silindung dengan semua kampung yang ada di daemahnya akan terbenam di bawah air.

Pansurnapitu, yang secara harafiah berarti "tujuh pancuran", adalah nama dari daerah kemilikan marga Panggabean, yang mencakup beberapa kampung, antara lain kampung Adianpadang, Banjarnahor dan Hutatoruan, kampung kelahiran saya. Pansurnapitu terletak pada titik paling selatan dari Lembah Silindung. Di negeri inilah bertemu dua barisan bukit, yang satu melingkari Lembah Silindung mulai dari utara ke barat dan kemudian ke selatan, di mana Dolok Martimbang adalah puncaknya yang tertinggi dan berada di sebelah kiri jalan ke Sibolga, dan yang lain melingkar dari utara ke timur. Suatu punggung dalam barisan bukit ini adalah Dolok Si Atas Barita, dengan tinggi lebih kurang 1200 meter di atas permukaan laut, terletak di sebelah timur kota Tarutung. Tempat ini

sampai kedatangan agama Kristen merupakan tempat kramat, yaitu tempat perayaan bius (pesta gabungan marga yang mempunyai nenek-moyang yang sama) bagi marga gabungan si opat pusoran (si Pusaran empat yang terdiri dari marga Hutabarat, Panggabean, Hutagalung dan Hutatoruan (Lumbantobing).

Di tengah-tengah dua barisan inilah terbentang Lembah Silindung dari utara ke selatan, kira-kira 15 kilometer panjangnya dengan lebar empat - lima kilometer garis lurus. Lembah ini subur, pemandangannya luar biasa indah, menimbulkan rasa damai, lebih-lebih kalau kita menurun memasuki lembah ini dari arah Sibolga atau dari Dolok Si Atas Barita atau dari Dolok Martimbang. Ketika padi menguning sepanjang lembah, tampak kampung yang dipagari dan dilindungi oleh bambu-bambu duri yang hijau. Pemandangan yang mempesonakan ini memberikan inspirasi sehingga lahir lagu O, Rura Silindung na uli (Oh, Lembah Silindung yang indah) dan O, Tano Batak (O, Tanah Batak), dua lagu yang sering dinyanyikan orang Batak di perantauan untuk melampiaskan kerinduan kepada kampung halaman yang demikian indah.

3. Keluarga ayah

Ayah bernama Marhusa, gelar Patuan Natoras. Marganya adalah Panggabean. Ibu saya adalah Katharina, br. Panjaitan. Mereka menikah pada tahun 1916. Di kalangan orang Batak, khususnya untuk para wanita, ditambahkan lagi perkataan boru di depan marganya, ditulis singkat, biasanya br. Jadi, ibu saya ini adalah seorang wanita dari marga Panjaitan yang bernama Katharina. Sampai sekarang, zaman yang jauh sudah lebih maju, di kalangan orang Batak masih berlaku pengidentifikasian br. itu, misalnya Ny. Hutagalung br. Samosir, berarti wanita bermarga Samosir yang bersuamikan seorang yang bermarga Hutagalung.

Ayah dan ibu dikaruniai Tuhan dengan 10 orang anak, yaitu: Elsyé Tores br. Panggabean, menikah dengan P. Sihombing; saya, Maraden Saur Halomoan Panggabean, menikah dengan Matiur br. Tambunan; Drs. Mangaranap Panggabean, menikah dengan C.M.F.H. br. Gultom; Remalis br. Panggabean, menikah dengan Letnan Kolonel RH. Hutagalung; Surtani br. Panggabean, menikah dengan Letnan Kolonel M.H. Sitompul; Maratur br. Panggabean, menikah dengan C. Tanjung (mendiang); Martuaraja Panggabean, menikah dengan B. br. Tumanggor; Marudut Panggabean, menikah dengan N.D. br. Panjaitan; Marsahala Panggabean, menikah dengan E. br. Hutabarat, kemudian cerai dan menikah kembali dengan gadis Sumampouw dari Sulawesi Utara; dan yang bungsu Mawar Sukarni Marsaulina br. Panggabean, menikah dengan Drs. S. Lumbantobing.

Pada umumnya orang Batak mempunyai keluarga besar dan hal itu dianggapnya suatu karunia sesuai dengan amanat yang diterimanya pada



Ayah saya Marhusa gelar Patuan Natoras Panggabean



Ibu saya, Katharina br. Panjaitan

upacara pernikahan: *Bintang na rumiris, ombun na sumorop, anak pe riris, nang boru pe torop*, yang berarti, semoga anak lelaki tersebar di semua tempat (karena banyaknya), dan anak perempuan pun banyak. Malahan ada peribahasa lagi yang memohon agar setiap pasangan baru diberkati dengan 16 orang anak lelaki dan 17 orang anak perempuan, yang kalau dijumlah berarti 33 orang.

Kerabat yang besar ini dirasa perlu demi keamanan, ketahanan melawan musuh dan kelanjutan garis keturunan ompu, dan perlu pula untuk mengelola tanah warisan.

Ayah sendiri adalah yang kedua dari delapan orang bersaudara, yaitu: Theresia (perempuan), ayah, Firman Panggabean yang menjadi guru di Baturaja, Sumatera Selatan, Longgis Br. Panggabean, Kalpin Panggabean dan Anastasius Panggabean; yang terakhir ini pernah memasuki Koningin Wilhelmina School (KWS-Sekolah Teknik Menengah di Batavia yang berprestise tinggi) atas tanggungan ayah, Tiaram br. Panggabean dan Yenny br. Panggabean.

Kakek saya adalah Ernis Baginda Namora Panggabean yang mempunyai abang, bernama: Ama Hatobung Panggabean dan seorang adik yang bernama Haji Syeh Syafei, seorang penganut agama Islam yang saleh. Yang terakhir ini semasa usia mudanya sudah merantau dan memeluk agama Islam. Ia sudah menunaikan ibadah haji (pada waktu itu masih sangat susah) ke Mekah dan kemudian menjadi syeh.

Dengan persetujuan anak-anak serta keturunannya, ketiga kakek ini menurut ketentuan agamanya masing-masing dimakamkan berdampingan dalam suatu tambak (kuburan keluarga) di kampung asalnya, yaitu Banjarnahor, pada tahun 1978. Ketiga kakek ini adalah anak dari buyut saya bernama Ompu Hatobung Panggabean, yang merupakan keturunan ke-12 dari Ompu Raja Panggabean pertama. Raja yang disebut terakhir ini adalah keturunan dari Guru Mangaloksa, bersama-sama dengan Raja Hutabarat, Raja Hutagalung dan Raja Hutatoruan. Keturunan Raja Hutatoruan kelak terbelah menjadi dua marga: Lumbantobing dan Hutapea. Marga Panggabean pun menjadi dua marga: Simarangkir dan Panggabean.

B. Masa Kanak-kanak dan Remaja Saya

1. Pra-sekolah

Tidak banyak yang saya ingat mengenai masa kanak-kanak saya. Saya merasa lebih banyak tinggal bersama ibu, yang semasa saya masih bayi menggendong saya di punggungnya, dililit oleh parompa (kain penggendong tenunan Batak), sambil mengerjakan kebun sayur-sayuran sekitar rumah kami. Setelah agak besar, tetapi masih balita, saya ingat ibu setiap malam

sebelum tidur menceritakan kisah dari Alkitab sambil memberikan nasihat, bagaimana seorang Kristen harus berperilaku, antara lain jangan suka berkelahi, tidak boleh berbohong, harus menghormati orangtua dan sebagainya. Ibu suka menyanyi dan sejak kecil saya mengikutinya menyanyikan lagu kesayangannya, yaitu: *Martua ma na lambok roha* (Berbahagialah orang yang lembut hatinya). Arti sepenuhnya dari nyanyian itu berulang-ulang diajarkannya pada saya, sampai akhirnya melekat dan berurat-akar dalam hati saya. Satu lagi inti agama Kristen yang selalu dicamkan ibu kepada saya, yaitu bahwa kedatangan Tuhan Yesus ke bumi adalah untuk membawa damai. Inilah yang selalu menjadi pegangan saya, apabila di kemudian hari saya sering diminta untuk mengatasi berbagai konflik di lingkungan gereja.

Sesudah semakin besar dan telah kuat untuk bekerja di sawah, saya sering juga menemaninya menyiangi rumput dan kelak menuai padi. Gereja kami agak jauh letaknya dari kampung kelahiran saya Hutatoruan, dan saya merasa sangat bangga dan gembira, jika pada hari minggu ayah-ibu membawa saya ke sana untuk beribadah. Ajaran ibu dan ibadah sederhana di gereja kami, ternyata mencukupi guna membekali kehidupan iman saya untuk selanjutnya. Memang, tidak ada pendidikan agama yang lebih baik daripada yang diberikan orangtua sendiri, yang sambil mempraktekannya mengajarkan kepada kita apa arti ke-Kristen-an itu.

Sekembalinya dari perantauan kira-kira dua tahun sebelum menikah, ayah menetap di kampung dan segera mempersiapkan suatu perkebunan jeruk, dan jambu bol yang bibitnya belum dikenal di Tapanuli pada waktu itu. Ayahlah yang pertama kali membawa bibit itu dari daerah yang dikunjunginya di luar Tapanuli sewaktu dalam perantauan. Saya dan adik Mangaranap sering disuruhnya menjaga perkebunan tersebut, apalagi setelah ternyata bahwa buah jeruk dan jambu bol itu manis dan disukai banyak orang. Assisten-Residen Belanda yang di Tarutung sendiri pun memesan buah jeruk tersebut untuk konsumsi di rumah-tangganya. Di tempat lain ayah juga membuka suatu ladang perkebunan karet, yang bibitnya juga berasal dari daerah perantauan. Walaupun Pansurnapitu sudah lebih dari 900 meter di atas permukaan laut, namun pohon karet masih dapat tumbuh dengan baik.

Waktu yang paling banyak dipergunakan ayah adalah memelihara perkebunan kemenyan di Tombak Panggulangan, yang letaknya agak jauh dari kampung kami. Biasanya ayah pergi ke sana pada hari Senin pagi dan menginap di perkebunan itu selama satu minggu. Pada hari Sabtu pagi ia pulang, sambil memikul sebatang pohon yang kering untuk kayu bakar, keranjang berisi kemenyan yang dipungutnya selama satu minggu, tergantung dari bahunya. Perawakan ayah tidak terlalu tinggi, tetapi kekar. Setiap

kali melihat ayah kembali ke rumah dari memungut kemenyan, saya sangat mengaguminya, dan bagi saya dialah contoh seorang yang bekerja tanpa kenal lelah, kalau perlu sampai larut malam. Kemenyan, yang selama di perkebunan telah di pisah-pisahkan menurut kualitas dan kebersihannya, kemudian dibawa ke onan (pekan sekali seminggu) di Tarutung untuk dijual.

Kesibukan ayah yang lain ialah mengerjakan sawah yang biasanya sudah dimulai sejak bulan September/Okttober dan telah selesai ditanami dengan bibit semaian pada akhir Desember, sehingga panen di Lembah Silindung pada umumnya dimulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus. Maka ada saat di mana Lembah Silindung itu menguning seluruhnya. Konon sejak tahun 1880, atas anjuran para misionaris, telah dipraktekan penggarapan sawah dan panen secara serentak di seluruh lembah Silindung. Praktek ini ternyata membawa manfaat yang sangat besar, terutama dalam memberantas hama.

2. Memasuki Sekolah Zending (Sekolah Dasar)

Setelah berumur 7 tahun, saya diperbolehkan masuk sekolah Zending di Pansurnapitu. Untuk menguji apakah seorang anak sudah dapat bersekolah, pada waktu itu dan sekarang pun masih dilakukan secara kelakar, anak-anak yang merengek-rengok mau ikut bersekolah, disuruh dulu memegang kuping kirinya dengan tangan kanannya yang diletakkan di atas kuping kanan dan di atas kepalanya. Jika kuping kiri itu dapat dipegang, baru anak itu boleh bersekolah. Lucu sekali melihat anak-anak mencoba memegang kupingnya itu.

Suatu peribahasa Batak mengatakan, *Na oto tu pargadisan*, artinya: nasib orang bodoh adalah untuk dijual atau ditipu dan dijadikan bulan-bulanan. Jadi, motivasi untuk belajar supaya maju. kuat sekali pada suku Batak Ada cerita yang mengatakan bahwa sewaktu Dr. L. Nommensen, yang dijuluki sebagai "apostel orang Batak" berkat keberhasilannya menyebarkan Kekristenan di tanah Batak, pertama kalinya datang di Balige sekitar tahun 1880, salah seorang dari raja-raja yang menemuinya. Ompu Raja Baja, mengatakan: *Sude do hami anak sikolamu. Ajari hamu hami!*" (Semua kami adalah murid Anda. Silahkan, ajari kami!).

Asal muasal sekolah Zending ini menarik sekali untuk disimak karena menunjukkan betapa tujuan pekabaran Injil di Tanah Batak mencakup juga peningkatan harkat dan martabat manusia, sehingga memberikan pendidikan umum dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah tugas yang sama elementernya.

Sekolah dasar bagi anak-anak segera diadakan begitu berdirinya suatu jemaat. Pemimpin jemaat itu biasanya merangkap sebagai guru pada

sekolah dasar yang dalam mulut rakyat disebut Singkola Sedding (sekolah Zending) 3 tahun, yang didirikan biasanya berdampingan dengan gereja. Ini merupakan pola pelayanan para misionaris Jerman, yang sejak tahun 1862 menggantikan misionaris Belanda di tanah Batak, dan bekerja di bawah suatu badan Zending Jerman, yaitu Rheinischen Mission Gesellschaft (RMG). Badan Zending ini selalu berusaha mewujudkan tiga realitas Kristiani dalam masyarakat Batak, yaitu: gereja, sekolah dan rumah sakit. Selain pendidikan dasar, RMG pernah juga pada tahun 1873 di Silindung melaksanakan suatu pendidikan menengah dengan cara yang sangat unik sebagai berikut:

- Senin : Para murid berkumpul di Pearaja. Mata pelajaran: mengarang, pengetahuan Alkitab, ilmu alam, mengenal tubuh manusia, mengenal penyakit dan cara pengobatannya, belajar bahasa Jerman, kemudian menginap di rumah seorang guru yang ditunjuk
- Selasa: Mengulangi serta memantapkan pelajaran pada hari Senin dengan asuhan guru di tempat mereka menginap.
- Rabu : Pagi-pagi benar para murid berjalan kaki pergi ke Pansurnapitu, lebih kurang 7 km. Di sana mereka pelajari ilmu bumi, sejarah dunia, sejarah gereja, berhitung dan memperdalam katekismus. Menginap di Pansurnapitu.
- Kamis: Mengulangi serta memantapkan pelajaran hari Rabu.
- Jumat : Para murid berjalan kaki ke Sipoholon lebih kurang 15 km dan menerima pelajaran disana tentang Al Qur'an, bahasa Melayu, pelajaran musik, termasuk memainkan organ.
- Sabtu : Mereka kembali ke kampungnya masing-masing untuk mengambil perbekalan/perbelanjaannya. Pakaian, perbelanjaan dan pembelian alat-alat sekolah ditanggung oleh orangtua masing-masing.

Dalam tahun 1893, setelah Belanda pada umumnya sudah menguasai daerah Batak, mereka memutuskan untuk membantu sekolah-sekolah Zending dengan memberikan subsidi. Akan tetapi untuk dapat menerima subsidi, suatu sekolah harus dapat mendaftarkan paling sedikit 30 orang murid, dan berada paling sedikit empat kilometer dari sesuatu sekolah yang berdekatan, dan dengan ketentuan bahwa para gurunya pun memenuhi persyaratan.

Berdasarkan kebijaksanaan inilah kemudian timbul sekolah Zending 3 dan 5 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Batak. Dan itulah sekolah pertama yang saya masuki pada waktu saya berumur tujuh tahun. Seperti yang sudah disebut pada awal memoar ini, dari kampung saya ke sekolah Zending di Pansurnapitu lebih kurang 2 kilometer jauhnya,

sehingga setiap hari saya harus menempuh jarak antara empat - lima kilometer dengan berjalan kaki tanpa sepatu, kadang-kadang dengan melewati sawah untuk mencari jalan pintas. Saya biasanya berangkat dari rumah kalau daerah sekeliling kampung sudah mulai terang, karena di kampung Hutatoruan yang diapit oleh dua barisan bukit, matahari baru kelihatan kira-kira pukul 07.00. Udara Silindung cukup dingin dan embun masih membasahi rumput dan dedaunan, dan karena sayalah orang pertama yang melewati jalan itu, maka kaki saya, kadang-kadang sampai lutut, basah kuyup kena air embun. Ini tentunya menambah perasaan dingin lagi. Setelah berjalan agak lama, barulah badan terasa hangat. Tidak jarang pula saya sudah harus berangkat tanpa sarapan pagi, yang biasanya terdiri dari nasi dan lauknya, ditambah dengan teh panas. Mengingat masa itu, saya sering terpikir, bagaimanakah pada waktu itu badan saya yang kecil itu terus-menerus dapat mengerjakan semua yang dibebankan padahal bahan sumber energi yang diterima tidak seimbang?

Dalam kehidupan masa kecil inipun, saya tidak pernah lupa pergi ke gereja setiap minggu, apalagi sesudah ada kebaktian khusus bagi anak-anak yang disebut "Sikola Minggu". Bergereja di Pansurnapitu ini bagi saya pribadi mempunyai arti yang khusus, sebab di Pansurnapitu pernah berdiri sebuah Seminari, yaitu pusat pendidikan tenaga-tenaga pribumi untuk tugas pekabaran Injil.

Sejarahnya begini: Tatkala pendeta Elout dan Verhoeven, sebagai orang pertama yang mendapat izin mengabarkan Injil di Tanah Batak selatan, merasakan betapa besarnya kekurangan akan tenaga pribumi yang dapat bekerja bersama-sama dengan mereka mengabarkan Injil di negeri itu, mereka mencoba mendirikan sebuah pusat pendidikan di Parausorat, Sipirok, yang dapat menghasilkan tenaga yang mereka perlukan. Tetapi usaha itu tidak berhasil, karena kesulitan dana. Setelah tugas pekabaran Injil kemudian beralih dari tangan mereka kepada RMG, maka dalam tahun 1868, atau enam tahun setelah terbentuknya jemaat Kristen yang pertama, didirikanlah seminari pertama di tempat yang sama, yaitu di Parausorat, Sipirok Tetapi, dengan difokuskannya pekabaran Injil ke Tanah Batak bagian utara, maka sekolah tersebut ditutup pada tahun 1873. Baru lima tahun kemudian (1877) dibuka sebuah sekolah baru di Pansurnapitu, yang memberlakukan ketentuan baru, yaitu bahwa yang diterima masuk sekolah ini ialah mereka yang sudah tamat sekolah dasar 5 tahun. Seminari ini sempat menghasilkan tiga angkatan para Penginjil, sebelum dipindahkan ke Sipoholon yang letaknya lebih utara lagi. Dan inilah yang selalu menjadi kebanggaan kami, yaitu bahwa Pansurnapitu daerah kelahiran saya pernah berjasa dalam upaya menyebar-luaskan berita Injil di Tanah Batak

Saya juga sering membersihkan gereja dan halaman sekelilingnya, oleh

karena petugas khusus untuk itu tidak ada. Biasanya kami anak-anaklah secara sukarela melakukannya. Saya sangat gembira melakukannya dan sering turut membantu jika ada sesuatu acara khusus yang akan dilakukan di gereja. Khusus perayaan Natal memberikan kenikmatan yang luar biasa. Dengan penuh perhatian kami melihat orang-orang dewasa memanggul dahan-dahan cemara ke gereja dan kemudian menusukkannya ke dalam batang pisang Diatur sedemikian rupa sehingga akhirnya pohon natal itu (yang disebut gaba-gaba) berbentuk kerucut hijau yang simetris setinggi tiga sampai empat meter, yang dihiasi dengan berbagai kertas berwarna yang berkilauan. Daun cemara itu memberikan aroma yang khas, dan setiap kali saya melihat pohon Natal, seolah-olah tercium aroma tersebut. Di antara daun cemara itu ditancapkan bambu pegangan lilin.

Saya sering membantu orang-orang dewasa memilih dahan cemara yang cocok. Kadang-kadang juga membelah bambu untuk tempat lilin, dan sesudah pohon Natal itu berdiri di tempatnya untuk kebaktian nanti, turut membersihkan sekelilingnya. Kemudian kami anak-anak boleh minum teh manis yang disediakan untuk para orang dewasa yang mendirikan pohon Natal. Pada malam perayaan Natal, kami anak-anak selalu berusaha untuk berada sedekat mungkin pada pohon Natal. Setelah ucapan Amin bersama oleh jemaat untuk mengakhiri kebaktian, kami langsung menyerbu pohon Natal untuk merebut sisa-sisa dari lilin yang sudah dinyalakan tadi selama kebaktian. Tentu para penatua menegur kami. Akan tetapi kadang-kadang mereka hanya senyum saja melihat kami berebutan tanpa merusak pohon Natalnya. Bukan main gembira dan kebanggaan kami, jika dapat memperoleh (lebih baik disebut merebut) sepotong lilin agar setibanya di rumah melanjutkan perayaan Natal secara pribadi di salah satu tempat pilihan sendiri, tetapi tidak di dalam rumah. Adakalanya lilin itu disimpan untuk dipakai satu minggu lagi, menjelang pergantian tahun pada tanggal 31 Desember, sebagai sumber api sewaktu memasang mercon (dalam bahasa Batak disebut *marbodil-bodil*).

Untuk selanjutnya kehidupan kanak-kanak saya berlangsung seperti kehidupan anak-anak Indonesia pada umumnya. Pada waktu senggang setelah keluar sekolah, jika tidak ada tugas tertentu dari ayah dan ibu, pergi memancing, atau bermain-main dengan teman lain.

3. Si Singamangaraja XII

Pada malam terang bulan, semua anak-anak biasanya diizinkan bermain di halaman kampung, dan sering dihadiri para orangtua pula, yang dengan antusias ikut memberi petunjuk atau memberi semangat kepada anak-anak yang sedang bermain. Tetapi kesempatan ini juga sering dipakai untuk bercerita, kadang dongeng, kadang kisah nyata. Dan pada saat-saat seperti itulah saya mendengar ayah bercerita tentang sejarah Si Singamangaraja



Monumen Si Singamangaraja XII di Medan

dan khususnya kepahlawanan Si Singamangaraja XII, raja yang dinobatkan pada usia yang sangat muda-belia. Salah satu hal yang selalu saya ingat dari cerita ayah ialah bahwa sebagai raja ia tidak pernah memungut pajak. Juga, bahwa ia tidak mempunyai tentara, dan bahwa yang berperang adalah rakyat Bahkan, kata orang, ia tidak pernah melukai barangsiapa pun, apalagi membunuh. Ini unik sekali, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa baik secara pribadi maupun dalam pemerintahannya ia selalu mengutamakan kedamaian. Namun, ini bukan berarti bahwa ia lemah. Sebaliknya, ia seorang yang gagah-perkasa, yang disegani dan berwibawa, tetapi bukan karena kekuatan fisiknya, melainkan karena kesaktian dan kharismanya yang mencolok. Kesaktian dan kharismanya itulah yang membuat orang tunduk kepadanya dan dengan sukarela mengakuinya sebagai raja. Itulah hal-hal yang selalu ditekankan ayah, jika bercerita tentang Si Singamangaraja XII.

Lain halnya dengan Belanda, yang andalannya satu-satunya adalah justru kekerasan dan kekuatan senjata. Dengan demikian maka masuknya Belanda ke Tanah Batak berarti masuknya nilai-nilai yang sama sekali bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Si Singamangaraja XII dan bersama dengan dia oleh seluruh suku Batak. Kesimpulan ini tentu bukan kesimpulan ayah, melainkan kesimpulan saya, suatu kesimpulan yang pasti mempunyai andil dalam melahirkan patriotisme dalam diri saya.

Jadi, jika kekuasaan Belanda didasari kekuatan senjata, maka dasar kekuasaan Si Singamangaraja XII adalah kekuatan moral. Dan jika janji itu suci bagi Si Singamangaraja XII, maka bagi Belanda janji itu adalah kedok semata-mata untuk menyembunyikan siasat busuk. Dan seperti yang dituturkan ayah, itulah yang terjadi pada usaha "perdamaian" pertama antara Si Singamangaraja XII dan Belanda, yaitu, kesepakatan yang dikhianati, yang memacu pertempuran yang terjadi di Bahal Batu pada tahun 1877, dan merupakan permulaan perlawanan fisik Si Singamangaraja XII melawan Belanda, suatu perlawanan yang akan berlangsung selama tiga puluh tahun, tepatnya sampai kepada kematian Si Singamangaraja XII di tangan pasukan Belanda pada tahun 1907.

Kisah kepahlawanan Si Singamangaraja XII ini kini sudah kita kenal semua, atau setidaknya-tidaknya dapat kita baca dalam buku-buku sejarah. Namun, betapa menggetarkan ketika saya dengar untuk pertama kalinya dari mulut ayah masih sempat menyaksikannya dan menceritakannya kini dari pengalaman sendiri!

Pertempuran Bahal Batu disusul dengan pertempuran Tangga Batu. Dalam keinginannya untuk menguasai daerah sekeliling Danau Toba setelah berhasil menduduki dataran tinggi Humbang, pasukan Belanda turun ke Balige dengan membawa meriam dan senjata-senjata mutahir

lainnya. Tetapi sesampainya di Tangga Batu mereka digempur oleh pejuang Batak. Pasukan Belanda banyak yang tewas kali ini, namun mereka berhasil mencapai Balige dan mendudukinya.

Si Singamangaraja XII sadar bahwa dengan jatuhnya Balige ke tangan Belanda, kekuasaannya kini benar-benar terancam. Setelah mengadakan perjalanan keliling untuk memobilisasi rakyat, maka suatu ketika rencana Si Singamangaraja XII untuk menyerang dan sekaligus mengusir Belanda dari Balige pun matanglah. Balige mulai dikepung. Penyerangan akan diadakan pada tanggal 30 Juni 1883 pada parangkong ni mata ni ari (pada saat matahari naik), dibantu oleh serangan pasukan rakyat dari arah danau. yang akan mendarat dengan lebih kurang 40 solu bolon (perahu besar, panjang 25 meter, lebar 2 meter dan tinggi 1 meter) yang masing-masing dapat membawa 30 - 35 orang, lengkap dengan senjata dan peralatannya. Serangan itu akan didahului dengan serangan ke benteng yang didirikan Belanda dekat Laguboti.

Sayang, rencana ini dapat dicium Belanda berkat laporan matamatanya. Dengan menganut prinsip militer, bahwa serangan adalah pertahanan terbaik (attack is the best defence), maka pada pagi hari tanggal 30 Juni 1883 Belanda mendahului menyerang Si Singamangaraja XII di Lumban Gorat Si Singamangaraja XII sempat terluka tetapi dapat meloloskan diri dari kepungan pasukan Belanda. Kendati demikian rencana penyerangan tentara Batak ke Balige dilaksanakan terus sebagaimana direncanakan. Pasukan solu bolon sebanyak 1.200 orang pun sempat mendarat, namun sasaran tidak tercapai. Pertempuran-pertempuran sekitar Balige masih berlarut-larut sampai berbulan-bulan lamanya, tetapi itulah perlawanan besar terakhir Si Singamangaraja XII melawan Belanda.

Kini, dari penuturan-penuturan ayah tentang Si Singamangaraja XII, dan dari literatur yang saya baca, saya simpulkan bahwa tujuan Si Singamangaraja XII melawan Belanda sebenarnya bukan untuk membuatnya bertekuk lutut, melainkan untuk memberinya pelajaran supaya "hands-off" dari Tanah Batak, sebab yang diinginkan masyarakat Batak adalah untuk tetap manjunjung baringinnya (hidup merdeka) dan menjalankan serta menikmati adat kebudayaan Batak yang sudah ratusan tahun dibina serta dikembangkan dan karena itu validitasnya sudah teruji dengan penuh martabat serta harga diri.

Kedudukan adat dalam masyarakat Batak pada hemat saya ada kesamaannya dengan kedudukan Pancasila dan UUD 1945 dalam masyarakat Indonesia. Juga Indonesia selaku Bangsa dan Negara seyogianya bukan didominasi oleh kekuatan politik atau senjata, melainkan oleh prinsip Pancasila dengan UUD 1945 sebagai penjabarannya! Bahwa harus ada suatu otoritas yang mendukung prinsip itu demi keotentik-annya - itu itu sudah sewajarnya. Dan otoritas itu adalah Si Singamangaraja XII di mata

orang Batak: dia yang bisa mendatangkan hujan, menolak bala, memunculkan mata air dan melalui Dalihan Na Tolu menjamin kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Itulah Si Singamangaraja XII, yang menyembunyikan lukanya demi mempertahankan identitas ilahinya, yang berjuang (bersama seluruh keluarga) selama tiga puluh tahun di rimba raya demi mempertahankan kedaulatannya dan prinsip Kebatakannya, dan akhirnya memilih lebih baik mati (bersama dua putra dan seorang putri) daripada menyerah kepada Belanda. Heroisme seperti ini, pada hemat saya, jarang adaandingannya, juga dalam sejarah dunia.

Dan inilah yang secara tidak sadar menempa diri saya, setiap kali saya mendengar ayah berbicara tentang Si Singamangaraja XII: kegagahannya, tekadnya untuk mempertahankan kemerdekaan sampai napas yang terakhir, dan Last but not least kebajikannya. Sebab Si Singamangaraja XII adalah manusia panutan dalam arti yang seluas-luas dan sedalam-dalamnya. Kebajikannya selalu disertai dengan kejujuran, kebijaksanaan dan - orang mungkin tidak selalu melihat ini - kelembutan. Seperti menurut cerita ayah, tidak jarang Si Singamangaraja XII merogo saku sendiri untuk menebus budak belian dari pemiliknya, lalu membebaskannya. Ia selalu rela menanggung rugi demi kepentingan orang lain, lebih-lebih yang tertindas dan tak berdaya. Jika Si Singamangaraja XII misalnya akan berkunjung ke suatu kampung, atau hanya akan melintasinya saja, maka semua orang yang dibelenggu (dipasung) harus dilepas. Hal inilah yang harus selalu ada dalam benak kita, apabila kita berbicara tentang Si Singamangaraja XII sebagai eksponen Kebatakan dan adat Batak Kebatakan dan adat Batak itu pada intinya adalah kebajikan, kebijaksanaan dan kelembutan (betapa melencengnya pun citra yang kita tampilkan sehari-hari).

4. Memasuki HIS Sigompulon sesudah ayah diangkat menjadi Kepala Negeri Pansurnapitu

Dalam tahun 1930, ketika saya sudah duduk di kelas 2 Sekolah Zending, yah terpilih menjadi Kepala Negeri Pansurnapitu, dimana bermukim dua marga, yaitu Panggabean sebagai mayoritas dan marga Sitompul di Kampung Sitompul. Maka keluarga kami pun pindah dan Hutatoruan ke Banjarnahor, yang letaknya di tepi Jalan besar yang menghubungkan Tarutung dengan Sipirok melalui Pahae. Rumah yang kami tempati di Hutatoruan itu dipindahkan juga ke Banjarnahor dan menjadi dapur pada rumah kami yang baru didirikan di sana.

Pembentukan "negeri" di Tapanuli utara dimulai oleh Belanda dalam tahun 1918. Dalam susunan masyarakat pra-Zending, nanya dikenal huta sebagai kelompok terkecil masyarakat orang Batak. Di atas *huta* terdapat



Di Desa Hutatoruan. Di atas bukit itu dulu berdiri rumah tempat tinggal orang tua saya, disitulah saya dilahirkan. Sekarang tinggal pepohonan

marga dan kelompok marga. Di atasnya itu tidak ada lagi apa-apa. Jika dimulai dengan marga/kelompok marga, maka setiap marga/kelompok marga pada umumnya sudah mempunyai wilayah tertentu di mana mereka berdiam. Penentuan daerah ini terjadi secara damai dalam perundingan atau cara lain, misalnya melalui perang/permusuhan dengan marga tetangga. Di dalam wilayah marga/kelompok marga itu, berdirilah huta yang meliputi suatu daerah kecil dengan batas-batasnya tertentu, yang biasanya dikelilingi oleh tembok dan parit tetapi sering juga oleh bambu duri. Orang yang mendirikan huta disebut si punga huta (si pendiri kampung), dan keturunannya menurut garis patrilineal dengan sendirinya mempunyai hak untuk menjadi raja (tuan) di sana. Setiap huta, adalah "satu republik tersendiri" dalam arti bahwa "urusan dalam negeri" apapun dalam huta itu diselesaikan oleh raja huta, antara lain yang berkenaan dengan penyembahan kepada Mulajadi Nabolon (Sang Mahatinggi dalam agama Batak kuno).

Keputusan atas segala macam persengketaan tanah dan keluarga, masalah pemakaian lahan, masalah pengairan, keamanan dan ketertiban kampung, pengawasan, pengadilan dan segala macam masalah yang dapat timbul dalam masyarakat tradisional itu, adalah wewenang raja huta. Pendek kata, tidak ada otoritas di atas raja huta selain Mulajadi Nabolon. Namun, untuk penyelesaian masalah "dalam negeri" dalam suatu kampung, tetap ditempuh cara demokratis, di mana raja huta meminta pandangan dari pangituai (para sesepuh yang berpengalaman), golongan boru dan kelompok marga-marga yang merupakan pendatang dalam huta itu. Perselisihan dengan komunitas lain diselesaikan dengan negosiasi langsung secara damai atau melalui jasa perantara dari pihak ketiga, biasanya hula-hula, atau kalau tidak ada jalan lain, dengan perang. Akan tetapi hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan bersama marga/kelompok marga, selalu dirundingkan bersama antara raja-raja secara demokratis.

Dengan pembentukan "negeri", Pemerintah Belanda bermaksud menanamkan suatu otoritas di atas raja-raja huta untuk menjadi suatu mata-rantai antara huta dan struktur pemerintahan Belanda. Wilayah yang akan diliputi oleh "negeri" akan mempunyai jumlah penduduk tertentu. Tetapi secara geografis, "negeri" itu sedapat mungkin akan mencakup daerah yang ditempati hanya oleh satu marga tertentu saja.

Menyimpang dari tradisi, di mana keturunan si punga huta pertama dengan sendirinya mempunyai hak untuk menjadi raja huta, maka sistem yang diturunkan Belanda ini adalah pemilihan.

Kedudukan Kepala Negeri adalah kedudukan yang terhormat, karena sebagian besar dari otoritas kepala huta (yang kelak akan disebut Kepala Kampung yang "merajai" sesuatu jumlah tertentu warga, sehingga daerah

penugasannya tidak harus terbatas pada satu huta saja) akan dipegang oleh Kepala Negeri. Dengan sendirinya Kepala Negeri itu dipandang sebagai raja yang lebih tinggi kedudukannya dari seorang *Raja Huta*.

Bagi orang Batak, walaupun sudah menganut agama kristen, seorang raja (pemimpin) harus mempunyai sahala harajaon (wibawa-kualitas memegang kekuasaan) dan sahala hasangapon (wibawa-kualitas untuk dihormati), oleh karena ada suatu ungkapan yang mengatakan:

Baris-baris ni gaja di rura Pangaloan, molo marsuru raja dae do so oloan, molo so nioloan tubu hamagoan, molo nioloan dapot pangomoan.

Artinya jika diterjemahkan adalah sebagai berikut:

Gajah berbaris-baris (melalui) Lembah Pangaloan, Jika Raja yang menyuruh, tidak layak jika tidak dipatuhi. (Karena), Jika tidak dipatuhi, akan timbul sengsara, (dan) Jika dipatuhi, akan diperoleh keuntungan.

Kedua sahala. tersebut di atas, secara terperinci disebut juga sebagai kualitas:

a. *Habolonon* (kebesaran) yang mengacu kepada besarnya jumlah anggota dari raja yang bersangkutan. Pada saat sekarang hal ini disebut sebagai Hagabeon. Dalam hal ini keluarga Ayah (bukan rumah-tangganya saja) masuk yang terbesar di daerah Pansurnapitu. b. *Hamoraon* (kekayaan) yang memberi kesanggupan kepada raja untuk mengadakan panggalan atau partamueon (kesanggupan untuk menjamu atau menjadi dermawan). Ayah sebenarnya tidak terlalu miskin, malahan sebelum menjadi Kepala Negeri pun, pakaiannya relatif mentereng dan suka pakai dasi. Seperti sudah pernah dikatakan, ia juga mampu membiayai adiknya untuk bersekolah di Batavia. Akan tetapi dalam kampanye pemilihan ayah memerlukan dana tambahan, yang diperolehnya dengan meminjam dari keluarga terdekat Saya dengar, bahwa pinjaman ini masih harus dilunasinya lama setelah ayah dalam tahun 1934 berhenti bertugas sebagai Kepala Negeri.

Selama berfungsi, seorang Kepala Negeri, di luar gajinya dari Pemerintah Hindia-Belanda, masih mendapat segala jenis upa raja (persembahan kepada raja) yang diberikan resmi untuk menghormatinya sebagai "raja", dan ini bukan merupakan "sogok" atau komisi. Misalnya sewaktu pembagian daging sembelihan dalam berbagai acara adat dan sebagainya.

c. *Habisuhon*(kebijakan)terdiri dari *parpollungan* (keahlian/seni membahas masalah) sebagai partahi (perencana yang handal) dan sebagai *parhata* (pembicara yang arif), dan dalam hal menyelesaikan masalah, mengadakan persekutuan untuk penyerangan atau pertahanan. Ayah dengan pengala-

mannya merantau, memenuhi kualitas ini: ia sangat lancar berbicara dan tanpa tedeng-aling, pandai menganalisa keadaan, tetapi peka terhadap ketidakadilan, di samping baik hati dan sering penuh humor.

d. *Habeguon* (keperkasaan dan ketegasan dalam perang dan dalam menghadapi ancaman, bahaya dan ketidak-adilan). Dalam hal ini ayah benar-benar qualified; tetapi dia bisa juga meledak amat galak dan pada saat seperti itu lebih baik jangan membantahnya.

e. Hadatuon (ketrampilan dalam ilmu magi. Pada saat pemilihan Kepala Negeri dalam tahun 1930 Hadatuon sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya di Lembah Silindung.

Sesudah ayah diangkat menjadi Kepala Negeri itulah saya dengan bangga, sesuai dengan statusnya sebagai Kepala Negeri, dibawa oleh ayah ke sekolah HIS kepunyaan Zending yang berbahasa Belanda dan bergengsi tinggi itu, di Sigompulan, Tarutung. Murid-murid yang masuk ke sekolah yang relatif mahal ini (antara-NFL 1 - 2,50 uang sekolah dan NFL 3-5) untuk tinggal dalam internaat (asrama) adalah para anak raja (termasuk Kepala-kepala Negeri), pegawai-pegawai negeri dan orang-orang kaya lainnya. Sekolah ini belum terjangkau oleh rakyat biasa. Bagi anak-anak yang jauh tempat-tinggalnya dari Sigompulon, disediakan internaat dalam kompleks yang sama dengan sekolah tersebut, dan saya masuk dalam kategori ini.

Kehidupan di asrama Sigompulan itu sangat ketat disiplinnya. Waktu bangun, makan, berangkat ke sekolah, main-main, tidur dan tidak lupa bernyanyi, berdoa dan mempelajari agama, semua diatur dengan tepat. Dalam kehidupan asrama ini kami juga belajar menunjukkan kesegaran sepatutnya kepada abang kelas kami. Murid-murid kelas 7 yang sudah berbadan besar, sering lebih kami takuti daripada guru pengawas sendiri. Namun dalam kehidupan asrama itu, kami belajar suatu kehidupan yang lain daripada yang di kampung.

Pelajaran pada sekolah Belanda ini juga lain. Pada waktu itu hanya kepala sekolah saja orang Belanda. Guru-guru lainnya sudah orang Batak Sekolah dimulai setiap hari pada pukul setengah delapan dan berakhir pukul 13.00 siang, kecuali hari Sabtu, yaitu pada pukul 11.00. Ini sengaja ditentukan untuk memberikan kesempatan bagi kami berjumpa dengan orangtua yang kebetulan pada hari itu, sebagai hari "*Onan*" pasar, datang ke Tarutung. Sebelum masuk ke dalam kelas, kami biasa dibariskan terlebih dahulu di depan pintu dan setelah bernyanyi dan berdoa barulah masuk ke dalam kelas.

Saya sangat senang mengikuti pelajaran-pelajaran, dan guru-gurunya pun tampaknya mempunyai suatu metode untuk membuat pelajaran- pelajaran itu menarik dan mudah untuk diingat Semuanya diatur: memegang batu tulis, pensil atau tangkai pena dilakukan dengan cara tertentu.

Tidak ada kebebasan didalamnya, sehingga pada umumnya tulisan sangat indah, rapi dan terbaca. Berhitung luar kepala bukan saja sampai perkalian sepuluh. Bahkan sampai perkalian 20 harus dapat diucapkan secara otomatis. Tanpa melihat peta, kita disuruh berwisata dengan menyebut nama kota, sungai, gunung yang dilewati. Adapun yang paling berkesan ialah bahwa seorang guru itu kita pandang sebagai seorang yang luar biasa, yang harus dihormati dan disegani. Hukuman fisik yang sering mereka berikan adalah pukulan dengan rotan sekian kali di pantat atau di ujung jari yang dikepalkan, menjewer telinga, menarik rambut dekat kuping, menempeleng, disuruh menulis satu kalimat tertentu entah berapa ratus baris, berdiri dan diperagakan berjam-jam di depan kelas dan sebagainya. Hukuman- hukuman tersebut benar-benar sakit tetapi justru dikenang dengan tertawa dan berterima-kasih juga.

5. Di Schakelschool Simarangkir

Dengan sangat menyesal saya harus meninggalkan Sigompulan pada tahun 1934. Ayah saya berhenti menjadi Kepala Negeri. Mungkin salah satu sebabnya ialah karena sudah terlalu banyak melibatkan dirinya dalam kegiatan pergerakan yang menentang Belanda. Ayah bahkan sudah menjadi anggota PNI sejak kelahiran saya. Lagipula pada waktu itu sedang berkobar dan bergolak semangat rakyat dengan munculnya Ir. Soekarno dalam forum pergerakan nasional. Dan Belanda sangat sensitif terhadap gerakan-gerakan yang bersifat nasionalistis, apalagi setelah pemberontakan komunis di Sumatera Barat dalam tahun 1926 dan lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928.

Bagaimanapun saya harus meninggalkan Sigompulon dan oleh ayah kemudian dimasukkan di Schakelschool yang ada di Simarangkir. Schakelschool adalah suatu lembaga pendidikan yang lamanya 5 tahun, yang dianggap setaraf dengan HIS, dan bertujuan untuk memberikan pelajaran lanjutan dalam bahasa Belanda bagi mereka yang selama ini mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat atau Zending 5 tahun, yang disebut (Inlandsche) *Vervolgschool*. Saya ditempatkan di kelas IV, sedang adik Mangaranap yang juga dimasukkan ke situ, duduk di kelas I. Tidak lama kemudian ayah dan semua keluarga pindah ke Sibolga. Di sana ayah menjadi "*zaak-waarnemer*" (secara umum disebut juga "*pokrol*" atau "*pokrolbambu*". Suatu gelar yang pada waktu itu diberikan kepada seorang pembela perkara yang tidak berpendidikan akademis hukum. Dalam bagian Kedelapan masalah ini akan diuraikan lebih rinci).

Dengan kepindahan keluarga ke Sibolga, tinggallah saya dengan adik Mangaranap berdua di Banjarnahor, dan kembalilah kami berjalan-kaki pagi-pagi benar, kadang-kadang tanpa sarapan, ke Schakelschool di Sima-

rangkir dengan menempuh jarak 5 kilometer. Saya dengan adik terpaksa mengatur kehidupan kami sendiri, termasuk memasak sendiri makanan kami. Sedang uang perbelanjaan kamipun datangnya tidak teratur dari Sibolga. Namun demikian kami tidak pernah mengeluh dan sekolahpun tidak pernah kami tinggalkan. Malahan pernah kami hampir diusir dari sekolah, karena dua kali berturut-turut tidak datang kiriman uang sekolah dari ayah di Sibolga. Untung ada kebijaksanaan dari Guru Kepala yang memberi kesempatan pada murid-murid yang benar-benar berprestasi untuk membayarnya sebagai penebusan dari ijazah sewaktu tamat kelak. Kepada saya berlaku kebijaksanaan ini, dan saya menerima diploma saya setelah tunggakan uang sekolah diselesaikan.

Ibarat geledak di siang bolong kami menerima sebuah sepeda yang di Sumatera disebut kereta-angin, kiriman ayah dari Sibolga dalam tahun 1936. Rupanya ayah terus-menerus memikirkan saya dan adik Mangaranap. Tidak dapat saya katakan betapa besar hati saya menerimanya.

Selain pergi dan pulang dari sekolah, saya sekarang sudah dapat mengelilingi lembah Silindung dengan adik Mangaranap. Mempunyai kereta-angin Fongers, merek terkenal pada waktu itu, memberikan mobilitas, keenakan dan kegagahan, mungkin sama seperti mempunyai sedan sekarang ini.

C. Mengikuti Pendidikan MULO-Ivoorno di Medan

Menjelang penerimaan diploma pada permulaan bulan Juli 1937, saya mendapat surat dari ayah yang memberitahukan, bahwa ayah menginginkan saya melanjutkan pendidikan di luar Tapanuli. Menurut ayah Sumatera Timur dan khususnya Medan akan memberikan pengalaman yang lebih maju dan modern, karena letaknya di tengah-tengah dollar-Land. Saya tentu merasa gembira bersekolah di Medan. Adik Mangaranap kembali bergabung dengan keluarga di Sibolga. Pada hari yang ditentukan, saya dengan ayah memasuki bis di kota Sibolga, yang akan membawa kami sampai ke Medan. Banyak kerabat mengantar saya. Pada waktu itu, rasanya Medan jauh sekali, seperti berada di ujung bumi. Oleh karena itu mereka ingin mendoakan saya, mengucapkan selamat jalan dan memberikan banyak nasihat dan petunjuk. Sewaktu hendak-kembali ke Sibolga, ayah sendiri pun memberikan nasihat agar saya sungguh-sungguh belajar. Hanya dengan belajarliah kita dapat menguasai ilmu dan ilmu itu sendiri akan memberikan semacam kekuasaan kepada kita. Lagipula sebagai putra tertua dalam keluarga, saya harus menjaga martabat keluarga. Saya tanamkan nasihat-nasihat ayah itu di dalam hati.

Sekolah yang akan saya masuki itu adalah sekolah lanjutan dari HIS atau Schakelschool tingkatan SLTP, bernama Meer Uitgebreid Lager

Onderwijs - Instituut voor Neutraal Onderwijs (MULO-Ivoorno), diselenggarakan oleh suatu kelompok guru orang Indonesia yang menerima siapa saja yang ingin bersekolah dalam lembaga tersebut, tanpa pandang agama. Lembaga ini bersifat nasionalistis dan mata-pelajaran agama tidak diberikan, walaupun kaidah-kaidahnya dijunjung tinggi. Mengenai keuangan ayah hanya memberikan belanja pas-pasan saja. Saya "bayar makan" (*in de kost* menurut istilah Jakarta) pada seorang keturunan Jawa yang memegang suatu perusahaan binatang ("tukang dobi" menurut istilah Medan) yang sebenarnya tidak terlalu mahal, meskipun saya sering harus membantu di penggilingan kopi sekedar untuk menambah uang belanja.

Saya selalu sedih, jika dalam waktu liburan tidak dapat pulang ke Sibolga, karena tidak mempunyai ongkos perjalanan. Untunglah saya memiliki sepeda, dan dengan modal sepeda itu saya dapat berkeliling- keliling mengunjungi perkebunan sekitar Medan. Banyak juga hikmatnya mengunjungi perkebunan itu. Saya sering mengunjungi pondok-pondok, di mana para buruh dengan keluarganya bertempat-tinggal. Bagi mereka hanya tersedia suatu ruangan 3 x 3 meter saja, sedikit emper di luar kamarnya, untuk tempat duduk-duduk Satu dapur bersama dan kamar mandi serta toilet bersama. Saya tercengang mendengar bahwa upah mereka hanya sekitar NfL 0,25 - 0,33 saja sehari. Kalau sudah mandor baru NfL 0,50 atau lebih. Ada dua hari gaji bagi mereka yang sekaligus merupakan hari istirahat untuk 28 hari kerja.

Tanggal 15 adalah hari gaji kecil, di mana mereka mendapat panjar lebih kurang 30% dari gaji maksimal sebanyak NfL 9,-. Setiap akhir bulan adalah hari gaji besar. Pada hari itu mereka mendapat sisa dari gajinya dalam satu bulan. Hari-hari gaji merupakan hari libur, khususnya hari gaji besar adalah hari yang lebih ramai, dimulai pada sore hari penerimaan gaji, dan berlangsung semalam suntuk, penuh dengan ronggeng, wayang, ketoprak, jajan dan judi. Libur pada hari itu dinikmati betul-betul dan saya rasa pada hari itulah mereka kembali sebagai manusia of their own. Oleh karena esok harinya selama 14 hari berturut-turut mereka toh akan bekerja dan diperlakukan sebagai "hewan" yang harus bekerja selama 10 jam sehari.

Pernah saya lihat satu adegan yang menusuk hati. Pada waktu itu saya dengan bersepeda sedang mendekati sebuah rumah besar di tengah-tengah perkebunan. Dari jurusan yang berlawanan datang berbaris satu-satu beberapa pria dan wanita dalam pakaian kerja, masing-masing memakai topi tradisional Jawa, yaitu topi anyaman bambu yang berbentuk kerucut. Setibanya mereka di depan rumah besar itu, mereka langsung membuka topinya dan sambil membungkuk melewati rumah itu.

Melihat kejadian tersebut saya berhenti dan memandang kiri-kanan. Tidak ada orang selain saya di tempat itu dan pasti bukan untuk saya

mereka begitu membungkuk-bungkuk Rumah besar itu sendiri tertutup. Saya tanya kepada salah seorang pria dalam barisan itu, dan dia memandang saya dengan heran; tapi akhirnya dia berkata seolah-olah untuk dirinya sendiri: omah ndo'ro ne (rumah tuan besar), tidak tahu apakah itu administrateur atau asisten, pokoknya rumah ndoro. Berulang kali saya dalam keheranan memandang dari buruh ini ke rumah itu dan kembali kepada buruh. Akhirnya saya hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Saya pikir, sedang tidak kelihatan ndaro ne, sudah membungkuk-bungkuk, apalagi seandainya ndoro ne berdiri di depan rumahnya, mungkin orang-orang itu akan merangkak melewati rumahnya atau mungkin sama sekali tidak berani lewat Saya merasa sangat sedih melihat bangsa saya ini. Kelak, ketika saya dengar Bung Karno berpidato, bahwa kita adalah een natie van koelies en een koelie onder de naties (suatu bangsa koeli dan koeli di antara bangsa-bangsa), maka teringatlah saya pada adegan tahun 1939 ini. Dan ini, lagi-lagi memperkuat perasaan saya, bahwa kita bangsa Indonesia harus melepaskan diri dari kungkungan kolonialisme Belanda. Kalau perasaan inilah yang disebut "nasionalisme", maka sekaranglah saya mulai mengerti apa yang dulu, sewaktu saya masih di HIS, selalu ditekankan ayah kepada saya, bahwa saya harus menjadi seorang nasionalis.

Pernah saya sakit parah, diserang typhus. Sewaktu mau berangkat ke sekolah, telah terasa suhu badan saya naik Akan tetapi pada hari itu kami ujian bahasa Jerman, dan saya tidak mau absen. Guru kelas rupanya melihat bahwa saya kurang sehat. Ia menyarankan supaya pulang saja ke rumah. Saya meyakinkannya bahwa saya tidak apa-apa. Selesai ujian saya segera kembali ke rumah. Akan tetapi dekat Pusat Pasar (di Medan disebut Sentral Pasar) saya merasa pusing dan terpaksa bersandar pada sebuah tiang listrik, sambil duduk di atas sepeda. Saya kemudian meneruskan perjalanan, akan tetapi seorang agen polisi yang melihat betapa lemasnya saya mendayung sepeda, sehingga tidak stabil jalannya, menyuruh saya berhenti. Rupanya saya kurang tanggap, sehingga polisi memegang dan menahan sepeda saya. Dia bertanya kenapa saya tidak mau berhenti, dan ketika saya menjawab: "Saya sakit", dia yang baik hati itu, mengantar saya pulang sampai di rumah. Kemudian saya langsung dibawa ke rumah sakit.

Selama beberapa hari di rumah sakit, saya merasa bahwa seekor semut mungkin lebih berdaya dari pada diri saya. Begitu lemas rasanya badan saya. Karena saya menderita penyakit menular, saya ditempatkan agak jauh dari pasien biasa yang lain. Apa lacur, kamar saya berhadapan dengan kamar mayat, sehingga beberapa kali saya dapat melihat mayat diusung keluar-masuk.

Pepatah mengatakan, bahwa dalam setiap kecelakaan ada keuntungan. Saya pun beruntung karena setelah sembuh dari sakit, saya boleh pindah ke rumah lae (ipar) Hutagalung di Jati Ulu. Mengenai tempat indekost saya

pertama, kelak dua kali saya coba mencari dia, tetapi tidak berhasil. Tempatnya yang dulu di Jalan Sidodadi dekat rumah sakit Pirngadi, mungkin sudah digusur untuk pelebaran jalan.

Walaupun banyak kesulitan dan gangguan malahan tantangan, saya tidak pernah meninggalkan pelajaran, semuanya saya cerna dengan sebaik-baiknya. Pendidikan di Ivoorno ini seluruhnya diselenggarakan oleh guru-guru orang Indonesia. Mata pelajarannya disesuaikan dengan leerplan (rencana pelajaran) Departement van Onderwijs en Eeredienst (Departemen PDK), yang berlaku untuk setiap sekolah rendah dan SLTP seperti MULO ini, dan diawasi ketat oleh Inspeksi Pendidikan. Buku-buku yang dipergunakan adalah buku-buku yang sudah barang tentu tidak bertentangan dengan kebijaksanaan kolonial Belanda untuk mengagung-agungkan apa saja yang berbau Belanda. Namun demikian pendidikan dalam Ivoorno ini saya anggap sesuai dengan aspirasi suatu bangsa, termasuk saya, yang sudah mendengar tentang Budi Utomo sebagai wadah perjuangan guna meningkatkan kesadaran politik bangsa, dan tentang perkumpulan-perkumpulan seperti Jong Java, Jong Sumatera, Jong Islamieten Bond, Jong Batak Bond dan sebagainya, dan lebih-lebih lagi, yang semangatnya sudah mulai disulut oleh Sumpah Pemuda, dan kini sedang mencari jalan dan kesempatan merealisasikan kesadaran nasionalismenya dan patriotismenya.

Para guru saya adalah kaum nasionalis yang tidak menggembar-gemborkan atau mencanangkan kesadaran nasionalisme. Akan tetapi dengan cara halus memasukkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam perasaan dan otak kami, Walaupun pada saat itu belum kami mengerti sedalam-dalamnya.

Jika para pahlawan nasional digambarkan dalam buku sejarah sebagai pengacau, maka untuk pertama kalinya kami dengar bahwa mereka justru hendak mengusir penjajah atau menentang ketidakadilan yang dijalankan Belanda di Indonesia. Jika dalam buku ilmu bumi mengenai Tanah Belanda, semua sungai ukuran parit besar, harus dihafal, para guru ini menceriterakan juga keagungan dari Candi Borobudur, keindahan Indonesia yang merupakan *gordel van smaragd* (sabuk dari zamrud) pada khatulistiwa. Dalam pada itu sering juga sekolah kami menghadiri acara-acara di mana harus dinyanyikan Lagu Kebangsaan Belanda yang bernama "Wilhelmus" yang diciptakan kira-kira tahun 1570. Walaupun dalam sekolah dasar di Sigompulon dan di Simarangkir, lagu ini diajarkan dan sering kami nyanyikan dalam aubade di depan Assisten Residen di Tarutung (malahan juga dalam terjemahannya dalam bahasa Batak yang berbunyi: "O, Raja *Wilhelmina sigomgom hami on; Parroha songon Ina di hami sai tongtong*", dan sebagainya yang berarti: O, Raja Wilhelmina yang memerintah kami ini, Engkau selalu bagaikan seorang Ibu bagi kami), akan

tetapi arti kata-katanya barulah saya dapat mengerti dengan mendalam setelah bersekolah di Medan ini. Bagi bangsa Belanda yang sejak tahun 1568 selama 80 tahun lamanya berperang melawan Spanyol untuk merebut kemerdekaannya, nyanyian itu benar-benar merupakan sumber inspirasi dan suatu pernyataan bahwa bangsa Belanda itu sampai mati akan tetap setia kepada negaranya Nederland. Hal itu dinyatakan dengan kata-kata *den Vaderland getrouwe blijf ik tot in den dood* (aku setia pada Tanah Air sampai mati). Sedang bait yang lain merupakan doa kepada Tuhan, di mana disebut: *Mijn schild en de betrouwen, zijt Gij o God mijn Heer; Op U zoo wil ik bouwen, verlaat mij nimmer meer. Dat ik doch vroom mag blijven Uw dienaar allerstond, De tirannie verdwijven die mij het hert (hart) doorwondf*" yang berisikan penyerahan diri pada Tuhan dan meminta padaNya agar jangan ditinggalkan, dan agar di dalam kebenaran sebagai hambanya, dapat **"mengusir tirani (kesewenang-wenangan yang kejam) yang melukai hatiku"**. Lagu ini benar-benar mencerminkan kesadaran nasionalisme yang dalam sekali sehingga mereka berani mati untuk itu. Betapa ironis bahwa lagu kebangsaan bangsa penjajah justru memberi inspirasi kepada bangsa yang dijajah untuk melepaskan diri dari penjajahnya!

Pada bulan Juli 1940, saya menerima diploma tamat dari Ivoorno. Ke mana selanjutnya? Di Medan, sekolah yang mempunyai taraf dan gengsi tertinggi ialah Hogere Burger School (HBS), sebagai sekolah lanjutan dari Europese Lagere School (ELS), yaitu sekolah rendah yang sudah memakai bahasa pengantar bahasa Belanda sejak kelas 1. Sekolah ini diperuntukkan khusus bagi anak-anak orang Belanda atau keluarga-keluarga yang memakai bahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari. Taraf HBS-5 tahun adalah serupa dengan Algemene Middelbare School (AMS)³ tahun, yang merupakan lanjutan dari MULO-school. Tetapi AMS hanya ada di pulau Jawa pada waktu itu. Saya tidak mungkin masuk ke HBS dan untuk memberangkatkan saya ke Pulau Jawa guna melanjutkan sekolah, orangtua saya tidak sanggup. Tidak ada jalan lain bagi saya, kecuali mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan saya.

D. Guru pada Schakelschool Huria Christen Batak (HChB) di Sibolga

Karena telah lama berpisah dengan ibu dan anggota keluarga lainnya, saya kembali ke Sibolga sekaligus untuk berpikir-pikir mengenai apa yang harus saya lakukan.

Setibanya di Sibolga, saya langsung dipertemukan dengan Bapak Maruap Pohan, hartawan pengusaha swasta dan tokoh HChB di kota ini. Dalam pembicaraan saya dengan dia, saya diminta untuk mengajar di

sekolah Schakelschool HChB yang terletak di Sibolga Julu. Untuk pertama kalinya gaji saya per bulan adalah sebesar Nfl 30 (30 gulden). Dengan bangga gaji pertama ini pada akhir bulan pertama itu langsung saya serahkan kepada ibu tanpa sesuatu potongan apapun sebagai tanda penghormatan serta terima-kasih saya kepada orang tua.

Jika dikaji bahwa pada saat itu saya baru berumur 18 tahun, dan langsung dari bangku sekolah diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, maka saya bertanya dalam diri sendiri apakah ada kesanggupan saya untuk melaksanakannya. Tetapi saya tidak gentar, karena saya bertekad secara sungguh-sungguh akan memanfaatkan seluruh ilmu serta pelajaran yang pernah saya terima. Masyarakat Batak sendiri masih haus akan pendidikan, dan Walaupun saya tidak mempunyai ijazah untuk mengajar, namun harus diakui bahwa pada saat itu lulusan MULO, yang masih sangat langka itu, telah diberikan pendidikan dan pelajaran yang sudah cukup luas dan dalam untuk dapat dijadikan modal ilmu pengetahuan bagi seorang guru pada tingkat sekolah dasar. Tetapi yang terpenting saya rasakan ialah, bahwa pendidikan Belanda itu menanamkan semacam kemampuan auto-didaktif (mendidik diri sendiri) pada para siswa. Nyatanya, tidak terlalu sulit bagi saya untuk menguasai segi-segi pemberian pelajaran, administrasi sekolah, hubungan dengan para inspektur-inspektur pendidikan, hubungan dengan pimpinan HChB dan mengenal orangtua murid, yang pada waktu itu kebanyakan adalah tenaga-tenaga buruh di pelabuhan Sibolga yang sedang berkembang. Selain itu nama HChB selalu dikaitkan orang dengan keinginan untuk mau zelfstandig (mandiri), sehingga cocok dengan aspirasi nasional saya sendiri. Seperti kita ketahui, Gereja Huria Christen Batak (HChB) ini memisahkan diri dari gereja asuhan Zending pada tahun 1927, karena tuntutan-tuntutannya, antara lain supaya kepada anggota pribumi diberi kesempatan mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja, tidak dipenuhi. Gereja ini, yang rasa nasionalnya sangat tebal, kemudian berganti nama dalam tahun 1946 setahun setelah Proklamasi Kemerdekaan R.I. menjadi Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI).

Sistem pendidikan yang pernah saya ikuti sejak HIS di Sigompulon, Schakelschool di Simarangkir dan MULO-Ivoorno, banyak saya terapkan dalam sekolah HChB ini. Pada setiap lembaga pendidikan tersebut kurikulum dan jadwalnya jelas dan setiap pelajaran harus dipersiapkan secara tertulis. Sehingga tidak pernah terjadi sesuatu yang insidental Apalagi yang ugal-ugalan. Segala-galanya menuruti suatu perencanaan yang mantap. Pada hemat saya sistem yang pernah dijalankan Zending di Tanah Batak termasuk sistem yang sangat baik serta efektif

Sesuai dengan itu saya tentukan juga, bahwa para guru berdiri di depan barisan anak murid dan sekaligus memeriksa, apakah mereka sudah rapi (dalam berpakaian seragam) dan tertib, barulah kemudian menyanyi

dan berdoa sebelum masuk dalam kelasnya masing-masing. Dalam pada itu kepada para guru saya tekankan agar masing-masing memberikan contoh ketertiban dan memelihara kewibawaan sebagai pendidik.

Hanya dua tahun lamanya saya menjadi guru. Kemudian Jepang menguasai Indonesia, dan sekolah-sekolah berbahasa Belanda ditutup. Hal ini secara lebih rinci akan dibentangkan lagi dalam Bagian Kedua dari memoar ini. Selama waktu dua tahun ini, saya telah berpengalaman memimpin suatu sekolah dengan semua guru-guru dan murid-muridnya. Pengalaman ini besar dampaknya di kemudian hari selama perjalanan hidup saya. Sementara itu awan mendung Perang Pasifik sudah mulai bertumpuk untuk menjadi suatu angin taufan yang dahsyat, yang akan membawa Jepang berkuasa di tanah air tercinta.

E. Tanah Air Menjelang Kedatangan Jepang

Sebenarnya pada bulan terakhir sewaktu saya masih mengikuti pelajaran di MULO-Ivoorno, yaitu pada tanggal 10 Mei 1940, dengan huruf-huruf besar surat-surat kabar di Medan telah memberitakan, bahwa Tanah Belanda telah diserang oleh Jerman, dan bahwa Ratu Wihelmina bersama Putri Mahkota, Juliana, dan suaminya, Pangeran Bernhardt, maupun si kecil Beatrix mengungsi ke London. Saya ingat perlawanan Belanda tidak sampai tiga hari dan mulai saat itu saya lihat bahwa orang-orang Belanda sudah kehilangan muka. Kepada murid-murid yang tamat dalam tahun 1940, masih diberi ijazah yang normal, akan tetapi bagi tamatan 1941 ke atas diberikan nood-diploma (diploma darurat).

Dengan penuh perhatian saya mengikuti kejadian-kejadian di kota dan sekitar Sibolga. Satu hal yang menarik ialah, bahwa berangsur-angsur tidak kelihatan orang-orang Jepang yang selama ini memegang toko kelontong yang menjual segala macam mainan anak-anak dan vulpen "made in Japan" yang kualitasnya sering menjadi cemoohan. Yang banyak kelihatan adalah orang-orang Jepang pengusaha-pengusaha foto studio. Ternyata kelak, bahwa disamping penduduk yang datang untuk berfoto, mereka lebih banyak mengambil foto dari tempat-tempat yang mempunyai nilai militer.

Pada bulan-bulan berikutnya, terlihat adanya kesibukan diplomatik antara Tokyo - Batavia - Washington - Singapura, disusul dengan segala macam aturan dan tindakan yang diambil Belanda untuk meningkatkan kemampuan pertahanannya di Indonesia serta menarik simpati bangsa Indonesia. Sebaliknya wakil-wakil bangsa Indonesia di Volksraad menuntut perluasan wewenang Volksraad dan dibentuknya Dewan Pemerintah yang bertanggung-jawab kepada Volksraad. Terhadap tuntutan ini, Belanda hanya memberikan janji bahwa Hindia Belanda akan diberi hak berdiri

sendiri sehabis perang dalam hubungan *Staten-bond* (perserikatan) dengan Negeri Belanda. Hanya janji, yang menurut pengalaman dari Perang Dunia Pertama, akan segera dilupakan setelah perang usai. Itulah sebabnya Belanda tidak mendapat simpati sedikitpun dari rakyat Indonesia.

Menjelang akhir tahun 1941 perundingan Jepang dengan negara Sekutu Amerika- Inggris -Australia-Belanda sudah mendekati tingkatan jalan buntu. Perang tampaknya tidak dapat dihindarkan lagi.



Rumah ayah dan ibu di desa Banjarnahor, Pansurnapitu yang diserahkan pada Pemda Tingkat II Tapanuli Utara yang dijadikan R.S Bersalin dengan nama Katharina boru Panjaitan

BAGIAN KEDUA

MASA PENDUDUKAN MILITER JEPANG

A. Perang Pasifik

Tanggal 7 Desember 1941 adalah suatu hari yang sangat naas, khususnya bagi Amerika Serikat, Inggris dan Belanda. Sebab pada hari itu Angkatan Udara Jepang secara tak disangka-sangka menyerang pangkalan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour dan dengan itu mulailah Perang Pasifik yang merupakan titik awal lenyapnya kekuasaan Kolonial Barat dan seluruh kawasan Asia Pasifik.

Daya tempur tentara *Dai Nippon* ini begitu dahsyat, sehingga dalam waktu dua sampai empat bulan saja tentara Inggris dan Amerika sudah bertekuk lutut di Malaya (sekarang Malaysia) dan Filipina.

Demikian pula, tatkala giliran Nederlands Indie diserang, nama resmi Indonesia pada waktu itu, maka perlawanan Koninkeljk Nederlands Indisch Leger (KNIL) tentara kerajaan Hindia Belanda, sama sekali tidak seimbang, dibandingkan dengan kegagahan tentara *Dai Nippon*. Barisan pembantu pertahanan yang secara cepat dibentuk Belanda seperti; Stadswacht, Lucht Beschermings Diensf (LBD), Vrijwilligers Corps (VC) dan sebagainya, malahan berusaha secepat mungkin bersembunyi dan menanggalkan pakaian seragamnya setelah Negeri Belanda jatuh tanggal 10 Mei 1940.

Rakyat sama sekali tidak membantu Belanda, dan di sinilah letak kekalahan yang utama. Ratu Wilhelmina pada tanggal 7 Desember 1941 memberikan janji yang disebut *De 7 December Belofte*, menyatakan bahwa Indonesia akan diberikan kemerdekaan dalam ikatan kerajaan Belanda. Akan tetapi janji ini justru lebih menjauhkan rakyat Indonesia dari Belanda, karena keadaan sudah berubah secara mendasar.

Setelah menghadapi Jepang tiga sampai empat hari, Letnan Jenderal Ter Poorten, Panglima Tertinggi kerajaan Belanda di Indonesia, secara resmi menyerah kepada Jepang tanggal 8 Maret 1942 di Bandung. Lima hari kemudian, yaitu pada tanggal 13 Maret 1942, pasukan Jepang telah mendarat di Medan.

Dua tiga hari kemudian, bendera Belanda, *de Rood-Wit-en-Blauw*, yang selama ini berkibar di depan kantor Residen di Sibolga diganti dengan bendera Jepang, *hinomaru*. Prajurit-prajurit Jepang itu sangat dikagumi

perawakannya pendek kecil, hampir setinggi senapannya ditambah bayonet. Namun sesuai dengan kata-kata rakyat "kecil-kecil si cabe rawit", Jepang dapat menundukkan bangsa kulit putih yang selalu menggembarkan-gemborkan bahwa merekalah bangsa superior yang tidak mungkin ditaklukkan, sedang bangsa Jepang adalah inferior, terbelakang dan bodoh.

Jepang dengan gagah perkasa dapat menundukkan Sekutu, mengerti bahwa yang dikalahkan adalah Belanda, yang sebenarnya baru sejak 1907, yaitu setelah gugurnya pahlawan Si Singamangaraja XII, dapat menguasai dan menjajah Tanah Batak. Jepang masih memerlukan bantuan rakyat untuk dapat melanjutkan peperangan Asia Timur Raya itu. Maka yang pertama kali dilakukannya setelah secara fisik menguasai Tapanuli adalah mengunjungi keluarga Si Singamangaraja dan mengundang mereka untuk bersama-sama mengelilingi daerah Tapanuli dan bertemu dengan rakyat.

B. Pertemuan Pertama dengan Jepang

Kekalahan Belanda dan kedatangan Jepang menimbulkan beberapa tanggapan dan pengharapan di kalangan masyarakat. Pertama, ada beberapa orang yang memanfaatkan kedatangan Jepang untuk memperkaya diri. Pada saat tentara Jepang akan memasuki suatu kota, kelompok ini melakukan pembongkaran, perampokan dan pencurian barang-barang, terutama kepunyaan Belanda. Pasukan Jepang waktu itu biasanya tidak turun tangan. Tetapi di Pematangsiantar, Tarutung, Sibolga dan tempat-tempat lain, di mana kejahatan itu sudah memuncak dan menjadi kerusuhan umum, baru tentara Jepang membubarkan rakyat yang datang berbondong-bondong, dengan tembakan-tembakan yang sering membawa korban.

Di Sibolga misalnya, sempat saya lihat dua orang berlari ketakutan menggondol lemari kayu yang besar ke arah luar kota. Lemari itu kemudian ditemukan di pinggir jalan dan untuk mengembalikannya diperlukan empat orang laki-laki yang tegap. Saya heran, dalam kondisi ketakutan rupanya manusia dapat mengeluarkan tenaga yang luar biasa.

Sebagian lain melihat kedatangan Jepang sebagai saat yang tepat untuk meninggalkan hukum dan kebiasaan lama (adat) dan menggantikannya dengan hukum dan cara yang baru, walaupun belum diketahui bagaimana bentuknya. Ada sebuah nyanyian: Ai nunga mumpat angka taluktuk, banunga sesa inang da gadugadu Ba nunga mago uhum na buruk, ba nunga ro da inang uhum na baru, yang kelak banyak didendangkan dalam tumba, tarian tradisional remaja dan pemuda pemudi. Artinya Patok-patok telah tercabut, pematang-pematang sawah pun telah terhapus. Sudah hilang hukum (adat) yang lama dan telah datang hukum yang baru.

Memang, Kita harus terbuka terhadap pembaruan zaman, dan kalau

ada perubahan hukum yang bertalian dengan itu, kita juga harus mematuhi. Namun akar-akar kepribadian kita tidak boleh tercabut, karena itu bangsa Indonesia harus tetap bangsa Indonesia. Modernisasi bukan berarti westernisasi dan juga bukan nipponisasi. Banyak perilaku jelek militer Jepang kala itu yang tidak layak kita tiru, seperti suka menempeleng, berlaku kasar, melakukan berbagai hal yang tabu atau menyinggung perasaan umum, misalnya seperti seenaknya saja "buang air" di tepi jalan. Tetapi, banyak juga pengaruh yang baik yang selaku bangsa Indonesia kita terima dari kebudayaan mereka seperti; keapikan, disiplin dan kalau melakukan sesuatu harus sampai tuntas. Itu bagus, sebab memperkaya dan meningkatkan kualitas kehidupan.

Pada sebagian pemimpin rakyat timbul optimisme besar, bahwa kedatangan Jepang adalah untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Mereka begitu yakin mengenai hal ini, sehingga kedatangan Jepang di suatu kota sering disambut dengan pengibaran bendera Merah Putih. Untuk sementara waktu hal itu memang diperbolehkan, akan tetapi tidak sampai satu bulan, pengibaran Merah Putih itu tidak dibenarkan lagi.

Orangtua terutama ayah saya, termasuk dalam golongan yang sangat mengharapkan adanya perubahan radikal mengenai status Indonesia dengan jatuhnya Hindia Belanda. Saya mendengar, bahwa pada suatu hari ayah memakai ban putih bertulisan Jepang pada lengan kiri kemejanya dan langsung berangkat dari rumah menuju penjara. Dengan menunjukkan ban pada lengan kemejanya dan satu surat lain yang juga dalam tulisan Jepang, ia memerintahkan pembebasan para tahanan, terutama tahanan-tahanan Politieke Inlichtingen Dienst (PID) , yakni dinas intelijen politik Belanda. Bukan saja di Sibolga dan Tarutung, akan tetapi saya sendiri pernah diajaknya pergi bersama-sama ke Gunung Tua melakukan hal yang serupa. Penjara di Padangsidempuan pun mendapat giliran. Akan tetapi tidak lama kemudian, dengan tidak diketahui alasannya, ayah saya tiba-tiba saja tidak aktif dan malahan sementara tidak mempunyai tugas lagi.

Di bidang pendidikan pada umumnya, khususnya sekolah-sekolah yang memakai bahasa Belanda seperti Schakelschool Huria Christen Batak yang saya pimpin di Sibolga, sama sekali belum kelihatan kemungkinan dibuka kembali. Oleh karena itu ketika mendengar bahwa "tentara pendudukan" Jepang di Sibolga, Onisi Butai, sedang mencari seorang pemuda yang dapat berbahasa Inggris, saya terus melamar melalui penerjemah Sersan Takemura. Saya diterima dan tugas yang dipercayakan ialah menghubungi berbagai pihak pemerintahan sipil dan para tokoh masyarakat, terutama yang berada di kampung-kampung untuk hal yang berkenaan dengan keperluan perang dan keamanan.

Lambat laun saya dapat mengerti beberapa kebiasaan orang Jepang

antara lain dalam menentukan penanggalan (kalender). Tahun 1942 (Masehi) adalah tahun 2602 (yaitu 1942 ditambah 660) bagi Kerajaan *Dai Nippon* atau Showa 17 Nen (= tahun 17 Showa). Setiap Kaisar memberikan suatu nama yang memberi indikasi dari era selama dia menduduki tahta kerajaan.

Kaisar Hirohito yang naik takhta kerajaan dalam tahun 1926 menyebut jangka waktu selama dia memerintah sebagai era Showa. Tahun pertama Showa adalah tahun di mana ia naik tahta, tahun 1926. Oleh karena itu tahun 1942 adalah tahun 17 Showa. Selanjutnya satu tahun terdiri dari 12 bulan yang tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup diidentifikasi dengan angka, yaitu: bulan 1 untuk Januari, bulan 2 untuk Februari dan seterusnya sampai bulan 12. Satu tahun mempunyai 365 atau 366 hari dengan 52 minggu seperti yang umum sudah ketahui. Pada mulanya sangat ganjil bagi perasaan bangsa Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan penanggalan ini. Ditambah lagi dengan perubahan waktu setempat menjadi waktu Tokyo yang tiga setengah jam lebih dahulu. Apabila misalnya saya bangun pada tanggal 17 Maret 1942 pukul 06.00, maka itu menjadi hari ke-17, bulan tiga, tahun 2602, pukul 09.30, dan pada pukul 19.00 matahari pun masih saja sangat terik. Akan tetapi terhadap hal-hal ini segera ada penyesuaian diri.

Bahasa Jepang yang termasuk sulit itu pun lambat laun dapat saya mengerti dan saya pun berangsur-angsur dapat berbicara dalam bahasa itu secara sederhana. Saya ingat pernah pergi dengan pasukan Onisi ke Barus, 65 kilometer di sebelah barat laut Sibolga, pantai barat Sumatera, dengan tugas menyergap sisa tentara Belanda yang bersembunyi di tengah-tengah rawa. Saya mengikuti semua gerakan pasukan Onisi; cara bergerak, menyelinap di hutan, dan mendekati sasaran. Cara mendekati sasaran ibarat harimau mendekati mangsa dan akhirnya tiba-tiba serentak menerkam dengan mengeluarkan suara yang mengerikan.

Saya merasa sayang sekali, bahwa inilah kesempatan terakhir untuk mengikuti patroli. Banyak hal yang dapat dipelajari selama bertugas dalam Onisi Butai itu. Pertama-tama ialah daya gerak dan keberanian satuan-satuan Jepang. Kedua, disiplin mereka yang luar biasa ketatnya. Tidak jarang saya melihat seorang prajurit ditendang, ditempeleng atau dipukul oleh karena sesuatu kesalahan. Itu bukan hanya kepada prajurit Jepang saja, melainkan juga terhadap rakyat tindakan mereka selain keras, juga ganas, bahkan seringkali mengerikan. Jepang biasa menghukum rakyat, walaupun bukan kesalahannya.

Saya hampir-hampir tidak percaya mengenai cara pemenuhan kebutuhan seks pasukan mereka, yang diatur secara tertib dan tidak disembunyi-sembojikan. Di kota-kota dekat dengan tempat konsentrasi pasukan selalu ada satu atau beberapa *kurabu* (dari bahasa Inggris club) yang ditata

sesuai dengan selera Jepang. Di situ ada taman, ada musik dan peralatan lain. Lampion-lampion ikut dijadikan hiasan. Yang melayani para tamu adalah gadis-gadis berpakaian kimono, semuanya ala Jepang. Dalam *kurabu-kurabu* inilah setiap prajurit mendapat giliran untuk bertemu dengan salah seorang gadis, biasanya berasal dari Korea atau Taiwan yang bertugas khusus untuk melayani sang prajurit. Tentu saja *kurabu, ini hairu, bekarazu* atau "dilarang masuk" bagi orang-orang Indonesia. Dibicarakan pun termasuk tabu.

Ketika Onisi Butai meninggalkan Sibolga, saya mendapat sepucuk surat yang ditulis dalam bahasa Jepang dan tidak dapat saya baca. Isinya ternyata sebuah rekomendasi agar saya dapat bekerja di Sibolga Sityo.

Saya diterima, dan bertugas sebagai *tyuyaku*, seorang penerjemah yang sering dibawa oleh Walikota Sibolga atau Kepala Gun, Tuan Takeuchi. (Pada zaman Belanda, Gun tersebut adalah afdeling yang berada di bawah seorang assistent resident. Kemudian afdeling menjadi *luhat* atau kabupaten, misalnya Tapanuli Tengah). Tujuannya ialah menggembeleng rakyat untuk lebih berkorban demi kemenangan *Dai Nippon* dalam rangka menciptakan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Secara jujur, tidak semua yang diucapkan para pembesar Jepang itu dapat saya pahami secara tepat. Tetapi jika mereka berbicara tentang Inggris, Amerika atau Belanda, saya sudah mengerti bahwa ketiga negara tadi harus dicaci maki. Jika dia membicarakan Dai Toa Senso atau Perang Asia Timur Raya, saya tahu bahwa maksudnya ialah memperbanyak hasil tanaman, memberikan sumbangan yang lebih banyak kepada perang, memberikan kesempatan kepada putra-putri Indonesia untuk bergabung dalam barisan putra Indonesia, pasukan *kinrohosi*, yakni gotong-royong model Jepang. Temanya itu-itu juga! Dan selalu saya anjurkan memberikan tepuk tangan sebanyak mungkin.

Pernah terjadi suatu adegan yang lucu dalam melakukan "penerjemahan" itu. Di Pinangsori, sekitar 32 km dari Sibolga ke arah tenggara, seorang ibu se usai ceramah pemberian semangat berperang, dengan tangis mengatakan dalam bahasa daerah kepada pembesar Jepang, bahwa anaknya yang sulung telah diperintahkan memasuki suatu satuan "gotong-royong" dan tidak diketahui di mana berada. Ibu itu meminta agar anaknya dikembalikan saja. Sewaktu Jepang itu bertanya "*Nani*"?, yang berarti apa?, saya berhadapan dengan dua pilihan yaitu pertama, memberitahukan tepat apa yang diceriterakan dengan konsekuensi mungkin ibu itu justru dicap sebagai tidak loyal kepada *Dai Nippon*. Karena itu mungkin menghadapi hukuman berat seketika itu juga. Kedua, memberikan penerjemahan yang tidak begitu tepat agar pembesar Jepang itu tidak marah malahan sedapat mungkin gembira. Akan tetapi bagi saya pribadi hal ini mungkin membahayakan. Secara kilat saya ambil alternatif yang kedua dan memberitahu-

kan kepada pembesar itu "bahwa ibu menangis hanya karena kebesaran hati terhadap kemajuan yang diperoleh balatentara Jepang yang gagah perkasa, yang pada saat itu anaknya turut langsung membantu *Dai Nippon* sebagai sukarelawan. Jadi jika pembesar Jepang meminta sumbangan, maka setiap saat ibu itu sanggup mengorbankan juga hasil tanamannya. Pembesar memandang padaku dan bertanya *Honto ka?*, yang artinya "Benarkah itu?". Tanpa ragu-ragu saya jawab Hai, artinya "Ya" dan segera saya anjurkan kepada ibu itu untuk menyodorkan kedua tangannya memberi salam kepada pembesar.

Pembesar Jepang itu tersenyum dan dari kantongnya diambil uang kertas Jepang yang waktu itu sudah banyak beredar mengganti uang kertas Belanda yang masih berlaku, berbunyi *De Japansche Regering betaalt aan toonder TIEN GULDEN*". Uang Jepang itu bernilai 10 gulden.

Menjelang tahun 1943, Jepang tampaknya memerlukan lebih banyak bantuan tenaga manusia lagi untuk membangun pertahanannya di sekitar Sibolga dan tempat lain. Pernah saya dibawa ke perkebunan Pijorkoling, Padangsidempuan, untuk mengangkut para buruh perkebunan guna menggali lubang-lubang pertahanan seldtar kota Sibolga. Para sukarelawan untuk Gyugun, Heiho dan Romusha pernah dikerahkan dari kampung-kampung. Tetapi masih juga sering dilakukan razia di kota-kota, di mana biasanya banyak pemuda yang ditangkap dan diangknt dengan truk.

Ada di antara mereka yang diperiksa dan besoknya dikembalikan, tetapi ada juga yang disuruh "berbakti" di tempat-tempat yang diperlukan tenaga kerja. Biasanya razia itu dilakukan pada saat bioskop usai atau dalam pertunjukan-pertunjukan *senden* (propaganda) yang sedang dilakukan. Oleh karena itu orang-orang yang merasa perlu pergi menonton, sebaiknya secara mental sudah siap menghadapi razia dengan memakai dua lapis pakaian, pijama dilapisi pakaian biasa. Hal ini adalah untuk menghadapi kemungkinan kena razia dan kemudian tidur di suatu tempat tanpa selimut, Saya beruntung tidak pernah kena razia, mungkin oleh karena sudah menjadi pegawai negeri yang bekerja di Kotapraja Sibolga.

Tadinya sebelum atau sewaktu perang Pasifik, Jepang adalah idola, dipuja dan dikagumi kepahlawanannya, disiplinnya, kesetiaannya, kerajinannya. Karena cara bertindak mereka, baik dalam bidang sosial dan pendekatan manusiawi, maupun dalam bidang ekonomi, akibatnya lambat laun membuat pamor mereka semakin pudar bahkan menimbulkan rasa ketakutan dan kengerian yang seringkali berubah menjadi rasa benci dikalangan rakyat

C. Mengikuti Pendidikan Zyokkyukanri Gakko di Batusangkar

1. Tempat pendidikan dan para siswa

Sekitar bulan Februari 1944 saya dipanggil oleh Sibolga Sityotyo (Walikota). Setelah berbicara sebentar kemudian menanyakan beberapa hal tentang Perang Asia Timur Raya, yang saya jawab sewajarnya, dia memberitahukan bahwa saya sudah lulus untuk mengikuti pendidikan Zyokkyukanri Gakko, suatu Sekolah Pegawai Tinggi di Batusangkar Sumatera Barat Pendidikan akan berlangsung selama sembilan bulan.

Saya gembira diberi kesempatan mengikuti pendidikan formal, karena itu sementara waktu saya dibebaskan dari kemungkinan dipanggil untuk melakukan tugas sebagai Heiho, *kinrohositai* dan sebagainya yang nyatanya semakin mengarah-kepada kerja paksa. Seminggu kemudian saya melapor kepada Pos Koordinasi Angkutan Angkatan Darat Jepang, untuk ditumpangkan dalam iringan-iringan kendaraan yang menuju Sumatera Barat. Dalam perjalanan, saya bertemu dengan Pandapotan Sitompul dari Sibolga, yang juga mendapat tugas belajar di lembaga pendidikan yang sama.

Batusangkar adalah sebuah kota kecil, akan tetapi bersih, sejuk dan indah, kira-kira 50 km dari Bukittinggi Di pusat kota ada benteng lama yang didirikan oleh penjajah Belanda dan diberikan nama Fort Van der Capellen. Sebelum kedatangan Jepang, bagi mereka yang berada di luar Sumatera Barat, Batusangkar hanya dikenal dengan nama Fort van der Capellen, dan kota Bukittinggi sebagai Fort de Kock. Batusangkar adalah ibukota daerah Tanah Datar, pusat kebudayaan Minangkabau. Kira-kira lima kilometer sebelah timur Batusangkar, terletak kampung Pagaruyung, ternama karena pernah menjadi pusat sejarah Minangkabau. Pagaruyung menarik sekali bagi wisatawan luar dan dalam negeri, apalagi dengan adanya sebuah museum di sana pada saat ini.

Saya gembira mengenal teman-teman yang diutus dari daerah lain. Setiap *Syu*, yakni keresidenan di Sumatera yang berjumlah sebanyak sepuluh daerah, mengirimkan delapan orang utusan, di luar jatah tersendiri dari Kantor Pusat Pemerintahan Militer (Gun Sei Kanbu) di Bukittinggi. Jumlah yang mengikuti pendidikan ini semuanya ada 98 orang siswa. Utusan dari Keresidenan Tapanuli (Tapanuli *Syu*), selain saudara Pandapotan Sitompul dan saya dari Sibolga, saya jumpai juga Sahala P. Hutabarat, Diapari Gultom dari Tarutung, Medan Hutajulu, Dahlan Lubis, Zainal Abidin dan Pandapotan Hasibuan dari Padangsidempuan. Lelo Sihombing diberangkatkan dari Tapanuli, akan tetapi sebenarnya dia adalah jatah Gunsei Kanbu. Para siswa pada umumnya adalah lulusan *MULO School*, Sekolah Menengah Pertama pada zaman Belanda atau yang dianggap

sederajat Setelah melapor untuk turut dalam pendidikan, rambut digunting pendek hampir gundul, menurut kebiasaan Jepang. Diberikan pula bosi (topi Jepang) dan pakaian seragam terdiri dari celana pendek dan kemeja dua pasang. Letak kompleks Zyokkyukanri Gakko adalah di sebelah kanan benteng *Fort van der Capellen*.

Para siswa ditempatkan dalam empat bangsal bangunan sementara, disebut *Han*, berlantai semen, berdinding bambu anyaman dan mempunyai kamar mandi dan WC di belakang. Ada balai-balai panjang dari kayu yang melekat pada dinding kiri dan kanan. Lemari atau lebih baik disebut kotak kayu, dijejerkan di atas balai-balai umum. Rombongan dari Tapanuli ditempatkan di *Han* ke-3 dan mendapat balai-balai sebelah kanan, dimulai dari pintu masuk. Setiap siswa memperoleh tikar, bantal dan satu lemari gantung. Lebar tikar dengan sendirinya adalah sesuai dengan ukuran "kavling" setiap siswa dalam balai-balai tersebut Selain bangsal yang empat buah ini, masih ada ruangan makan tanpa dinding yang hanya berisikan meja dan bangku panjang saja, bagian dapur, satu bangsal kecil rekreasi yang terdapat sebuah piano tua. Ruangan ini dipakai siswa yang beragama Kristen sebagai tempat ibadah setiap hari Minggu, lokasi yang paling tinggi dalam kompleks. *Han* ke-4, ke-3, ke-2 dan ke-1 terletak di sebelah kiri sesudah melampaui pintu gerbang. Sesudah itu sebuah kantor sekolah dan di sampingnya satu bangsal dengan tiga ruangan belajar. Di depan kantor ada lapangan kecil tempat upacara. Lapangan latihan dan olah raga berada di belakang lapangan upacara pada dataran yang lebih rendah. Seluruh *Han* juga menghadap lapangan ini. Dari lokasi kantor, seluruh kompleks dapat ditinjau.

2. Kegiatan harian

Pendidikan di Zyokkyukanri Gakko sebetulnya lebih mirip pendidikan militer ketimbang mendidik para "calon bupati", sebagaimana sering disebut oleh masyarakat sekitarnya. Setiap hari kami dibangunkan pada pukul setengah enam, segera tenko (apel) kemudian disuruh kakeasi, yakni lari berkeliling kira-kira 15-20 menit. Lalu barisan dihadapkan ke timur, mengarah suatu bukit bernama Gunung Bungsu. Dengan sekuat suara, Nittyoku atau siswa petugas harian mengeluarkan salah satu aba-aba militer. Semua siswa harus menirunya dengan suara sekuat-kuatnya pula agar, katanya, dapat dipantulkan oleh Gunung Bungsu itu.

Memang suara itu gemuruh, apalagi di pagi hari. Akan tetapi saya sangsi apakah suara itu dapat sampai ke bukit sejauh lima-enam kilometer itu. Latihan ini, disebut gorei chosei, yang dilakukan berulang-ulang kali sampai guru Jepang penerima apel, merasa puas. Setelah barisan dibubarkan, cepat-cepat membereskan tempat tidur masing-masing dan lalu berlari ke kamar-mandi. Sering kali tidak memperdulikan cara berpakaian,

karena seluruh kompleks sekolah hanya dihuni laki-laki saja. Pukul 07.30 sudah harus berpakaian seragam, hadir dan duduk tertib di ruangan makan. Setelah mengucapkan bersama *Itadakimasu* yang berarti "akan menikmatinya", sarapan yang biasanya terdiri dari ubi jalar atau jagung dan teh manis saja, cepat diselesaikan.

Dengan ucapan sekali lagi *Itadakimasita* atau "telah menikmatinya" , ruangan makan ditinggalkan dan kami menuju tempat upacara pagi di depan kantor sekolah. Upacara ini biasanya dipimpin Kepala Sekolah, bernama Torayosi Harada berpangkat Kolonel (Taisa). Ketika itu ia sudah berusia lebih dari 50 tahun, akan tetapi masih sering mengikuti latihan militer dan tampaknya ia tetap segar saja. Menurut informasi Kolonel Harada meninggal dunia pada tanggal 14 Agustus 1992, dalam usia yang sangat lanjut. Guru-guru lainnya (*kyokan* atau *Sensei*), ialah Mori *Sensei*, Suzuki Semei, Yonezawa *Sensei*, Sibukawa *Sensei*, Ichikawa *Sensei*, dan sebagainya, turut hadir dalam barisan tersendiri. Dalam upacara ini selain memberi hormat kepada bendera *hinomaru*, dan para guru, juga khusus menghadap ke arah Istana Tenno Heika di Tokyo (Kyuzyo Yohai) untuk menghormatinya, disertai tepukan tangan beberapa kali. Kemudian kami bersama-sama mengucapkan sumpah. Dalam sumpah ini kami menyatakan setia kepada *Dai Nippon* dan di bawah pimpinan *Dai Nippon*, kami bersama-sama akan membangun kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Kami juga berjanji untuk menjadi suri teladan bagi rakyat di Sumatera (*Sumatora zyumin no mohan ni narimasu*).

Pelajaran dalam ruangan kelas dimulai pukul 08.00. Saya rasa, pelajaran utama di sini adalah pemupukan kesetiaan kepada Kaisar (Tenno Heika) yang oleh bangsa Jepang dianggap sebagai keturunan Dewa Amaterasu Omikami, yang telah memerintah Jepang selama 2604 tahun. Kemudian diajarkan pula semangat berjuang (*seisin*) dan disiplin (*seiritu*). Sejarah dunia, Jepang dan Indonesia diajarkan dengan menonjolkan pemerasan, penghisapan yang dilakukan negara-negara jahat; Inggris, Amerika dan Belanda. Ilmu bumi dan ilmu ekonomi diberikan dalam napas pendidikan yang sama. Diproyeksikan akan timbulnya kemakmuran Asia Timur Raya di bawah satu atap (*Hakko Ittu*) atas bimbingan dan pimpinan *Dai Nippon* Teikoku (Kerajaan Jepang Raya).

Mati untuk Tenno Heika (Kaisar) dan negara adalah hakikat dari seorang pahlawan sejati. Nyanyian-nyanyian Jepang yang diajarkan sarat dengan gambaran tekad dan semangat berjuang berdasarkan kesetiaan itu. Saya masih ingat suatu nyanyian kebaharian yang kebetulan bernada tidak terlalu ala Jepang, dengan liriknya: *Umi yukaba, mizuku kabane. Yama yukaba, kusa musu kabane. Oo kimi no hei ni koso siname, Kaerimi wa seizi*. Yang mengandung arti: Pergi ke lautan, mayat tenggelam. Pergi ke gunung

pun, rumput akan tumbuh di atas mayat Kita tidak mati, sebelum melaksanakan perintah Okimi (*Tenno Heika*).

Disiplin diajarkan sebagai teori dan dipraktikkan dengan tegas. Hukuman diberikan atas setiap pelanggaran terhadap peraturan, berupa peringatan atau cacian yang biasanya didahului dengan pukulan, tendangan atau tempelengan. Tidak ada seorang siswa pun yang tidak pernah kena hukuman disiplin. Tidak lama kami sudah mengerti, bahwa sikap yang paling baik adalah jangan mencoba memberikan alasan atau bantahan apapun terhadap sesuatu yang dianggap salah oleh guru. Akui sajalah dan atas setiap kalimat yang dibentakkannya, walaupun tidak seluruhnya dimengerti, ambil sikap sempurna (*fudo no sisei*) dan ucapkan dengan suara besar: *Hai!* (*ya!*).

Mengenai sikap Hai ini, saya teringat peristiwa lucu, tetapi pada mulanya sangat menegangkan. Peristiwa ini dialami oleh Abdul Rachman Ramly, yang dewasa ini menjabat sebagai Duta Besar RI di Washington, Amerika Serikat, dan sebelumnya adalah Direktur Utama Pertamina. Di Zyokkyukanri Gakko, dialah yang termuda usianya yang selalu penuh semangat (*genki*) mengikuti segala pelajaran. Para *kyokan* umumnya senang melihatnya. Akan tetapi pada suatu upacara pagi justru Ramly yang menjadi sasaran kemarahan *KotyoSensei*. Rupanya pada sore hari sebelumnya, dia beserta beberapa teman lainnya kedatangan membeli makanan dari luar pagar sekolah. Dalam sikap sempurna, *KotyoSensei* dengan panjang lebar menandaskan, bahwa kami adalah yang bakal menjadi suri teladan dalam mematuhi peraturan dan perintah (*meirez*). Tiba-tiba dengan suara menggelegak, dia bertanya kepada Ramly, Omae wa Nippon ni hantai ka?, artinya "Apa kamu melawan Jepang?". Segera dijawab Ramly dengan kata, Hai!.

KotyoSensei memicingkan matanya, tangan kanannya menyentuh pedang panjangnya dan dengan geram bertanya kembali, *Nani?* Cepat-cepat para siswa sekelilingnya membisikkan, "Bilang *le*" yang artinya "Bukan!". Untunglah Ramly lekas mengerti dan dengan suara lantang dia berseru, *le, so de wa arimasen!*, yang berarti "Tidak, bukan demikian". *KotyoSensei* memandang ke arah para *kyokan*, dan suasana yang mencekam ini berlangsung agak lama. Kemudian ia katakan, Yaroshi, artinya "Baik" dan suasana tenang pun terasa pulih kembali.

Sering kami diberikan hukuman secara massal. Di antara kami pasti ada yang tahu siapa yang bersalah itu. Kami merasakan bahwa hukuman atas pelanggaran mungkin terlalu berat bagi pelakunya jika dipikul sendiri Demi solidaritas maka kami rela menanggung hukuman tersebut Kami pun mempunyai rasa senasib dan sepenanggungan.

Satu metoda lain adalah menyuruh kita mengakui kesalahan dan berjanji di depan semua siswa untuk tidak melakukannya lagi. Pada suatu



Gedung SMP ini dulunya bernama Zyokukouri Gakko



Ichikawa salah seorang guru Zyokukouri Gakko ketika reuni tahun 1989, bertemu dengan salah seorang muridnya yaitu Bustanil Arifin

sore hari para siswa sedang beristirahat dalam Han masing-masing. Tetapi saya dan Sahala P. Hutabarat diam-diam pergi ke belakang dapur untuk membeli sate. Dengan lahap kami menikmatinya. Tetapi, ketika kami asyik membersihkan mulut, *Sibukawa Sensei* sudah berdiri di belakang kami dan langsung terasa tempelengan diiringi bentak-bentakan. Kami kemudian digiring ke Jalan di depan *Han*. Diperintahkannya untuk mengambil sikap sempurna dan meneriakkan beberapa kali, *Watakusitai wa sate wo kaimasita. Kore kara wa simasen*. "Kami telah membeli sate. Kami tidak akan melakukannya lagi!". Bermunculan siswa-siswa dari *Han*, ada di antaranya yang malahan mengejek kami. Hal ini membuat Lelo Sihombing yang berbadan besar, naik pitam dan menantang pengejek itu untuk berkelahi. Untung saja tidak timbul perkelahian oleh karena kehadiran *Sensei*, yang segera membiarkan kami pergi.

Pelajaran lainnya adalah penguasaan membaca dan menulis huruf-huruf Katakana, Hiragana dan Kanji Jepang dengan sasaran menguasai 2000 huruf Kanji. Rombongan dari Tapanuli membanggakan kemahiran Sahala P. Hutabarat, yang mampu menguasai pembacaan dan penulisan huruf Kanji tersebut Pernah tulisannya yang penuh dengan huruf Kanji mengenai pasukan berani mati yang lebih dikenal dengan nama "Angin Dewata" (*Kamikaze*) dari Angkatan Udara Jepang, dimuat dalam surat kabar Jepang, *Sumatora Sinbun*.

Cara-cara membimbing dan menggerakkan rakyat untuk menghadapi dan menanggulangi ancaman pendaratan musuh dari udara hanya bersenjata bambu runcing juga diajarkan. Tidak dilupakan pelajaran bahasa Indonesia, yang diberikan oleh salah seorang guru sekolah menengah di Batusangkar.

Pada pukul 12.00 pelajaran di ruangan selesai dan setelah makan siang kemudian beristirahat sebentar, kami berkumpul kembali pukul 13.30 untuk mempelajari dan mempraktikkan teknik dan taktik pertempuran. Pelajaran ini juga dilakukan malam hari, pada umumnya sangat melelahkan. Bayangkan, kalau kita disuruh lari, tiarap, merangkak, mengambil posisi menembak dalam semak-semak yang penuh dengan lalang atau putri malu. Tahankan (*Ganbare*), merupakan perintah setiap saat

Teringat saya kepada pengalaman salah seorang siswa. Dalam suatu latihan penyerangan, tiba-tiba datang perintah untuk tiarap, yang otomatis harus dilanjutkan dengan merangkak ketempat terlindung, untuk mengambil posisi menembak yang baik Sori Siregar kebetulan harus tiarap di atas jalan berbatu-batu bekas aspal. Rupanya gerakan Sori Siregar kurang bersemangat dan pada waktu dibentak oleh *kyokan*, dia menjawab, *Itai*, yang berarti Sakit. Atas keluhan ini, kontan *kyokan* dengan sepatunya menggosok-gosokkan dengan keras siku tangan kanannya pada jalan itu

sambil membentak, *Dame da, onna ka? Seisin ga nai!*, artinya Brengsek, anda perempuankah? Semangatmu tidak ada!.

Sewaktu kembali ke asrama se usai latihan perorangan dan taktik pertempuran, sering terasa tenaga kami semua terkuras habis. Kerongkongan terasa kering, otak bagaikan tidak bekerja dan ngambang. Hanya lengan yang menggenggam senapan (teppo) dan otot kaki saja yang bekerja secara otomatis. Walaupun demikian, belum juga diberi kesempatan sedikitpun untuk tidak bangun dan waspada. Pemimpin barisan menyanyikan baris pertama dari salah satu nyanyian perang Jepang, dan semua yang berada dalam barisan serentak harus mengulangi baris yang dinyanyikan itu, seterusnya sampai nyanyian selesai dan diulangi lagi berkali-kali.

Untung saja, kadang-kadang kami melihat satu atau dua pasang mata mengintip dari belakang kaca jendela. Sejenak rasa lelah dan haus itu hilang, dada dibusungkan kembali serta langkah pun dipertegas. Latihan militer dan pekerjaan fisik diselingi dengan latihan mental di mana diajarkan perlunya semangat bekerja, kerjasama dan kegotongroyongan (*kinrohosi*). Misalnya diberi tugas mengorek, mengumpulkan dan mengangkut batu kali dari suatu sungai kira-kira empat sampai lima kilometer jauhnya dan menumpukkannya di pekarangan sekolah. Dalam rangka gotong royong ini sambil memenuhi program umum pemerintahan militer untuk *Syokuryu Zosan* yakni memperbanyak bahan makanan, diberikan juga pelajaran bertani. Setiap rombongan keresidenan diberikan satu petak lahan penuh dengan lalang, rumput liar dan batu-batuan, untuk diolah dengan cangkul, ditanami ubi jalar dan jagung, sesuai dengan petunjuk *kyokan*.

Sayang sekali, pada saat panen, banyak pohon jagung yang tumbuh subur itu tidak mempunyai tongkol jagung lagi. Demikian juga ubi-jalar. Walaupun daunnya cantik hijau, ubinya sudah tidak ada lagi. Begitu jagung dan ubi kelihatan sudah dapat dimakan, diam-diam sudah diambil dan dimasukkan ke dalam perut yang kelaparan, termasuk perut saya dan perut Sahala P. Hutabarat.

Pada malam hari kami sering menyelinap masuk ke perkebunan. Dengan teknik tertentu, ubi yang sedang besarnya itu diambil. Di dapur, dalam suatu tungku besar, siang dan malam ada api atau paling sedikit ada arang yang sedang membara. Inilah yang dijadikan tempat panggangan, hasilnya kami bagi-bagikan juga untuk dinikmati teman-teman lain. Tetapi *kyokan* sering menggeledah lemari, dan pernah di lemari saya kedapatan ubi rambat mentah siap untuk dibakar. Dalam apel malam itu, sewaktu kami berbaris di depan tempat tidur masing-masing, ubi ini dilemparkan kepada saya. Akan tetapi mereka yang berada di kiri dan kanan saya, Pandapotan Sitompul dan Sahala P. Hutabarat, pasti turut merasakan "tembakan peluru" ubi ini.

Latihan jasmani (*taiso*) juga terasa berat dan kami selalu mengandalkan Diapari Gultom, yang dalam hal bergulat tidak dapat ditaklukkan oleh guru Jepang. Lelo Sihombing pun mempunyai tubuh yang patut disegani. Setelah makan sore pukul 18.30, kami diperbolehkan belajar sendiri di ruangan belajar dekat kantor. Saya sering tidak mempergunakan kesempatan ini oleh karena merasa pelajaran dalam ruangan kelas sudah cukup. Pada pukul 21.30 diadakan apel malam. Masing-masing siswa berdiri di depan tempat tidurnya. Petugas harian adalah salah seorang siswa yang digilir untuk setiap *Han*. Ia harus memberikan laporan kepada *kyokan* yang bertugas dan setelah seruan *Oyasumi nasai!* atau Selamat istirahat, kami boleh tidur.

Tugas sehari-hari belum selesai. Masih ada giliran jaga dan ronda malam (*fusinban*), yang dilakukan oleh dua orang siswa selama satu jam secara bergiliran. *Fusinban* dilakukan setiap malam, dimulai secara berurutan dari para siswa *Han* ke-1 sampai *Han* ke-4. Masih beruntung bila giliran itu jatuh pada pukul 21.30 - 22.30. Sangatlah berat jika dapat giliran mulai pukul 01.30, 03.00 atau 04.00. Apalagi sewaktu tidur lelap, tiba-tiba berbunyi tanda bahaya serangan udara atau latihan kebakaran, tetapi hal ini merupakan latihan belaka. Dalam beberapa detik saja kita sudah harus berpakaian lengkap, melapor kepada *kyokan* yang bertugas. Celakalah kita, bila tidak siap pada waktu itu.

Pandapotan Sitompul pernah hanya memakai sarung masuk ke lubang perlindungan. Sambil dibentak, ia dipukul sampai terpelanting oleh *kyokan* di depan kami. Dengan kejadian itu, kami bertambah pintar, yakni setelah *Oyasumi nasai*, bukan piama atau sarung yang dipakai, akan tetapi pakaian seragam dengan topi disebelah kanan bantal dan sepatu yang telah disiapkan.

3. Beberapa kenangan lain

Masalah yang paling mengganggu dan pemancing hukuman selama latihan ialah perut yang terus-menerus lapar. Untuk makanan siang dan sore memang diberikan nasi, akan tetapi itu pun sering dicampur dengan jagung atau ubi jalar, ditambah sayur, ikan dan sekali-sekali daging. Tidak pernah kami merasa kenyang atau puas setelah makan. Karena itu jagung dan ubi dari perkebunan sering lenyap sebelum panen dan saya rasa kebanyakan siswa turut dalam pembajakan ini.

Usaha lain ialah membeli sate dan makanan lain secara diam-diam. Memasak sayur bayam liar dalam kaleng-kaleng sering juga saya lakukan bersama Sahala P. Hutabarat. Saya pikir, masalah lapar ini sengaja diciptakan untuk memperkuat semangat tahan menderita seperti yang sering sekali disebut dengan perintah *ganbare* itu. Uang saku yang kami terima dari sekolah dan yang dikirim dari tempat kediaman masing-masing,

semuanya habis dibelanjakan untuk makanan. Hari Minggu, saat kami boleh libur (*gaisitsu*) sampai sore, merupakan waktu yang paling dinanti-nantikan. Begitu gerbang sekolah dilampaui, langsung diserbu *lepau* atau tempat penjualan nasi, sate, leman, kolak, tapai ketan khas Minangkabau yang sangat lezat itu. Sesudah perut terisi penuh, dibuatlah rencana berkunjung ke rumah-rumah penduduk, khususnya yang berpenghuni anak gadis. Mereka sangat ramah. Tidak heran jika lebih dari sepuluh orang siswa berkunjung ke suatu rumah tertentu pada saat yang sama. Tentu oleh karena para penghuninya tetap tersenyum, ramah dan baik hati.

Akhir Oktober 1944, kami mendapat penjelasan, bahwa atas kemurahan hati Tenno Heika, Perdana Menteri Koiso telah menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia. Perayaan besar untuk menyatakan terima kasih atas janji kemerdekaan tersebut akan diselenggarakan di Bukittinggi, yang waktu itu menjadi ibukota Sumatera. Pada perayaan itu Zyokuyukanri Gakko akan mengadakan defile di depan *Sumatora Gunsei Kakka* atau Paduka Tuan Kepala Pemerintahan Militer Sumatera. Kami bergembira karena sekaligus ada kesempatan berkunjung ke Bukittinggi dan beristirahat serta berlibur pada hari itu. Jangankan libur, ketenangan secara fisik pun tidak diberi. Di suatu hari dalam bulan November 1944, kami diberitahukan untuk berangkat esok harinya ke Padangpanjang dengan berjalan kaki, lengkap dengan senapan dan jarak tempuh sekitar 25 km. Dari sana baru diangkat dengan truk sampai ke Bukittinggi. Walaupun kecewa, akan tetapi seperti yang sudah ditanamkan, kami serentak menyerukan, *Hai!* dan mempersiapkan segala yang perlu untuk perjalanan panjang ini. Saya menganggap perjalanan kaki ini suatu tantangan yang harus dapat dikalahkan. Akhirnya tiba jugalah kami di Bukittinggi.

Pada acara perayaan, kami bersemangat penuh dengan langkah tegap, senapan disandang di atas bahu kanan serta memalingkan kepala ke kiri memberi hormat kepada *Gunsei Kakka*. Barisan Zyokuyukanri Gakko mendapat tepukan tangan dan seruan *Banzai* yang gemuruh. Hal itu wajar. Barisan kami sangat rapi, bukan dalam gerakannya saja, tetapi juga dalam penampilannya. Celana dan kemeja kami hijau tua dan leher kemeja putih yang kami pakai di dalam, dikeluarkan melapisi leher kemeja hijau.

Sangat sederhana akan tetapi memberi kesan estetis dan bersih. Busana seperti ini umumnya dipakai oleh perwira Jepang sewaktu upacara, dan pada hari besar itu kami diperkenankan memakainya. Hanya saja topi militernya berbentuk sama saja, baik sewaktu latihan maupun pada waktu upacara. Saya rasa hal ini kurang begitu sesuai. Akhirnya, pada pertengahan bulan Januari 1945 pelajaran kami selesai. Dalam upacara yang sangat sederhana, kepada kami diberikan

Sotugyoo Syoosyo (Diploma). Kemudian diantarkan dengan mobil beratap jerami sampai ke Bukittinggi untuk kembali ke keresidenannya masing-masing. Pada tikungan terakhir sebelum Batusangkar hilang dari pandangan, terbayanglah sejenak pengalaman selama di Batusangkar itu.

Latihan dan pelajaran sangat keras, kadang-kadang terlalu berat secara fisik, akan tetapi saya gembira sanggup menempuhnya. Saya merasa telah ditempa menjadi seorang pemuda yang utuh lahir dan batin, yang telah mengerti, bahwa hanya suatu negara Indonesia yang merdeka sajalah yang akan dapat membawa keadilan dan kemakmuran bagi rakyat yang sarat dengan penderitaan sebagai akibat dari penjajahan dan penghisapan negara lain. Saya telah mendengar dan melihat sendiri contoh dari pengorbanan demi cinta kasih, kesetiaan pada negara dan bangsa sendiri. Saya juga telah dididik untuk mengemban tugas dan tanggung jawab dengan tidak mengabaikan perasaan senasib dan sepenanggungan. Saya telah belajar serta merasakan, bahwa disiplin harus ada dalam setiap gerak gerik kehidupan. Selain itu, saya dilatih untuk tidak gentar menghadapi kesulitan dan penderitaan, diajarkan untuk selalu berusaha mengatasinya, jika mungkin secara sempurna dan menyeluruh ataupun untuk sementara saja secara darurat atau improvisatoris sekali pun.

Hasil dari semua gemblengan tersebut di atas, dilengkapi dengan dasar-dasar kepemimpinan dan teknik kemiliteran yang saya pelajari dalam pendidikan Zyokkyukanri Gakko, telah membuat semangat patriotisme dan jiwa nasionalisme yang dahulu sewaktu zaman penjajahan Belanda telah ditaburkan benihnya dalam diri saya, menjadi semakin berkembang dan akhirnya menjadi matang dan militan. Terlebih lagi oleh karena Jepang secara terus-menerus memberi harapan dan penjelasan, bahwa pada suatu waktu kelak Indonesia pasti akan merdeka. Memang, sejarah telah membuktikan, bahwa hampir seluruh perjuangan bersenjata untuk merebut, mempertahankan dan mengamankan kemerdekaan Indonesia, dipelopori dan dilakukan oleh para pemuda Indonesia yang pernah mendapat latihan militer, baik dalam lembaga-lembaga pendidikan maupun dalam pasukan-pasukan atau barisan seperti PETA, Giyuyun, Heiho dan sebagainya.

Rombongan dari Tapanuli, masih menunggu beberapa hari lagi di Bukittinggi, sebelum akhirnya dimasukkan dalam iring-iringan kendaraan pickup dalam bak terbuka. Hujan, abu dan terik matahari masih dirasakan selama dua hari lagi, sebelum akhirnya saya diturunkan di Sibolga.

4. Batusangkar Kai

Pengalaman Batusangkar lama tidak timbul dalam ingatan saya. Akan tetapi sekitar tahun 1969, Hamid Murni, teman seangkatan di Zyokkyukanri Gakko utusan bengkulu, mengunjungi saya di Jakarta. Ia dan beberapa

teman alumni lain berminat untuk mendirikan satu wadah sosial, dari, oleh dan untuk para alumni Zyokyukanri Gakko sendiri.

Saya gembira menyambut minat teman tersebut. Kesibukan saya sebagai Wapangab/Pangkopkamtib pada waktu itu tidak memberi kesempatan pada saya, untuk langsung mengikuti perkembangan gagasan Hamid Murni ini. Akan tetapi pada tahun 1973, waktu itu sebagai Menhankam Pangab, saya berusaha agar para mantan *kyokan* dan *Sensei* dari Zyokyukanri Gakko dapat menghadiri perayaan ulang tahun RI ke-28 di Jakarta. Pertemuan dengan mantan guru, sesudah berpisah selama kira-kira 30 tahun, adalah sangat mengharukan. Mereka sangat kagum dan bangga sekali melihat perkembangan Indonesia, di samping saya sudah menjadi seorang *Daizin Kakka* (Paduka Tuan Menteri). Demikian juga beberapa alumni lain yang telah menjadi gubernur atau memegang posisi tinggi. Adalah karunia Allah Yang Maha Besar bahwa mereka masih sempat bernostalgia ke Batusangkar. Sebelum kembali ke Tanah Airnya, kami sempat bertemu lagi. Pada saat itu timbullah gagasan untuk membentuk suatu perkumpulan (*Kai*) bernama Batusangkar *Kai*, disingkat BS Kai. Kedudukannya di Indonesia dan Jepang, dan akan memperhatikan serta membantu seperlunya semua alumni pendidikan Jepang yang pernah diselenggarakan di Batusangkar di tempat yang sama, yaitu Koa Kunrenzyo, Zyokyukanri Gakko dan Gunsei Gakko.

Saya sendiri menginginkan, agar melalui perkumpulan ini, terutama dipelihara semangat persahabatan dan kerjasama antar bangsa, khususnya antara Indonesia dan Jepang. Di samping itu segala macam aspirasi untuk mencampuri urusan dalam negeri negara lain, apalagi untuk memaksakan kehendak sendiri kepada negara lain, harus dihilangkan. Selanjutnya pembentukan dan pengaturan perkumpulan itu saya serahkan kepada teman-teman alumni sekolah-sekolah Jepang tersebut.

Pada suatu ketika saya diminta untuk menjadi Pelindung dari Batusangkar *Kai*. Dengan senang hati saya menerima kehormatan yang diberikan oleh para alumni ini. Yang lebih nyata dan sangat dihargai adalah usaha Bustanil Arifin SH, sekarang menjabat Kepala Bulog dan Menteri Koperasi, untuk membantu Batusangkar *Kai*, khususnya kepada Yayasan Gunung Bungsu. Yayasan inilah yang bertugas untuk mengumpulkan dana bagi keperluan Batusangkar *Kai*. Ia adalah Penasihat Batusangkar *Kai* sampai saat ini.

Demikian pula usaha Rachman Ramly, yang menjadi Ketua Umum perkumpulan ini, sampai pada saat ia akan memegang posnya sebagai Duta Besar R.I di Washington.

Sebagai tanda terima kasih kepada rakyat yang sangat ramah terhadap para alumni selama pendidikan di Batusangkar, Batusangkar *Kai* dan Yayasan Gunung Bungsu telah menyumbangkan sebuah ruangan, buku-

buku dan mushola kepada SMA Negeri Batusangkar. Lokasi SMA ini berada di depan bekas kompleks Zyokkyukanri Gakko. Kompleks Zyokkyukanri Gakko lama, sekarang digunakan oleh SMP Negeri, dengan mempertahankan bentuk serta posisi bangsal yang lama. Rapat Anggota Batusangkar *Kai* yang pertama diadakan di Jakarta pada tahun 1987.

Pada tahun 1989 diadakan rapat anggota kedua dan sekaligus reuni para alumni, istri dan "Genus Askar", singkatan dari Generasi Penerus Alumni Sekolah-sekolah Jepang di Batusangkar, yang dihadiri oleh Bustanil Arifin SH dan beberapa mantan guru Zyokkyukanri Gakko. Rapat dan reuni ini berlangsung di Batusangkar.

Pada saat itu sumbangan Batusangkar *Kai* berupa gedung Perpustakaan, lengkap dengan buku-buku bacaannya, diserahkan kepada Bupati Tanah Datar, Batusangkar. Tanah tempat pendirian perpustakaan itu sendiri dipinjamkan oleh seorang anggota Batusangkar *Kai*, yang saya yakin tidak asing bagi semua siswa yang pernah ke Batusangkar, yaitu Ibu Gin Tamin.

Rapat Anggota yang ketiga diselenggarakan di Bandar Lampung pada tahun 1990, sedang yang keempat di Palembang pada tahun 1991.

Salah satu program Batusangkar *Kai* ialah memberikan bantuan beasiswa kepada anak-anak keturunan alumni. Akan tetapi akhir-akhir ini meluas juga kepada para siswa Sekolah Menengah di Batusangkar, dengan jumlah dua orang setiap tahunnya, berdasarkan rekomendasi Bupati Tanah Datar. Hal ini patut dihargai.

Saya juga sangat senang mendengar dibentuknya kumpulan "Genus Askar" dari keturunan langsung alumni, sebagaimana telah disinggung di depan. Tujuannya adalah silaturahmi dan kegiatan sosial di antara mereka, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, sebagaimana telah dilakukan oleh para orangtuanya yang pernah sependiteritaan dan sepenanggungan selama berlatih di bawah militer Jepang. Saya mendoakan semoga Batusangkar *Kai* dan Genus Askar berhasil mencapai cita-citanya.

BAGIAN KETIGA

PROKLAMASI DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN

A. Suasana Menjelang Proklamasi

Setelah Batusangkar, saya ditempatkan kembali ke Sibolga Sityo (Kotapraja Sibolga). Tugas sekarang adalah melatih semua pegawai negeri yang berdiam di Sityo, barisan Palang Merah serta barisan-barisan pertahanan atau keamanan di desa, antara lain: *Zikeidan*, *Bogodan*, *Seinedan* dan sebagainya. Latihan kepada para pegawai negeri diberikan pada siang hari dua kali seminggu. Adapun yang diajarkan adalah terutama untuk membakar semangat mereka agar lebih rela berkorban untuk membantu Jepang dan menang dalam *Daitoa Semo* (Perang Asia Timur Raya) demi kemerdekaan Indonesia yang telah dijanjikan Jepang. Kemudian ditanamkan disiplin, dilatih baris-berbaris serta tata-cara penghormatan, tindakan dalam keadaan *kuSyukeiho* (keadaan bahaya serangan udara) dan kebakaran.

Terhadap para pegawai yang sudah lanjut usianya, saya agak lunak, memikirkan martabat mereka sesuai dengan pandangan adat-istiadat. Akan tetapi disiplin harus dipelihara. Pernah seorang pegawai setengah tua saya suruh berlari sebentar mengelilingi lapangan, sebagai hukuman karena terlambat tiba di tempat latihan. Siapa sangka, bahwa justru pegawai itulah kelak menjadi mertua saya.

Melalui penggemblengan dan latihan terhadap pegawai dan barisan-barisan rakyat inilah saya mendapat kesempatan membangun lingkungan perkenalan yang sangat luas. Mereka pun tentu dapat mengenal dan menilai sifat-sifat saya. Banyak yang mengeluh karena latihannya berat, tetapi cara saya melatih dipuji dan dihargai. Di antara pemuda ini kelak banyak yang langsung mengikuti saya dalam barisan perjuangan ataupun dalam Tentara Republik Indonesia.

Sementara itu, menurut desas-desus yang saya dengar, serangan balasan Sekutu, baik di daratan Eropa khususnya maupun di kawasan Pasifik, sudah semakin memojokkan pasukan-pasukan Jerman dan Jepang. Kota Sibolga sendiri sudah semakin sering membunyikan sirene tanda bahaya serangan udara. Dan satu dua kali kapal selam Sekutu muncul di perairan Sibolga. Setiap kali ada kejadian seperti ini maka terjadilah penangkapan-penangkapan oleh Jepang terhadap orang-orang yang me-

reka curigai sebagai mata-mata musuh. Sungguh, keadaan semakin mencekam dan inilah barangkali membuat Tapanuli *Syutyokan* (Residen Jepang Tapanuli) dengan seluruh kantornya pindah ke Tarutung.

Sendenbu (Jawatan Penerangan Jepang) tampaknya berusaha untuk memperlambat, walaupun tidak menahan penyiaran berita-berita di medan perang. Mereka berupaya menarik seluruh perhatian rakyat kepada masalah janji kemerdekaan Indonesia. Disiarkan secara luas bahwa telah terbentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) dalam bahasa Jepang disebut *Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai*. Keputusan-keputusan panitia ini kemudian diserahkan kepada Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dalam bahasa Jepang disebut *Dokuritzu Zyunbi linkai* untuk melaksanakannya. Badan ini diketuai oleh Ir. Soekarno. Dalam badan ini duduk wakil-wakil dari seluruh pelosok tanah air. Dari Sumatera pihak Jepang mendatangkan Mr. Teuku Muhammad Hasan, Mr. Muhammad Amir, Mr. Abdul Abbas. Di tingkat Sumatera sendiri dibentuk suatu dewan penasihat yang disebut Sumatera Hokokai, berkedudukan di Bukittinggi dan beranggotakan 40 orang dari seluruh daerah Sumatera. Di tingkat *Syu* (keresidenan) sebenarnya sejak 1943 sudah ada dewan penasihat yang bernama *Syu Sangi Kai*. Tapanuli *Syu Sangikai* diketuai oleh dr. Ferdinand Lumbantobing. Sejak itu dia mulai dikenal, dihormati dan disegani oleh rakyat Tapanuli. Keresidenan Tapanuli pada waktu itu terdiri dari empat *Luhut* yang meliputi daerah kabupaten sekarang, yaitu: *Luhut* Tapanuli Tengah dengan ibukota Sibolga, *Luhut* Nias dengan ibukota Gunungsitoli, *Luhut* Tapanuli Selatan dengan ibukota Padangsidempuan, *Luhut* Tapanuli Utara dengan ibukota Tarutung.

Propaganda Jepang mengenai kemerdekaan bertentangan sekali dengan kenyataan. Pada mulanya bendera Merah Putih berkibar berdampingan dengan *hinomaru*, tetapi lambat laun bendera Merah Putih itu harus lebih rendah dari bendera Jepang, barangkali dengan maksud agar berangsur-angsur diturunkan sampai hilang sama sekali pada akhirnya. "Indonesia-Nippon sama-sama *daro!*" tetapi dengan membentangkan lengan kanan lebih tinggi dari lengan kiri, sebagai sindiran terhadap sikap Jepang ini. Di sisi lain, melalui nyanyian (dan orang Batak suka bernyanyi), di sekolah atau melalui pertandingan-pertandingan bernyanyi oleh paduan suara di gereja, banyak diajarkan nyanyian yang membakar semangat juang rakyat melawan imperialisme. "Hancurkan Inggris-Amerika", "Semangat Batak, semangat garang! Pantang pulang, sebelum menang!" dan sebagainya adalah beberapa dari slogan yang dipakai pada waktu itu.

Kehidupan ekonomi pun sangat susah. Sebenarnya daerah Tapanuli secara keseluruhan merupakan daerah surplus beras. Akan tetapi Tapanuli Tengah, dan khususnya kota Sibolga, adalah daerah yang paling kekurangan beras sewaktu pendudukan Jepang, oleh karena adanya

larangan perdagangan dan lalu-lintas beras antara *Luhat* yang satu dengan *Luhat* yang lain. Nasib pegawai negeri masih agak lumayan, karena mereka mendapat jatah; tetapi rakyat biasa terpaksa memakan ketela, tales dan jagung. Program Jepang yang diberi nama *Syokuryu Zyosan* (memperbanyak bahan makanan) dan tanaman paksa pohon jarak, yang katanya merupakan bahan mentah untuk minyak pelumas, memaksa orang untuk menanam sembarang lahan kosong, termasuk pekarangan-pekarangan. Yang tadinya merupakan taman yang indah menjadi perkebunan padi atau ketela yang tidak teratur. Pinggiran jalan besar pun ditanami! Produksi karet yang merupakan produksi utama Tapanuli Tengah, tidak mempunyai arti lagi karena tidak dapat diekspor, dan pelabuhan Sibolga mati sama-sekali. Yang laku adalah karet-asap karena dapat dijadikan sepatu; tetapi pemakainya sudah ketahuan dari jauh, karena bunyi "joblos, joblos". Sebab walaupun ukurannya sudah pas, sepatunya cepat membesar dan menjadi sangat longgar gara-gara bahannya yang sangat elastis. Lagipula ia mengeluarkan bau yang tidak enak jika sudah kena keringat kaki. Pemanfaatan lain dari karet itu ialah pengolahannya melalui proses yang sangat sederhana menjadi bensin.

Sudah tiga tahun lamanya tidak datang persediaan tekstil. Orang mulai bertenun cara tradisional dan memintal benang dari semacam tanaman yang menghasilkan bahan serat. Saya sendiri mempunyai satu celana gabungan dari dua celana yang berlainan, sehingga kaki kirinya lain coraknya dari kaki kanan. Bahkan dengan bangga saya memakainya ke mana pun saya pergi. Saya pikir, masa itulah orang yang paling banyak melakukan penyelundupan dan korupsi. Justru orang-orang Jepang sendirilah yang sering memberikan dorongan dan contoh tentang seni menyelundupkan serta menghilangkan dan mengubah data/catatan administrasi.

Menjelang bulan Juli 1945, para siswa tamatan Sekolah Pegawai Tapanuli (*Tapanuli Syu Kanri Gakko*) dari Sipoholon, Tarutung, telah kembali ke tempatnya masing-masing. Mereka masih muda-muda dan pada saat kedatangan tentara Jepang di Tapanuli pada tahun 1942 masih duduk di sekolah rakyat atau sekolah menengah pertama. (Catatan: Kedatangan Jepang membuat masalah pendidikan selama hampir dua tahun terbengkalai. Urusan sekolah, pendidikan dan fungsi-fungsi yang tadinya diatur secara sentral atau vertikal, (urusan pos, pajak, dan sebagainya) dari Batavia atau Medan, tiba-tiba tidak mempunyai pengelola di tingkat keresidenan lagi. Selain itu, gedung-gedung sekolahlah yang paling siap pakai untuk menjadi barak tentara Jepang. Pembukaan pendidikan di Sipoholon ini, yang dikunjungi oleh siswa dari seluruh *Luhat* di Tapanuli adalah kesempatan pertama yang baik bagi anak-anak yang sedang berkembang akan tetapi luntang-lantung itu.

Semangat juang masih membara di dada mereka. Kelak banyak di

antara mereka langsung memasuki badan-badan perjuangan dan Tentara Republik Indonesia serta memegang pimpinan di dalamnya. Pemuda dari pendidikan lainpun berangsur-angsur kembali, antara lain: dari *Dai Toa Kunrenzyo* (pendidikan militer) dan dari Ika Daigaku (Universitas Kedokteran) Singapura. Akan tetapi yang kita paling iba hati melihatnya, ialah rombongan *heiho* dan *romusha* yang dikembalikan ke kampung. Mungkin mereka telah bertugas sebagai tenaga kasar tanpa perawatan dan peralatan yang wajar di Riau, untuk menyambung rel kereta api dari Rantau Prapat ke Pakanbaru menembus rawa dan hutan belantara, atau dipulangkan dari kepulauan Andamanen dan dari Halmahera. Badannya kurus kering, matanya tidak bersinar, dungu, pakaiannya kumal. Mereka diturunkan dari truk terbuka, hanya memegang tiga sampai empat meter kain bahan sebagai upah dan sehelai surat pernyataan tentang jasanya bagi Kaisar dan *Dai Nippon*.

B. Proklamasi dan Pembentukan Barisan Perjuangan

Sekitar bulan Agustus 1945, kelihatan timbul kesibukan yang luar biasa pada orang-orang dan pasukan Jepang. Pengangkutan barang ke arah Tarutung/Medan banyak sekali dilakukan. Ada desas-desus bahwa banyak senjata ditenggelamkan ke dasar laut di perairan pelabuhan Sibolga. Berjalan-jalan di luar asrama atau rumahnya pun sudah kurang mereka lakukan. Akhirnya terdengarlah desas-desus tentang kekalahan Jepang. Di samping itu dari orang yang bekerja di PTT, diperoleh kabar bisik-bisik, bahwa Indonesia telah memproklamakan kemerdekaannya, tetapi tidak seorang pun yang dapat memastikannya.

Baru pada tanggal 22 Agustus 1945, Jepang mengeluarkan selebaran yang mengatakan, bahwa pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang telah mengaku kalah dalam Peperangan Asia Timur Raya, karena Amerika Serikat memakai "bom atung". Apa "atung" itu (yang sebenarnya adalah "atom"), tidak begitu dihiraukan rakyat Sebab yang penting bagi mereka ialah: Jepang kalah. Akan tetapi, bagaimana dengan kemerdekaan Indonesia sendiri? Jepang dalam pengumumannya tidak menyinggung hal itu, malahan dikatakan, bahwa Jepang masih mempunyai tanggungjawab mengenai keamanan sebelum menyerahkan senjatanya kepada sekutu.

Bersamaan dengan pengumuman Jepang tadi, para pemuda yang memasuki *Giyugun* dan *Heiho* pun dikembalikan ke masyarakat. *Giyugun* adalah pasukan "sukarelawan" orang Indonesia dengan orang Indonesia sampai tingkat tertentu menjadi perwira pemimpin. Di Tapanuli ada beberapa pemuda yang telah mencapai pangkat *Syoi* (letnan dua). Mereka kebingungan dan kebanyakan kembali ke kampung untuk bertani. Akan tetapi yang pernah menjadi perwira masih saja tetap mondar-mandir di

kota-kota di Tapanuli. Ada di antaranya yang mencari bekas pasukannya dan membentuk suatu kelompok *Heiho* (berarti pembantu tentara) adalah pemuda-pemuda (biasanya dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah) yang diperbantukan pada kesatuan Jepang untuk mengerjakan segala macam pekerjaan dan layanan non militer. Mereka pada umumnya banyak kembali bertani ke kampung, akan tetapi kelak sebagian dari mereka menggabungkan diri dengan barisan-barisan perjuangan. Melihat kehidupan yang begitu miskin di Tapanuli, banyak dari pemuda-pemuda ini, baik dalam kelompok maupun secara perorangan, yang kemudian henggang ke Sumatera Timur yang terkenal lebih kaya dan memberikan lebih banyak peluang untuk mencari nafkah. Dalam pada itu ketahuan bahwa di Jakarta telah diproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta. Dan pada sore harinya berita proklamasi itu disiarkan melalui udara ke semua penjuru tanah air, dan itulah yang secara kebetulan dapat ditangkap oleh pegawai-pegawai PTT di Sibolga dan Tarutung.

Kisah selanjutnya semuanya kita mengetahui. Bagaimana pada tanggal 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mengadakan sidang dan mensahkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Kemudian pemilihan, dan terpilihnya Ir. Soekarno dan Drs. M. Hatta sebagai presiden dan wakil presiden. Dan bagaimana dalam panitia lain dibahas pembagian daerah Indonesia dan diputuskan bahwa Sumatera akan menjadi satu propinsi dengan calon gubernurnya Mr. Teuku Muhammad Hasan, disusul dengan dibentuknya Komite Nasional Indonesia (KNI) untuk membantu penyelenggaraan kemerdekaan dengan Mr. Teuku Muhammad Hasan turut duduk di dalamnya.

Juga kita ketahui bagaimana se usai pekerjaan-pekerjaan utama lainnya, para wakil daerah kembali ke tempatnya masing-masing, Mr. T.M. Hassan cs. menumpang pesawat terbang sampai di Palembang setibanya di sana bertemu dengan dr. A.K Gani dan dilaporkan kepadanya segala sesuatu yang telah terjadi di Jakarta dan dianjurkan untuk segera membentuk KNI daerah. Rombongan kemudian menuju Medan melalui darat, dan di Bukittinggi, Kotanopan, Sibolga dan Tarutung, mereka membentuk KNI sama seperti di Palembang.

Namun pemberitaan proklamasi itu belum dilakukan secara terbuka dan massal, hanya diberitahukan kepada beberapa orang tertentu saja, padahal berita kemerdekaan itu bagaimanapun juga harus disampaikan kepada semua lapisan masyarakat. Lalu berdatanganlah orang dari Jakarta melalui darat dan laut, dan semuanya memberitakan mengenai proklamasi kemerdekaan. Suatu ketika, pada perayaan Hari Raya Idulfitri tanggal 8 September 1945, seorang pemimpin (saudara Syariful Alamsyah) di Sibolga mempergunakan kesempatan itu untuk mengumumkan proklamasi di

lapangan kantor Kotapraja. Oleh Raja Junjungan Lubis hal yang serupa diupayakan juga untuk dilakukan di Padangsidempuran, namun tidak berhasil karena ada larangan dari pihak Kepolisian.

Di Tarutung keadaan lain, dr. Ferdinand Lumbantobing dalam kedudukannya sebagai *Syu Sangikai Tyo*, yang mendapat simpati dari penguasa-penguasa Jepang, bertindak sangat hati-hati. Penjelasan dari Mr. T.M. Hasan sebenarnya sudah nyata. Akan tetapi mungkin beliau masih menunggu dasar legalitas dari tindakannya. Langkah pertama yang diambilnya adalah membentuk Badan Keselamatan Rakyat yang sama sekali berbeda dari BKR yang dibentuk oleh Pemerintah Pusat di Jakarta. BKR Tapanuli ini adalah suatu badan yang bergerak dalam bidang sosial ekonomi, yang mengusahakan agar keperluan rakyat sehari-hari rakyat terpenuhi serta ketenteraman umum dapat terjamin. Badan ini, yang diketuai oleh Sutan Naga dan beranggotakan dr. Luhut Lumbantobing, Mr. Rufinus Lumbantobing, Mr. H. Silitonga, berusaha mendekati pihak Jepang agar sudi melepaskan sebagian dari persediaan mereka (makanan dan pakaian) untuk membantu rakyat yang sudah begitu menderita, terutama bekas *Giyugun* dan *Heiho*. Badan ini berhasil melaksanakan tugasnya.

Tetapi keadaan tampaknya masih penuh keragu-raguan. Saya lihat, bahwa pada umumnya orang percaya adanya proklamasi kemerdekaan. Akan tetapi masih sangsi mengenai kemampuan untuk melaksanakannya atau untuk bertindak dalam alam kemerdekaan itu. Tidak heran, kalau di beberapa tempat di Medan dan Tapanuli oleh oknum-oknum tertentu dibentuk suatu Komite Selamat Datang (*Comitee van Ontvangst*) untuk menyambut kedatangan pemerintahan Belanda (NICA - *Netherlands Indies Civil Administration*).

Dalam suasana yang tidak menentu ini saya sendiri di Sibolga yakin, bahwa bagaimanapun juga suatu ketika bangsa Indonesia akan berjuang mati-matian untuk meraih kemerdekaannya serta mempertahankannya terhadap pihak manapun yang ingin menguasainya. Berdasarkan keyakinan ini maka semangat juang dari pemuda-pemuda yang sudah sempat saya bina, semakin saya pupuk dan tujukan ke arah kemerdekaan Indonesia. Saya juga sadar, bahwa perjuangan tanpa senjata akan sia-sia belaka. Maka sejak saat itu, di samping memantapkan susunan organisatoris dari barisan yang saya pimpin, aktivitas dipusatkan kepada mencari senjata. Pada mulanya dilakukan dengan pembelian atau dengan pertukaran dengan barang lain (*kokan*), kadang-kadang juga mencurinya dengan membongkar gudang penyimpanan senjata Jepang akan tetapi usaha yang membawa hasil terbesar adalah menyelam dan mengambil senjata-senjata yang dibenamkan Jepang dari dasar laut. Puluhan senapan, mortir dan pelurunya, granat dan sebagainya dalam keadaan lengkap, di samping senjata-senjata yang sengaja dipreteli (bukan dirusak) Jepang, dapat kami keluar-

kan. Selain itu hubungan baik terus dipelihara dengan orang-orang Jepang yang saya kenal. Dari mereka banyak diperoleh perlengkapan-perengkapan lain yang diperlukan barisan yang saya asuh.

Tanggal 3 Oktober 1945, sama sekali mengubah keadaan ragu-ragu selama ini. Pada hari itu dr. Ferdinand Lumbantobing menerima pengangkatannya sebagai Residen RI di Tapanuli dari Gubernur Sumatera Mr. T.M. Hasan. Pada hari itu juga beliau bermusyawarah dengan para wakil serta pemimpin daerah-daerah (*Luhut*) Tapanuli, yang kebetulan sudah beberapa hari berada di Tarutung untuk berkonsultasi dengan beliau. Diputuskan untuk mengambil alih pemerintahan dari tangan Jepang dan memberlakukan kedaulatan Republik Indonesia di Tapanuli. Komite Nasional tingkat Keresidenan dan *Luhut*, yang membantu Residen dan Kepala *Luhut*, akan dibentuk secepat mungkin.

Dr. Luhut Lumbantobing yang selama ini telah langsung mengurus masalah para pemuda, bekas *Giyugun*, *Heiho*, dan sebagainya memanggil para pemuda ini. Beliau memberikan penjelasan serta petunjuk kepada mereka untuk menyampaikan sampai ke pelosok-pelosok mengenai kemerdekaan Indonesia sambil bersiap membentuk barisan-barisan. "Besarnya kemungkinan kita akan berhadapan dengan Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia. Kita harus bersiap-siap dan segala sesuatu harus dilakukan bersama-sama dengan pihak Jepang. Demikian pesannya. Semangat para pemuda meluap-luap dan di mana-mana dianjurkan pengibaran bendera Merah Putih. Ada juga yang membagi-bagikan lencana Merah Putih untuk dilekatkan pada kemeja di atas kantong kiri. Kertas kecil yang berbentuk bendera Merah Putih dibagi-bagikan kepada setiap orang yang lewat. Mesjid dan gereja, setelah selesai sembahyang atau kebaktian, dipergunakan untuk menjelaskan mengenai proklamasi kemerdekaan. Para pemuda kemudian beraksi lebih jauh lagi. Walaupun di sana-sini ada bentrokan dengan Jepang untuk merebut senjata, tetapi dengan sopan-santun, namun tegas mereka meminta agar para pegawai orang Jepang meninggalkan kantor-kantor pemerintah dan menyerahkan penyelenggaraannya kepada pejabat atau pegawai Republik Indonesia.

Peralihan kekuasaan di Tapanuli berjalan dengan mulus, baik di Tarutung maupun Sibolga, Padangsidempuran dan Gunungsitoli. Semuanya ini terlaksana berkat kebijakan dr. Ferdinand Lumbantobing dan para pemimpin lainnya serta ketertiban yang dipelihara para pemuda. Di samping itu, sikap orang Jepang yang bersimpati kepada gerakan kemerdekaan ataupun yang sudah apatis sebab kalah, banyak membantu usaha pengambilalihan kekuasaan ini. Kantor Kotapraja Sibolga pun diserahkan kepada para pejabat Indonesia dengan sangat tertib. Maka tanpa sesuatu kesangsian, Residen Tapanuli kemudian mengeluarkan instruksi kepada semua *Luhut* supaya pada tanggal 17 Oktober 1945

serentak melakukan upacara penaikan Bendera Merah Putih diiringi Lagu Kebangsaan disusul dengan pembacaan teks Proklamasi 17 Agustus 1945. Peristiwa itu masih jelas terbayang di mata saya: pembacaan teks proklamasi yang sangat sederhana tetapi indah dan mengharukan, pengibaran bendera Merah Putih yang perlahan-lahan naik di angkasa diiringi dengan nyanyian Indonesia Raya. Bulu roma merinding, suasana syahdu dan agung. Selesai upacara, hening sejenak, tiba-tiba massa meledak. Topi dicampakkan, senjata diangkat, leher tegang bersuara gemuruh: "Merdeka, merdeka, sekali merdeka, tetap merdeka!" Ada yang menari-nari, peluk- pelukan, salam-salaman, tertawa penuh kebahagiaan dan kegembiraan: "Merdeka!"

Bersamaan dengan penunjukannya sebagai Residen RI, dr. Ferdinand Lumbantobing juga mendapat tugas dari Gubernur Sumatera mengangkat seorang koordinator untuk membentuk Badan Keselamatan Rakyat (BKR) di Keresidenan Tapanuli. Dr. Luhut Lumbantobing diangkat menjadi "Pengelola BKR". Segera dr. Luhut Lumbantobing menemui dr. A.K Gani di Palembang yang pada saat itu ditugaskan mengkoordinir pembentukan BKR di Sumatera. Sekembalinya, dr. Luhut Lumbantobing membawa tugas baru, yaitu membentuk satu Resimen Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dr. Luhut Lumbantobing sendiri ditunjuk sebagai komandan resimen dengan pangkat mayor, dan di setiap *Luhut* akan dibentuk satu batalion dan kepala *Luhut* ditunjuk menjadi formaturnya.

Kepala *Luhut* Tapanuli Tengah, Buttuanin Hutagalung, mendekati saya dan menawarkan agar saya menyusun dan kemudian memimpin "Batalion Sibolga". Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kepercayaan yang diberikan pemerintah, tetapi untuk sementara saya menolak tawaran tersebut alasannya saya merasa bisa bekerja lebih efektif dan kreatif sebagai seorang pemimpin barisan atau pasukan yang bukan aparat resmi pemerintah, karena saya dapat melakukan banyak hal yang mungkin tidak atau belum boleh dilakukan aparat tersebut. Namun saya tetap loyal kepada negara, khususnya kepada Soekarno-Hatta, dan setiap saat bersedia membantu formatur. Dalam hal ini, formatur tidak perlu sangsi sedikit pun juga. Dan untuk membuktikan kata-kata saya, secara spontan saya serahkan sebagian anak buah dengan persenjataannya kepada formatur untuk membantu dia merampungkan batalion tersebut.

Lalu saya melanjutkan pembinaan barisan sendiri. Mencari senjata dan perlengkapan lain dipergiat. Masih banyak diperoleh senjata dari dasar laut dan salah seorang anggota saya yang bernama Domitian Simbolon, untuk sepanjang hidupnya akan kurang baik pendengarannya, karena pada kedalaman laut tertentu tekanan air laut itu rupanya sudah terlalu besar untuk selaput gendang telinga. Walaupun demikian, penyelaman ke dasar laut menjadi-jadi juga karena bertumbuhnya beraneka ragam

pasukan yang semuanya menghendaki senjata. Kami merasa sangat berhasil dalam penyelaman ini, karena di samping senapan biasa, kami juga menemukan senapan mesin.

Semua gua-gua bekas pertahanan militer Jepang sekeliling Sibolga kami periksa secara teliti dan sering membawa hasil yang lumayan. Pembongkaran gudang-gudang dan pencurian senjata Jepang, bahkan kadang-kadang dengan menyergap pos penjagaannya, termasuk cara untuk memperoleh senjata, yang dalam istilah kami pada saat itu disebut "operasi". Operasi biasanya dilakukan secara rahasia oleh kelompok-kelompok kecil sampai ke luar Sibolga, di mana saja diduga ada tersimpan senjata. Kami dapat dikatakan berhasil dalam usaha mencari senjata itu. Kami sempat mengirim senjata-senjata ke ALRI di Tanjungbalai, ke Batalion Pakanbaru yang berada di bawah pimpinan Kapten D.I. Panjaitan, dan kepada Marsose di Berastagi. Semua atas permintaan dan dengan janji akan membayarnya, namun tidak pernah dipenuhi. Jadi, saya sebenarnya masih punya tagihan kepada Pemerintah!

Dalam pada itu, usaha berdiplomasi dengan perwira-perwira Jepang untuk memperoleh senjata, masih terus saya lancarkan. Akhirnya saya mendapat "lampu hijau" yang kami nanti-nantikan, tetapi untuk itu harus diadakan suatu *setting* yang mereka inginkan, yaitu: pada pukul 21.00 waktu setempat, pos penjaga gudang senjata yang berada di beberapa tempat di pusat kota, pura-pura harus disergap dan penjaganya diikat. Kemudian gudang dapat dibuka dan segala isinya boleh dibawa. Syarat satu-satunya dalam setting ini ialah bahwa tidak boleh ada satu letusan senjata pun. Segala sesuatu harus dilakukan dengan diam-diam. Maka pada waktu yang ditentukan, saya telah berada dalam kendaraan yang bakal diisi penuh malam itu, mendekati pos yang akan disergap. Tetapi tiba-tiba, di antara pasukan yang mengikuti saya, ada yang "gatal jari" (*trigger happy*) dan melepaskan tembakan ke arah pos Jepang. Reaksi Jepang tegas sebagai tentara yang berpengalaman dan mempunyai prosedur operasi yang tetap. Dalam sekejap mata saja kami yang sedang berada dekat gudang dan semua pasukan lainnya dihujani dengan tembakan yang bertubi-tubi. Sebagian pasukan dapat mundur menyelamatkan diri; saya dan puluhan anggota lainnya ditangkap dan ditahan dalam gedung di depan Kantor Pos Sibolga.

Pada saat terjadinya peristiwa ini, kebetulan rombongan para perwira tentara sekutu memasuki Sibolga, kemungkinan datang dari Padang menuju Medan. Beberapa dari mereka, dibawa oleh Jepang ke tempat tahanan kami. Salah seorang bertanya kepada kami: "Apa ada di antara kalian yang dapat berbahasa Inggris?". Langsung saya angkat tangan tinggi-tinggi. Saya dibawa ke garasi dan mulai diwawancarai. Apakah masih ada papa dan mama? Apakah saya masih ingin bertemu dengan mereka?

Sesudah menjawab, bahwa saya masih ingin bertemu dengan orangtua saya, perwira sekutu itu berkata: "Kami mendapat laporan bahwa tadi malam ada tembakan di sini. Jadi, jika ingin bertemu lagi dengan orangtua, anda harus beritahu di mana senjata itu disimpan". Saya hanya menjawab: "Akan saya usahakan mencarinya". Seorang perwira sekutu masuk dan membisikkan sesuatu kepada yang memeriksa saya. Lalu saya diserahkan oleh perwira Sekutu itu kembali kepada orang Jepang, lalu mereka pun keluar dan berangkat. Beberapa hari kemudian kami digiring ke suatu gedung bioskop. Di sana, di depan Ketua Tapanuli *Syusangikaityo* (Dewan Penasihat) dr. Ferdinand Lumbantobing, yang sengaja didatangkan dari Tarutung, kami dinasihati, diberi peringatan dan kemudian dibebaskan.

Mengenai rombongan perwira Sekutu tadi, saya dengar, setibanya di Tarutung, mereka berhenti di sekitar simpang empat pertama di depan barisan toko-toko. Salah satu toko itu sering dipakai sebagai tempat pertemuan para pemuda. Di tengah iring-iringan kendaraan itu ada sebuah jeep yang memakai bendera Belanda. Di antara penumpangnya tentu ada seorang perwira yang mewakili kerajaan Belanda. Hal ini menimbulkan amarah para pemuda.

Seorang bernama Lucius Aruan, bekas *Giyugun*, dengan tenang sekali menghampiri jeep berbendera Belanda tadi dan dengan gerakan yang pasti tapi tegas mengoyakkan bagian yang biru dari bendera Belanda itu. Para pemuda yang bergerombol di situ dan orang-orang lain yang menyaksikan-nya, bertepuk-tangan dan bersorak gembira. Mendengar peristiwa ini orang-orang lain datang berkerumun ke tempat itu. Rombongan perwira sekutu tidak mengatakan sepatah katapun. Mereka terus naik ke dalam mobilnya dan berangkat menuju Medan, diiringi dengan cemoohan dan sindiran dari rakyat sekeliling.

C. Pasukan Pesindo di Tapanuli Berintegrasi dalam Tentara Republik Indonesia (TRI)

Setelah menolak memimpin Batalion TKR di Sibolga dengan alasan seperti yang telah saya uraikan, maka saya mencurahkan perhatian seluruhnya untuk menggembleng "Pasukan Maraden" sebagaimana orang mengenal pasukan saya pada waktu itu. Nama resminya sebenarnya adalah barisan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Di antara pemimpin bawahan dari pasukan ini terdapat almarhum August Marpaung (terakhir Duta Besar Indonesia di Australia), Sinta Pohan (terakhir Komandan Batalion 132), almarhum Bangun Siregar (sampai tahun 1975 Bupati Tapanuli Tengah), almarhum Oloan Sarumpaet, seorang bekas *Syoi* (Letnan dua) dengan jabatan terakhir sebagai komandan suatu batalion TKR dengan pangkat Mayor.

Kemudian Oswald Siahaan, yang pada permulaan tahun 1946 saya izinkan lengkap dengan anak buah dan senjatanya menggabungkan diri dalam TKR-Laut yang pada saat itu sedang dalam taraf pembentukan di Sibolga.

Perlu dicatat bahwa Oswald Siahaan tidak lama kemudian gugur di pinggir kota dalam serangan pertama terhadap Sibolga pada tanggal 29 Desember 1948, dibawah koordinasi saya. Tahun 1989, salah satu kapal perang Republik Indonesia diberi nama OSWALD SIAHAAN dan saya pribadi sangat bangga dan berterima kasih kepada Bangsa dan Negara Indonesia yang telah memberikan penghormatan yang sepatutnya kepada para pahlawannya.

Pemerintah RI di Tapanuli tampaknya dapat mengandalkan loyalitas serta kemampuan Pasukan Maraden ini. Prof. Mr. Dr. Hazairin, seorang pakar dalam kebudayaan dan adat Batak, dan menduduki jabatan sebagai Kepala Kehakiman Tapanuli di Sibolga sekitar bulan Desember 1945, diangkat menjadi residen pertama untuk daerah Bengkulu. (sesudah pengakuan kedaulatan RI, beliau pernah diangkat menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan, kemudian menjadi gubernur Akademi Hukum Militer di Jakarta). Pasukan Maraden diminta pemerintah untuk mengawal residen sampai di Bengkulu dengan selamat Saya tentukan pasukan yang akan melaksanakan tugas di bawah pimpinan August Marpaung dan mereka berhasil mewujudkan harapan pemerintah RI di Tapanuli. Residen Bengkulu pertama itu dengan bangga memperkenalkan pasukan kami kepada masyarakat Bengkulu.

Banyak kesulitan yang dihadapi untuk melaksanakan tugas ini. Jarak yang akan ditempuh sekitar 1.000 kilometer melalui empat keresidenan yang satu sama lainnya belum ada koordinasi, terutama mengenai gerakan pasukan-pasukan bersenjata yang melalui daerah masing-masing. Jalannya sendiri penuh dengan lumpur dan lubang-lubang besar. Bagi kebanyakan pasukan, tugas ini membawanya untuk pertama kali keluar dari lingkungan kampungnya yang tidak kalah sulitnya ialah soal perbelanjaan dan angkutan selama perjalanan, sehingga dituntut adanya ketegasan, keberanian, improvisasi dan kesabaran untuk melaksanakan tugas seperti ini.

Pada tanggal 3 November 1945, pemerintah RI mengeluarkan Maklumat No.X yang menganjurkan pembentukan partai-partai. Akibatnya ialah barisan-barisan yang telah ada, masing-masing memilih partai yang dirasanya paling sesuai dengan cita-cita perjuangannya. Sebaliknya, partai-partai memilih atau membentuk pasukan yang sepaham dan ingin berafiliasi dengan mereka. Walaupun secara administratif keresidenan Tapanuli itu terpisah dari keresidenan Sumatera Utara, akan tetapi dalam masalah kepartaian, nyatanya kedua daerah ini adalah satu. Kebanyakan partai-

partai mempunyai pusatnya di Medan dengan cabang-cabangnya di Tapanuli.

Pasukan yang terkuat, baik dalam jumlah maupun persenjataan, di Sumatera Timur (terutama di daerah Tanah Karo) adalah Barisan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Di Tapanuli cabang Pesindo diketuai oleh almarhum R. Saul Lumbantobing, pemimpin Huria Kristen Indonesia (lanjutan dari Huria Christen Batak(HChB), seorang pemimpin yang tegas, tabah, jujur dan selalu memperhatikan penderitaan rakyat Pasukan dan Barisan di luar TKR di Tapanuli. Utara yang terdiri dari Pasukan I, II, III, IV, V, VI dan VII menyatakan dirinya sebagai Barisan Pesindo. Dengan keyakinan bahwa perjuangan Pemuda Sosialis Indonesia ini adalah sesuai dengan cita-cita perjuangan kami, maka pasukan saya yang diberi nama Pasukan Maraden itu, menjadi Pasukan Pesindo Sibolgajulu, sesuai dengan kedudukan markasnya. Maka sewaktu ada acara umum, dapatlah dilihat barisan-barisan dari Laskar Napindo, laskar Halilintar (keduanya laskar dari PNI), Laskar Hizbullah, Laskar (Divisi) Panah dari Parkindo, Laskar Bintang Merah (dari PKI), masing-masing dengan vandelnnya, senjatanya (kalau ada) dan kadang-kadang pula dengan tanda pengenalan dan tanda pangkatnya. Tetapi yang selalu menonjol adalah Barisan Pesindo Sibolgajulu dengan gerakannya yang jauh lebih teratur dan persenjataannya yang lengkap. TKR sendiri belum dapat menandingi pasukan kami, dan barisan kami tetap dihormati sebagai abang yang baik oleh TKR.

Keadaan di Tapanuli berbeda sekali dengan keadaan di Sumatera Timur. Pengakuan pemerintah atas laskar-laskar rakyat yang berafiliasi kepada suatu partai, menimbulkan suatu persaingan yang sengit antara partai yang satu dengan partai yang lain, dan antara satu atau semua partai dengan TKR. Persaingan terutama mengenai pembekalan dan pengaturan logistik laskar masing-masing yang dituntut dari pemerintah.

Tetapi di Tapanuli sendiri baik TKR, maupun pasukan yang bukan TKR, selalu mengikuti ketentuan pemerintah, sehingga keadaan tidak serumit di Sumatera Timur.

Tanggal 3 Maret 1946 meledaklah suatu gerakan yang disebut "revolusi sosial", yang bertujuan menghapus daerah istimewa swaprada yang mendapat pengakuan sewaktu zaman Belanda dan juga pada zaman Jepang. Pada hari pertama aksi ini telah ditangkap puluhan orang yang dianggap mempunyai hubungan langsung dengan swaprada. Gerakan ini sengaja dilancarkan sewaktu Gubernur Mr. Teuku Hasan, berada di luar kota Medan dalam rangka perjalanan keliling Sumatera.

"Revolusi sosial" tersebut bukan suatu tindakan formal dari Pemerintah, melainkan dilancarkan oleh barisan-barisan yang tergabung dalam *Volksfront* (yang dipimpin Tan Malaka).

Cabang *Volksfront* ini terbentuk di daerah-daerah dengan nama Pusat Persatuan Perjuangan. Di Sumatera Timur pun berdiri Pusat Pimpinan Persatuan Perjuangan (P4) untuk seluruh Sumatera di bawah pimpinan Sarwono Sastrosutarjo, yang sekaligus adalah Ketua Pesindo Sumatera Timur. Sebelum terbentuknya *Volksfront* di Medan, oleh beberapa pemimpin tertentu yang kemudian ternyata menjadi pimpinan dari P4, telah direncanakan secara rahasia untuk menghapus sistem swapraja. Menurut penilaian mereka, Gubernur Sumatera tidak dapat diajak bekerjasama untuk mewujudkan rencana ini. Agar rencana dapat berhasil, beliau harus berada jauh dari ibu kota Medan. Sebagai lanjutan dari penghapusan daerah swapraja ini dipersiapkan juga rencana mengambil alih pemerintahan Sumatera dari tangan Gubernur Mr. M. Teuku Hasan.

Tanggal 23 Maret Gubernur Sumatera Mr. Teuku Hasan kembali di Medan dan segera melaporkan kepada pemerintah pusat mengenai apa yang terjadi di Sumatera Timur. Memang, keamanan akhirnya dapat dipulihkan, namun dalam pada itu puluhan orang telah terbunuh dan banyak harta lenyap.

"Revolusi sosial" yang meletus di Sumatera Timur ini tampaknya hendak dipraktikkan juga di Tapanuli. Seorang bernama Alimin Nainggolan dengan pasukannya memasuki daerah Tapanuli dari sebelah utara Danau Toba. Setelah menduduki kota Sidikalang dan mengadakan penangkapan serta perampokan-perampokan di sana, pasukan ini bergerak terus ke arah selatan, sambil merampok di tengah jalan akhirnya sampai di kota Pangururan di pulau Samosir.

Pada saat inilah Residen Tapanuli Dr. Ferdinand Lumbantobing, mengambil tindakan. Seruannya selama ini untuk menyadarkan Alimin tak diacuhkan. Beliau meminta Komandan TKR Resimen IV, pada waktu itu di bawah komando Letnan Kolonel Raja Barita Sinambela, menangkap Alimin beserta seluruh pasukannya dan mengembalikan keamanan di daerah Samosir dan Sidikalang. Untuk itu dibentuk pasukan gabungan di bawah komando Mayor Lucius Aruan, terdiri dari kompi-kompi TKR, Mobil Brigade, Barisan Pesindo dari Tarutung dan Sibolga. Pertempuran terjadi di Pangururan dan Alimin beserta pasukannya berhasil ditumpas setelah mengundurkan diri ke Sidikalang.

Dalam pada itu angkatan bersenjata RI mulai berkembang dengan sangat pesat. Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dibentuk Pemerintah RI pada tanggal 22 Agustus 1945, diganti namanya menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945. Kemudian disusul lagi pada tanggal 25 Februari 1946 dengan penggantian nama Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia yang memberikan indikasi bahwa TRI-lah satu-satunya organisasi militer Negara Republik Indonesia. Pada saat itu diterimalah keputusan pemerintahan pusat mengenai

pembentukan komando Sumatera dengan adanya satu Divisi VI di wilayah Tapanuli. Guna melengkapi divisi tersebut, maka batalion-batalion yang sudah ada di Tarutung, Sibolga dan Padangsidempuan akan dijadikan resimen, yang kemudian akan membawahi batalion-batalion yang baru. Anggota Staf Resimen IV lama akan ditempatkan dalam staf divisi atau dalam staf resimen-resimen baru tersebut.

Saya pun kembali didekati. Kali ini justru oleh bekas teman selatihan di *Zyokkyukanri gakko* Batusangkar, Mayor Pandapotan Sitompul yang pada saat itu menjadi komandan batalion bentukan TKR pertama. Dia meminta agar saya memasuki jajaran TRI dan dalam taraf pertama membantunya memimpin satuan resimen yang akan dibentuk di Sibolga. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa pada suatu saat hanya ada satu saja aparat pemerintah yang bertanggungjawab mengenai keamanan negara, akhirnya saya bersedia mengintegrasikan diri dan pasukan saya dalam TRI. Sebagai langkah pertama dalam pengintegrasian itu, sebagian dari pasukan saya lepaskan lagi berintegrasi dalam jajaran ALRI. Bagian terbesar dimasukkan dalam Batalion TRI Mayor Pandapotan Sitompul. Saya sendiri diberi pangkat kapten dan menjabat sebagai kepala staf batalion tersebut.

Tidak lama kemudian, medio Juni 1946 dilakukan upacara pelantikan Divisi VI dengan komandannya Kolonel Muhammad Din, gelar Sinar Terang, kepala stafnya Letnan Kolonel Lucius Aruan dan para pejabat divisi lainnya. Menurut rencananya markas divisi nantinya ditempatkan di perkebunan Batangtoru (65 kilometer dari Sibolga ke arah Padangsidempuan), akan tetapi selama masih dalam persiapan, komandan divisi dan kepala stafnya akan berkantor di Sibolga. Pelantikan dilakukan oleh Jendral Mayor Suhardjo Hardjowardojo Komandan Komandemen Sumatera di Lahat, disesuaikan dengan saat inspeksi ke Sumatera Timur Komandan Divisi VI Kolonel Muhammad Din, yang dari luar tampaknya agak "mysterious" dengan suka makan sirih dan mempunyai pengawal pribadi berbaju hitam, tidak lama memegang jabatan tersebut Menurut perkiraan saya hanya lebih kurang enam bulan. Saya tidak tahu apa alasannya, akan tetapi tiba-tiba saja Muhammad Din pada waktu itu tidak berada di Tapanuli lagi dan meninggalkan Divisi VI Sumatera tanpa komandan.

Pelantikan resimen dan pejabat-pejabatnya dilakukan di Sibolga sebagai berikut:

1. Resimen I Divisi VI Sumatera berkedudukan di Sibolga, Komandan: Mayor Pandapotan Sitompul; tidak berapa lama kemudian menjadi Letnan Kolonel, Kepala Staf: Kapten Maraden Panggabean; tidak lama kemudian menjadi Mayor

2. Resimen II Divisi VI Sumatera berkedudukan di Padangsidempuan: Komandan Letnan Kolonel Sutan Mompang, Kepala Staf: Kapten Abdul Madjid Siregar,

3. Resimen III Divisi VI Sumatera berkedudukan di Tarutung Komandan: Letnan Kolonel Jansen Siahaan, Kepala Staf: Mayor Elbiker Situmeang.

Sekitar bulan November 1946 terjadi kericuhan-kericuhan di Resimen II Padangsidempuan; banyak perwira yang tidak senang dengan kebijaksanaan komandan resimen yang dianggap diskriminatif. Pada akhir tahun 1946 kami terima perintah penggabungan Resimen I Sibolga dan Resimen II Padangsidempuan menjadi Resimen I Divisi VI sedangkan yang tadinya Resimen III (Letnan Kolonel J.Siahaan) menjadi Resimen II Divisi VI Sumatera.

Sewaktu kami masih berpikir-pikir bagaimana agar dapat melaksanakannya dengan wajar, tertib tanpa menimbulkan sakit hati, sudah datang suatu permintaan baru dari Divisi IV Sumatera Timur agar Divisi VI dan daerah Tapanuli mengirim kontingennya untuk bertugas di Medan Area. Divisi VI telah menunjuk saya memimpin kontingen itu, yang akan terdiri dari satuan TRI, Kepolisian dan Laskar Rakyat dari Tapanuli. Kami mengambil keputusan, bahwa kedua tugas: penggabungan dengan Resimen II Padangsidempuan dan bertugas ke front Medan Area akan diselenggarakan simultan, yaitu saya akan berangkat ke front Medan Area dan komandan resimen akan melanjutkan persiapan penggabungan dengan Resimen II.

Satu tim pendahulu dikirim ke Padangsidempuan untuk mengumpulkan data yang perlu bagi penggabungan, dan pada waktu yang bersamaan kami terima laporan dari Mobile Brigade dan dari Napindo bahwa pasukan mereka telah siap untuk berangkat Dari satuan TRI saya tentukan agar August Marpaung dan Sinta Pohan masing-masing dengan pasukannya bersiap untuk berangkat.

D. Penugasan di Front Medan Area, Pertempuran di Sibolga Melawan Blokade Belanda dan Penggabungan Terakhir dari Laskar ke TNI di Tapanuli

1. Penugasan di Front Medan Area

Istilah "Front Medan Area" timbul tatkala satu brigade di bawah pimpinan Brigadir Jendral T.E.D. Kelly menduduki kota Medan sebagai bagian dari Tentara Sekutu, yang nama resminya adalah *Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)*, dengan tugas melucuti dan memulangkan tentara Jepang

ke negerinya serta melindungi warga negara sekutu yang ditawan Jepang selama perang. Tetapi dengan pasukan Inggris itu turut serta, pemerintah sipil Belanda untuk Indonesia, yang bernama *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA), yang begitu mendarat menggabungkan Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) yang dibebaskan sekutu itu dalam suatu *Medan Battallion*. Barangtentu bentrokan dengan pasukan-pasukan pejuang dan rakyat pun tidak terelakkan dan terjadilah kerusuhan-kerusuhan yang meluas menjadi pertempuran-pertempuran.

Untuk mengatasi kegalauan ini, Mayor Jendral Chambers, panglima AFNEI di Padang, mengeluarkan perintah kepada Jendral Tanabe, Panglima Jepang di Sumatera, agar tentara Jepang tetap memegang kekuasaan dan menjaga keamanan di luar kota Palembang, Padang, Bukittinggi dan Medan. Kemudian, untuk menjaga kota-kota tersebut, dikeluarkan pula perintah kedua, yang menentukan bahwa daerah-daerah tertentu dalam kota-kota tersebut dimasukkan dalam kekuasaan Inggris. Pihak Indonesia tidak berwenang di dalamnya, walaupun kedaulatan Indonesia sudah diakui secara *de facto*. Untuk kota Medan daerah yang dikuasai Inggris ini meliputi kota Belawan dan kota Medan dengan radius delapan setengah kilometer dari pusat kota.

Daerah inilah yang dalam bahasa Inggris disebut *Fixed Boundaries Medan Area*, dan kemudian dikenal dengan nama populernya "Medan Area".

Barangtentu rakyat, barisan pejuang dan Pemerintah RI di Medan tidak menyetujui hal ini, lalu berkobarlah kembali kerusuhan-kerusuhan dan pertempuran- pertempuran. Sekitar Maret 1946, pasukan Inggris sudah ditarik semuanya dalam batas-batas "Medan Area" dan menjadikannya kubu pertahanan mereka, sedang markas-markas laskar dan barisan pejuang pindah ke Tanjung Morawa, Lubuk Pakam, dan tempat strategis lainnya sekeliling kota Medan. Dari situ mereka terus-menerus menggempur posisi musuh.

Namun ternyata, bahwa serangan-serangan yang dilancarkan itu tidak begitu berhasil dan sangat memboroskan tenaga dan perbekalan karena setiap pasukan sendiri-sendiri mengatur rencana penyerangannya. Lalu pada bulan Agustus 1946, Kapten Nip Karim dari TRI berusaha menggalang suatu kesatuan komando antara pasukan-pasukan yang berada di sekeliling Medan. Pada saat itu terbentuklah Komando Laskar Rakyat Medan Area, disingkat Komando LRMA, dan pasukan-pasukan yang berjuang di bawah komandonya disebut Resimen LRMA, pada saat itu terdiri dari lima batalion dan satu kompi istimewa, termasuk di dalamnya satu Batalion TRI. (Catatan: kesatuan batalion pada waktu itu tidak selengkap dan sebesar Batalion ABRI, menurut tabel organisasinya yang sekarang). Dalam kenyataannya juga komando ini tidak efektif, karena kurangnya peralatan dan

terutama pengertian di antara pasukan, sehingga sangat sulit mengadakan dan mempertahankan koordinasi dalam pertempuran. Lagipula para laskar itu masih terikat pada pasukan induknya, dan mereka lebih taat kepadanya dari pada kepada Komando LRMA. Khususnya hal ini kelihatan pada pasukan-pasukan yang tergolong terkuat di Sumatera Timur seperti Pesindo, Barisan Merah, Hizabulah, Napindo, yang jarang dan bahkan tidak pernah berhubungan dengan Komando LRMA

Ketika atas desakan Inggris perundingan dengan Belanda diadakan pada tanggal 11-13 November 1946 di Linggarjati, sudah diduga, bahwa Inggris dalam waktu singkat akan meninggalkan Indonesia. Laskar Rakyat Medan melihat bahwa kedudukan mereka sudah mulai terancam. Oleh karena itu mereka menghendaki agar tempat-tempat sepanjang *Fixed Boundaries Medan Area* dapat diduduki sebelum diserahkan oleh Inggris kepada Belanda.

Di bawah pimpinan Kapten Nip Karim, mulai tanggal 3 November 1946 seluruh Resimen LRMA mengadakan serangan. Akan tetapi Inggris dan Belanda dapat bertahan di tempatnya dengan bantuan senjata berat dan pesawat terbangnya. Akhir bulan November 1946 Inggris benar-benar menyerahkan beberapa pos kepada Belanda sebelum meninggalkan Indonesia. Pertempuran baru berkobar dan beberapa pos dapat dikuasai LRMA. Kemudian Belanda mengadakan serangan balasan besar-besaran dengan bantuan pesawat terbang untuk merebut kembali pos yang dikuasai LRMA. Akan tetapi kali ini meriam-meriam kita turut berbicara dan tembakan dituakan terutama ke arah lapangan terbang Polonia. Di Belawan, pasukan LRMA dapat menghadang dan menghancurkan konvoi Belanda yang membawa bantuan untuk pasukannya di Medan. Belanda tidak dapat mencegah beberapa pos tetap berada di tangan kita. Belanda berusaha mengadakan perundingan setempat, tetapi diabaikan begitu saja.

Di tengah-tengah usaha untuk merebut kembali semua pos yang diduduki Belanda, suatu Tim Pemisah dari pemerintah pusat tiba di Medan pada tanggal 6 Desember 1946 untuk membicarakan garis demarkasi (pemisah) antara pasukan Indonesia dan Belanda. Dalam perundingan di Linggarjati rupanya sudah disepakati bahwa garis demarkasi bagi kota Medan adalah dua kilometer dari batas kota. LRMA kecewa dengan keputusan itu, yang tampaknya diterima pemerintah pusat berdasarkan suatu pertimbangan dan pandangan yang lebih dalam, jauh serta menyeluruh.

Pada tanggal 7 Januari 1947 diadakan konperensi di Bireun (Aceh) di mana Komando LRMA dibubarkan dan sebagai gantinya dibentuk Komando Medan Area, disingkat KMA, yang dipimpin oleh seorang perwira menengah dari divisi. Pasukan-pasukan Aceh ditempatkan sekarang dibawah KMA. Dengan demikian pimpinan KMA seluruhnya berada dalam

tangan Divisi IV. Komandan Pertama KMA adalah Letnan Kolonel Soetjipto, akan tetapi tidak berapa lama kemudian diganti oleh Letnan Kolonel R. Siahaan dengan Kepala Stafnya Mayor Tengku Nurdin. Perundingan-perundingan mengenai penentuan garis demarkasi diserahkan oleh Divisi IV kepada Gubernur Sumatera Mr. M. Teuku Hasan. Pada tanggal 24 Januari 1947 akhirnya dicapai kata sepakat antara Indonesia dan Belanda. Hari itu pulalah Presiden RI mengumumkan gencatan senjata di seluruh Indonesia.

Dalam hubungan dengan garis demarkasi inilah saya mendapat perintah untuk membawa kontingen dari Divisi VI ke Medan Area. Iring-iringan kendaraan kami diberangkatkan oleh Residen Tapanuli, Komandan Divisi VI, para pembesar sipil dan militer serta dielu-elukan oleh rakyat dengan seruan "Merdeka", diselingi dan *Horas*. Sebagaimana telah saya utarakan, komposisi pasukan terdiri dari TRI, polisi dan laskar. Beberapa waktu sebelum keberangkatan ini, saya bersama-sama dengan Letnan Nikas Sihombing, Letnan L. Hutagalung dan Letnan W. Nainggolan masing-masing dari Staf Resimen I Sibolga, sempat mengunjungi kota Medan dan pada waktu itu kami menginap di rumah Walikota Mr. Luhut Siregar.

Pada awal Januari 1947 saya melapor kepada Komandan Medan Area, Letnan Kolonel R. Siahaan di Tebingtinggi, dan mendapat petunjuk dari beliau untuk segera berangkat ke Medan Area. Pos Komando dari kontingen Divisi VI/Tapanuli ditempatkan di Tanjong Morawa, lebih kurang 14 kilometer dari kota Medan, sedang pos penjagaan kami adalah pada jalan besar Tanjong Morawa - Medan, kira-kira sembilan kilometer dari pusat kota Medan, dalam suatu pabrik pengasap karet yang lama sudah tidak dipakai, dekat jembatan di atas sebuah sungai kecil. Tugas kami adalah mencegah pasukan/patroli Belanda melewati jembatan atau sungai tersebut Rupanya di sanalah kelak jalur garis demarkasi yang masih sedang dirundingkan pada saat kedatangan kami.

Giliran jaga di pos depan, siaga dan giliran istirahat, demikian pula mengenai penempatan kelompok senapan mesin dan regu senapan dalam rangka mempertahankan posisi kami, saya atur dengan baik Selama beberapa hari saya awasi secara langsung semua gerakan dan aktivitas pasukan Divisi VI/Tapanuli ini. Saya merasa puas oleh karena semuanya sudah dapat berjalan secara rutin, sehingga saya berkesempatan untuk mengunjungi pasukan-pasukan yang ditempatkan dikiri-kanan kami dan berkenalan dengan para pemimpinnya.

Adalah sifat saya tidak tahan terlalu lama di satu tempat melakukan pekerjaan rutin, sehingga kadang-kadang saya betul-betul ingin agar pasukan Belanda datang menyerang supaya ada kesibukan, ada tembak- menembak untuk menggantikan kesepian setia hari hanya berjaga-jaga

saja. Maka pada suatu hari saya memutuskan untuk secara pribadi melakukan patroli ke dalam daerah musuh. Saya tiba-tiba ingin melihat kota Medan, kota tempat saya bersekolah di *MULO-Ivoorno* dulu. Saya ajak Letnan August Marpaung, dan dengan bersenjatakan pistol dan senapan Mauser kami diam-diam melintasi garis demarkasi, berjalan melalui semak-semak dan hutan jati untuk menghindari pos-pos Belanda. Akhirnya kami sampai ke pinggir kota Medan di sebelah Kampung Baru. Kami ke luar dari semak-semak dan sempat tidur-tiduran di jalan raya. Tetapi kemudian, kami berdua duduk melihat-lihat kota Medan yang indah itu dari balik semak-semak. Tidak banyak kesibukan, sekali-sekali terlihat lewat kendaraan militer.

Timbul rasa pedih dalam hati saya. Kota Medan tempat saya bebas berkeliling-keliling dulu pada masa muda, sekarang hanya dapat diintip saja dari belakang semak-semak. Apakah alasan Belanda mengatakan bahwa bangsa saya belum cukup matang untuk merdeka? Sejenak saya teringat lagi kepada bait yang begitu mengesankan saya dari lagu kebangsaan Belanda, tatkala duduk di bangku sekolah *MULO-Ivoorno*: "*de tirannie verdrijven, die mij mijn hart doorwondt*" (mengusir tirani = kelaliman kesewenangwenangan/kejahatan, yang melukai hatiku).

Sentuhan dari August Marpaung diikuti dengan bisikan untuk kembali ke pos, membuat saya tersentak dari lamunan. Saya berdiri dengan semangat yang disegarkan untuk berjuang, kalau perlu "*tot in den dood*" (sampai mati). Karena hari sudah petang, kami yakin bahwa patroli Belanda tidak berani lagi ke luar, apalagi mendekati pos penjagaan kita. Maka kami tidak mau lagi terlalu lama merunduk-runduk dalam semak-semak Kami langsung menuju jalan raya dan berjalan santai di atasnya, sampai tiba-tiba peluru-peluru mendesing di atas kepala kami, diikuti suara tembakan senapan otomatis 12,7 seperti anjing menggonggong diselingi dengan letupan-letupan senapan biasa yang datang dari arah pasukan Indonesia.

Kami melompat ke parit dan tiarap sambil berseru: "Jangan menembak! Kami kawan, "kami kawan!!!" Tetapi teriakan kami itu tidak dihiraukan. Mereka bahkan meningkatkan tembakan ke arah kami. Mungkin mereka melihat helm Belanda dan sepatu ala Robin Hood yang sedang kami pakai. Tetapi, puji Tuhan, tidak lama kemudian terdengar suara yang menyerukan: "Jangan menembak. Itu mungkin Komandan Maraden. Saya dengar tadi bunyi gesekan senapan Mauser-nya!" Dengan adanya seruan itu, kami berani ke luar dari parit dan menunjukkan diri kami sepenuhnya. Kami lalu dikenali, dan penjaga-penjaga pos malahan meninggalkan posnya dan berlari ke arah kami sambil berteriak: "*Komandan i do hape*", (Komandan kita rupanya!) Ada yang merangkul kami. Mengenai bunyi gesekan Mauser yang disebut oleh salah seorang

penjaga, sudah agak lama menjadi "ciri" saya. Menurut gaya pada waktu itu, para *ekstremist* mempunyai rambut panjang. Kadang-kadang dihiasi dengan pembungkus leher kain merah atau handuk kecil pakai cap: good morning. Saya tidak pernah memakai pembungkus leher. Saya juga suka memakai celana ala perwira Jepang (celana penunggang kuda) dengan laras "setengah-tiang".

Sejak proklamasi, kemana saja pergi. di pinggang saya pada ikat pinggang yang kuat, tergantung senapan Mauser buatan Jerman, yang tadinya banyak dipakai oleh KNIL melawan Jepang. Senapan ini sebenarnya adalah suatu pistol berlaras lebih panjang dari yang biasa dan dapat mencapai jarak tembak seperti senapan laras panjang biasa. Saya sangat suka dan mahir memakai senjata ini. Hanya saya saja yang menyandang senjata seperti itu dalam pasukan kami. Untuk dapat dipakai sebagai senapan biasa, pistol ini dapat dicantolkan pada sarung pistol itu sendiri. Sarung itulah menjadi popornya. Sarung tersebut dibuat dari kayu, panjangnya kira-kira 40 sentimeter. Dalam keadaan tidak dipakai, pistol disarungkan dalam sarung kayu tersebut. Jika digantungkan pada pinggang, maka pistol akan bersentuhan dengan sarung kayu-itu seiring dengan goyangan langkah kaki sehingga mengeluarkan suara "jeplos-jeplos". Pasukan sudah biasa mendengar suara ini jika saya sedang memeriksa barisan atau lewat.

Beberapa hari kemudian sewaktu saya bertemu dengan Komandan Medan Area, Letnan Kolonel R. Siahaan, menyindir saya dengan bergurau: "Jika Bung Maraden ditangkap Belanda atau mati tertembak, di mana lagi kami akan dapat mencari seorang perwira seperti anda?" Saya meminta maaf sedalam-dalamnya.

Kami bertugas lebih kurang tiga bulan di Medan Area. Semua yang ditugaskan oleh komando, entah itu patroli atau penjagaan biasa, kami lakukan sebaik-baiknya dan sangat menyenangkan KMA. Malahan Letnan Kolonel R. Siahaan beberapa kali dalam rapat antar pasukan meminta agar saya mau menerima tugas sebagai komandan Medan Area. Dengan pertimbangan bahwa saya dibutuhkan, terlebih lagi disegani oleh para komandan/pemimpin pasukan tetangga kami di Komando Medan Area, dan karena itu akan dapat lebih meningkatkan disiplin serta koordinasi lagi. Akan tetapi tawaran tersebut setiap kali saya tolak. Setelah bertugas lebih kurang tiga bulan di Medan Area, maka pada bulan April 1947 kami meninggalkan Medan untuk kembali ke Sibolga. Dalam perjalanan menuju Sibolga, kami singgah di Pematangsiantar untuk melapor kepada Kolonel Hotman Sitompul, Panglima Divisi IV, yang sempat menawarkan untuk "menepung-tawari" saya, karena terhindar dari maut akibat tembakan pasukan sendiri seperti dikisahkan di atas. Tawaran tersebut saya tolak dengan mengucapkan banyak terima kasih.

Sama-sekali di luar dugaan, kami diterima secara besar-besaran di Sibolga. Masyarakat (orang tua-tua) menaburkan beras di atas kepala kami agar: *Horas tondi madingin, pir tondi matogu*" (agar jiwa raga dan semangat selalu kuat). Upacara ini diperuntukkan bagi orang-orang yang berhasil lepas dari marabahaya. Saya sangat bangga menerima sambutan masyarakat. Dan saya tambah gembira lagi, karena di antara mata yang menyambut kami, ada dua bola mata yang sinarnya istimewa, yaitu dari tunangan saya yang rupanya tidak sabar lagi menunggu dan ingin menyambut sendiri kedatangan saya. Kelak saya ketahui dari dia, bahwa peristiwa penembakan oleh pos kita ke arah kami sewaktu patroli sendirian di Medan Area itu, telah menimbulkan versi lain di Sibolga. Seolah-olah saya ditembak oleh patroli Belanda dan mengalami luka. Tunangan saya sempat panik (dan selama pengabdian saya yang panjang kelak, dia sebagai tunangan dan isteri saya akan lebih sering panik dan takut lagi) mendengar versi itu dan membuat dia sangat bersedih hati. Melihat sendiri wajah saya penuh semangat seperti biasa, matanya pun bersinar dengan kebahagiaan yang tak terhingga.

Seusai acara penyambutan, Letnan Kolonel. P. Sitompul, yang menjadi Komandan Resimen I Divisi VI sewaktu keberangkatan saya ke Medan Area, menjumpai saya dan memberitahukan, bahwa sementara berada di Medan Area, saya telah diangkat menjadi Komandan yang baru dari Resimen I, (penggabungan Resimen I dan II lama) menggantikannya.

Dia sendiri diangkat menjadi Komandan Divisi VI menggantikan Kolonel Mohammad Din. (Nama Divisi VI tidak berapa lama kemudian diganti menjadi Divisi Banteng II dan kelak menjadi Brigade XI Komando Sumatera lagi). Komando Resimen I untuk sementara waktu dirangkap oleh Kepala Staf Resimen I, Kapten Abdul Majid Siregar. Saya segera berangkat ke Padangsidempuan, tempat kedudukan baru dari Resimen I Divisi VI, untuk mengadakan serah-terima dengan Kapten Abdul Majid dan kembali kepada tugas mengkonsolidasikan Resimen I. Tetapi hanya untuk beberapa hari saja.

2. Menghadapi blokade Belanda terhadap Sibolga

Walaupun ada gencatan senjata dengan Belanda, namun tindakan-tindakan permusuhan masih terus juga berlaku, jika pejuang kita dan militer Belanda itu bertemu. Sejak proklamasi, sebagian besar keperluan Tapanuli akan pakaian, kebutuhan sehari-hari lainnya, malahan senjata, banyak diperoleh dari Singapura dengan jalan barter melalui pelabuhan Sibolga. Jalur lain, ialah memperdagangkan beras, senjata (bersumber dari dasar laut) dan karet ke daerah Riau yang berkat posisinya lebih gampang memasukkan barang dari Singapura melalui celah-celah puluhan pulau.

Barter dengan Singapura ini sangat menolong kehidupan rakyat dan perjuangannya.

Para pengusaha di Singapura sendiri seolah-olah turut merangsang perdagangan ini. Mereka sanggup dengan "kucing-kucingan" menghindari patroli laut Belanda untuk menjemput bahan-bahan mentah yang sangat dibutuhkannya dan relatif murah yang sudah menumpuk di pelabuhan-pelabuhan Sumatera. Sibolga juga sering dikunjungi kapal-kapal dagang asing. Belanda mengetahui keadaan ekonomi kita dan sejak proklamasi sebenarnya sudah berusaha memutuskan perdagangan dengan Singapura. Belanda memeriksa semua kapal-kapal yang berlayar di Selat Malaka dan menyita barang-barang kalau tujuannya diduga menuju daerah Republik. Tidak lama kemudian mereka muncul juga di Samudera Indonesia di sebelah barat Tapanuli.

Pada tanggal 3 Mei 1947 tiba-tiba muncul di perairan Tapanuli di Teluk Sibolga kapal perang Belanda, bernama *Blaenkerts* dan memakai tanda yang lebih jelas: JT-I. (Oleh karena itu peristiwa dengan kapal ini oleh rakyat selalu disebut "peristiwa JT-I"). Kapal perang tersebut menyeret salah satu kapal dagang yang berlabuh di sana tanpa mendapat gangguan dari pihak kita.

Akan tetapi sewaktu kapal perang itu kembali muncul pada tanggal 16 Mei 1947, residen Tapanuli memprotes tindakan Belanda tersebut melalui Komandan Pangkalan Besar ALRI di Sibolga, Mayor Achmad Husin Lubis. Dengan menumpang sebuah sekoci ALRI, Mayor Husin disertai Letnan Togatorop, Letnan Oswald Siahaan dan Letnan Sari Gunung Pohan, dan hanya dengan bersenjatakan pistol saja, mereka berhasil menyampaikan protes itu. Kapal perang *Blaenkerts* nampaknya memenuhi permintaan Residen Tapanuli tersebut dan meninggalkan Sibolga.

Namun pada tanggal 10 Mei 1947 dia muncul lagi dan kali ini Kepala Staf ALRI, Kapten Jetro Hutagalung, dengan beberapa orang stafnya menjumpai kapal Belanda itu dengan membawa perintah agar pihak Belanda datang ke darat untuk berunding. Sikap Belanda menjadi kasar; kapal yang ditumpangi Kapten Jetro Hutagalung tampaknya hendak diapit oleh dua kapal motor Belanda untuk memaksanya ikut ke kapal perang. Bagi Kapten Jetro Hutagalung tidak ada jalan kecuali memutar kapalnya menuju daratan. Belanda melepaskan tembakan yang tentu dibalas oleh rombongan Kapten Jetro Hutagalung, yang hanya bersenjatakan pistol biasa saja. Seorang prajurit ALRI, Kopral Gunung Silitonga gugur pada waktu *clash* ini.

Kapal Belanda kemudian meninggalkan pelabuhan. Atas terjadinya peristiwa ini, residen Tapanuli sebagai ketua Dewan Pertahanan daerah Tapanuli, meminta agar TRI bertindak tegas, jika kapal itu muncul kembali. Sebenarnya sebelum permintaan ini pun, komando divisi telah

meminta agar saya langsung mengkoordinir perlawanan dan pertahanan terhadap kapal perang Belanda itu, dan penugasan sebagai komandan pertempuran ini ditulis dalam spanduk dan ditempelkan di depan di samping kendaraan komando saya agar dapat dilihat oleh pasukan.

Inti pertahanan adalah Batalion I Resimen I di Sibolga di bawah pimpinan Kapten Oloan Sarumpaet, dibantu oleh satuan-satuan ALRI dan Mobile Brigade, yang mengerahkan meriam kecil dan senapan anti *aircraft*-nya. Resimen II Divisi VI di Tarutung pun turut menyumbangkan satu pucuk meriam yang langsung dipimpin oleh Komandan Resimen II, Letnan Kolonel J. Siahaan sendiri. (Sayang, meriam ini macet pada saat hangatnya pertempuran, kalau tidak kapal Belanda itu mungkin dapat ditenggelamkan atau rusak berat). Dalam keadaan siap siaga, hanya menunggu komando tembak saja, kapal Belanda itu secara menjengkelkan muncul lagi pada tanggal 11 Mei 1947. Kali ini kapal tersebut meminta kepada residen untuk membebaskan dua orang awak kapal Australia yang berada di daratan. Residen menyetujui permintaan mereka, tetapi dengan suatu ultimatum, bahwa kapal perang Belanda itu sebelum pukul 10.00 waktu setempat tanggal 12 Mei 1947 harus meninggalkan pelabuhan Sibolga. Dengan geram saya menahan diri untuk tidak memberikan komando tembak terhadap kapal keparat itu yang sekarang untuk ke sekian kalinya sedang meninggalkan pelabuhan.

Akan tetapi baru esok harinya tanggal 12 Mei 1947, kegeraman saya dapat dilampiaskan. Kapal perang Belanda itu pukul 10.00 pagi muncul kembali di Teluk Sibolga dan mendekati pantai. Tampaknya sengaja untuk menantang ultimatum kita. Tanpa menunggu komando, dari segala penjuru Teluk Sibolga dimuntahkan tembakan kepada kapal tersebut Kapal perang Belanda, yang rupanya sudah bersiap juga secara bertubi-tubi membalas dengan tembakan meriam.

Untuk pertama kalinya saya melihat bagaimana peluru meriam dapat memotong pohon besar seperti memotong dahan kecil saja. Sebelum mengenai sasarannya, suara peluru itu menyayat udara secara sangat mengerikan. Demikian pula kalau peluru tersebut dengan suara gemuruh meledak sewaktu menyentuh tanah dan meninggalkan bekas berupa lubang. Tampaknya sasaran tembakan Belanda ialah posisi senjata otomatis dan senjata berat kita serta kampung Bonandolok, yang terletak 11 kilometer dari Sibolga, dan sangat strategis di atas bukit yang menguasai jalan Tarutung - Sibolga. Saya lihat banyak prajurit yang untuk pertama kalinya mendengar dentuman meriam, gemetar dan menjadi pucat pasi. Akan tetapi mereka tetap berada di tempat dan setelah lewat perasaan takut pertama, malahan terus-menerus melepaskan tembakan senapan biasa ke arah kapal, walaupun tembakan itu mungkin tidak efektif. Tembakan meriam Belanda berlangsung sampai pukul 13.15 setempat

Kemudian sambil menembak, kapal perang mengundurkan diri. Sejak hari itu tidak ada lagi gangguan kapal perang Belanda terhadap kota Sibolga.

Sehabis pertempuran saya mengambil kesempatan berkeliling meninjau pos-pos pertahanan. Dapur umum selamat dan para petugas sedang membagikan makanan kepada para pejuang, sedangkan di pos Palang Merah masih ada prajurit yang sedang dirawat. Selama pertempuran tiga orang yang tewas: Letnan S.G. Lase, Letnan Laut Alimun Hutagalung dan Kopral Buyung. Beberapa orang luka parah. Seorang anggota polisi terlempar ke atas pohon dan meninggal dunia pada hari itu juga.

Banyak pohon dan ranting-ranting besar berceceran di jalan; sebuah los pasar dan daerah perkampungan Cina diratakan dengan tanah oleh tembakan langsung Belanda. Banyak rumah yang bobol. Di tempat-tempat pos pengawalan dan senjata berat terdapat banyak lobang-lobang bekas peluru meriam meledak, akan tetapi senjata-senjata kita sendiri selamat. Rakyat Sibolga sempat mengungsi, demikian juga tunangan saya. Ia mengungsi ke Sibuhuan dan ketika tembakan dari kapal perang Belanda itu semakin gencar, mengungsi lagi ke Pearaja di Tarutung.

Kepada pasukan-pasukan yang turut dalam melawan blokade Belanda itu saya ucapkan terima kasih. Walaupun jatuh korban dan banyak kerugian, namun saya merasa puas, karena pasukan serta rakyat sudah mendapat "baptisan tembakan" (*vuurdoop*) yang membuat mereka bakal tidak begitu takut atau panik lagi jika tiba saatnya berhadapan fisik dengan Belanda. Lagipula, rakyat dan angkatan bersenjata sudah mendapat pelajaran untuk saling percaya-mempercayai dan saling membantu dalam keadaan yang mengancam keselamatan negara.

3. Penggabungan terakhir dari Laskar ke TNI di Tapanuli

Pada tanggal 5 Mei 1947 Pemerintah sekali lagi menyerukan agar laskar-laskar bergabung dalam Tentara Nasional Indonesia (mengganti nama Tentara Republik Indonesia - TRI) dan dalam pertengahan bulan Juni 1947, Divisi Napindo (kekuatan ril tidak sampai satu kompi) bergabung dengan Resimen I. Pada upacara sederhana di lapangan bola di Padangsidempuan terjadi suatu adegan yang mungkin lucu bagi para hadirin. Yang memimpin divisi tersebut adalah Patuan Natoras, dengan sebutan sehari-hari *Jendral*, yang tidak lain adalah ayah kandung saya sendiri. Beliaulah yang dalam upacara itu melapor kepada saya dan menyatakan hendak bergabung dengan TNI. Para hadirin tersenyum, malahan ada yang tidak dapat menahan ketawanya.

Seusai acara, seorang dari perwira staf saya secara berkelakar bertanya kepada *Jendral* yang bergabung itu: *Boasa olo hamu martabi tu na ditorum?* (Mengapa Bapak mau memberi hormat kepada yang di bawahmu?). Jawab "*Jendral*" itu: orang Batak memanggil anaknya: *Amang*

(Bapak). Siapa bisa melarang aku menghormati *Amang-hu*?. Staf saya sering mempunyai humor: lama dipeliharanya satu file yang berkepala dengan huruf besar. JENDRAL YANG DIBERHENTIKAN DENGAN HORMAT, berisikan surat-surat mengenai ihwal ayah saya bergabung dengan TNI dan kemudian meminta berhenti sebelum ada ketentuan mengenai kepangkatannya.

Entah apapun pendapat orang, saya bangga, bahwa di dalam keadaan sulit ayah senantiasa mendoakan saya dan memberikan pandangannya. Beliau diberikan Tuhan kesempatan melihat saya sebagai seorang jendral TNI yang sesungguhnya, sehingga saya sering menyesali diri saya karena tidak sempat memberikan sesuatu yang wajar kepadanya sebagai orangtua sampai akhir hayatnya. Tetapi adalah suatu kenyataan, bahwa dengan penggabungan pasukannya itu, di seluruh daerah Tapanuli sudah lengkap dan selesai penggabungan laskar ke dalam TNI sesuai dengan yang dikehendaki rakyat dan Pemerintah RI. Dengan demikian pemerintah, TNI dan rakyat sudah manunggal di Tapanuli dan siap sedia menghadapi ancaman apapun yang direncanakan penguasa kolonial Belanda terhadap Tanah Air tercinta.

E. Perang Kemerdekaan Pertama (1947)

Walaupun sudah dicapai kesepakatan mengenai hal-hal yang mendasar antara pihak Belanda dan Indonesia di Linggarjati, namun dengan berbagai macam alasan keamanan dan sebagainya, pihak militer Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 melakukan apa yang mereka sebut sebagai "*politioele actie*" (tindakan polisional). Aksi ini pada hakikatnya adalah suatu serangan langsung untuk menguasai daerah Republik, sebagaimana telah lama direncanakan pihak militer Belanda. Menurut strategi mereka, penyelesaian masalah Indonesia adalah dengan kekuatan militer menangkap pemimpin-pemimpin Republik dan menguasai tempat-tempat penting di Jawa dan Sumatera. Daerah-daerah lain, diperkirakan otomatis akan mengikuti kedua pulau ini.

Pada pagi hari itu, pesawat-pesawat terbang Belanda menyebarkan pamflet-pamflet yang mengatakan, bahwa tentara Kerajaan akan membersihkan pemerintah RI yang "tidak memperhatikan kepentingan rakyat". Segera kemudian pasukan Belanda dengan dilindungi kendaraan berlapis baja dan pesawat terbang bergerak ke segenap penjuru pertahanan KMA, dengan memberikan tekanan utama kepada Front Barat, di mana ditempatkan senjata-senjata berat kita. Perlawanan gigih diberikan, akan tetapi pasukan kita terpaksa mengundurkan diri ke arah Aceh dengan meninggalkan senjata beratnya. Komandan KMA. Letnan Kolonel R. Siahaan, masih

sempat mengeluarkan perintah kepada semua front untuk mengadakan perlawanan sambil mengundurkan diri.

Pertempuran-pertempuran terjadi di mana-mana, misalnya di Mariendal yang berlangsung sampai dua hari. Akan tetapi akhirnya pasukan kita mundur oleh karena senjata-senjata modern dan berat, kendaraan berlapis baja dan pesawat terbang musuh tidak dapat kita hadapi dengan senjata yang ada. Hal yang sama terjadi di Pancurbatu dan tempat-tempat lain. Pada tanggal 25 Juli 1947, setelah mengadakan evaluasi keadaan, KMA berkesimpulan, bahwa Belanda pasti akan melintasi garis demarkasi. Oleh karena itu kepada komandan-komandan pasukan diperintahkan agar sewaktu mengadakan gerakan mundur melakukan "bumi-hangus" terhadap semua bangunan vital dan menghancurkan markas-markas.

Dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan ini, pada tanggal 26 Juli 1947, Wakil Presiden Drs. M. Hatta tiba di Pematangsiantar dalam rencana perjalanan ke Aceh. Sewaktu di Sibolga, sebenarnya beliau sudah mengetahui tentang serbuan Belanda itu. Akan tetapi beliau bersikeras juga untuk meneruskan perjalanan. Dalam pertemuan yang sempat diadakan di Pematangsiantar, pimpinan-pimpinan dan anggota laskar bersumpah untuk membuka jalan ke Aceh dengan merebut kembali kota Medan. Rencana perebutan kembali kota Medan oleh laskar-laskar akan dilakukan pada tanggal 28 Juli 1947. Namun rencana ini tidak kunjung dapat dilaksanakan.

Tanggal 27 Juli 1947, sama sekali di luar dugaan pihak kita, Belanda berkekuatan 500 orang prajurit mendarat di Pantaicermin, lebih kurang 40 kilometer sebelah timur kota Medan. Gerakan taktis ini mengancam kedudukan pasukan kita sekeliling kota Medan dari belakang. Walaupun mendapat perlawanan dari pasukan Legiun Penggempur, pimpinan Timur Pane, pasukan Belanda ini dapat bergerak terus ke arah Lubukpakam.

Pada waktu itu Letnan Kolonel R. Siahaan sempat bertemu dengan Timur Pane yang mengajaknya untuk menyerang Medan sesuai dengan janji yang diberikannya kepada wakil presiden. Akan tetapi Letnan Kolonel R. Siahaan justru memerintahkan agar semua pasukan ke luar dari kota Medan dan melaksanakan "bumi-hangus". Setiap pasukan yang dijumpai diberitahukan tentang keadaan dan diterangkan bahwa hanya ada dua pilihan: menyerang Belanda pada waktu itu juga dalam keadaan semuanya sedang kacau dan amunisi tidak cukup, atau mundur dan kelak melakukan "perang gerilya". Akhirnya rencana serangan ke Medan pun dibatalkan dan setiap pasukan menentukan cara serta jalannya sendiri untuk menghindari pengepungan Belanda. Kota Lubukpakamlah (lebih kurang 40 kilometer dari Medan mengikuti jalan raya) merupakan pintu keluar dari kepungan itu, khususnya bagi pasukan-pasukan yang mengundurkan diri ke arah Pematangsiantar atau Asahan.

Akan tetapi, pada sore hari tanggal 27 Juli 1947 Lubukpakam telah

jatuh ke tangan Belanda. Beberapa pasukan sempat melintasinya sebelum diduduki Belanda. Pasukan Bedjo pada pagi hari tanggal 28 Juli 1947 harus menyerang pos Belanda yang di Lubukpakam untuk dapat bergerak ke arah Bangunpurba, dan dari sana memasuki Tebingtinggi dan kemudian ke Pematangsiantar. Akan tetapi Belanda sudah terlebih dahulu menempati Bangunpurba. Oleh karena itu harus diseberangi perintang yang paling besar, yaitu Sungai Ular yang kebetulan banjir besar pada waktu itu. Banyak prajurit yang menjadi korban sewaktu menyeberanginya. Di seberang sungai ada pos Belanda yang bersarang dalam kebun kelapa sawit; banyak prajurit tidak dapat berenang, sehingga dihanyutkan air; senjata dan peluru banyak yang ditinggalkan atau hilang sewaktu penyeberangan.

Bukan hanya pasukan, akan tetapi menyusul lagi beribu-ribu pengungsi yang lebih baik memilih bahaya mati hanyut ketimbang berada di bawah kekuasaan Belanda. Penyeberangan Sungai Ular ini benar-benar merupakan tempat penuh kesengsaraan tetapi menunjukkan heroisme bangsa dan pejuang kita.

Tanggal 28 Juli 1947, pasukan Belanda yang mendarat di Pantaicermin telah dapat memasuki kota Medan. Sedangkan pasukan-pasukan kita sudah sempat ke luar. Dengan demikian perebutan kembali kota Medan sebagaimana dijanjikan, tidak dapat dilaksanakan.

Wakil presiden setelah mendengar jatuhnya kota Tebingtinggi pada tanggal 28 Juli 1947, memutuskan kembali ke Bukittinggi. Rute yang akan dilalui wakil presiden ialah Brastagi - Seribudolok - Sidikalang - Siborong-borong - Sibolga - Padangsidempuan - Bukittinggi menghindari kota Parapat, yang menurut dugaan akan menjadi salah satu sasaran Belanda yang berikutnya.

Dalam kerahasiaan penuh, wakil presiden meninggalkan kota Pematangsiantar dua jam sebelum kolone pertama pasukan Belanda memasuki kota. Khas wakil presiden, beliau masih sempat mengadakan resepsi kecil di hotel penginapannya di Brastagi malam itu. Belanda rupanya mencium keberadaan wakil presiden. Oleh karena pada saat itu pula mereka mulai memasuki daerah Tanah Karo. Pertempuran hebat diadakan pasukan Selamat Ginting sekitar Merak untuk mengamankan kota kecil itu sampai wakil presiden melaluinya. Saya sendiri kemudian mendapat perintah untuk mengamankan perjalanan beliau sejak Sibolga sampai ke perbatasan Tapanuli-Sumatera Barat. Berita-berita mengenai keadaan Sumatera Timur agak bersimpang-siur di Tapanuli; dari beliaulah baru kami memperoleh gambaran situasi sebenarnya. Beliau sempat juga memberikan petunjuk-petunjuk kepada kami.

Kira-kira pukul 14.30 kolone Belanda sampai di pinggir kota Pematangsiantar yang sebelumnya oleh TRI sudah diperintahkan untuk diko-

songkan. Akan tetapi satu pasukan Divisi Panah, yang mungkin tidak sempat menerima perintah tersebut, mengadakan perlawanan gigih di markas mereka yang mengakibatkan tewasnya lebih dari 100 orang. Segera setelah menguasai Pematangsiantar, desa-desa sekeliling kota dalam radius 12 - 15 kilometer pun ditempati Belanda, antara lain: Tiga Balata arah Parapat, Paneh Tonga arah Tanah Karo dan Bah Birong Ulu (perkebunan). Dari Pematangsiantar inilah Belanda mengirim patrolinya ke arah Merak dengan tujuan menjebak wakil presiden.

Pengunduran dari Medan dan tempat-tempat lain membuat banyak pasukan terpisah dari induk pasukannya, akan tetapi pengunduran diteruskan juga sendiri-sendiri. Oleh karena itu di tengah jalan sering terjadi penggabungan kelompok atau barisan-barisan dari pasukan yang berlainan induk TRI sekeliling Medan kebanyakan menarik diri ke arah Aceh dan Tanah Karo. Letnan Kolonel R. Siahaan sendiri harus berenang menyeberangi Sungai Ular dan dengan berjalan kaki tiba di kota kecil Tanahjawa (sekitar 18 kilometer sebelah timur Pematangsiantar). Di sana antara lain beliau berjumpa dengan Bedjo yang pasukannya sudah berceceran dan malahan ada pasukan lain yang sudah bergabung padanya selama pengunduran dari Medan. Beliau segera merencanakan untuk mengadakan serangan balasan ke kota Pematangsiantar. Untuk itu diciptakan suatu Komando Siantar Area, menurut sistem yang pernah diadakan di Medan. Akhirnya dengan semakin banyaknya pasukan-pasukan mengalir ke arah Tanahjawa, dibuatlah rencana operasi serangan balasan. Barisan Harimau Liar dan pasukan Saragih Ras akan menyerang dari arah utara, Banteng Marsose di bawah Liberty Malau dari selatan, sedang Letnan Kolonel R. Siahaan dan pasukannya dari arah timur.

Rencana penyerangan ini tidak dapat dilakukan oleh karena Belanda sehari sebelumnya, yaitu tanggal 17 Agustus 1947, menguasai Tanahjawa setelah dapat mematahkan perlawanan yang kuat di daerah Balimbingan. Komando Siantar Area bubar dan Letnan Kolonel R. Siahaan menuju Parapat. Sementara itu Belanda berusaha menerobos ke Parapat (47 kilometer dari Pematangsiantar). Akan tetapi mendapat perlawanan keras di Aek Nauli (lebih kurang 30 kilometer dari Pematangsiantar) pada tanggal 21 Agustus 1947. Dalam pertempuran sekitar Parapat turut satu batalion dari Resimen II-Divisi VI (Tapanuli) di bawah pimpinan Mayor Jese Simanjuntak

Saya sendiri mendapat tugas dari komandan divisi untuk meledakkan *batu lubang* (bahasa daerah untuk terowongan) lebih kurang delapan kilometer dari Parapat dan jembatan di depannya, agar kendaraan dan pasukan musuh tidak dapat memasuki Parapat yang merupakan pintu masuk ke daerah Tapanuli.

Pemuda Tapanuli dengan membawa linggisnya memanjat gunung yang

penuh batu-batuan besar sekitar *batu lubang* itu. Batu-batuan dicongkel dan digelindingkan ke bawah sehingga berserakan di atas jalan. Dengan dibantu Letnan August Marpaung dan Letnan Parlindungan Hutagalung, saya berangkat membawa satu bom besar (lebih kurang 200 kg) tanpa detonator, yang banyak ditinggalkan Jepang dekat kampung Mela (Sibolga). Kami juga membawa bensin dan karet dengan maksud meledakkan bom itu dengan cara membakarnya. Dengan susah payah serta penuh ketegangan oleh karena bunyi pertempuran di Aek Nauli sudah jelas kedengaran dan pesawat terbang Belanda meraung-raung di udara, kami dapat melekatkan bom itu pada tiang jembatan dan membakarnya. Dari jauh kami lihat bom itu meledak jembatannya roboh, akan tetapi terowongan masih tetap ada. Hanya beberapa batu besar saja yang bergelinding menambah yang sudah ada di atas jalan. Kami ingin mengulangi pekerjaan itu, akan tetapi karena tidak ada waktu lagi, kami segera meninggalkan kota Parapat. Beberapa hari kemudian Parapat jatuh ke tangan Belanda.

Letnan Kolonel R. Siahaan, setelah pembubaran Komando Siantar Area, mendapat perintah dari Panglima Sumatera, Jendral Suhardojo Hardjowardjojo untuk menggabung semua pasukan dan tentara dari Sumatera Timur yang berada sekitar Parapat dan Asahan/Labuhan Batu dalam satu komando bernama Brigade XII. Berdasarkan kesepakatan dengan pimpinan-pimpinan pasukan yang ada di sekitar Parapat, terbentuklah Brigade XII, dengan komandannya Letnan Kolonel R. Siahaan, kepala stafnya Lahiraja Munthe, eks Napindo, yang dijadikan mayor, Komandan Resimen I Brigade XII, Mayor Bedjo, dengan membawahi semua pasukannya, Komandan Resimen II Brigade XII, Mayor Saragih Ras, membawahi pasukan Barisan Harimau Liarnya, dan Komandan Resimen III, Mayor Sukardi, yang dengan pasukan TRI-nya mengundurkan diri ke daerah Asahan/Labuhan Batu.

Pasukan Banteng Marsose di bawah pimpinan Liberty Malau diminta juga untuk masuk sebagai Resimen Istimewa dalam Brigade XII. Akan tetapi Liberty Malau membentuk komandonya sendiri, yang bernama Komando Parapat Area, tetapi tidak lama umurnya karena meninggalkan Parapat. Demikian pula Legiun Penggempur menolak masuk ke dalam Brigade XII. Mereka kemudian dalam bulan September 1947 mengadakan konsolidasi di Balige dengan membentuk satu Brigade Legiun Penggempur, terdiri dari tiga resimen di bawah pimpinan Mayor Jendral Timur Pane. (Timur Pane gemar sekali memasang bendera kuning ala Jepang pada kendaraannya untuk menunjukkan bahwa perwira dalam kendaraan itu adalah seorang perwira tinggi, tingkat jendral. Kebiasaan ini kelak terhenti, sewaktu kunjungannya di Padangsidempuran, tempat pos pengawal kantor kami, Resimen I Brigade XI mencopot bendera kuningnya itu). Sejak dilahirkan, sudah tampak bahwa Brigade XII tidak akan berhasil

sebagaimana diharapkan pemerintah. Pertikaian antara sesama, persaingan dan kecurigaan dalam tubuhnya yang berawal dari Medan Area, membuatnya tidak dapat berfungsi sebagaimana diinginkan.

Setelah diperoleh kepastian tentang agresi Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 itu, Dewan Pertahanan Daerah Tapanuli (DPD-TA) bersidang dan mengambil beberapa keputusan penting, yaitu:

- (1) soal-soal berkenaan dengan operasi/pertahanan militer diserahkan kepada Komandan Divisi VI (Banteng II) Tapanuli,
- (2) menghadapi kemungkinan Belanda mendarat di Sibolga, mempersiapkan pemindahan pusat Pemerintahan Keresidenan Tapanuli ke Aek Sitahuis, suatu kampung kecil 21 kilometer dari Sibolga di jalan raya Sibolga-Tarutung yang selanjutnya disebut sebagai "Sibolga II". (Kampung ini terletak di daerah operasi Sektor IV kelak di bawah komando saya),
- (3) oleh karena hubungan dengan propinsi telah putus, akan dicetak uang kertas sendiri di Sibolga II. Pekerjaan ini sangat sulit, oleh karena sebuah mesin cetak dari Philemon bin Harun Siregar dari Sibolga, terpaksa dipreteli, diangkut secara rahasia ke suatu lereng gunung sekitar "Sibolga II" bersama segala keperluan untuk cetakan seperti kertas, tinta dan sebagainya. Percetakan ini bekerja terus selama perjuangan sampai kepada akhir Perang Kemerdekaan II. Untuk pengawasan pengeluarannya, setiap lembar "OEANG REPOEBLIK INDONESIA TAPANOELI" (ORITA) harus ditandatangani oleh seorang pejabat keuangan yang ditunjuk oleh Residen Tapanuli.

ORITA adalah uang kertas yang untuk kedua kalinya dikeluarkan oleh Republik di Sumatera setelah ORIPS (*Oeang Repoebliek Propinsi Soematera*). Tidak lama kemudian muncul ORIST (*Oeang Repoebliek Soematera Timoer*) yang tidak banyak beredar di Tapanuli, dan ORLAB (*Oeang Repoebliek Laboehan Batoe*). Uang kertas terakhir ini sangat simpel dan distensil di atas kertas biasa. Oleh karena itu, akronim "ORLAB" ini mempunyai arti sampingan negatif. Jika sesuatu disebut "ORLAB" maka barang itu adalah inferior.

Dalam Perang Kemerdekaan II, di lokasi percetakan ORITA ini bakal berbaris petugas-petugas keuangan pemerintah dan militer menunggu gilirannya menerima uang. Kadang-kadang kita lihat ORITA itu (berwarna merah) bertumpuk-tumpuk dijemur dulu di matahari agar tinta dan catnya kering sebelum dibawa oleh yang berhak Kepala Staf Sektor IV (Kapten Sahala P. Hutabarat), katanya pernah mengambil dari sana uang yang belum ditandatangani oleh yang berwajib, oleh karena mendesak sekali memerlukan uang. Mengenai penandatanganan uang itu saya tidak tahu bagaimana dia menyelesaikannya.

Mungkin ditiru saja. Tetapi tentu jumlah uang yang dapat diterima dari sumbernya adalah sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Letnan Kolonel W. Siahaan (almarhum Jendral W. Siahaan) perwira staf dari Komando Sub Teritorium VII yang sangat teliti mengenai perbelanjaan,

- (4) mengambil tindakan bersama pemerintah sipil dan militer untuk mengembalikan serta memelihara keamanan dan ketertiban, terutama sepanjang jalan yang dilalui para pengungsi,
- (5) penampungan dan layanan yang sebaik-baiknya bagi para pengungsi, anggota TNI dan laskar yang hijrah ke Tapanuli.

Dalam bidang militer, oleh Komandan Divisi VI diambil tindakan membantu pasukan yang hijrah untuk mempertahankan Parapat Mayor Jese Simanjuntak ikut bertempur di Aek Nauli; Kapten Johan Marpaung dengan satu detasemen diperbantukan kepada pertahanan Parapat. Di atas sudah disebutkan penugasan kepada saya dan dua orang lagi. Rakyat pun diberi petunjuk bagaimana menebang pohon-pohon dan membentangkan-nya di jalanan, menggali lubang-lubang di jalan, menanam ranjau, merusak jalan dan jembatan, jika musuh memasuki Tapanuli.

Di atas telah diutarakan, bahwa setelah mencoba menghancurkan terowongan di Parapat, kami bermaksud segera pulang ke Sibolga. Akan tetapi di tengah jalan kami berubah pikiran, yaitu hendak menginap semalam di kampung August Marpaung di Narumonda. Tanpa kami ketahui kampung itu rupanya telah diduduki oleh sebagian pasukan Legiun Penggempur di bawah pimpinan Rajin Simamora, yang telah mengundurkan diri dari Parapat Tanpa alasan apapun kami ditangkap dan dimasukkan dalam satu rumah dengan dikawal oleh dua orang laskar. Menurut mereka kami akan dibunuh karena kami adalah kaki tangan musuh. Untung beberapa orang kampung yang mengenal August Marpaung melihat kejadian ini. Dari pada mati konyol, kami bertekad untuk melepaskan diri.

Tengah malam sewaktu kami dengar bahwa orang-orang kampung menyuguhkan makanan enak serta minuman pada mereka, kami tiba-tiba mendobrak pintu rumah itu serta menyergap mereka. Mereka diikat, mulutnya disumbat dan salah seorang paman dari August Marpaung membawa kami menyelip di antara rumah-rumah, semak-semak, bambu berduri dan melalui sawah sampai tiba esok harinya di kota Balige. Kepada Komandan Resimen II, Letnan Kolonel J. Siahaan, kami laporkan kejadian itu agar diteruskannya kepada Komandan Divisi VI. Kebetulan dia sedang mempersiapkan perintah pembersihan terhadap anasir-anasir Legiun Penggempur di bawah pimpinan Radjin Simamora ini dan terhadap unsur-unsur Barisan Harimau Liar di bawah pimpinan Parenta Situmorang, yang banyak melakukan pelucutan senjata pasukan lain, penganiayaan, perampokan. malahan pembunuhan terhadap rakyat di Tapanuli

Utara dan khususnya terhadap para pengungsi yang datang dari Sumatera Timur. Kepada mereka ini telah diberikan seruan beberapa kali untuk menyerahkan diri, akan tetapi tampaknya mereka semakin membandel. Pasukan gabungan dari Resimen I dan Resimen II Divisi VI terpaksa dikerahkan untuk menangkap mereka. Pasukan mereka digempur, ditangkap dan kemudian dihadapkan ke Mahkamah Militer di Bukittinggi.

Namun dengan itu masalah Legiun Penggempur belum juga selesai. Di daerah Sipirok muncul laskar-laskar Legiun Penggempur lain di bawah pimpinan Habiaran Pane yang juga mengganggu dan merampok Kompi dari Resimen I Divisi VI yang ada di Sipirok, di bawah komando Letnan Ahmad Matondang, dengan dibantu oleh Kompi Markas Resimen, Letnan Sinta Pohan, diperintahkan membersihkan daerah tersebut. Akan tetapi baru saja daerah itu diamankan, sudah muncul lagi pasukan-pasukan Legiun Penggempur lain dengan banyak terdapat orang-orang Jepang.

Saya sendiri kemudian langsung memimpin operasi terhadap Legiun Penggempur ini yang bercokol di dua kewedanaan, Sipirok dan Padanglawas. Untuk tugas ini, selain pasukan sendiri, saya meminta bantuan satu kompi ALRI dan *Mobile Brigade* dari Sibolga. Tugas pembersihan ini berjalan hampir tiga bulan dan berakhir pada bulan Januari 1948. Banyak yang menyerah, akan tetapi banyak juga yang melarikan diri entah ke mana. Di suatu kampung saya pernah menjumpai dua orang Jepang yang sakit disentri, yang ditinggalkan teman-temannya. Kedua orang ini saya suruh diobati dan kelak menjadi orang yang sangat setia dalam pasukan Sektor IV dalam Perang Kemerdekaan Kedua. (Keahlian mereka berdua adalah mengisi kelongsong peluru dengan rabuk berasal dari bom-bom besar. Untuk detonator di pakai rabuk korek api dan peluru dari kawat telegraf kuno (diameter 0,5 cm) yang terdapat antara Sibolga-Barus yang kami potong beberapa ratus meter.

Akan tetapi detonator ini tidak dapat meledak secepat detonator biasa, dan sebelum meledak mengeluarkan suara "sssttt" yang membuat penembak senjata itu sendiri menjadi ngeri dan otomatis menjauhkan senjata dari mukanya. Perjalanan peluru tentu secara balistik tidak benar. Namun, peluru-peluru itu memenuhi kebutuhan, karena sering ditembakkan dari jarak 50 - 100 meter saja, dan bila mengenai sasarannya, sasaran dirobek seperti dengan pisau. Bagaimanapun juga, Belanda sangat takut. Seorang di antara orang Jepang ini bernama Manap, kelak setelah pengakuan kemerdekaan kita (1949) menjadi supir saya yang dipercayai, di samping jururawat kesehatan pribadi.

Perang Kemerdekaan Pertama menimbulkan banyak reaksi luar negeri yang bersimpati terhadap Indonesia. PBB meminta kepada kedua belah pihak untuk menghentikan tembak-menembak pada tanggal 4 Agustus 1947.

Indonesia bersedia mematuhi perintah *cease fire* tersebut. Akan tetapi

Belanda dengan kelicikan diplomasinya dan dengan alasan-alasan pelaksanaan di lapangan, malahan masih terus menjalankan operasinya untuk menguasai Parapat, Tanah Karo, Pangkalan Brandan, Kisaran, Tanjung Balai dan sebagainya. Semuanya ini dilakukan untuk dapat mencapai sasarannya, yaitu agar para pemimpin Indonesia terjepit dan terpaksa menerima apa yang mereka ultimatumkan pada tanggal 27 Mei 1947. Dalam ultimatum tersebut mereka menuntut agar Indonesia dan Belanda "bersama-sama menyelenggarakan ketertiban dan keamanan di seluruh Indonesia" (masalah ini terkenal dengan sebutan "*gendarmerie* bersama"), yang sudah pasti tidak mungkin dapat diterima Indonesia. Sasaran yang kedua adalah untuk menghancurkan kekuatan juang Indonesia dan paling sedikit menguasai daerah yang dikelilingi oleh apa yang mereka sebut sebagai "garis Van Mook".

Garis ini ditentukan oleh Gubernur Jendral Belanda Van Mook dan harus dicapai tentara Belanda dalam *politieactie* pertama ini, yang mencakup daerah-daerah yang ekonomis kuat seperti perkebunan dan lapangan minyak di Sumatera Timur, lapangan minyak di Palembang dan sebagainya. Dengan menguasai daerah ini Belanda mengharapkan segera dapat mengatasi kekalutan keuangan yang sedang mereka hadapi sendiri. Selain itu garis ini juga sekaligus dimaksudkan sebagai garis awal untuk langsung menghancurkan Pemerintah dan Angkatan Perang Republik Indonesia, jika timbul keadaan politik dan militer yang menguntungkan pada saat dilancarkan aksi polisional pertama itu. Dengan serangan sedemikian, menurut impiannya, secara *de facto* Republik Indonesia sudah tidak ada lagi. Namun ternyata hanya sebagian kecil saja dari rencananya itu dapat tercapai.

Atas desakan PBB, pada tanggal 6 Desember 1947 diadakan perundingan di atas kapal USA Renville, di situlah pihak Indonesia menerima "garis Van Mook" tersebut.

Konsekuensi dari Persetujuan Renville ialah, bahwa semua pasukan Indonesia yang berada dalam "kantong-kantong" (yang ditentukan oleh garis Van Mook tersebut) harus keluar (hijrah) ke daerah yang masih dikuasai Republik Indonesia. Di Sumatera Utara, garis demarkasi dimulai dari Gebang di Langkat ke Laupakam (perbatasan Tanah Karo-Aceh), menyusur sungai Renun ke Laupekse, ke Laupetundal (perbatasan Tanah Karo - Dairi), ke Adjibata di tepi Danau Toba menyusur pantai Danau Toba ke Parapat (masuk kekuasaan Belanda), ke Simpanganbolon, terus ke puncak Gunung Melayu, lalu menyusur Sungai Asahan ke laut.

Saya sendiri sempat bersama dengan dr. Luhut Lumbantobing, Letnan Sinta Pohan, Letnan August Marpaung dan Kapten Mursalim Tello dari pasukan Bedjo bertemu dengan pihak Belanda dan KTN di Parapat untuk definitifkan garis demarkasi itu (Teringat, bagaimana pada waktu

makan bersama dengan pihak Belanda saya mulanya agak gugup, bukan menghadapi Belanda, akan tetapi justru menghadapi sendok, garpu, pisau untuk memakan makanan yang agak aneh juga cara memasaknya yang saya pikir lebih baik "ditangani" saja. Sejak tahun 1942 saya tidak pernah lagi melihat cara penyajian dan bentuk makanan seperti ini. Akan tetapi tugas menyelesaikan makanan ini dapat diakhiri dengan memuaskan tanpa ada komentar dari pihak lain).

Dengan demikian semua pasukan di daerah Tanah Karo, Deli Serdang, Simalungun dan Asahan harus dikosongkan oleh TRI dan laskar-laskar. Mereka akan hijrah ke daerah Aceh atau Tapanuli Utara, Labuhan Batu atau Tapanuli Selatan. Hanya TRI dan laskar yang berada di Tanah Karo saja yang terpaksa mengundurkan diri, antara lain: Resimen I Divisi X di bawah Letnan Kolonel Djamin Gintings menuju Tanah Alas di Aceh, sedang Resimen Napindo Halilintar di bawah Mayor Selamat Ginting ke Sidikalang bersama dengan pasukan Barisan Harimau Liar di bawah pimpinan Saragih Ras. Daerah Simalungun dan Asahan sudah dikosongkan sebelumnya oleh TRI dan pasukan-pasukan lain; mereka telah berada di daerah Tapanuli dan Asahan pada saat berlakunya garis demarkasi.

Masalah pengungsi adalah masalah yang paling pelik dan sulit dihadapi dalam perang kemerdekaan ini. Sejak ditentukannya *Fixed Boundaries Medan Area* oleh Inggris yang memancing pertempuran-pertempuran di kota Medan, sebenarnya sudah mulai tiba para pengungsi di Tapanuli. Akan tetapi oleh karena jumlahnya masih sedikit dan pengungsian masih dapat dilakukan seperti perpindahan biasa, tidak ada soal apa-apa. Lain halnya sewaktu meletusnya Perang Kemerdekaan Pertama ini. Dalam tempo yang singkat, jalan-jalan raya sudah penuh dengan pasukan dan kendaraan-kendaraan perang, sedang di tempat-tempat strategis sudah ada pos Belanda.

Maka para pengungsi terpaksa berjalan kaki dengan membawa barang seminimal mungkin. Orangtua, anak-anak dan bayi turut serta dalam pengungsian. Mereka biasanya mengikuti pasukan yang mengundurkan diri, sedangkan yang ditempuh biasanya adalah jalan perkebunan ataupun jalan-jalan tikus melintasi rawa, hutan dan pegunungan. Sebagian dari para pengungsi ini ikut menyeberangi Sungai Ular yang meminta begitu banyak korban. Mereka sungguh-sungguh bertekad untuk tidak mau hidup di bawah penguasaan Belanda. Walaupun terpaksa menderita dan mengalami segala macam kesusahan dengan berjalan kaki sepanjang hari di bawah terik matahari, diselingi dengan hujan tropis yang lebat Kadang-kadang untuk beberapa lama tidak makan, namun dengan keyakinan Indonesia akan menang. Ini membuat seorang komponis mengarang lagu *Butet* yang sangat populer itu, yang menggambarkan semangat berkobar-

kobar dari seorang ibu yang ditinggalkan sang suami untuk pergi bergerilya melawan musuh.

Rute yang diambil para pengungsi masuk ke Tapanuli adalah pertama: melalui Tanah Karo ke Sidikalang, kedua: melalui Haranggaol ke Samosir, ketiga: melalui Parapat masuk ke Tapanuli (rute kedua dan ketiga tidak dapat lagi diambil setelah ditempatkannya pos Belanda di Tiga Balata pada tanggal 29 Juli 1947), keempat melalui Tanahjawa ke Simpanganbolon (masih masuk Sumatera Timur) yang menghindari Parapat ke arah Balige. Kelima: melalui Rantauprapat dan Langgapayung menuju Gunungtua. Dari semua rute ini, rute Tanahjawa ke Simpanganbolonlah yang paling banyak mengenal tindakan liar, seram, keji, ngeri dan tak berprikemanusiaan oleh pos-pos pemeriksaan. Saya sangsikan apakah mereka benar-benar diberi tugas untuk itu dan siapakah yang memberikan tugas tersebut? Pembunuhan, perampokan harta benda, penganiayaan dilakukan atas tuduhan, bahwa yang sedang diperiksa itu (kadang-kadang hanya anak-anak atau kakek-kakek) adalah "kaki-tangan Nica", tuduhan yang semauanya saja dilontarkan kepada orang yang mau dijadikan mangsa itu.

Pembuktiannya adalah hal-hal yang sering tidak masuk akal sama sekali. Misalnya, obat antibiotik yang umum dikenal pada waktu itu dengan nama Dagenan buatan pabrik "MB" Inggris. Seseorang yang membawa obat seperti itu dapat saja ditangkap dan disiksa atau dibunuh dengan tuduhan bahwa huruf-huruf "MB" yang tercetak pada obat tersebut, adalah kependekan dari kata-kata "Militer Belanda", sehingga orang yang membawanya "sudah dapat dipastikan kaki tangan NICA". Surat atau dokumen yang ada bahasa Belanda atau bahasa asing lain dapat dijadikan alasan untuk mencap pemiliknya sebagai kaki tangan pula. Makanan yang tidak spesifik Indonesia pun dapat dipakai sebagai tanda bukti kaki tangan. Seorang anak yang memakai pita warna merah, berkemeja putih dan ikat pinggang biru dapat dituduh sebagai pengkhianat, oleh karena dia membawa ketiga warna bendera Belanda: merah, putih dan biru.

Pemerintah Keresidenan Sumatera Timur dalam pengungsian mendirikan kantor daruratnya di Simpanganbolon yang terletak dua kilometer di sebelah tenggara kota Parapat. Pada waktu itu pemerintah sama sekali tidak mempunyai aparat untuk menegakkan ketertiban. Kantor keresidenan yang pada saat itu dikepalai oleh Marnixius Hutasoit, sejak pagi sampai sore tidak sempat mengerjakan hal-hal di luar penampungan dan pelayanan para pengungsi yang datang berduyun-duyun dengan seribu macam persoalannya. TNI sendiri dan laskar-laskar lain masih kacau dan mereka masih memikirkan mengenai konsolidasi dirinya sendiri. Maka Barisan Harimau Liar, sejak semula sudah leluasa melakukan kejahatannya dengan mengadakan pos pemeriksaan liar. Setelah mereka mulai mengadakan operasi teror di Tapanuli Utara, Maka Komandan Divis VI

memerintahkan menangkap dan menghukum mereka, sebagaimana telah diuraikan.

Jumlah pasukan (TNI dan bukan TNI) serta rakyat yang hijrah dari Medan Area dan daerah lain ke Tapanuli, tidak kurang dari setengah juta jiwa. Rakyat tidak mau tinggal di daerah yang dikuasai Belanda. Sedangkan laskar-laskar dan pasukan-pasukan ingin mengkonsolidasikan dirinya untuk dapat menyerang Belanda kembali. Dewan Pertahanan Daerah dan rakyat Tapanuli sejak permulaan pengungsian ini secara spontan memberikan apa saja yang dapat disediakan untuk tentara, laskar-laskar dan pengungsi yang memasuki daerah Tapanuli, antara lain: beras berpuluh-puluh ton dari stok persiapannya, uang, pakaian dan sebagainya. Tetapi, tentu rakyat Tapanuli jualah yang pada akhirnya memikul beban ini, secara langsung dalam bentuk sumbangan wajib yang ditagih pemerintah, dan secara tidak langsung dalam bentuk bantuan kepada keluarga yang mengungsi. Di samping itu rakyat secara paksa masih harus memberikan sumbangan kepada pasukan liar dan orang jahat yang berkeliaran.

Keadaan ini berlangsung terus sampai berakhirnya Perang Kemerdekaan Kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa daerah Tapanuli telah berfungsi sebagai basis perjuangan bagi semua pasukan yang beroperasi di atau dari Tapanuli dan daerah Sumatera Timur, Tengah dan Selatan. Tapanuli telah memberikan pengorbanan yang sangat besar dalam perjuangan kemerdekaan Negara RI, dan patut dicatat dengan tinta emas dalam sejarah bangsa. Saya merasa wajib menyatakan, bahwa jasa dan pengabdian rakyat di Tapanuli ini harus dihormati dan diingat oleh generasi mendatang. Maka baik selaku salah seorang pejuang di daerah Tapanuli maupun selaku Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan, saya telah berusaha mendirikan dan kemudian meresmikan pada tahun 1982 suatu Monumen Perjuangan Rakyat di Tapanuli sekitar Bonandolok di sebelah kiri jalan ke Sibolga, tepat berhadapan dengan Dolok Simaninggir, di sanalah saya pada tanggal 31 Desember 1948 menyerang konvoi Belanda yang pertama kalinya masuk ke Sibolga dari arah Tarutung.

F. Konsolidasi TNI (RE & RA) dan Peristiwa 10 September 1948

1. RE & RA di Tapanuli

Dengan dikuasainya sebagian dari Sumatera Timur oleh Belanda, maka wakil presiden yang masih berada di Bukittinggi telah mengadakan perubahan dalam struktur Pemerintahan di daerah Sumatera Utara. Daerah Aceh, Langkat dan Karo ditempatkan di bawah kekuasaan Gubernur Militer Teungku Daud Beureuh di Kotaraja, sedang daerah Keresidenan Tapanuli, Labuhan Batu, Asahan, Simalungun dan Deli Serdang ditempat-

kan di bawah kekuasaan gubernur militer, Dr. Gindo Siregar, yang berkedudukan di Padangsidempuan. Keresidenan Tapanuli tetap dipegang dr. Ferdinand Lumbantobing dan daerah-daerah Sumatera Timur yang dikuasai RI, dipegang oleh Mr. Abu Bakar Jaar.

Tugas yang diemban oleh gubernur militer, Dr. Gindo Siregar, ini cukup berat, pertama: penampungan untuk begitu banyak pengungsi dan pasukan yang secara tiba-tiba mengalir ke daerah Tapanuli yang tidak terlalu kaya. Hal ini sebenarnya relatif tidak terlalu berat, oleh karena aparat dan sistem pemerintahan di Tapanuli masih utuh dan efektif. Kedua: inilah mungkin tugas yang lebih berat, yaitu menertibkan dan menggembleng pasukan-pasukan yang telah biasa hidup dalam keadaan yang lebih bebas, baik dalam penugasan maupun dalam operasinya. Yang lebih terjamin sumber perbekalan dan perlengkapannya, akan tetapi yang cukup lama hidup dalam lingkungan mentalitas curiga-mencurigai, di mana sering berlaku, bahwa "lidah itu memang tak bertulang".

Pada saat gubernur militer mulai memegang jabatannya pada tanggal 28 September 1947, terpaksa saya serahkan sebagian dari markas Resimen I Brigade XI (eks Divisi VI) untuk tempat beliau berkantor. Saya rasa dalam bulan pertama masa jabatannya itu waktunya habis terpakai hanya untuk mengenal dan menyantuni pasukan-pasukan yang harus diasuhnya. Dan mereka ini walaupun tidak selalu, sering membawa daftar anggota yang fiktif, yang lebih besar ketimbang jumlah yang sebenarnya. Selain dari markas Resimen yang sekarang menjadi sangat ramai, rumah tempat tinggal saya pun sudah merupakan suatu wisma. Pimpinan pasukan yang datang ke Padangsidempuan untuk sesuatu urusan ke kantor Gubernur Militer (biasanya urusan perbelanjaan saja), misalnya Letnan Kolonel R. Siahaan, oleh karena saya kenal, pada mulanya membawa temannya untuk menginap di rumah saya. Di kemudian hari teman dari Letnan Kolonel R. Siahaan ini datang menginap membawa teman-temannya yang lain, dan seterusnya teman membawa temannya yang lain lagi. Seenaknya saja mereka masuk keluar rumah itu tanpa sesuatu basa basi. Bahkan sering terjadi ketika saya pulang malam hari, seluruh tempat tidur dan tikar pun sudah terpakai, sehingga saya sendiri terpaksa mencari tempat istirahat ke rumah teman. Lagipula, soal perbelanjaan saya menjadi kalut oleh karena semua tamu "yang tidak diundang" ini beranggapan, bahwa menginap di rumah saya adalah prodeo.

TNI dan pasukan yang segera dihadapi gubernur militer adalah:

a. Brigade XI Komando Sumatera

Kekuatan nominatif dua Resimen yang membawahi enam batalion. (Nama Brigade XI adalah mengganti nama dari Divisi VI Komando Sumatera,

sesuai dengan reorganisasi yang dikeluarkan oleh Komando Sumatera pada awal tahun 1948 setelah Perang Kemerdekaan Pertama). Daerah penugasan Brigade XI adalah seluruh Keresidenan Tapanuli. Ketegangan-ketegangan, curiga-mencurigai antara sesama pasukan Brigade XI tidak pernah ada dan pasukan setiap waktu mematuhi instruksi/petunjuk Pemerintah. Tidak ada perhatian mereka kepada soal-soal "politik", yaitu sebutan mereka bagi semua soal yang bukan urusan militer. Setelah datangnya pasukan-pasukan dari Sumatera Timur, sering bagian-bagian dari Brigade mendapat godaan atau janji atau kena tipu muslihat yang berbelit-belit untuk bergabung dengan pasukan lain di luar Brigade XI.

b. Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI)

Pada pembentukan TKR (1945) Angkatan Laut kita bernama TKR-Laut. Anggota serta pimpinannya banyak berasal dari pasukan saya pada waktu itu. TKR-Laut ini telah berkembang menjadi Pangkalan ALRI Sibolga dengan kekuatan nominatif satu batalion. Setelah Perang Kemerdekaan Pertama, anggota ALRI dari Sumatera Timur di daerah Asahan dalam bulan Agustus 1948 diperintahkan bergabung dengan Pangkalan Sibolga, akan tetapi mereka oleh pasukan Brigade B (pimpinan Bedjo) dipaksa meninggalkan senjatanya, jika pergi bergabung dengan ALRI Sibolga. Akan tetapi sebagian besar dapat meloloskan diri. Kemudian didatangkan Perwira-perwira dari Jawa untuk melatih dan memperkuat ALRI Sibolga, di antaranya Letnan Kolonel H.P. Simanjuntak yang kelak akan memimpin ALRI Pangkalan Besar Sibolga dalam Perang Kemerdekaan Kedua.

c. Mobile Brigade Tapanuli

Semula seluruh Brigade ini berada di bawah Komisaris Besar Kadiran, disegani karena bersenjata lengkap, mempunyai *overval-wagen* (kendaraan pengangkut pasukan dengan lapisan baja terbatas) dan mampu bergerak cepat dan mempunyai keahlian sebagai para penembak jitu. *Mobil Brigade* Tapanuli kelak terpecah menjadi dua, sebagian dipimpin oleh Komisaris Kadiran yang bergabung ke dalam Brigade B, sedang sebagian lagi di bawah Komisaris A. Gultom tetap mengikuti kebijaksanaan Brigade XI.

d. Brigade XII

Pada saat pembentukannya di Parapat (sebagaimana telah dijelaskan terlebih dahulu) di bawah pimpinan Letnan Kolonel R. Siahaan, membawahi Resimen I Brigade XII di bawah Mayor Bedjo. Akan tetapi Resimen ini kemudian diakui oleh Komandemen Sumatera menjadi Brigade B, lepas dari Brigade XII. Penggabungan pasukan Mayor Bedjo dalam Brigade XII nyatanya hanya bersifat sementara untuk mengatasi kesulitan logistiknya saja. Pada pertengahan tahun 1948, Brigade XII hanya terdiri dari para

perwira dan anggota Staf Brigade XII di Padangsidempuan dan Batalion eks Legiun Penggempur di bawah pimpinan Kapten N.H. Sitorus di Simarpinggan (Padangsidempuan) serta beberapa pasukan kecil lainnya.

e. Brigade A

Nama ini semula diberikan Panglima Komandemen Sumatera kepada pasukan Resimen Halilintar dari Napindo yang dipimpin oleh Selamat Ginting pada waktu inspeksi yang dilakukannya di Medan. Setelah keluarnya Dekrit Presiden pada tanggal 5 Mei 1947 untuk menggabung TRI dan Laskar ke dalam TNI, pasukan Mayor Saragih Ras dan pasukan Kapten Payung Bangun pada waktu itu masuk dalam Brigade A tersebut. Sewaktu pengunduran dari Medan Area dalam Perang Kemerdekaan Pertama, Saragih Ras dengan pasukannya mundur ke Parapat dan dalam pembentukan Brigade XII dia mendapat kedudukan resmi sebagai Resimen II Brigade XII. Dengan pasukannya yang bertambah kuat, dan dengan persetujuan dari Komandemen Sumatera, dia kemudian melepaskan diri dari Brigade XII dan membawakan nama Brigade A yang tadinya diberikan kepada pasukan Mayor Selamat Ginting, sedang pasukan Mayor Selamat Ginting di Sidikalang kemudian dijadikan Brigade Mobil. Sekitar Mei 1948 Kapten Payung Bangun tiba di Tapanuli Selatan. Dia melepaskan diri dari Mayor Selamat Ginting. Mayor Saragih Ras dan Kapten Payung Bangun membawahi Barisan Harimau Liar (BHL) yang berasal dari bekas pasukan Talapeta yang sudah dilatih sewaktu zaman Jepang. Pasukan ini menonjol karena kekejamannya sewaktu Revolusi Sosial dan terhadap para pengungsi yang datang dari Sumatera Timur ke Tapanuli. Konsentrasi Brigade A adalah sekitar Padangsidempuan (Tapanuli Tengah).

f. Brigade B

Nama ini pertama kali diberikan Panglima Komandemen Sumatera, Jendral Soehardjo Hardjowardjojo, kepada pasukan Napindo Medan Utara, suatu satuan utama Napindo, di bawah pimpinan Mayor Bedjo. Sewaktu Perang Kemerdekaan Pertama, dia beserta pasukannya, setelah menyerang Pos Belanda di Lubukpakam, dengan susah payah menyeberangi Sungai Ular dan sempat bersama dengan pasukan Letnan Kolonel R. Siahaan menyerang Tebingtinggi.

Dalam pembentukan Brigade XII, Mayor Bedjo bersedia menjadi Resimen I Brigade XII. Hal ini tidak berlanjut lama dan bersamaan dengan bergabungnya pasukan Abdul Manaf Lubis, Mayor Soekardi, dan *Mobil Brigade*, Mayor Bedjo kembali menghidupkan Brigade B dan melepaskan diri dari Brigade XII. Brigade B terkonsentrasi di Tapanuli Selatan dan Lahuan Batu.

g. Legiun penggempur

Timur Pane sejak zaman Medan Area, memimpin pasukan Napindo Naga Terbang yang walaupun membawakan nama Napindo, tidak selalu patuh kepada pimpinan Napindo. Resimen ini pernah bergabung dengan anggota-anggota bekas latihan dan pendidikan Marsose di Parapat yang didirikan oleh Komandemen Sumatera, dan menjadikannya Brigade Marsose di bawah pimpinannya. Kemudian Mateus Sihombing dengan "Resimen"-nya dan pasukan-pasukan kecil lainnya datang untuk bergabung. Sehingga pada saat keluarnya pengumuman Pemerintah untuk penggabungan laskar dan TRI dalam TNI, Timur Pane menyatakan dirinya sebagai Mayor Jendral, Panglima dari Legiun Penggempur. Pada mulanya, satuan ini tidak diterima oleh Komandemen Sumatera, akan tetapi kemudian dengan dukunya Kolonel Artius Sianturi (eks Marsose Prapat) sebagai Kepala Staf dan Mr. H. Silitonga sebagai Ajudan, akhirnya dapat diterima oleh Panglima Sumatera, Jendral Soehardjo Hardjowardojo.

Tidak lama sesudah itu pasukan dari Liberty Malau, Aladin Sitompul dan Timur Pane bergabung menjadi Divisi Banteng Negara di bawah pimpinan Timur Pane dengan Liberty Malau sebagai wakil Komandan. Pada saat itulah pasukan eks Marsose di bawah pimpinan N.H. Sitorus bergabung dengan Brigade XII. Divisi Banteng Negara berhasil menguasai Rantauprapat yang mendorong Mayor Sukardi dan Abd. Manaf Lubis bergabung dengan Brigade B.

Perselisihan paham antara Bedjo dan Liberty Malau timbul di sana sini. Terutama di Tapanuli Utara terjadi pertempuran-pertempuran antara kedua pasukan. "Bulan madu" Timur Pane-Liberty Malau sendiri tidak lama, sebab pada bulan November 1947 Timur Pane mengundurkan diri. Beberapa pasukan kecil melepaskan dirinya dari Divisi Banteng Negara dan bertindak sendiri-sendiri. Pada saat itu Divisi Banteng Negara bersedia menghentikan permusuhan dengan Bedjo dan bermaksud menempati Pangaribuan, Sipahutar dan Tarutung. Maksud tersebut dapat diterima oleh masyarakat karena anggota Divisi Banteng Negara kebanyakan berasal dari daerah Tapanuli Utara. Dengan demikian keadaan reda untuk sementara waktu. Pasukan Bedjo yang kebanyakan anggotanya berasal bukan dari Tapanuli, berada di daerah Tapanuli Selatan yang mempunyai surplus beras. Pasukan eks Divisi Banteng Negara yang kebanyakan anggotanya berasal dari Tapanuli Utara berada di daerah Tapanuli Utara yang juga mempunyai cukup beras.

Setelah keluar dari Divisi Banteng Negara, Timur Pane mengumpulkan kembali orang-orang yang setia padanya. Pasukannya diberi nama "Sang Gerilya". Dalam Perang Kemerdekaan II, pasukan Timur Pane sering bertindak tanpa seizin atau sepengetahuan Komandan Sektor.

Timur Pane mengundurkan diri ke daerah Sektor III, dan banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebijaksanaan Komandan Sektor III, Mayor Selamat Ginting. Pasukan Sang Gerilya, akhirnya digempur habis-habisan sehingga pada saat pengakuan kedaulatan tidak kedengaran lagi mengenai Timur Pane dan pasukannya.

h. Divisi Banteng Negara

Dalam uraian di atas telah diterangkan bahwa Divisi Banteng Negara telah bubar dengan resmi. Akan tetapi demi keutuhan pasukannya dan urusan logistik dari Pemerintah, Liberty Malau terus saja menamakan dirinya eks Divisi Banteng Negara sampai saat pembentukan sektor-sektor kelak dalam menghadapi Perang Kemerdekaan Kedua (1948).

Pada bulan Februari 1948, Wakil Presiden, Drs. M Hatta, merangkap Perdana Menteri, mengeluarkan instruksi untuk rekonstruksi dan rasionalisasi (RE & RA) tentara dan laskar secara nasional. Instruksi ini yang kemudian dikenal dengan RE & RA, sangat baik tujuannya, yaitu untuk mencapai suatu struktur kemiliteran yang lebih kecil, namun lebih efisien. Berdasarkan pengalaman dalam Perang Kemerdekaan Pertama, kelak dalam Perang Kemerdekaan Kedua, di samping penyempurnaan organisasi dan ketrampilan TNI, diperlukan suatu sistem baru untuk penyempurnaan pertahanan, di mana unsur sipil (masyarakat) diintegrasikan dengan militer.

Sejalan dengan gagasan tersebut akan dibentuk dua komando utama, satu yang meliputi pulau Jawa yang dinamakan Tentara dan Teritorium Jawa, satu lagi yang meliputi pulau Sumatera dan bernama Tentara dan Teritorium Sumatera. Kemudian Tentara dan Teritorium Sumatera akan dibagi lagi dalam 8 Sub Teritorium. Dalam setiap Sub Teritorium akan ada satu brigade yang langsung membawahi beberapa batalion mobil dan batalion teritorial. Batalion mobil ini mempunyai senjata lengkap atau secara populer disebut 1 : 1 (= setiap prajurit mempunyai satu senjata) sedang batalion teritorial tidak mutlak memerlukan senjata akan tetapi tetap bertugas dalam suatu daerah tertentu. Tanggapan mengenai RE & RA di kalangan Brigade XI dan Brigade XII adalah dengan patuh menerima ketentuan Pemerintah. Akan tetapi ada kesatuan-kesatuan lain yang berpendapat, bahwa RE & RA memang perlu, namun sejauh mungkin pasukan dan kesatuan sendiri harus tetap utuh. Oleh karena itu lengkapilah dirimu dengan sebanyak mungkin senjata kalau perlu lucuti pasukan lain, goda atau beri "suap" kepada mereka untuk bergabung dalam barisan sendiri". Tidak mengherankan, bahwa ketegangan pun mulai meningkat setelah diumumkan instruksi RE & RA ini.

Brigade XI yang sejak semula menyatakan akan menjalankan RE & RA itu bersedia dijadikan kelinci percobaan. Dalam rencana gubernur militer, Resimen I dan II akan dihapuskan dan dari Resimen I akan dibentuk dua

batalion dan dari Resimen II satu batalion dan ketiga-tiga batalion ini kelak akan melapor langsung kepada gubernur militer atau komando yang ditentukannya. Saya beserta staf Resimen yang tidak akan dikembalikan ke masyarakat, akan diperbantukan kepada gubernur militer. Saya bimbing staf saya mempersiapkan data tentang setiap perwira dan bawahan yang akan diproses dalam RE & RA ini dan mengenai penempatan personil dalam formasi batalion baru tersebut, sehingga akhirnya pada pertengahan Juni 1947 sudah selesai disusun rencana pembentukan dua batalion sesuai dengan tabel organisasi yang baru untuk diserahkan kepada gubernur militer.

Dalam rencana tersebut akan di tempatkan satu batalion, yang bernama Batalion I, di Padangsidempuan, dipimpin oleh Kapten Koima Hasibuan. Kemudian di Sibolga akan ditempatkan Batalion II, dipimpin oleh Kapten Oloan Sarumpaet dan sebagai wakilnya dan merangkap Komandan Kompi saya tempatkan Letnan Sahala P. Hutabarat. Di Tarutung sendiri telah siap dibentuk Batalion III di bawah pimpinan Mayor C. Rajagukguk.

Pada awal bulan Juni 1948 datang suatu intermezo yang menyegarkan dalam kesibukan yang memusingkan ini. Presiden Ir. Soekarno berkenan datang mengunjungi Tapanuli dengan bermalam di Padangsidempuan dan Sibolga. Seperti biasa bimbingan beliau yang berapi-api membakar semangat dan membajakan tekad juang rakyat dan pada saat mendengar tuntunan beliau itu, saya yakin, bahwa semua pasukan, baik pimpinan maupun yang dipimpin berjanji dalam hatinya masing-masing untuk menuruti semua kebijaksanaan dan petunjuk Pemerintah, termasuk melaksanakan RE & RA. Yang paling memberikan semangat ialah, janji presiden bahwa beliau sendiri akan memimpin gerilya, jika Belanda menyerang kembali.

Awal bulan Juli 1948 ketiga batalion di atas sudah dapat dilantik dan mulai saat itu perbekalan dan perlengkapan (menurut standar tertentu dan lebih bagus ketimbang diterima pasukan yang belum diresmikan) disalurkan langsung oleh gubernur militer. Saya sendiri rupanya lulus dalam tes dan proses RE & RA bahkan diangkat menjadi letnan kolonel (tetapi saya belum ingin memakainya sebelum selesai RE & RA). Bersama-sama dengan Kolonel P. Sitompul, mantan komandan Brigade XI, saya diperbantukan kepada gubernur militer. Mantan staf resimen saya masih akan terus memberikan jasa-jasanya kepada Batalion I dan II sebelum sepenuhnya ditampung oleh brigade yang akan dibentuk lagi.

Saya sekarang ditugaskan di kantor gubernur militer sebagai perwira operasi dan dalam jabatan itu saya pernah dengan gubernur militer meninjau daerah Toba yang berbatasan dengan garis demarkasi. Kami bangga melihat betapa rakyat sungguh-sungguh membantu pertahanan kita

dengan menebangi pohon-pohon serta melintangkannya di atas jalan. Di beberapa tempat tertentu jalan dilobangi atau dibongkar sesuai dengan perintah guna menghalang-halangi gerakan Belanda jika dia akan memakai jalan tersebut (Ternyata jalan raya Parapat - Balige ini tidak dapat dipakai Belanda selama Perang Kemerdekaan Kedua. Pasukan, peralatan dan perbekalan mereka harus diangkut melalui Danau Toba dari Parapat ke Balige atau diturunkan di atas lapangan terbang Silangit di Siborongborong).

Sebaliknya ada suatu peristiwa yang sangat mengecewakan. dr. Luhut Lumbantobing dijumpai oleh seorang bermarga Hutapea (masih keluarga dekat) yang mengatakan, bahwa sehubungan dengan RE & RA, sebagian dari pasukan yang dipimpin Liberty Malau ingin keluar dari organisasi tentara dan hendak memulai hidup baru. Mereka rela menyerahkan senjatanya kepada Pemerintah (pihak resmi), akan tetapi hendaknya Pemerintah bersedia memberikan mereka uang sebagai pengganti senjatanya. Berita ini masuk akal. Setelah memperoleh uang lebih kurang Rp. 10 juta dari gubernur militer, dr. Luhut Lumbantobing dan saya bersama dengan Saudara Hutapea dan Gamal Lumbantobing sebagai penunjuk jalan, pergi ke tempat yang ditentukan, yaitu semak-semak sekitar Rumah Sakit Tarutung untuk menjumpai pasukan yang hendak kembali ke masyarakat itu.

Kami membawa uang yang mereka minta. Tetapi apa yang terjadi? Sampai di tempat tersebut, tiba-tiba sekeliling kami terdengar bunyi grendel senapan yang dikokang (mendorong peluru ke dalam kamarnya sehingga siap untuk ditembakkan) diikuti oleh suatu peringatan komando supaya jangan bergerak Uang diambil, soal senjata yang mau diserahkan tidak disinggung, betul-betul merupakan suatu perampokan. Kalau itu saja soalnya, mungkin tidak terlalu menyakitkan hati. dr. Luhut Lumbantobing dibawa ke Harean (lebih kurang enam kilometer dari tempat itu ke arah Sipirok) dan di sana dia dijemur di bawah terik matahari. Dengan susah-payah saya kemudian dapat menghubungi orangtuanya di Huta Baginda untuk memberitahukan kejadian itu, bahkan saya segera berusaha untuk menjemputnya. Salah satu contoh dari mentalitas yang harus dihadapi pada waktu itu.

Dr. Gindo Siregar diganti oleh Mr. A. Abbas sebagai Komandan Sub Komandemen Tapanuli, Sumatera Timur Selatan dengan pangkat Kolonel Tituler pada bulan Agustus 1948. Sebagai Kepala Stafnya ditunjuk Mayor Bedjo.

Pasukan lain di luar Brigade XI akhirnya memperlihatkan kesadaran untuk menjalankan RE & RA. Mayor Bedjo sebelumnya telah menghubungi mereka dan setelah berunding berkali-kali, akhirnya tercapai kesepakatan untuk membentuk tujuh batalion tempur (operasional) dari Brigade A dan

B, di luar Brigade XII dan eks Divisi Banteng Negara. Pasukan Kapten Payung Bangun akan dijadikan Polisi Militer, sedang Mayor Saragih Ras akan ditarik ke Staf. Eks Divisi Banteng Negara dalam prinsipnya setuju, bahwa dari tubuhnya akan dibentuk satu batalion operasional dan satu batalion teritorial. Brigade XII akan menyumbangkan dua batalion, masing-masing dipimpin Kapten N.H. Sitorus dan Kapten H. Siregar. Dengan demikian timbul optimisme bahwa RE & RA dapat terlaksana tanpa gangguan apapun karena sudah terdapat persesuaian antara pentolan-pentolan laskar. Akan tetapi, sampai pasukan Belanda diterjunkan di Siborongborong pada tanggal 22 Desember 1948, reorganisasi tak kunjung dijalankan. Hanya Brigade XI-lah yang telah menjadi korban.

Kalau pihak RI sibuk dengan konsolidasi pertahanannya (termasuk RE & RA) untuk menghadapi perang yang bakal datang, pihak musuhpun tidak kurang sibuknya mempersiapkan diri untuk melancarkan serangan berikutnya, dengan tenaga pukul yang optimum agar merupakan serangan terakhir untuk menguasai bumi Indonesia. Belanda kembali memakai siasat *divide et impera* (pecahkan dan kuasai). Itu pertama-tama kelihatan dengan ditunjuknya R. Abdulkadir Wijoyoatmojo mengetuai delegasi Belanda. Kemudian Belanda membentuk "negara-negara bagian" di Indonesia bagian Timur, Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan. Yang langsung berbatasan dengan daerah Sub Komandenen Tapanuli, Sumatera Timur Selatan ialah Negara Sumatera Timur.

Dengan pembentukan negara bagian inilah, Belanda mengharapkan dapat mengumpulkan tenaga secara maksimal untuk *mendorong seluruh unsur dan kekuatan RI yang ada di Tapanuli ke Samudera Hindia setelah didorong dari Sumatera Timur ke Tapanuli*, sesuai dengan propaganda mereka. Mereka membentuk "Barisan Pengawal" (berupa batalion-batalion yang dipersenjatainya untuk tugas pengamanan (pacification) umumnya dan "Barisan Pengawal Perkebunan" (lebih dikenal dengan nama *Blauwpijpers*, oleh karena *uniform*-nya yang berwarna biru) khususnya untuk mengawal perkebunan dan buruhnya. Selain itu ada lagi pasukan Poh An Tui, terutama di Medan dan Pemantangsiantar, terdiri dari warga keturunan Cina, khusus untuk menjaga keamanan warganya sendiri. Tetapi strategi demikian yang oleh Belanda disebut sebagai *afknabbelings strategie* (strategi menggerogoti, seperti kelinci menggerogoti wortel), tidak lengkap, jika tidak dikirimkan agen-agen provokasinya (*provocateurs*) ditengah-tengah tubuh RI itu sendiri.

Tersebar bisikan, bahwa Belanda dapat membentuk negara-negara bagian adalah karena ada pejabat yang mau bekerja sama dengan Belanda. Di antara pejabat dan pemimpin di Tapanuli pun sudah ada yang bersedia bekerja sama dengan Belanda. Suasana curiga mencurigai akibat bisikan ini semakin gencar lagi oleh keluh-kesah dari pasukan dan pengungsi dari

Sumatera Timur mengenai kekurangan-kekurangan dalam pelayanan terhadap mereka, walaupun Dewan Pertahanan Tapanuli sudah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Restrukturisasi dan rasionalisasi yang pada hakikatnya tidak disetujui oleh kebanyakan pasukan, membuat situasi semakin panas. Perasaan tidak puas mengenai keadaan pada waktu itu pernah dikeluarkan dan disimpulkan dalam suatu rapat di Sipirok yang dipimpin oleh Saleh Umar, sesepuh Napindo dan dihadiri oleh Mayor Bedjo, Liberty Malau, dan pimpinan Barisan Harimau Liar. Pada pertemuan tersebut lahir kesimpulan, bahwa harus dilakukan "sesuatu" demi keamanan dan keselamatan RI.

2. Peristiwa 10 September 1948

Dalam suasana was-was penuh ketegangan inilah, pada suatu hari di awal September 1948, saya diminta oleh Komandan Sub Komandemen Mr. A. Abbas, untuk bersamanya pergi ke Markas Komando Sumatera di Bukittinggi agar mengusahakan uang perbelanjaan tambahan bagi TNI dan pasukan-pasukan lain di Tapanuli. Saya mengatakan kepadanya, bahwa lebih banyak manfaatnya jika saya tidak ikut, melihat suasana yang sangat tegang di Tapanuli pada waktu itu. Saya katakan, bahwa saya pernah bertugas di Front Medan Area dan mengenal praktik laskar-laskar dalam soal lucut-melucuti. Akan tetapi Mr. A. Abbas bersikeras mengatakan, bahwa mereka telah bersumpah, bahwa selama dia (Mr. A Abbas) berada di Bukittinggi, tidak akan terjadi apa-apa. Ia mendesak terus agar saya ikut saja, berhubung ia memerlukan seorang *boeman* (bahasa Belanda yang berarti seorang untuk menakut-nakuti) di Markas Komando Sumatera agar memperoleh dana tersebut Akhirnya saya pun ikut, berambut panjang dan menyandang mauser.

Tanggal 9 September 1948 kami kembali di Padangsidempuan dan tengah malam hari yang naas itulah kompi dari Batalion I TNI di Sipirok, di bawah pimpinan Letnan August Marpaung, disergap dan dilucuti oleh pasukan yang tidak dikenal. (Berita mengenai peristiwa ini tidak sampai kepada saya pada saat kejadiannya. Kelak saya tahu dari Letnan August Marpaung, bahwa pihak penyerang adalah dari Brigade A). Subuh tanggal 10 September 1948 saya tersentak bangun oleh suatu rentetan tembakan ramai yang tidak terlalu lama. Suara tembakan itu datang dari asrama Batalion I TNI (di bawah Kapten Koima Hasibuan) yang jika ditarik garis lurus hanya berada 500 - 600 meter dari rumah saya.

Saya berusaha mencari hubungan via telepon ke Batalion, akan tetapi sudah terputus. Saya segera mengerti: yang saya takuti akan terjadi, betul-betul telah terjadi. Saya berlari dan melompati pagar yang memisahkan rumah saya dengan rumah Mr. A. Abbas, langsung memasuki kamarnya. Saya melanorkan. bahwa praduga dan keprihatinan saya sewaktu kami

mau berangkat ke Bukittinggi, nyatanya benar. "Kita akan hancur", saya serukan dengan kesal. Akan tetapi saya masih ingat untuk memanggil Letnan Johan Marpaung dan memberikan instruksi kepadanya, agar jika terjadi sesuatu di Padangsidempuan ini atau kepada pribadi kami, segera pergi ke Sibolga untuk memberitahukan kepada Residen Tapanuli, dr. F. Lumbantobing. Saya kembali ke rumah siap menghadapi hal yang sepahit-pahitnya. Tidak berapa lama kemudian, sebuah truk berhenti di depan rumah saya, beberapa anggota Polisi Militer pimpinan Kapten Payung Bangun (yang sebenarnya belum diresmikan) turun dan menyatakan, bahwa mereka diperintahkan untuk menahan saya dan kemudian mempersilahkan saya memasuki kendaraan. Truk kemudian menuju tempat kediaman Mr. A. Abbas dan sewaktu beliau masuk truk kami cuma saling berpandangan saja sejenak tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Di tengah jalan kemudian saya ketahui, bahwa Markas Batalion I diserang oleh pasukan yang belum dapat diidentifikasi. Akan tetapi Markas dipertahankan secara ksatria oleh Komandan Batalion dan ajudannya serta beberapa anggota pos jaga lainnya. Mereka berjaga-jaga sehubungan dengan keadaan yang tegang dan panas akhir-akhir ini. Kapten Koima Hasibuan dan ajudan gugur melaksanakan tugasnya.

Setelah truk besar beroda delapan itu penuh dengan para tahanan, kami menuju kampung Sipogu (lebih kurang 25 kilometer dari Sipirok, bukan pada jalan arteri Sumatera, lebih kurang 70 kilometer dari Padangsidempuan) melalui jalan yang hanya dapat dilalui truk militer. Kami merasa seperti berada di kapal yang penuh sesak, yang diombang-ambingkan gelombang laut. Beberapa hari kemudian tempat tahanan kami, bekas sekolah dari Gereja Advent, sudah penuh dengan tahanan. Ada tahanan yang ditempatkan tersendiri seperti saya di dalam kamar terdepan, akan tetapi ada pula yang bersama-sama dengan yang lain dimasukkan dalam satu kamar. 39 orang korban dalam "Peristiwa 10 September", nama yang diberikan pada peristiwa jahat ini. Di antaranya terdapat Mr. A. Abbas, Kolonel P. Sitompul, saya sendiri, Letnan Kolonel R. Siahaan, Mayor C. Rajagukguk, Kapten Daulay, Letnan P. Hasibuan, Letnan August Marpaung, Letnan Sinta Pohan, Kapten M. Sinurat, Letnan Rivai Harahap, dan lain-lain.

Sewaktu berada di Sipogu perlakuan terhadap kami sangat menyakitkan badan dan perasaan. Para penjaga kami betul-betul perampok yang mengambil apa saja yang berharga yang ada pada kami. Saya sudah menduga bahwa hal demikian akan terjadi, maka sejak ditangkap, cincin tanda pertunangan yang biasa saya pakai di jari manis tangan kiri, lekas-lekas saya copot dan saya masukkan di lipatan pinggang celana saya. Yang lain, jam tangan, pulpen, gigi mas (untung tidak ada pada saya), boleh saja diambil dan memang diambil. Tetapi yang satu ini, jangan! Untunglah



Sebagian tahanan peristiwa 10 September 1948 yang dipindahkan ke Sawahlunto.

tidak, karena selama tahanan si dia terasa dekat pada saya.

Makanan yang diberi sekadar cukup untuk tidak mati dan disodorkan begitu saja ke dalam kamar. Kami pun lekas menjadi kurus kering. Tidak boleh dan tidak ada kesempatan berkomunikasi satu dengan yang lain. Setiap hari kami dibentak dan dicaci. Pada suatu hari kami sengaja diejek dan dihina oleh Mayor Saragih Ras pribadi. Dalam konteks inspeksi, kami disuruh berbaris di depannya serta memberi hormat padanya. Katanya antara lain: "Dadu masih berputar, tikar belum digulung. Tadinya kamu sekalian menentukan sesuatu, makanya negara kocar kacir. Tetapi sekarang, kiu sudah ditangan kami, kami yang akan menentukan termasuk nasib kamu sekalian" (Catatan: kiu adalah penyodok bola dalam permainan bola sodok). Jadi jelaslah sekarang bahwa penangkapan kami yang didahului dengan penghancuran Batalion I adalah rentetan dari rencana suatu kup yang jahat untuk berkuasa di tingkat daerah; mungkinkah kup ini bagian dari suatu rencana yang lebih besar yang dilancarkan pada tanggal 18 September 1948 di Madiun (Jawa Timur) oleh Muso dengan PKInya?

Sesudah kira-kira satu bulan menderita di Sipogu, kami dimasukkan lagi dalam truk dan dibawa ke Kotanopan (lebih kurang 112 kilometer dari Padangsidempuan pada jalan besar Padangsidempuan - Bukittinggi). Kami ditempatkan di pasanggrahan pemerintah yang ada di sana. Layanan lumayan dan kami sudah dapat berjumpa satu dengan yang lain. Walaupun demikian, saya ingin merdeka, lepas dari segala macam pembatasan badani dan rohani. Saya mempelajari gerak-gerik dan kebiasaan penjaga kami. Saya berkesimpulan, bahwa mereka sebenarnya mudah saja disergap oleh beberapa orang yang masih muda di antara kami. Akan tetapi setelah para orangtua di antara kami mendengar tentang rencana ini, mereka buru-buru menjumpai saya dan mendesak agar rencana itu dibatalkan saja "Kalian yang muda-muda memang cepat dan tahu bagaimana melepaskan diri, akan tetapi kami, orang-orang tua, hanya akan menjadi umpan peluru atau tendangan sepatu *boot* mereka saja nanti", kata mereka. "Lagipula, kita sudah semakin dekat ke Bukittinggi (Komando Sumatera) di mana pasti ada hukum dan keadilan", demikianlah mereka tambahkan. Lama saya pikirkan permintaan mereka, akhirnya saya mengerti dan teman-teman yang muda-muda pun dapat saya ajak untuk mengerti permintaan mereka itu.

Praduga mereka ternyata benar. Tidak berapa lama kemudian kami diangkut ke Sawahlunto, kota tambang batu bara Ombilin. Di sini kami ditempatkan di Hotel Ombilin, hotel terbesar dan terbaik di sekitar itu; kami mendapat layanan sebagai tamu hotel tersebut Yang menjaga kami adalah salah satu batalion di bawah pimpinan Kapten Tembak dari Resimen Kuranji, TNI resmi. Sebenarnya yang mereka lakukan bukanlah penjagaan oleh karena jumlah pengawalnya hanya dua tiga orang saja.

Kami dapat bergerak sesuka hati dalam kompleks wisma. Kami pun boleh menerima kiriman dan kunjungan dari keluarga serta dapat memeriksakan kesehatan di rumah sakit setempat.

Jadi kalau mau lari dari tahanan pada saat itu, adalah gampang sekali namun kami mentaati nasihat para sesepuh untuk menunggu penyelesaian formal saja. Pada saat itulah dengan sangat gembira dan berbangga hati saya menerima kunjungan tunangan bersama dengan calon mertua saya. Dengan penuh kasih sayang tunangan saya memberikan satu bingkisan yang berisikan pakaian. Tak tergambarkan betapa terharunya saya pada waktu itu. Calon mertua dan tunangan saya sedang berada di Bukittinggi mengunjungi kakak tunangan saya, yaitu istri Kapten D.I. Panjaitan yang kelak menjadi Brigadir Jendral gugur sebagai Pahlawan Revolusi akibat keganasan G30S-PKI pada tahun 1965. Cincin pertunangan saya pun sudah keluar dari persembunyiannya dan setiap hari menghias jari manis kiri saya. Tetapi sewaktu saya dengan penuh kegembiraan berjumpa dengan tunangan, saya mendapat berita mengenai penangkapan Ayah bersama dengan ipar saya, Humala Sitompul, Letnan CPM eks Resimen II Brigade XI. Mereka ditahan dalam suatu bangsal perkebunan di Pijorkoling (lebih kurang 15 kilometer dari Padangsidempuan arah Bukittinggi). Penderitaan mereka pun serupa dengan yang kami alami. Saya duga bahwa alasan penahanan terhadap ayah dan ipar itu adalah karena mereka beriktirar membebaskan saya secara hukum. Ini bersumber pada sifat khas ayah, yaitu: berani menentang setiap masalah yang dirasanya tidak benar. Tetapi apakah ada hukum yang berlaku pada waktu itu? Ironis, hanya Perang Kemerdekaan Kedua sajalah yang kelak membebaskan mereka dari tempat penderitaan itu.

Mendengar siaran RRI pun kami sudah diperbolehkan, sehingga melalui radio dapat kami ikuti "perang saudara" yang berkecamuk di Tapanuli, serta usaha untuk meredakannya. Kami ketahui tentang kedatangan wakil presiden bersama dengan Kolonel A.H. Nasution pada bulan Nopember 1948, untuk secara definitif menghentikan pertikaian senjata di Tapanuli dan melanjutkan reorganisasi TNI di Sumatera serta mempersiapkan diri menghadapi Perang Kemerdekaan Kedua. Kami dengar juga pergantian Panglima Sumatera yang akan dipegang oleh Kolonel Hidayat, dibantu beberapa perwira lainnya dari Jawa. Dalam tahanan ini pun sudah dapat kami rasakan, bahwa sebentar lagi Belanda pasti akan menyerang RI. Timbul pertanyaan dalam hati saya: bagaimana kiranya kelak perjuangan di Tapanuli? Apakah kami akan menjadi penonton belaka? Dalam hati saya jawab: "Tidak"! Jika perang itu pecah, bagaimanapun juga saya harus kembali ke Tapanuli untuk turut melawan Belanda di sana. Tapi, pada saat itu, betapa jauh rasanya Tapanuli itu.

G. Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII dalam Perang Kemerdekaan Kedua

1. Keluar dari Sawahlunto dan tiba di daerah Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera.

Pagi hari 19 Desember 1948, melalui siaran radio kami dengar, bahwa Belanda telah menerjunkan tentara payungnya di Maguwo (Yogyakarta). Walaupun penyerangan Belanda terhadap republik ini tidak mengejutkan kita lagi, namun rasanya terlalu dini dilancarkan. Tidak lama kemudian Kapten Tembak, perwira pengawas kami, tiba membawa sebuah truk tentara yang besar. Atas permintaannya kami berkumpul, dia memberitahukan tentang serangan Belanda itu. Ditambahkannya: "Mulai saat ini saudara-saudara sudah dibebaskan dan diizinkan kembali ke tempat masing-masing. Atasan telah menyediakan truk yang saya bawa ini untuk membawa saudara-saudara sampai ke Bukittinggi dan angkutan dari sana diurus oleh komandemen". Karena Kapten Tembak akan memakai kendaraan sebentar untuk suatu tugas, sementara itu kami dipersilahkan mempersiapkan diri untuk berangkat. Segera kami bubar dan kemudian berkumpul kembali, masing-masing memegang bungkusan yang berisikan seluruh harta-bendanya. Suasana sangat gembira, penuh dengan lelucon. Setelah menunggu lebih dari satu jam suasana gembira mulai pudar.

Pada saat hampir putus asa, menjelang siang hari truk itu muncul, disambut dengan napas panjang karena lega. Cepat-cepat kami memasuki kendaraan. Sopir kendaraan memberitahukan, bahwa rute yang diambil agak panjang, lebih kurang 100 kilometer melalui Batusangkar dan Baso. Karena jalan pintas melalui Padang panjang sedang dipersiapkan untuk dirusak dan dihancurkan sehingga tidak dapat dilalui. Sementara itu di udara bagian selatan arah Solok, beberapa pesawat terbang meraungraung, kadang-kadang diselingi dengan tembakan. Truk kami merangkak seperti kura-kura melalui jalan yang penuh lobang dan batu-batuan. Kadangkala kami takut, truk tidak mampu mendaki jalanan yang terjal. Kadang-kadang di sepanjang jalan kami masih mendapat sambutan: Merdeka! Tampak rakyat tidak gelisah. Mungkin mereka ini belum mengetahui mengenai serangan ke Yogya.

Kira-kira 20 kilometer sebelum Bukittinggi, tiba-tiba kendaraan kami terbatuk-batuk. Mesinnya mati dan berhenti sama sekali. Sopirnya agak menggerutu dan mulai mengutak-ngatik mesinnya. Tetapi segala usaha sia-sia belaka. Lalu kepada teman-teman tahanan saya beritahukan, bahwa saya bermaksud untuk pergi ke Bukittinggi bersama dengan Letnan Sinta Pohan dan Letnan August Marpaung untuk mengusahakan bantuan dari komandemen Sumatera. Saya pesankan agar mereka sebaiknya berusaha

mencari angkutan lain ke Bukittinggi dan menunggu saja di hotel yang biasa menampung para pengunjung dari Tapanuli, seandainya truk militer itu tidak dapat dijalankan lagi. Tidak berapa lama kemudian datang satu bus yang walaupun sudah penuh sesak, rela membawa kami. Setibanya di Bukittinggi, kami terus mencari Markas Komando Sumatera dengan berjalan kaki. Waktu itu hari sudah sore.

Di langit sebelah selatan, dari arah Padang, muncul beberapa pesawat terbang, tampaknya menuju Bukittinggi. Secara naluri kami segera mencari perlindungan, akan tetapi terdengar rakyat sekitar kami berteriak: "Tak usah takut. Itu pasti pesawat terbang Bung Karno. Bukankah beliau sudah berjanji akan memimpin gerilya?" Kami perhatikan keadaan masyarakat sekitar kami. Sebagian dari mereka tenang-tenang saja, dan sebagian lainnya malahan bersorak-sorak kegirangan menyambut kedatangan pesawat terbang itu.

Keadaan yang demikian tidak berlangsung lama. Sebab tidak lama kemudian pesawat terbang tersebut menembaki kota Bukittinggi. Mereka melihat sendiri kejadian itu dan menjadi kecewa, gelisah serta panik, dan akhirnya terjadilah pengungsian besar-besaran.

Dalam situasi yang demikian kami terus berusaha mencapai Markas Komando Sumatera, yang dengan susah payah akhirnya kami temukan juga. Markas itu sudah dalam keadaan kosong. Kami bertemu dengan perwira angkutan, Kapten Hamzah (kelak Pangdam Aceh almarhum), yang kebetulan sedang bersiap-siap untuk pergi. kepadanya saya beritahukan maksud kedatangan kami, tetapi dengan sangat menyesal dia tidak dapat membantu kami dengan meminjamkan kendaraan. Dia memberitahukan bahwa panglima dengan staf sejak pagi telah meninggalkan Bukittinggi ke arah Utara. Rombongannya sempat diserang pesawat terbang Belanda yang menewaskan Kapten Jansen Siregar. Dia menjelaskan pula, bahwa Kapten D.I. Panjaitan ikut dalam rombongan panglima. Tetapi keluarganya pasti masih berada di Bukittinggi, di mana tempatnya tidak diketahui. Atas dasar keterangan itu saya bertekad untuk mencari di mana keluarga Kapten D.I. Panjaitan berada. Saya yakin, bahwa tunangan saya pasti bersama keluarga tersebut

Dalam pada itu karena hari sudah semakin senja, sedang badan sudah terasa capai, haus dan lapar karena seharian belum makan, kami sepakat untuk mencari penginapan. Kami segera menuju ke hotel yang sering dipakai oleh tamu-tamu dari Tapanuli yang berkunjung ke Bukittinggi. Kebetulan masih tersedia kamar untuk kami. Teman-teman yang lain yang kami tinggalkan tadi di luar kota, telah tiba juga di hotel tersebut, dengan menumpang kendaraan yang banyak hilir-mudik untuk mengangkut para pengungsi. Letak hotel itu memang cukup strategis, yaitu di persimpangan

jalan Bukittinggi menuju ke utara arah Tapanuli. Itulah sebabnya Kapten D.I. Panjaitan dengan keluarga menginap di hotel tersebut. Pada esok harinya, pertama-tama kami selidiki kalau-kalau keluarga Kapten D.I. Panjaitan, masih menginap di Hotel itu, ternyata tidak. Kami terus mencari dan mencari. Dengan sabar kami bertanya kiri-kanan kepada siapa saja yang mungkin dapat memberikan keterangan.

Setelah meneruskan pencarian, akhirnya sampai juga kami ke suatu rumah di pinggir kota, di mana kami menjumpai Ny. D.I. Panjaitan bersama dua orang anaknya yang masih kecil, adiknya (yang kelak menjadi istri O.B. Siahaan) dan tunangan saya. Tampak mereka tidak percaya melihat saya di depannya. Mereka kurus-kurus dan matanya masih memancarkan rasa takut. Khususnya Ny. D.I. Panjaitan, yang baru saja melahirkan, kelihatan pucat dan lemas. Dalam kamar satu-satunya dari rumah itu, di atas meja makan telah disusun tilam dan jika pesawat terbang musuh meraung-raung di atas kota, dengan sangat takut mereka segera berlindung di bawahnya. Segera saya suruh mereka bersiap untuk berangkat meninggalkan Bukittinggi, oleh karena setiap saat Belanda mungkin memasukinya. Sementara mereka bersiap, kami, Letnan August Marpaung, Letnan Sinta Pohan dan saya, akan pergi mencari kendaraan untuk membawa keluarga D.I. Panjaitan dan semua teman yang ditinggalkan tadi pagi di penginapan, ke Tapanuli.

Menjelang sore kami menjumpai sebuah bis diparkir di depan sebuah rumah. Tanpa ragu-ragu kami memasuki rumah tersebut dan kepada penghuninya kami minta dengan sangat agar kendaraan dapat dipinjamkan untuk keperluan pengungsian; kami berjanji kendaraan segera akan dikembalikan. Kunci kendaraan diberikan dan segera kami pergi menjemput keluarga D.I. Panjaitan.

Mereka kami beri tempat di bangku pertama dan kedua agar Ny. D.I. Panjaitan mengambil posisi yang agak santai. Kemudian, kami segera menuju hotel tempat kami tinggalkan teman-teman lain. Kepada mereka saya minta agar bersabar duduk bersempit-sempitan berhubung kesehatan keluarga D.I. Panjaitan yang masih belum pulih dan harus dibawa juga sampai di Tapanuli. Tidak ada yang keberatan. Mr. A. Abbas menawarkan untuk mengemudikan kendaraan, karena dia mempunyai rebewes (SIM). Saya katakan bahwa kalau mengemudikan mobil saja, itu tidak menjadi soal. Yang saya khawatirkan ialah apa ada yang benar-benar sanggup membawa suatu bus besar pada malam hari melalui jalan yang begitu jelek dan sangat berbahaya karena curam dan bertikungan tajam di perbatasan Sumatera Barat - Tapanuli, yang diberi julukan "Bukit duabelas" itu? Masalah kedua adalah mengenai bahan bakar minyak untuk perjalanan Bukittinggi-Padangsidempuan, yang jaraknya lebih kurang 300 kilometer.

Kepada teman-teman saya minta sumbangan. Sewaktu saya lihat tidak

terus disambut dengan baik saya agak marah dan mengancam bahwa Letnan August Marpaung, Letnan Sinta Pohan, dan saya akan pergi meninggalkan mereka. Rupanya mereka masih termangu-mangu dan apatis. Akhirnya uang dan beberapa barang berharga, termasuk beberapa potong pakaian dapat terkumpul. Saya persilahkan teman-teman memasuki kendaraan dan kami pun berangkat untuk mencari bahan bakar. Seorang di antara teman dalam bis, berhasil menemukan tempat barter uang + barang dengan bensin.

Pada waktu itu di kota Bukittinggi terjadi pengungsian besar-besaran. Yang mendorong terjadinya pengungsian ini adalah berita bahwa pada tanggal 20 Desember 1948, Belanda telah mendaratkan sebagian dari pasukannya di tepi Danau Singkarak. Setelah menduduki kota Solok, pasukan tersebut akan segera menuju ke arah Padangpanjang, dengan tujuan Bukittinggi. Bersamaan dengan itu tersiar juga berita, bahwa sebagian lain dari pasukan Belanda mencoba menerobos pertahanan kita di Lembah Anai, dengan tujuan Bukittinggi. Dengan demikian Belanda sedang menuju Bukittinggi dari dua jurusan.

Pada saat kami akan meninggalkan kota Bukittinggi, terdengar teriakan yang kuat dari arah belakang. Mesin mobil, yang sudah sempat dihidupkan, dimatikan kembali, Datanglah berlari seorang yang terlebih dahulu meminta maaf sebesar-besarnya, sehingga seperti menyembah kami. Kemudian dia mengatakan bahwa dia adalah seorang sopir truk sambil menunjukkan rebewesnya dan berasal dari Tanah Karo. Dia bersedia membawa bus kami, tetapi memohon agar istrinya yang sudah hamil tua kiranya dapat menumpang agar memungkinkan melahirkan di wilayah RI. Dia dan istrinya tidak mau anak mereka yang pertama akan lahir di daerah yang diduduki Belanda.

Kedatangan sopir ini beserta istrinya, sungguh merupakan mujizat, suatu rahmat yang tidak disangka-sangka dari Tuhan, yang kami terima dengan penuh Syukur. Sekarang sudah ada seorang sopir yang dapat mengemudikan kendaraan dengan selamat, sehingga masalah yang menghantui hati dan pikiran saya, kini sudah terpecahkan. Istrinya pun kami bantu masuk ke dalam bus, setir mobil diserahkan kepada yang profesional dan kami meneruskan perjalanan. Menjelang memasuki kampung Palupuh, uap air keluar dari mesin yang sudah kelewat panas. Setelah diperiksa, ternyata olihnya sudah jauh di bawah minimum. Kami menyebar mencari minyak kelapa dan untung mendapatkan tiga sampai empat botol untuk dipakai sementara sebagai pengganti oli. Bus bisa hidup dan perjalanan pun dilanjutkan.

Kira-kira 20 kilometer setelah Palupuh, satu kendaraan yang juga menuju Tapanuli berlomba mencoba mendahului rombongan kami, sambil membunyikan klakson. Mungkin para penumpang kendaraan itu mengenal

kami, sebab mereka langsung meminta kendaraan kami berhenti. Dari kendaraan itu turun saudara Nadeak (yang kelak mempunyai industri tekstil di Medan). Setelah berpeluk-pelukan karena gembira berjumpa dengan selamat, dia memberitahukan, bahwa dia membawa seorang anggota keluarganya yang sakit keras. Bagaimanapun juga saudaranya itu tidak mau meninggal di daerah kekuasaan Belanda. Kalau sudah tiba saatnya dipanggil Tuhan, dia ingin dikubur di daerah republik Dan, lagi-lagi suatu mujizat, dia menawarkan satu drum kecil oli. Siapa yang akan menolaknya?

Selama perjalanan, saya sering termenung, dua contoh dari nasionalisme yang kokoh; seorang ayah yang tidak mau istrinya melahirkan di daerah kekuasaan Belanda dan seorang anggota keluarga yang tidak mau dikubur di daerah yang dikuasai Belanda. Hidup Indonesia Merdeka! Bersamaan dengan itu, datang pertolongan Tuhan dengan cara yang tidak dapat kita kaji atau ramalkan.

Suatu saat saya tersentak dari keadaan setengah tidur karena kendaraan berhenti. Di depan kami, kelihatan suatu perkemahan yang diterangi oleh beberapa lampu sorot. "Kita berada di Lubuksikaping (lebih kurang 80 kilometer dari Bukittinggi), di depan kita itu adalah kemah Komando Sumatera", kata salah seorang teman. Saya turun untuk melaporkan kepada panglima. Dari pos penjagaan saya ketahui bahwa panglima tidak ada di tempat, akan tetapi Kapten D.I. Panjaitan ada. Saya minta diantarkan ke kemahnya, dan membangunkannya. Dia terheran-heran melihat saya berada di tempatnya. Sewaktu saya bertanya di mana keluarganya, dengan sangat kesal dia mengatakan, "Tidak tahu, tetapi mereka berada di Bukitinggi".

"Tidak benar", jawab saya, "mereka ada sekarang dalam kendaraan di depan perkemahanmu ini!" "Masa, jangan main-main, ah!" katanya. Namun dia melompat dari tempat tidur, mengenakan pakaian dan berlari ke tempat kendaraan kami sambil berkata, "Mujizat, Tuhan Mahabesar" Pertemuan seperti ini, biasanya penuh dengan pelukan dan tangisan.

Kapten D.I. Panjaitan lekas-lekas kembali ke kemahnya. Tidak lama kemudian beberapa prajurit membawa makanan dan minuman yang kami terima dengan sangat berterima kasih, karena sejak sore hari kemarin kami belum makan atau minum. Selain itu, Kapten D.I. Panjaitan membekali kami dengan bahan bakar dan beberapa suku cadang yang katanya pasti kami perlukan selama perjalanan.

Dengan lambaian selamat berjuang kami meneruskan perjalanan pagi hari itu menuju Kotanopan, kurang lebih berjarak 102 kilometer. Begitu kami keluar dari perkemahan memasuki jalan raya, pesawat tempur Belanda tiba-tiba muncul dan menukik ke arah kami. "Masukkan mobil ke

dalam kebun karet", teriak saya kepada sopir, kendaraan pun diputar 90° masuk ke suatu kebun di sebelah kiri jalan. Saya menunggu tembakan, tetapi puji Tuhan, tidak ada, dan pesawat terbang pun menghilang. Saya minta agar teman-teman memberikan kamuflase pada kendaraan, kalau-kalau peristiwa seperti tadi terulang lagi. Kemudian kami kembali lagi di atas jalan raya melanjutkan perjalanan ke Kotanopan dan tiba dengan selamat di Padangsidempuan pada tanggal 22 Desember 1948 sore hari.

Kami bermalam di Padangsidempuan dan Kapten Daulay secara spontan menawarkan agar rombongan beristirahat di rumahnya. Esok harinya, tanggal 23 Desember 1948, Mr. A. Abbas mengumpulkan rombongan untuk memberikan sepatah kata perpisahan sebagai berikut: "Saudara-saudara, kita akan berusaha untuk kembali ke daerah dan tugas kita masing-masing. Sekalipun kita berpisah sekarang, mungkin juga akan segera berkumpul kembali di penjara sebagai tahanan Belanda. Selamat berjuang".

Kendaraan yang dibawa dari Bukittinggi sudah rusak sama sekali dan kami tak dapat berbuat lain selain meninggalkannya begitu saja di tepi jalan. Teman-teman lain yang tinggal di Padangsidempuan, masing-masing akan mengusahakan angkutannya sendiri. Letnan Sinta Pohan, Letnan August Marpaung, Kapten Sinurat dan saya beserta keluarga D.I. Panjaitan akan melanjutkan perjalanan ke Sibolga secepat mungkin, karena diperoleh informasi bahwa pada tanggal 22 Desember 1948 pagi-pagi benar, tentara Belanda yang datang dari arah Solok telah memasuki Bukittinggi. Daerah Tapanuli sendiri belum dimasuki. Sekali lagi saya alami kebesaran Tuhan; saya bertemu dengan seorang pemilik mobil, kebetulan bermarga Panjaitan, yang hendak kembali ke Balige segera. Dia bersedia membawa rombongan keluarga D.I. Panjaitan dengan kami empat orang lainnya sampai di Sibolga dan kami akan dijemput sore hari itu juga.

Di tengah jalan menjelang Batangtaru (lebih kurang 35 kilometer dari Padangsidempuan), ternyata lampu kendaraan kami rusak dan tidak dapat diperbaiki. Kami terpaksa bermalam dalam mobil. Esok harinya (24 Desember 1948) kami meneruskan perjalanan dan setiap kali kami menyerukan "Merdeka", masih disambut dengan jawaban spontan "Merdeka" oleh rakyat di pinggir jalan.

Akan tetapi, sewaktu kami memasuki kampung Lopian (lebih kurang 25 kilometer dari Sibolga) suatu rombongan pengungsi datang dari arah Sibolga dan ada yang berseru: "Belanda datang!" Sewaktu kami menjawab dengan "Merdeka" rakyat hanya memandang kami dan tidak memberikan jawaban. Saya memutuskan untuk mencari informasi yang lebih pasti dan meminta kapten Sinurat pergi bersepeda ke arah Sibolga untuk melihat sendiri apakah Belanda benar-benar telah sampai di Sibolga. Sementara itu keluarga D.I. Panjaitan dan tunangan saya, saya titipkan kepada satu

keluarga suku Jawa, yaitu keluarga dari mertua V. Tambunan, seorang kenalan baik dan masih kerabat dari calon mertua saya. Mereka tinggal di perkebunan karet di Lopian itu. Kira-kira tiga jam kemudian Kapten Sinurat kembali dengan berita positif, bahwa pada pagi hari tanggal 24 Desember 1948, Belanda telah mendarat di pantai Pandan (lebih kurang 12 kilometer selatan dari Sibolga pada jalan Sibolga-Padangsidempuan).

Sewaktu Belanda mendarat dilakukan penembakan dari udara, dan pada waktu itu kendaraan jeep yang dikemudikan sendiri oleh Kapten Johan Marpaung, tertembak dan terjungkir balik Kapten Johan Marpaung luka parah. Kapten Johan Marpaung pada waktu itu ditugaskan oleh Komando Sub Teritorium VII untuk melaporkan pendaratan Belanda itu ke Komandan Sektor I di Padangsidempuan. Belanda telah menempatkan posnya di jembatan Pandan dan Sibuluan, sehingga tidak mungkin meneruskan perjalanan dengan kendaraan.

Kami bertiga (Letnan Sinta Pohan, Letnan August Marpaung dan saya) akan melanjutkan perjalanan menembus hutan dan gunung untuk bergabung dengan pasukan-pasukan bekas Resimen I yang kami dengar berada di sekitar Bonandolok (lebih kurang 11 kilometer dari Sibolga arah Tarutung). Kepada Ny. D.I. Panjaitan, saya berjanji untuk berupaya dengan segala akal memberitahukan kepada keluarga Tambunan (calon mertua saya) di Sibolga, agar segera menjemput mereka dari Lopian. Saya melihat betapa besarnya ketakutan yang mencekam Ny. D.I. Panjaitan dan tunangan saya karena harus ditinggalkan. Tampak mereka percaya kepada saya, walaupun sedih namun dengan penuh tekad dan semangat juang saya pun dapat berangkat. Mengenai pemilik mobil dan Kapten Sinurat, saya serahkan mereka masing-masing mengambil keputusannya.

Dengan bersenjatakan hanya sebilah pedang yang kami peroleh dari keluarga mertua V. Tambunan, kami meninggalkan kendaraan dan setelah dua-tiga kilometer mengikuti jalan besar, masuk ke dalam rimba. Menjelang senja kami memasuki suatu ladang, di mana ada satu gubug, yang di sekitar daerah ini disebut *sopo*. Penunjuk jalan kami, marga Tampubolon, yang diberikan keluarga mertua V. Tambunan kepada kami di Lopian tadi, membuka gubug dan dari salah satu sudut *sopo* itu dikeluarkannya beras. Dia mulai memasaknya dalam periuk yang sudah tersedia pula di gubug itu bersama air yang tersimpan dalam tabung bambu, dikenal sebagai poting atau garigit di Tapanuli Tengah, tergantung pada salah satu tiang *sopo*. Setelah nasinya tersedia, saudara Tampubolon pergi memetik daun singkong muda yang tumbuh di sekitar *sopo* itu, kemudian dengan kedua tangannya meramasnya dan menggodoknya dalam semacam kuali yang sebelumnya telah diisi dengan air, garam dan bawang yang lazim, disebut "bawang Batak". Setelah mendidih, sayur daun singkong diangkat dari atas api.

Kemudian dia membakar ikan asin yang dibawanya dalam pundi-pundi yang tergantung di bahunya tadi selama perjalanan. Uap ikan asin bakar yang merangsang selera itu memenuhi ruangan *sopo*. Kemudian makanan dihidangkan, dan saya diminta untuk berdoa. Sebenarnya teman-teman ini tahu, bahwa doa saya selalu pendek sehingga sering diejek, yaitu: "Terima kasih Tuhan dan berkatilah makanan ini, Amin". Akan tetapi sekali ini doa itu agak panjang: "Ya Tuhan, terima kasih, Engkau telah menyelamatkan kami, dan berkati pulalah makanan ini, Amin". Habis berdoa saya melirik ke Letnan Sinta Pohan. Dia tampaknya heran mendengar doa yang agak panjang itu, akan tetapi hanya tersenyum saja. Makanan sangat nikmat dan tidur kami pun nyenyak. Tidak mungkin Belanda menyergap kami dalam *sopo* ini. Mungkin menarik kalau saya uraikan di sini sedikit tentang *sopo*, sebab selama bergerilya dalam Perang Kemerdekaan Kedua, *sopo* yang banyak sekali tersebar di daerah perjuangan kami, sangat besar jasanya bagi kami. Di samping membuat persawahan di tempat-tempat yang dapat diatur pengairannya, rakyat masih membuat "*hauma tur*" (sawah kering) di tempat-tempat yang terjal di lereng-lereng bukit. Untuk itu mereka membakar sebidang hutan dan menanaminya dengan padi gogo (= padi yang dapat tumbuh di tanah kering). Di pinggir *hauma* ini ditanam lagi jagung, sejenis sorghum, ubi jalar, singkong, tebu, cabe, kunyit dan sebagainya, yaitu apa saja yang dapat dimakan sebagai sayur atau menggantikan nasi. Kemudian di suatu sudut yang strategis, dibangunlah suatu gubug di atas empat tiang, yang disebut *sopo*. *sopo* biasanya cukup luas dan kuat untuk menampung seluruh keluarga jika menginap di ladang untuk menghalau burung, monyet, dan babi hutan menjelang padi sudah mulai berbutir, atau untuk menyadap karet, mencari hasil hutan di sekelilingnya atau untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain. Pada umumnya keluarga lebih banyak menghabiskan waktunya dalam ladang dan *soponya* daripada di kampungnya. Oleh karena itu dalam *sopo* selalu tersedia segala keperluan sederhana untuk keluarga: alat dapur, perkakas, pisau, parang, garam, lampu botol bersumbu kecil tanpa semprong, tempat air dan sebagainya. Sesudah dua-tiga tahun, ladang biasanya ditinggalkan begitu "saja tanpa merusak *sopo* yang ada.

Selama Perang Kemerdekaan Kedua, rombongan yang kesasar, ataupun yang harus menyingkir sementara dari kampung, selalu mendapat tempat bermalam dan istirahat dalam *sopo*, baik yang sudah ditinggalkan maupun yang masih dipakai. Paling sedikit mereka dapat istirahat di sana, ada tempat memasak nasi dan selalu ada singkong ataupun bahan makanan lainnya di sekitar *sopo*. *sopo* juga merupakan tempat berlindung yang aman. Karena jumlahnya yang banyak dan letaknya jauh dari kampung, pada lereng gunung di tengah hutan, sehingga seorang penduduk kampung yang ditangkap Belanda misalnya, dipaksa bertindak sebagai penunjuk jalan,

sering juga tidak tahu di *sopo* mana seseorang pejuang sedang berada. Lagipula kedatangan seseorang yang mendekati *sopo* sudah dapat dilihat atau didengar dari jarak 50 meter. Sering juga orang harus terlebih dahulu melewati sungai yang deras dan berbatu-batu. Dan orang yang datang itu harus pula dapat menghindari perangkap-perangkap binatang liar yang dipasang dalam semak-semak sekeliling ladang.

Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan melalui dusun-dusun kecil, ladang, hutan, lembah dan bukit agar tiba di kampung Hutaraja di atas suatu bukit, tidak seberapa jauh dari Tukka (lebih kurang 12 kilometer dari Sibolga melalui jalan besar, cabang dari jalan raya Sibolga-Padangsidempuan) yang pada saat itu belum diduduki Belanda. Kapten N.H. Sitorus eks Brigade XII, Komandan Front Selatan Sektor IV, yang baru pertama kalinya saya kenal, bemarkas di tempat itu. Dengan ramah sekali dia menerima dan melayani rombongan kami. Atas nasihatnya kami menginap satu malam di tempat itu, karena "jalan tikus" langsung ke Bonandolok untuk menghindari Sibolga, sangat sulit bahkan di beberapa tempat terjalnya melebihi 60 derajat dan jarang pula dipakai orang sampai saat itu. Selain itu hari sudah mulai gelap.

Sore hari esoknya kami tiba di Bonandolok dan bertemu dengan Letnan Hutaaruk, eks Brigade XII. Dia langsung menjamu kami serta mengundang menginap di tempatnya. Besok paginya kami meneruskan perjalanan ke Meladolok, tetapi di tengah jalan bertemu dengan Letnan Bangun Siregar yang setelah mendengar kedatangan kami, bermaksud menyongsong kami di Bonandolok. Dia kembali bersama kami ke Meladolok dan melaporkan jumlah pasukan eks Batalion I yang masih ada di bawah pimpinannya dan Kapten Sahala P. Hutabarat yang sementara memegang komando Sektor IV Sub Teritorium VII, berada di sekitar Aek Raisan (lebih kurang 25 kilometer dari Bonandolok arah Tarutung), sekarang sedang menuju Bonandolok.

Saya berpikir, bahwa ketimbang menunggu kedatangan Kapten Sahala P. Hutabarat entah berapa hari lagi, lebih baik saya pergi mencoba menghubungi keluarga R. Tambunan, orangtua tunangan saya di Sibolga, agar mereka menjemput keluarga D.I. Panjaitan cs dari Lopian. Saya ajak Letnan Sinta Pohan dan Letnan August Marpaung untuk memasuki kota Sibolga. Melalui jalan aspal yang menurun dan berbelok-belok tajam dengan dua "*batu lubang*" (terowongan), jarak Bonandolok ke Sibolga adalah 11 kilometer. Kalau ditarik garis lurus dalam peta, jaraknya tidak lebih dari lima kilometer. Daerah yang datar mulai dari tepi pantai Sibolga ke arah Bonandolok hanya lebih kurang satu kilometer saja, kemudian jalan mendaki dan sesampai di Bonandolok sudah mencapai ketinggian lebih kurang 600 - 700 meter. Rakyat yang tinggal sekitar Bonandolok sampai ke Aek Raisan (melalui jalan besar 25 kilometer), hampir setiap

hari berjalan kaki, (kecuali bebannya terlalu berat) membawa hasil pertanian atau hasil hutan ke Sibolga dan kembali membawa beras, garam, ikan laut segar dan lain-lain keperluan rumahtangga. Mereka harus menempuh "jalan tikus" yang langsung mengikuti lereng gunung sampai di pinggir kota Sibolga.

Jalan pintas itulah yang kami ikuti, pada malam itu kira-kira pukul 19.00 kami telah berada di pinggir kota. Rumah pertama yang kami kunjungi adalah rumah saudara Armin Simanungkalit paman (dalam bahasa Batak disebut Tulang = adik atau abang lelaki dari ibu) dari Letnan Sinta Pohan. Rumah tersebut terletak di pinggir kota dan dapat langsung didekati melalui jalan pintas tersebut. Di rumah inilah saya berjumpa dengan Aser Hutabarat, bekas pembantu dan orang kepercayaan saya. Setelah berbicara (dengan suara yang tertekan sekali, hampir-hampir berbisik) dengan tuan rumah, saya ajak Letnan Sinta Pohan dan Letnan August Marpaung meneruskan perjalanan ke rumah calon mertua. Secara berkelakar, Letnan Sinta Pohan dan Letnan August Marpaung mengatakan, bahwa kurang tepat jika mereka turut mendengar urusan keluarga R. Tambunan. Saya mengerti, dan saya berdua dengan Aser Hutabarat pergi ke rumah calon mertua di Jalan Sekolah Tukang di Sibolga Julu. Saudara Armin Simanungkalit memperingatkan bahwa Belanda telah menempatkan pos dekat jembatan Sibolga Julu, sehingga tidak ada jalan selain dari merangkak melalui parit kembali ke semak-semak, kemudian mengelilingi pos Belanda dan dari belakang mendekati rumah keluarga J. Tambunan, orangtua tunangan saya.

Untung pos Belanda itu agak jauh dari rumah Tambunan, sehingga mereka tidak mendengar sewaktu saya mengetuk pelan-pelan pintu belakang. Saya membisikkan, "Jangan terkejut, tenang saja, saya adalah Maraden. Saya bawa berita keluarga". Dengan penuh pengertian, lampu dipadamkan dan pintu dibuka pelan-pelan. Saya masuk ke dalam, Aser Hutabarat mengawal di luar. Setelah memberi hormat sepatutnya kepada orangtua, secara pelan-pelan dan singkat saya memberitahukan bahwa Ny. D.I. Panjaitan, dua adiknya termasuk tunangan saya dan dua orang anak, saya bawa dari Bukittinggi dan sekarang berada di Lopian. Mereka sehat-walafiat dan perlu segera dijemput dari sana. Kapten D.I. Panjaitan sendiri kami tinggalkan di Lubuk Sikaping, juga dalam keadaan sehat-walafiat. Kemudian, pada kira-kira pukul 02.30 saya bersama dengan Letnan Sinta Pohan, Letnan August Marpaung dan Aser Hutabarat kembali lagi ke tengah-tengah teman seperjuangan di Meladok.

Kedatangan kami di Meladok rupanya sudah tersebar di kalangan pasukan-pasukan yang ada di sekitar Sibolga. Keesokannya datanglah ke tempat kami di Meladok, Komisaris Besar A. Gultom yang melaporkan bahwa pasukannya berada di kampung Aloban, tidak jauh dari Meladok.

Kemudian menyusul Letnan Kolonel Ahmad Husein yang mengatakan bahwa pasukan ALRI berada di sekitar kampung Mela dan Poriaha, sekarang sedang bergerak menuju daerah perjuangannya di sekitar Barus. Letnan Bangun Siregar pun hadir pada waktu itu. Demikian pula beberapa perwira eks Brigade XI dan eks Brigade XII yang berada di sekitar kampung itu dan sedang menunggu kedatangan Kapten Sahala P. Hutabarat.

Dengan para pemimpin pasukan ini kemudian kami rencanakan suatu serangan gabungan pertama terhadap Sibolga, dan mereka meminta saya untuk mengkoordinasikannya. Saya ingin sekali mengadakan serangan ini, meskipun baru dua hari di situ dan belum sempat istirahat yang benar, karena dalam perjumpaan pertama dengan pasukan saya melihat, bahwa mereka sangat lesu. Rupanya perang saudara di Tapanuli telah menguras tenaga mereka. Khusus dalam menghadapi Belanda ini mungkin sudah hilang pula kepercayaan mereka akan kemampuan diri sendiri. Saya ingin langsung memimpin mereka agar semangatnya timbul kembali. Maka pada saat hendak berangkat menuju Sibolga, saya berbicara sebentar dengan pasukan. Saya katakan, "Tanah Air tercinta mengharapkan dari prajurit-nya, kalian dan aku, untuk mengusir Belanda, si penjajah itu, dari bumi Indonesia ini. Ini akan kita lakukan sekarang, karena kita betul-betul mencintai Indonesia, dan lagipula kita pernah bersumpah mengusir dia jika dia datang ke sini. Jadi, mari kita serang dia. Jangan takut, Tuhan beserta kita. Lagi pula jangan pikir, bahwa Belanda itu lebih berani daripada kalian sendiri. Kalau ditembak dan kena dadanya dia pun pasti akan mati. Kalau dia dengar tembakan, dia pasti akan tiarap juga seperti kita, jangan-jangan dia karena ketakutan akan memanggil ibunya". Beberapa prajurit tertawa dan saya merasa puas, sudah ada tanda-tanda, bahwa semangat keprajuritan mereka telah berangsur-angsur kembali.

Serangan kami lakukan pada tanggal 29 Desember 1948, ALRI dan Polisi akan menyerang dari arah Mela/Barus (utara), sedang pasukan Sektor IV di bawah pimpinan saya dari arah Bonandolok (timur). Berhubung dengan tidak adanya alat perhubungan, maka para pimpinan pasukan menentukan sendiri tujuan serangannya dan saat mundur ke tempatnya semula. Pasukan yang saya pimpin, menggempur pos Belanda di jembatan Sibolgajulu. Mereka kucar-kacir meninggalkan pos mereka dengan lindungan tembakan meriam kapal perang mereka yang ada di pelabuhan Sibolga. Pasukan bersorak-sorai karena bangga. Segera kami mengumpulkan peluru, makanan, pakaian, jas hujan dan senter yang ditinggalkan Belanda dalam pos tersebut. Ada satu pet yang ditinggalkan secara kebetulan cocok ukurannya untuk kepala saya. Saya terus memakainya. (Akan tetapi tidak lama kemudian, pet ini justru membuat beberapa teman-teman seperjuangan yang sedang menuju markas kami di Bonando-

lok, puntang-panting lari, mengalami goresan dan luka terjatuh sewaktu hendak bersembunyi di semak-semak oleh karena disangka berjumpa dengan patroli Belanda). Saya putuskan untuk tidak melanjutkan serangan, karena Belanda pasti sudah bersiap-siap menunggu kami di tempat lain sesudah pos pertama ini.

Dengan sangat kesal dan sedih, esok harinya saya dengar, bahwa pada serangan gabungan pertama ini telah gugur Letnan ALRI Oswald Siahaan. Sifatnya yang tidak mengenal takut, selalu berada di garis depan sewaktu menyerang pos Belanda di Pintu Angin (suatu tempat yang dianggap pintu gerbang alamiah memasuki Sibolga dari arah Barus).

Semangat pasukan tidak menjadi kendor oleh karena gugurnya Letnan Oswald Siahaan, bahkan laporan para komandan mengatakan, bahwa timbul keinginan untuk mengulangi serangan gabungan ke kota Sibolga. Maka lahirlah suatu rencana untuk menyerang Sibolga pada malam tanggal 31 Desember 1948 sebagai perpisahan dengan tahun yang lama sambil menyambut tahun 1949 yang baru.

Pada hari itu saya mendengar kisah perjalanan keluarga D.I. Panjaitan masuk dari Lopian ke Sibolga pada hari kemarinnya. Beberapa anggota keluarga J. Tambunan disuruh untuk menjemput mereka dari Lopian. Dengan berpakaian kumal, anak-anak serta barang-barang bawaan ditempatkan dalam pedati lembu (yang kelak saya beri nama "kereta Benhur"), mereka dapat melewati pos Belanda, yang sesudah diberitahukan bahwa mereka adalah pengungsi yang hendak kembali ke kota, menjadi ramah, malahan memberikan bantuan kepada mereka. Apalagi setelah Ny. D.I. Panjaitan dan tunangan saya menunjukkan bahwa mereka dapat berbahasa Belanda.

Pada pagi hari tanggal 31 Desember 1948, Kapten Sahala P. Hutabarat bersama Letnan Parlindungan Hutagalung dan Letnan Mulatua Purba datang mengunjungi saya. Selesai berangkulan karena gembira bertemu lagi dengan teman lama dalam keadaan sehat, Kapten Sahala P. Hutabarat, kadang-kadang oleh Letnan Parlin Hutagalung dan letnan Mulatua Purba, menceritakan tentang ekor peristiwa 10 September 1948 dan kelanjutannya, yang saya tulis di bawah ini sebagaimana dituturkan kepada saya.

2. "Perang Saudara" ekor Peristiwa 10 September 1948 sampai kepada pembentukan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera

"Seperti Pak Panggabean ketahui", demikian Kapten Sahala P. Hutabarat memulai ceritanya, "dalam rangka RE & RA saya ditempatkan sebagai Wakil Komandan Batalion II di Sibolga. Penangkapan terhadap Pak Panggabean dan pelucutan Batalion I Padangsidempuan, membuat kami di Batalion II Sibolga sangat bingung. Apalagi beberapa hari setelah peristiwa tersebut timbul lagi peristiwa pelucutan Batalion III Tarutung di

bawah Mayor C. Rajagukguk, yang tanpa perlawanan telah menyerah kepada Mayor Liberty Malau, Komandan eks Banteng Negara. Kami tidak tahu apa yang harus kami perbuat. Kami adalah alat resmi negara, akan tetapi pada saat itu tidak mengetahui siapa komando atasan kami yang sebenarnya. Sehingga kami terus-menerus hanya siap siaga penuh siang malam untuk pengamanan fisik saja. Hal ini sangat melelahkan badan dan melemahkan semangat. Ditambah lagi, bahwa pada saat itu, kami merasakan adanya usaha yang intensif dari pihak luar untuk merongrong kesatuan kami dengan jalan menyogok, membujuk dan menghasut agar anggota-anggota kami mau bergabung dengan pihak luar itu. Bahkan pernah dua regu dari pos kami di Batangtoru, pada suatu malam menghilang begitu saja, diangkut oleh truk ke arah Padangsidempuan, komplit dengan senjatanya. Setelah itu, demi keselamatan, semua pasukan Batalion II kami konsentrasikan dalam satu asrama di Sibolga, yang mengakibatkan sangat menurunnya lagi moral pasukan kita.

Tidak lama kemudian ternyata bahwa pasukan-pasukan Bedjo dan Liberty Malau yang tadinya dari luar tampaknya begitu mesra, setelah penangkapan 10 September 1948 dan pelucutan Batalion I dan III, satu bagi yang lain adalah musuh dalam selimut. Timbullah serang-menyerang antara mereka, mulanya kecil-kecilan akan tetapi segera menjadi Porang ni si Bedjo-Liberty Malau (Perang antara Bejo dan Liberty Malau). Menurut saya, "perang" ini, gara-gara jarahan berupa senjata-senjata yang berasal dari Batalion III tidak dibagikan Mayor Liberty Malau kepada Mayor Bedjo.

Kami memang mencoba menghubungi Residen Tapanuli, dr. F. Lumbantobing, untuk meminta garis kebijaksanaan yang akan ditempuh. Akan tetapi beliau mengatakan, bahwa urusan ketentaraan adalah di tangan gubernur militer atau komandan sub komandemen. Dia tidak mempunyai wewenang apapun dalam hal itu. Namun Dewan Pertahanan Daerah Tapanuli yang diketuainya pernah menghubungi Pemerintah Propinsi Sumatera untuk menyelesaikan pertikaian ini. Sebab pernah datang rombongan pemerintah di bawah pimpinan Mr. Teuku Hasan dan Jendral Mayor Soehardjo Hardjowardjojo Panglima Komando Sumatera, dengan pasukan pengawal lengkap ke Tapanuli. Tetapi, walaupun tim ini menghubungi semua pihak yang terkait, tugasnya ternyata gagal. Malahan pasukan pengawal Jendral Mayor Soehardjo Hardjowardjojo dilucuti oleh bekas anggota Brigade XI. Dia terpaksa menyelamatkan diri melalui laut dan mendarat di Air Bangis, Sumatera Barat. Pasukan eks Brigade XI tersebut kemudian bergerak ke arah Pahae, oleh karena jalan ke Sibolga telah ditutup Brigade B. Di sana mereka kemudian bergabung dengan Mayor Liberty Malau.

Saya, pada waktu itu menggambarkan pihak yang bertentangan ini sebagai iblis dan setan. Satu pun di antaranya jangan ditemani, karena

bagaimanapun suatu ketika kita akan ditelan juga. Akan tetapi dapat dirasakan bahwa keduanya berusaha untuk minimal menarik kita kepada pihaknya, sehingga bagaimanapun pada suatu saat kita dihadapkan kepada keharusan memilih, karena ketidaksanggupan kita menghadapi siapa pun dari antara keduanya. Belum lagi kemungkinan, keduanya secara tiba-tiba rujuk kembali, sehingga keduanya harus dihadapi sekaligus. Untuk memecahkan dilema ini, saya menjumpai Komandan Pangkalan ALRI dan Komandan Mobil Brigade di bawah pimpinan Komisaris A. Gultom (seperti telah diutarakan di depan Komisaris Kadiran telah lama sebelumnya bergabung dengan Mayor Bedjo) untuk mencari kebijaksanaan memecahkan masalah yang sudah merupakan "buah simalakama" itu. Kedua pimpinan ini pendiriannya sama seperti Batalion II, tetapi sampai kapan sikap ini dapat dipertahankan? Akhirnya saya usulkan agar kami (Batalion II, ALRI dan Mobile Brigade) bergabung dengan siapa saja yang pertama akan "merebut" kota Sibolga, apakah itu Mayor Liberty Malau atau Mayor Bedjo, dengan pengertian bahwa kesatuan kami masing-masing tetap utuh di bawah pimpinan yang sekarang. Kami akan ikut menjalankan operasi yang ditentukan bersama oleh sang pemenang dengan kami. Itulah yang menjadi kesepakatan kami.

Beberapa hari kemudian, setelah terjadi pertempuran hebat di Sipirok dan pasukan Mayor Liberty Malau terdesak ke arah Pahae, tiba-tiba pasukan Liberty Malau memasuki Sibolga dan menghalau pasukan Bedjo sampai ke Batangtoru. Maka sesuai dengan yang telah disepakati, Kapten O. Sarumpaet diminta menghubungi Mayor Liberty Malau untuk menyatakan, bahwa Batalion II, ALRI dan Mobile Brigade selanjutnya akan turut "memerangi" Bedjo. Kapten O. Sarumpaet kemudian diminta oleh Mayor Liberty Malau untuk duduk sebagai kepala staf dari "Komando Defensi" (yaitu pasukan komando yang khusus dibentuk Mayor Liberty Malau untuk menghadapi Mayor Bedjo) yang membawahi juga Batalion II, ALRI dan Mobile Brigade, berkedudukan di Tarutung.

Namun ternyata bahwa dalam soal pengambilan keputusan Komando Defensi tersebut tidak pernah mengikutsertakan Kapten O. Sarumpaet. Hal itu membuat Kapten O. Sarumpaet sangat kecewa dan ia kembali ke Sibolga. Sementara itu pasukan-pasukan Batalion II telah ikut terlibat dalam pertempuran-pertempuran sampai di Batangtoru. Tetapi pasukan Liberty Malau dapat diusir dari Batangtoru dan Sibolga pun berganti tangan. Pasukan Batalion I ALRI dan Mobil Brigade secara mendadak harus meninggalkan kota, dengan banyak kehilangan anak-buah dan senjata. Kapten O. Sarumpaet dengan beberapa pasukan mengungsi ke arah Barus dan berada di sana sampai Perang Kemerdekaan Kedua. (Kelak dia sendirian melapor kembali kepada saya, selaku Komandan Sektor IV). Tidak berapa lama kemudian, Sibolga direbut kembali oleh Mayor Liberty

Malau dan kali ini garis pertahanan kedua belah pihak adalah sungai Halangan (lebih kurang 12 kilometer dari Sibolga arah Padangsidempuan).

Jembatan Halangan merupakan garis pemisah antara pasukan yang bertentangan. Berhari-hari berlangsung tembak menembak yang gencar sepanjang sungai ini. Pihak mana pun tidak dapat atau berani melewati jembatan, karena penembak jitu Mobile Brigade pimpinan Kadiran berada di sebelah sana dan penembak jitu Mobile Brigade pimpinan A. Gultom berada di sebelah sini. Untuk sementara waktu pihak manapun tidak sanggup menyeberanginya. Saya sering meninjau pasukan kita di tempat ini; mereka masih tetap pasukan yang kuat semangatnya dan tetap menjalankan tugasnya.

Tetapi, pada suatu hari pasukan Abd. Manap Lubis dengan dibantu oleh *overvalwagen* (pada waktu itu disebut "panser") Mobile Brigade yang memuntahkan tembakan senapan mesin berat di bawah Kadiran, menerobos jembatan Halangan ini. Pasukan pertahanan sebagian besar dapat menyelamatkan diri sampai ke Sibolga. Saya memeriksa pasukan kita, ada yang tertawan oleh lawan, dan beberapa pimpinan tidak diketahui di mana berada.

Pendek kata pasukan kita ini tampaknya sudah agak shocked. Akan tetapi akhirnya saya dapat membujuk mereka untuk bersama dengan saya segera menempati kampung Sitonong (dekat Bonandolok, tetapi tidak pada jalan besar) guna menahan serangan pihak Brigade B yang pasti akan melaluinya untuk menyerang Parsingkaman (di pertengahan jalan Sibolga- Tarutung), di mana sementara terkonsentrasi pasukan Liberty Malau dan Batalion II lainnya. Di kampung Sitonong sudah ditempatkan pasukan Liberty Malau. Sebagaimana diperkirakan, pasukan Bedjo yang dipimpin Kapten Abd. Manap Lubis sendiri, datang mendekati kampung tersebut. Setelah mengeluarkan beberapa tembakan, pasukan Liberty Malau cepat-cepat meninggalkan kami dan setelah saya lihat bahwa posisi kami tidak tertolong lagi, saya perintahkan pasukan kita mundur dan bergabung kembali dengan pasukan lain di Parsingkaman. Saya sendiri di pinggir kampung menunggu semua pasukan kita keluar, dan kelak sendirian pada malam harinya tiba di Parsingkaman.

Pada saat itulah saya mendengar, bahwa wakil presiden telah memerintahkan "penghentian tembak-menembak" dan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang sebagai Komandan Sub Teritorium VII Sumatera memerintahkan semua pasukan kembali ke markasnya. Masing-masing menunggu instruksi selanjutnya. Saya dengan beberapa orang staf dan pasukan segera kembali ke Sibolga dan mendapati asrama-asrama dan kantor-kantor Batalion II dalam keadaan porak-poranda.

Kepada saya kemudian disampaikan perintah dari Letnan Kolonel A.E. Kawilarang. Komandan Sub Teritorium VII Sumatera tentang pembentu-

kan sektor-sektor dalam Sub Teritorium VII Sumatera sebagai berikut:

- (1) Daerah Tapanuli Selatan dan Sumatera Timur bagian Selatan dijadikan Sektor I Sub Teritorium VII di bawah pimpinan Mayor Bedjo yang disertai tugas mengurus organisasi personalia dan mengatur dislokasi serta penugasan operasional pasukan yang berada dalam Sektor tersebut, termasuk Brigade A di bawah Mayor Saragih Ras.
- (2) Daerah Tapanuli Utara dan Sumatera Timur bagian Tengah dijadikan Sektor II Sub Teritorium VII Sumatera di bawah pimpinan Mayor Liberty Malau dengan tugas serupa seperti yang diberikan kepada Mayor Beifio dalam daerah sektornya.
- (3) Daerah Sidikalang dan Sumatera Timur bagian Barat dijadikan Sektor III Sub Teritorium VII Sumatera di bawah pimpinan Mayor Selamat Ginting dengan tugas yang identik dengan sektor lain.
- (4) Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Nias, terkecuali daerah yang di bawah pengawasan Sektor S, dijadikan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera dan akan ditempati oleh semua pasukan eks Brigade XI dan Brigade XII. Komandan definitif dari sektor akan ditunjuk kemudian, tetapi tugas untuk penyusunan sektor ini diserahkan kepada Kapten Sahala P. Hutabarat sebagai Formatur Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera.
- (5) Daerah Barus dan sekitarnya dijadikan Sektor S Sub Teritorium VII SUMATERA di bawah pimpinan Letnan Kolonel Ahmad Husein, yang kemudian dalam Perang Kemerdekaan Kedua, diganti dengan oleh Letnan Kolonel H.P. Simanjuntak
- (6) Staf Komando Sub Teritorium VII Sumatera berada di Sibolga.

Dengan keluarnya keputusan tersebut maka berakhirlah dengan resmi "Peristiwa 10 September" yang telah berkecamuk lebih kurang tiga bulan lamanya. Selama peristiwa itu, setiap pihak memakai semua persenjataan yang ada padanya, tidak ada penghematan amunisi, banyak persediaan amblas, korban berjatuhan tanpa mengetahui untuk apa dan siapa dia gugur. Banyak harta benda rakyat rusak atau hilang, pemerintahan ambruk, semangat dan kepercayaan rakyat harus dibina dan dipupuk kembali dari semula. Tetapi yang paling merugikan kita ialah, bahwa Belanda pasti sudah akan lebih mudah memasuki dan menguasai daerah Tapanuli dalam Perang Kemerdekaan Kedua kelak Dan perang ini pasti datang. Dari Komando Sub Teritorium VII sudah diterima instruksi untuk mempersiapkan diri bergerilya menghadapi Belanda dalam Perang Kemerdekaan Kedua yang akan datang. Pada waktu itu sudah awal Desember 1948, di mana dan siapakah pasukan yang akan menduduki serta bergerilya di Sektor IV ini? Apakah pasukan eks Brigade XI dan XII sanggup melepaskan diri dari Brigade A, B dan eks Banteng Negara dan bergabung dalam Sektor IV?

Setelah menerima keputusan tersebut, saya pasang iklan pemberitahuan dalam satu-satunya warta harian di Tapanuli, Suara Nasional, agar semua bekas Brigade XI dan XII segera melapor di Markas Sektor IV di Sibolga. Bersamaan dengan itu, saya menginventarisasikan apa saja yang masih tinggal dari bekas Batalion II Sibolga. Dalam tugas pembentukan sektor ini saya dibantu oleh beberapa perwira dan bawahan yang selama ini bekerja dengan saya dalam staf batalion, antara lain: Letnan Parlindungan Hutagalung, Letnan Mulatua Purba, Letnan Gumpar Pohan, Letnan Munir Hutabarat, Letnan Jafirman Aritonang, Sersan Mayor Posma Siregar. Pada akhir minggu pertama Desember telah terkumpul:

- a. satu kompi infanteri (nominal) di bawah pimpinan Letnan Bangun Siregar di sekitar Sibolga,
- b. satu kompi infanteri (nominal) di bawah pimpinan Kapten Bongsu Pasaribu (yang sewaktu RE & RA tidak masuk dalam formasi lagi) tersebar antara Sibolga dan Barus. Mereka ini direncanakan segera dikonsentrasikan di Sibolga kembali,
- c. sisa-sisa dari staf Batalion II yang kemudian saya masukkan dalam staf Sektor IV saja.

Jumlah yang melapor ini sekitar 200 orang, dengan membawa 100-125 karaben segala jenis, terutama eks Jepang, di antaranya kira-kira 20 persen rusak Rata-rata peluru yang tersedia per karaben adalah 75 butir saja. Ada 4 senapan mesin dengan beberapa magasin peluru. Ada beberapa mortir tanpa peluru. Para perwira pada umumnya masih menyangand pistol masing-masing. Pelaporan ini sejak semula sudah membawa problem yang sangat sulit dan peka dalam urusan logistik Tempat penampungan tidak ada selain asrama batalion yang kosong, tempat dan perlengkapan untuk tidur bagi semua belum dapat disediakan. Belum lagi persoalan dapur umum dan uang untuk memenuhi kebutuhan yang paling primer dan sederhana sekali pun. Misalnya, dipesan tikar untuk alas tidur dari Padangsidempuan tetapi, karena jumlahnya agak besar, pesanan baru terpenuhi setelah tiga minggu. Maka, pada saat pendaratan Belanda di Pandan, Sibolga, pada tanggal 24 Desember 1948, tikar satu truk penuh yang baru saja datang dari Padangsidempuan tersangkut di "*batu lubang*" (terowongan) karena sebuah batu besar sempat digulingkan di mulut terowongan untuk menutupnya.

Pada pertengahan minggu kedua Desember 1948 Letnan Marisi Sitorus dari eks Brigade XII, datang ke markas sektor. Dia melaporkan, bahwa Batalion Marsose Brigade XII di bawah pimpinan Kapten N.H. Sitorus segera akan meninggalkan posnya di Simarpinggan (Padangsidempuan) untuk bergabung dalam Sektor IV sesuai dengan seruan kita. Oleh karena tidak dapat diharapkan bantuan dari siapa pun pada saat itu di Padangsi-

dempuan, batalion akan berjalan kaki sejauh 88 kilometer untuk sampai di Sibolga. (Sebagian dari pasukan ini baru sampai di lokasinya di Tukka setelah pecahnya Perang Kemerdekaan Kedua). Saya menyatakan kekaguman atas tekad batalion ini untuk datang bergabung dan menjanjikan agar petunjuk lengkap akan diberikan sebelum Letnan Marisi Sitorus kembali ke pasukannya.

Kedatangan Letnan Marisi Sitorus memaksa saya untuk memutuskan, paling sedikit dalam garis besarnya mengenai dislokasi dan daerah-daerah operasi dari pasukan-pasukan Sektor IV kelak dalam Perang Kemerdekaan Kedua. Setelah menerima tugas Formatur Sektor IV, memang saya sering berpikir mengenai masalah ini, akan tetapi masalah pelaporan pasukan dan logistik sektor sementara waktu menjadi prioritas pertama. Masalah daerah operasi ini tidak dapat ditunda lagi. Ia harus dipecahkan pada saat itu juga. Pengalaman bergerilya tidak ada, paling kuat pernah dulu di sekolah kita dengar mengenai perang seperti itu dalam perlawanan orang Spanyol terhadap Perancis. Kemudian pernah kita dengar taktik hit and run. Itu saja.

Oleh karena itu saya ambil kesimpulan yang sangat sederhana: kepada setiap pasukan ditunjuk satu daerah tertentu, di mana dia harus tetap berada dan mengusir musuh jika datang ke sana. Daerah tersebut sekaligus akan merupakan daerah sumber perbekalannya, sedapat mungkin untuk segala hal. Berdasarkan itu, dengan memperhatikan peta daerah Sektor IV (di luar pulau Nias), di mana ada tiga jalan arteri yang, ditinjau dari sudut ekonomi dan sosial, sangat penting. Yaitu, pertama: jalan Sibolga- Batangtaru sepanjang 55 kilometer, kedua, jalan Sibolga-Aek Raisen- Tarutung sepanjang 25 kilometer, dan ketiga, jalan Sibolga - Barus sepanjang 65 kilometer, maka saya putuskan, bahwa semua pasukan eks Brigade XII yang pada saat itu berintikan Batalion Marsose, akan ditempatkan di dan diberikan tanggungjawab atas daerah yang diapit oleh jalan pertama dan kedua tersebut (jalan Sibolga- Batangtaru dan jalan Sibolga-Aek Raisen-Tarutung).

Daerah ini selanjutnya akan disebut Front Selatan, Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera, di bawah pimpinan dan pengaturan Kapten N.H. Sitorus. Kepada Letnan Marisi Sitorus saya pesankan, agar Batalion Kapten N.H. Sitorus lebih baik langsung memasuki daerah tanggungjawabnya dengan sentrumnya desa Tukka (12 kilometer dari Sibolga melalui jalan besar) mengingat tidak adanya fasilitas penampungan di Sibolga. Lagipula kita mengantisipasi serangan Belanda pada setiap saat Kelak kalau pasukan sudah menempati posnya, baru Komandan Front Selatan datang melaporkannya. Dipesankan juga agar begitu pasukan pertama tiba di Tukka, segera mengambil persediaan bahan makanan dari markas sektor.

Kebijaksanaan di atas dengan sendirinya mengundang kebijaksanaan

mengenai penempatan dan penugasan pasukan-pasukan eks Brigade XI. Daerah operasi dan pertanggungjawabannya ialah daerah yang diapit jalan kedua dan ketiga di atas tadi, yaitu jalan Sibolga-Aek Raisen-Tarutung dan jalan Sibolga-Barus. Daerah ini selanjutnya disebut Front Utara, Sektor IV, Sub Teritorium VII Sumatera, yang dalam konsep saya pertama akan dipimpin oleh Kapten O. Sarumpaet. Akan tetapi oleh karena sampai saat itu dia belum juga muncul, maka pimpinan Front Utara saya rangkap.

Pasukan di bawah pimpinan Kapten Bongsu Pasaribu yang tadinya direncanakan dikonsentrasikan di Sibolga, diperintahkan agar tetap berada di sekitar Sorkam dan Barus saja. Pasukan di bawah pimpinan Letnan Bangun Siregar diperintahkan menempati kampung-kampung antara Bonandolok dan Aek Raisen, terutama untuk mempertahankan jembatan Aek Raisen yang panjangnya lebih dari 50 meter. Pasukan ini juga diminta untuk membantu bagian perbekalan menyembunyikan beras dan bahan keperluan lain kepunyaan Sektor IV secara tersebar di rumah-rumah penduduk. Sejak minggu pertama Desember, kepada kepala perbekalan telah diinstruksikan mengangkut dan untuk sementara menimbun bahan-bahan suplai di sekitar Bonandolok. Kelak suplai itu disebarkan ke tempat-tempat yang lebih jauh lagi ke pedalaman. Untuk daerah Sibolga (disebut Hurlang), beras adalah bahan yang susah didapat karena penghasil daerah yang berbukit-bukit ini adalah terutama karet, sedang padi *hauma tur* dalam bulan Desember dan Januari masih hijau. Dengan demikian maka bagaimana juga selama dua atau tiga bulan harus ada persediaan beras untuk pasukan. Ini sering saya bicarakan dengan saudara Bindu Hutapea, Kepala PMR (Penyediaan Makanan Rakyat) Keresidenan Tapanuli. Tetapi tampaknya kurang dipahami. Kelak pada hari pecahnya Perang Kemerdekaan Kedua, saya suruh saja mengambil beras dari gudang pemerintah sebanyak keperluan kami, dengan atau tanpa persetujuan saudara Bindu Hutapea tersebut.

Pada tanggal 19 Desember 1948 sewaktu Belanda sudah menyerang Yogya, staf sektor masih dalam keadaan kacau dan penuh ketegangan: menerima anggota yang melapor, mengirimnya ke front yang bersangkutan, mengurus dan mengirim perbekalan ke front utara selatan dengan alat-alat angkutan yang setiap saat semakin langka. Di samping itu harus diambil beberapa tindakan taktis: kota Sibolga akan dikosongkan, tetapi tidak akan dibumihanguskan. Demikian juga "*batu lubang*", karena saya ingin memakainya sampai saat terakhir untuk pengiriman manusia dan material ke pegunungan. Namun demikian penghancurannya harus diusahakan dapat dilakukan setiap saat.

Pada saat itulah tiba kontingen pertama dari Batalion Marsose Brigade XII di Tukka dan seperti yang saya janjikan kepada mereka, saya kirim satu truk penuh beras ke Tukka. Dalam suasana yang sangat menegangkan,

akhirnya seluruh batalion tiba di Tukka tepat sebelum Belanda mendarat di Pandan pada tanggal 24 Desember 1943.

Tanggal 22 Desember 1948 tersiar berita bahwa musuh telah memasuki Tarutung dan menempatkan pos pengamanannya di Adian Koting (lebih kurang 46 kilometer dari Sibolga). Jembatan Aek Raisen yang telah saya instruksikan untuk dihancurkan, ternyata masih utuh. Karena merasa, bahwa saya sendirilah yang harus menanganinya, maka sore harinya, Letnan P. Hutagalung, Letnan M. Purba dan saya berangkat menuju ke Aek Raisen dengan membawa tiga bom tanpa detonator yang masing-masing beratnya lebih kurang 200 kg. Dengan menghancurkan jembatan Aek Raisen, pengangkutan pasukan dan perbekalan Belanda akan sangat terhambat dan dengan demikian akan memberikan tambahan waktu kepada kami untuk segala macam persiapan. Ketiga bom besar itu kami balut agak tebal dengan karet-asap, kemudian diikatkan kepada tiang jembatan. Dalam pekerjaan ini salah seorang prajurit, Atmin namanya, jatuh dari tiang jembatan ke sungai yang deras penuh batu-batuan. Kami sempat menyangka dia sudah pasti gugur, tetapi dari tempat yang gelap dia tiba-tiba muncul ketawa. Untung tidak ditembak oleh Letnan P. Hutagalung yang mengawal kami bekerja di jembatan itu, dari ujung jembatan dengan hanya satu pistol "bulldog" berkaliber besar yang jarang ada pelurunya. Saya duga pistol tersebut tidak pernah dicoba.

Bom kami ikatkan masing-masing pada dua tiang di tengah-tengah jembatan, sedang yang satu lagi pada "kepala jembatan" (yaitu tiang jembatan yang tertancap pada tanah di tepi sungai). Kemudian kami siram karetnya dengan bensin dan dari jauh kami lemparkan api. Semuanya sekaligus menyala, agak lama, tiba-tiba terdengarlah suara ledakan, tiga kali berturut-turut, gemuruh dan menggoncangkan daerah sekelilingnya. Mula-mula pelan, tetapi kemudian secara tiba-tiba jembatan patah di tengah-tengah, jatuh ke air seraya meninggalkan kekosongan yang panjang dan gelap, lagi mengerikan. Kami bersorak gembira, malahan bersalam-salaman, tetapi tiba-tiba kami terdiam. Mungkin kami menaruh pikiran yang sama: merusak gampang, tetapi kapan dibangun kembali?

Dengan resmi, pada tanggal 23 Desember 1948 saya tutup Markas Sektor IV di Sibolga dan malam harinya pindah ke Bonandolok. Pagi-pagi tanggal 24 Desember pesawat terbang musuh muncul di udara Sibolga dan mulai menembaki beberapa tempat sekeliling Sibolga. Mungkin yang paling banyak kena peluru adalah Bonandolok dan sekitarnya, dan ini sangat menjatuhkan semangat anggota pasukan. Apalagi mereka yang baru saja melapor dan belum tahu apa dan siapa dalam Sektor IV ini. Banyak diantaranya yang meninggalkan daerah ini, mencari daerah yang lebih aman, kebanyakan ke kampung asalnya.

Akan tetapi harus dipuji sikap beberapa perwira, antara lain Letnan

Kolonel L. Aruan, eks Kepala Staf Brigade XI, Kapten H. Siregar eks Brigade XII yang walaupun bukan tanggungjawabnya, namun merasa wajib mencegah pelarian ini dengan jalan. menghimpun pasukan-pasukan itu untuk sementara waktu di bawah pimpinannya, dengan maksud akan menyerahkannya kelak dengan sukarela kepada pimpinan Sektor IV.

Satu peleton yang ditugaskan menembaki pasukan Belanda yang akan mencoba menyeberangi sungai Aek Raisan melalui jembatan yang rusak, juga mengundurkan diri ke arah Kolang dan membiarkan infanteri Belanda tanpa gangguan apapun menyeberangi Aek Raisan. Pada umumnya semua lari dari jalan besar dan pergi bersembunyi entah ke mana saja. Beberapa perwira eks Resimen I yang menuju Bonandolok dari Sibolga, terpaksa meninggalkan kendaraannya di "batu-lubang" (bersama dengan truk pembawa tikar). Tetapi akhirnya tiba juga di sekitar Bonandolok pada hari itu.

sopo tempat pengungsian saya di luar Bonandolok kena hantam juga dari udara. Di kemudian hari saya ketahui bahwa pada hari itulah pasukan Belanda memasuki Sibolga dari dua jurusan, satu melalui pendaratan dari laut di Pandan dan Sibolga, satu lagi dengan menyeberangi sungai Aek Raisan dari Tarutung. Penembakan dari udara ini adalah untuk melindungi gerakan tersebut. Mengenai *sopo* saya, ternyata letaknya menonjol dan saya duga pesawat terbang itu sempat menangkap gerakan saya di sana.

Pada hari itu juga saya berangkat ke kampung Lobusingkam lebih kurang 12 kilometer melalui jalan yang biasa ditempuh para penyadap karet. Di sana saya dapati beberapa anggota yang melaporkan bahwa di Aek Sitahuis (lebih kurang tujuh-delapan kilometer dari Lobusingkam pada jalan besar) Polisi Militer Belanda telah menyegel gudang penyimpanan bahan-bahan tekstil pemerintah. Dengan perkiraan bahwa Belanda belum dapat berpatroli di luar Sibolga, esok harinya saya minta berkumpul semua orang tua dan lelaki muda yang ada di kampung itu. Kepada mereka saya beritahu, bahwa gudang yang disegel itu harus dibongkar dan barang-barang yang ada di situ dikeluarkan. Kepada setiap orang yang turut serta, akan diberikan sepertiga dari yang sanggup diambilnya dari gudang itu sebagai upah jerih payah. Hampir semuanya ikut serta dan setelah saling berjanji tidak akan memberitahukan tentang pembongkaran ini kepada siapa pun dan setelah memastikan bahwa di kampung sebelum Sitahuis dan sesudah Sitahuis tidak ada Belanda, kami memasukinya dan segera melihat gudang yang disegel itu dengan kertas bercetak: *Koninkelijke Militaire Politie* dilekatkan-pada kedua belah pintunya.

Kami bongkar pintunya dan di dalamnya kami dapati tersusun rapi bahan pakaian berkodi-kodi. Masing-masing mengambil dua, tiga atau empat kodi menurut kekuatannya dan segera kembali ke Lobusingkam.

Kami telah tentukan suatu *sopo* di luar kampung sebagai tempat penimbunan sementara. Tetapi bahan pakaian itu kelak akan disembunyikan di tempat-tempat yang tidak diketahui rakyat sendiri. Saya rasa, bahwa pada malam 25 Desember 1948 itu rakyat sekeliling Aek Sitahuis selama hidupnya baru pernah mendapat hadiah Natal yang begitu banyak.

Pada hari-hari berikutnya saya cek rumah-rumah rakyat di tepi jalan raya, yang menurut laporan dari bagian perbekalan telah dititipkan sementara; beras, garam dan sebagainya. Kepala bagian perbekalan sendiri yang bertanggungjawab mengenai tugas tersebut pada saat itu tidak diketahui ke mana pergi mengungsi. Rumah-rumah rakyat di tepi jalan besar umumnya kosong, terkecuali orang-orang yang sudah begitu tua sehingga keluar rumah pun hampir tidak bisa lagi. Di beberapa rumah kami lihat beras dihamparkan dan diinjak-injak oleh Belanda. Di beberapa tempat lain, beras berkarung-karung terbangun dekat rumah, sudah basah terendam hujan.

Belakangan kami ketahui, bahwa kebanyakan dari beras itu dibawa oleh penghuni rumah ke *sopo*-nya di ladang. Berhubung waktu itu paceklik, dan mereka belum berani pergi ke Sibolga, mereka mengkonsumsi beras kami itu, sambil berjanji sungguh-sungguh dalam hatinya untuk membayarnya kembali sesudah panen pada bulan Januari atau Februari. Tapi akibatnya, pasukan sekitar Sibolga bakal menghadapi keadaan yang sangat kritis. Tidak lama lagi mereka akan kehabisan makanan.

Hampir-hampir saya putus-asa. Akan tetapi semangat saya timbul kembali tatkala mendengar Pak Panggabean sudah kembali, karena semua masalah pasti akan dapat diatasi bersama. Itu keyakinan saya dan karena itu saya ingin selekas mungkin bertemu dengan dia. Dalam pada itu saya juga bermaksud segera mengumpulkan semua perwira yang telah melapor, karena sejak pembentukan Sektor IV belum pernah diadakan pertemuan antara perwira dan pimpinan pasukan. Saya rasa itu perlu, untuk menyatupadukan segala kekuatan guna melancarkan perang gerilya ini". Demikianlah penjelasan yang disampaikan Kapten Sahala P. Hutabarat kepada saya mengenai "Perang Saudara", ekor dari Peristiwa 10 September 1948, pembentukan Sektor IV dan hari-hari pertama yang agak kacau menghadapi Belanda dalam Perang Kemerdekaan Kedua.

3. Gempuran pertama terhadap konvoi Belanda menjelang tutup tahun 1948

Sewaktu kami hendak melanjutkan pembicaraan lagi, seorang prajurit masuk dan melaporkan bahwa sejak pagi hari banyak sekali tentara Belanda dengan mengendarai truk dan jip tiba di seberang Jembatan Aek Raisan. Pasukan Belanda itu sedang istirahat sekarang di sana. Tampaknya mereka membawa jembatan darurat (*Bailey Bridge*) dan telah mulai memasangnya. Saya melihat jam dan kemudian mengatakan: "Saya taksir

pasukan Belanda ini sanggup memasang jembatan darurat mereka itu pada hari ini juga, karena jembatan asli tidak runtuh seluruhnya. Akan tetapi dia paling cepat akan berada sekitar pukul 18.00 di sini. Saya rasa, di Bonandolok ini sajalah kita gempur dia. Kita tidak usah menyerang Sibolga". Kapten Sahala P. Hutabarat setuju dengan rencana baru ini dan para komandan pasukan yang pada malam itu seyogianya ikut menyerang kota Sibolga, diberitahukan tentang perubahan rencana dan mereka diinstruksikan untuk membawa pasukannya ke Bonandolok. Di sana akan diatur penempatan mereka untuk memukul Belanda pada malam hari itu.

Tepat seperti yang saya perkirakan, pukul 18.00 dan sesudah agak gelap konvoi dengan kawal depan oleh kendaraan berlapis baja pembawa senapan mesin (*brenncarrier*) dengan memasang lampu sepenuhnya, datang dari arah Aek Maranti mendekati Bonandolok. Saya tempatkan pasukan lewat kampung Bonandolok, di pinggir kampung Simaninggir, di mana jalan sudah mulai menurun berkelok-kelok ke arah Sibolga. Di sana jalan besar berada di bawah bukit di sebelah kanan jalan, sedang di Bonandolok sendiri jalan besar masih sama tingginya dengan daerah sebelah kiri dan kanan jalan. Setelah itu, di sebelah kanan jalan, menjulang bukit Simaninggir, sedang jalan besarnya semakin menurun mengikuti daerah di sebelah kirinya. (Di seberang bukit Simaninggir ini, sekarang berdiri Monumen Perjuangan Rakyat di Tapanuli yang sebagai pejuang dan Menteri Koordinator bidang Politik dan Keamanan saya resmikan pada tahun 1982). Di atas bukit Simaninggir yang mengikuti jalan raya itu sepanjang 200 - 300 meter, saya tempatkan pasukan-pasukan yang akan menggempur, dari mana mereka dapat menembak ke bawah tanpa dapat ditembak dari bawah.

Setelah konvoi berada di bawah bukit Simaninggir, seperti yang sudah diperhitungkan, saya memberikan tembakan pertama yang langsung disambut oleh semua pasukan. "Matilah kau anjing Nica, anjing janda tua Wilhelmina", teriak pasukan dari atas. Kontan ada tembakan jawaban dan teriakan balasan "Anjing Soekarno! Sebentar, koe kita buang di laut". Sambil senapan bicara, mulut pun berperang juga. Belanda banyak memakai mortir, tetapi karena kami paling-paling 50 - 100 meter saja di atas mereka, peluru-peluru mortir beterbangan di atas kepala kami dan meledak jauh di belakang di semak-semak, kadang-kadang dekat *sopo* penduduk. Pada mulanya semua agak ngeri dan heran melihat peluru cahaya (*lichtkogels dan tracers*), tetapi tidak lama kemudian justru menjadi tontonan yang enak seperti meteor jatuh dari langit hitam yang melatarbelakanginya.

Dengan tembakan yang padat sekali, lambat laun Belanda dapat mencapai tikungan berikutnya dan amanlah dia setelah itu. Masih lama kami duduk-duduk di atas bukit itu dan samar-samar dapat melihat Belanda menuntun kendaraannya menurun, karena mereka belum berani

memasang lampunya. Kadang-kadang kami masih menembak ke arahnya yang kontan dibalas dengan menghamburkan peluru. "*Songon bodil-bodil*" (seperti petasan) kata seorang prajurit, yang mungkin teringat zaman dahulu sebelum kedatangan Jepang, di mana sebelum memasuki tahun baru pada pukul 24.00 tengah malam, anak-anak biasanya ramai membakar petasan (*bodil-bodil*) diselingi dengan bunyi "*long*" (petasan besar) dan dentuman meriam bambu.

Sehabis pertempuran, menurut aturan yang sudah berlaku, masing-masing menyediakan makanannya sendiri, tetapi rakyat sangat berbesar hati sebab kami mampu menggempur musuh. Mereka lekas-lekas menyiapkan makanan pasukan. Saya bersama Letnan August Marpaung dan Letnan Sinta Pohan diundang untuk menginap di satu rumah. Pukul 24.00, pada saat peralihan tahun yang lama ke yang baru, menurut kebiasaan orang Kristen di Tapanuli, keluarga bangun dan berdoa mengucapkan terima kasih atas berkat dan anugerah Tuhan dalam tahun yang lampau. Mereka juga meminta tuntunan dan bimbingan Tuhan menghadapi tahun yang baru. Mereka rupanya segan mengundang kami turut berdoa. Sambil berbaring di dalam kamar saya mendengar dan mengikuti dalam hati nyanyian mereka. Kemudian terdengar suara seperti isak yang ditekan. Kerongkongan saya terasa seperti disumbat dari dalam, hampir saja saya ikut-ikutan, akan tetapi saya lekas bangun dan berseru "Selamat Tahun Baru! August! Sinta!" "Oh ya, Komandan, selamat tahun baru", jawab mereka sambil cepat-cepat menghapus matanya dengan tangan kanannya dan mengulurkannya kemudian kepada saya.

H. Sebagai Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera

1. Mendapat kepercayaan untuk memimpin perjuangan sebagai Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera

Keesokan harinya, pada hari Tahun Batu 1 Januari 1949, beberapa pimpinan dan anak-buah, saya ajak turun ke jalan raya di bawah bukit: Simaninggir. Di sana bertaburan kelongsong kosong dan di sana sini kelihatan darah bergumpal. "Lihat", kata saya, "Belanda itu tidak kebal. Jadi, tembak saja dia, paling tidak dia akan lari ketakutan". Itulah hasil utama yang dicapai dalam gempuran ini, yaitu bahwa semangat tempur pasukan sudah dapat diandalkan, hanya masalah logistik saja yang mungkin dapat mengganggunya. Dengan sangat prihatin, sudah saya pesankan sebelum pertempuran kepada para komandan pasukan, supaya hemat dalam pemakaian peluru, dan saya lihat, bahwa mereka telah melaksanakannya.

Esok harinya, sesuai dengan yang telah diberitahukan Kapten Sahala P. Hutabarat, di suatu rumah di Meladolok akan diadakan pertemuan

antara perwira eks Brigade XI, XII. Mereka dan para pasukan dari mana saja telah menyatakan akan bergabung dalam Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera. Kapten Sahala P. Hutabarat membuka rapat dengan menyatakan, bahwa pembentukan Sektor IV Sub Teritorium VII adalah unik, yaitu bahwa pada saat pembentukannya tidak ditentukan siapa komandannya seperti sektor-sektor lain, akan tetapi menunjuk Kapten Sahala P. Hutabarat sebagai formaturnya. Pendaftaran, penampungan dan pengaturan dari pasukan eks Brigade XI dan XII tidak sempat dilakukan dengan sewajarnya di kota karena mendadak Belanda telah melancarkan Perang Kemerdekaan Kedua.

"Selama perang ini", demikianlah Kapten Sahala P. Hutabarat melanjutkan, "yang kita tidak tahu kapan akan berakhir, kita akan tetap berada di daerah ini menjalankan perang gerilya yang pasti berat, sulit dan meminta pengorbanan dari setiap orang, terutama para pemimpin. Karena itu, pada saat ini, mumpung kita masih sempat bertemu, kita harus memilih siapa yang akan menjadi komandan sektor kita. Tentu berdasarkan keyakinan masing-masing, komandan itu harus mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mengatur dan memimpin pasukan dalam pertempuran, mempunyai inisiatif serta kebijakan untuk menggembleng seluruh organisasi Sektor IV Komando Sub Teritorium VII, solider dan dapat diandalkan bukan saja dalam keadaan genting, melainkan kapan pun, memberikan dorongan dan dapat menjadi suri teladan. Dia harus dipercayai oleh gubernur militer, Komando Sub Teritorium VII Sumatera, dan jangan dilupakan, juga oleh rakyat sendiri!".

Kemudian ditambahkan, "Saya usulkan prosedur yang akan ditempuh adalah sebagai berikut. Pertama, kita akan pilih siapa yang menjadi Komandan Sektor IV. Kedua, komandan sektor menunjuk siapa menjadi kepala staf sektor, dan ketiga, dengan itu tugas sebagai formatur Sektor IV telah selesai dan saya akan mengembalikan mandat saya kepada Komandan Sub Teritorium VII Sumatera". Hadirin semuanya setuju dengan prosedur yang diusulkan, dan untuk memulai prosedur pertama, Kapten Sahala P. Hutabarat bertanya, "Kalau begitu siapa komandan kita?". Hadirin diam dan saling berpandangan satu sama lain.

Lalu Kapten Sahala P. Hutabarat berkata, "Ini uniknya Sektor IV. Secara demokratis dia memilih komandan yang dipercayainya. Saya yang akan mulai memilih. Saya memilih Mayor Maraden Panggabean dan mengusulkan kepada hadirin untuk memilih dia menjadi pemimpin serta komandan kita. Sudah lama kita kenal dia, baik sebagai seorang pemimpin maupun sebagai seorang prajurit yang baik, berani dan bertanggungjawab". Spontan bagaikan satu suara hadirin menyambut: "Setujuuu.... hidup Mayor Panggabean, Komandan Sektor IV".

Kemudian Kapten Sahala P. Hutabarat berdiri. menuju tempat saya,

memberi hormat dan memberikan salam kepada saya diikuti tepuk tangan riuh dari para perwira. Dengan suara agak serak karena terharu sebab dipercayai sepenuhnya, saya memberikan pidato pengukuhan saya sebagai Komandan Sektor IV. Rasanya tiga kalimat pendek saya ucapkan: "Saudara-saudara, saya sampaikan terima kasih atas kepercayaan saudara-saudara. Tugas kita masih berat dan saya harap kita semuanya dapat menyatukan tenaga kita untuk melaksanakannya. Tuhan beserta kita!" Tepuk tangan lagi. Kemudian Kapten Sahala P. melanjutkan "Sekarang kami minta agar Komandan Sektor IV menunjuk kepala stafnya". Dengan ketawa telunjuk saya mengarah ke Kapten Sahala P. Hutabarat yang disambut dengan tertawa dan tepuk tangan juga. Setelah itu Kapten Sahala P. Hutabarat mengumumkan, bahwa dengan resmi tugasnya sebagai formatur telah selesai, karena Sektor IV telah mempunyai komandan dan kepala staf Rapat dilanjutkan, dan saya putuskan bahwa:

1. Komandan sektor akan mengatur kembali pengorganisasian pasukan dengan mendayagunakan sebanyak mungkin tenaga perwira yang ada,
2. segera menertibkan hubungan komando dengan semua pasukan Sektor IV,
3. segera mengambil tindakan pengamanan dan penyelamatan pasukan terhadap serangan atau kepungan Belanda,
4. mengatur peran serta rakyat dalam perang kemerdekaan, (pada saat itu disebut Perjuangan Rakyat Semesta (PRS), khususnya dalam bidang pengintaian, penyampaian berita (kurir) dan pengamanan kampung,
5. kepala staf mengatur penempatan dan penugasan para perwira/bawahan dalam staf Sektor IV,
6. melanjutkan penertiban kembali masalah perbekalan,
7. mengatur sumbangan rakyat demi untuk membantu perjuangan.

Kepala staf kemudian melaporkan, bahwa dia besok paginya bersama dengan Letnan Purba, Letnan G.W. Pohan dan Letnan Lodewijk Panggabean dan beberapa bawahan akan berangkat ke Lobusingkam, dan dari sana akan memeriksa kembali perbekalan yang dititipkan kepada rakyat Satu grup lain di bawah pimpinan Letnan Arifin Tambunan, dengan dibantu Letnan Blucher Lumbantobing, akan berangkat juga untuk menghubungi Komando Sub Teritorium VII dan Gubernur Militer Tapanuli Sumatera Timur, dr. F. Lumbantobing, yang diduga berada di sekitar Poriaha atau Kolang. Mereka akan menghubungi juga bekas anggota Brigade XI yang ada di daerah tersebut dan menjelaskan perkembangan baru mengenai pimpinan Sektor IV. Selain itu akan dilihat juga kemungkinan mengadakan pembekalan (*fourage*) dari daerah itu yang kebetulan daerah persawahan.

Saya sendiri membuat inventarisasi dari pasukan yang ada di sekitar

Bonandolok-Aek Raisan, kemudian membagi-bagikan mereka menjadi seksi-seksi, setiap seksi rata-rata berkekuatan dua regu, dan menempatkan seorang perwira yang sudah biasa memegang pasukan di lapangan sebagai pemimpinnya. Terbentuklah seksi-seksi di bawah Kapten Henri Siregar, Letnan August Marpaung, Letnan Sinta Pohan, Letnan Rivai Harahap, Letnan Parlindungan Hutagalung, sedang dalam kelompok saya dimasukkan tujuh orang. Di kemudian hari Letnan Pangihutan Hasibuan dan Letnan R.F. Soedirdjo bergabung lagi dengan Sektor IV; Letnan Hasibuan kelak memimpin kelompok *Raum* saya sedang Letnan R.F. Soedirdjo (sekarang brigadir jendral, pernah menjadi anggota DPR dan sekarang menjabat sebagai Manggala P-4), menjadi ajudan.

2. Menghindari kepungan Belanda (Januari/Februari 1949)

Pagi-pagi benar tanggal 3 Januari 1949, dua pesawat pengintai Belanda melingkari daerah Bonandolok-Meladolok Tidak lama kemudian seorang anggota PRS tiba di tempat saya dengan napas tersengal-sengal karena letih berlari, melaporkan bahwa Belanda telah turun dari beberapa truk di Bonandolok dan memasuki jalan menuju ke Meladolok Segera saya perintahkan kepada para komandan pasukan untuk keluar dari kampung dan mengambil posisi yang telah saya tentukan. Kepada regu pengawal di luar kampung saya perintahkan hanya menembak jika Belanda sudah berada 50 meter dari posisinya. Pasukan Belanda betul-betul terjebak Dengan tembakan yang tiba-tiba dari regu kawal kita kepada peleton kawal depan Belanda, seorang prajurit Belanda tewas seketika dan beberapa orang lain luka. Tembakan yang gencar dari senjata ringan, senapan mesin serta dilindungi mortir, dikejar oleh pasukan kita Belanda lari mengundurkan diri. Belanda yang nyatanya lebih dari satu kompi itu kembali ke Sibolga tanpa membawa mayat prajuritnya yang tewas. Saya tahu, bahwa besok-lusa Belanda akan datang lagi untuk mengambil mayat itu. Maka dengan tertib mayat itu saya suruh tempatkan dalam posisi duduk, dekat suatu pancuran tidak jauh dari gerbang masuk kampung yang agak sejuk dan rindang.

Esok harinya kami bersiap-siap menyambut kedatangan pasukan Belanda, akan tetapi mereka tidak muncul sama sekali. Untung juga, karena ada kesempatan memberi pelajaran serta petunjuk kepada pasukan bagaimana menghadapi patroli Belanda dan serangan dari udara. Kemudian semua pasukan disiapkan untuk setiap saat dapat meninggalkan tempat, sebab pasti patroli Belanda yang lebih besar akan datang dengan tujuan menghancurkan kami sambil mengambil prajuritnya yang ditinggalkan di Meladolok ini. Beras, garam, "devisa" (barang-barang, biasanya alat pertanian tetapi juga bahan pakaian, yang dapat ditukarkan dengan beras kepada penduduk setempat. perbekalan lain dibagi-bagikan merata ke-

pada pasukan dengan pesan diangkut di atas pundaknya sampai di tempat tujuan.

Sebagaimana telah diduga, pada tanggal 5 Januari 1949 pukul 07.00, dua Mustang yang sangat dibenci itu, muncul di atas Meladolok dan selama lebih dari setengah jam pasangan ini terus-menerus menembaki kampung itu dari berbagai sudut. Pasukan telah keluar dari kampung, kecuali dua orang yang sewaktu serangan itu berlari ke suatu rumah untuk mengambil sarapan paginya yang ketinggalan. Sudah beberapa kali diperingatkan, agar sama sekali jangan berlari atau bergerak menunjukkan diri sewaktu serangan udara. Kedua orang ini tewas seketika di tengah-tengah halaman kampung. Setelah pesawat terbang pergi, lekas-lekas digali lubang kuburan dan keduanya dimakamkan dalam satu tempat yang sama. Kebetulan yang tewas ini seorang beragama Islam dan yang satu lagi Kristen. Di antara perwira ada yang beragama Islam dan Kristen, namun dalam usia muda pada waktu itu tidak seorang pun yang tahu menjalankan acara atau sakramen penguburan menurut agamanya masing-masing. Waktu mendesak, Belanda setiap saat dapat tiba di Meladolok; karena itu saya sendirilah yang mendoakan untuk mereka berdua tanpa ada acara-acara lain, makam ditutup dan diakhiri dengan salvo penghormatan. Itu sajalah penghormatan yang dapat kami berikan kepada mereka pada saat itu. (Kedua jenazah kelak dipindahkan ke Makam Pahlawan di Sibolga).

Tepat pada saat selesainya penguburan, tiba kurir dari Bonandolok (sebelah timur dari Meladolok) dan dari Mela (di sebelah selatan dari Meladolok), bahwa dari setiap jurusan pasukan Belanda menuju Meladolok. Dengan gerakan itu Belanda rupanya ingin menjepit kami, karena jalan lain untuk keluar dari Meladolok tidak ada lagi (menurut peta topografi tentunya!).

Saya perintahkan Letnan Sinta Pohan dan pasukannya segera menjadi kawal depan dan sekaligus penunjuk jalan bagi seluruh pasukan yang akan menuju Lobusingkam (di seberang jalan raya) dengan mengambil jalan yang mana pun, asal jangan melalui jalan kampung yang "resmi". Dia harus melakukan itu tanpa peta dan kompas menuju suatu kampung yang tidak dapat dibayangkan lokasinya, selain dari uraian "di seberang jalan besar, kira-kira 10 - 15 kilometer ke sebelah utara". Untuk itu Letnan Sinta Pohan bergerak dari ladang yang satu ke ladang yang lain dan kemudian pada malam hari menyeberangi jalan raya, yang pada waktu itu sudah semakin berbahaya berhubungan dengan adanya patroli-patroli Belanda.

Dari jauh kami dengar kemudian tembakan-tembakan Belanda sewaktu mereka menyerbu masuk ke dalam kampung Meladolok, yang pada saat itu sudah kosong sama sekali. Setelah berjalan tiga empat hari dan kadang-kadang malah berputar-putar dalam suatu daerah yang sama, akhirnya pasukan tiba di kampung Lobusingkam dan disembarkan di

kampung-kampung Aek Nabara, Aek Unsim dan di sekitarnya. Pasukan sedapat mungkin harus berada di luar kampung dalam *sopo-sopo* yang kosong. Segera dicari pula jalan terdekat dan paling aman ke Bonandolok, yang kebetulan berada pada sebelah kanan jalan yang sama dengan Lobusingkam. Secara berganti-ganti pasukan ditugaskan patroli untuk mengenal daerah, dan khususnya jalan menuju Aek Sitahuis melalui kampung Sigompulon pun setiap hari dipatroli dan diawasi. Patroli Belanda pada waktu itu masih dilakukan sepanjang jalan besar dengan memakai kendaraan berlapis baja.

Kepala staf yang telah mendahului pasukan ke tempat itu, melaporkan, bahwa tidak dapat diharapkan beras dari daerah ini dan persediaan pun sudah sangat menipis. Karena itu mulai hari itu ransum beras setiap anggota adalah hanya 300 gram sehari, yang sama dengan satu tekong kecil susu untuk satu hari, atau setengah tekong saja jika dua kali makan sehari. Untuk sarapan dan tambahan makanan lain, diusahakan mengambil dari perbekalan setempat. Inilah saat-saat kami betul-betul merasa lapar dan tanpa sadar menjalankan praktik "Survival" yang sekarang lazim diajarkan khusus kepada pasukan-pasukan di negara-negara maju dan kepada pasukan Kopasanda di negara kita.

Letnan Jansen Batubara, seorang pelarian dari romusha yang dikerahkan Jepang untuk membangun rel kereta api Rantauprapat - Pakanbaru dan pernah selama puluhan hari bersembunyi di rimba raya antara Riau dengan Sumatera Timur, menjadi guru kami. Banyak bahan makanan yang dapat diambil dari ladang-ladang untuk sayur dapat diambil pucuk tanaman apa saja, asalkan tidak bergetah putih, lalu digodok dengan sedikit garam. Tales hutan dengan cara tertentu dapat menjadi makanan yang enak. Banyak pula pohon sagu yang dapat diolah, dan pucuk pohonnya sendiri manis sekali jika dijadikan sayur. Kami menangkap ikan di sungai, menjaring kalong besar yang banyak di daerah itu, dan menjadikannya makanan yang lezat. Menangkap binatang liar, memasang api ditengah hujan dengan kayu yang tidak kering, dan sebagainya dipraktikkan dan dikuasai. Pohon enau pun banyak di daerah itu, dan cairan yang keluar dari tandan kolang-kalingnya (*halto* dalam bahasa daerah) jika dipotong, merupakan minuman manis yang sangat segar, asal saja jangan dicampur dengan ramuan yang membuatnya menjadi "tuak" yang mengandung alkohol. Untung saja daerah Lobusingkam ini berada di pinggir rimba raya yang mempunyai banyak tanaman dan binatang alamiah yang dapat dimakan.

Suasana antara perwira dan bawahan akrab, karena para perwira, mulai dari Komandan Sektor ke bawah, memakan makanan yang sama. Walaupun perut sering tidak penuh, namun perasaan senang, gembira dan saling mempercayai. Saya sendiri pernah diminta kepala staf untuk pergi

mengambil garam yang rupanya masih ada tertinggal di Bonandolok Kepala staf juga mengusulkan agar kami berdua bersama-sama pergi ke Tukka untuk mencoba mendatangkan beras dari sana ke Lobusingkam. Sesampainya di pinggir Tukka kami ketahui bahwa Belanda telah menempatkan posnya di sana, sedang markas Front Selatan Sektor IV berada di Huta Raja yang dulu pernah saya singgahi dalam perjalanan dari Sawahlunto ke Bonandolok Kami hanya berhasil membawa beberapa karung kecil beras. Pembelian beras dari Tukka ini masih sempat dilakukan beberapa kali oleh rombongan Letnan Gumpar Pohan.

Dalam pada itu pesawat-pesawat pengintai Belanda nampaknya terus-menerus mengawasi jalan Sibolga-Tarutung, istimewa daerah antara Aek Raisan dan Bonandolok. Kemudian disusul dengan penempatan satu pos dekat jembatan Aek Raisan. Pada minggu ketiga Januari 1949, dengan didahului oleh tembakan dari dua Mustang ke kampung Lobusingkam, satu pasukan besar Belanda bergerak dari Tukka melalui jalan yang sangat terjal di Aek Sipan menuju Lobusingkam. Satu pasukan lagi diturunkan di Aek Sitahuis dan menuju Lobusingkam juga. Pasukan menghilang bersama dengan rakyat dalam hutan rimba sekeliling tiga kampung yang ditempatinya. Kampung itu semuanya kosong. Hanya Kapten D. Gultom dengan dua prajurit yang baru saja datang dari Tukka dan hendak mandi ke pancuran, kepergok dan ditangkap oleh patroli Belanda. Belanda pasti sangat kecewa, karena tidak dapat bertemu dengan pasukan kami, dan mungkin sangking kecewanya membakar seluruh kampung Lobusingkam.

Sesudah aman, saya pergi melihat kampung naas itu. Hanya gerejanya yang utuh. Selebihnya, rumah-rumah dan pohon-pohon buah-buahan yang tadinya membuatnya rindang, merupakan tumpukan arang yang masih membara. Di tengah-tengahnya bertaburan alat dan perkakas rumah tangga yang sudah gosong. Beberapa ibu dan orang-orang tua menangisi tumpukan yang tadinya adalah rumah dan hartanya yang sangat berharga. Yang dewasa, para pemuda, gadis dan anak-anak lainnya dengan air mata berlinang hanya menatapnya saja. Saya juga merasa sangat sedih dan mencoba menghibur mereka. Tetapi apakah yang dapat saya lakukan pada waktu itu, bahkan makanan kami sendiripun kami harapkan dari rakyat yang malang ini, selain dari pada berjanji akan terus berjuang melawan si penjajah yang jahat, yang tidak berperikemanusiaan itu, dan mengusahakan agar Pemerintah RI kelak dapat mengganti segala kerugian yang diderita rakyat

Saya kemudian memanggil kepala staf dan para komandan pasukan untuk mengadakan evaluasi keadaan. Saya tekankan, "Lagi-lagi Belanda sudah mengetahui konsentrasi kita dan karena itu kita harus meninggalkan daerah yang ditempati sekarang. Akan tetapi ke mana"? Lalu saya tegaskan "Tugas Sektor IV adalah untuk berjuang di daerah ini dan bagaimanapun

juga jalan Sibolga-Aek Raisan yang sangat vital bagi perhubungan Belanda, tidak akan kita tinggalkan. Kesulitan makanan di mana saja sepanjang jalan itu sama, baik kita berada di sebelah kiri maupun di sebelah kanannya jalan. Akan tetapi berhubung konsentrasi kita telah diketahui, kita harus cepat-cepat pindah ke seberang jalan. Menurut informasi yang saya dapat dari Sibolga, Belanda beranggapan bahwa dr. F. Lumbantobing dan Letnan Kolonel AE. Kawilarang berada bersama-sama dengan pasukan kita ini, oleh karena itu Belanda akan terus-menerus menyerang kita, justru pada saat di mana kita paling memerlukan sejenak ketenangan untuk mengkonsolidasi pasukan dan organisasi kita".

Setelah diadakan penyelidikan yang seksama, menjelang tengah malam pada minggu keempat Januari, pasukan dalam pengamanan dan kerahasiaan yang ketat melintasi jalan besar di kampung Mompang, hanya empat kilometer dari pos Belanda di jembatan Aek Raisan. Kami segera naik ke bukit di atas jalan besar itu. Semua harta benda pun dibawa dalam perpindahan ini, dan lebih dua jam sebelum dan sesudah melintasi jalan besar kami tidak berhenti berjalan, dan tidak seorang pun bersuara atau batuk-batuk. Pernah kelak pasukan Sektor IV ini dijuluki musuh sebagai "tentara hantu" yang tiba-tiba saja dapat menghilang. Gerakan kami pada malam hari itu benar-benar merupakan gerakan "hantu", anjing kampung yang biasanya ngotot menggonggongi setiap pendatang, kali ini bungkam. Siang harinya hujan, sehingga jalan kampung yang sangat terjal dan penuh akar pohon karet itu pun menjadi sangat licin.

Pada malam hari yang gelap itu, pada setiap langkah kaki harus terlebih dahulu meraba-raba jalanan, dan setelah merasakan pijakan yang kokoh pada akar pohon atau lubang kecil atau rumput di pinggir jalan, barulah diinjakkan, dan kaki yang satu lagi diangkat. Karena itu, kebanyakan anggota pasukan membuka saja sepatunya dan digantungkannya pada ikat pinggangnya bersama dengan pandahanan (pundi-pundi yang teranyam dari daun pandan besar atau baion (semacam tananam air yang batangnya panjang, bulat tetapi kopong, yang setelah dijemur dan digepengkan dengan alu dapat dianyam menjadi tikar, karung dan lain-lain), yang digantungkan pada bahu. Dengan demikian jari kakinya lebih mudah memegang akar kayu atau mengorek-ngorek lubang perpijakan. Pada mulanya berjalan dengan kaki telanjang sakit sekali, apalagi jika harus menginjak tanah yang berbatu-batu tajam atau jika tanpa sengaja menendang akar besar atau batang pohon. Akan tetapi jika sudah berkali-kali berjalan demikian, kaki pun akhirnya menjadi "kebal".

Oleh karena itu buat apa pakai sepatu, selain untuk acara tertentu saja? Memang tidak lama setelah perpindahan ini, semua pasukan termasuk saya sendiri, sudah berjalan tanpa sepatu, dengan kedua kaki celana tergulung sampai di bawah lutut, karena lebih praktis, selain untuk jalan

yang licin dan terjal, juga untuk menyeberang sungai dengan batu- batuan yang licin. Akan tetapi, yang lebih penting lagi ialah: jika patroli Belanda melewati sesuatu daerah, maka itu segera diketahui karena hanya mereka sajalah yang meninggalkan bekas sepatu yang berpaku-paku sepanjang jalanan yang mereka lalui.

Pada saat perpindahan ini saya belum sanggup berjalan tanpa sepatu dan sering tergelincir, dan harus dibantu berdiri kembali. Saya lihat, bahwa pasukan otomatis saling berpegangan tangan dan membantu mereka yang agak terlambat atau yang agak lemah, tanpa bicara selain dari berbisik jika perlu. Menjelang subuh, pasukan akhirnya telah menduduki tiga kampung: Nagatimbul/Hutari, Sigarupu dan Sibungabunga; mereka menghempaskan badannya di mana saja dan tertidur nyenyak sampai menjelang tengah hari. Saya mengambil pos di Sibungabunga, sedang kepala staf di Nagatimbul.

Hari-hari pertama di daerah baru ini tampaknya membawa problem logistik yang lebih sulit. Tetapi Ketua Dewan Negeri Aek Raisan, Alfred Hutagalung, bertempat tinggal di Nagatimbul, ternyata penuh pengertian dan mengarahkan rakyat untuk membantu sebanyak mungkin. Melalui dia rakyat diminta memberikan sumbangan beras, berhubungan dengan telah panen *hauma tur* dan rakyat yang sempat memakai beras kami, sudah dapat mulai membayarnya kembali.

Pasukan yang berada di sekitar Sibungabunga tampaknya paling sulit keadaannya, sehingga pada suatu hari kepala staf sendiri merasa harus turut memanggul beras (lebih kurang 10 - 15 kilogram setiap orang dalam rombongan) dari Nagatimbul ke Sibungabunga, yang jaraknya lebih kurang tujuh kilometer, naik-turun melalui lereng bukit yang sangat terjal dan licin karena tanahnya tanah liat.

Sebelum memasuki kampung itu harus lagi melintasi sungai Pakuanan yang deras. Hari sudah senja sewaktu rombongan pemanggul beras itu tiba di tepi sungai, dan dengan hati-hati mereka menuju *sopo* kecil yang ada di situ untuk istirahat sebentar. Kepala staf memasuki *sopo* dan di dalamnya didapati M.S. Sianturi dengan adiknya S.O. Sianturi, keduanya tokoh masyarakat Sibolga, D.E. Manuturi, (Wedana Sibolga) dan Lumbantobing (Kepala Kepolisian *Luhut* Tapanuli Tengah) dengan beberapa anak buah sedang makan malam. Mereka memberitahukan, bahwa mereka sedang menuju tempat dr. F. Lumbantobing.

Kepala staf dan rombongan kemudian menyediakan makan malamnya sendiri dengan menu yang umumnya berlaku di seluruh daerah sekitar Sibolga, yaitu nasi persis satu piring, sayur daun singkong, ikan asin dibakar dengan banyak cabe merah yang dipetik dari sekeliling *sopo*

Sudah larut malam, ketika rombongan Kapten Sahala P. Hutabarat tiba di Sibungabunga. sehingga esok harinya pasukan sudah dapat memperoleh

ransumnya yang setakar sehari. Keistimewaan di daerah yang kami duduki pada waktu itu ialah banyaknya buah-buahan langsung (disebut latcat) dan duku khususnya di Sigarupu. Dalam beberapa hari saja buah-buahan ini telah menjadi sarapan pagi, ditemani oleh "tuak manis" ataupun yang "ber-ragi", bagi banyak anggota. Suatu keajaiban: tidak seorang pun yang jatuh sakit memakai diet ini. Konon, kata orang keasaman langsung mengundang malaria, dan minum tuak pada pagi hari menyebabkan diare.

Sampai awal Februari 1949 kami beruntung karena tidak ada patroli Belanda (selain di jalan besar) selama lebih kurang dua minggu lamanya. Mereka berpatroli memakai kendaraan berlapis baja hanya sepanjang jalan besar yang mereka kuasai, kadang-kadang dengan perlindungan pesawat udara pengintai. Dalam beberapa pertemuan dengan Kepala Staf, kami telah membicarakan kemungkinan perlunya mengadakan reorganisasi dalam tubuh Sektor IV, agar pasukan dapat mulai menjalankan serangan terhadap Belanda.

Mengenai logistik, puncak krisis hanya sampai akhir bulan Februari saja, karena hubungan dengan Komando Sub Teritorium VII telah terwujud, beras dapat diharapkan disalurkan dari sekitar Poriaha. Sumbangan perjuangan yang jumlahnya satu kaleng per keluarga sesuai dengan peraturan gubernur militer sudah dapat pula mulai dipungut. Dipertimbangkan juga mendatangkan suplai beras dari Kabupaten Humbang, yang bupatinya adalah J. Sihombing, kebetulan ipar dari Kepala Staf Sektor IV. Selain itu, kami juga akan mengizinkan rakyat pergi ke kota yang diduduki musuh untuk menjual hasil hutan dan tanamannya.

Dalam praktik dengan kebijaksanaan ini rakyat itulah justru yang membawa segala macam kebutuhan kami kelak, baik makanan maupun minuman, dan yang penting sekali: informasi. Sesuatu yang terjadi dalam kota sudah dapat kami ketahui dalam tempo paling lama enam jam kemudian. Pasti musuh berusaha menanamkan mata-matanya di antara rakyat ini. Akan tetapi sering rakyat itu lebih cepat merasakan siapa yang bermuka dua di antara mereka.

Prinsip tidak meninggalkan daerah perjuangan dipegang teguh, akan tetapi dirasa perlu, demi meningkatkan kelincahan dan daya-gerak pasukan menghindari serangan atau kepungan musuh, untuk sesekali menyerangnya atau paling tidak mengganggu dan mengacaukan rencananya. Ini mungkin dapat tercapai dengan membentuk suatu kesatuan tempur yang tidak terlalu besar serta yang terkendalikan (*managable*) setiap saat dan yang akan beroperasi hanya dalam lingkungan suatu daerah tertentu saja. Selain itu, akan ditempatkan suatu pasukan khusus untuk memberikan dukungan (*support*), terutama dalam urusan *logistik*, *intelligence* dan *security* kepada pasukan-pasukan tempur ini dalam suatu daerah tertentu atau

dalam beberapa daerah yang berdekatan. Inilah pokok-pokok pikiran yang pengejawantahannya masih terus-menerus kami benahi.

3. Pembentukan *Raum* dan Detasemen

Pada akhir minggu kedua Februari 1949, saya memanggil staf dan pasukan untuk berapat kembali di Sibungabunga dan pada saat itu diambil keputusan dan ditetapkan beberapa petunjuk sebagai berikut:

- 1) pembagian daerah perjuangan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera dalam Front Utara dan Selatan tidak berubah; cuma pimpinan Front Utara langsung dirangkap Komandan Sektor IV,
- 2) seluruh daerah sektor akan dibagi dalam daerah-daerah operasi yang lebih kecil, yang dinamakan *Raum*. (bahasa Jerman) yang berarti room (bahasa Inggris) atau ruimte (bahasa Belanda) atau ruang atau ruangan dalam bahasa Indonesia. (Kepala Staf mengusulkan pemakaian perkataan ini, dengan alasan, bahwa Markas Besar Tentara pernah membicarakan daerah perjuangan sebagai "Wehrkreise". Sehingga perkataan *Raum*-lah yang paling cocok untuk daerah yang lebih kecil, namun cukup luas bagi pasukan untuk "main kucing-kucingan" dengan musuh atau menghantamnya di sana. Dalam setiap *Raum* ditempatkan pasukan penggempur di bawah pimpinan seorang perwira yang terus-menerus akan menyerang musuh yang ada di atau melintasi *Raum* tersebut Operasi gabungan antara beberapa pasukan *Raum* dapat dilakukan di bawah pimpinan komandan dari *Raum* di mana operasi akan dilakukan atau akan dikoordinir oleh komandan front sendiri. Komandan-komandan *Raum* langsung melapor kepada komandan front mengenai masalah operasi-operasi militer, dan urusan-urusan logistik dan sebagainya disalurkan melalui komandan detasemen kepada kepala staf sektor,
- 3) dalam *Raum* ditempatkan juga satu detasemen yang terdiri dari seorang komandan dan beberapa anggota yang menyelenggarakan tugas-tugas yang bukan operasi militer tetapi menopangnya (support), terutama mengumpulkan beras iuran perjuangan dari rakyat sebesar satu kaleng (16 kilogram) setiap keluarga sebagaimana ditentukan oleh gubernur militer (Selama Perang Kemerdekaan Kedua, pemerintahan yang nyata dipegang oleh ketua dewan negeri dan kepala-kepala kampung saja. Merekalah yang langsung berhubungan dengan detasemen) dan menyerahkannya kepada semua pasukan yang ada dalam *Raum*/detasemen. Disamping itu detasemen, dengan atau tanpa petunjuk dari komandan *Raum* mengatur penugasan organisasi PRS (Perjuangan Rakyat Semesta) untuk pengamanan kampung, penugasan kurir, pengangkutan, penunjuk jalan dan sebagainya.

4) di daerah Front Utara (FU) Sektor IV ditentukan *Raum* dan detasemen sebagai berikut:

Raum I - FU adalah sekitar Bonandolok (sebelah kanan jalan raya Sibolga-Tarutung) dipertanggungjawabkan kepada Kapten Henri Siregar dengan wakilnya Letnan Rivai Harahap,

Raum II - FU adalah daerah sepanjang kiri-kanan jalan raya Sibolga-Tarutung antara Lobu Na Gor dan jembatan Aek Raisan yang dipertanggungjawabkan kepada Letnan Sinta Pohan,

Raum III - FU adalah daerah sebelah kiri jalan besar Sibolga-Tarutung sekitar Simaninggir - Meladolok - Mela yang dipertanggungjawabkan kepada Letnan August Marpaung,

Raum IV - FU adalah daerah sebelah kiri jalan raya Sibolga - Tarutung antara Aek Maranti - Lobu Na Gor yang dipertanggungjawabkan kepada Letnan Parlindungan Hutagalung,

Raum V - FU adalah daerah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Barus, antara Poriaha - Kolang, yang dipertanggungjawabkan kepada Letnan Bangun Siregar dan wakilnya Letnan Maruap Simorangkir. Satu peleton dipimpin Letnan Paul Lumbantobing ditugaskan khusus untuk pengamanan Markas Gubernur Militer dr. F. Lumbantobing, yang berada di sekitar Sipakpahi dalam daerah tanggungjawab Sektor IV,

Raum VI - FU adalah daerah kiri-kanan jalan Sibolga - Barus antara Gontingmahe - Sorkam - sampai perbatasan Sektor S, dekat Barus, yang dipertanggungjawabkan kepada Kapten Bongsu Pasaribu, dengan wakilnya Letnan Muliater, Simatupang,

Raum A - FU *Raum* ini dibentuk tidak berapa lama setelah rapat di Sibungabunga. Kelompok komandan sektor yang tadinya hanya beberapa orang, lambat laun bertambah, baik anggota biasa maupun perwiranya. Letnan Pangihutan Hasibuan, teman yang ditahan di Sipogu, pada saat itu bergabung dengan Sektor IV dan dimasukkan dalam kelompok saya. Saya pribadi ingin langsung melakukan penghadangan konvoi Belanda, karena itu saya ambil sebagian

dari daerah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Tarutung, yaitu antara Aek Natolu dan Aek Maranti sebagai daerah langsung di bawah tanggungjawab saya. Di sanalah saya atau Letnan Hasibuan dengan pasukan *Raum* A kelak langsung mengadakan penghadangan. *Raum* ini kemudian diperkuat lagi oleh Letnan R.F. Sudirdjo, seorang lulusan Akademi Militer pertama di Yogyakarta. (Dia bersama dengan beberapa lulusan lainnya ditempatkan di Sumatera dan sejak didaratkan di Lampung, berjalan kaki sampai ke Aceh. Para perwira yang ditugaskan di Sumatera Timur dan Tapanuli di Sayur Matinggi, melapor kepada Letnan Kolonel A.E. Kawilarang. Lima perwira kembali ke Sibuhuan Markas Sektor I, dua perwira di staf Sub Teritorium VII Sumatera dan Letnan R.F. Sudirdjo ke Sektor IV. Mereka menempuh jarak paling sedikit 1.500 kilometer. Di Tapanuli Selatan dia menjadi korban pemeriksaan pasukan Brigade A (Harimau Liar) yang merampas senjata, jam tangan, pakaian sam- pai kepada atebrine (obat malaria) "demi kesela- matan" (sesuai dengan yang dikatakan oleh para pemeriksanya). Letnan R.F. Sudirdjo ditempatkan sebagai Ajudan Komandan Sektor IV yang selama ini belum ada.

5) Detasemen-detasemen yang dibentuk ialah:

Detasemen 1 - FU berada di sekitar Lobusingkam di bawah pimpinan Letnan Lodewijk Panggabean dengan memberikan *support* kepada *Raum* I dan IV,

Detasemen 2 - FU berada di sekitar Nagatimbul langsung dikendalikan Kepala Staf Sektor IV dengan memberikan *support* kepada *Raum* II, IV dan kelak A dan staf sektor sendiri,

Detasemen 3 - FU berada di sekitar Meladolok - Mela di bawah pimpinan Blucher Lumbantobing, memberikan *support* kepada *Raum* I dan III,

Detasemen 4 - FU berada sekitar Poriaha, dipimpin Letnan Arifin Tambunan, memberikan *support* kepada *Raum* V, sambil sebagai perwira staf Sektor IV menjamin penyaluran bahan makanan ke staf Sektor IV,

Detasemen 5 - FU berada sekitar Hubu, lokasi Markas Sub Teritorium VII di bawah pimpinan Letnan Purba untuk memelihara hubungan dengan Sub Teritorium VII dan menjamin mengalirnya beras dari Humbang kelak.

6) Pembentukan *Raum* dan *detasemen* di Front Selatan (FS), sesuai usul Komandan Front Selatan, Kapten N.H. Sitorus, adalah sebagai berikut:

Raum I - FS adalah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Padangsidempuan di sekitar Batangtaru, di bawah pimpinan Letnan Konstan Marpaung,

Raum II - FS adalah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Padangsidempuan di sekitar Anggoli di bawah pimpinan Letnan Djamaludin Tambunan,

Raum III - FS adalah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Padangsidempuan di sekitar Sibabangun dibawah pimpinan Letnan Marisi Sitorus,

Raum IV - FS adalah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Padangsidempuan di sekitar Pinangsori di bawah pimpinan Letnan Budiman Pardede,

Raum V - FS adalah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Padangsidempuan di sekitar Hutabalang di bawah pimpinan Letnan Gerhard Manullang,

Raum VI - FS adalah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Padangsidempuan di sekitar Lopian di bawah pimpinan Letnan M. Napitupulu,

Raum VII -FS adalah daerah Sipangke-Tukka di bawah pimpinan Letnan Wasinton Tampubolon,

Raum VIII - FS adalah kiri-kanan jalan raya Sibolga - Padangsidempuan di sekitar Aek Habil - Sibuluan di bawah pimpinan Letnan P. Lingga.

Detasemen ditempatkan dalam setiap *Raum* yang melayani langsung *Raum* dan detasemen tersebut. Selain itu di FS diadakan satu jabatan koordinator PRS yang dipegang oleh Kapten Maruli Sitorus. Kapten Maruli Sitorus, tanggal 25 Juli 1949 pada subuh hari menderita luka berat akibat serangan Belanda terhadap Markas Komandan Front Selatan. Dia menolak dibawa masuk ke Sibolga untuk dirawat di rumah sakit umum. Dia dengan tegas mengatakan tidak ingin melihat muka orang Belanda. 24 Jam kemudian dia meninggal dunia dan

dimakamkan di Hutaraja dengan upacara kebesaran militer. Bersama dengan dia telah gugur anggota kita Wasinton Panggabean, seorang anggota PRS dan seorang wanita, semuanya korban serangan Belanda tersebut Sebagai penggantinya ditunjuk Letnan R. Aruan, tadinya di staf Front Selatan bersama dengan Letnan Situmeang, Letnan Leo Simanjuntak, Letnan Raden Pardede, Letnan Viktor Tampubolon, Letnan A. Sibarani, Letnan Simanjuntak, Letnan A. Siregar, dan sebagainya.

7) Kemudian, bersamaan dengan pembentukan *Raum*/detasemen, saya keluarkan lagi instruksi dan petunjuk sebagai berikut:

(1) pasukan tidak boleh lagi tinggal di kampung. Mereka harus membuat *sopo* atau gubugnya sendiri (kelak *sopo* atau gubug pasukan ini disebut "bunker") yang tidak boleh diketahui rakyat di mana letaknya persis. Penduduk tidak boleh memasuki bunker dan sedapat mungkin sebagian dari jalan ke bunker hilang di tepi suatu sungai akan tetapi dilanjutkan lagi di seberang sungai jauh di sebelah udik dari tempat di mana jalan itu hilang. Atau dibuat jalan yang sangat berliku-liku dan sangat bercabang-cabang sebelum sampai di bunker. Bahan bangunan untuk *sopo* sarat di lokasi manapun,

(2) memasak makanan dilakukan di bunker sendiri, akan tetapi tidak boleh dilakukan antara pukul 06.00 sampai pukul 17.00, karena asap dapat menunjukkan lokasi bunker kepada pesawat pengintai musuh, sedapat mungkin setiap hari pasukan dari setiap *Raum* mengadakan penghadangan konvoi musuh dan oleh karena itu lokasi dari bunker hendaknya sedekat mungkin kepada jalan besar, akan tetapi cukup aman, mengadakan kontak dengan *Raum* berdekatan jika hendak beroperasi dekat kepada *Raum* yang berdekatan itu atau jika diketahui musuh hendak bergerak ke *Raum* itu, memelihara kerjasama dan kegairahan rakyat Pencurian atau perampasan harta benda rakyat dan khususnya pelanggaran susila (seks) adalah tabu dan siapa melakukannya akan dijatuhi hukuman berat, mengenai perbekalan dan perlengkapan berhemat menggunakan peluru, pakaian dan sepatu; tidak diketahui kapan ada tambahan atau penggantian; ransum beras yang satu tekong sehari untuk daerah sekitar Sibolga masih dipertahankan.

Esok harinya, satu per satu pasukan berangkat menuju *Raum*-nya masing-masing. Rasanya sedih sekali berpisah dengan mereka sesudah selama kurang lebih dua bulan bersama-sama mengalami dan mengatasi berbagai ragam kesulitan. Perasaan yang serupa pasti ada pada mereka, terlihat dari matanya masing-masing. Sangat sepi rasanya pada sore hari itu sendirian di kampung dengan hanya beberapa orang dari kelompok saya saja. Saya pun harus berangkat pada esok harinya, mencari lokasi bunker untuk saya sendiri dan kelompok saya.

Setelah menerobos *sampilpil* dan agak lama menyusuri sungai Pakuanan, saya kemudian berhenti dan mengatakan kepada kelompok saya bahwa di sinilah tempat bunker yang kelak disebut "bunker-*Raum A*". Tempatnya saya rasa sangat cocok; sebelum sampai di bunker harus melewati anak sungai Pakuanan dulu, batu yang sangat besar di tepi sungai dapat menyembunyikan bakal bunker itu sebagian. Pepohonan dan semak-semak rindang, dan yang paling istimewa ialah semacam kolam seluas kira-kira lima kali lima meter di tengah-tengah sungai itu, yang dibatasi oleh batu-batu sungai yang besar, yang menampung air yang terjun ke dalamnya dari ketinggian satu-dua meter dari celah-celah atau dari atas batu-batu yang besar pula. Air yang mengalir di antara batu-batuan ini dan kemudian jatuh ke batu lain, berpercikan untuk akhirnya mengalir dan berkumpul ke dalam kolam memberikan suara yang istimewa seolah-olah bernyanyi, yang pada siang hari meninabobokkan serta membuat kita ngantuk, jika duduk di tepi sungai itu. Tetapi pada malam hari dapat tiba-tiba membuat kita terkejut, karena suaranya seolah-olah suara orang yang bercakap-cakap yang sedang menuju bunker.

Kolam alamiah tadi cukup dalam untuk dapat menampung seseorang yang melompat ke dalamnya. Airnya bening, bersih tanpa polusi apapun. Kolam kami ini sebenarnya adalah lubang besar dan pada hari-hari pertama kami tinggal di sana masih banyak ikannya. Akan tetapi ikan dalam kolam ini kelak banyak ditangkap untuk dimakan, karena anak buah saya yang berasal dari kampung sering dapat me-*nohan*-nya. Me-*nohan* (berasal dari bahasa daerah *tohan*) adalah suatu keterampilan menangkap ikan. Ikan yang ditangkap kadang-kadang sampai 40 sentimeter panjangnya ditangkap hanya dengan kedua tangan saja dari antara batu-batu; kadang-kadang ia harus menyelam ke dalam lubang, tentu dengan menahan napas yang agak lama.

Salah seorang dari kelompok dengan heran bertanya: "Di sini, pak?" "Kenapa?" "Saya sebenarnya orang yang berasal dari daerah ini. Saya pernah datang ke sini untuk mengail ikan. Tempat ini tidak jauh dari jalan raya" "Kira-kira berapa jauh?" saya tanya lagi. "Entahlah, Pak, tetapi tidak habis sebatang rokok!" Seentar saya agak

bingung, tetapi kemudian dengan tertawa saya katakan: "Mungkin rokokmu itu mati di tengah jalan, jadi waktu kau tiba di sini rokokmu itu belum habis, malahan mungkin masih utuh!" Dia diam saja, dan segera berunding dengan anggota lain mengenai pembagian tugas mendirikan bunker.

Seorang mencari pohon-pohon bulat yang sedapat mungkin bercabang untuk dapat menampung tiang lain tanpa diikat atau dipaku, seorang lagi khusus mencari bahan untuk atap, dalam bahasa Batak disebut rias liar (bahasa Jawa: *jombrang*). Yang lain mencari sejenis rerumputan yang jika ditumpuk agak tebal berfungsi sebagai tilam. Untuk tali-temali dipakai tanaman menjalar yang panjangnya sampai puluhan meter, atau kulit beberapa jenis pohon yang dapat dijalin menjadi tali yang sangat kuat. Saya dengan penuh perhatian dan rasa kagum mengikuti mereka membangun bunker itu. Tanpa paku, dengan hanya memakai tali, batang pohon yang bulat, besar kecil, rerumputan, akhirnya dibangun suatu bunker yang kokoh. Saya coba menggoyang-goyangnya, ternyata benar-benar kuat.

Esok harinya saya berikan kesempatan untuk "cuci kering" bagi anggota. Ini adalah kesempatan bagi anak buah untuk menyuci pakaiannya. Pada umumnya pakaiannya hanya satu stel, yaitu yang melekat pada badannya saja. Itulah yang dibawa ke mana saja, selain kalau mau tidur. Untuk itu dipakai sarung yang menutupi badan dan kaki sekaligus. Pakaian dicuci dengan sabun, kalau ada, kalau tidak, hanya dengan meremas-remasnya dengan kedua tangan dan kemudian membanting-bantingkannya ke atas batu. Kemudian cucian dijemur di atas batu kali yang hitam agar cepat kering. Selama belum kering, pemiliknya tentu harus sabar menunggu; dia dapat berenang-renang dalam kolam, atau telanjang seperti Nabi Adam duduk di atas batu atau bersembunyi di balik semak-semak. Yang mempunyai handuk kecil tentu lebih berani dan leluasa bergerak, dengan melilitkan handuk tersebut di sekeliling pinggangnya. Sehingga hanya menutupi bagian badan yang perlu ditutupi saja. "Cuci kering" seperti ini dilakukan oleh semua yang ada dalam bunker, termasuk saya dan tamu-tamu.

Saya sendiri, bersama beberapa orang pergi patroli untuk mengenal medan sekitar bunker. Komentar dari salah seorang anggota saya kemarinnya ternyata benar. Bunker kami berada hanya kira-kira satu kilometer dari jalan besar dalam garis lurus. Tetapi akan memakan lebih kurang satu jam untuk mencapainya melalui jalan tikus atau jalan yang dipakai penyadap getah. Kami sendiri memerlukan kira-kira satu setengah sampai dua jam, dan kalau patroli Belanda yang tentu akan sering tergelincir dan jatuh sambil mencurigai setiap semak-semak yang rimbun, saya taksir paling cepat empat jam. Sehingga saya rasa lokasi bunker cukup aman, tetapi dekat pada sasaran, yaitu jalan raya.

Setelah bunker *Raum A* selesai. saya pertama-tama pergi menjumpai

Gubernur Militer dr. F. Lumbantobing, karena sejak saya berada di daerah Sektor IV dan justru sudah menjadi komandannya, belum pernah mempunyai kesempatan untuk melapor kepadanya. Bunkernya beserta keluarga ada di sekitar Sipakpahi (Kolang) dalam daerah penugasan Sektor IV. Setelah berjalan lebih kurang enam jam saya menjumpai di bunkernya di tepi sungai Aek Raisan, yang sudah mencapai kelebaran kira-kira 75 meter di sekitar itu. Tidak jauh dari bunker, tertambat sebuah rakit, yang dapat membawa dia dan keluarga ke suatu bunker cadangan, beberapa ratus meter di hulu. Dia dengan penuh perhatian mendengarkan laporan saya. Kemudian dia menyatakan pengharapan dan keyakinannya, bahwa saya pasti dapat menjadi contoh sebagai pejuang dan sebagai prajurit bagi anak buah seraya memberikan restunya. Berhubung masih ada yang akan dibicarakan dengan komandan detasemen setempat, Letnan Mulatua Purba, saya kemudian meninggalkan bunkernya.

Seterusnya saya kunjungi bunker *Raum* IV (Letnan Parlindungan Hutagalung) yang mengambil tempat pada anak sungai Pakuanan, kira-kira satu setengah kilometer (garis lurus) dari bunker saya dan dengan bunker saya letaknya paralel dengan jalan raya. Kemudian saya cari bunker Kepala Staf Sektor IV yang berada di sekitar Nagatimbul. Seorang penghubung dari staf di kampung itu membawa saya ke bunkernya, di tengah-tengah rimba yang mempunyai pancuran yang sangat indah dengan airnya yang sejuk. Bunker ini ditempatkan dekat kepada penyeberangan sungai Aek Raisan menuju ke tempat Letnan Kolonel W. Siahaan, Perwira Perbekalan dari Sub Teritorium VII sekitar kampung Saur Matinggi (Pagaran Lambung). Bunker ini berfungsi juga sebagai gudang penampungan sementara untuk perbekalan yang datang dari Poriaha dan sumbangan rakyat berupa beras dan yang diterima dari suplai Teritorium VII, berupa gaplek, gula aren, tembakau rakyat dan sebagainya, yang berasal dari sumber lokal.

Kira-kira satu sampai satu setengah kilometer dari bunker staf ini berdiri bunker dari *Raum* II (Letnan Sinta Pohan) juga dekat kampung Nagatimbul, sekitar satu sampai satu setengah kilometer dari jalan raya Sibolga-Aek Raisan dan lebih kurang tiga sampai empat kilometer dari pos Belanda yang berada di jembatan Aek Raisan. Bunker *Raum* I (Kapten Henri Siregar dan Letnan Rivai Harahap) berada di sekitar Bonandolok di sebelah kanan jalan raya Sibolga-Tarutung, kira-kira satu kilometer dari jalan itu dan kira-kira tiga kilometer dari pos Belanda yang kelak ditempatkan di seberang jalan raya. *Raum* III (Letnan August Marpaung) berada di sebelah kiri jalan raya sekitar Meladolok, kira-kira satu kilometer dari jalan raya dan kurang lebih dua sampai tiga kilometer dari pos Belanda tersebut di atas. *Raum-Raum* lain belum dapat saya kunjungi

pada waktu itu. Tetapi saya senang dengan telah siapnya bunker sepanjang jalan Bonandolok - Aek Raisen.

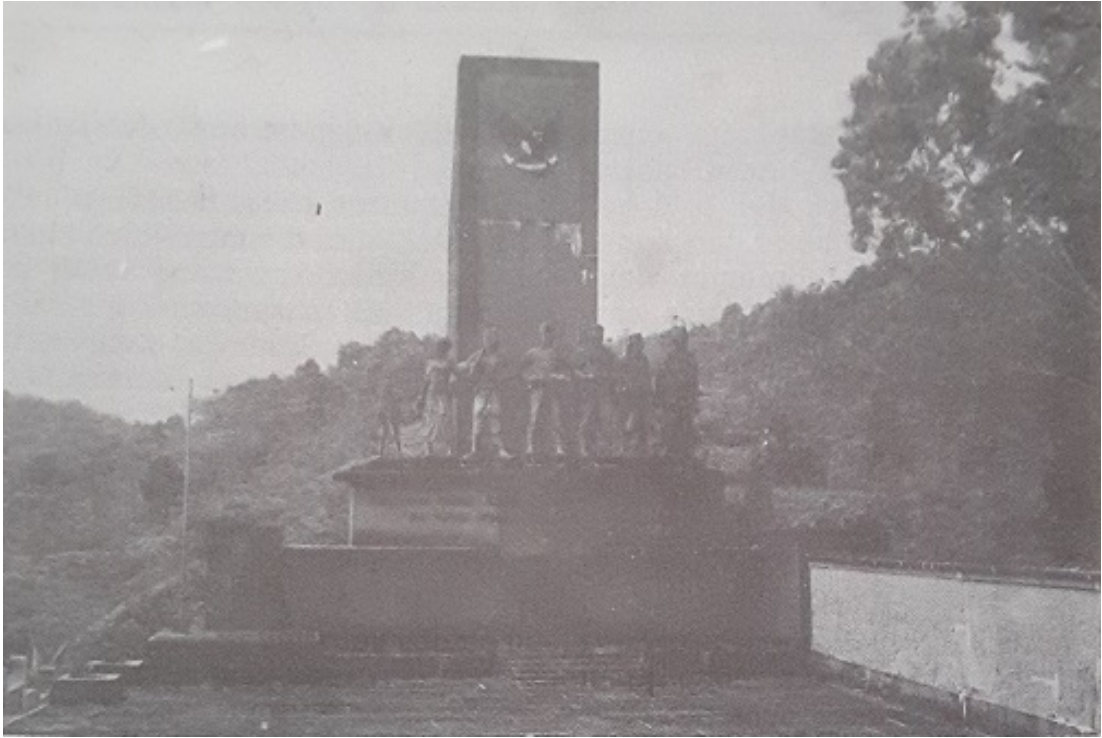
Sekitar bulan Mei 1949 berdiri dua bunker baru, keduanya lebih kurang satu kilometer dari bunker saya. Bunker ini ditempati oleh bagian kesehatan kami, dipimpin oleh Letnan Jafirman Aritonang. Salah satu bunker ini dihuni oleh tiga wanita anggota PMI, masing-masing nona br. Tampubolon, nona br. Sihombing dan nona br. Silitonga, yang secara sukarela meninggalkan kota dan bergabung dengan kami. Mereka kelak dengan mantri kesehatan, Letnan J. Aritonang, mengunjungi bunker untuk merawat pasien atau untuk pemeliharaan kesehatan secara preventif. Alat-alat pengobatan kami sangat minim; hanya ada beberapa jarum penyuntik dan beberapa jenis obat, terutama yang anti malaria, influenza dan sakit perut/diare.

Saya teringat bahwa kami pernah mengadakan operasi untuk membuang peluru yang masuk dan tinggal dalam paha seorang prajurit dari *Raum* II (Letnan S. Pohan). Sebuah bayonet kami asah sampai sangat tajam dan runcing, yang kemudian kami bakar di atas nyala lilin. Dengan mengoles banyak jodium (sudah nyeri), Letnan S. Pohan kemudian memperbesar lubang masuknya peluru lalu mencongkel peluru itu keluar dari pahanya. Setiap kali para wanita ini mengunjungi sesuatu *Raum*, kehidupan di *Raum* menjadi tertib dan kembali agak beradab.

4. Penghadangan konvoi dimulai

Dengan telah mantapnya pembagian dan penempatan daerah *Raum*, maka saat untuk menyerang Belanda telah tiba. Berita-berita dari kota mengatakan, bahwa pada permulaan Januari 1949 PBB sudah memerintahkan *cease fire*. Akan tetapi tentu Belanda tetap akan berusaha menunjukkan kepada dunia luar bahwa Indonesia, termasuk Tapanuli, sudah dapat "dipasifikasi"-kan (diamankan) sebelum dia menjalankan *cease fire* tersebut. Oleh karena itu saya rencanakan untuk justru lebih meningkatkan serangan terhadap Belanda. Pos-pos Belanda tidak akan diserang, karena membutuhkan banyak senjata, peluru dan pasukan terampil yang sanggup bertempur dengan cara modern.

Titik lemah Belanda adalah konvoinya dan khususnya di daerah sekitar Sibolga penyerangan ataupun gangguan terhadap konvoi adalah cara yang akan memberikan hasil terbesar, dilihat dari keadaan fisik pasukan sendiri dan faktor alam sekelilingnya yang betul-betul menguntungkan. Jalan raya Sibolga Tarutung yang menerobos Bukit Barisan panjangnya adalah 66 kilometer dan mempunyai 1300 tikungan yang kadang-kadang "patah", sehingga hampir setiap 50 meter sudah muncul satu tikungan. Daerah tanggungjawab Sektor IV sepanjang 25 kilometer mengandung hampir setengah dari jumlah tikungan itu. Kiri-kanan ada



Monumen Perjuangan Rakyat Semesta di Bonandolok, Tapanuli



Jalan Sibolga Tarutung yang oleh Belanda disebut de dodenweg (jalan maut)

pepohonan karet dan semak-belukar rimbun, sehingga sulit melihat orang yang bersembunyi di pinggir jalan dan yang sekaligus memberikan kemungkinan untuk dengan mudah sekali menghilang ke dalam semak-semak atau di balik tikungan berikutnya. Keadaan alam inilah yang kami manfaatkan sepenuhnya sehingga jalan Aek Raisan - Sibolga yang hendak dibanggakan Belanda itu aman, kelak mereka cap sebagai *de dodenweg* (jalan maut), di mana pada setiap 50 meter maut sedang menunggu.

Seminggu setelah rapat di Sibungabunga saya telah menginstruksikan para komandan *Raum* untuk segera menghadang konvoi Belanda. Untuk memberikan contoh, saya sendiri bersama Letnan Pangihutan Hasibuan dan kelompok *Raum A* yang lebih kecil dari satu regu, bersenjatakan karaben dan satu senapan mesin ringan Jepang, pergi menghadang konvoi musuh di sekitar Aek Maranti. Saya suruh pasukan tiarap kira-kira 15-20 meter di atas kiri-kanan jalan yang mempunyai pandangan untuk menembak (*Field of fire*) yang baik terhadap jalan raya sampai ke tikungan, kira-kira 50 - 60 meter di depan posisi kami, dari mana kelak muncul pengawal depan konvoi musuh. Beberapa langkah di belakang kami sudah ada tikungan yang melindungi dan menghilangkan kami dari pandangan dan tembakan apapun dari jalan di bawah. Kami dengar suara kendaraan konvoi datang ke arah kami. Saya mengingatkan pasukan bahwa saya akan berikan tembakan pertama. Tidak berapa lama kemudian, muncullah dari balik tikungan kendaraan berlapis baja dan di belakangnya kendaraan pengawal. "Doo...rr!" tembakan pertama dari jarak 30 sampai 40 meter saja yang segera diikuti oleh salvo dari pasukan.

Kami tidak lama menembaki mereka, karena sesuai dengan ketentuan saya, setiap prajurit hanya boleh menembakkan lima sampai enam peluru saja, serta senapan mesin tidak lebih dari setengah magasin. Penghadangan ini sungguh-sungguh merupakan kejutan bagi Belanda yang pada waktu itu mungkin sudah beranggapan, bahwa TNI tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Adapun yang kami hadapi itu, adalah KL (*Koninkelijk Leger-Tentara Kerajaan Belanda*) yang langsung dikirim dari negeri Belanda. Jadi bukan KNIL. (*Koninkelijk Nederlands-Indisch, Leger*, bekas tentara Belanda di *Nederlands-Indie* dahulu yang sudah biasa di Indonesia). Prajuritnya adalah orang Belanda yang masih muda; ada yang dalam panik memanggil "*Mamie!*" (Ibu!). Sempat mereka agak kacau akan tetapi karena sudah cukup terlatih, tembakan senapan mesin mereka gencar ditujukan kepada kami, tetapi hanya mengenai dahan-dahan pohon di atas kepala kami saja.

Sewaktu mereka masih sibuk menyiram semak-semak dan pepohonan dengan tembakan, saya berikan tanda dan masing-masing mengundurkan diri ke tempat yang sudah ditentukan dan dari sana kemudian bersama-sama kembali ke *Raum*

itu, akan tetapi yang menguntungkan bagi kami ialah meningkatnya semangat prajurit, dan merangsang *Raum* lain untuk tidak mau ketinggalan dari *Raum A*! Dan memang nyata. Jika pada mulanya penghadangan perlu dipimpin komandan *Raum* dengan kekuatan lebih kurang satu regu, tidak lama kemudian tiga sampai lima orang saja pun sudah berani pergi ke pinggir jalan untuk menghadang.

Jalan raya Sibolga-Tarutung, Sibolga-Batangtaru dan Sibolga-Barus, dalam satu minggu dilalui minimal dua kali oleh konvoi Belanda, satu kali keluar dari Sibolga dan satu kali lagi masuk ke Sibolga. Susunan suatu konvoi pada umumnya ialah: sebagai kawal depan satu kendaraan berlapis baja yang dipersenjatai dengan senapan mesin berat/ringan dan langsung di belakangnya satu kendaraan pengawal dan kemudian diikuti oleh kendaraan sipil/swasta. Konvoi akhirnya ditutup oleh kendaraan pengawal. Ada kalanya diadakan pengawalan yang lebih kuat, yang membawa mortir dan di tengah-tengah konvoi ditambah lagi satu kendaraan pengawal; Di jalan Sibolga-Aek Raisan, suatu konvoi sebanyak 20 kendaraan kadang-kadang menempati delapan sampai sepuluh tikungan. Jika Belanda menyebut jalan Bonandolok-Aek Raisan ini sebagai jalan maut, maka hal itu benar-benar dapat dialami oleh suatu konvoi yang naas yang misalnya datang dari Tarutung.

Pertama kali mereka disambut dengan tembakan di Aek Sitahuis oleh *Raum II*, Letnan Sinta Pohan, atau wakilnya, Letnan Elkana Simanjuntak Mendekati Rampa, konvoi itu ditembaki kembali oleh *Raum IV*, pimpinan Letnan Parlindungan Hutagalung, kemudian tiga sampai empat kilometer dari situ sudah dihadap lagi oleh pasukan *Raum A*, di bawah pimpinan Letnan Hasibuan atau Letnan RF. Soedirjo, kalau tidak saya sendiri. Tidak jauh dari situ sebelum Bonandolok, datang lagi serangan dari pasukan *Raum I* di bawah pimpinan Kapten Henri Siregar atau Letnan Rivai Harahap, dan di sekitar Bonandolok atau Simaninggir pasukan Letnan August Marpaung masih menghadangnya sebagai perpisahan.

Kemudian, informan kami di kota Sibolga melaporkan bahwa beberapa kendaraan dari konvoi itu langsung menuju rumah sakit Sibolga untuk menurunkan yang luka dan yang tewas juga. Rakyat tidak boleh melihat apa atau siapa yang diturunkan. Aek Raisan - Bonandolok berjarak hanya 15 kilometer saja; akan tetapi beruntung sekali suatu konvoi yang dapat lolos dari jalan itu dalam tempo dua jam dengan hanya sedikit korban yang tewas atau luka, jika kebetulan semua pasukan *Raum* keluar menghadangnya. Suatu konvoi dari Sibolga ke Tarutung pun dapat mengalami nasib yang serupa.

Biasanya setiap *Raum* menentukan sendiri-sendiri kapan dan di mana dia mengadakan penghadangan, akan tetapi ada kalanya diadakan penghadangan gabungan. Pada suatu waktu saya sendiri memimpin penghadangan

gabungan bertempat di Lobu Na Gor, antara Aek Sitahuis dan Rampa (lebih kurang 19 kilometer dari Sibolga). Kendaraan berlapis baja pengawal depan konvoi, setelah mendapat tembakan, segera mencoba mencapai tikungan berikutnya untuk berlindung dan mengambil posisi. Akan tetapi di sana dia mendapat siraman tembakan senapan mesin oleh salah seorang jago tembak kami, bernama Sangapan. Tiba-tiba kendaraan itu berputar dan terjungkir ke jurang di sebelah kanan jalan. Kendaraan di belakangnya menabrak benteng jalan sebelah kiri, para penumpang menjerit dan melompat keluar dari kendaraannya mencari perlindungan di parit-parit dan tanggul jalan. Seperti biasa setelah menembakkan "jatah peluru", kami mengundurkan diri.

Setelah konvoi meninggalkan tempat, kami kembali ke sana. Kendaraan berlapis baja yang terbalik dalam jurang, baru diangkat dari sana dan dibawa oleh Belanda ke Medan setelah *cease fire*, setelah terlebih dahulu kami preteli. Di sekeliling tempat itu bertaburan banyak kotak dan bungkusan yang, siapa sangka berisikan sarung berkodi-kodi, rokok, mentega, kacang hijau, gula, peluru dan sebagainya. Akan tetapi yang terpenting di antaranya adalah peluru yang akan mengisi kembali persediaan kami. Kami betul-betul dapat berpesta-pora pada hari itu dan kepada para anggota *Raum* I, II, IV dan A yang bergabung itu saya suruh bagikan masing-masing sehelai sarung. Bunker kepala staf pun mendapat bagiannya Juga.

5. Reaksi Operasional Belanda (Maret 1949)

Setelah mengalami beberapa kali penghadangan, maka sebelum suatu konvoi melintasi jalan Bonandolok - Aek Raisen, pos Belanda di Bonandolok dan Aek Raisen telah diberitahukan terlebih dahulu oleh konvoi tersebut. Pos ini kemudian mengeluarkan patroli pengamanan yang kadang-kadang mem"beku" dan menunggu di salah satu tikungan yang mereka duga akan kami tempati pada hari itu. Pernah pasukan kami dihadang oleh patroli Belanda yang mengakibatkan dua orang pasukan kami tewas. Biasanya informasi dari PRS sangat tepat, tetapi pada hari itulah rupanya terjadi pengecualian selama kami berada di sana. Satu kejadian lagi ialah disebabkan semangat yang berlebihan yang mengakibatkan berkurangnya kewaspadaan dari anggota *Raum* I atau III. Setelah melihat Belanda gugup dan menyembunyikan diri oleh karena tembakannya, dua orang langsung turun ke jalan raya, maksudnya untuk menewaskan Belanda, akan tetapi seketika itu juga mereka jatuh tertembak oleh pasukan pengawal konvoi lainnya. Hal ini menjadi pelajaran pahit yang selalu diingat di kemudian hari.

Tindakan lain yang dilakukan Belanda untuk mengamankan jalan besar ialah dengan terlebih dahulu menghujani tembakan-tembakan

mortir ke tempat-tempat yang dicurigai ditempati oleh pasukan kami, namun hal itu tidak pernah menghalangi penghadangan kami. Ada dua kemungkinan tindakan yang diambil musuh jika konvoinya dihadang. Pertama, jika penghadangan dilakukan oleh tiga sampai lima orang saja, dengan posisi kendaraan tidak membahayakan, maka kendaraan konvoi disuruh secepatnya menyelamatkan diri ke tikungan berikut sambil terus-menerus menghujani kami dengan tembakan-tembakan senapan mesin. Atau konvoi dihentikan dan di bawah lindungan tembakan yang gencar dari senapan mesin, pasukan pengawal pada ekor konvoi mengadakan gerakan lambung untuk menyergap pasukan kami. Akan tetapi pemimpin pasukan kami sudah tahu kapan saatnya untuk menyelinap dan hilang dalam semak-semak. Oleh karena itu pasukan kami, sering juga disebut "spoken" (bahasa Belanda untuk hantu), karena Belanda tidak pernah sempat berhadapan secara langsung dengan kami.

Dalam pada itu Belanda menambah posnya di Bonandolok sekitar bulan Maret 1949 dan dihadapi langsung oleh *Raum* I (Kapten Henri Siregar) dan III (Letnan August Marpaung). Bersamaan dengan itu mereka mengadakan operasi dari Sibolga melalui Mela ke Sibunga-bunga, akan tetapi tanpa hasil apa-apa. Tidak lama kemudian mereka menempatkan posnya di Poriaha (lebih kurang 11 kilometer dari Sibolga) dan Kolang (lebih kurang 23 kilometer dari Sibolga arah Barns) menambah yang sudah ada di Sorkam dan Barus sejak Januari 1949 (masing-masing lebih kurang 33 dan 65 kilometer dari Sibolga). Tukka, Pinangsori, Batangtaru di daerah Front Selatan pun mereka duduki. Dengan penempatan pos ini seolah-olah mereka berada dalam kantong di daerah kami ataupun kami berada dalam kantong-kantong di daerah yang salah satu mereka kuasai. Karena jarak antara pos Belanda dengan bunker kami adalah sekitar tiga sampai lima kilometer saja, maka betul-betul kami harus main kucing-kucingan secara terus-menerus tanpa melalaikan tugas utama, yaitu menggempur konvoinya.

Sekitar tahun 1973 saya memperoleh copy dari laporan Batalion KL Belanda 4 - 2 RI yang bertugas dalam Vak Sibolga (= Daerah operasi Sibolga) di mana sehubungan dengan aktivitas kami, ditulis: "2 Januari - 15 Agustus 1949. *"De nu volgende maanden werden de zwaarste van heel onze "Indietijd". Acht maanden intensief patrouilleren Leverde ons niet het verwachte resultaat. De pacificatie van het batalionsvak werd niet bereikt, het zeer zware bergachtige terrein Leverde het bataljon onoverkomelijke moeilijkheden op. Alleen reeds het openhouden van de verbinding Tarutung-Sibolga over de 60 kilometer lange weg met 1300 bochten kostte bovenmenselijke inspanning. Het hoogtepunt van de konvooibeschielingen valt in Februari, toen bijna iedere dag een dode te betreuren viel. Daarna namen de beschietingen toe in aantal"*.

(Terjemahan bebas : 2 Januari - 15 Agustus 1949. Bulan-bulan berikutnya

adalah masa yang paling berat bagi kami selama berada di Indonesia. Melaksanakan patroli yang intensif selama delapan bulan, tidak membawa hasil yang diharapkan. Pasifikasi dalam daerah penugasan batalion tidak tercapai, medan pegunungan yang sangat berat menimbulkan kesukaran-kesukaran yang tidak dapat diatasi oleh batalion. Untuk menjaga agar hubungan Tarutung-Sibolga yang jalannya sepanjang 60 kilometer dengan 1300 tikungan itu tetap terbuka, itu saja pun sudah meminta daya-upaya yang melebihi kemampuan manusia. Puncak dari penghadangan terhadap konvoi dimulai pada bulan Februari dimana hampir setiap hari tewas seorang prajurit. Setelah itu jumlah penghadangan meningkat lagi". Dan sebagai pujian tidak langsung kepada kami, laporan tersebut menambahkan lagi: "*de guerilla-oorlogvoering was goed geoganiseerd*" (pelaksanaan perang gerilya diatur (diorganisasikan) dengan baik).

6. Sikap rakyat yang mendorong untuk menghadang konvoi

Di luar jasa rakyat untuk menyediakan sumbangan perjuangan sebanyak 16 kg beras per keluarga, ada lagi penugasan kepada kaum laki-laki yang mampu untuk berbakti sebagai kurir, pengintai, penyelidik, pengangkut dalam hubungan PRS dan sebagainya. Dalam melaksanakan tugas tersebut mereka kadang-kadang kehilangan harta-benda oleh karena dirampas atau dibakar Belanda. Ada lagi sifat dan sikap tertentu yang mendorong kami untuk menggiatkan penghadangan konvoi Belanda.

Setelah menghadang, anggota-anggota kembali ke bunkernya tidak melalui kampung, melainkan melalui ladang-ladang. Rakyat umumnya mengungsi ke *sopo* mereka di ladang; Dari sana mereka dapat mengetahui apakah ada dan dimana penghadangan dilakukan pada hari itu berdasarkan suara-suara tembakan yang jelas terdengar di *sopo* mereka. Bahkan kadang-kadang peluru mortir pun meledak di hutan dekat *sopo* mereka. Mendengar tembak-menembak itu, banyak di antara mereka berdoa meminta agar anggota-anggota kami selamat. Di antara mereka ada ibu-ibu yang sudah lanjut usia yang terus-menerus menyerukan: "*Pilit, pilit, pilit*", suatu seruan dari ibu-ibu dan gadis-gadis pada zaman senapan jojal (senapan yang rabuknya ditumbuk-tumbukkan terlebih dahulu ke dalam senapan melalui larasnya dari depan sebelum diisi dengan peluru dan ditembakkan. Dengan seruan "*pilit*" ini diharapkan agar peluru-peluru musuh itu "*pilit*", artinya melenceng dan tidak mengenai suami, anak, adik, abang atau tunangan/kekasih mereka yang sedang berperang).

Sewaktu pasukan kita melewati ladang hendak ke bunker, rakyat akan bertanya bagaimana pertempurannya dan setelah didengar bahwa semuanya selamat, mereka dengan gembira mengatakan, "*Tuani ma*"(Syukurlah) dan langsung menyuguhkan makanan yang sudah disiapkan dan pasti lebih mewah daripada ransum yang masih harus disiapkan nanti di bunker.

Biasanya pasukan menunjukkan sedikit kesegaran, akan tetapi akhirnya mereka mampir juga. Maka lambat-laun menghadang musuh itu turut juga didorong oleh harapan akan mendapat tawaran hidangan istimewa dari rakyat seperti ini. Pernah-saya dengar anggota-anggota mengatakan, "Kalau mau makan istimewa, pergilah menghadang musuh!"

Setelah selesai menghadang dan konvoi pun sudah pergi, para anggota biasanya kembali lagi ke tempat penghadangan tadi, untuk melihat kalau-kalau ada hasil dari penghadangan. Sering memang ada, berupa peluru dan sebagainya. Kira-kira satu jam kemudian, rakyat, laki-laki, ibu-ibu yang sudah agak tua bersama gadis-gadis dan anak-anak belasan tahun, sekembalinya dari penjualan karet atau hasil hutannya di Sibolga, akan melewati tempat itu dengan berjalan kaki. Lalu anggota yang berada di atas jalan itu akan menegur mereka, "Apa kabar tentang konvoi tadi?". Biasanya mereka tidak tahu apa yang terjadi, karena mereka selalu bersembunyi segera dalam semak-semak, begitu mendengar konvoi akan lewat. Namun dengan spontan mereka akan langsung bertanya, "Apa saudara-saudara selamat semuanya? Tidak ada apa-apa kami bawa dari Sibolga, hanya ini", sambil melemparkan rokok, kue-kue, makanan, dan lain-lain kepada anggota yang masih berdiri gagah di atas jalanan itu. Memang, jika kita sungguh-sungguh menjalankan tugas kita sesuai dengan amanat penderitaan rakyat, pasti rakyat akan memanjakan kita dengan caranya sendiri. Khususnya pada waktu itu: untuk setiap penghadangan terhadap musuh tersedia suguhan istimewa.

7. Mengunjungi daerah Raum V (Poriaha) dan VI (Barus)

Setelah saya yakin, bahwa operasi terhadap konvoi sepanjang Bonandolok- Aek Raisan sudah dapat berjalan dengan baik, malahan dapat lebih ditingkatkan lagi, maka saya ingin agar operasi terhadap konvoi sepanjang jalan Sibolga-Barus pun semakin meningkat. Untuk itu akhir bulan Maret 1949 saya mengunjungi Raum V di Poriaha di bawah pimpinan Letnan Bangun Siregar dan Letnan Maruap Simorangkir. Saya ajak mereka untuk mengadakan penghadangan gabungan dengan pasukan ALRI yang masih ada di sekitar Poriaha. Setelah berunding seperlunya dengan ALRI, maka penghadangan gabungan pasukan Sektor IV dan Sektor S ini langsung akan saya pimpin.

Tempat penghadangan yang saya pilih ialah daerah Penjaringan, kira-kira empat atau lima kilometer dari Poriaha arah Barus. Di tempat ini, jalan raya setelah meninggalkan dataran pantai di Poriaha, langsung berkelok-kelok mendaki suatu bukit sampai beberapa ratus meter dan kemudian menurun kembali ke dataran pantai dekat Hutaimbaru di balik bukit Hutannya lebat dan tidak ada lahan pertanian. Dalam penghadangan ini pun, perasaan kesal timbul dalam hati saya seperti yang timbul pada

setiap kali diadakan penghadangan di manapun, yaitu, bahwa "jatah peluru" menghalangi kami untuk betul-betul memukul dan menghancurkan konvoi. Namun akhirnya saya bersuka-cita juga, melihat pasukan-pasukan kita menjadi gagah dan mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Saya masih menyempatkan diri mengunjungi "bengkel peluru" si Markus dan si Manap (dua orang Jepang bekas Legiun Penggempur) dibawah pimpinan Barita Siregar. Di sini kelongsong kosong diisi dengan rabuk yang berasal dari bom-bom besar dan kemudian dijadikan peluru. Kemudian saya kembali ke bunker.

Di sana telah menanti berita tentang akan datangnya pasukan-pasukan dari Aceh, kira-kira satu batalion di bawah pimpinan Mayor Tk Manyak dengan rencana merebut Barus. Saya tugaskan Letnan Arifin Tambunan dari staf sektor segera mendahului saya pergi ke Barus untuk menghubungi para pimpinan pasukan di sana agar penyerangan ke Barus ditunda dulu menunggu kedatangan saya selaku Komandan Sektor IV. Di samping itu, mengunjungi daerah Barus sebenarnya telah lama saya rencanakan, terutama untuk melihat konsolidasi pasukan *Raum VI* sekitar Barus dan Sorkam. Pada waktu itu pasukan Sektor S yang berdaerah di Barus, sebagian besar masih dalam perjalanan ke Barus. Pasukan Sektor IV di bawah pimpinan Kapten Bongsu Pasaribu terus-menerus menyerang pos Belanda di Barus dan Sorkam. Serangan terakhir adalah pada permulaan bulan Maret 1949, dan tidak sedikit jumlah korban yang jatuh di pihak Belanda. Belanda tampaknya bernapsu sekali menangkapnya, karena dia yang dianggap penggerak utama dari perlawanan di sekitar daerah tersebut. Patroli mereka sangat rapat dan intensif.

Belum lagi tiba di Barus, saya sudah disambut patroli Belanda, di kampung Sosorgadong, di pinggiran Barus. Kepala kampungnya masih amangboru dari ayah saya, yaitu ayah dari suami adik perempuan ayah saya. Amangboru tersebut mendesak agar saya menginap di rumahnya. Sewaktu kami masih makan malam, seorang anggota PRS melaporkan bahwa patroli Belanda menuju kampung. Dia bertindak cepat; segera saya dan rombongan yang terdiri dari tiga orang dibawa keluar kampung melalui jalan berliku-liku, dan akhirnya sampai ke suatu *sopo*. Amangboru segera kembali ke kampung untuk menyelidiki kebenaran adanya patroli Belanda. (Catatan: Saya sangat sedih mendengar, bahwa beberapa hari kemudian, kepala kampung tersebut ditembak mati oleh patroli Belanda yang sudah mencium bahwa ia memberikan tumpangan kepada saya).

Esok harinya saya meninggalkan tempat itu dan dapat bertemu dengan Kapten Bongsu Pasaribu dan Letnan Muliater Simatupang. Mereka melaporkan tentang konsolidasi pasukan di daerah ini sejak masih berkecamuknya Perang Saudara. Juga tentang serangan-serangan yang dilakukan

terhadap pos Belanda sewaktu pecahnya Perang Kemerdekaan Kedua. Mengenai serangan ke Barus oleh pasukan dari Aceh di bawah pimpinan Mayor Tk Manyak, mereka menjelaskan bahwa kedatangan pasukan tersebut ke Barus adalah atas perintah Panglima Sumatera, Kolonel Hidayat Mayor Tk Manyak tidak dapat menunggu kedatangan Komandan Sektor IV dan penyerangan ke Barus dirundingkan dengan Komandan Sektor "S" dan Letnan M. Simatupang dari Sektor IV.

Serangan dapat dikatakan gagal, karena kurang waktu untuk persiapan, kurang pengenalan lapangan dan kurang memperhatikan soal-soal kerahasiaan. Pada pagi hari serangan tersebut, rakyat di dalam kota dan di jalan-jalan yang akan ditempuh pasukan disuruh mengungsi. Maka pada saat serangan dimulai pesawat-pesawat pengintai Belanda sudah melayang-layang di udara dan semua gerakan pasukan kita dapat mereka ketahui. Pasukan utama yang direncanakan pagi hari sudah harus berada di pinggir kota untuk membantu pasukan yang terlebih dahulu sudah menyusup ke dalam di bawah pimpinan Letnan Abubakar, ternyata baru siang harinya tiba di tempat, sehingga pasukan Letnan Abubakar dengan susah sekali harus mundur menyelamatkan diri. Serangan dari jurusan-jurusan lain oleh pasukan Sektor S, Sektor IV dan satu pasukan khusus "kebal peluru" dari Aceh, semuanya dapat ditangkis Belanda dengan tembakan senapan mesin berat dan mortir, dibantu oleh beberapa kendaraan berlapis baja.

Ternyata Belanda sempat mendatangkan bala bantuan. Dua orang gugur dan satu orang luka dari pasukan kita dalam serangan ini. Pada rapat malam hari itu, diputuskan untuk mengulangi serangan itu, akan tetapi perlu ditunggu kedatangan Komandan Sektor IV. Mayor Tk Manyak tampaknya tidak berminat lagi dan tidak berapa lama kemudian dia beserta pasukannya meninggalkan Barus. Atas laporan itu, saya tekankan lagi, bahwa yang paling efektif pada saat ini adalah menghadang konvoi, dan bukan menyerang pos. Saya berikan beberapa contoh penghadangan yang langsung saya lakukan. Setelah saya berikan beberapa petunjuk lainnya, saya dengan rombongan kembali menuju bunker. (Catatan: Dengan sangat kesal dan sedih, dua atau tiga minggu kemudian saya mendapat laporan, bahwa patroli Belanda menyergap Kapten Bongsu Pasaribu. Secara biadab, kepala Kapten Bongsu Pasaribu dipancung dan kemudian di pertontonkan keliling Barus, suatu hal yang sebenarnya tidak masuk akal dilakukan suatu bangsa yang tinggi peradabannya seperti Belanda).

8. Pertemuan pertama dengan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dan kunjungan bersama ke Front Selatan

Beberapa hari setelah meninggalkan Barus, saya tiba di sekitar kampung Hubu. kira-kira enam jam perjalanan cepat dari bunker saya. Sewaktu saya

beristirahat di salah satu rumah, orangtua penghuni rumah memberitahukan kepada saya, bahwa baru, saja dua orang tentara Belanda dengan beberapa pasukan orang Indonesia berangkat dari kampung ini ke arah kampung Siupar (antara Hubu dan Saur Matinggi). Orang Belanda dan orang Indonesia itu sangat akrab, ngobrol-ngobrol dalam bahasa *mesmus* (maksudnya bahasa Belanda) dan ketawa-ketawa. Orang Belandanya pun suka makan ubi bakar. Orangtua itu heran karena orang Belanda itu ramah, baik dan fasih berbahasa Indonesia. Saya lebih heran lagi daripada orangtua itu, dan ingin segera mengetahui siapa mereka. Dengan langkah yang dipercepat saya meninggalkan kampung Hubu menuju kampung Saur Matinggi. Biasanya saya suka berhenti di sini, akan tetapi kali ini saya melewatinya saja tanpa istirahat, agar dapat tiba di bunker sebelum gelap.

Hari sudah mulai remang, ketika saya melewati anak sungai sebelum sampai di bunker *Raum A*. Menurut kebiasaan, di tempat ini celana panjang dibuka dan dijinjing sampai ke bunker. Di tempat ini juga biasanya sudah terdengar suara nyanyian dan kelakar para anggota *Raum*. Kali ini, heran, tak ada satu suara pun kedengaran. Saya terus keluar dari anak sungai, tetapi tiba-tiba dari belakang batu-batu yang besar sekitar bunker terdengar senjata dikokang. Laras senapan biasa dan senapan mesin diarahkan kepada saya. Tersentak saya berhenti, membuka topi Belanda yang saya pakai, melihat keliling dan kemudian berseru, "Hasibuan! Kenapa? Masa tidak kenal saya? Saya datang sendirian, sehat walafiat dan aman!" Pelan-pelan kepala Sangapan (penembak jitu senapan mesin kami) muncul dari belakang salah satu batu besar itu, dan sesudah yakin, dia mengamankan senjatanya dan berlari menyongsong saya. Anggota yang lain pun berbuat demikian. Dari arah belakang salah satu batu yang besar lainnya, muncullah kepala Letnan Mulatua Purba, Kepala Detasemen di sekitar Hubu. Orangnya putih dan posturnya besar. Dari jauh orang dapat menyangka dia orang Belanda. Sampai tahun 1944 dia bekerja di tambang batu bara di Sawahlunto dan sudah biasa sehari-hari berbahasa, berkelakar dan berlelucon dalam bahasa Belanda dan dalam bahasa Jawa. Staf Sektor sering meminta dia berdoa, yang selalu dilakukannya dengan memakai bahasa Belanda. "Mantap", demikian komentar orang-orang staf.

"Purba", saya panggil dari seberang sungai, dia memandang ke arah saya, langsung berdiri, memberi hormat dan berseru dengan gembira, "*Mayor, de Kolonel Kawilarang, hier naast mij, wilt u en onze Sektor een bezoek brengen!*" (Mayor, Kolonel Kawilarang yang sekarang berada di samping saya, ingin mengunjungi bapak dan sektor kita). Bersamaan dengan itu Letkol A.E. Kawilarang, Komandan Sub Territorium VII muncul di sampingnya di belakang batu besar dan kepadanya dia berkata, "*Kolonel, mag ik u mijn Commandant, Mayor Maraden Panggabean, voorstellen?*" (Kolonel, izinkan saya memperkenalkan komandan saya, Mayor Maraden

Panggabean?) yang dijawab oleh Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dengan senyuman sambil mengangkat tangan kanannya.

Maka terjadilah suatu adegan yang sangat lucu dan mungkin satu- satunya yang pernah terjadi dalam kalangan TNI. Saya memasuki sungai, mengambil sikap sempurna, memberi hormat dan dengan suara lantang menyampaikan laporan resmi pertama saya kepada atasan langsung, "Laporan. Mayor Maraden Panggabean, Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera beserta seluruh pasukan Sektor IV dalam keadaan aman. Siap menunggu dan melaksanakan perintah Komandan Sub Teritorium VII Sumatera!" Letnan Kolonel A.E. Kawilarang yang tadinya tidak bermaksud formil-formilan, terpaksa juga mengambil sikap sempurna, membalas penghormatan dan menerima laporan saya. Setelah formalitas pelaporan selesai, Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dengan senyum lebar membentangkan tangannya kepada saya dengan ucapan, "Terima kasih, selamat bertemu dan berkenalan. Kami telah mendahului Mayor ke sini. Maaf". Kemudian kami berpelukan. Barulah kami sadar bahwa pada upacara pelaporan tadi itu, si pelapor tidak memakai sepatu dan hanya celana-dalam saja sama seperti si penerima laporan, yang kebetulan masih mengeringkan kakinya habis mandi. Meledaklah ketawa riuh-rendah kami.

Letnan Hasibuan kemudian melaporkan, bahwa hanya beberapa jam yang lalu datang kurir dari staf yang mengatakan, bahwa menurut berita dari Hubu dan yang disusul kemudian oleh berita dari Saur Matinggi, Mayor Panggabean ditangkap oleh Belanda dan disuruh berjalan di depan untuk menunjuk jalan ke Markas Sektor IV. Oleh karena itu Letnan Hasibuan terpaksa mengambil tindakan pengamanan, kalau-kalau berita itu benar. Kemudian saya minta kepada Letnan Purba agar sewaktu kembali nanti ke posnya di Hubu memberitahukan kepada rakyat di sekitar Hubu dan Saur Matinggi, bahwa saya tidak ditawan Belanda.

Setelah Letnan Kolonel A.E. Kawilarang berada di bunker, tidur di sana, makan di sana tidak lebih dari satu piring nasi sesuai dengan menu orang "miskin", sama dengan semua orang yang ada dalam bunker itu, baik dia komandan, tamu maupun tahanan sekalipun. Dia baru merasakan sendiri apa yang pernah didengarnya tentang keakraban hidup dalam Sektor IV ini. Dia kagum mengetahui, bahwa letak bunker saya ini hanya satu kilometer dari jalan besar, dimana esok harinya dengan jelas dia dapat mendengar tembakan-tembakan penghadangan konvoi, namun cukup aman karena tidak diketahui rakyat lokasinya secara tepat. "Sistem kalian ini, seperti sistem Mao Tse Tung melawan Chang Kai Sze", katanya. "Tidak mungkin dapat dipatahkan Belanda". Tetapi dia tidak dapat menyembunyikan kekhawatirannya, sewaktu anak-anak mulai bernyanyi. "Apa tidak akan terdengar nyanyian itu dari jalan besar?", tanyanya. Saya hanya menggelengkan kepala dan tersenyum. Selama satu hari berada di

bunker saya, dia menikmati alam bebas yang sejuk, dan hampir sepanjang hari dia berada di dalam "zwembad (kolam renang) alamiah" kami.

Sewaktu makan malam bersama saya undang Pak Kawilarang untuk bersama-sama pergi mengunjungi Front Selatan yang kebetulan belum sempat saya kunjungi. Aktivitas mereka menghadang musuh tampaknya berkurang, oleh karena itu perlu diberikan dorongan. Di samping itu ada beberapa masalah lain yang perlu diselesaikan di sana. Dia setuju akan tetapi mengatakan bahwa kali ini dia tidak dapat terlalu lama di Sektor IV, karena telah berjanji mengunjungi Mayor Liberty Malau.

Kami merencanakan perjalanan empat hari, dua hari pergi-pulang dari *Raum* A ke Markas Komandan Front Selatan, pergi menghadang musuh satu hari dan satu hari lagi untuk urusan teritorial antara Komandan Sektor IV dan Komandan Front Selatan. Dalam rombongan akan ikut Letnan Sinta Pohan, Letnan Pangihutan Hasibuan dan pasukan lebih kurang satu regu. Sebagai seorang militer yang sangat tepat dalam perencanaan, Letnan Kolonel A.E. Kawilarang memerintahkan seorang dari rombongannya kembali ke Markas Sub Teritorium VII membawa ranselnya, dengan perintah dalam tempo empat hari lagi kembali dengan ransel itu ke bunker A. Selama perjalanan empat hari dia hanya memakai pakaian yang lekat pada badannya saja.

Pada sore hari esoknya rombongan kami tiba di Tukka tidak jauh dari pos Belanda. Untuk menghindari pos ini, kami harus secara nonstop mengambil jalan keliling yang sebagian berlumpur. Sesudah agak jauh dari pos Belanda, kami berhenti sebentar untuk memeriksa kaki kami masing-masing, karena sejak berangkat dari *Raum*, terus kaki telanjang. Tiba-tiba saya melompat dan ingin menjerit serta berlari. Untung saja saya sempat menguasai diri dan menutup mata dengan tangan kiri serta tangan kanan menunjuk ke kaki saya sambil mengerang, "Tolong!" Anak buah saya segera mengerti, mereka berbuat sesuatu pada kaki saya dan sebentar kemudian mengatakan, "Sudah, pak". Dengan sangat jijik dan benci saya melihat tiga ekor lintah "kerbau" yang panjang dan gemuknya lebih dari jari telunjuk saya, sedang meliuk-liuk mau mati di atas tanah dekat kaki saya. Dari bekas gigitan pada kaki saya, masih keluar darah sedikit-sedikit.

"Maaf, pak Kawilarang", saya katakan, "lebih baik Bapak perintahkan saya menghadapi Belanda daripada menghadapi binatang ini. Kalau saya tembak Belanda itu, dia mati atau lari, tetapi kalau binatang ini yang lebih jahat lagi dari Belanda menghisap darah, kalau ditembak, malahan akan semakin mendekati kita". Rombongan ketawa, khususnya anak buah dalam kelompok saya yang mengetahui, bahwa saya pernah lari karena tiba-tiba dari salah satu daun muncul seekor lintah yang berdiri di atas ekornya sedang menggoyang-goyangkan badan untuk mencoba menyentuh dan kemudian melekat pada tangan saya.

Malam harinya kami bertemu dengan Kapten N.H. Sitorus dan esok harinya kami diperkenalkan kepada masyarakat setempat Kemudian dalam markasnya, kepada para perwira yang telah dikumpulkan di sana, saya memberikan petunjuk agar dalam penyelenggaraan perang gerilya, rakyat harus dijadikan teman berjuang dan dicegah tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Letnan Kolonel AE. Kawilarang memberikan petunjuk-petunjuk taktis mengenai penyelenggaraan perang gerilya dengan memanfaatkan bentuk dan keadaan alam sekeliling.

Esok harinya kami berangkat ke Aek Nabobar dengan pasukan yang akan menghadang di tempat itu. Tempat penghadangan di sini kurang baik jika dibandingkan dengan jalan Bonandolok - Aek Raisan; bukitnya tidak tinggi dan berada hanya di satu sisi dari jalan besar serta ditanami dengan pohon-pohon karet saja. Setelah kira-kira dua jam menunggu, muncullah sebuah kendaraan berlapis baja dari arah Sibolga. Dialah yang menjadi sasaran tembakan kami, tetapi dia dapat meloloskan diri dengan menancap gas sambil menyirami posisi kami dengan tembakan senapan mesin dan granat yang dilontarkan melalui launcher-nya.

Sesudah penghadangan, kami langsung kembali ke *Raum A*, dengan perkiraan bahwa lumpur yang melingkari pos Belanda akan dapat kami lewati pada pagi hari yang terang agar dapat mengamankan kaki dari serangan lintah "kerbau". Rupanya kaki saya jugalah yang paling diincer binatang yang "haus darah"; itu. Banyak di antara kami bebas lintah, tetapi justru sayalah yang harus mendapat dua ekor!

Sesuatu yang aneh terjadi lagi tidak berapa lama kemudian. Di tengah-tengah hutan mendekati *Raum A*, Letnan Kontan Bangun ajudan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang, tanpa dirasanya dililit ular sepanjang kira-kira satu meter pada kaki kanannya. Letnan Kolonel A.E. Kawilarang menyerukan hal itu kepada Letnan K. Bangun yang secara reflektif mengayunkan kakinya jauh-jauh ke udara, sehingga ularnya lepas dan terpelanting. Dengan cepat Letnan K. Bangun memamatkannya. Sewaktu kami kemudian istirahat di tepi sungai, Letnan K Bangun yang tidur- tiduran di atas batu, tiba-tiba berteriak mengatakan, bahwa ular tadi berbisa. "Kakiku tak dapat bergerak", jeritnya. Letnan Kolonel A.E. Kawilarang berlari ke tempatnya, memeriksa kakinya lalu berkata: "Tidak ada apa-apa. Tidak ada bengkak atau biru!" Beberapa saat kemudian dia berdiri, kakinya cuma semutan saja; imajinasinyalah yang mengatakan dia digigit ular berbisa.

Letnan Kolonel AE. Kawilarang kemudian langsung kembali ke markasnya. Kami mengantarkannya sampai ke tempat penyeberangan di sungai Aek Raisan. Setelah mandi dan berenang sebentar (tanpa busana), Letnan Kolonel A.E. Kawilarang kemudian mengatakan: "Terima kasih Mayor, saya berangkat dulu. tapi saya pasti datang lagi". Sambil dengan

tangan kiri menutupi alat vitalnya, dia mengulurkan tangan kanannya. Terpaksa saya mengikuti style-nya dan berkata: "Saya harap Kolonel segera mengunjungi kami lagi!". Pertemuan pertama di tengah sungai pakai celana dalam saja, perpisahan pertama juga di tengah sungai, tapi dalam keadaan lebih lucu lagi.

Dari markasnya Letnan Kolonel A.E. Kawilarang kelak menyeberangi lembah Silindung (Tarutung) menuju daerah Pangaribuan untuk berjumpa dengan Mayor Liberty Malau. Dari sana dia keliling melihat pasukan-pasukan Sektor II di sekitar Balige sampai ke Porsea.

9. Provokasi serta tindakan-tindakan Belanda untuk mematahkan semangat Juang.

Dalam pada itu berita tentang adanya perundingan antara Mr. Roem dari Indonesia dan Van Royen dari pihak Belanda, dengan kemungkinan pengembalian daerah Yogya sebagai kedudukan pemerintah Republik Indonesia, membuat semangat kami semakin meningkat dan penghadangan pun semakin digiatkan. Beras sudah terjamin suplainya walaupun kuantitas ransum belum dapat ditambah. Selain dari sumbangan perjuangan rakyat, antara lain sudah dapat disalurkan beras dari daerah Humbang yang diangkut secara estafet oleh anggota PRS dari kampung ke kampung sejauh hampir 150 kilometer garis lurus melalui gunung dan lembah. Beras ini merupakan bantuan dari Bupati Humbang, J. Sihombing, setelah secara pribadi dikunjungi oleh Kepala Staf Sektor IV. Di luar itu sumbangan yang diberikan rakyat secara sukarela tidak sedikit, yaitu sebagian dari hasil perdagangan mereka ke kota Sibolga dalam berbagai macam bentuk.

Di balik kegembiraan ini, pada waktu itu saya sering mendapat surat dari tunangan saya yang menceritakan, bahwa rumah mereka di Sibolga tetap diawasi dan gerak-gerik J. Tambunan (orangtua tunangan saya) sekeluarga tetap diikuti oleh pihak Belanda. Yang paling membuat tunangan saya sangsi, khawatir dan ketakutan ialah provokasi yang sering mereka lancarkan, seolah-olah saya kena tembak sewaktu mengadakan penghadangan. Walaupun kemudian dia mendengar bahwa saya selamat, namun setiap kali mendengar berita semacam itu, hatinya ciut juga.

Kejadian yang paling mengejutkan adalah kedatangan adik perempuan saya Surtani ke Sibolga untuk menemui saya. Pada saat mendengar berita itu rasa rindu saya kepada orangtua dan seluruh anggota keluarga lainnya, muncul dan sempat mengganggu pikiran saya. Pada suatu malam yang saya nilai tepat waktunya, hanya dengan seorang pengawal saya turun diam- diam ke Sibolga untuk menemui adik. Dia pada saat itu menginap di rumah tunangan saya, di Jalan Sekolah Tukang di Sibolga. Dalam pertemuan yang sangat mengharukan itu kami saling berpelukan melepas kerinduan. Kemudian dia menyerahkan surat dari komandan pasukan Belanda di

Tarutung, dan di antara isak tangisnya, adik bertutur bahwa pada suatu hari komandan pasukan Belanda yang menempati rumah kami di Pansur- napitu Tarutung, meminta kepada rakyat di kampung itu agar dapat bertemu dengan Ibu dan adik Surtani.

Mendengar berita itu, Ibu dan adik Surtani, yang ketika itu sedang mengungsi bersama adik-adik lain yang masih kecil di *sopo* Ladang di Huta Toruan, segera datang ke rumah kami yang telah menjadi pos Belanda itu, untuk menemui komandan pasukan Belanda tersebut.

Dalam pertemuan itu, komandan pasukan Belanda mengatakan bahwa adik Surtani akan dibawa ke Tarutung. Kemudian akan diberangkatkan ke Sibolga untuk menyampaikan surat komandan pasukan Belanda di Tarutung, *Troepen Commandant in Tapanoeli*, Letnan Kolonel De Vries kepada saya selaku Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera di Sibolga. Adik Surtani harus berangkat hari itu juga.

Dengan deraian air mata, Ibu menolak permintaan tersebut, karena adik Surtani masih anak gadis. Terbayang di mata Ibu segala bahaya yang dapat menimpa diri adik, termasuk bahaya penghadangan yang mungkin sekali dapat terjadi di daerah Sektor IV. Namun karena dipaksa dan ditakut-takuti, tidak ada pilihan lain bagi Ibu; kecuali menyetujuinya. Dengan menangis Ibu memeluk adik; kemudian mereka dimasukkan ke dalam kendaraan dan dibawa ke Tarutung.

Setibanya, di Tarutung, adik dimasukkan ke dalam panser pengawal yang ada di depan konvoi yang menuju Sibolga, sedangkan Ibu ditinggalkan sendirian di tepi jalan, meratapi adik dan menatap konvoi sampai hilang dari pandangannya. "Begitu tiba di Sibolga saya langsung diantarkan ke rumah kakak Matiur (nama tunangan saya), demikianlah adik mengakhiri ceritranya.

Setelah adik selesai berceritra, saya buka surat yang dibawanya. Dalam surat tersebut, Belanda meminta kesediaan saya untuk memimpin pengendalian keamanan di daerah Sektor IV sementara pasukan Belanda akan ditarik. Dengan mengucapkan "kurang ajar", secara tegas saya katakan kepada adik: "Perjuangan akan diteruskan, kembalilah adik dengan konvoi, sampaikanlah peluk cium kakak kepada Papa dan Mama".

Malam itu juga sebelum Belanda mencium kedatangan saya ke Sibolga, dengan hati yang sangat berat, saya harus kembali ke gunung untuk melanjutkan perjuangan. Dengan rasa haru yang mendalam, saya segera menyelinap dalam malam gelap meninggalkan rumah tunangan saya. Kejadian ini berlangsung pada saat kami sedang giat-giatnya melakukan penghadangan terhadap konvoi Belanda kira-kira pada akhir bulan Maret 1949. Beberapa waktu sesudah itu, kami mendengar berita bahwa konvoi Belanda yang membawa adik ke Sibolga sempat juga mengalami penghadangan di Aek Raisan dan Bonandolok. Puji Tuhan, adik selamat

sampai di Sibolga dan berhasil menemui saya.

Jika Belanda berpikir, bahwa dengan tindakan licik dan kejam dia dapat mematahkan semangat juang saya dan para pejuang lainnya, maka dia keliru sekali. Malahan yang saya terus pikirkan adalah, bagaimana caranya untuk dapat semakin menghancurkan mereka, oleh karena bukan Ayah, Ibu saja, akan tetapi semua adik-adik turut disiksa oleh Belanda. P. Sihombing, suami dari kakak saya tertua, dikejar-kejar juga pada saat itu karena turut bergerilya di Sektor II, demikian pula adik perempuan saya, istri dari Letnan Hutagalung yang turut bergerilya di daerah Lampung. (Adik ini kelak mendapat bintang penghargaan dari Ibu Tien Soeharto di Yogyakarta pada tahun 1984).

Mulai pertengahan bulan Maret 1949 usaha pecah-belah yang selama ini dipraktikkan Belanda di Indonesia, dicoba dilancarkan di Tapanuli. Dengan konvoi yang khusus diperkuat, dibawahah tokoh-tokoh masyarakat ke Sibolga untuk membicarakan masalah "Status Tapanuli" dalam rangka pembentukan suatu Negara Republik Indonesia Serikat Belanda mendorong agar Tapanuli dijadikan suatu "negara" seperti Negara Sumatera Timur pada waktu itu. Mereka diberikan kebebasan untuk menyebarluaskan hasil pembicaraan dalam Komite 'Status Tapanuli' tersebut. Akan tetapi sesuai dengan laporan dari Belanda sendiri: *"Maar men bleek niet meer te durven vertrouwen op de Nederlanders"*. (Akan tetapi ternyata orang tidak berani lagi mempercayai Belanda).

10. Pertemuan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dengan Mayor Hendriksz

Kira-kira dua minggu kemudian, tiba-tiba Letnan Kolonel A.E. Kawilarang muncul kembali di bunker saya. "Saya jatuh cinta pada bunkermu ini", katanya dari jauh dan tanpa basa-basi langsung menceburkan dirinya ke kolam renang dan bagai seorang Tarzan melompat dari batu yang satu ke batu yang lain. Kemudian beliau menceritakan perjalanannya ke Sektor II, dengan kesimpulan bahwa di Sektor IV sajalah seorang tamu memakan setengah tekong beras, tidur di atas rumput (tetapi empuk), tidak pernah tidur di kampung dan diterima dengan cara dan acara yang berlebihan (bombastis), tetap dekat pada musuh yang setiap hari menembaknya, namun aman dan nyaman, sehingga justru di daerah ini dan di dalam bunkerlah *"waar ik me thuis voel"* (di mana saya merasa betah seperti di rumah).

Kemudian dia ingin mengetahui pendapat saya mengenai suatu keinginan Mayor P.E. Hendriksz, *Territoriale Hoofd Officier* (THO, mirip dengan perwira teritorial dalam ABRI) dalam staf dari *Troepen en Territoriaal Commando Noord Sumatera*, yang pada saat itu berada di Sibolga, untuk berjumpa dengan Letnan Kolonel Kawilarang. Dia duga tujuan perjumpaan itu adalah untuk membicarakan local *cease fire* sehu-

bungan dengan progres perundingan Roem-Royen. Mayor Hendriksz dan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang masih mempunyai pertalian famili, yaitu istri dari Mayor Hendriksz adalah anak dari Letnan Kolonel dr. Kawilarang, kakak dari ayah Letnan Kolonel A.E. Kawilarang, Komandan Sub Teritorium VII pada waktu itu. Saya setuju dengan pertemuan tersebut dan akan mengadakan persiapan seperlunya agar pertemuan dapat berlangsung.

Menurut rencana, pertemuan akan dilakukan di salah satu tempat di pinggir jalan besar antara Sibolga - Poriaha (tujuh kilometer arah Barus) lebih kurang pukul 09.00, pada hari kedua setelah rencana ini diterima Mayor Hendriksz; saat akan diadakan pertemuan, kedua belah pihak tidak menjalankan patroli dalam radius lima kilometer dari jalan Sibolga - Poriaha; Mayor Hendriksz akan datang dengan jeep memakai tanda-tanda: bendera putih di sebelah kiri kendaraan, sedang di atas kap mesin di sebelah kanan didudukkan seorang pemandu Sibolgajulu yang segera akan diberitahukan namanya; tempat pertemuan adalah antara kilometer tiga dan empat dari Sibolga, dan rombongan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang akan memberikan tandanya. Rencana tersebut hari itu juga sampai kepada Mayor Hendriksz, lengkap dengan nama pemandu di atas kendaraan sebagai mana telah disepakati.

Pada hari yang ditentukan, Letnan Kolonel AE. Kawilarang dengan ajudan Letnan K Bangun, saya, Letnan R.F. Soedirdjo, Letnan August Marpaung dan beberapa anggota pasukan *Raum* III telah berada di tempat yang ditentukan. Tepat pada waktunya, kami dengar bunyi klakson kendaraan dan sebentar lagi muncullah jeep yang memakai tanda-tanda dan pemandu sebagai yang telah ditentukan. Kami berikan tanda dan kendaraan pun berhenti. Dari kendaraan turun Mayor Hendriksz dan Syahrial dari dinas intelligence Belanda. Setelah Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dan Mayor Hendriksz berbasa-basi mengenai keluarga, pembicaraan serius dimulai.

Dari pihak Belanda ada maksud untuk menawarkan agar daerah Sibolga dijadikan daerah aman dan menyerahkan tanggung-jawab pemeliharaan keamanan itu kepada Sektor IV. Letnan Kolonel Kawilarang dengan tegas menjawab: "Saya tidak setuju, karena saya tahu ada rencana Belanda untuk menyerang Aceh, akan tetapi Belanda kekurangan pasukan. Dengan menghemat pasukan di Tapanuli ini, Belanda pikir dia dapat melaksanakan rencananya itu. Itu tidak saya biarkan, apalagi oleh atasan saya, dan jika kalian toh mau menjalankan rencana kalian itu, percayalah, bahwa pada saat kalian melintasi batas Sumatera Timur - Aceh, saya sudah berada di sana untuk menghadang kalian".

Pembicaraan pun mandek dan saya teringat akan surat dari *Troepen Commandant Tapanoeli*, Letnan Kolonel De Vries, yang beberapa waktu

yang lampau dibawa oleh adik Surtani. Surat itu bernapaskan hal yang serupa, yaitu Belanda merayu supaya kita mau mengambil alih tanggung-jawab keamanan agar dia dapat menambah kekuatan untuk menyerang Aceh. Dengan sendirinya hal ini akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan di kalangan sesama teman seperjuangan, dan suatu kesempatan emas bagi Belanda untuk memukul kita semuanya sekaligus. Licik dan jahat, *divide et impera*.

Pembicaraan kemudian dialihkan kepada keindahan alam terutama laut Sibolga yang terbentang di depan kami, sambil menunggu kembalinya jeep Mayor Hendriksz yang katanya dibawa oleh Letnan August Marpaung ke arah Poriaha.

Letnan August Marpaung kemudian melaporkan, bahwa jeep memang dia bawa ke arah Poriaha. Di suatu kampung sebelum Poriaha, dia mengeluarkan kepalanya keluar kendaraan dan berseru kepada para nelayan yang ada di suatu warung (lepau): "Merdeka!" yang tidak digubris oleh yang hadir, takut kalau kalau itu pancingan Belanda, karena hanya Belandalah yang memakai jeep pada waktu itu. Sekali lagi Letnan August bersorak: "Merdeka", kemudian dia turun dari jeep, membuka topinya dan kembali berseru "Merdeka". Baru ada yang mengenal dia dan serta-merta berseru: "*Horas, ai amang Marrpaung do hape, Mardeka ma da tutu!*" (Horas, rupanya bapak Marpaung, kiranya benar-benarlah kita merdeka!) yang kemudian diikuti oleh semua yang berada di sekitar lepau dan datang mengerumuni Letnan August Marpaung.

Dengan singkat dia memberitahukan mengenai pertemuan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dan Mayor Hendriksz. Dia akhiri penjelasannya dengan mengatakan, bahwa apapun bujukan dan tindakan Belanda, kita tetap mau Merdeka 100 persen! Setelah itu dia kembali dan mengembalikan jeep kepada Mayor Hendriksz yang sedang menunggu. Letnan Kolonel A.E. Kawilarang tidak lama di bunker saya, dia pergi lagi entah kemana, karena sifatnya tidak mau terlalu lama di suatu tempat. Saya kembali mengunjungi *Raum-Raum* dan mendorong mereka untuk terus menjalankan penghadangan.

11. Jendral Spoor tewas dalam penghadangan pasukan Sektor IV

Kira-kira akhir minggu kedua bulan Mei 1949, datang suatu berita dari Komandan Sub Teritorium VII tentang kemungkinan besar dalam permulaan bulan Juni 1949 pemerintah RI dan Soekarno-Hatta akan kembali ke Yogya, agar dapat melanjutkan perundingan dengan Belanda. Bersamaan dengan berita itu ada pula instruksi untuk meningkatkan penghadangan terhadap konvoi, oleh karena menurut info, pimpinan Tentara Belanda akan berkeliling ke daerah-daerah untuk melihat progres dari usaha pasifikasi dan "*zuiveringsacties*" (aksi pembersihan) mereka. Distimulir oleh

instruksi ini, saya tergerak untuk sekali lagi mengadakan hadangan gabungan istimewa, yang mudah-mudahan akan membuahkan hasil yang istimewa pula.

Kali ini penghadangan akan dilakukan tidak menurut kebiasaan saya selama ini, yaitu yang bersasaran kepada konvoi yang datang dari Tarutung kira-kira pada siang hari. Sasaran sekarang ialah konvoi pada pagi hari yang datang dari Sibolga. Dalam penghadangan ini *Raum A*, I, II, III, IV akan ikut serta semuanya dibawah pimpinan saya.

Pada tanggal 24 Mei 1949, pagi-pagi benar pasukan telah berada di tempat penghadangannya masing-masing. Rencana adalah, bahwa badan konvoi (jadi bukan kawal depannya) yang akan diserang oleh Letnan August Marpaung di sekitar Simaninggir, sedang pada saat yang sama Kapten Henri Siregar akan menyerang pasukan kawal depan dan jika konvoi meneruskan perjalanannya, di sekitar Aek Maranti dia akan diserang habis-habisan lagi oleh *Raum A*, II dan IV, masing-masing dipimpin oleh Letnan Pangihutan Hasibuan, Letnan Sinta Pohan dan Letnan Parlindungan Hutagalung. Dari informan diperoleh berita, bahwa pos Belanda di Bonandolok dan Aek Raison telah mengeluarkan patrolinya untuk mengamankan konvoi dan menunggu di salah satu tikungan. Lucu, bahwa pasukan-pasukan yang bermusuhan tidak tahu di mana lawannya mengambil posisi, yang sebenarnya sangat berdekatan. Saya sendiri berada dekat pasukan *Raum A*.

Kira-kira pukul 08.00 saya dengar tembakan-tembakan yang padat sekali disertai dentuman mortir dari arah Bonandolok. Saya berikan tanda untuk bersiap, akan tetapi tunggu punya tunggu, konvoi tak kunjung muncul. Saya rasa hal itu sangat aneh dan kira-kira satu jam kemudian, saya kirim penyelidik untuk memperoleh info. Dari Kapten Henri Siregar diperoleh informasi, bahwa memang pada kira-kira pukul 07.30 iring-iringan konvoi Belanda mendekati Simaninggir.

Letnan August Marpaung meloloskan pengawal depannya, baru setelah kendaraan-kendaraan yang dikawal itu berada di depannya, dia memberikan salvo tembakan terus-menerus. Pada saat yang bersamaan kawal depan konvoi sudah terlibat dengan pasukan Kapten Henri Siregar. Tembak- menembak agak lama, diramaikan oleh tembakan mortir Belanda. Tetapi sesuai dengan kebiasaan, akhirnya pasukan kita mengundurkan diri dan formasi konvoi Belanda disusun kembali untuk berangkat. Tetapi amat mengherankan, konvoi tidak melanjutkan perjalanannya ke Tarutung, melainkan berputar kembali ke Sibolga tanpa ada gangguan lagi dari pasukan Kapten Henri Siregar dan Letnan August Marpaung yang sudah sempat mengundurkan diri.

Keanehan yang tidak pernah terjadi! Oleh karena itu kami terus tinggal di tepi jalan untuk menunggu berita dari informan dari kota, yang menurut

kebiasaan setiap kali ada hadangan memberitahukan hasilnya kepada kami. Ketika masih sedang menunggu-nunggu berita dari kota, kami mendengar datangnya satu konvoi dari Tarutung. Kami segera putar arah senjata kami yang tadinya mengarah ke Sibolga, sekarang mengarah ke Tarutung, sambil mengambil posisi penghadangan yang baik. Konvoi ini saya rasa sangat menderita, walaupun kami harus meloloskannya.

Menjelang sore hari kami mendapat laporan pertama yang masih kurang lengkap: "Konvoi dari Sibolga pada hari ini mengawal seorang pembesar untuk pergi ke Tarutung. Konvoi tersebut kira-kira pukul 10.00 - 11.00 tiba kembali di Sibolga dan langsung pergi ke rumah sakit untuk menurunkan yang luka kena tembakan (mungkin pembesar itu sendiri). Oleh Belanda dibuat cordon untuk mencegah rakyat menonton". Pada malam harinya menyusul laporan yang mengatakan: "Sore hari ini saya lihat sebuah Catalina mendarat di pelabuhan Sibolga. Menurut desas-desus, pembesar yang luka tadi pagi, bernama Jendral Spoor, diantar ke pesawat terbang dan langsung diterbangkan ke Jakarta. Cordon Belanda ketat hanya dapat dilihat dari jauh. Rupanya Jendral Spoor mendarat di Pinangsori pada tanggal 23 Mei 1949, bermalam di Sibolga dan pagi ini tanggal 24 Mei 1949 hendak kembali ke Medan melalui jalan raya".

Keesokan harinya kami terima lagi info kilat dari Sibolga, yang mengatakan bahwa Radio Belanda di Jakarta menyiarkan berita bahwa Jendral Spoor telah meninggal dunia oleh serangan jantung. Kami, Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera, merasa lega oleh karena kami yakin semakin-yakinnya, bahwa musuh besar Negara RI, Jendral Spoor, telah tewas dalam penghadangan oleh pasukan kami pada tanggal 24 Mei 1949, dan bukan oleh serangan jantung. (Catatan: Dalam tahun 1951 seorang sersan mayor bernama Justin Lumbantobing, pelatih pada SKI Pematang-siantar memberitahukan sebagai saksi mata, bahwa pada saat penghadangan konvoi pada tanggal 24 Mei 1949 pagi antara Sibolga dan Aek Maranti, dia sebagai Korporal KNIL bertugas untuk turut mengawal Jendral S.H. Spoor dalam konvoi. Dia sendiri mengalami peristiwa sebagaimana diuraikan tadi).

Belanda sangat tertutup mengenai kematian Jendral Spoor ini dan peristiwa itu tidak pernah dibicarakan lagi. Dalam buku berjudul *MARSROUTES EN DWAALSPOREN. Het Nederlands militair-strategisch beleid in Indonesia 1945 - 1950*, terbitan 1991 oleh P.M.H. Groen dari Sectie Militaire Geschiedenis Landmachtstaf (Seksi Sejarah Staf Angkatan Darat) menulis sehubungan dengan hasil-hasil yang dicapai dalam perundingan Roem-Van Royen, pada hal. 223: *"Beel bood vervolgens op 7 Mei zijn ontslag aan. Spoor besloot uiteindelijk op zijn post te blijven, omdat hij zich daartoe tegenover zijn troepen verplicht voelde en om de ramp zooveel mogelijk te beperken. Hij zou zijn voornemen niet ten vitvoer kunnen leggen. Op 23 Mei werd Spoor getroffen"*

door een hartaanval. Hij overleed twee dagen later. Het Commando werd aan zijn chef-staf, generaalmaajor Buurman van Vreden Overgedragen." Artinya: (Beel (pengganti Van Mook) kemudian mengajukan permohonan berhenti. Spoor akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal di posnya, oleh karena dia merasa bertanggungjawab terhadap pasukannya dan dengan berbuat sedemikian sebanyak mungkin membendung malapetaka itu. Dia ternyata tidak dapat melaksanakan minatnya itu. Pada tanggal 23 Mei 1949 dia kena serangan jantung. Dia meninggal dunia dua hari kemudian. Komando diserahkan kepada kepala stafnya, Mayor Jendral Buurman van Vreden").

12. Operasi besar-besaran pasukan Baret Hijau selama 10 hari

Reaksi Belanda kemudian tidak tanggung-tanggung. Pada minggu kedua bulan Juni diterima laporan, bahwa pasukan Baret Hijau Belanda dipusatkan di Sibolga. Pada tanggal 17 Juni mereka lancarkan operasi besar- besaran. Satu kompi bergerak dari Kolang naik ke pegunungan menuju Sipakpahi sehingga langsung mengancam markas Gubernur Militer dr. F. Lumbantobing. Satu kompi lagi terus-menerus bergerak antara Sibolga-Aek Raisan melalui jalan raya untuk menyergap pasukan yang mau menyeberangi jalan besar. Satu kompi bergerak dari Sibolga ke Tukka dan satu kompi lagi bergerak dari Tarutung melalui Pancurbatu dan Parsingkaman menuju ke kompleks Hubu - Pamalian - Sipakpahi, daerah permukiman umum gubernur militer dan stafnya serta Komando Sub Teritorium VII". Operasi besar-besaran ini dilakukan Belanda selama sepuluh hari, dengan maksud tentunya, agar kali ini dan untuk selama-lamanya, menghancurkan pimpinan perjuangan di Tapanuli dan Sumatera Timur.

Walaupun mendapat tantangan dari pasukan kita, selama sepuluh hari mereka sanggup mengobrak-abrik daerah ini, dengan bantuan perbekalan yang dijatuhkan dari pesawat udara. Di setiap kampung atau dusun mereka menggrebek tempat-tempat yang dicurigai, dan di berbagai tempat sampai di mimbar gereja mereka tempelkan poster yang antara lain berbunyi: "Hei, Kawilarang, menyerahlah, jangan sampai seperti babi hutan yang dikejar-kejar harimau". Setiap orang diperiksa dan ditanya di mana tempat dr. F. Lumbantobing, Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dan Mayor Maraden Panggabean. Rumah-rumah yang mereka curigai dibakar begitu saja; kampung Hubu serta beberapa kampung lainnya mengalami nasib serupa dengan Lobusingkam. Semua rumah terkecuali gerejanya habis punah dibakar.

Kerugian yang kita alami adalah tertangkapnya perwira perhubungan Komando Teritorium VII, Letnan Djohan, karena dengan alat pemancar/ penerimanya yang terus-menerus mengirim berita, Belanda dapat mengetahui lokasinya. (Catatan: dua minggu setelah operasi Belanda ini berakhir, pesawat pemancar/penerima cadangan kita sudah mengudara lagi). Dua

orang perwira lainnya, Letnan M. Tambunan (pernah menjadi Gubernur Sulawesi Tengah pada tahun 1970an, dengan pangkat letnan kolonel) dan Letnan Kasad Hutabarat beserta beberapa orang anggota dengan senjatanya tertangkap. Dua senapan mesin dari Sektor II di sekitar Saur Matinggi juga jatuh ketangan musuh.

Menurut ukuran kita kerugian ini cukup besar, akan tetapi dalam laporan resminya, Belanda menganggap hasil operasi ini sebagai een slag in de lucht (pukulan tak berarti) yang mengecewakan. Di sini pulalah mereka mengakui paranan dan keikutsertaan rakyat yang sangat jitu dengan menyatakan: "*in alle kampongs had de TNI ongewapende handlangers en waarschuwingsposten*" (di semua kampung, TNI itu mempunyai kaki-tangan dan pos pemberi peringatan yang tak bersenjata). Akan tetapi laporan Belanda itu kurang benar, seharusnya Belanda tahu, bahwa pembantu (*handlangers* dalam arti baik), mata dan telinga (*waarschuwingsposten*) dari TNI itu adalah seluruh rakyat, oleh karena TNI lahir dari dan berjuang untuk rakyat.

13. Hari-hari menjelang *cease fire*

Berita tentang kembalinya daerah Yogya menjadi daerah RI tempat Ir. Soekarno dan Drs M. Hatta memegang pucuk pemerintahan pada tanggal 6 Juli 1949, membuat pasukan kita lebih yakin akan kemenangan perjuangan dan karena itu melakukan penghadangan lebih sempurna lagi.

Letnan Kolonel A.E. Kawilarang kembali lagi ke *Raum A*, dan selanjutnya sampai *cease fire*, hampir setiap hari bersama dengan saya. Hubungan dengan markas Sub Teritorium VII dilakukan setiap hari dengan kurier, tetapi menjelang berlakunya *cease fire* dia kadang-kadang harus berada dekat pemancar kita, namun setelah selesai bertugas di sana dia kembali lagi. Pada waktu inilah ia meminta untuk bisa langsung memimpin suatu penghadangan dekat Lobu Na Gor (lebih kurang 19 kilometer dari Sibolga); satu peristiwa yang sangat mengagumkan dan lama menjadi buah bibir prajurit.

Banyak yang saya pelajari dari dia, baik mengenai taktik dan teknik bergerilya, maupun mengenai cara pergaulan sebagaimana biasa berlaku di pulau Jawa yang menurut kenyataan sudah lebih "modern" dari Sumatera. Dalam waktu-waktu senggang, kami belajar main bridge atau permainan lain. Dan tidak ketinggalan mempelajari lagu-lagu *cinema* dan populer lainnya yang selama ini tidak pernah sempat saya kuasai atau pelajari. Satu hal yang menjadi pelajaran terbesar bagi saya, ialah bahwa, entah apapun yang terjadi, pagi-pagi sesudah bangun, pertama-tama yang dilakukan ialah memeriksa, merawat senjata dan perlengkapannya dulu. Dia sungguh-sungguh seorang militer sejati!.

Setelah bergaul sekian lama dengan Letnan Kolonel A.E Kawilarang,

sama-sama tidur, mandi, berenang bersama, makan bersama, menghadang Belanda bersama dan menghadapi bersama segala suka dan duka perjuangan, maka dia saya anggap sebagai seorang komandan yang benar-benar simpatik, yang selalu memberi contoh dan suri teladan, juga sebagai teman dan bahkan sebagai abang. Pada saat saya menulis memoar ini dia sedang dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Tuhan, curahkanlah kiranya kasihMu akan dia! Pulihkan kembali kesehatannya!

Dalam periode itu, Belanda sekali lagi mengadakan operasi dengan kekuatan lebih dari satu kompi terhadap front Sektor Selatan pada akhir Juli 1949, dimana Kapten Maruli Sitorus gugur beserta beberapa orang pasukan dan PRS lainnya.

Pada waktu itu juga, kepala staf melaporkan, bahwa suplai dari Aceh yang terdiri dari tujuh pucuk senapan, dua peti peluru, satu setengah ton pakaian dan uang ORI (Oeang Repoeblik Indonesia, yang sayang tidak diterima rakyat oleh karena tidak dikenal), secara rahasia didaratkan oleh sebuah perahu layar di muara Sungai Kolang, lebih kurang dua kilometer dari pos Belanda.

Perbekalan tersebut segera diangkut ke pegunungan. Dalam bulan April 1949, kami kirim satu rombongan ke Aceh di bawah pimpinan Kapten Oloan Sarumpaet untuk mengusahakan perbekalan atas petunjuk dari Sub Teritorium VII, terdiri dari 11 orang, antara lain Letnan Jansen Batubara, Letnan Paul Lumbantobing, Letnan G.W. Pohan, Letnan Lodewijk Panggabean, Letnan Munir Hutabarat dan lain-lain. Pembekalan pertama ini dibawa oleh Letnan G.W. Pohan dari Manduamas (perbatasan Aceh) dan harus main kucing-kucingan dengan patroli laut Belanda sekitar Barus sebelum mendarat di Kolang. Dengan tibanya bantuan ini semangat bertambah berkobar dan penghadangan-penghadangan pun dapat ditingkatkan pula. Pakaian apalagi, sangat "welcome", karena pakaian yang dibawa kira-kira delapan bulan yang lampau dari kota sudah kumal. Pembekalan yang kedua kelak tiba pada bulan Desember 1949, sesudah kami berada di kota Sibolga. Pada waktu itu rombongan logistik dari Aceh dengan barang-barang bawaannya langsung mendarat di Sibolga.

Perundingan Yogya dengan Belanda sedang berjalan lancar, setiap saat perintah *cease fire* dapat dikeluarkan.

14. cease fire dan pembentukan Batalion 104

Akhirnya tiba juga yang sudah diketahui bakal datang: pada tanggal 4 Agustus 1949 Panglima Besar Sudirman memerintahkan *cease fire* yang akan berlaku di daerah kami pada tanggal 15 Agustus 1949. Sebagai penghadangan terakhir, kami masih menembaki satu konvoi pada tanggal 14 Agustus yang rupanya mengakibatkan dua orang tewas dan satu orang luka di pihak Belanda. Dalam pertemuannya dengan pihak Belanda beberapa hari

sesudah itu, pihak Belanda menyindir Letnan Kolonel A.E. Kawilarang mengenai penghadangan itu dengan mengatakan, bahwa TNI tidak mau bertindak sesuai dengan jiwa *cease fire*. Tetapi Letnan Kolonel A.E. Kawilarang mengatakan, bahwa *cease fire* berlaku pada tanggal 15 Agustus 1949, sehingga TNI tidak dapat disalahkan.

Guna mengawasi pelaksanaan *cease fire* tersebut, dibentuklah suatu *Central Joint Committee (CJC)* di pusat dan *Local Joint Committee (LIC)* di daerah-daerah. Dalam LIC di Tapanuli, duduk dari pihak Republik Indonesia Letnan Kolonel A.E. Kawilarang, Komandan Sub Teritorium VII Sumatera, dr. F. Lumbantobing, Gubernur Militer Tapanuli/Sumatera Timur, dari pihak Belanda Letnan Kolonel De Vries, *Troepen Commandant Tapanoeli* (Komandan Pasukan Belanda di Tapanuli), Ass. Resident Steinstra dan Kapten Kranenburg, sedang dari Komisi PBB seorang perwira dari Amerika dan dari Australia.

Pertemuan pertama akan diadakan di Sibolga antara Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dan Letnan Kolonel H. Kroes Komandan Batalion 4-2 RI. Belanda di Sibolga. Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dijemput di Rampa (lebih kurang 18 kilometer dari Sibolga, kampung terdekat kepada *Raum A* di tepi jalan Sibolga-Tarutung) pada tanggal 16 Agustus 1949. Setelah diadakan pembicaraan hari itu, Letnan Kolonel A.E. Kawilarang menginap di Sibolga dan kemudian pada tanggal 17 Agustus 1949 bersama-sama dengan Letnan Kolonel H. Kroes berangkat ke Tarutung untuk bertemu dengan Letnan Kolonel De Vries, *Troepen Commandant in Tapanoeli* (Komandan pasukan Belanda di Tapanuli). Keberangkatan Letnan Kolonel A.E. Kawilarang ke perundingan bagi kami dan rakyat sekeliling merupakan suatu penugasan yang agung yang memerlukan kebijaksanaan yang bermuara pada cinta kepada bangsa dan tanah air. Pada hari Minggu tanggal 14 Agustus 1949 sebelum keberangkatannya, dia didoakan dalam kebaktian di gereja-gereja dan di tempat kami masing-masing.

Dalam pertemuan antara Letnan Kolonel A.E. Kawilarang dengan Letnan Kolonel H. Kroes maupun dengan Letnan Kolonel De Vries, pembicaraan berkisar pada penentuan daerah lokasi setiap pihak sebelum ada penentuan definitif mengenai masalah itu oleh LIC. Tujuannya ialah agar jarak antara pasukan kedua belah pihak tidak terlalu dekat untuk mencegah terjadinya insiden-insiden. Pihak Belanda mengusulkan, agar pasukan TNI dipusatkan dalam daerah-kumpul (*verzamel rayons*) tertentu. "Dan oleh karena kami mengetahui, bahwa pihak TNI membutuhkan *supplies*", katanya, "kami bersedia menyediakan *supplies* yang kelak akan diperhitungkan dengan pihak Republik". Letnan Kolonel A.E. Kawilarang yang rupanya agak tersinggung, mengatakan: "*Supplies* dalam bentuk apapun tidak diperlukan. Semuanya tersedia di kampung. Kami tidak akan meninggalkan kampung, Belanda boleh tetap tinggal di garnisun di kota



Sewaktu serah terima Komando dari Belanda Letnan Kolonel de Vries kepada Letnan Kolonel Kawilarang di Sibolga. Tampak Gubernur Lumban Tobing (pakai peci), di sampingnya Mayor Kartakusuma



Kunjungan ibu dan adik-adik ke markas gerilya segera setelah cease-fire

atau di posnya sekarang. Belanda tetap boleh patroli sepanjang jalan. Tidak akan ada tembakan dan TNI tidak akan datang ke jalan besar, sesuai dengan perintah *cease fire* dan *stand fast*. Ketentuan ini akan saya pegang, sampai ada ketentuan dari LJC". Pembicaraan-pembicaraan dalam LJC ini tidak dapat mencapai apa-apa, selain dari hanya pemeliharaan *cease fire* dan status quo saja. Semua pihak akhirnya merasa, bahwa segala sesuatu tergantung kepada hasil-hasil yang dapat dicapai oleh Konperensi Meja Bundar (KMB) antara Indonesia dan Belanda yang sedang berjalan di Den Haag.

Begitu *cease fire* berlaku, namun belum aman sama sekali, terjadilah pertemuan saya yang kedua dengan adik Surtani di sekitar Poriaha, lebih kurang 10 kilometer dari Sibolga arah Barus. Kedatangan adik pada saat itu disertai ibu, adik Mangaranap Panggabean dan adik bungsu Mawar Panggabean. Pertemuan ini merupakan pertemuan saya yang pertama dengan ibu, sejak saya ditangkap dan ditahan berturut-turut di Sipogu, Hutanopan dan Sawahlunto pada peristiwa 10 September 1948.

Sambil menangis tersedu-sedu Ibu menceritakan bahwa Ayah yang terus-menerus dicari Belanda, akhirnya tertangkap juga dari persembu-nyannya di *sopo* ladang kami di Huta Toruan. Ayah disiksa dan dalam keadaan yang sangat parah dijemur Belanda di depan posnya di Hutagalung, lebih kurang tiga kilometer dari pusat kota Tarutung, sampai-sampai air yang diminum dan isi perutnya keluar tanpa disadarinya. Kemudian Ayah dipenjarakan di Tarutung dalam kondisi yang sangat parah. Tanpa mengenal sopan santun, segala isi rumah diporak-porandakan dan kemudian dibakar habis oleh Belanda. Sejak itu rumah kami dijadikan pos Belanda. Ibu dan adik-adik terpaksa mengungsi ke *sopo* ladang kami di Huta Toruan. Ibu sangat menyangsikan keadaan Ayah, karena itu dia bertekad setiap pagi menempuh jarak 16 sampai 18 kilometer pergi-pulang Tarutung untuk membawa makanan dan rokok bagi Ayah, sekadar meringankan penderitaannya. Saya sangat sulit menahan air mata, saya ingin memberi hiburan bagi Ibu, tetapi saya tidak sanggup. Dia hanya saya peluk dan cium, kemudian saya bisikkan: "Semuanya itu telah selesai, Ibu! Bergembiralah, perjuangan telah selesai: sekarang kemerdekaan negara Indonesia kita telah diakui. Semoga dengan kasih-sayang Tuhan, kita segera dapat menciptakan suatu keadaan yang bahagia, aman, sentosa, adil dan makmur. Dan janganlah Ibu lupa berdoa agar kita semua kiranya tetap sehat walafiat badani dan rohani menjalankan tugas masing-masing dalam Negara Indonesia merdeka itu."

Kemudian saya menyatakan kegembiraan melihat adik Mangaranap Panggabean yang sempat ditangkap dan dipenjarakan Belanda di Sibolga. Keluarnya dari penjara itu merupakan suatu peristiwa yang unik juga. Suatu hari di mana dia merasa jiwanya sangat tertekan oleh perlakuan

perlakuan yang dialaminya dalam penjara, dia menyanyikan suatu nyanyian dalam bahasa Belanda, yang diajarkan di setiap sekolah Kristen yang berbahasa Belanda sebelum kedatangan Jepang, yaitu: "*Nader tot U, o Heer!*" (dalam bahasa Inggris *Nearer my God to Thee*). Rupanya nyanyian dan penyanyinya menarik perhatian orang Belanda penjaga penjara itu. Adik diperiksa kembali dan dibebaskan. Suatu rahmat dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Pada saat pertemuan ini, sebenarnya badan saya kurang sehat, dan kemudian semakin parah, sehingga menjelang masuk kota pada bulan Desember, saya terpaksa dirawat di rumah sakit Sibolga. Mengenai Ayah, kiranya perlu dicatat, bahwa di dalam kesibukan urusan serah-terima dengan Belanda, disusul kemudian dengan persiapan-persiapan pada waktu dan sesudah pengakuan kedaulatan, disambung dengan hari-hari Tahun Baru 1950, Ayah terlupakan dan masih lama meringkuk dalam tahanan. Terpaksa saya peringatkan para penguasa di Tarutung untuk membebaskannya.

Perayaan Hari Ulang Tahun Republik ke4 kami rayakan secara besar-besaran (dalam ukuran kampung) di kampung yang berdekatan dengan suatu *Raum*, tetapi tidak di tepi jalan. Penduduk sekeliling dan yang dari tepi jalan raya, ramai-ramai datang ke perayaan HUT-RI, yang mungkin baru untuk pertama kali ini mereka ikuti. Acara dalam perayaan ini sederhana: pengibaran bendera Merah Putih, menyanyikan Indonesia Raya (yang hanya dapat dilakukan oleh beberapa orang saja, itu pun tidak sempurna benar) dan sedikit sambutan dari komandan setempat. Seusai acara, datanglah pesta yang sebenarnya; yaitu makan bersama dengan sedikit "tuak" bagi kaum pria, disambung dengan "*manortor*" (tarian yang aslinya bersifat religius) yang diiringi oleh "gondang" (alat musik Batak yang terdiri dari berbagai jenis) atau oleh alat-alat improvisatoris lainnya.

Akhirnya datanglah yang ditunggu-tunggu, yaitu *martumba* (menari massal oleh anak-anak atau remaja gadis atau pria) sampai larut malam. Anggota-anggota kita untuk pertama kalinya sejak beberapa bulan boleh keluar dari bunker mengikuti perayaan-perayaan itu, akan tetapi harus tetap waspada dan siap siaga. Yang paling getol *martumba* di antara kami ialah Kapten Henri Siregar dengan nyanyian "*Surlee, surlee, di surlee, surlee di surlee, o inang among, eee!*" (surlee tidak mempunyai arti apa-apa, serupa dengan "eh, nah" dan sebagainya; sedang *inang among* berarti ibu bapak) sampai beberapa kali putaran. Sejak hari itu dia dipanggil "Kapten surlee" dan anak lelakinya pertama kelak diberikannya nama Surlee Siregar.

Dalam beberapa kali pertemuan dari LJC di Sibolga hanya terdengar tuduhan-tuduhan mengenai pelanggaran terhadap *cease fire* dan *standfast* saja. Laporan dari pihak Belanda tentu lebih lengkap dan banyak, oleh karena dia memiliki alat-alat komunikasi yang lengkap. Memang banyak

anggota-anggota kita yang kedapatan muncul di jalan besar untuk urusan perbekalan dari kota. Demikian pula beberapa perwira yang sedang ditugaskan ke kota untuk menghubungi pihak Belanda, justru dicurigai, (misalnya kasus Letnan Leopold Simanjuntak dan Letnan Arifin Tambunan), sehingga mereka ditangkap dan ditahan. Akan tetapi mereka segera dibebaskan, setelah saya memberikan alasan tentang kehadiran mereka di jalan besar. Tetapi pada umumnya suasana damai masih tetap terpelihara oleh kedua belah pihak.

Kemudian oleh LJC dianjurkan agar dapat diadakan pertemuan antara komandan-komandan setempat untuk lebih menjamin pelaksanaan dari gencatan senjata. Dalam hubungan ini saya pada tanggal 27 Agustus 1949 bertemu dengan Kapten Groenewegen, dari Batalion KL 4-36. Pembicaraan tidak membawa perubahan dalam status yang sedang berlaku pada saat itu. Kehadiran saya di sana adalah lebih banyak untuk membebaskan beberapa anggota yang menurut Belanda melanggar ketentuan gencatan senjata.

Kemudian menyusul pertemuan antara komandan pos Belanda di Aek Raisan dengan kepala staf dan Letnan Sinta Pohan di kampung Nagatimbul. Letnan Belanda itu tampaknya tercengang mendengar Kapten Sahala P. Hutabarat dan Letnan Sinta Pohan dapat berbahasa Belanda dengan fasih. Kepala staf sempat menyindir perwira Belanda yang masih muda dan baru saja datang dari negeri Belanda itu dan mungkin belum ada bayangan dan pengalaman tentang keenakan kolonialisme di Indonesia ini, mengenai sikap Belanda yang bersikeras hendak kembali menjajah Indonesia. Pertemuan yang serupa dilakukan juga di Huta Nabolon antara *Raum* VII Front Selatan dengan Pos Belanda di Tukka pada tanggal 29 Agustus 1949.

Akhirnya pada akhir bulan Oktober 1949, keluarlah ketentuan dari LJC, bahwa daerah sekeliling Sibolga akan diserahkan kepada TNI, sebagai langkah pertama untuk menyerahkan seluruh daerah Tapanuli kepada Republik Indonesia. Rupanya dalam Konperensi Meja Bundar sudah jelas, bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, Belanda akan mengakui kedaulatan RIS atas Indonesia. Untuk itu pada akhir Oktober 1949, kepala staf melalui jalan besar menjumpai Komandan Front Selatan agar mengadakan persiapan untuk perpindahan seluruh pasukan Front Selatan ke daerah sekitar Hutaimbaru-Kolang-Gontingmahe (antara Sibolga - Barus).

Pada tanggal 10 November 1949, Belanda meninggalkan Barus yang segera ditempati oleh pasukan Sektor S. Berturut-turut pada tanggal 11 dan 12 November 1949, Belanda meninggalkan Sorkam dan Kolang yang segera diduduki oleh pasukan Sektor IV. Pada saat yang sama, pasukan Sektor IV di sekitar Bonandolok (*Raum* I dan III), Rampa (*Raum* A, IV, Kesehatan) dan Nagatimbul (*Raum* II dan seluruh staf Sektor IV) dan Poriaha (*Raum* V) dan seluruh detasemen, meninggalkan posnya masing-masing menuju



Saya (tengah) dengan Kepala Staff Kapten Sahala P. Hutabarat dan Ajudan Letnan R.F Sudirjo,
Ketika istirahat di Markas Gerilya

Kolang-Hutaimbaru. Pada tanggal 14 November 1949 dengan truk yang disediakan Belanda, seluruh pasukan dan staf Front Selatan pun sudah tiba di Hutaimbaru (lebih kurang 20 kilometer dari Sibolga). Dengan demikian terkumpullah seluruh kekuatan Sektor IV di daerah Hutaimbaru- Kolang-Gontingmahe-Sorkam (sebagian dari jalan raya Sibolga-Barus, sepanjang lebih kurang 15 kilometer). Perbekalan untuk pasukan kini diperbaiki dan langsung diberikan oleh Sub Teritorium VII dan didatangkan dari Sibolga.

Pada waktu itu juga saya menerima instruksi, bahwa pasukan Sektor IV harus disusun dalam bentuk suatu batalion tempur, terdiri dari empat kompi tirailleurs dan satu kompi staf. Setelah semua pasukan tertampung sementara di posnya masing-masing dengan pengamanan dan pengawalan yang wajar, saya dengan kepala staf mulai bekerja keras untuk menyusun batalion ini. Sewaktu "naik ke gunung" kekuatan Sektor IV adalah kira-kira 400 orang saja, dengan bilangan perwira tidak seimbang dengan banyaknya bawahan. Pada saat *cease fire*, kekuatan itu meningkat menjadi 700 orang dengan masuknya anggota PRS yang berjasa ke dalam kekuatan *Raum*/ detasemen, sehingga sudah sangat mendekati kekuatan 750 - 800 orang per batalion pada waktu itu.

Dalam garis besarnya telah ada kesepakatan kami mengenai prinsip- prinsip dalam restrukturisasi batalion ini. Akan tetapi saya jatuh sakit keras, kemungkinan peradangan paru-paru (*longontsteking*) yang sebenarnya sudah lama saya rasakan gejalanya, dan harus di-opname di Rumah Sakit Sibolga.

Saya pada waktu itu sudah tidak sadarkan diri, tetapi setelah saya suatu ketika sadar, saya amat heran bercampur haru melihat pada tembok di belakang tempat tidur saya terpampang bendera Merah Putih dari ujung ke ujung. Saya tidak tahu siapa yang menggantungkannya. Namun demikian, kesempatan ini saya pergunakan untuk mengucapkan terima kasih kepadanya.

Jadi karena saya di opname itu, maka untuk perampungan restrukturisasi ini saya hanya tinggalkan sehelai kertas blanko yang sudah saya tandatangani untuk kelak di atas kertas tersebut diisi oleh kepala staf susunan dari batalion yang sementara disebut Batalion Sektor IV atau Batalion Maraden.

Susunan Batalion Maraden itu akhirnya adalah sebagai berikut:

1. Komandan Batalion : Mayor Maraden Panggabean
2. Adjudan : Letnan R.F. Sudirdjo
3. Wakil Komandan merangkap Komandan Komni Staf : Kapten Sahala P. Hutabarat

4. Komandan Kompi I : Kapten Nanti Sitorus
 - a. Komandan Peleton 1 : Letnan Marisi Sitorus
 - b. Komandan Peleton 2 : Letnan Maurits Napitupulu
 - c. Komandan Peleton 3 : Letnan Budiman Pardede
5. Komandan Kompi II : Kapten Henri Siregar
 - a. Komandan Peleton 1 : Letnan Rivai Harahap
 - b. Komandan Peleton 2 : Letnan Muliater Simatupang
 - c. Komandan Peleton 3 : Letnan P. Lingga
6. Komandan Kompi III : Letnan Sinta Pohan
 - a. Komandan Peleton 1 : Letnan August Marpaung
 - b. Komandan Peleton 2 : Letnan S.M. Simarangkir
 - c. Komandan Peleton 3 : Letnan J.M. Manullang
7. Komandan Kompi IV : Letnan Konstan Marpaung
 - a. Komandan Peleton 1 : Letnan Wasinton Tampubolon
 - b. Komandan Peleton 2 : Letnan Djamaludin Tambunan
 - c. Komandan Peleton 3 : sementara dirangkap Komandan Kompi
8. Semua perwira dan bawahan lainnya, termasuk yang akan datang lagi dari Aceh, dimasukkan dalam Kompi Staf.

Tanggal 12 Desember 1949 ditentukan sebagai hari bagi kami untuk memasuki kota Sibolga. Pagi-pagi benar, seluruh Batalion Maraden telah diangkut ke pinggir kota Sibolga, dekat Mela. Pada pukul 07.30 setempat, kira-kira setengah jam setelah kendaraan terakhir dari pasukan Belanda meninggalkan kota, pasukan kami masuk ke kota Sibolga dengan diawali oleh peleton August Marpaung dalam formasi tempur, sebagai persiapan pengamanan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan.

Pada hari itu juga diberangkatkan Kompi IV di bawah pimpinan Letnan Konstan Marpaung ke Batangtaru, sedang Kompi I di bawah pimpinan Kapten N. Sitorus di Sentiong sekitar kilometer tiga ke arah Padangsidempuan; Kompi II di bawah Kapten Henri Siregar di daerah sekitar Pelabuhan Sibolga, sedang Kompi III di bawah Letnan Sinta Pohan di bagian utara dan barat Sibolga. Markas batalion beserta staf kompi berada di Simare-mare, dekat pinggir utara kota Sibolga. Setelah penempatan pos selesai, kepala staf, mewakili saya yang masih berbaring di rumah sakit, melaporkan semua yang telah terlaksana sampai hari itu kepada Letnan Kolonel A.E. Kawilarang.

Berkat perawatan yang jitu, pertama-tama yang diberikan oleh tim dokter yang diketuai oleh seorang kapten dokter Belanda yang penuh dedikasi dan profesional sampai saat dia harus berangkat dengan pasukan Belanda yang terakhir, para jururawat rumah sakit umum Sibolga, dan terutama perhatian yang penuh kasih sayang dari tunangan dan calon



Saya sebagai Komando Sektor IV/Sub Teritorium VII dengan Komandan Raum A Letnan P.
Hasibuan

mertua, saya tertolong, akan tetapi untuk beberapa waktu harus dirawat dan beristirahat di rumah sakit umum.

Tetapi kemudian saya dengar, bahwa tunangan saya sendiri jatuh sakit sebagaimana sering terjadi jika seseorang tiba-tiba lepas dari suatu stress, dari tekanan batin yang terus-menerus menekannya sebelum itu. Sampai kepada *cease fire* dia tak henti-hentinya diamat-amati TIVG (intelijens) Belanda; sering diperiksa dan kadang-kadang hendak disuruh bermalam (disandera?) di tempat pemeriksaannya. Perlakuan seperti ini menimbulkan protes keras dari calon mertua, yang menjelaskan bahwa adalah bertentangan sekali dengan perasaan dan adat orang Batak, bahwa seorang gadis bermalam di suatu tempat di luar rumah orangtuanya. "Dan kalau anak saya", demikian calon mertua, "dipaksa menginap di rumah tahanan, saya akan turut tinggal di situ menemaninya. Kira-kira menjelang akhir Desember 1949 saya keluar dari rumah sakit, sehat-walafiat seperti sedia kala.

Pada waktu itu, batalion kami telah diberi nama definitif, yaitu Batalion 104. Perlengkapan baru, kendaraan, alat-alat olahraga dan kesejahteraan, dan yang terpenting senjata Lee Enfield sesuai dengan kekuatan perorangan batalion, menggantikan senjata-senjata yang lama, dan sebagainya diberikan kepada kami. Dan, yang selama ini tidak pernah dialami terjadi juga, yaitu, para prajurit menerima uang gaji, lauk pauk walaupun masih dalam uang NICA, tetapi mempunyai nilai beli nyata. Mereka tampaknya sangat senang dan gagah menunjukkan apa yang dibelinya.

Dalam organisasi pun terjadi perubahan-perubahan; Letnan Kolonel AE. Kawilarang diangkat menjadi Kolonel pada permulaan Desember 1949, dan menjadi Komandan Tentara dan Teritorium I Sumatera Utara yang berkedudukan di Medan. Daerah Tapanuli, termasuk batalion kami, Menjadi Daerah kekuasaan Brigade Tapanuli di bawah komando Mayor I. Adjie.

Pasukan Sektor I, di luar Batalion Abdul Manap dan Batalion Soekardi di Sumatera Timur, dan pasukan Sektor II juga telah direstrukturasikan seperti batalion kami, dan sekarang berturut-turut bernama Batalion Bedjo dan Batalion Liberty Malau. Kedua batalion ini pada permulaan Maret 1950 diberangkatkan dari pelabuhan Sibolga ke Jawa Barat untuk menambah kekuatan TNI guna menghadapi DI/TII. Untuk mengisi kekosongan di Padangsidempuan, sempat Kompi III di bawah Letnan Sinta Pohan sebentar ditugaskan ke Padangsidempuan. Sisa-sisa dari Barisan Harimau Liar, yang tidak diakui sebagai TNI, pada waktu itu mengacau di perbatasan Riau dan Tapanuli Selatan. Dengan kedatangan Kompi III di bawah pimpinan Letnan Sinta Pohan, mereka merasa dirinya terjepit oleh gempuran pasukan Mayor Akil Prawiradiredja dari selatan (Riau) dan tekanan Kompi III dari utara. Tergesa-gesa mereka meninggalkan daerah

Tapanuli Selatan dan kemudian menyusup ke daerah Tanahjawa (Pematangsiantar). Kemudian mereka mengacau dan merampok terutama sepanjang jalan antara Tiga Dolok dan Harangan Ganjang (kilometer 19 sampai 30 dari Pematang Siantar arah Parapat). Para pengacau ini di bawah pimpinan Simarmata kelak menjadi sasaran pembersihan pertama yang dilakukan oleh Batalion 104 setibanya di Pematangsiantar.



Mengunjungi orangtua di Pansurnapitu setelah Perang Kemerdekaan II

BAGIAN KEEMPAT
**PENUGASAN DAN PERGOLAKAN SELAMA ERA DEMOKRASI LIBERAL
(1950 - 1959)**

A. Sebagai Komandan Batalion 104/Waringin T&T I Bukit Barisan

1. Pengakuan kedaulatan RIS, 27 Desember 1949

Setelah dikeluarkannya perintah "menghentikan tembak-menembak" oleh Presiden Ir. Soekarno pada tanggal 4 Agustus 1949, Wakil Presiden Drs. M. Hatta merangkap Perdana Menteri Republik Indonesia beserta rombongannya terlebih dahulu telah berangkat ke Den Haag, Nederland, untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dimulai pada tanggal 23 Agustus 1949. KMB ini dihadiri para utusan RI dan Belanda, juga utusan dari *Bijzonder Federaal Overleg* (BFO), yaitu Persepakatan Luarbiasa Negara- negara Federal yang diciptakan sekitar bulan Maret 1949 oleh Belanda dan komisi PBB untuk Indonesia, *United Nations Committee for Indonesia* (UNCI). KMB bertujuan untuk menyelesaikan pertikaian Indonesia- Belanda guna mencapai persetujuan mengenai pengakuan kedaulatan yang nyata, penuh dan tanpa syarat kepada Negara Republik Indonesia Serikat (RIS).

Pengakuan ini secara formal dilakukan pada tanggal 27 Desember 1949. Di Den Haag, Ratu Juliana menyatakan hal itu dalam pidatonya, dan disambut oleh Wakil Presiden Drs. M. Hatta. Di Jogja diadakan pelantikan Mr. Assaat sebagai Pejabat Presiden Republik Indonesia menggantikan Ir. Soekarno, yang telah dipilih menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat. Di Istana Merdeka Jakarta dilaksanakan upacara penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Lovink (Wakil Mahkota Belanda) kepada Sultan Hamengku Buwono IX, dilanjutkan dengan acara penurunan bendera Belanda dan penaikan Merah Putih. Di Medan diadakan rapat umum di lapangan Ikada yang dihadiri oleh Wali Negara Sumatera Timur (NST) Tengku Mansoer dan diisi dengan pidato dari para pemimpin rakyat yang mengharapkan adanya keamanan dan kemakmuran dalam negara RIS yang baru. Di markasnya, *Troepen Commandant en Territoriaal Commando Noord- Sumatera*, Mayor Jendral P. Scholten, didampingi oleh Kepala Stafnya, Mayor Gerth van Wijck, mantan *Troepen Commandant* Tapanuli, Letnan Kolonel De Vries, Mayor Hendricksz dan lain-lain, dalam suatu pidato singkat menyerahkan soal keamanan kepada Kolonel A.E kawilarang

Suasana serah-terima sederhana dan bersahabat. Suasana ini marak, ketika Kolonel AE. Kawilarang dalam pidato sambutannya yang tadinya resmi dilakukan dalam bahasa Indonesia, pada penutupannya dalam bahasa Belanda menunjukan sepatah-dua kata khusus kepada pribadi Jendral P. Scholten. Dia berkata: "*De laatste maanden hebben wij U beter leren kennen en waarderen als gewezen tegenstander, als militair zowel als mens*" (Pada bulan-bulan terakhir ini kami telah dapat lebih baik mengenal dan menghargai Anda sebagai mantan lawan, sebagai militer maupun sebagai manusia).

Sebagai seorang pejuang yang telah merasakan langsung secara fisik dan moral, betapa pahitnya perjuangan untuk mempertahankan Merah- Putih itu, saya merasa bangga mengikuti acara-acara yang disiarkan radio mengenai pengakuan kedaulatan tersebut. Alangkah baiknya, jika acara seperti itu diadakan juga di Tapanuli. Seandainya rakyat Tapanuli, yang menjadi basis perjuangan selama Perang Kemerdekaan kedua, dapat melihat sendiri secara nyata penurunan Merah-Putih-Biru dan penggantinya oleh Sang Merah-Putih, pasti hal itu akan lebih melekat dan meresap dalam perasaan dan pikiran rakyat daripada seribu macam pidato.

Batalion 104 pada hari-hari itu sibuk melakukan tugasnya, baik di staf maupun di lapangan. Di staf, mereka masih membicarakan perayaan Natal yang khusus diadakan untuk Batalion 104 di gereja HKBP Sibolga-julu pada malam hari 26 Desember 1949, di mana tidak dinyanyikan nyanyian *Malam Kudus*. Menurut perasaan, perayaan Natal tanpa nyanyian *Malam Kudus* bukanlah suatu perayaan Natal.

Setiap kompi sibuk belajar menguasai *drill "Anglo-Saxon"* yang baru saja dibagi-bagikan kepada semua satuan batalion. Belum tercapai keseragaman oleh karena belum ada seorang pun yang pernah mendapat latihan semacam itu. Selama ini dalam peraturan baris-berbaris umumnya dipakai sistem Jepang, digabung di sana-sini dengan sistem KNIL lama. Sementara pelajaran dipusatkan kepada pemberian hormat, baris-berbaris dan sikap sempurna, juga disiplin segera diajarkan dan dipraktikkan pula, mengingat bahwa para anggota sampai dua bulan yang lampau masih hidup agak bebas dan masing-masing menurut kemauannya. Dalam pelajaran taktik perorangan, untuk pertama kalinya diperkenalkan senapan Lee Enfield. Senjata ini baru saja diberikan menggantikan senjata eks KNIL dan Jepang. Pelajaran-pelajarannya masih dangkal, karena belum tersedia instruktur yang qualified.

Mengenai kehidupan sosial, banyak perwira Sektor IV yang masih lajang. Saya sendiri, sampai permulaan tahun 1950 belum berpikir untuk membentuk rumah tangga, karena kesehatan saya baru pulih menjelang

Natal 1949. Tunangan saya sendiri juga jatuh sakit pada pertengahan bulan Desember 1949 seperti yang sudah saya singgung dalam bagian terdahulu.

2. Penugasan pertama di luar Tapanuli dan penyerangan gerombolan Simarmata

Pada akhir Februari 1950 saya mendapat perintah dari Brigade Tapanuli, agar Batalion 104 berangsur-angsur dipindahkan ke Pematangsiantar, dengan tugas khusus mengambil alih tugas pengamanan daerah Simalungun dari eks Batalion Pengamanan NST, pimpinan Kapten Bisara Sinaga. Dalam tugas tersebut termasuk pembersihan jalan Pematangsiantar - Parapat dari gangguan dan perampokan gerombolan liar Simarmata, eks BHL yang diusir dari daerah perbatasan Riau - Tapanuli Selatan. Berhubung dengan masalah tempat, perpindahan akan dilakukan secara berangsur. Rombongan pertama terdiri dari dua kompi dengan anggota staf operasi dan suplai seperlunya, akan berangkat di bawah pimpinan saya. Selebihnya, bersama dengan kepala staf, masih tinggal di Sibolga menunggu tersedianya tempat penampungan di Pematangsiantar.

Pada bulan Maret 1950 dengan iring-iringan truk militer, saya dengan dua kompi, yaitu Kompi II dipimpin Letnan Sinta Pohan dan Kompi IV dipimpin Letnan Konstan Marpaung, berangkat menuju Pematangsiantar untuk suatu tugas yang pasti 180 derajat berlainan dengan yang biasa kami lakukan. Jika selama ini kami yang menghadang, sekarang kemungkinan nya kamilah yang akan dihadap

Setelah melewati kampung Rampa (lebih kurang 18 kilometer dari Sibolga) - di tempat penghadangan yang pernah saya pimpin sendiri - saya menyuruh konvoi melanjutkan perjalanan, sedang jeep saya hentikan di tepi jalan. Saya turun dan menatap ke daerah di depan jalan itu. Lima bulan yang lampau jalan ini masih ditakuti, pasukan Belanda yang masih muda menjerit "Mami" di sini. Di sebelah kiri jalan, di belakang rumpun pepohonan yang rindang, kira-kira di kaki bukit yang diselimuti uap air sungai di bawahnya, di sanalah letak bunker saya di mana saya hidup hampir sepuluh bulan lamanya.

Suatu periode yang paling menyenangkan dan menggembirakan dalam hidup saya. Tidak ada masalah yang memusingkan kepala, satu-satunya soal hanya bagaimana supaya bisa menghadang konvoi Belanda. Walaupun fisik lelah dan sering lapar, saya selalu nyenyak, bangun sehat-walafiat dengan ucapan selamat pagi dari suara "ernga" (jenis serangga) yang bersahut-sahutan dan burung yang berkicau. Mungkin suasana sedemikian tidak akan terulang lagi, karena perjuangan telah selesai. Sekarang tiba saatnya mengatur dan membangun negara.

Ya, membangun suatu Negara Republik Indonesia Serikat dengan undang-undang dasarnya yang baru pula. yang saya belum tahu bagaimana

bentuk dan susunannya. Tetapi yang pasti, saya akan bertugas dan terlibat dalamnya. Perpindahan Batalion 104 yang untuk pertama kalinya keluar dari "kampung-halamannya" ini, mempunyai arti simbolis meninggalkan perjuangan yang terbatas kepada suatu daerah atau sektor, dan bergerak menuju suatu cakrawala yang lebih luas dan baru, tetapi belum dikenal dimensinya.

Konvoi dapat saya susul di Tarutung dan setelah makan siang di sana, kami melanjutkan perjalanan menuju Balige. Para prajurit gembira dan menyerukan "Horas" setiap kali melintasi suatu kampung. Di kampung Soposurung lebih kurang empat kilometer dari kota Balige, jalan yang tadinya sama tingginya dengan sawah di kiri-kanannya, sekarang menurun sehingga letak sawah menjadi di atas jalan. Di sana terbentang *aqueduct* (saluran air) dari sawah di sebelah kiri ke sawah di sebelah kanan.

Mobil barang tanpa kesulitan dapat lewat di bawah *aqueduct* itu. Tetapi kali ini, karena kegembiraan yang meluap-luap dan terus-menerus bernyanyi-nyanyi, para prajurit menjadi kurang waspada. Kepala seorang prajurit terbentur kepada *aguaduct* itu, sehingga pingsan seketika. Tanpa banyak bertanya tentang sebab-musababnya, ia langsung dibawa ke Rumah Sakit Umum Balige, yang letaknya kira-kira enam kilometer di depan. Prajurit itu akhirnya meninggal. Aneh, namanya kebetulan sekali adalah si Baliga. Jenazah kami serahkan kepada pemerintah setempat, dengan permintaan agar kematiannya diberitahukan kepada keluarga yang bersangkutan, dan mengurus pemakamannya. Kami meninggalkan pesan belasungkawa yang sedalam-dalamnya, baik atas nama saya pribadi maupun atas nama kesatuan. Tugas harus dilanjutkan dan kami meneruskan perjalanan dalam suasana berkabung. Sore harinya kami tiba di Pematangsiantar.

Markas Batalion 104 adalah suatu rumah di Jalan Kartini, Pematangsiantar. Serah-terima dengan Kapten Bisara Sinaga diadakan di lapangan di depan Hotel Siantar dan mendapat perhatian dari masyarakat, yang menurut dugaan saya ingin melihat penampilan TNI yang baru keluar dari rimba. Jauh-jauh hari saya sudah bersiap untuk itu, dan di Sibolga saya sudah berikan latihan dan petunjuk mengenai ketertiban, kerapian dan keseragaman gerakan. Malahan, para perwira sudah saya instruksikan mempelajari cara mengikat dasi. Saya puas dengan penampilan Batalion 104 dalam serah-terima ini.

Setelah itu, sebagian dari Kompi III ditempatkan di Tanahjawa (lebih kurang 18 kilometer dari Pematangsiantar) dan Bahtongguran (lebih kurang delapan kilometer dari Tanahjawa), sedang satu peleton dari Kompi IV ditempatkan di Aek Nauli (lebih kurang 32 kilometer dari Pematangsiantar ke arah Parapat). Kemudian saya segera menyuruh mencari informasi mengenai di mana kira-kira tempat persembunyian Simarmata dan pasukannya, yang akhir-akhir itu semakin berani merampok kendaraan-

kendaraan yang melintasi Jalan Pematangsiantar - Parapat Mula-mula tidak banyak informasi yang didapat selain bahwa dia berada di hutan antara Tigadolok dan Aek Nauli, Namun dengan tidak disangka sama sekali, pada suatu hari seorang anak laki-laki belasan tahun, datang ke tempat kami dan mengatakan bahwa dia sanggup menunjukkan tempat persembunyian Simarmata. Dia juga membuktikan bahwa pada malam sebelumnya dia bermalam di sana.

Saya memutuskan akan memimpin sendiri penyerangan Simarmata dengan membawa peleton di bawah pimpinan Letnan R.F. Soedirdjo. (Letnan R.F. Soedirdjo adalah mantan ajudan saya, yang sewaktu masuk kota Sibolga dimutasikan untuk memimpin peleton Letnan August Marpaung, setelah yang terakhir ini dimasukkan dalam CPM yang baru saja dibentuk oleh Tentara dan Teritorium I Sumatera Utara (T&T I SU). Kapan rencana itu akan kami laksanakan, itu tidak diberitahukan kepada siapa pun, juga tidak kepada si penunjuk jalan itu sendiri.

Pada malam hari, setelah melewati kampung si penunjuk jalan, kami memasuki hutan dengan perkiraan pagi-pagi subuh sudah dapat menyergap Simarmata di tempat persembunyiannya. Dengan saling berpegangan tangan dalam malam gelap dan berjalan perlahan-lahan, pukul 03.00 kami telah sampai dekat suatu gubuk di atas tiang di pinggir suatu lembah, yang di depannya terdapat semacam pelataran yang beratap. Penunjuk jalan memberikan isyarat bahwa itulah tempat persembunyian Simarmata. Ada tiga orang jaga yang asyik memandangi sisa-sisa api yang kadang-kadang masih menyala, sehingga lokasi dan bentuk umum gubuknya kelihatan dengan jelas. Dengan perlahan kami mengelilingi gubuk itu dan atas isyarat yang saya berikan, kami dengan senjata terkokang serentak menyerbu pelataran tempat para gerombolan itu, dan memerintahkan agar mereka menyerah. Mereka yang tertawan sebanyak 12 orang, kami bariskan, dan kami memeriksa mukanya satu per satu dengan senter. Simarmata tidak ada! Kami tanya dan bentak mereka, tetapi yang mereka tahu dengan pasti hanya, bahwa Simarmata tadinya ada bersama dengan mereka.

Kemudian Letnan R.F. Soedirdjo mengajak saya melihat gubuk di belakang pelataran tersebut Simarmata rupanya mempunyai tempat tidur sendiri, yang alas tidurnya otomatis dapat dilepaskan. Sewaktu kami tadi menyerbu dan sibuk melucuti anak buahnya di pelataran depan, Simarmata rupanya melepaskan alas tidurnya sehingga dia dengan sendirinya jatuh ke tanah. Dengan satu atau dua kali berguling, ia otomatis jatuh ke dalam lembah dan dari sana kemudian lari masuk ke dalam hutan. Untuk ini dia hanya memerlukan waktu tidak sampai satu menit. Suatu cara melarikan diri yang sangat jenius, yang tentu dipelajarinya sewaktu masih dalam pasukan "Talapeta" asuhan Kolonel Jepang Inoue. Para tawanan kawanan digiring ke pinggir jalan besar Pematangsiantar-Parapat. Di

sana, kami kembalikan senjata kepada mereka (tentu tanpa peluru) dan memerintahkan agar mereka memberikan hormat "angkat senjata" kepada setiap kendaraan yang lewat sambil kami katakan kepada para penumpang, bahwa mereka selama ini telah bersalah merampok kendaraan yang lewat

Tidak berapa lama kemudian lewat satu kendaraan penumpang Pematangsiantar - Balige. Saya menyuruh kendaraan berhenti. Dengan sangat ketakutan perintah itu ditaati oleh sopirnya. Akan tetapi mulutnya ternganga ketika barisan yang berdiri di tepi jalan itu memberi hormat serta meminta maaf atas perbuatan mereka selama ini. Akhirnya, sopir dan para penumpang tertawa terbahak-bahak Mereka mengerti dan mengucapkan banyak terima kasih kepada saya dan pasukan. Mungkin mereka menyebarkan berita mengenai tindakan yang sangat unik ini kepada semua orang, karena luarbiasa banyaknya kendaraan yang melintas pada hari itu (mungkin semata-mata hanya untuk dapat dihormati gerombolan itu saja) baik dari arah Parapat maupun dari Pematangsiantar. Dengan tertangkapnya gerombolan Simarmata ini, jalan Pematangsiantar - Parapat menjadi aman. Simarmata sendiri, yang sudah tidak mempunyai pengikut lagi, tidak lama kemudian menyerahkan diri kepada suatu pos Mobile Brigade Polisi. Katanya, ia takut menyerah kepada Batalion 104.

3. Dampak peristiwa APRA Bandung

Sementara itu, pada tanggal 23 Januari 1950 terjadi di Bandung apa yang disebut gerakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) yang terdiri dari mantan anggota-anggota Baret Hijau KNIL di bawah pimpinan mantan komandannya, Kapten Westerling, pembunuh rakyat Sulawesi itu. Pada hari yang naas itu mereka bergerak dari Cimahi - tanpa dicurigai oleh siapapun - dan sesampainya di Pasar Baru, Bandung, mereka menembaki setiap anggota TNI yang ada di jalanan. Dalam waktu yang tidak lama mereka telah menguasai Jalan Pos Raya (sekarang Jalan Asia-Afrika) sampai ke Hotel Braga dan kantor Staf Siliwangi. Tujuh orang yang berjaga di kantor tersebut serta beberapa orang tamu, antara lain Letnan Kolonel Lembong, Letnan Kailola, Letnan Sunyoto, gugur saat itu juga. APRA melanjutkan gerakannya ke Markas Siliwangi, tetapi mendapat perlawanan. Sesudah beberapa jam, APRA meninggalkan Bandung.

Di Sumatera Timur kejadian di Bandung ini menimbulkan rasa saling-mencurigai antara pasukan yang satu dengan pasukan yang lain. Selama ini pasukan-pasukan TNI, KNIL dan KL, yang berjalan tanpa senjata, biasa saja bertemu di kota dan di jalanan tanpa terjadi sesuatu apa.'Pada waktu itu KL dan sebagian KNIL sedang menunggu keberangkatannya ke tanah airnya, dan bagian lain dari KNIL sedang menunggu untuk didemobilisasi atau dimasukkan ke dalam Angkatan Darat Republik Indonesia Serikat (ADRI). sejak Februari 1950, Kolonel A.E Kawilarang

dalam suatu keputusan pemerintah diberi sebutan panglima untuk fungsi yang sedang dijalankannya dan sekaligus ditunjuk sebagai Gubernur Militer untuk daerah Sumatera (meliputi Aceh, Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Barat dan Riau)

Berhubung karena ia tidak mau terjebak dalam peristiwa seperti di Bandung, maka ia segera mengadakan pergeseran-pergeseran pasukan, antara lain, Batalion Burhanuddin dan Widji ditugaskan memperkuat Batalion Nip Karim di Medan, Batalion Kapten Nelang Sembiring dan Mayor Minggu ditempatkan di sekeliling kota Medan di perkebunan-perkebunan. Dalam rangka pergeseran-pergeseran itu Batalion kami (Yon 104) pun turut dipindahkan ke Pematangsiantar. Selain itu, dengan penyelidikan yang sangat saksama di bawah pimpinan Mayor Maruarar Lumbantobing, diperoleh nama enam perwira KNIL dan dua orang inspektur polisi NST yang mencoba menghasut sebagian anggota KNIL dan *Veiligheids* batalion NST. Jendral P. Scholten bersedia memberikan bantuan kepada Kolonel A.E. Kawilarang agar peristiwa Bandung tidak terulang di daerah Sumatera Timur. Setelah Kolonel A.E. Kawilarang memberikan nama dari para perwira dan inspektur polisi Negara Sumatera Timur (NST) tadi, dalam beberapa hari saja orang-orang yang bersangkutan telah dipindahkan dari Sumatera Utara.

Peristiwa APRA di Bandung mempunyai dampaknya juga di kota Makasar (sekarang Ujung Pandang). Pada permulaan bulan April 1950 terjadi penangkapan terhadap Letnan Kolonel A.J. Mokoginta, Kepala "Komisi Militer", yang dilakukan oleh Kapten Andi Azis yang baru saja beberapa hari sebelumnya di-APRIS-kan (APRIS adalah singkatan dari Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat), bersama dengan satu kompi KNIL. Sehubungan dengan itu, Kolonel A.E. Kawilarang, militer sejati itu, ditugaskan untuk dalam tempo yang sesingkat-singkatnya mendarat di Makasar dan menguasai Sulawesi Selatan seluruhnya. Kolonel A.E. Kawilaranglah panglima TNI yang pertama yang memimpin suatu ekspedisi menyeberangi lautan.

Sebagai penggantinya di Sumatera Utara ditunjuk Kolonel M. Simbolon. Akan tetapi, karena beberapa persoalan di Sumatera Selatan maka ia baru dapat tiba di Medan pada akhir Mei 1950. Sehingga serah-terima dilakukan Kolonel A.E. Kawilarang kepada Kepala Stafnya saja, Letnan Kolonel Kartakusuma.

4. Upgrading intern dan lahirnya Batalion 104 Waringin

Pada awal Juni 1950 Kolonel M. Simbolon telah menjalankan tugasnya sebagai Panglima T&T I Sumatera Utara. Pada waktu itu seluruh Batalion 104 sudah meninggalkan Tapanuli dan ditempatkan di Aek Nauli, Tanah- iawa dan di dalam kota Pematangsiantar sendiri. Sebelumnya sudah

berjalan juga mutasi dari beberapa perwira ke kesatuan lain dan mutasi intern dalam batalion, antara lain pengangkatan Kapten Henri Siregar menjadi wakil Kapten W.F. Nainggolan (Boyke).

Letnan R.F. Soedirdjo dipindahkan menjadi komandan Kompi 3 dari Batalion 111 dan kelak akan dipindahkan bersama seluruh kompi itu ke Batalion Melati. Kapten N.H. Sitorus pun ditarik ke Staf T&T I Sumatera Utara. Kemudian, penambahan satu kompi senjata bantuan organik dalam suatu batalion infanteri. Sebagai komandan kompi yang tepat untuk memimpinnya, diangkatlah Kapten Oloan Sarumpaet, yang sewaktu Giyugun dahulu bertugas dalam peleton mortir Jepang. Dia dengan seluruh kompiunya kemudian dimasukkan dalam Sekolah Kader Infanteri (SKI) di Pematangsiantar untuk mendapat pendidikan dan latihan.

Administrasi batalion pun diperbaiki dan sistem KL/KNIL banyak yang diambil alih. Peraturan Gaji Militer (PGM)-pun mulai berlaku, dan bersamaan dengan itu berjalan pula pengawasan ketat mengenai kekuatan batalion, sehingga sistem "rayu atau gertak" seperti yang terjadi sebelum dan pada waktu Perang Kemerdekaan Kedua, tidak berlaku lagi. Registrasi kekuatan dengan memakai "Nomor Stamboek" ikut membantu pengawasan ini.

Peraturan Disiplin Tentara (PDT), Peraturan Dinas Garnisun (PDG) dan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) diajarkan, dan dalam hal ini kami beruntung berada dekat Sekolah Kader Infanteri (SKI) yang rela memberikan pelajaran dan petunjuk kepada kami. Saya minta juga supaya kepada para perwira diberikan pelajaran-pelajaran khusus. Kapten Tiele, seorang Indo-Belanda eks KNIL yang mengepalai lembaga pendidikan itu, bersedia dan mau memberi bantuan. Dia pribadi yang langsung memberikan pelajaran kepada para perwira. Saya berkenalan dan kemudian berteman baik dengan Kapten Tiele, yang dipererat lagi oleh hobi bersama, yaitu berburu. (Kelak, berburu babi hutan ini, terutama di perkebunan kelapa sawit, bukan merupakan hobi lagi, melainkan sudah menjadi usaha halal untuk menambah pendapatan, karena biaya keluarga sudah mulai meningkat dan tidak dapat diatasi dengan PGM lagi).

Selanjutnya Staf Angkatan Darat mengeluarkan ketentuan mengenai penomoran dari teritoria (kata majemuk dari teritorium) untuk seluruh Indonesia, yaitu T&T I untuk Sumatera Utara yang meliputi Aceh, Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Barat, Riau; T&T II untuk Sumatera Selatan, T&T III untuk Jawa Barat, T&T IV untuk Jawa Tengah, T&T V untuk Jawa Timur, T&T VI untuk Kalimantan dan T&T VII untuk Indonesia Timur. Bersamaan dengan itu kepada setiap teritorium diberikan kesempatan untuk memberikan nama spesifik untuk teritoriurnya. Saya rasa, Panglima Kolonel M. Simbolon sangat tepat memilih nama "Bukit Barisan" untuk teritorium Sumatera Utara. Karena di lereng-lereng dan di lembah-

lembah Bukit Barisan yang membentang dari Utara sampai ke Selatan sepanjang pulau Sumatera itulah, kita lancarkan perjuangan terakhir untuk memperoleh pengakuan kedaulatan negara kita secara resmi dari seluruh dunia. Rentetan bukit ini pulalah sumber air yang mengairi sawah-sawah yang telah memberikan makanan kepada rakyat dan pejuang selama masa perjuangan itu. Dengan pemberian nama itu, maka komando yang meliputi Sumatera Utara disebut "Komando T&T I Bukit Barisan" di bawah pimpinan seorang "Panglima T&T I Bukit Barisan".

Tidak lama setelah pemberian nama Bukit Barisan, datanglah instruksi dari panglima agar setiap batalion, di samping penomoran yang sudah ada, mempunyai nama tersendiri yang menggambarkan kepribadian, cita-cita atau sesuatu nama daerah atau peristiwa dalam sejarah, yang hendak dibawa oleh batalion yang bersangkutan. Ada satu nama yang sangat cocok, menurut pikiran saya, akan tetapi saya meminta kepala staf dan para komandan kompi untuk juga memikirkan nama-nama lain.

Dalam suatu rapat khusus mereka mengemukakan beberapa nama, namun akhirnya nama Baringin yang saya ajukanlah yang diterima secara bulat. *Baringin*, dalam bahasa Indonesia beringin, yang kelak resmi menjadi "*waringin*" adalah pohon yang rindang sekali yang dapat berumur puluhan tahun, yang ditanam di tengah-tengah perkampungan orang Batak Suatu tempat yang sejuk, dan biasanya tempat di bawah pohon itu berfungsi sebagai *partungkoan* (tempat pertemuan, berunding) bagi sesepuh kampung untuk membicarakan masalah apa saja yang dihadapi kampung. Di beberapa kampung masih ada bekas-bekas tempat *partungkoan* itu dalam bentuk tempat-tempat duduk yang terbuat dari batu. Dengan demikian perkataan *baringin* mempunyai konotasi "permusyawaratan", "demokrasi", juga "pengayoman" dan "lindungan". Lebih jauh lagi istilah "manjujung baringinna" (secara harafiah *manjujung* berarti menjujung = memakai di atas kepala sebuah ranting dari pohon beringin) berarti "cukup dewasa untuk mengurus diri sendiri" dan jika peribahasa ini dikenakan kepada suatu masyarakat berarti "merdeka".

Dengan penjelasan ini, semua yang hadir secara bersama menerima nama Waringin, untuk diusulkan sebagai nama Batalion 104 Tidak lama kemudian datang keputusan dari panglima tentang nama resmi batalion kami, yaitu "Batalion 104 Waringin T&T I Bukit Barisan".

Pada dinding depan rumah saya sekarang ada ukiran Waringin. Banyak orang menyangka ukiran itu ada kaitannya dengan tanda gambar Golkar untuk pemilu. Memang dalam tahun 1973 saya menjadi anggota, dan dalam tahun 1974 menjadi Ketua Dewan Pembina Golkar. Namun, ukiran itu asalnya bukan dari situ. Inspirasi ukiran Waringin itu bersumber pada nama Waringin yang saya (kami) pikirkan cocok untuk diberikan kepada Batalion 104 dalam tahun 1950. lebih dari 40 tahun yang silam. Lagi pula,

putra saya yang pertama, yang lahir pada tanggal 1 April 1954, jadi jauh sebelum ada Golkar ataupun ada pemikiran mengenai itu, sudah saya berikan nama Marulam Baringin Hasiholan Panggabean.

Dalam rangka menambah tingkat pengetahuan umum dari para perwira pada umumnya, Lembaga Pendidikan dan Pengetahuan Umum (LPPU) Komando T&T I Bukit Barisan, memberikan kesempatan bagi para perwira mengikuti kursus kilat, untuk mendapat ijazah tingkat SMP maupun SMA. Untuk mendorong para perwira dalam Batalion Waringin memakai kesempatan ini, sayalah yang pertama mendaftarkan diri untuk tingkat SMA. Agak ironis juga, bahwa yang menjadi guru utama kami adalah tuan Meerwaldt, yang sebelum kedatangan Jepang adalah guru Sekolah MULO Kristen di Tarutung! Pada bulan Juli tahun 1951 para siswa LPPU mengikuti ujian negara dan dengan gembira saya menggondol ijazah SMA C saya.

5. Kembalinya Negara Sumatera Timur menjadi daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia

Sejak perpindahan ke Pematangsiantar saya rasakan sekali adanya percaturan dan pergesekan politik di Sumatera Timur antara golongan yang hendak kembali ke bentuk negara kesatuan dan mereka yang hendak mempertahankan negara serikat. Seperti yang kita ketahui, dalam perjanjian KMB, Negara Indonesia mendapat bentuk baru, yaitu Republik Indonesia Serikat, dengan suatu Undang-Undang Dasar RIS 1950 yang berbeda dari Undang-Undang Dasar 1945. Negara RIS itu terdiri dari 16 negara bagian. Di antara negara-negara bagian itu, Republik Indonesia mempunyai daerah yang terluas dan penduduk yang terbanyak. Ketentuan ini sebenarnya sudah diterima sebelum pengakuan resmi kedaulatan, yaitu sekitar akhir Noyember 1949. Pada waktu itu sudah terbentuk Pemerintah RIS yang bakal datang, dan Ir. Soekarno akan duduk sebagai presiden dan Drs. M. Hatta sebagai perdana menteri. Tokoh-tokoh Republik Indonesia lainnya yang akan masuk dalam kabinet ialah Sultan Hamengku Buwono IX, Ir. Djuanda, Mr. Wilopo, Prof Dr. Supomo, Dr. J. Leimena, sedang dari pihak BFO akan masuk Anak Agung Gde Agung dan Sultan Hamid. Melihat susunan ini, orang beranggapan, bahwa tugas Kabinet RIS pertama ini hanyalah untuk mengalihkan bentuk RIS itu kembali ke negara kesatuan saja. Akan tetapi masalah yang dihadapi Kabinet RIS ini sebenarnya banyak dan aneka ragam. Dalam bidang politik, pemerintah pada waktu itu harus bertindak tegas, terhadap orang yang berpaham komunis (secara resmi belum ada Partai Komunis pada waktu itu) dan terhadap DI/TII di Jawa Barat. Di samping itu, ada kekuatan-kekuatan yang hendak mempertahankan bentuk RIS, terutama dalam kalangan pegawai. Selain itu ada pula golongan yang mendesak agar masalah Irian Barat diselesaikan

terlebih dahulu. Keadaan ekonomi pun jelek Inflasi dan kerugian sebagai akibat pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan, ditambah lagi dengan utang Belanda yang dibebankan pada RIS berdasarkan keputusan KMB, memaksa pemerintah mengadakan pemotongan uang pada bulan-bulan pertama berdirinya RIS.

Selanjutnya, soal yang sensitif dan harus diatasi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya ialah mengenai pemasukan (integrasi) mantan KNIL ke dalam Angkatan Perang RIS. Dalam KMB sudah disepakati, bahwa negara bagian tidak diperkenankan memiliki tentara. Tentara satu-satunya adalah Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) dengan TNI sebagai intinya. Dalam KMB pihak Indonesia menghendaki agar KNIL dibubarkan dan mantan anggotanya secara perorangan atau secara berkelompok masuk ke dalam APRIS. Pihak Belanda mengusulkan agar "reorganisasi" KNIL itu berjalan sesudah masuk dalam APRIS. Kompromi akhirnya dapat dicapai, yaitu bahwa "melalui reorganisasi, KNIL tidak akan ada lagi". Akan tetapi ini ternyata menimbulkan berbagai masalah, seperti peristiwa APRA di Bandung dan pemberontakan Kapten Andi Azis di Makasar.

Khusus di Sumatera Timur timbul masalah mengenai sebagian dari daerah Tanah Karo, Langkat dan Labuhan Batu yang selama Perang Kemerdekaan Pertama dan Kedua berada di bawah kekuasaan TNI (RI), akan tetapi dengan adanya RIS, harus dimasukkan dalam Negara Sumatera Timur. Yang terakhir ini ditentang rakyat, walaupun sudah ditentukan dalam KMB. Jauh-jauh hari daerah Tanah Karo telah mengeluarkan suatu resolusi yang menginginkan, agar setidaknya-tidaknya Kabupaten Karo, kalaupun tidak seluruh Sumatera Timur, dimasukkan dalam daerah Republik Indonesia. Resolusi ini kemudian diperkuat oleh Front Nasional Sumatera Timur yang pada gilirannya disokong oleh berbagai partai politik (PNI, MaSyumi, Parkindo) dan lebih kurang 26 ormas di Sumatera Timur (antara lain Perwari, PWKI, HKI, Gerakan Tani, Persatuan Buruh Marhaen, Perguruan Taman Siswa, dan sebagainya), yang menuntut pembubaran Negara Sumatera Timur.

Aksi-aksi yang serupa kemudian muncul di daerah Asahan-Labuhan Batu, Deli-Serdang dan Simalungun. Malahan ada tindakan-tindakan yang lebih jauh. Kaum buruh melancarkan aksi mogok dan para guru, polisi, pegawai dan penghulu di daerah-daerah ini memutuskan hubungannya dengan NST. Puncak gerakan anti NST ini adalah Kongres Rakyat Sumatera Timur yang berlangsung di Medan pada tanggal 27 April sampai dengan 1 Mei 1950, dalam sebuah bangsal besar beratap nipah dan berdinding terpal. Bangunan dihiasi dengan Merah Putih dan berbagai semboyan. Dalam Kongres ini hadir para utusan dari pemerintah pusat RIS, pembesar militer T&T Sumatera Utara, beberapa perwira Belanda

beberapa anggota UNCI, para konsul negara asing dan pejabat-pejabat dari NST. Mohammad Said membuka kongres dengan mengatakan, bahwa masalah yang khusus dihadapi di Sumatera Timur pada waktu itu adalah sisa-sisa politik dari Van Mook, dan ia menyesalkan sikap Pemerintah RIS yang tidak memberikan tanggapan terhadap semua mosi, resolusi dan tuntutan rakyat Sumatera Timur agar Sumatera Timur dikembalikan dalam wilayah Republik Indonesia. Setelah berembuk selama tiga hari, pada tanggal 30 April 1950 Kongres merumuskan suatu resolusi yang mendesak Pemerintah RIS membubarkan NST, karena tidak sesuai dengan jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945. Badan sekretariat kongres ini kemudian mengutus Mohammad Said dan Yahya Yacub bertemu dengan Perdana Menteri Negara RIS, Drs. M. Hatta, untuk membawa dan memperjuangkan hasil Kongres.

Pihak NST dan golongan-golongan yang berpihak padanya tidak diam saja. Mereka bergabung dalam Partai Negara Sumatera Timur, disingkat PARNEST, menghimpun tenaga dan mengadakan musyawarah-musyawarah. Kemudian mereka mencetuskan Permusyawaratan Rakyat Sumatera Timur di Medan pada tanggal 7 sampai 10 Mei 1950, yang menelorkan resolusi mempertahankan Negara Sumatera Timur.

Pemerintah RIS pun mulai mengadakan pendekatan kepada pihak Negara Sumatera Timur, dan pada bulan Mei 1950 tercapailah kesepakatan tentang pembubaran NST. Untuk itu dibentuk suatu panitia pembubaran NST, disusul kemudian pada tanggal 1 Agustus 1950, oleh suatu Panitia Penyelenggaraan Pembentukan Propinsi Sumatera Utara (P4SU) dipimpin oleh Sarimin Reksodihardjo dari Pemerintah RIS, dan beranggotakan Teuku Daudsyah dari Aceh dan Binanga Siregar dari Tapanuli. Panitia ini merencanakan suatu Propinsi Sumatera Utara dalam Negara Kesatuan RI yang meliputi Aceh, Tapanuli dan Sumatera Timur.

Melihat perkembangan di daerah-daerah, maka pada tanggal 15 Agustus 1950 (dua hari sebelum peringatan HUT RI V), Parlemen RIS mengeluarkan resolusi membentuk Negara Kesatuan RI menggantikan RIS, berdasarkan Undang-Undang Dasar RI 1950. Satu jam setelah pembentukan Negara Kesatuan, Wali Negara Sumatera Timur membubarkan NST dalam sidang Dewan Perwakilan NST dan menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada Sarimin Reksodihardjo, Ketua P4SU. Pada tanggal 25 Januari 1951 maka dilantiklah Gubernur Propinsi Sumatera Utara pertama, yaitu Abdul Hakim, mantan wakil Perdana Menteri RI selama masih di Yogyakarta dalam zaman RIS.

6. Pernikahan

Satu hal yang selama ini saya elakkan ialah memberi ketegasan mengenai pernikahan saya. Sejak kembali ke kota, orangtua saya, terutama ibu yang

sangat akrab dengan saya, dengan caranya yang sabar dan lembut, sering memperingatkan saya mengenai hal itu. Bulan Mei-Juni yang lampau dengan kesibukan operasi terhadap gerombolan Simarmata, di samping perkembangan politik yang tak menentu sampai sekitar Agustus 1950, membuat masalah perkawinan itu tersisih dari pikiran saya. Barulah sesudah itu saya dapat memberi perhatian kepada desakan yang berulang-ulang ditunjuk orangtua kepada saya. Juga tunangan saya, yang sejak semula sudah mengerti bahwa bagi saya tugas adalah di atas segala-segalanya, namun sebagaimana layaknya gadis Batak, turut kembali menanyakan masalah itu secara tidak langsung. Setelah membawa masalah ini beberapa hari dalam pikiran, pada suatu malam saya mengambil keputusan untuk melangsungkan perkawinan mumpung ketegangan politik sudah agak mereda. Esok harinya saya pergi ke Medan dan memohon izin dari Panglima untuk melangsungkan perkawinan. Kolonel M. Simbolon menyetujui dan merestuinnya, tetapi menambahkan agar saya cepat kembali, karena belum diketahui bagaimana kesudahan dari perkembangan politik di Sumatera Timur.

Kemudian saya berangkat ke Tarutung ke kampung Banjarnahor. Kedua orangtua saya tidak ada di rumah. Ibu yang sedang berada di kebun Huta Toruan, langsung saya jumpai. Ibu terkejut melihat saya tiba-tiba muncul di kebun itu. Tetapi dengan mengatakan: "Tenang ibu, saya hanya membawa berita sukacita". Lalu ibu duduk dan saya pun menguraikan tujuan kedatangan saya. Ibu sangat gembira dan mengajak saya ke rumah dulu. Ibu mendesak agar saya menginap supaya dapat bertemu dengan ayah, tetapi setelah saya beritahukan bahwa saya harus pergi lagi ke Sibolga dalam rangka menemui calon mertua, ibu hanya menarik saya supaya duduk di sisinya. Ibu kemudian berdoa agar perkawinan saya dengan Matiur br. Tambunan kiranya diberkati Tuhan. Setelah selesai, saya langsung menuju Sibolga.

Di rumah calon mertua, saya menjelaskan maksud kedatangan saya, yaitu meminta izin dari mereka agar pernikahan saya dengan Matiur Tambunan dapat dilangsungkan. Mertua laki-laki tampaknya agak bingung, karena cara yang saya tempuh ini adalah di luar kebiasaan adat. Sebelum pernikahan masih ada acara-acara tertentu yang biasanya dilakukan, antara lain dan yang terpenting ialah "*marhata sinamot*" (pembicaraan antara pihak mempelai laki-laki dengan pihak mempelai perempuan mengenai mahar perkawinan), "*martumpol*" (mengikat janji nikah) di gereja, di mana rencana pernikahan diumumkan dalam kebaktian dua minggu berturut-turut (Suatu hal yang saya rasa sangat baik untuk memberi kesempatan kepada kedua belah pihak menampik atau mengatasi keberatan-keberatan yang mungkin dilontarkan pihak-pihak ketiga mengenai rencana perkawinan tersebut). Lagi pula biasanya bukanlah mempelai

laki-laki itu pribadi yang mengurus penyelenggaraan acara-acara ini, melainkan keluarganya. Saya garisbawahi bahwa saya sendiri sangat menjunjung tinggi adat-istiadat Batak, yang tata cara dan ketentuan- ketentuannya memang demi menjamin kelestarian dan kelanggengan ikatan perkawinan itu. Namun, keadaan memaksa saya harus segera kembali ke tugas saya, sehingga tidak mungkin menyelenggarakan acara- acara adat seperti biasa. Saya juga tekankan, bahwa dalam waktu yang begitu sempit, pengertian kedua belah pihak serta keabsahan dari perkawinannya yang patut diutamakan, sedang acara-acara adat dapat menyusul kemudian. Saya ingatkan, bahwa Matiur br. Tambunan dan saya sudah bertunangan lebih dari tiga tahun, sebagaimana kedua belah pihak orang tua mengetahui dan menyetujuinya. Lagi pula saya merasa bahwa tidak ada satu pihak mana pun yang akan keberatan atas pernikahan saya dengan Matiur br. Tambunan.

Sudah larut malam, ketika mertua laki-laki akhirnya dapat berkompromi, yaitu bahwa perkawinan akan diberkati dan disahkan oleh HKBP (Huria Kristen Batak Protestan, yang pada waktu itu di luar Jawa menjalankan fungsi sebagai Catatan Sipil yang sah) di Sibolga dan kemudian, berdasarkan prinsip adat yang mengatakan: "*Adat do na metmet, adat do nang na balga*" (adat itu tetap adat, biarpun diselenggarakan secara kecil-kecilan ataupun secara besar-besaran) akan menyelenggarakan acara adat yang sederhana. Esok harinya saya menemui Pendeta HKBP Sibolga untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan untuk acara Gereja. Ternyata ada satu prasyarat yang belum saya penuhi untuk dapat memperoleh pemberkatan nikah di Gereja, yaitu saya terlebih dahulu harus Lepas Sidi, artinya, dapat menunjukkan Surat Sidi saya kepada Pendeta. Ini belum pernah saya lakukan walaupun sudah mengikuti pelajaran Katekisasi seperlunya. Semua Pendeta berpegang pada ketentuan tersebut.

Dalam otak saya timbul sesuatu yang mungkin sekali dapat mengatasi masalah ini. Masalah tidak adanya surat Sidi ini tidak saya beritahukan kepada calon mertua dan tunangan, tetapi dengan alasan ada urusan penting dan mendadak, hari itu juga saya "terbang" dengan jeep ke Medan.

Langsung saya menjumpai Pendeta Tentara yang baru saja dilantik, yaitu Pendeta K. Sihombing. Saya terangkan problema yang sedang saya hadapi. "Oh, itu gampang", katanya dengan suaranya yang bariton, "biasanya orang remaja diberi pelajaran dulu sebelum lepas Sidi. Saya yakin, bahwa Mayor sudah pernah mengikuti pelajaran Katekisasi, dan penghayatan Mayor mengenai isi Alkitab sudah lebih luas dan dalam tentunya daripada anak-anak yang baru diberi pelajaran itu. Hanya, Mayor belum pernah mengucapkan pengakuan iman di depan umum. Nah, jika Mayor sekarang bersedia mengucapkan pengakuan iman Mayor di depan saya,

saya dapat memberikan surat keterangan bahwa Mayor sudah lepas Sidi". Suatu penyelesaian luarbiasa yang tidak terbayangkan oleh saya sebelumnya, dan yang saya anggap suatu mujizat yang Tuhan anugerahkan kepada saya. Dengan penuh semangat saya katakan: "Saya akan menyatakan iman saya" lalu saya mulai mengucapkan pengakuan-iman saya. Walaupun saya kadang-kadang harus dibantu Pendeta Sihombing, karena saya kelupaan sesuatu kata atau kalimat, namun akhirnya saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Lalu Pendeta memberkati saya, dan sesudah itu menyalami saya seraya mengatakan, bahwa besok siang surat keterangan lepas Sidi sudah dapat saya ambil.

Walaupun Surat Lepas Sidi itu saya peroleh tanpa merampungkan katekisasi yang dahulu pernah saya ikuti, namun hakekat ke-Kristen-an sudah saya fahami dan hayati. Karena itu saya sedikitpun tidak meragukan keabsahan Surat Lepas Sidi tersebut Bagi saya agama bukan semata-mata merupakan acara ritual saja, tetapi juga merupakan ibadah yang dituangkan dalam bentuk perbuatan dan perilaku sehari-hari, baik di dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan.

Pendeta K. Sihombing ini memang "revolusioner" dan dengan kemampuannya untuk bertindak dengan cepat, cocok sekali menjadi pendeta tentara. Banyak anggota tentara yang sejak zaman Jepang dan kemudian zaman perjuangan kemerdekaan, lupa atau tidak sempat memenuhi ketentuan-ketentuan gerejani yang diharuskan. Berkat bantuan Pendeta ini, yang sadar akan kenyataan itu, hal-hal yang menghalangi, terutama dalam soal pernikahan dapat diatasi. Saya tahu bahwa banyak anggota pasukan yang tertolong pada saat genting seperti yang saya hadapi ini. Di belakang hari saya dengar bahwa Pendeta ini jugalah yang membantu Kapten Ricardo Siahaan untuk secara sah dapat menikah dengan tunangannya yang berkebangsaan India, setelah melarikannya dari Medan ke Parapat.

Dengan menggeleng-gelengkan kepala karena heran, calon mertua, tunangan dan Pendeta HKBP Sibolga melihat Surat Lepas Sidi yang saya bawa dari Medan. Pernikahan pun dapat dilakukan pada tanggal 23 Agustus 1950 di luar tatacara yang biasa. Acara adat sederhana dilakukan sehabis pemberkatan di gereja. Orang tua saya datang dari Tarutung untuk menghadirinya. Mereka tidak sempat memberikan komentar apa-apa mengenai penyelenggaraan pesta pernikahan ini, sebab mereka sehari sebelumnya langsung dibawa oleh supir dengan mengendarai Jeep yang saya kirim menjemput mereka. Saya sendiri tidak tahu bagaimana penyelesaian acara adat itu, karena perhatian saya sudah tercurah kepada istri yang pada hari itu luarbiasa cantiknya dalam pandangan saya. Kami tidak mengikuti seluruh acara adat, karena pada hari itu juga saya sudah membawa langsung ke rumah kami.

7. Operasi Sihar Hutaauruk (OSH)

Saya kira, seorang militer tidak mengenal apa yang disebut masa “honeymoon” atau masa bulan madu. Ia sudah boleh menganggap dirinya berbahagia kalau diberikan cuti nikah selama dua-tiga hari. Itulah setidak-tidaknya yang saya alami.

Setelah pemulihan Negara Kesatuan, timbul lagi perampokan dan pengacauan, terutama di daerah Simalungun yang berbatasan dengan daerah Karo, dan di daerah Karo sendiri. Setiap batalion ditugaskan untuk mengadakan patroli di daerahnya masing-masing untuk memberantas pengacau-pengacau ini. Daerah tanggung-jawab kami termasuk yang paling aman, namun daerah-daerah sekitar Tanahjawa dan Aek Nauli masih tetap dipatroli secara intensif. Diduga, bahwa gerombolan-gerombolan pengacau adalah sisa-sisa pasukan Barisan Harimau Liar Saragih Ras dan elemen-elemen lain yang merasa dianaktirikan oleh RI (barisan sakit hati) ataupun yang merasa dirugikan karena negara kembali ke dalam bentuk negara kesatuan. Ada indikasi, bahwa gerombolan ini bergeser ke arah Aceh, karena lambat laun perampokan dan pengacauan semakin mendekati perbatasan Aceh - Sumatera Timur.

Kepala staf batalion diberikan tugas baru dalam Staf Brigade BB T&T I Bukit Barisan di Berastagi. Kira-kira bulan September-Oktober 1950, Kapten Sahala P. Hutabarat, pindah ke Berastagi dan diganti oleh Letnan Jansen Batubara sebagai komandan kompi staf batalion.

Kira-kira pertengahan bulan April 1951, Kapten Sihar Hutaauruk, Komandan Batalion 116 yang berkedudukan di Kabanjahe, pada suatu petang kembali dari suatu rapat di Medan ke posnya di Kabanjahe. Setelah melewati Sibolangit, jalan tiba-tiba sangat terjal dan berkelok-kelok, sehingga dalam dua sampai tiga kilometer saja sudah mencapai ketinggian kira-kira 1200 meter, dimulai dari lebih kurang 600 - 700 meter. Inilah pegunungan Bukit Barisan yang sebenarnya, yang ditumbuhi oleh ﬂora yang tebal. Dari semak-semak di pinggir suatu tikungan tajam, tiba-tiba muncul gerombolan yang terdiri dari beberapa orang dan menembaki jeep Kapten Sihar Hutaauruk dari jarak 15 - 20 meter. Jeep berhenti karena menabrak tanggul. Supir selamat, akan tetapi Kapten Sihar Hutaauruk luka parah dan gerombolan segera menghilang dalam hutan belantara. Suatu kendaraan militer lain lebih kurang 100 meter di belakang kendaraan Kapten Sihar Hutaauruk, segera melarikannya ke rumah sakit Kabanjahe (lebih kurang 30 kilometer lagi). Di sana ia esok harinya meninggal dunia karena nyawanya sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

Staf brigade di Berastagi membunyikan alarm, kompi pengawal markasnya diberangkatkan ke tempat kejadian, akan tetapi hanya bekas-bekas gerombolan itu saja yang kelihatan, yang menunjukkan bahwa

mereka menuju ke Utara. Tewasnya Kapten Sihar Hutauruk merupakan pukulan berat bagi Komando T&T I Bukit Barisan. Tidak lama kemudian keluarlah perintah menjalankan "Operasi Sihar Hutauruk", disingkat OSH, di mana beberapa Batalion, termasuk Batalion Waringin, serentak akan mengadakan operasi terhadap sasaran yang ditentukan bagi masing-masing. Sasaran ini meliputi daerah perbatasan Simalungun dan Tanah Karo sendiri, termasuk daerah sekitar Berastagi dan Kabanjahe. Dengan sangat rahasia pasukan menuju tempat berkumpul (*staging area, verzamel-plaats*) mereka. Komando Pos Batalion Waringin berkedudukan di Silinda (di sebelah barat Siantar, lebih kurang 30 kilometer) dan dari tempat inilah kami akan menggrebek beberapa kampung, yang diduga tempat persembunyian gerombolan. OSH berjalan lebih dari dua bulan dan selama operasi ini dapat disergap puluhan anggota gerombolan berikut senjatanya.

8. Kelahiran anak saya yang pertama

Pada suatu hari sekembalinya dari satu patroli yang langsung saya pimpin, saya teringat akan perkiraan saya dengan istri, bahwa sekitar hari itulah kemungkinan hari kelahiran anak kami yang pertama. Saya lalu kembali ke Pematangsiantar untuk memperoleh kepastian dan agar dapat hadir pada saat yang bahagia itu. Akan tetapi sesampainya di Pematangsiantar, saya dapati bahwa, istri saya, telah dibawa oleh keluarga ke Medan untuk bersalin di Rumah Sakit Elizabeth. Saya langsung berangkat ke Medan dan masih sempat turut mendorong tempat tidur roda yang membawa istri saya menuju ruang bersalin. Esok harinya, tanggal 30 Mei 1951, merupakan hari yang penuh kebahagiaan dan kebanggaan: putri saya pertama yang cantik telah lahir. Kelak dia saya berikan nama Duma Antaran Natiar br.Panggabean. Ibunya yang wajahnya berseri-seri karena bahagia, kucium mesra. Kemudian saya segera kembali ke daerah operasi. Lagi-lagi, betapa sempitnya waktu bagi seorang prajurit untuk bersenang-senang dengan keluarganya.

Sesudah OSH, kami mengalami suatu periode yang relatif tenang. Kesempatan itu tentu tidak saya lalukan. Apa pun tugas, saya selesaikan dengan cepat, hanya dengan satu tujuan: agar sempat menimang-nimang dan bercumbu dengan putri tersayang. Karena ibunya masih terus dalam keadaan kurang sehat, maka anak pertama kami ini tidak dibesarkan dengan ASI. Saya sendiri sering harus merawat putri kami ini, tetapi itu selalu saya lakukan dengan penuh gembira dan kasih sayang.

9. Mengikuti pendidikan Chandradimuka

Pada bulan Februari 1952 saya mendapat perintah untuk mengikuti pendidikan Chandradimuka di Bandung. Karena ingin mengetahui apa artinya "Chandradimuka". saya melakukan penjajakan tentang asal-muasal

nama itu, dan akhirnya menemukan maknanya. Menurut cerita wayang, negara Jonggringsalaka (Suralaya) terancam hendak dihancurkan oleh Prabu Naga Percona dari negara Gilingwesi. Prabu Naga Percona adalah seorang yang sakti, dan tidak seorang pun yang dapat mengalahkannya. Pada saat itu ia sedang berusaha merobohkan pintu gerbang Selamanangkep. Dalam pertemuan para dewa, Batara Guru mengatakan, bahwa Prabu Naga Percona hanya dapat dikalahkan oleh Jabangtetuka, putra Raden Arya Bratasena (Bima) dan istrinya Dewi Arimbi. Jabangtetuka pada waktu itu sudah berumur tiga tahun, namun tali pusarnya masih saja belum terpotong. Senjata kontong, satu-satunya senjata yang dapat memotong tali pusarnya itu, dikirim kemudian oleh Batara Guru ke Jodipati. Akan tetapi, karena sesuatu kekeliruan dari Batara Narada, dan beberapa kejadian di tengah jalan, hanya sarung senjata itu saja yang akhirnya tiba di Jodipati. Namun demikian, tali pusar Jabangtetuka dapat juga dipotong. Langsung si anak cilik ini menghadapi raksasa Prabu Naga Percona, tetapi dalam pertarungan pertama ia tak dapat berbuat apa-apa, malahan dilukai oleh si raksasa, dan dapat selamat hanya berkat campur tangan Batara Narada.

Kemudian Batara Guru dalam rapat para dewa memutuskan, bahwa Jabangtetuka harus digodok dalam kawah Chandradimuka. Ini ternyata tidak ditakuti oleh anak itu, walaupun sudah ditunjukkan kepadanya keganasan kawah itu. Ia malahan turun dengan segera ke dalamnya. Dalam kawah itu tubuh Jabangtetuka menjadi dewasa dan mendapat kekuatan yang tiada taranya, sehingga sekeluarnya dari kawah berkulit besi, berurat kawat, bertulang baja dan bermata intan. Segera ia menantang si raksasa Prabu Naga Percona, dan langsung menewaskannya. Banyak julukan yang diberikan kepadanya, tetapi nama yang akan melekat seterusnya padanya adalah Gatot Koco.

Dari cerita itu saya menarik kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan di Chandradimuka ini ialah pendewasaan dan pembajaan fisik dan mental sesuai menjalaninya. Tetapi ada segi lain yang menarik dari pendidikan ini, yaitu kesempatan pertama kalinya untuk berkunjung ke Pulau Jawa. Sewaktu masih bersekolah di Mulo Ivoorno Medan, saya selalu berangan-angan akan melanjutkan sekolah di Jawa, karena hanya di sanalah ada sekolah yang lebih tinggi dari SLP lanjutan.

Dan lagi, ini jugalah pertama kalinya saya naik pesawat terbang, sehingga kesempatan mengikuti pendidikan ini betul-betul membuat saya bergairah sekali.

Latihan Chandradimuka diadakan di kompleks Pendidikan Perwira Lanjutan (PPL) di bawah pimpinan Kolonel Bambang Soepeno. Latihan ini berlangsung lebih kurang satu bulan dan bertujuan terutama untuk memperkenalkan dan memahami "Sapta Marga" untuk dijadikan dasar dan pegangan yang teguh bagi setiap pejuang-prajurit. Ini perlu, karena TNI



Penutupan kursus Pendidikan Chandradimuka oleh Presiden Ir. Soekarno di Bandung pada tahun 1952



Saat bersama para Perwira staff, Batalion 104/Waringin sebelum meninggalkan Pematangsiatar menuju pos baru di Palembang

baru saja melewati fase perjuangannya dan sedang memasuki era konsolidasi. Di samping itu, latihan ini dimaksudkan juga untuk membuat para perwira merasakan kembali kekerasan kehidupan seorang prajurit dalam asrama.

Program setiap hari ialah bangun pukul 05.00, berlari, *corvee* menurut giliran, belajar latihan dasar prajurit, dilanjutkan dengan gerakan dasar perorangan prajurit, termasuk merangkak, melampaui segala macam halang-rintangan dan sebagainya. Ini rasanya tidak perlu dan hanya menjengkelkan saja, karena keadaan yang lebih parah dari itu sudah dialami, bukan satu dua bulan, melainkan hampir selama masa perjuangan. Bagi saya gerakan dasar ini tidak menimbulkan kesulitan apa pun. Badan saya cukup kekar dan kuat; saya biasa mengerjakannya dan sewaktu di Pematangsiantar saya sudah mengikuti pelajaran seperti itu dari Kapten Tiele. Tetapi di antara kami ada yang ternyata tidak tahan mengikuti latihan seperti itu. Suatu ketika teman itu bahkan tidak sanggup lagi menyandang Lee Enfieldnya, ia hanya dapat menyeretnya saja.

Pancasila (seperti yang tercantum dalam UUD 1945) dan Sapta Marga (ciptaan asli dari Kolonel Bambang Soepeno) diajarkan dan diberi kesempatan untuk mendiskusikannya. Saya rasa hal ini sangat berguna, karena sejak proklamasi belum pernah ada kesempatan yang tenang untuk mempelajari dan menghayatinya, walaupun sudah diamalkan. Latihan ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk mengenal para perwira dari daerah-daerah Indonesia lainnya. Saya misalnya berkenalan baik dengan beberapa teman siswa. Mereka sering mempunyai perasaan dan pendapat yang sama mengenai ketidakwajaran dari beberapa latihan dasar prajurit yang diajarkan,

Saya rupanya termasuk siswa yang dicap sebagai "nakal", mungkin juga karena dalam diskusi mengenai Pancasila dan Sapta Marga saya selalu mengajukan persoalan dan pertanyaan yang aneh-aneh. Tetapi alangkah terkejutnya saya, ketika dalam acara penutupan kursus yang dilakukan oleh Presiden Ir. Soekarno sendiri, saya dengan tiga orang perwira lainnya, dipanggil tampil ke depan untuk menerima tanda penghargaan. Acara penutupan kursus ini juga merupakan sesuatu yang baru bagi saya. Tarian Jawa yang begitu indah-gemulai, yang diselenggarakan oleh penari-penari yang ayu, dengan diiringi seperangkat gamelan yang lengkap, dapat saya saksikan untuk pertama kalinya. Kesannya lain sama sekali dari lenong dan ketoprak yang pernah saya lihat dipertunjukkan oleh buruh-buruh yang berasal dari Jawa di perkebunan-perkebunan di Tanah Deli. Semuanya itu hanya merupakan imitasi yang tak sempurna daripada yang saya lihat pada acara penutupan itu.

B. Sebagai Komandan Resimen 5 T&T II Sriwijaya

1. Pindah ke Palembang

Pada bulan Mei tahun 1952 keluar Keputusan KSAD yang menempatkan saya sebagai Komandan Brigade X di Palembang. Saya bangga atas kepercayaan pimpinan, dengan memberikan jabatan pada tingkat menengah kepada saya dalam jenjang kepemimpinan militer. Tetapi saya rasakan, bahwa dalam jabatan seperti ini, saya bakal semakin terlibat dalam masalah-masalah non-militer, yang semuanya akan berlangsung di luar propinsi kelahiran saya, di mana saya secara fisik telah berjuang selama ini. Pimpinan Batalion 104 Waringin saya serahkan kepada komandannya yang baru, Kapten Ricardo Siahaan. Walaupun Batalion Waringin sudah terdiri dari berbagai satuan yang dimasukkan ke dalamnya sesuai dengan program integrasi yang dijalankan oleh Panglima, Kolonel M. Simbolon, namun sedih juga rasanya meninggalkan batalion yang sudah saya asuh lebih dari tiga tahun lamanya itu.

Suatu pertimbangan berat dalam kepindahan saya ke Palembang ini ialah masalah keluarga. Istri saya sedang hamil tua dan kami perkirakan, bahwa anak kami yang kedua akan lahir beberapa hari lagi. Daripada meninggalkan istri di Pematangsiantar menunggu sampai anak kami yang kedua lahir dan kemudian sampai dapat dibawa ke Palembang, yang kemungkinannya lima sampai enam bulan lagi, saya memutuskan untuk sekaligus pindah bersama istri dan anak ke Palembang.

Ternyata, Palembang pun belum siap menerima seorang komandan brigade dengan keluarganya dalam waktu yang begitu singkat. Rumah yang disediakan bagi kami, penuh dengan air sewaktu kami tiba di sana. Untung ada balai-balai di mana saya suruh istri saya berbaring. Dia sudah sangat lelah dalam perjalanan dari Polonia Medan sampai ke Talang Betutu Palembang selama dua jam penerbangan (baru untuk pertama kalinya dan dalam keadaan hamil pula) dengan pesawat tua yang masih memakai baling-baling. Bayangkan sejak dari Jambi sampai mendarat di Talang Betutu Palembang, digoncang dan campakkan ke kanan dan ke kiri akibat banyaknya *air-pockets* pada ketinggian tertentu.

Bantuan tenaga, perlengkapan, peralatan dan perabot seperlunya segera datang dari staf T&T II Sriwijaya. Saya sendiri langsung turut membereskan rumah agar cepat selesai, karena juga anak kami, Duma, perlu dirawat. Untunglah kami kemudian dapat tidur secara wajar pada malam pertama kami di Palembang.

Esok harinya saya melapor kepada Panglima T&T II Sriwijaya Kolonel Bambang Utoyo. Beliau menyesal bahwa rumah dinas kami belum siap, akan tetapi mengharapkan agar saya betah di tanah Sriwijaya ini.

Pada tanggal 28 Juni 1952 lahirlah putri kami yang kedua dan untuk

mengenangkan kepindahan kami ke Palembang ini, sebagai permulaan dari rangkaian perpindahan dan penugasan untuk Negara dan Bangsa dalam tahun-tahun mendatang, kami beri nama Musida Sumihar Mida Uli br. Panggabean kepadanya. Dalam nama pertamanya dan yang menjadi panggilannya sehari-hari kentara dengan jelas nama sungai yang tidak bisa lepas dari kota Palembang, yaitu Sungai Musi.

2. Peristiwa 17 Oktober 1952

Kepindahan saya ke Palembang adalah untuk menjadi Komandan Brigade X yang kelak akan dialihkan menjadi Komandan Resimen 5 T&T II Sriwijaya. Pada saat kepindahan itu, T&T II Sriwijaya terdiri dari dua Brigade Infanteri; satu berkedudukan di Telukbetung dengan daerah tugasnya seluruh Propinsi Lampung (pada waktu itu) dan satu brigade lagi, di mana saya ditempatkan, berkedudukan di Palembang dengan daerah tugasnya daerah Sumatera Selatan (Palembang, Jambi dan Bengkulu).

Petunjuk yang saya terima dari Staf T&T II ialah bahwa organisasi brigade akan ditinggalkan dan brigade-brigade yang ada sekarang akan dialihkan menjadi resimen-resimen induk, dengan daerah penugasan yang sama dengan brigade yang digantikannya. Pembentukan resimen induk ini dimaksudkan agar setiap prajurit terdaffar pada suatu Resimen Induk. tertentu. Ini berarti bahwa seorang prajurit dianggap berasal dari resimen. induk di mana dia didaftarkan pertama kalinya sewaktu memasuki organisasi TNI. Prajurit tersebut kelak boleh saja melanjutkan karirnya dalam TNI di mana saja di Indonesia ataupun di luar negeri, namun asalnya dianggap adalah resimen induk tadi. Kebijakan ini sesuai dengan prinsip Wehrkreise, yang telah dipraktekkan dalam Perang Kemerdekaan Kedua, dan akan berlaku sampai waktu yang jauh di depan dalam sistem pertahanan kita. Maka tidak lama setelah saya pindah ke Palembang, saya bukan lagi komandan brigade, melainkan Komandan Resimen 5 T&T II Sriwijaya.

Kemudian terjadilah "Peristiwa 17 Oktober 1952" yang latar belakang dan akibatnya dapat saya uraikan sebagai berikut.

Seperti yang kita ketahui, pada saat pengakuan kedaulatan RIS pada tanggal 29 Desember 1949, RIS terdiri dari 16 negara bagian, di mana Republik Indonesia merupakan hanya satu di antaranya dan meliputi daerah-daerah yang dibatasi oleh garis Van Mook sebagaimana telah disepakati dalam Perjanjian Renville. Negara RIS didasarkan pada UUD RIS (suatu produk bersama Indonesia-Belanda) yang menganut sistem liberal, yaitu Kabinet bertanggung jawab kepada Parlemen. Sepertiga dari jumlah keanggotaan Parlemen RIS berasal dari Negara Republik Indonesia, selebihnya (lebih kurang 70 persen) berasal dari negara-negara bagian lainnya. Di samping Parlemen ada Senat yang terdiri dari 32 anggota, yaitu

dua orang dari setiap negara bagian RIS.

RIS tidak lama usianya; pada tanggal 15 Agustus 1950, seluruh Indonesia, terkecuali Irian Barat, telah kembali ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mulai saat itu berlaku UUD Sementara Republik Indonesia tahun 1950 (UUDS RI 1950), yang masih juga menganut system demokrasi liberal.

Sistem liberal ini sebenarnya sudah dipraktekkan dua-tiga bulan setelah Proklamasi, walaupun UUD RI 1945 itu sendiri tidak mengenal sistem demikian. Pada waktu itu, Sutan Sjahrir ditunjuk membentuk pemerintahan yang bertanggung jawab kepada Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). KNIP itu sendiri sehari-hari diwakili oleh Badan Pekerja Harian yang terdiri dari 15 orang anggota dan diketuai oleh Sutan Sjahrir sendiri. Seperti dimaklumi sistem “pertanggungjawaban kepada KNIP” ini mengakibatkan adanya tiga kali Kabinet Sjahrir, sekali Kabinet Amir Sjarifuddin dan menjelang Perang Kemerdekaan II menjadi Presidensial Kabinet dipimpin oleh Wakil Presiden Drs. M. Hatta.

Dalam waktu lebih kurang 52 bulan sejak 17 Agustus 1945 sampai Desember 1949, sudah ada enam kabinet (termasuk Kabinet Presidensial pertama segera setelah proklamasi), sehingga satu kabinet memerintah rata-rata hanya delapan bulan saja. Dapat dimengerti bahwa dalam jangka waktu yang begitu pendek dan dalam kancah perjuangan pula, tidak ada suatu kabinet pun yang dapat meletakkan dasar yang konkret, tuntas dan mantap bagi pengelolaan masalah-masalah kenegaraan, termasuk penentuan tentang kedudukan kemiliteran dalam pengelolaan negara. Sistem kepartaian tersebut, seolah-olah memaksa setiap kabinet untuk lebih banyak memberikan waktu dan tenaga guna mempertahankan diri terhadap serangan-serangan dari partai-partai lain yang kebetulan tidak duduk dalam kabinet dan ingin menumbangkannya.

Sesuai dengan UUDS RI 1950, pada bulan September 1950, Mohammad Natsir dari partai Masyumi ditunjuk untuk membentuk kabinet, yang mulai bekerja sejak tanggal 6 September 1950. Kabinet ini hanya dapat bertahan sampai tanggal 6 Maret 1951, karena mendapat serangan hebat mengenai persiapan pemilihan umum yang oleh oposisi dianggap hanya akan menjamin kemenangan Masyumi saja dalam pemilihan umum kelak.

Diperlukan lima minggu untuk membentuk kabinet berikutnya. Dr. Sukiman Wirjosandjojo dari Partai Masyumi pada tanggal 26 April 1951 akhirnya dapat membentuk kabinet. Pada tanggal 20 Februari 1952, kabinet ini pun mengembalikan mandatnya, dan berusia hanya sepuluh bulan saja.

Pada tanggal 30 Maret 1952, muncullah Kabinet Wilopo dari Partai PNI, Sultan Hamengku Buwono IX menjadi Menteri Pertahanan dalam kabinet ini.

Semasa kabinet inilah timbul suatu masalah dalam Angkatan Darat, yang akan dipakai oleh para politisi untuk menggugat kebijakan dan kemudian menjatuhkan kabinet yang sedang berkuasa. Masalah itu kelak membawa dampak yang dalam dan panjang pada perkembangan kemiliteran dan pengelolaan Negara Republik Indonesia. Pada bulan Maret 1952, Zainul Baharuddin, seorang anggota parlemen dan yang juga terkenal semasa perjuangan sebagai anggota KNIP, mengeluarkan kecaman yang berkenaan dengan masalah pertahanan dan keamanan. Dia menonjolkan secara tajam mengenai "keadaan darurat" (Staat van Oorlog en Beleg - SOB) yang sedang berlaku. Dia menyindir, bahwa TNI itu bukan lagi sebagai "ikan di tengah-tengah air" akan tetapi sudah menjadi "ikan di atas darat". Nada yang serupa diperdengarkan juga oleh para pemimpin lain. Kalau sampai di sini saja soalnya, mungkin masih dapat diselesaikan tanpa meninggalkan cela atau dampak yang pahit.

Tetapi suatu masalah yang sudah lama mencekam Angkatan Darat muncul ke permukaan. Dalam Angkatan Darat ada segolongan perwira yang berkeinginan agar tentara dijadikan efisien, terlatih dan berpendidikan, dengan konsekuensi, bahwa TNI akan diperkecil. Golongan ini disebut sebagai golongan "pembaharuan" atau "teknik".

Dalam alam pikiran "pembaharuan" atau "teknik" sedemikian ini, perwira-perwira mantan KNIL yang bergabung dengan RI sejak proklamasi, lekas menonjol oleh karena kesanggupan mereka dalam pekerjaan staf dan perencanaan berlandaskan yang mereka alami atau pelajari sebagai perwira KNIL. Jendral Urip Sumohardjo mantan seorang mayor KNIL, misalnya diangkat sebagai Kepala Staf Markas Besar Tentara menunjukkan kemampuannya untuk pengelolaan Tentara Republik Indonesia. Kemudian muncul Komodor Suryadharma, Jendral T.B. Simatupang, Kolonel G.P.H. Jatikusumo, Kolonel A.H. Nasution, Kolonel Gatot Subroto, Kolonel Hidayat, Kolonel A E. Kawilarang, dan lain-lain.

Berhadapan dengan keinginan tadi, ada golongan lain yang berkehendak untuk menghimpun tenaga TNI yang ada, memberikannya indoktrinasi, menggembleng dan terus membakar semangat juangnya. Golongan ini disebut sebagai golongan "solidaritas" atau "semangat" yang di dalamnya termasuk semua perwira mantan PETA dan HEIHO pada umumnya. Pendapat golongan ini sangat mirip dengan pendapat presiden Indonesia pertama Ir. Soekarno yang terus-menerus mengatakan bahwa "revolusi belum selesai" bertentangan dengan pendapat Drs. M. Hatta yang justru mengatakan, bahwa "perjuangan dan revolusi telah selesai, sekarang waktunya untuk membangun". Golongan "semangat" ini misalnya, mencela kebijaksanaan pemakaian *Nederlandse Militaire Missie* (NMM) untuk melatih TNI, dengan alasan, bahwa "tidak patut mantan musuh memberikan palajaran kepada kita." Sesuai dengan pemikiran inilah, Kolonel B.

Supeno, membentuk Pendidikan "Chandradimuka" yang menitikberatkan latihannya kepada pembajaan semangat para perwira melalui penambahan dan pengamalan Sapta Marga. Pendidikan Chandradimuka ini pendek usianya, namun semangat "Sapta Marga" yang dilahirkannya, sampai sekarang dan seterusnya akan melandasi sikap TNI. Pendidikan ini dibubarkan oleh KSAD A.H. Nasution pada tahun 1952 dengan alasan, antara lain tidak cukupnya budget (anggaran).

Sejak bulan Juni 1952, Kolonel B. Supeno, yang sering tanpa izin KSAD dan Menteri Pertahanan langsung berhubungan dengan Presiden Ir. Soekarno, mengadakan usaha-usaha (masih intern Angkatan Darat) menentang kepemimpinan Kolonel A.H. Nasution. Oleh karena itu pada tanggal 12 Juli 1952, Kolonel A.H. Nasution memanggil Kolonel B. Supeno agar memberikan pertanggungjawabannya mengenai tindakan-tindakannya itu dalam suatu rapat khusus para senior Angkatan Darat di MBAD Jakarta.

Rapat dipimpin Kolonel Gatot Subroto dan dihadiri juga oleh Jendral T.B. Simatupang. Dalam pertemuan itu Kolonel B. Supeno mendapat celaan atas tindakan-tindakan yang dilakukannya, khusus hubungannya dengan presiden tanpa melalui hierarki yang oleh rapat dianggap melanggar disiplin. Berkenaan dengan itu, esok harinya Kolonel B. Supeno menulis surat kepada perdana menteri dan menteri pertahanan dengan tembusan kepada presiden dan anggota Parlemen Zainul Baharuddin, di mana dia menekankan bahwa "patriotisme" telah dihilangkan dalam TNI dan diganti dengan "pendidikan". Kemudian dia mengirim surat juga kepada Ikatan Perwira Republik Indonesia (IPRI) di mana ditegaskannya bahwa yang berhak membuat suatu "mahkamah kehormatan" adalah hanya IPRI saja dan bukan para perwira senior seperti tersebut di atas.

Pada tanggal 14 Juli 1952, Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX, KSAP Jendral T.B. Simatupang dan KSAD Kolonel A.H. Nasution menghadap Presiden Ir. Soekarno. Pada waktu itu presiden membela Kolonel B. Supeno. Akan tetapi sewaktu Kolonel A.H. Nasution meminta berhenti, permintaannya ditolak. Kemudian Kolonel A.H. Nasution membebastugaskan Kolonel B. Supeno pada tanggal 16 Juli yang mendapat persetujuan dari Menteri Pertahanan. Esok harinya Kolonel A.H. Nasution, mengirim surat kepada pemerintah untuk menyatakan, bahwa apa pun yang dilakukannya selama ini adalah sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, sehingga kalau pemerintah merasa, bahwa dia telah melanggar kebijaksanaan tersebut, maka dia bersedia untuk diberhentikan.

Sejak tanggal 28 Juli 1952 selama 10 minggu berikutnya, parlemen membahas masalah tentara, termasuk di dalamnya rencana pengembalian ke masyarakat sebanyak 80.000 prajurit dari kekuatan 200.000 orang yang ada, pembentukan "Biro Politik" dalam organisasi Kementrian Pertahanan

Yang dicap sebagai langkah dari tentara untuk mencampuri urusan politik, pemakaian *Nederlandsche Militaire Missie* (NMM) sebagai tanda, bahwa tentara adalah pro Barat, gerakan dasar keprajuritan antara lain cara memberi hormat dan cara baris-berbaris pun dianggap tidak sesuai. Malahan ada suatu pernyataan bahwa Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX adalah anti nasional dan pro Belanda, dan sebagainya.

Akhirnya pada tanggal 24 September 1952, Zainul Baharuddin mengajukan mosi tidak percaya terhadap Menteri Pertahanan dan mendesak agar diadakan “reformasi dan reorganisasi dalam pimpinan Kementrian Pertahanan dan Angkatan Perang serta dibentuk sebuah komisi untuk menyelidiki penyelewengan administrative dan keuangan dalam Kementerian Pertahanan dan Angkatan Perang”. Sebenarnya walaupun ditujukan kepada Menteri Pertahanan, tujuan akhir dari mosi adalah menjatuhkan kabinet. Untuk mengimanginya, tidak lama kemudian Kasimo dari Partai Katolik mengajukan mosi untuk “mengadakan intervensi dari semua masalah yang berkenaan dengan kemiliteran”.

Akan tetapi mosi tersebut pada tanggal 14 Oktober 1952 ditolak dan diubah oleh Manai Sophian dari PNI dan disokong oleh NU dan PSII dengan “kemungkinan untuk mengadakan perbaikan dalam pimpinan dan organisasi Angkatan Perang”. Tanggal 16 Oktober 1952, parlemen mengadakan pemungutan suara mengenai tiga mosi tersebut. Hasilnya, mosi Zainul Baharuddin ditolak, dan mosi Manai Sophian diterima. Akan tetapi mosi ini tidak sempat dilaksanakan.

Karena pagi harinya tanggal 17 Oktober 1952, 30.000 orang demonstran telah menduduki Gedung Parlemen dan dari sana menuju Istana Merdeka dengan membawa poster “Hidup Bung Karno”, “Bubarkan Parlemen” dan “Selenggarakan Pemilihan Umum”. Bersamaan dengan itu, pasukan tank dan meriam seolah-olah memamerkan kekuatan, muncul di Lapangan Merdeka dan beberapa meriam terarah ke Istana. Pada pukul 09.30 Presiden Ir. Soekarno langsung menghadapi para demonstran dan mengatakan dengan tegas, bahwa dia tidak ingin menjadi dictator dan akan menanyakan mengenai pembubaran parlemen dan pemilihan umum itu kepada pemerintah dan kepada daerah-daerah lain, jangan Jakarta saja, sesuai dengan undang-undang Negara. Kemudian dia memerintahkan agar massa kembali ke tempatnya masing-masing.

Atas izin dari Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan, pada waktu itu telah tiba di Istana para perwira senior dan tidak berapa lama lagi hadir juga Wakil Presiden Drs. M. Hatta, Perdana Menteri Wilopo, Sultan Hamengku Buwono IX, Pejabat Ketua Parlemen dan Jendral T. B. Simatupang. Letnan Kolonel Sutoko bertindak sebagai juru bicara dari para perwira senior. Dengan air mata berlinang dan dengan kata-kata pengantar “seperti anak-anak yang menemui ayah mereka” dia menyampaikan suatu dokumen yang telah ditanda-tangani oleh para perwira senior, yang

memohon agar Presiden Ir. Soekarno membubarkan parlemen dan pemilihan umum segera diadakan. Kolonel M.Simbolon dengan terharu turut mengatakan bahwa tidaklah pada tempatnya kita menerima kuliah tentang nasionalisme dari orang-orang yang justru bekerja sama dengan Belanda, sebagaimana dilakukan oleh beberapa anggota parlemen. Presiden Ir. Soekarno dengan singkat mengatakan serupa dengan yang disampaikan kepada para demonstran tadi. Di samping itu dia meminta agar tidak mengumumkan isi dokumen yang diserahkan tersebut. Selanjutnya dia mengingatkan, bahwa oleh karena para perwira telah mengambil sesuatu aksi, maka mereka pun harus bersiap menerima reaksinya. Demikianlah terjadi suatu rentetan peristiwa yang sepanjang sejarah akan diberi nama "Peristiwa 17 Oktober 1952".

Setelah para perwira pergi, tokoh-tokoh nasional memutuskan untuk memberikan reses kepada parlemen. Akan tetapi sejak hari itu juga, suatu dokumen yang dikeluarkan oleh Bagian Inteligens Angkatan Perang (BISAP) menggambarkan, bahwa pimpinan dan para perwira senior Angkatan Darat telah mengadakan suatu kup yang gagal, berlainan dengan dokumen yang disampaikan oleh Letnan Kolonel Sutoko kepada presiden. Dokumen BISAP ini dibawa oleh orang-orang resmi ke daerah-daerah dan dari sanalah timbul reaksi-reaksi pertama terhadap "Peristiwa 17 Oktober 1952" tersebut.

Pada tanggal 19 Oktober 1952, Panglima Divisi Brawijaya Dr. Suwondho, ditangkap dan dipecat oleh lawan-lawannya dalam Divisi tersebut, sewaktu dia mengecam anasir-anasir tentara yang "berteriak-teriak dengan para oportunist di kalangan politik yang telah menjanjikan kedudukan-kedudukan yang lebih tinggi kepada mereka". Sebagai penggantinya para lawannya mengangkat Letnan Kolonel R. Soedirman, seorang komandan resimen dari Divisi Brawijaya.

Pada tanggal 16 Nopember 1952, Kolonel Gatot Subroto, Panglima T&T VII di Makasar ditangkap oleh Letnan Kolonel J.F. Warouw dan dikembalikan ke Jakarta.

Pada tanggal 18 Nopember 1952, Presiden Ir. Soekarno berkunjung ke Palembang dan dalam rapat umum, beliau mengatakan tidak setuju dengan Peristiwa 17 Oktober 1952 dan menolak untuk membubarkan parlemen. Pernyataan ini disambut dengan gembira oleh semua partai dan ormas di Sumatera Selatan.

Pada tanggal 22 Nopember 1952 kabinet mengeluarkan "Keterangan Pemerintah" di mana dinyatakan bahwa pada tanggal 17 Oktober 1952 itu tidak ada suatu perebutan kekuasaan (kup). Namun, tidak lama setelah kunjungan presiden tersebut, Letnan Kolonel Kretarto, Komandan Brigade XI, telah mengadakan rapat-rapat dan pada tanggal 24 Nopember 1952 keluarlah pengumuman, bahwa sejak 23 Nopember 1952, pukul 11.00 (waktu

setempat) Letnan Kolonel Kosasih Pd. Panglima T&T II tidak mungkin lagi menjalankan tugasnya. Sementara menunggu ketentuan dari atasan, Letnan Kolonel Kretarto, memegang Komando atas T&T II Sriwijaya. Letnan Kolonel Kosasih sendiri tidak ditangkap dan Letnan Kolonel Kretarto pun tidak memakai Markas T&T II Sriwijaya. Gubernur Sumatera Selatan dr. M. Isa dan dr. A. Gani berangkat ke Jakarta untuk melaporkan kejadian tersebut. Penyelesaian tercapai dengan menempatkan kembali Kolonel Bambang Utoyo menjadi pejabat panglima. (Catatan: Kolonel B. Utoyo sebenarnya sudah dipensiunkan sejak bulan September 1952). Sedangkan Letnan Kolonel Kosasih dan Letnan Kolonel Kretarto masing-masing dipindahkan ke SUAD.

Salah satu ekor dari gerakan pengaruh-mempengaruhi satuan-satuan militer dan menariknya ke kubu pro atau anti Peristiwa 17 Oktober 1952, ialah tragedi yang sangat menggemparkan mengenai bunuh diri dari Letnan I. Simanjuntak Pada tanggal 24 Nopember 1952, Letnan I. Simanjuntak, setelah menonton bioskop, membawa beberapa temannya ke rumah. Setelah berbincang-bincang dengan temannya, suatu ketika Letnan I. Simanjuntak permisi sebentar masuk ke kamarnya. Dari kamar itu kemudian terdengar tembakan pistol. Teman-temannya menerobos ke dalam kamar dan didapati Letnan I. Simanjuntak terbaring tak bernapas lagi di atas tempat tidurnya. Dekat bantalnya terletak suatu Alkitab dan di dalam buku itu terdapat sebuah surat dari Letnan I. Simanjuntak Surat itu secara ringkas mengatakan, bahwa "dia sangat sedih dan penuh kesesalan melihat keadaan dalam ketentaraan sekarang ini dengan adanya perpecahan seperti yang terjadi dalam lingkungan T&T II. Proklamasi 17 Agustus 1945 sudah cukup dan lengkap untuk menjadi pedoman dalam menyelesaikan perjuangan. Janganlah kiranya Peristiwa 17 Oktober 1952 itu membawa permusuhan dan perpecahan di antara kita. Dia telah berusaha dengan segala tenaga, akan tetapi jika dilaniutkan, mungkin akan menimbulkan perang saudara. Akhirnya dia menyatakan: "Sayalah tumbal agar jangan terjadi perang saudara. Selamat berjuang dan selamat tinggal, istimewa kepada rakyat Sumatera Selatan, di mana saya pernah berjuang".

Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan memutuskan untuk menyatakan tanggal 24 Nopember itu sebagai hari berkabung dengan mengibarkan Merah Putih setengah tiang. Menteri Dalam Negeri pun turut menyatakan belasungkawa atas kematian Letnan Simanjuntak. Dia dimakamkan dengan kebesaran militer. Kematian Letnan Simanjuntak ini membuat jajaran militer dari atas sampai ke bawah tersentak sejenak, sadar akan keadaan yang memprihatinkan itu. Akan tetapi tidak lama kemudian mereka masih saja bertengkar selama beberapa waktu.

Dalam jajaran Divisi Siliwangi, Letnan Kolonel Sambas Komandan Resimen 8 Suryakencana di Bogor, didekati untuk merebut komando Divisi

Siliwangi dari tangan Kolonel A.E. Kawilarang. Akan tetapi dia menolaknya, karena dirasakan tidak sesuai dengan disiplin dan hierarki tentara. Kolonel A.E. Kawilarang tadinya adalah anak mas dari Presiden Ir. Soekarno, tetapi sejak 17 Oktober 1952 dia sudah kurang disenangi karena dianggap sebagai salah seorang pelaku dari peristiwa tersebut.

Setelah posisi dari lawan pimpinan tentara (KSAD) cukup kuat, mereka menuntut kepada pemerintah agar terhadap pimpinan tentara itu diambil tindakan. Perdana Menteri Wilopo yang merasa bahwa dukungan parlemen semakin berkurang terhadapnya, pada tanggal 15 Desember 1952 menskors Kolonel A. H. Nasution, Letnan Kolonel Soetoko dan Letnan Kolonel S. Parman. Esok harinya Kolonel Bambang Sugeng diangkat menjadi KSAD. Kolonel B. Sugeng adalah seorang mantan perwira PETA. Sampai bulan Juni 1952 dia adalah Panglima Divisi Brawijaya dan sedianya akan berangkat ke luar negeri untuk bertugas sebagai Atase Militer. Akan tetapi dengan timbulnya masalah Kolonel B. Supeno, dia membatalkan keberangkatannya.

Masalah pertama yang dihadapinya adalah pelantikan resmi dari Letnan Kolonel J.F. Warouw sebagai Panglima T&T VII, hal mana tidak dapat diterima oleh Menteri Pertahanan Sultan Hamengku Buwono IX. Pemerintah menyetujui maksud Kolonel B. Sugeng itu, akan tetapi Sultan mengancam akan menarik diri jika hal itu dilanjutkan. Dan bersamaan dengan itu semua menteri asal PSI pun akan turut mengundurkan diri. Tetapi ketika esok harinya kabinet mengubah keputusannya, Kolonel B. Sugeng malahan yang mengancam untuk mengundurkan diri. Akhirnya kabinet di mana Perdana Menteri Wilopo merangkap Menteri Pertahanan dapat menyetujui pengangkatan Letnan Kolonel J.F. Warouw, karena Sultan Hamengku Buwono IX telah terlebih dahulu menarik diri dari kabinet.

Tuntutan untuk mengadili para perwira yang terlibat dalam peristiwa 17 Oktober 1952 pun semakin keras. Selain dari itu mereka juga menuntut agar Sekretaris Jendral Kementerian Pertahanan Mr. Ali Budiardjo (PSI) dipecat, demikian juga Jendral T.B. Simatupang. Pemeriksaan pengadilan mengenai Peristiwa 17 Oktober 1952 telah dimulai April 1953 dan Kolonel Hidayat menggantikan Mr. Ali Budiardjo sebagai Sekretaris Jendral Kementerian Pertahanan. Mengenai Jendral T.B. Simatupang, kabinet belum bersedia mengorbankannya.

Tanggal 17 April 1953, PM Wilopo, disertai Kolonel B. Sugeng dan Kolonel Hidayat pergi ke Surabaya dengan maksud untuk menyelesaikan perbedaan pendapat yang masih ada di antara pimpinan Divisi Brawijaya. Sekaligus mereka hendak memindahkan dr. Suwondho mantan Panglima Divisi Brawijaya yang masih dalam tahanan di Surabaya, ke Jakarta. Tetapi rombongan hanya disambut oleh sejumlah tank saja, sedang para perwira

Divisi Brawijaya tidak bersedia menerima mereka.

Dalam keadaan negara yang serba tidak tertib ini, akhirnya kabinet Wilopo mengundurkan diri pada tanggal 2 Juli 1953. Kejatuhan kabinet ini bukanlah karena soal militer, akan tetapi karena tuduhan golongan kiri dan beberapa nasionalis, bahwa kabinet melindungi pengembangan dan penanaman modal asing. Pertentangan pemerintah dengan oposisi mencapai puncaknya ketika pemerintah berusaha mengusir para penyerobot tanah perkebunan Belanda di Tanjong Morawa (Sumatera Utara). PKI dan PNI merupakan penentang utama terhadap kebijaksanaan pemerintah ini.

Selama 58 hari terjadi krisis Kabinet!

Akhirnya pada akhir Agustus 1953 terbentuklah kabinet baru di bawah pimpinan Ali Sastroamidjojo dari PNI. Kabinet merupakan koalisi antara PNI, NU, PSII, partai nasionalis kecil lainnya, Fraksi Progressif (di bawah pengaruh komunis) dan Barisan Tani Indonesia (BTI) yang merupakan organisasi garis depan komunis. Sebagai menteri pertahanan ditunjuk Mr. Iwa Kusumasumantri yang dianggap banyak orang sebagai suatu pilihan yang sangat aneh. Dia adalah seorang politikus Sunda yang kawakan dan pernah menjadi pengikut Tan Malaka. Sebagai anggota Fraksi Progressif yang dituduh sebagai seorang komunis, diperkirakan bahwa dia tidak akan dapat bekerja sama dengan pimpinan tentara yang nasionalis dan anti komunis. Sehingga penempatannya sebagai menteri pertahanan menurut dugaan adalah untuk menjinakkan tentara saja. Anggapan ini diperkuat dengan keluarnya sebuah memorandum mengenai posisi tentara dalam negara yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman pada tahun 1954.

Mengenai Peristiwa 17 Oktober 1952 tidak diambil tindakan penyele saian oleh kabinet baru ini. Timbul dugaan, bahwa peristiwa itu sengaja tidak diselesaikan agar dalam tubuh militer itu secara terus-menerus ada golongan yang pro dan yang anti peristiwa tersebut. Dengan demikian akan lebih mudah menjalankan kebijaksanaan divide et impera terhadap militer. Tindakan lain yang menuju ke arah itu ialah, dihapuskannya jabatan Kepala Staf Angkatan Perang sehingga membuka peluang untuk mengadu domba angkatan yang satu terhadap yang lain. Konsekuensi lain dari kebijaksanaan itu ialah bahwa Jendral T.B. Simatupang pun terpaksa dipensiunkan.

Kemudian Menteri Mr. Iwa Kusumasumantri menciptakan suatu golongan dalam angkatan perang yang diharapkannya akan setia kepadanya secara pribadi. Letnan Kolonel Abimanyu, Letnan Kolonel Sapari, yang diketahuinya selalu bertentangan dengan Kolonel A.H. Nasution, tanpa diketahui terlebih dahulu oleh KSAD Mayor Jendral B. Sugeng, ditempatkan dalam Staf Angkatan Darat. Demikian juga dalam bulan Desember 1953, Kolonel Z. Lubis diangkat menjadi wakil KSAD tanpa konsultasi dengan KSAD Mayor Jendral B. Sugeng.

Suatu kebijaksanaan lain, di luar tindakannya yang "eksentrik" dalam bidang personalia, yang merupakan ancaman besar bagi Angkatan Darat, ialah keterangan yang pernah dikeluarkan Menteri Pertahanan Mr. Iwa Kusumasumantri, bahwa dia sependapat dengan organisasi Veteran Komunis (Perbepsi) untuk menggempur DI/TII dengan sukarelawan yang dipersenjatai. Ini berarti bahwa akan dibagi-bagikan senjata kepada rakyat yang bukan militer, sesuai dengan tuntutan lama dan yang terus-menerus diulangi oleh PKI. Hal ini, bagaimanapun dan selamanya, tidak dapat diterima oleh TNI.

Saya sengaja menguraikan Peristiwa 17 Oktober 1952 ini secara panjang-lebar, karena di dalamnya sudah mulai kentara, pertama, bahwa usaha mengadu domba angkatan bersenjata sudah mulai diadakan pada waktu itu (yang kelak akan menjadi kenyataan dalam peristiwa G.30.S yang mengerikan itu), kedua, bahwa juga sudah kongkret di dalamnya kemanunggalan unsur-unsur yang terbaik dari rakyat dan angkatan bersenjata sebagai kekuatan korektif pada masa-masa genting negara dan bangsa, dan ketiga, bahwa pihak kemiliteran memang sudah bersiap-siap menghadapi "reaksi" seperti yang dicanangkan Presiden Ir. Soekarno, namun mungkin bukan dalam bentuk seperti yang dibayangkan beliau, melainkan dalam bentuk pengkonsolidasian diri, khususnya oleh Angkatan Darat, dalam "Piagam Yogyakarta".

Namun, sebelum membahas butir yang terakhir ini, baiklah dulu kita kembali kepada masalah keamanan dan ketertiban yang selaku rentan dalam suatu negara yang relatif masih muda sekali seperti negara kesatuan Republik Indonesia.

3. Penugasan untuk turut dalam pemunpasan DI/TII di Jawa Barat dan Aceh

a. Jawa Barat

Saya setuju dengan pendapat yang mengatakan, bahwa tanpa persetujuan Renville tidak akan ada masalah Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia. Kartosuwiryo sendiri dengan pasukannya yang terdiri dari mantan laskar Masyumi, Hisbullah dan Sabilillah, dalam tahun 1947/1948 masih melancarkan perjuangan dalam rel negara kesatuan Republik Indonesia. Baru sewaktu akan hijrah, dia berubah sama sekali dengan tidak mengakui persetujuan Renville dan menganggap Pemerintah Indonesia telah mengkhianati Proklamasi Agustus 1945. Sikapnya ini semakin berkembang lagi, setelah melalui Amir Fatah ia mendapat restu dari Panglima Besar Jendral Sudirman untuk melanjutkan perjuangan di daerah-daerah yang ditinggalkan TNI.

Sewaktu Perang Kemerdekaan II, Divisi Siliwangi dengan gerakannya ala Wingate (seorang Jendral Sekutu di Birma yang bergerak jauh ke

belakang tentara Jepang dan dari sana menggempurnya terus-menerus) kembali ke Jawa Barat. Mereka terlibat dalam satu peperangan segitiga: KNIL/KL vs DI/TII vs TNI. Sewaktu pengakuan kedaulatan RIS, konfrontasi DI/TII - TNI masih berjalan terus dan saya ingat, bahwa dalam tahun 1950 telah dikirim ke Jawa Barat dua batalion dari Tapanuli, masing-masing Batalion Bedjo dan Batalion Malau untuk memperkuat Divisi Siliwangi.

Dalam tahun 1953 saya mendapat perintah untuk mengirim satu batalion, yaitu Batalion 201 dipimpin Kapten Bargowo ke Jawa Barat dan diperbantukan kepada T&T HI Siliwangi dalam usaha penumpasan DI/TII. Dalam suatu kesempatan saya meninjau daerah operasi Batalion Bargowo ini di sekitar Tasikmalaya. Untuk ini saya memperoleh kendaraan Jeep dari Komando Divisi Siliwangi dan ditemani hanya oleh seorang Ajudan dan seorang pengemudi, saya menuju Tasikmalaya melalui jalan raya yang sempit dan berkelok-kelok, yang masih jarang dilalui oleh kendaraan non-militer.

Pada suatu simpang tiga dekat Malangbong, saya berhenti dan bertanya kepada rakyat yang ada di sana mana jalan yang menuju ke Tasikmalaya. Mula-mula agak segan-segan, akan tetapi tidak lama kemudian rakyat datang berkerumunan dengan sangat keheran-heranan. Dari tanya-jawab dengan mereka saya mengerti, bahwa saya sebenarnya terlalu berani datang ketempat ini hanya dengan dua orang. Apalagi tanpa senjata otomatis. Malangbong sendiri adalah tempat kelahiran dari Kartosuwiryo dan di sekitar daerah tersebut beroperasi Batalion Kalipaksi (DI/TH), suatu batalion andalan dari Kartosuwiryo yang mempunyai 20 Brenngun dan granat launchers. Mereka pernah menyerang pos TNI di Cipendey, di sebelah timur dan Pos TNI di Godabaya di sebelah selatan dari Malangbong yang membawa korban masing-masing dua dan tiga regu. Baru saja kemarin segerombolan DI/TII menghadang seorang tentara (kemungkinan bernama Letnan Kolonel Umar) dan sempat melucuti senjata dan pakaian luarnya. Biasanya mereka menembak para tawannya, tetapi yang ini beruntung dapat melepaskan diri.

Pernah juga seorang Camat Cibatutewas oleh serangan mereka di Lewo di sebelah barat Malangbong. Memang, dengan selayang pandang saja daerah sekitar itu tampaknya angker, akan tetapi saya sudah berada di tengah-tengahnya. Karena itu dengan tenang saya ajak ajudan dan pengemudi untuk meneruskan saja perjalanan tersebut ke Tasikmalaya. Kapten Bargowo sangat kagum melihat kami bertiga tiba di Komando posnya, berani menembus jalan yang terkenal sangat berbahaya itu.

Saya tersenyum saja, teringat kepada suatu peribahasa Belanda *Zalig zijn de onwetenden*, yang berarti, "berbahagialah mereka yang tidak tahu-menahu", serupa dengan saya yang hanya dengan dua orang lainnya berhasil menempuh jalan berbahaya ke Tasikmalaya itu semata-mata karena saya

tidak mengetahui atau tidak merasakan keadaan yang angker dan berbahaya di daerah yang dilalui.

Selama peninjauan, saya berikan petunjuk-petunjuk kepada Kapten Bargowo, terutama mengenai hubungan dengan rakyat dan segi-segi teritorial lainnya. Rakyat harus merasakan perbedaan dari tingkah laku pengacau dengan tingkah laku TNI yang ber-Sapta Marga. Dalam perjalanan kembali ke Jakarta saya ambil kesempatan mengunjungi sebagian dari Batalion Malau yang ditempatkan di Nagrek.

b. Pemberontakan di Aceh

Tepat pada waktu pembukaan PON ke-3 di Medan pada tanggal 20 September 1953, meledaklah pemberontakan Daud Beureuh di Aceh yang selama ini merasa dianaktirikan dalam pengelolaan dan pembangunan negara. Perlawanan orang Aceh terhadap Belanda sebelum Perang Pasifik dan setelah Proklamasi tahun 1945 dalam Perang Kemerdekaan Pertama dan Kedua, khususnya Daud Beureuh yang pernah menjadi Gubernur Militer pada waktu itu, telah diketahui dan dihargai secara umum. Orang Aceh sangat kecewa dengan sikap Jakarta yang tidak mau memberikan status propinsi kepada Tanah Aceh atau menyatakannya sebagai suatu daerah Istimewa setelah perjuangan itu selesai. Daud Beureuh sendiri tidak mempunyai tempat lagi dalam pengelolaan negara.

Patut disesalkan, bahwa tanpa penyelidikan sebab musabab pemberontakan itu, Kabinet langsung memerintahkan pasukan dari T&T I Bukit Barisan, T&TII Sriwijaya dan T&T IV Diponegoro melancarkan serangan besar-besaran menumpas pemberontakan tersebut. Dalam perkembangan pemberontakan itu, para pemberontak kemudian menyatakan dirinya bersatu dengan DI/TII di Jawa Barat.

Pada waktu ini pun, kepada saya diperintahkan mengirim pasukan untuk turut beroperasi ke Aceh. Sebagai kontingen pertama saya tugaskan Batalion Kapten Subroto dan sebagai kontingen kedua Batalion Kapten Juhartono. Sekitar pertengahan tahun 1954 saya sempat juga mengunjungi batalion-batalion ini di daerah operasinya masing-masing. Saya merasa sedih melihat kerusakan dan penghancuran yang terjadi dan mengharapkan agar peristiwa ini kiranya segera dapat diatasi.

4. Piagam Yogyakarta

Setelah Mayor Jendral B. Utoyo dicalonkan menjadi KSAD, maka Letnan Kolonel dr. Ibnu Sutowo diangkat menjadi Pejabat Panglima T&T II Sriwijaya. Selain mempersiapkan pasukan-pasukan yang diberangkatkan ke Jawa Barat dan Aceh serta mengunjungi mereka ke daerah operasinya masing-masing, seperti yang telah saya uraikan di atas tadi, saya juga berkesempatan mengunjungi satuan-satuan Resimen 5 T&T II Sriwijaya

yang di-dislokasi-kan di daerah Jambi, Palembang dan Bengkulu. Pekerjaan rutin sebagai Komandan Resimen sebenarnya cukup sibuk.

Pada waktu itulah Tuhan mengaruniakan suatu kebahagiaan besar bagi kami suami istri dengan kelahiran anak lelaki kami pertama pada tanggal 1 April 1954. Dengan lahirnya seorang putera dalam rumah tangga rasanya telah lengkaplah keluarga saya itu menurut penilaian orang Batak. Putera ini saya berikan nama: Marulam Baringin Hasiholan Panggabean, dengan doa dan harapan agar dia kelak menjadi sekuat pohon beringin dan mampu memberikan pengayoman terutama kepada adik-adik dan kakak-kakaknya serta kepada masyarakat sekelilingnya. Sebagaimana telah saya terangkan di depan nama Beringin ini pernah juga saya berikan kepada Batalion 104.

Tindakan maupun kebijaksanaan pemerintah pada waktu itu, khususnya terhadap Angkatan Darat, rupanya menimbulkan kesadaran dalam kalangan Angkatan Darat, bahwa mereka golongan yang satu terhadap yang lain, telah membiarkan dirinya dipermainkan. Malahan mereka diperkuda oleh para politisi yang sebenarnya sesama mereka juga, dengan segala macam daya upaya mereka berusaha menjatuhkan kabinet, di mana mereka tidak ikut duduk di dalamnya. Hal ini pun disadari oleh para perwira yang justru pernah mendapat sesuatu perlakuan istimewa dari presiden, kabinet atau menteri.

Maka eksponen utama dari pihak yang pro dan anti Peristiwa 17 Oktober 1952 itu, mulai saling mendekati dan akhirnya pada pertengahan tahun 1954 dapat diadakan pertemuan pertama antara Kolonel Z. Lubis, Kolonel B. Supeno dan Letnan Kolonel Sapari sebagai eksponen dari pihak yang "anti", dengan Kolonel Suprpto, Letnan Kolonel Sutoko dan Letnan Kolonel S. Parman sebagai eksponen dari yang "pro" Peristiwa 17 Oktober 1952. Dalam pertemuan tersebut mereka membahas usaha untuk pemulihan persatuan di kalangan Angkatan Darat Hal ini ternyata mendapat dorongan dari KSAD Kolonel B. Sugeng. Kemudian para perwira ini mengunjungi setiap teritorium untuk mendapat dukungan dan pada tanggal 17 - 18 Januari 1955 telah terbentuk suatu panitia yang terdiri dari enam perwira tersebut tadi ditambah dengan tiga perwira berpangkat lebih rendah. Tugas Panitia adalah untuk merencanakan dan melaksanakan suatu kongres besar perwira dengan sasaran untuk memulihkan kembali keutuhan Angkatan Darat.

Saya turut diundang untuk menghadiri kongres tersebut yang dilaksanakan pada tanggal 17 - 25 Februari 1955 di Yogyakarta yang dihadiri oleh 270 perwira tinggi dan menengah dari seluruh Indonesia. Satu hal yang menarik ialah, bahwa Kolonel A.H. Nasution tidak hadir dalam kongres, walaupun diundang untuk memberikan pandangannya. Saya pikir, bahwa kolonel A.H. Nasution menganggap dirinya tidak ada hubungannya lagi

dengan masalah militer, karena dalam bulan Desember 1954 dia telah sibuk dengan pembentukan suatu partai IPKI yang nyatanya sanggup meraih simpati dan keanggotaan dari kalangan Angkatan Darat sendiri.

Setelah empat hari mendengar dan memahami makalah-makalah yang disiapkan oleh kedua pihak yang anti dan pro Peristiwa 17 Oktober 1952 itu, dibentuklah suatu panitia 50 orang untuk menyusun suatu resolusi. Resolusi tersebut kemudian diterima oleh sidang pleno dan dijadikan landasan dari sikap Angkatan Darat selanjutnya dan akan dikenal sebagai Piagam Keutuhan Angkatan Darat RI.

Sebagai ungkapan uneg-uneg dan aspirasi dari para perwira yang berkonferensi, dalam piagam tadi, yang selanjutnya dikenal juga dengan nama Piagam Yogya, dinyatakan, bahwa kedudukan Angkatan Darat dalam penyelenggaraan negara masih belum ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini perlu segera dinyatakan untuk mencegah kesalahpahaman antara pimpinan militer dan kaum sipil (politisi), khususnya di Indonesia, walaupun dalam sistem "demokrasi", diakui secara umum, bahwa "tentara tunduk (ondergeschikt) kepada pemerintah". Sehubungan dengan itu dinyatakan pula, bahwa pengangkatan KSAD baru hendaknya jangan ditentukan oleh pertimbangan politik, melainkan atas dasar senioritas. Kemampuan dan kemahiran pun harus dijadikan syarat utama bagi kenaikan pangkat dan pengisian jabatan militer dan untuk itu akan dijalankan usaha pemerataan dalam kesempatan memperoleh pendidikan dan latihan. Mengenai peristiwa 17 Oktober 1952, konferensi mengusulkan agar peristiwa ini dianggap sudah selesai, namun menyerahkan kepada Dwitunggal (presiden dan wakil presiden) dan kabinet untuk mengambil keputusan terakhir mengenai peristiwa tersebut.

Konferensi diakhiri pada malam tanggal 25 Februari 1952 di Istana Yogjakarta, di mana "Piagam Joya" ditandatangani oleh KSAD Mayor Jendral B. Sugeng dalam suatu upacara hening yang dihadiri Presiden Ir. Soekarno, Wakil Presiden Drs. M. Hatta, PM Ali Sastroamidjojo, Menteri Pertahanan Iwa Kusumasumantri dan tokoh-tokoh politik lainnya.

Upacara didahului dengan pemadaman lampu dalam ruangan upacara. Setelah beberapa saat, dua obor yang berada di kiri-kanan suatu meja yang berada di tengah-tengah ruangan itu, dinyalakan oleh KSAD sendiri dan Piagam yang di atas meja itu kemudian ditandatangani oleh KSAD. Jadi, secara simbolis dalam upacara itu telah dilukiskan, bahwa kegelapan yang meliputi seluruh Angkatan Darat selama ini, teristimewa peristiwa 17 Oktober 1952, akhirnya menjadi terang oleh ikrar keutuhan yang dinyatakan para perwira dalam kongres ini. Setelah upacara selesai para perwira kemudian pergi berziarah ke Makam Pahlawan Semaki. Di depan makam Panglima Besar Sudirman, tepat pada pukul 24.00 atau 00.00 dalam suatu suasana yang sangat hening. Mayor Jendral B. Sugeng membacakan Ikrar

Keutuhan Angkatan Darat, yang kemudian disambut dengan saling berangkuhan, salam-salaman dan deraian air mata. Esok harinya dengan suatu parade di alun-alun Yogyakarta, kepada rakyat ditunjukkan pulihnya persatuan tersebut.

Setelah Piagam Jogja ini, untuk sementara waktu tidak terdengar sesuatu masalah mengenai Angkatan Darat, oleh karena pemerintah sedang sibuk mempersiapkan Konferensi Asia-Afrika (AA) yang diselenggarakan di Bandung pada bulan April 1955. Konferensi AA berhasil baik dan sangat meninggikan prestise Kabinet Ali Sastroamidjojo, baik di dalam maupun di luar negeri.

5. Perbedaan pendapat antara Angkatan Darat dan Pemerintah

Tidak lama kemudian, pada tanggal 2 Mei 1955, Mayor Jendral B. Sugeng mengajukan permintaan berhenti. (Catatan: sebenarnya sebelum ini, selama menjadi KSAD, Mayor Jendral B. Sugeng sudah delapan kali meminta berhenti). Pemerintah mengabulkan permintaan tersebut dan untuk sementara waktu menugaskan Kolonel Z. Lubis untuk memimpin Angkatan Darat, karena pemerintah melihat, bahwa pengangkatan KSAD baru, menghendaki proses yang agak panjang dan yang menyita banyak waktu. Pada akhir Mei 1955 para panglima mengadakan suatu rapat dan pada kesempatan tersebut mengingatkan pemerintah mengenai jiwa Piagam Jogja berkenaan dengan pengangkatan KSAD berdasarkan senioritas.

Akan tetapi, kabinet memilih tiga calon berdasarkan kriterianya sendiri dan menyampaikan kepada Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang, untuk menunjuk salah seorang dari antara mereka menjadi KSAD. Ketiga calon adalah Kolonel Z. Lubis, Kolonel Sudirman dan Kolonel Bambang Utoyo. Ternyata, bahwa ketiganya tidak dapat diterima oleh presiden dan wakil presiden. Kemudian kabinet mengajukan calon keempat, yaitu Kolonel Bahrum (T&T IV). Tetapi setelah calon pun tidak dapat diterima, maka Kolonel Sudirman atas persetujuan presiden dan wakil presiden diminta oleh pemerintah untuk mengisi jabatan tersebut.

Kolonel Sudirman menolak permintaan tersebut, karena merasa tidak memenuhi persyaratan senioritas; dan semua calon sebenarnya menyatakan hal yang serupa. Akhirnya Pemerintah menawarkan jabatan tersebut untuk kedua kalinya kepada Kolonel Bambang Utoyo, yang ternyata kemudian bersedia menerimanya. Maka pada tanggal 10 Juni 1955, Presiden Ir. Soekarno lalu menandatangani pengangkatannya. Kelihatan, bahwa dengan tindakan-tindakan ini, pemerintah kembali hendak memaksakan kemauannya tanpa menggubris dasar-dasar yang telah ditentukan dalam Piagam Jogja yang telah didukung oleh semua perwira. Pemerintah dengan

demikian tampaknya ingin kembali memaksakan kontrolnya atas Angkatan Darat.

Yang menarik dalam pengangkatan ini, ialah bahwa Kolonel B. Utoyo tidak segera dilantik. Mungkin pemerintah menunggu timbulnya sesuatu reaksi pro dan kontra dalam tubuh Angkatan Darat. Akan tetapi setelah dalam dua minggu tidak datang suatu reaksi pun, pemerintah menentukan tanggal upacara pelantikan Kolonel B. Utoyo menjadi KSAD sambil menaikkan pangkatnya menjadi Mayor Jenderal, pada tanggal 27 Juni 1955. Pelantikan ini dilakukan di Istana Merdeka, akan tetapi hanya dihadiri oleh segelintir perwira junior saja, tanpa pengibaran panji Angkatan Darat dan bukan pula diiringi oleh Korps Musik Angkatan Darat. Yang hadir adalah korps musik dari pemadam kebakaran.

Pada saat yang bersamaan, Kolonel Z. Lubis memberitahukan kepada Kabinet, bahwa dia menolak untuk menyerah terimakan wewenangnya sebagai KSAD kepada Kolonel B. Utoyo. Reaksi Menteri Pertahanan adalah memecat Kolonel Z. Lubis pada hari itu juga dengan alasan, bahwa dia tidak mau mempersiapkan upacara pelantikan dan juga tidak mau menyerahkan wewenangnya kepada KSAD yang sah. Tetapi surat pemecatan itu nyatanya tinggal surat saja.

Pada hari itu juga Kolonel Z. Lubis mengadakan konferensi pers. Dengan terang dia mengakui bahwa dia telah melakukan pembangkangan (insubordinasi). Akan tetapi hal itu dilakukannya untuk melepaskan Angkatan Darat dari pengaruh orang politik yang selalu berusaha memeralat Angkatan Darat, seperti yang terjadi pada peristiwa 17 Oktober 1952. Diterangkannya juga, bahwa semua panglima mendukung pendirian yang telah diambilnya itu.

Memang, tidak lama kemudian antara tanggal 29 Juni dan 2 Juli 1955, para panglima mengadakan rapat di Jakarta untuk mempertegas pernyataannya tersebut. Pada hari yang sama, di parlemen, Zainul Baharuddin mengajukan mosi tidak percaya terhadap Menteri Pertahanan, yang akhirnya pada tanggal 12 Juli 1955 meletakkan jabatannya. Dengan perginya Mr. Iwa Kusumasumantri, pemerintah mengajukan usul agar pengangkatan Mayor Jenderal B. Utoyo secara formal diakui Angkatan Darat dan wewenang sebagai KSAD diserahkan kepadanya. Segera sesudah itu, Mayor Jenderal B. Utoyo akan meletakkan jabatannya dan pemilihan KSAD akan diadakan dari antara tiga calon yang diajukan Angkatan Darat. Usul pemerintah ini pun ditolak Angkatan Darat. Akhirnya kabinet menyampaikan permohonan berhenti pada tanggal 24 Juli 1955 kepada wakil presiden, oleh karena tanggal 18 Juli 1955 presiden telah berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji. Ada beberapa pihak yang menuduh bahwa Angkatan Darat-lah yang menjatuhkan kabinet, dan tindakan Angkatan Darat itu sudah merupakan suatu kup.

Saya sependapat dengan pihak yang mengatakan, bahwa bukan Angkatan Darat yang menjatuhkan kabinet, Angkatan Darat hanya menunjukkan bahwa dia adalah suatu kekuatan sosial (social force) yang harus diperhitungkan, walaupun dia mengakui supremasi sipil. Mekanisme kepartaian dan parlemen itu sendirilah yang menyebabkan kejatuhan kabinet. Dimulai dengan penarikan partai kecil Parindra dari kabinet pada tanggal 12 Juli 1955 dan disusul dengan desakan NU pada tanggal 20 Juli 1955, akhirnya kabinet sendiri yang mengembalikan mandatnya.

Lima hari kemudian Wakil Presiden Drs. M. Hatta menunjuk tiga orang formatur: Dr. Sukiman, Mr. Wilopo dan Mr. Assaat untuk membentuk suatu Kabinet yang mampu "memulihkan kewibawaan Pemerintah, terutama kepercayaan Angkatan Darat dan masyarakat". Ketika ketiga orang formatur ini tidak berhasil membentuk kabinet, Mr. Burhanuddin Harahap dari Partai Masyumi ditunjuk kemudian sebagai Formatur.

Dalam kabinet ini Menteri Pertahanan dirangkap oleh Perdana Menteri Mr. Burhanuddin Harahap. Tindakan pertama dari kabinet ialah memensiunkan Mayor Jendral B. Utoyo, membatalkan pemecatan terhadap Kolonel Z. Lubis dan menyatakan Peristiwa 17 Oktober 1952 telah selesai.

Sesuai dengan yang sudah dipersiapkan kabinet yang sebelumnya, pada tanggal 29 September 1955 diadakan pemilihan umum yang hasilnya memunculkan 4 partai terbesar, sebagai berikut:

Partai	Jumlah Suara	Persentase Suara	Jumlah Kursi
1. PNI	8.434.653	22,3	57
2. Masyumi	7.903.886	20,9	57
3. NU	6.955.141	18,4	45
4. PKI	6.176.914	16,4	39

Berikutnya pada tanggal 15 Desember 1955 telah diadakan juga pemilihan Anggota Majelis Konstituante.

Setelah selesainya pemilihan umum dan pemilihan anggota Majelis Konstituante, kabinet mulai mengurus masalah Angkatan Darat dan sesuai dengan kesepakatan Angkatan Darat, pemerintah akan memilih salah seorang dari tiga calon yang diajukan Angkatan Darat. Calon-calon dari Angkatan Darat adalah Kolonel Z. Lubis, Kolonel M. Simbolon dan Kolonel Gatot Subroto. Pemerintah dan presiden tidak dapat memilih seorang pun dari antara tiga calon tersebut. Kolonel Gatot Subroto sendiri menolak untuk dicalonkan akan tetapi sebaliknya mengusulkan agar Kolonel A.H. Nasution dipanggil kembali untuk memegang jabatan tersebut. Usul ini didukung pula secara tertulis oleh Kolonel Sudirman.

Pencalonan Kolonel A.H. Nasution tampaknya dapat diterima oleh Presiden Ir. Soekarno, antara lain oleh karena dalam pembentukan Partai IPKI, Kolonel A.H. Nasution menjelaskan, bahwa "revolusi belum selesai". Dia menuntut agar kembali ke "semangat '45" dan "mengamalkan Pancasila secara benar". Dia menyangsikan apakah Sistem Parlemen Barat sesuai di alam Indonesia ini dan dia tidak mempercayai kesungguhan dan kejujuran partai-partai politik.

Hal ini semuanya sangat dekat dengan yang diinginkan serta dipikirkan Presiden Ir. Soekarno sendiri dan di samping itu presiden mengetahui bahwa Kolonel A.H. Nasution adalah seorang yang legalistik, yang sebenarnya tidak mendalangi peristiwa 17 Oktober 1952. Maka pada tanggal 7 Nopember 1955 Kolonel A.H. Nasution dilantik dengan resmi sebagai KSAD dan pangkatnya dinaikkan menjadi mayor jenderal.

Pada tanggal 2 Maret 1956 Kabinet Burhanuddin Harahap meletakkan jabatannya, sehubungan dengan penarikan diri dari NU yang tidak menyetujui untuk meninjau kembali komposisi kabinet sebagaimana diinginkan Burhanuddin Harahap.

Dengan kesal Angkatan Darat melihat, bahwa presiden menunjuk Mr. Ali Sastroamijoyo kembali untuk membentuk kabinet, sedang perbedaan pendapat antara Angkatan Darat dengan pemerintah, khususnya Ali Sastroamijoyo sebagai Perdana Menteri dalam Kabinet Ali Pertama pada tanggal 27 Juni 1955 mengenai masalah pengangkatan KSAD, masih segar dalam ingatan. Lagipula permintaan presiden kepada Ali Sastroamijoyo untuk mengikutsertakan minimal seorang simpatisan komunis dalam Kabinet, tidak disenangi oleh Angkatan Darat dan khususnya oleh daerah.

6. Permulaan Pergolakan daerah

Seusainya perjuangan fisik dan datangnya pengakuan kedaulatan RIS, maka pada umumnya rakyat Indonesia mendambakan pembangunan Indonesia, dan daerahnya masing-masing secara khusus, mengingat, bahwa sejak pecahnya Perang Pasifik dalam tahun 1942, masalah pembangunan tidak sempat diperhatikan dan dijamah. Dalam pada itu daerah-daerah "seberang", yaitu daerah-daerah di luar Pulau Jawa, merasa bahwa daerahnya jauh terbelakang dalam segala bidang dibandingkan dengan Pulau Jawa. Oleh karena itu, mereka mendambakan agar daerahnya segera mencapai tingkat yang tidak terlalu jauh bedanya dari daerah-daerah di Pulau Jawa. Mereka melihat juga, bahwa kekayaan daerah-daerah di luar Pulau Jawa cukup untuk membangun daerahnya.

Akan tetapi peraturan-peraturan yang sangat sentralistik, tidak memungkinkan mereka menggali dan memakai kekayaan tersebut tanpa pengaturan dan persetujuan pemerintah pusat. Sentralisme ketat yang diwarisi dari zaman kolonial ini mengakibatkan, bahwa urusan dan dana

tertumpuk di Jakarta dan merupakan sasaran penguasaan bagi partai politik dan para oportunis, yang sering dilakukan secara koruptif untuk kepentingan perorangan atau partai.

Pada umumnya di daerah luar Jawa, Partai Komunis tidak berkembang, sehingga tuntutan otonomi dari daerah-daerah "seberang" tidak pernah mendapat sokongan dari partai ini.

Khusus untuk Sumatera, penarikan diri Drs. M. Hatta dari jabatan wakil presiden, dianggap sebagai tanda, bahwa tuntutan daerah akan otonomi dan pembangunan itu, akan sulit untuk diterima pemerintah pusat. Apalagi, tuntutan otonomi tersebut sering dibarengi dengan tuntutan untuk diperbolehkan berdagang secara barter, walaupun hanya untuk jangka waktu tertentu saja untuk mengatasi keadaan mendesak.

Tuntutan pembangunan pada umumnya diterima secara luas, juga oleh pribadi-pribadi pejabat tinggi di pemerintah pusat, terutama 'anak-anak daerah'. Akan tetapi mengenai bagaimana caranya untuk memperjuangkan dan merealisasikan tuntutan tersebut, menimbulkan pendapat-pendapat yang sangat berbeda yang kadang-kadang menjadi jurang yang tidak dapat dijembatani lagi oleh karena sudah ditunggangi masalah pribadi (persoonlijkheid). Suatu pihak hanya mau memperjuangkan pembangunan itu melalui jalan "legal", tetapi pihak yang lain melihat bahwa dengan sistem pengelolaan negara pada waktu itu yang berdasarkan UUDS RI 1950, sasaran yang dituju tidak bakal tercapai.

Perkembangan tuntutan dan perjuangan beberapa daerah selama tahun 1950-an sesuai dengan unsur-unsur dan keadaan khas daerah itu, dapat kiranya dilukiskan sebagai berikut:

a. Dewan Banteng

Pada bulan September 1956, lebih kurang 100 orang mantan anggota Divisi Banteng I (Sumatera Barat) mengadakan suatu pertemuan di Jakarta. Tujuan mereka adalah untuk mencari jalan dan usaha untuk membantu mantan anggota-anggota Divisi Banteng I yang nyatanya menghadapi kesulitan dan hambatan untuk mencari nafkah secara wajar. Pada saat itu diputuskan untuk membentuk suatu panitia permanen yang berkedudukan di Padang dan diketuai oleh Letnan Kolonel A. Husein untuk melanjutkan usaha tersebut. Sebagai tindak lanjutnya, pada tanggal 21 sampai dengan 24 Nopember 1956, sebanyak lebih kurang 612 orang eks Divisi Banteng menghadiri reuni yang diselenggarakan di Balai Prajurit Padang. Kedatangan mereka ke Padang banyak dibantu oleh Markas Besar Angkatan Darat.

Dalam pembicaraan selama reuni ini, masalah nasib para "mantan pejuang" dirasakan erat sekali kaitannya dengan masalah pengelolaan negara, yang oleh peserta reuni dinilai sudah semakin menjauh dari

cita-cita Proklamasi 1945 semula. Pada akhirnya peserta reuni memutuskan membentuk suatu "Dewan Banteng" yang antara lain bertugas untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah menjadi keputusan reuni dan bertanggung jawab tentang pelaksanaannya kepada Reuni II berikutnya.

Keputusan Reuni Eks Divisi Banteng ini, setelah lebih diperjelas dan diperinci, kelak dijadikan "Pokok-pokok Perjuangan Dewan Banteng" yang pada garis besarnya mencakup:

- 1) perbaikan yang progresif dan radikal terhadap masalah pimpinan negara. Khusus mengenai masalah Dwitunggal dituntut "pemulihan keutuhan Dwitunggal Soekarno - Hatta dalam bentuk yang konkret serta dalam hubungan tanggung jawab pimpinan kenegaraan" (misalnya melalui suatu Kabinet Presidensial),
- 2) perubahan dan peremajaan pimpinan Angkatan Darat,
- 3) pengisian pejabat-pejabat dalam propinsi Sumatera Tengah dengan tenaga-tenaga yang mampu dan berasal dari daerah itu sendiri, tanpa "dropping" dari pusat,
- 4) pemberian otonomi seluas-luasnya bagi daerah Sumatera Tengah dengan menjadikan Keresidenan Jambi dan Riau masing-masing menjadi Propinsi, di samping Propinsi Sumatera Barat
- 5) menghapuskan "sentralisme" dalam birokrasi yang menyebabkan "stagnasi" dan "korupsi" dalam pembangunan,
- 6) menuntut suatu Komando Pertahanan Daerah yang mencakup daerah Sumatera Tengah yang merupakan suatu Komando Utama dalam Angkatan Darat,
- 7) dan lain-lain berkenaan dengan sejarah dan museum perjuangan Sumatera Tengah, masalah veteran, janda dan invalid serta makam pahlawan.

Hal ini semuanya dicantumkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Daerah (Sumatera Tengah) yang kelak dikumandangkan juga dalam Musyawarah Nasional (1957).

Sesuai dengan keputusan reuni tersebut Letnan Kolonel A. Husein dapat membentuk Dewan Banteng dengan anggota pengurusnya sebanyak 17 orang, (satu angka yang sudah dianggap keramat oleh bangsa Indonesia). terdiri dari Letnan Kolonel A. Husein sebagai ketua dan seorang perwira purnawirawan sebagai Sekretaris Jendral, 15 orang anggota, terdiri dari Kepala Polisi Sumatera Tengah dan Kepala Polisi Padang, dua orang komandan batalion, tiga orang bupati, seorang ulama, seorang ketua adat, dua perwira menengah purnawirawan, Kepala jabatan Sosial dari Riau, perwira distrik militer Indragiri, dua orang perwira yang berkedudukan di Jakarta.

Untuk mendapatkan persetujuan pemerintah pusat, rencana-rencana Dewan Banteng berdasarkan pokok perjuangannya, diteruskan kepada

Gubernur Sumatera Tengah Ruslan Mulyohardjo (dari Partai Masyumi). Akan tetapi oleh karena pemerintah pusat tidak memberikan respons yang memuaskan, maka timbul anggapan umum bahwa pemerintah pusat tidak ingin memperhatikan nasib daerah dan Gubernur Ruslan Mulyohardjo kemudian memutuskan menyerahkan segala tugasnya kepada Ketua Dewan Banteng. Hal ini terjadi pada tanggal 20 Desember 1956 pada pukul 20.00 secara resmi melalui pidato radionya di Bukittinggi.

Ketua Dewan Banteng Letnan Kolonel A. Husein terus-menerus berikhtiar memberikan penjelasan kepada pemerintah pusat. Dia mendatangi sendiri tokoh-tokoh pimpinan nasional, baik militer maupun pemerintahan dan partai politik Misi dan tim dari pemerintah pusat pun berdatangan juga, antara lain wakil Perdana Menteri Dr. Leimena, Menteri Urusan Veteran, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pertanian dan Bung Hatta sendiri dua kali datang secara pribadi.

Rakyat Sumatera Tengah pada umumnya beragama Islam yang taat dan partai politik terbesar di sana adalah Masyumi dan Perti. PNI dan PKI tidak mendapat tempat, oleh karena itu hampir tidak ada oposisi terhadap Dewan Banteng. Perasaan anti komunis sangat kuat dan merupakan penggalang persatuan. Terutama setelah terbentuknya suatu organisasi bernama Gerakan Bersama Anti Komunis (GEBAK) yang dibentuk dan dipimpin oleh Kolonel Dahlan Jambek. Mereka melihat pengunduran diri dari Drs. M. Hatta dari kedudukan wakil presiden pada tanggal 1 Desember 1956 sebagai tindakan untuk menentang komunis. Keadaan semakin menghangat, ketika tanggal 21 Februari 1957, Presiden Ir. Soekarno mengumumkan konsepsinya mengenai Kabinet Gotong Royong, yang berdasarkan prinsip "alle leden van de familie aan dezelfde eettafel en aan dezelfde werktafel" (semua anggota keluarga duduk pada meja makan dan meja kerja yang sama), PKI harus duduk juga di dalam kabinet.

b. Dewan Gajah

Tuntutan mengenai perbaikan kehidupan prajurit sebenarnya telah dirasakan secara umum di seluruh tanah air sejak pengakuan kedaulatan pada bulan Desember 1949. Keadaan di luar Pulau Jawa relatif agak lebih parah, karena di Pulau Jawa, Belanda sempat membangun asrama-asrama dan tangsi-tangsi militer. Ini sudah sering diajukan KSAD kepada pemerintah, namun tak kunjung dipenuhi.

Oleh karena keadaan sudah begitu mendesak, maka T&T I Bukit Barisan di Medan sekitar tahun 1954, telah mengirim suatu perutusan menghadap KSAD dengan membawa satu album yang menunjukkan keadaan asrama Angkatan Darat, khususnya dari prajurit yang telah berumah tangga pada waktu itu. Setelah pemerintah (Kabinet Ali Sastroamijoyo pertama) tidak mampu memenuhinya, terjadilah

barter karet melalui Teluk Nibung yang menjadi besar-besaran dan terang-terangan sewaktu Kabinet Burhanuddin Harahap. Barter sedemikian ini dilakukan juga di daerah Cirebon, Sulawesi dan kelak di Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Pihak DPR kemudian mencela KSAD seolah-oleh tidak dapat mendisiplinkan para komandan militer bawahannya dan bahkan ada pihak yang menganggap KSAD gagal melaksanakan tugasnya. Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan Mr. Burhanuddin Harahap kemudian menghendaki agar Mayor Jendral A.H. Nasution bertindak tegas terhadap para bawahan yang tidak memegang disiplin.

Mayor Jendral A.H. Nasution menyelesaikannya dengan cara yang supel. Pertama-tama dia mengambil alih tanggung jawab mengenai perdagangan barter itu dan semua hasil dari barter dijadikannya "kekayaan negara" dan dapat dipakai oleh alat-alat negara. Kemudian KSAD menjamin bahwa kebutuhan prajurit akan diperjuangkannya sendiri kepada pemerintah. Akan tetapi dari setiap panglima yang bersangkutan dia minta pertanggungjawaban disertai janji tidak akan melakukannya lagi.

Bersamaan dengan pengangkatannya kembali sebagai KSAD, Mayor Jendral A.H. Nasution merencanakan suatu *tour of duty* besar-besaran, antara lain Kolonel Z. Lubis, yang masih tetap bertindak sebagai Wakasad, ingin diberikannya pengalaman di lapangan, yaitu dengan menempatkannya sebagai Panglima T&T I di Medan. Kolonel Z. Lubis sendiri menyetujui penempatan ini, apalagi setelah pemerintah menyetujui kebijaksanaan yang diusulkannya mengenai penyelesaian peristiwa Aceh. Sebagai pengganti Kolonel Z. Lubis, menurut senioritas adalah Kolonel M. Simbolon, akan tetapi hal ini tidak begitu diinginkan Mayor Jendral A.H. Nasution sendiri, untuk mencegah isu tentang posisi KSAD dan Wakasad yang kembali akan diduduki oleh orang-orang Batak setelah Nasution-Lubis. Lagi pula Kolonel M. Simbolon adalah seorang Kristen, yang oleh karena itu tidak disenangi oleh beberapa pihak. Sebagai pengganti Kolonel Z. Lubis, Kolonel Gatot Subroto akan menjadi Wakasad. Di samping itu Kolonel A.E. Kawilarang akan ditempatkan sebagai Atase Pertahanan RI di Washington.

Kolonel A. Yani telah diutus oleh KSAD ke Medan untuk mempersiapkan serah-terima jabatan antara Kolonel M. Simbolon dengan Kolonel Z. Lubis dan menurut laporannya, serah-terima telah disepakati akan berlangsung pada tanggal 28 Desember 1956.

Akan tetapi, banyak peristiwa yang terjadi yang menghalangi pelaksanaan serah-terima itu. Pertama adalah penangkapan yang dilakukan oleh Kolonel A.E. Kawilarang terhadap Menteri Luar Negeri Roeslan Abdoelgani pada tanggal 13 Agustus 1956 atas tuduhan korupsi, pada saat Menteri itu hendak berangkat ke suatu konperensi di London mengenai terusan Suez yang dinasionalisir oleh Jendral Nadjib (Mesir). Menteri kemudian

dapat dibebaskan atas campur tangan KSAD, dan hal ini membuat pertentangan antara Mayor Jendral A.H. Nasution dengan Kolonel Z. Lubis dan Kolonel A. E. Kawilarang, secara terbuka.

Kemudian datang desas-desus tentang gerakan "9 batalion" berasal dari Resimen Cirebon dan Tasikmalaya, yang akan bergerak ke Jakarta pada tanggal 11 Oktober 1956. Akan tetapi karena kekurangan koordinasi, hal itu tidak jadi terselenggara. Pada tanggal 16 November 1956 terjadi lagi gerakan RPKAD dari Batujajar ke Jakarta, namun pasukan ini berhenti di Kranji menunggu petunjuk-petunjuk lanjutan dari Jakarta dan dari Kolonel Z. Lubis sendiri. Oleh karena instruksi itu tidak kunjung datang, maka RPKAD pun kembali begitu saja ke Batujajar. Semua gerakan ini, dicap sebagai gerakan anti-Soekarno-Ali-Nasution, yang dianggap dikoordinasikan oleh Kolonel Z. Lubis, termasuk di dalamnya pernyataan Panglima Abimanyu di Banjarmasin yang menolak kebijakan KSAD dan mengancam akan menangkap setiap pejabat sipil atau militer yang datang ke Banjarmasin. Kemudian ada lagi pernyataan dari alumni Sesko AD yang menghendaki penggantian pimpinan Angkatan Darat. Alumni Akademi Militer Nasional pun dalam pertemuannya di Gedung Negara diYogya, pada pembukaan acaranya sudah menyinggung mengenai "kegagalan KSAD".

Usaha yang kemudian dilakukan oleh KSAD untuk menegakkan disiplin dan ketertiban, adalah memanggil para Perwira yang bersangkutan untuk langsung memberikan pertanggungjawabannya. Dalam rangka tindakan ini, kepada dua orang Kolonel, yaitu Kolonel Soeganda dan Kolonel Sapari dijatuhkan skorsing dan sebagai lanjutan, pada tanggal 7 November 1956 seyogianya adalah giliran Kolonel Z. Lubis untuk datang di MBAD, akan tetapi sejak hari itu dia menghilang. Setelah peristiwa RPKAD tanggal 16 November 1956, diusahakan memanggil Kolonel Z. Lubis sekali lagi. Akan tetapi dia terus menghilang saja. Tanggal 28 November 1956 Kolonel Z. Lubis dengan resmi dipecat dan diikuti oleh perintah penangkapannya.

Dalam pada itu, di bulan November 1956 rombongan alumni Seskoad yang berasal dari T&T I Bukit Barisan yang kembali dari mengikuti suatu Reuni Seskoad di Bandung, melaporkan kepada Panglima T&T I Kolonel M. Simbolon, bahwa pimpinan Angkatan Darat berada dalam kekacauan serta keadaan negara pun sudah sangat gawat. Berdasarkan laporan tersebut, pada tanggal 4 Desember 1956, Kolonel M. Simbolon mengadakan rapat yang dihadiri oleh 48 orang perwira utama dalam T&T I Bukit Barisan di Medan. Rapat tersebut diakhiri dengan suatu acara ikrar yang secara simbolis masing-masing melemparkan gelas minumannya, sehingga melahirkan apa yang mereka sebut sebagai "Ide 4 Desember" yang ditanda tangani oleh semua 48 orang perwira, berisikan tekad untuk "mengambil langkah-langkah yang tegas dan revolusioner untuk merealisasikan cita-

cita proklamasi 1945". Hal itu bukan hanya sistem pimpinan Angkatan Darat saja, akan tetapi seluruh sistem pimpinan negara perlu diubah. Dengan alasan adanya keinginan dan desakan umum dari para perwira ini untuk pelaksanaan ide tersebut, Panglima T&T I Bukit Barisan, Kolonel M. Simbolon kemudian menunda keberangkatannya ke Jakarta dalam rangka perpindahan jabatan sebagaimana telah disetujuinya. Dan pada tanggal 16 Desember 1956 telah terbentuk suatu "Dewan Gajah" untuk merealisasikan "Ide 4 Desember" tersebut.

Sebagaimana diketahui keadaan Sumatera Utara adalah sangat heterogen, baik etnis maupun politis; akibatnya dalam Dewan Gajah itu hanya para perwira sajalah yang duduk dan tidak ada seorang sipil duduk di dalamnya. Tetapi para perwira ini pun tidak juga merupakan suatu kesatuan yang kompak, malahan beberapa di antaranya ternyata sudah lama dibina PKI secara politis.

Dua hari setelah Gubemur Roeslan Moeljohardjo menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Kepala Daerah Sumatera Tengah kepada Ketua Dewan Banteng Letnan Kolonel A. Husein, pada tanggal 22 Desember 1956, Dewan Gajah bertindak lebih jauh lagi dengan cara yang berbeda pula. Pada hari itu melalui RRI, Kolonel M. Simbolon mengeluarkan pernyataan, yang berisikan:

- 1) mulai tanggal 22 Desember 1956 T&T I Bukit Barisan, sementara memutuskan hubungan dengan pusat.
- 2) tidak mengakui kabinet sekarang (Ali-Roem-Idham).
- 3) mengambil alih pemerintahan di wilayah T&T I Bukit Barisan.
- 4) tetap taat kepada Presiden Ir. Soekarno.

Tindakan Dewan Gajah ini tidak dapat diselesaikan dalam tingkatan KSAD saja, karena sudah langsung ditujukan kepada pemerintah. Pemerintah baru dapat mengambil tindakan lima hari kemudian. Tanggal 27 Desember 1956 disiarkan melalui radio, bahwa Kolonel M. Simbolon dipecat dan Letnan Kolonel Jamin Gintings, Kepala Staf T&T I Bukit Barisan ditunjuk menjadi panglima baru. Tetapi, jika dalam waktu yang ditentukan dia tidak melaksanakannya, maka Letnan Kolonel A. Wahab Makmur, Komandan Resimen 2 di Pematangsiantar diangkat menjadi Panglima T&TI.

Oleh sebab itu, pada malam 26 Desember 1956, sewaktu Kolonel M. Simbolon dengan beberapa perwira termasuk Letnan Kolonel Jamin Gintings sedang mengadakan perayaan Natal di rumahnya, Letnan Kolonel Wahab Makmur (seorang perwira yang sudah dibina PKI) di Pematangsiantar mengumumkan bahwa dia telah mengambil alih Komando T&T I. Pada waktu yang bersamaan, Mayor Ulung Sitepu (yang kelak ternyata sudah lama juga dibina oleh PKI dan kelak sempat menjadi Gubernur/Kepala Daerah Sumatera Utara, akan tetapi kemudian dihukum mati oleh Mahmil-

lub) memimpin gerakan untuk menyergap Panglima Kolonel M. Simbolon.

Dalam keadaan yang serba mendadak itu, Kolonel M. Simbolon memutuskan untuk menghindarkan pertempuran dan menyingkir ke Tapanuli. Hal ini sempat diberitahukannya kepada Gubernur Sumatera Utara, Sutan Kumala Pontas pada waktu itu. Maka dengan hanya dikawal oleh Batalion 132 yang dipimpin oleh Kapten Sinta Pohan, pada malam itu juga, Kolonel M. Simbolon bergerak ke Tapanuli. Di luar kota Pematangsiantar, suatu batalion dari Letnan Kolonel Wahab Makmur mencoba menahan rombongan Kolonel M. Simbolon. Akan tetapi setelah Batalion 132 mengambil sikap bertempur, rombongan diloloskan dan akhirnya Kolonel M. Simbolon tiba di markas Resimen 3 di bawah komando Mayor J. Samosir di Tarutung Batalion 132 seterusnya berada di daerah Tapanuli dan kemudian merupakan salah satu pasukan PRRI dalam tahun 1958. Kolonel M. Simbolon kemudian melanjutkan perjalanan ke Sumatera Barat di bawah lindungan Dewan Banteng.

Saya teringat, bahwa pada waktu itu saya menerima telepon untuk menunggu KSAD di Lapangan Udara Talangbetutu pada tanggal 31 Desember 1956. Pada pagi harinya dia telah mendarat di Talangbetutu dengan Catalina AURI. Langsung kami terbang menuju Danau Toba dan mendarat di Balige. KSAD, di depan Komandan Resimen Infanteri 3 Mayor J. Samosir dan saya memperingatkan Batalion 132 agar tidak usah gelisah mengenai keluarga yang ditinggalkan di Medan, karena mereka berangsur-angsur akan diurus bersama-sama dengan status batalion itu sendiri. Kemudian, saya sebagai mantan komandan kesatuan ini, oleh KSAD diberikan kesempatan juga untuk berbicara dengan mereka. Setelah itu kami kembali ke Padang dan menginap di sana. Saya merasa sangat terpencil dan sepi, oleh karena pada malam harinya tidak dapat menyambut tahun baru 1957 dengan berdoa di tengah-tengah keluarga sebagaimana lazim kami lakukan.

Kemudian saya menerima perintah lagi untuk mengusahakan agar Kolonel M. Simbolon bersedia menjumpai KSAD di Palembang secara informal, bersamaan dengan rapat para panglima Sumatera yang menurut rencana akan diadakan pada tanggal 29 - 30 Januari 1957.

Untuk itu saya sengaja membawa istri saya ke Padang untuk menghubungi serta meyakinkan Kolonel M. Simbolon, bahwa KSAD sungguh-sungguh ingin bertemu dan berbicara dengan dia. Syukur, dia bersama saya dan istri dapat berangkat ke Palembang dan menginap di rumah saya.

Saya tidak tahu apa yang dibicarakan antara KSAD dan Kolonel M. Simbolon dan para panglima seorang demi seorang selama pertemuan informal itu yang sengaja diminta KSAD dilaksanakan di Lapangan golf Kenten (Palembang), kadangkala dalam gedung klub dan adakalanya malahan secara santai di bawah salah satu pohon rindang yang banyak

mengelilingi padang golf tersebut. Pembicaraan juga diadakan di lapangan tenis, seolah-olah tidak terjadi apa-apa selama ini. Dalam rapat inilah pertama kali saya berkenalan dengan Kolonel A. Yani dan sejak itu saya sudah merasa dekat padanya. Selesai rapat ini, saya kemudian mengantarkan Kolonel M. Simbolon sampai ke Lubuk-Linggau dengan kereta api dan dari sana dia kembali masuk ke daerah Dewan Banteng.

7. Mengikuti *Infantry Officers Advance Course* di Amerika Serikat

Sekembalinya di rumah dari Lubuk-Linggau, di atas meja kerja saya terletak suatu telegram dari Staf Umum Angkatan Darat (SUAD) yang berisikan, bahwa saya harus segera berangkat ke Jakarta untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran pada *Infantry Officers Advance Course* di Fort Benning (USA). Saya agak heran menerima telegram ini, yang datangnya tepat pada waktu saya sudah dilibatkan dan sibuk membantu menghilangkan atau menyelesaikan masalah dan kemelut yang sedang meliputi tubuh Angkatan Darat, daerah dan negara. Apakah ini takdir, keharusan sejarah, bimbingan Tuhan, yang menyuruh saya meninggalkan arena supaya jangan terlalu jauh terlibat, dan agar terhindar dari membuat keputusan gara-gara keterlibatan emosional? Saya tidak tahu. Namun sebagai seorang prajurit yang ber-Sapta Marga saya mematuhi isi telegram itu, tanpa diganggu oleh pikiran atau perasaan apa pun.

Dari Staf Ko. T&T H Sriwijaya saya memperoleh informasi, bahwa bimbingan dilakukan lebih kurang satu bulan sebelum berangkat ke Amerika Serikat. Kesempatan untuk membawa istri dan anak-anak ke Jakarta selama bimbingan tersebut, tidak saya sia-siakan. Pada pertengahan Februari 1957 kami sekeluarga tiba di Jakarta dan mendapat penginapan di Hotel Des Indes. Pada waktu itu hotel ini disebut "asrama TNI terbaik", oleh karena merupakan tempat penampungan sementara bagi para perwira menengah dan keluarga yang dipindahkan ke Jakarta, menunggu mendapat alokasi perumahan yang menetap. Istri saya pada saat itu telah mengandung anak kami yang keempat.

Sebagaimana dimaklumi, seorang ibu yang mengandung sering meminta makanan yang aneh-aneh. Istri saya pun sering meminta makanan khas orang Batak, yaitu daun singkong yang ditumbuk dan kemudian digodok pakai santan dengan lauknya ikan asin. Makanan dari hotel yang sarat minyak goreng dan mentega membuatnya mual. Terpaksa adik Mangaranap yang masih mengikuti kuliah di Universitas Indonesia sering kami minta untuk pergi mencari bahan-bahan ini ke Kebon Kacang atau pasar lain dan memasaknya diam-diam dalam kamar di hotel ataupun di rumah keluarga terdekat.

Perwira-perwira yang menerima *coaching* atau bimbingan adalah sebanyak enam orang, yaitu Letnan Kolonel Mursyid, Letnan Kolonel

Priyatna, Mayor Suharyo, Mayor Subroto, Mayor Chris Sudono dan saya sendiri. Bimbingan mencakup segi-segi teknis militer, pendalaman bahasa Inggris, khususnya istilah-istilah kemiliteran, dan pengetahuan umum lain, misalnya pembangunan militer. Yang terakhir ini disampaikan oleh KSAD A.H. Nasution dan Jenderal T.B. Simatupang.

Oleh karena adanya pergeseran dalam jadwal, kami berenam baru berangkat pada pertengahan bulan April 1957 dari lapangan udara Kemayoran. Istri, anak-anak, adik dan beberapa keluarga lainnya mengantar saya ke bandara. Demikian juga keluarga para perwira lainnya.

Pada waktu itu keberangkatan ke Amerika Serikat merupakan suatu peristiwa yang penting dan masih sangat langka. Di samping ada kegembiraan, akan menambah ilmu sambil melihat dan mengenal benua dan Negara lain, keberangkatan pada umumnya masih diliputi rasa kesangsian. Yang terutama saya khawatirkan adalah kesehatan istri saya yang dalam tempo lebih kurang enam bulan lagi akan melahirkan anak kami yang ke-empat. Keadaan fisik istri saya agak lemah dan mudah jatuh akit. Sempat saya berpikir untuk menolak kepergian ke Amerika Serikat ini.

Akan tetapi justru istri saya yang mendorong saya untuk pergi dengan mengatakan, bahwa dengan bantuan adik Mangaranap, walaupun tanpa serang ajudan, dia sendiri akan sanggup meminta bantuan dari Angkatan Darat atau dari siapa pun, jika perlu. Saya mengucapkan terima kasih banyak kepadanya, karena dengan demikian saya dapat melaksanakan tugas belajar yang diberikan Negara kepada saya tanpa keragu-raguan. Namun selama belajar tak jarang pikiran saya terbayang ke rumah tangga di Palembang, yang langsung dipimpin oleh istri saya yang justru memerlukan perhatian dan perawatan saya sendiri. Saya hanya dapat membawakan mereka dalam doa.

Rute perjalanan kami adalah melalui Manila dan Hawaii. Honolulu adalah pintu gerbang memasuki Negara Amerika Serikat. Di sini kami harus berganti pesawat terbang untuk melanjutkan perjalanan langsung ke Washington DC. Kami harus menjalani pemeriksaan badan dan barang. Semua tata cara pemeriksaan yang mereka lakukan masih agak asing bagi kami, teristimewa pemeriksaan terhadap badan dengan pemeriksaan kembali foto rontgen yang kami bawa dari Jakarta. Dalam pemeriksaan ini pulalah terjadi sesuatu yang lucu dan yang selalu akan ada dalam ingatan, yaitu pada waktu diadakan pemeriksaan terhadap koper Mayor Subroto.

Oleh karena perlakuan kasar (*rough handling*) terhadap koper itu sewaktu diturunkan dari pesawat sampat ke tempat pengambilan barang, sebuah botol kecap yang sengaja dibawanya (dia tentu lebih doyan kecap Jawa daripada kecap Amerika), pecah dan semua isisnya tertumpah dan memberikan warna merah serta bau aneh terhadap pakaiannya dalam koper. Sedah mengalami banyak kesialan, Mayor Subroto harus lagi

memberikan keterangan yang memuaskan kepada pegawai Bea dan Cukai Amerika Serikat yang sesuai dengan tugasnya, perlu dengan jelas mengetahui zat atau bahan apa yang dibawa dalam botol tersebut dan apa pula hubungannya dengan bahan lain yang ada di dalam kopor.

Rombongan kami, dengan menghargai sikapnya terhadap barang produksi dalam negeri, terdorong untuk memberikan "penghargaan" kepadanya dengan menempelkan perkataan "kecap" pada namanya, sehingga selama kursus dan sesudahnya, bagi kami dia adalah Mayor Subroto Kecap.

Di Lapangan udara Washington kami dijemput oleh Letnan Kolonel Ashari Danudirdjo anggota staf atase pertahanan dari kedutaan RI. Kami diberikan penginapan dalam suatu hotel dekat Kedutaan RI. Kecuali itu juga, kami mendapat penjelasan yang diperlukan mengenai pendidikan militer yang akan diikuti. Selama dua hari di Washington ini kami belajar menjembatani kesenjangan kebudayaan (cultural gap) yang kami rasakan ada antara Amerika Serikat dan Indonesia. Kami berkenalan dengan TV dan mulai mengutak atiknya. Demikian pula dengan mesin otomatis penjualan rokok, minuman, peralatan yang belum pernah dilihat dalam kamar mandi, kamar tidur (selimut listrik), alat-alat listrik baru, kesabaran berbaris menunggu bis, membeli tiket, membayar bon pembelian berbelanja dalam department store, memakai lift dan sebagainya. Satu hal yang sangat menarik ialah, bahwa selama penyesuaian kehidupan kultural itu, saya tidak pernah bertemu dengan seorang anggota polisi, walaupun sering terdengar sirene polisi atau pemadam kebakaran di kejauhan. Surat-surat kabar begitu saja ditumpukkan di tepi jalan; siapa yang mau beli ambil saja satu lipatan dan taruh 10 sen dollar dalam kotak yang tersedia di situ. Buah apel pun dijual cara demikian. Mungkin orang Amerika Serikat tidak suka mencuri kalau nilainya hanya 10 sen saja.

a. Negara Bagian Georgia

Fort Benning adalah suatu pos militer Amerika Serikat, terletak di sebelah barat Negara Bagian Georgia dekat perbatasan dengan Negara Bagian Alabama, kira-kira 150 kilometer dari Atlanta, ibu kota Georgia. Dalam Perang saudara antara Union (pihak Utara) dan Confederacy (Pihak Selatan), Georgia memilih pihak Selatan.

Di dalam kelas selama kursus, masih ada sindiran-sindiran tentang "bagian utara" dan "bagian selatan" ini. Akan tetapi hal ini sudah diterima sebagai bahan lelucon atau humor saja.

b. Beberapa segi kehidupan sosial di Fort Benning

Pada waktu saya berada di Fort Benning, masalah "warna kulit" masih sangat peka. Jika memasuki suatu bis umum, maka yang pertama-tama kita

lihat adalah suatu pengumuman dengan huruf nyata yang mengatakan “*Colored people are expected to take seat at the rear*” (Orang berwarna diharapkan mengambil tempat di belakang bis.) yang mereka maksud dengan “colored people” sebenarnya tidak lain daripada orang Negro Amerika sendiri, sehingga seorang perwira yang berasal dari Abessinia, misalnya, yang mungkingtidak kalah hitamnya dari negro Amerika, dianggap “white” asal jelas diketahui bahwa perwira itu bukan orang Negro Amerika. Pendek kata supaya terjamin pelayanan yang wajar di bis, bioskop, kantin, dan sebagainya perwira Abessinia ini lebih baik pakai uniform, ke mana saja dia mau pergi, atau minimal ditemani oleh seorang perwira amerika putih. Selama pendidikan, saya berteman dengan seorang perwira Amerika yang pada hari-hari libur (hari sabtu) rela menjadi pandu membawa saya berkeliling meninjau daerah sekitar Fort Benning dan Columbus.

Dalam perjalanan wisata seperti ini say dapat berkunjung ke rumah beberapa orang Negro petani. Kebetulan daerah sekitar Fort Benning itu tidak begitu subur dan saya tercengang melihat bahwa rumah atau lebih baik disebut gubuk mereka masih serupa dengan yang sering kita lihat dalam film, yang membawakan cerita Mark Twain tentang: “*Uncle Tom’s Cabin*”. Tetapi walaupun keadaan rumahnya kumal, di dalamnya terdapat televise berwarna termmodern (pada waktu itu masih termasuk barang “Wah!”) serta di halaman rumahnya di parker sedan chvrolet terbaru pula. Teman saya sering terdengar mengomel tidak kepalan tanggung, bahwa “orang-orang Negro ini tidak tahu diuntung” seraya “mengkritik pemerintahnya yang mengundang perwira-perwira Negara sahabat berada di daerah-daerah di mana hubungan orang Negro dengan orang kulit putih masih belum begitu mesra dan masih kelihatan kehidupan yang kurang teratur dari orang Negro itu sendiri.

Kami tiba di Fort Benning dua hari sebelum pelajanan dimulai secara resmi. Pertama-tama diadakan pencatatan administrative yang diperlukan, pada saan mana kepada kami diberi kesempatan membeli pakaian dan sepatu lapangan yang diperlukan. Saya kagumi sistemnya, karena setelah pengukuran kaki dan badan dengan suatu alat tertentu, diperoleh kode dari ukuran sepatu, pakaian dan topi yang benar-benar pas menurut ukuran kita dan segera pula dapat diperoleh dari persediaan atas pembayaran tunai. Kemudian kami boleh memilih kamar kami sendiri dalam blok *Bachelors’ Quarter* (BQ) yang disediakan dalam tiga kategori: yang US \$ 5, \$ 7,50 atau \$ 12,50 sewanya setiap bulan. Saya ambil yang US \$ 12,50 dengan kamar tidurnya yang agak luas dan mempunyai kamar mandi dan wc tersendiri.

Selama dalam pendidikan dan berada di Fort Benning kami mendapat tunjangan (allowance) US \$ 300,- setiap bulan, yang mana menurut standar

Indonesia tidak mewah tetapi cukup. Dari uang tunjangan itulah kami harus membayar ongkos kamar, makanan, dan keperluan sehari-hari selama pendidikan. Dengan sedikit usaha untuk menghemat, sebenarnya setiap bulan dapat kita sisihkan antara US \$-125 - 150.

Kehidupan selama pendidikan dalam pos ini, sebenarnya hanya makan siang saja yang tidak sempat saya sediakan, oleh karena waktu istirahat untuk makan siang dengan pelajaran berikutnya hanya satu jam saja. Pada waktu itu saya terpaksa makan di Mess Hall atau jika sedang praktek di lapangan, dari dapur umum yang disediakan. Tetapi lunch seperti ini hanya lima kali dalam satu minggu. Dengan begitu banyaknya jenis roti, beras yang sudah "instant" (artinya direndam dalam air panas sudah masak dalam tempo satu sampai tiga menit), sayur, ikan, daging, segala macam minuman dan bumbu dalam kaleng atau bowl dan yang kira-kira 10 persen lebih murah jika dibeli di Post-exchange (PX, semacam department-store khusus untuk anggota militer dan keluarganya, sehingga sewaktu berbelanja harus menunjukkan ID card) dekat quarter kami, sarapan pagi atau makan malam dapat disediakan di tempat masing-masing dengan membeli dan memakai alat-alat yang sederhana. Penyediaan makanan ini dapat dilakukan sambil belajar sehingga tidak perlu pergi ke Mess Hall dengan kewajiban berpakaian rapih dan harga makanan adalah rata-rata US \$ 1,50. Pada hari Sabtu dan Minggu kami dapat menentukan variasi makanan sendiri, yaitu 1) di *Mess Hall* biasa, atau 2) di *Officers' Club* atau 3) di salah satu restoran di luar Fort Benning dalam kota Columbus. Di luar makanan dan minuman, tentu ada pengeluaran lain. Tetapi semuanya ini tidak akan melebihi US \$ 175,- jika memang ada rencana untuk menghemat.

Untuk mengurus keperluan kami selama mengikuti pendidikan, dibentuk khusus semacam Company Head Quarter (CHQ), yang berkantor dekat sekali pada BQ kami. Sebelum memasuki kamar sendiri sesuai pelajaran, biasanya terlebih dahulu kami pergi ke sana untuk mengambil pengumuman mengenai program pelajaran, program sosial, hasil penilaian dari suatu ujian yang lampau, surat-surat, khususnya dari istri/keluarga dan sebagainya yang sudah dimasukkan dalam kotak yang tersedia untuk masing-masing peserta pendidikan.

CHQ ini memberikan cukup perhatian kepada kesejahteraan setiap peserta. Demikianlah pada tanggal 14 Oktober 1957, instruktur kami di tengah-tengah pemberian pelajaran taktik di mana pasukan kami (Biru) dapat menguasai sasarannya, tiba-tiba dengan suara yang tenang sekali, mengatakan bahwa sukses di lapangan tempur harus dibarengi dengan sukses di dalam keluarga seperti yang dialami Letnan Kolonel Maraden Panggabean dari Indonesia hari ini. Lalu dia membacakan telegram yang mengatakan, bahwa istri saya telah melahirkan seorang putri pada tanggal 14 Oktober 1957 di Palembang. Ibu dan anak dalam keadaan sehat.

Kemudian Instruktur meminta saya berdiri untuk dapat dikenal oleh para peserta sebanyak lebih kurang 200 orang itu.

Mereka menyambut pengumuman itu dengan bertepuk tangan sambil mengucapkan selamat, ada juga yang memakai yell dan siulan sehingga suasana betul-betul riuh-gembira, juga sekaligus untuk melepaskan ketegangan pelajaran taktik tadi. Rupanya telegram itu, disampaikan oleh CHQ kepada instruktur yang bertugas dengan permintaan agar diumumkan dalam kelas. Tampaknya suatu hal kecil, akan tetapi yang secara moral sangat efektif. Pada sore harinya saya ajak teman-teman minum di Officers' Club dan membayar semua minuman; satu hal yang sudah jarang kami lakukan sesudah di tanah Uncle Sam ini. Saya tulis surat kasih-mesra kepada istri dan kepada putri ini saya beri nama Gurgur Riris Fortina, di mana nama nomor tiga mengacu pada keberadaan saya dalam pendidikan di Fort Benning sewaktu dia lahir.

Ruangan kelas kami agak jauh, lebih kurang tiga sampai empat kilometer dari BQ. CHQ sebenarnya menyediakan bus bagi para peserta. Tetapi para perwira Amerika Serikat kebanyakan membawa kendaraannya sendiri, sehingga mereka agak bebas pergi dan kembali dari kelas. Melihat itu saya terdorong untuk membeli satu "*used car*" yang banyak sekali akan tetapi sebenarnya banyak di antaranya masih mulus dan cantik. Dengan US \$ 110,- saja saya sudah dapat memiliki suatu Chrysler sejenis dengan yang dimiliki oleh Jendral A.H. Nasution pada waktu itu. Melalui HQ kemudian saya peroleh SIM tanpa banyak kesulitan, walaupun saya warga Negara asing di sana. Saya sangat menikmati berkeliling di sekitar Fort Benning pada waktu senggang. Akan tetapi kendaraan ini pulalah membuat saya sering kena tegur oleh bagian *Provoost* (CPM) atau Polisi Lalu-lintas, karena salah parker (tidak semudah dan sebebas seperti di Indonesia), atau melebihi kecepatan di beberapa tempat atau salah mengerti beberapa rambu lalu-lintas. Sering saya harus "*rayu*" para petugas untuk tidak menjatuhkan hukuman yang terlalu berat, dan mereka mau memaafkan untuk "*this time only*", mungkin oleh karena saya bukan warga Amerika. Kendaraan ini kelak saya tukar-tambahkan dengan yang lebih baik dan mengurus pengirimannya ke Indonesia melalui Kedutaan RI di Washington.

Kami berenam segera menyesuaikan diri dengan kebiasaan di Amerika Serikat ini. Jika di Indonesia, kita sering mempertahankan "*standing*" dengan membayar makanan, minuman dan tiket bioskop untuk teman, di Amerika Serikat tanpa ada perasaan "*kehormatan*", "*gengsi*", atau "*malu*", kami membayar makanan, minuman dan pengeluaran masing-masing. Apalagi karena jumlah allowance yang kami terima adalah sama.

c. Pendidikan militer di Fort Benning

Dua hari sebelum pelajaran resmi dimulai, kami mendapat petunjuk lagi mengenai penyelenggaraan kursus. Menurut ketentuan-ketentuan kursus, kami mendapat kerangka (outline) dari pelajaran setiap hari, yang sekaligus menjadi urutan pembahasan dan diskusi dalam kelas. Di atas kerangka itulah masing-masing membuat catatannya sewaktu pembahasan pelajaran (masalah) itu oleh instruktur dalam kelas. Pada sore harinya naskah lengkap dari pembahasan instruktur itu telah dimasukkan dalam kotak masing-masing di CHQ. Kadang-kadang diberikan juga sesuatu assignment (home-work, semacam pekerjaan rumah) sebagai persiapan untuk pelajaran esok harinya.

Selain itu, sebelum kursus di mulai masih diadakan semacam tes untuk lebih mengetahui tingkat kemahiran (proficiency) kami dalam bahasa Inggris, karena pelajaran dan ujian-ujian pun seluruhnya dilakukan dalam bahasa Inggris dengan memakai sistem multiple choice (memilih satu yang benar di antara empat atau tiga pilihan) dan sistem essay (membuat karangan) dalam ujian. Seperti diketahui, dalam multiple choice sering diperlukan penilaian yang tepat mengenai sesuatu perkataan atau istilah.

Ada suatu ungkapan dalam jargon militer Amerika yang mengatakan *Sweat saves blood* (Keringat menghemat Darah) yang berarti bahwa semakin banyak keringat dikeluarkan untuk latihan, ketrampilan dan kemahiran, semakin sedikit pasukan yang akan mati. Oleh karena itu pendidikan dan latihan mengambil tempat yang sangat penting dalam pengelolaan militer.

Di Amerika Serikat, sebagai warisan dari perang melawan orang Indian, Spanyol, Mexico, Inggris, Prancis, perang saudara, masih terdapat banyak tempat-tempat, di mana tadinya didirikan suatu fort (benteng) sesuai dengan kebutuhan taktik atau strategi dalam perang pada waktu itu. Ada fort yang sudah ditinggalkan, akan tetapi banyak juga yang dipertahankan dan dipelihara serta dipakai sebagai tempat pendidikan, latihan pasukan, tempat pengujian doktrin pertempuran baru, tempat percobaan senjata dan sebagainya. Dengan sendirinya sekeliling fort ini timbul kota yang membawakan nama fort itu sendiri. Misalnya: Fort Benning adalah pusat pendidikan infanteri, Fort Knox adalah home of the armor (pusat Kavaleri), Fort Bragg adalah home of the airborne (pusat pasukan lintas udara) sambil menjadi tempat kedudukan dari the 18th Airborne Corps, Fort Bliss adalah pusat dari U.S. Army Air Defence Center (pertahanan udara), Fort Leavenworth tempat dari U.S. Army Command and General staff. College (semacam Seskoad), Fort Dix tempat penggemblengan rekrut, dan sebagainya.

Fort Benning mencakup satu daerah seluas 16 x 32 kilometer dan sejak tahun 1918 dijadikan Pusat Kesenjataan Infanteri, yang mempunyai 1) suatu *infantry Board* yang menguji segala alat dan perlengkapan yang dipakai

oleh kesenjataan infanteri, 2) the *Combat Developments Command Infantry Agency* yang mengembangkan doktrin dan program kesenjataan infanteri untuk waktu sekarang dan yang akan datang, 3) the *Infantry School* yang memberikan segala macam pendidikan dan latihan dasar, lanjutan dan khusus kepada kesenjataan infanteri (misalnya rangers) dan 4) satu *Army Aviation Group* (kelompok Penerbangan Angkatan Darat).

Oleh karena itu dapat dimengerti, bahwa Infantry School ini dipecah lagi menjadi beberapa puluh jenis pendidikan dan latihan. Kursus yang saya ikuti adalah yang disebut The Infantry Officers Advanced Course, suatu kursus kepada para perwira infanteri, baik yang aktif maupun dalam cadangan, untuk mempersiapkan mereka menjadi komandan resimen atau kesatuan yang lebih besar lagi. Maka kursus ini diikuti oleh banyak mayor dan letnan kolonel Amerika Serikat yang sudah berpengalaman baik dalam Perang Dunia II maupun dalam Perang Korea.

Kursus ini terbuka bagi para *Allied Officers* (perwira dari Negara sahabat lainnya) yang datang dari Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah, Philipina, Thailand, India, Indonesia dan negara lainnya. Pertemuan dengan mereka dengan sendirinya membawa perluasan pandangan dan memberi banyak masukan yang sangat berguna tentang masalah militer serta pembangunannya.

Saya sering pergi ke *Officers' Club* dan bergaul di sana dengan para perwira Amerika atau negara sahabat lainnya, di mana saya sering juga membayar minuman mereka (sebagai balasan atas suguhan mereka terlebih dahulu). Pembicaraan pernah melantur mengenai uniform dan seorang perwira Amerika, saya tidak tahu apakah dia sungguh-sungguh serius atau menyindir, mengatakan, bahwa Indonesia sangat praktis, yaitu hanya menyediakan satu jenis uniform, yang katanya sudah cukup dipakai di mana dan kapan saja. Berlainan dengan Amerika yang mempunyai pakaian khusus yang disesuaikan dengan musim, ada lagi pakaian khusus untuk suatu upacara tertentu dengan segala macam embel-embel yang menyertai pemakaian uniform tersebut. Adalah sangat repot untuk mengingat stelan mana yang harus dipakai dan kelengkapan-kelengkapan apa yang sesuai dengan stelan tersebut. Saya tersenyum dan mengucapkan terima kasih sambil mengatakan bahwa mungkin Amerika dapat meniru Indonesia dalam hal itu. Pernah juga, sewaktu istirahat dalam suatu latihan peta (*map exercise*), di mana jawaban (*solution*) yang saya berikan serupa dengan jawaban resmi dari sekolah (*the school solution*), seorang perwira Amerika di samping saya bertanya di akademi militer mana saya dulu belajar. Saya jawab: in the forests and mountains.

Pelajaran kami adalah tingkatan advance, dan lebih setengah dari waktu yang tersedia adalah pelajaran di dalam kelas, yang meliputi pelajaran taktik dan operasi kesatuan sampai tingkatan resimen tim

pertempuran (RTP) yang berdiri sendiri atau dalam hubungan divisi, termasuk kerjasama dengan berbagai jenis kesenjataan lainnya, masalah intelijen, masalah pengendalian personil, masalah pengendalian logistik, baik berupa teori maupun sebagai map exercises, dan sebagainya. Biasanya setiap mata pelajaran diakhiri dengan semacam tes.

Banyak juga kami ikuti *field-exercises*, di mana kami semuanya wajib berpakaian dinas lapangan (*fatiguas*). Di lapangan kami dapat melihat dan mengikuti demonstrasi pengembangan taktis suatu peleton dan kompi, baik dalam gerakan siang maupun malam hari, cara Bergeraknya satuan-satuan kesenjataan lain dalam kerjasama dengan infanteri (antara lain: *tank company*, pasukan zeni, senjata-senjata berat, kompi kesehatan, dan sebagainya), penggunaan senapan yang memakai cahaya *infrared* (infra merah) pada malam hari, pendidikan jasmani dan sebagainya. Praktek membaca peta dan praktek orientasi serta menemukan satu titik yang ditentukan di atas peta secara fisik di lapangan, merupakan ujian yang sangat ditakuti. Mata pelajaran membaca peta ini merupakan suatu keharusan dalam segala jenis dan tingkat pendidikan militer. Untuk semua mata pelajaran kami boleh bemilai D, kecuali membaca peta yang minimal harus C, sehingga mata pelajaran ini harus diulangi sampai tercapai nilai C.

Satu hal yang saya rasa sangat menakjubkan selama latihan ini ialah demonstrasi mengenai tenaga tembakan (*fire power*) dari semua jenis senjata yang dapat diharapkan oleh suatu resimen, dimulai dari tembakan pistol, senjata biasa, senapan mesin di tangan prajurit, senapan mesin di kendaraan berlapis baja, senapan mesin di pesawat terbang, granat, tembakan dari segala macam mortir dan meriam, segala jenis bom yang dijatuhkan pesawat udara, dan sebagainya. Semuanya ini dapat kami ikuti secara seksama dengan memakai teropong dari suatu tempat yang aman. Sehabis demonstrasi, instruktur yang membawa kami melihat demonstrasi tersebut mengatakan bahwa peluru yang dihabiskan pada hari demonstrasi itu berharga sekian ratus ribu dollar, yang secara diam-diam saya hitung sudah melebihi anggaran belanja untuk seluruh pendidikan TNI Angkatan Darat dalam satu tahun pada waktu itu.

Advance Course (kursus lanjutan) ini berjalan selama lebih kurang tujuh bulan, akan tetapi melihat padatnya pelajaran, efisiensi dan efektifitas pemberian pelajarannya dengan contoh kasus yang cukup banyak, demonstrasi yang sangat realistis dan alat peragaan yang canggih, saya rasa pelajaran ini akan memakan tempo 12 - 15 bulan jika dilakukan secara normal.

Satu hal yang berlawanan dengan citra saya, sewaktu berangkat dari Indonesia adalah mengenai disiplin. Dalam film kadang-kadang kita lihat bagaimana seenaknya seorang prajurit menjawab dan membantah kap-

tenya. Timbul pemikiran, bahwa disiplin militer Amerika Serikat adalah tidak ketat (loose). Tetapi setelah saya melihat tidak ada seorang prajurit pun yang berani memasuki kamar atasan, sebelum dia yakin, bahwa pakaiannya sudah rapi dan bersih, sepatunya mengkilap, dan sebagainya.

Hukuman disiplin seperti membersihkan pekarangan dan menyapu jalan, benar-benar dijalankan menurut ketentuan hukuman. Pada suatu hari saya heran melihat seorang kopral orang Negro dengan senjata yang siap siaga, mengawasi pekerjaan pembersihan pekarangan oleh beberapa prajurit ber-*uniform*, di antaranya beberapa orang kulit putih. Kepada seorang perwira Amerika saya tanyakan apakah hal seperti ini biasa dalam kemiliteran Amerika Serikat. Dia agak heran memandang saya dan justru bertanya kembali: "apa orang yang dihukum disiplin itu tidak perlu diawasi?". Kebebasan yang kami lihat dalam film itu adalah yang terdapat dalam kehidupan sosial di luar kehidupan sebagai militer. Seorang kopral dapat saja dalam satu kendaraan model terakhir dan yang jauh lebih cantik berhenti berdampingan dengan mobil yang sudah dua tahun ketinggalan model, dikemudikan oleh seorang jendral, sama-sama menunggu munculnya warna hijau dalam lampu lalu-lintas. Sudah barang tentu, bahwa si kopral walaupun mobilnya jauh lebih gagah akan memberi hormat terlebih dahulu, dan sang jendral itu akan memberi prioritas jalan kepada kopral. Itu jika menurut peraturan, prioritas jalan ada pada si kopral. Demikian pula sewaktu antrian bis, tiket, dan sebagainya seorang bawahan yang sudah di depan tidak akan mundur dari tempatnya untuk memberi tempat kepada atasan yang kebetulan ada di belakangnya.

Selama antrian, mungkin saja mereka ngobrol atau bersenda gurau sebagai dua orang warga biasa. Akan tetapi sikap itu akan lain sekali dalam dinas. Sekali sudah dikatakan *this is an order* (ini adalah perintah), maka bawahan itu akan berdiri tegap sempurna dan hanya menjawab *Yes, sir!*, oleh karena masing-masing tahu, bahwa atas setiap pelanggaran perintah pasti akan dijatuhkan hukuman tanpa pandang bulu. Hal yang serupa kelak saya jumpai lagi di *Fort Dix*.

Pada awal bulan Desember 1957, kursus telah selesai dan kami segera kembali ke Washington. Berhubung saya masih mempunyai tugas lain, yaitu untuk meninjau beberapa latihan militer di beberapa tempat di Amerika Serikat, saya berpisah dari teman-teman lain, yang pada kesempatan berikutnya langsung kembali ke Tanah Air.

Sewaktu di Washington, saya bertemu dengan Mayor D.I. Panjaitan (kakak ipar saya), perwira staf pada Atase Pertahanan RI di Bonn (Jerman Barat) yang kebetulan dalam rangka dinas berkunjung ke Washington. Kami berdua kemudian menemui Brigadir Jendral A.E. Kawilarang yang sejak September 1956 ditempatkan di Washington sebagai Atase Pertahanan RI, dengan maksud untuk memperoleh berita tentang keadaan tanah

air, khususnya yang berkenaan dengan masalah intern Angkatan Darat, pergolakan daerah di Sumatera dan Sulawesi, dan sebagainya.

Pada akhir pembicaraan dengan Brigadir Jendral A.E. Kawilarang, saya mohon agar dia sebagai seorang perwira senior TNI AD, kiranya bersedia menghubungi KSAD, Jendral A.H. Nasution, baik melalui telepon maupun telegram atau telex, agar KSAD kiranya mengusahakan jalan damai untuk menyelesaikan pergolakan daerah. Semula Brigadir Jendral A.E. Kawilarang tidak bersedia melakukannya, akan tetapi setelah kami terus-menerus mendesaknya, akhirnya dia setuju menyampaikan saran itu. Jawaban Jendral A.H. Nasution yang datang segera, membuat Brigadir Jendral A.E. Kawilarang marah-marah dan mengatakan bahwa sebenarnya dia tadinya sudah mengetahui, bahwa Jendral A.H. Nasution tidak akan mau mengubah sikapnya. Itulah sebabnya dia tadinya tidak ingin membicarakan soal penyelesaian pergolakan daerah itu dengan Jendral A.H. Nasution. Jawaban Jendral A.H. Nasution, menurut Brigadir Jendral A.E. Kawilarang pada pokoknya adalah: "Tidak akan mengubah kebijaksanaan yang telah diambil, karena baru kembali dari kunjungan ke daerah-daerah dan ternyata semua daerah mendukungnya". Selain itu tembusan jawaban ini dikirim juga kepada semua atase pertahanan/militer di luar negeri. Dengan sedih kami mendengar hal itu dan hanya mampu menyerahkan segala persoalan yang berkenaan dengan negara, daerah, Angkatan Darat dan keluarga kami masing-masing ke tangan Tuhan semoga dapat diselamatkannya.

d. Peninjauan pendidikan dan latihan di Amerika Serikat

Dari Washington saya dan beberapa perwira lainnya diperintahkan pergi ke Fort Dix di Negara Bagian New Jersey, kira-kira 30 kilometer dari ibukotanya Trenton untuk meninjau pendidikan dasar infanteri di sana. Fort Dix adalah salah satu pos militer utama untuk menerima dan kemudian melatih para wajib dan sukarelawan militer, di samping itu merupakan pos utama untuk menyalurkan mantan militer kembali ke dalam masyarakat. Luasnya areal Fort Dix adalah kira-kira 130 kilometer persegi dan mulai dioperasikan dalam tahun 1917. Dalam sejarahnya, Fort ini telah melatih 38 Divisi Infanteri selama Perang Dunia II dan lebih dari satu juta prajurit telah dikembalikan ke masyarakat melalui pos ini juga.

Disiplin pun sangat ketat di sini. Teguran-teguran dan peringatan sampai mendekati ancaman mungkin lebih sering dan lebih kuat kedengaran di sini (tetapi tanpa tempelangan) daripada yang pernah saya alami dalam *Zyokkyukanrigakko*. Prajurit yang ketakutan dan bersikap sempurna terus-menerus dan hanya boleh menyerukan: "Yes, sir!" rasanya tidak cocok dengan anggapan, bahwa disiplin adalah lembek dalam jajaran militer Amerika. Saya ikuti bagaimana para prajurit itu diperintahkan merangkak

dalam salju (waktu saya ada di sana adalah bulan Desember), berlari, tiarap, menembak, berlari lagi, dan sebagainya. Dari Fort Dix ini kami di bawa lagi ke tempat-tempat latihan dasar lain yang semuanya jalankan dengan keras dan ketat.

Di salah satu tempat, saya bertemu dengan seorang mayor yang pada mulanya tidak mengenalnya, akan tetapi pada saat melihat saya dia langsung bertanya: "Hei, Kolonel! Bagaimana mengenai gadis itu? Saya heran dan bertanya: "Gadis mana?" "O, maaf, yang saya maksud adalah gadis yang lahir dua bulan yang lalu". Saya tertawa, terus mengulurkan tangan kanan saya dan mengucapkan banyak terima kasih. Saya mengerti bahwa dia adalah salah seorang perwira yang turut menyambut kelahiran si Fortina dalam kelas pada waktu itu dan kemudian ditempatkan di sini.

Saya berada beberapa hari di Fort Dix ini dan merasa sangat puas, oleh karena saya benar-benar sudah cukup kaya dengan pengetahuan mengenai sistem pendidikan dan latihan di Amerika, terutama mengenai penanaman disiplin dan perasaan tanggung jawab dalam jiwanya. Memang tentara tanpa disiplin bukanlah tentara. Dan untuk menghemat darah, perlu banyak dikeluarkan keringat.

Sekembalinya dari Fort Dix saya menuju New York dan meneruskan perjalanan ke London. Di sana saya sempat bertemu dengan Letnan Kolonel Sutoyo yang kelak sebagai salah satu Pahlawan Revolusi yang gugur pada tanggal 30 September 1965. Kemudian saya lanjutkan perjalanan ke Bonn dan dijemput oleh Letnan Kolonel Askari. Dari sana saya melanjutkan perjalanan ke Paris, dan saya berjumpa dengan Letnan Kolonel Kartakusuma (almarhum) yang pada waktu itu adalah Atase Pertahanan RI di Prancis yang sejak tahun 1950 sudah saya kenal sebagai Kepala Staf T&T I Bukit Barisan. Di Roma, saya disambut oleh Letnan Kolonel A. Tahir, Atase militer RI di Roma. Dia mengundang saya untuk singgah di Roma yang mempunyai begitu banyak obyek pariwisata.

Sesudah beberapa hari tinggal di Roma, pada hari yang ditentukan, saya memasuki kapal yang membawa saya dari Roma menuju Colombo di Sri Lanka. Waktu istirahat di pelabuhan ini agak lama sehingga saya sempat mendarat untuk berbelanja. Saya membeli oleh-oleh untuk anak-anak, antara lain suatu kendaraan jeep mainan, khusus untuk anak saya si Baringin.

Pada bulan Februari 1958 saya tiba di Jakarta dan setelah melapor kepada KSAD, saya melanjutkan perjalanan dengan kereta api ke Palembang. Setibanya di sana saya dijemput Letnan Maruli Tambunan, Ajudan Pangdam Sriwijaya (kelak menjadi Gubernur Sulawesi Tengah dan Sekjen Departemen Sosial) dan dia memberitahukan, bahwa istri saya dan anak-anak semuanya berada dalam keadaan sakit. Yang paling parah di antara mereka adalah istri saya yang sedang dirawat di Rumah Sakit

Charitas. Letnan M. Tambunan menganjurkan agar jangan dulu berkunjung ke rumah sakit pada hari itu, lebih baik esok harinya saja. Akan tetapi saya tidak sanggup menekan perasaan rindu lagi dan setelah menciumi anak-anak dan khususnya yang baru lahir, saya terus berangkat ke rumah sakit.

Istri saya telah diberitahukan tentang kedatangan saya, akan tetapi dia tidak menduga bahwa saya sudah tiba di Palembang malam itu juga. Dengan badannya yang sangat kurus, sehingga dari jauh tidak lebih dari seorang anak yang sedang meringkuk, dia sedang berbaring di tempat tidurnya yang tertutup dengan kelambu. Namun dia berusaha menyambutku dengan senyumannya. Hatiku sangat pilu, saya berlari dan memeluk dia serta membisikkan bahwa besok saya akan mengeluarkan dia dari rumah sakit dan saya sendirilah yang menjadi dokter dan perawatnya di rumah sampai dia sembuh sama sekali. Dengan senyuman masih tetap melekat di mulutnya, dia mengangguk tanda setuju. Dan sebagaimana telah kuniatkan, esok harinya saya mengeluarkannya dari rumah sakit dan membawanya ke rumah disaksikan dengan geleng-geleng kepala oleh para dokter dan perawat.

8. Meningkatnya pergolakan daerah

Setelah saya melihat, bahwa perawatan istri saya selanjutnya sudah dapat diurus di rumah, saya segera pergi ke Markas T&T II Sriwijaya untuk melapor. Keadaan sangat tegang sewaktu saya memasuki gedung itu dan laporan saya rasanya hanya didengarkan setengah-setengah saja oleh Panglima Barlian. Seluruh pikirannya tampaknya tertuju kepada masalah kelanjutan perjuangan daerah yang telah memuncak pada waktu itu. Sewaktu berkunjung ke Resimen 5, saya meminta informasi tambahan dari staf mengenai perkembangan pergolakan daerah, yang secara ringkas saya simpulkan sebagai berikut:

a. Mengenai Dewan Garuda

Pada akhir tahun 1955, setelah Mayor Jendral A.H. Nasution diangkat kembali menjadi KSAD, maka dalam rangka *tour of duty*, Letnan Kolonel dr. Ibnu Sutowo dipindahkan ke MBAD menjadi Deputi II KSAD. Dia digantikan oleh Letnan Kolonel Barlian sebagai Pejabat Panglima T&T II Sriwijaya. Letnan Kolonel Barlian adalah seorang perwira yang bersama dengan Mayor Alamsyah, pada waktu itu sangat membantu mempopulerkan Partai IPKI yang disponsori Kolonel A.H. Nasution sekitar tahun 1954.

Pada tanggal 18 - 19 Desember 1956, dua hari sebelum Ketua Dewan Banteng Letnan Kolonel A. Husein mengambil alih tugas dan tanggung jawab pemerintahan Sumatera Tengah, diadakan suatu rapat dinas sedaerah Sumatera Selatan di Palembang. Pada waktu itu timbul perasaan-

perasaan tidak puas mengenai jalannya pembangunan daerah. Sebagai cetusan dari perasaan tidak puas ini, Letnan Kolonel Barlian, dua hari sesudah pengumuman Dewan Gajah di Medan, pada tanggal 24 Desember 1956 turut menyatakan ketidakpuasannya mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menangani masalah pembangunan. Dia mengeluarkan keputusan berlakunya "keadaan bahaya" di daerah Sumatera Selatan dan kepada Gubernur Winarno diminta untuk menyerahkan kekuasaannya dalam rangka memperlancar usaha pembangunan di daerah ini. Dan ketika DPRD mengeluarkan mosi tidak percaya terhadap Gubernur Winarno, Pd. Panglima T&T H untuk sementara waktu mengambil alih pemerintahan Sumatera Selatan pada tanggal 27 Desember 1956. Kemudian pada tanggal 15 - 17 Januari 1957 dilaksanakan Kongres Adat se-Sumatera Selatan yang melahirkan Dewan Garuda dan menghasilkan "Piagam Perjuangan Sumatera Selatan", yang antara lain dituntut agar:

- 1) masalah seluruh daerah Sumatera diselesaikan dengan cara bijaksana dan bukan dengan kekerasan,
- 2) daerah Sumatera Selatan diberikan otonomi yang seluas-luasnya,
- 3) Dwitunggal Soekarno-Hatta rukun kembali dalam mengendalikan Negara RI.

Dalam Dewan Garuda ini yang duduk sebagai ketua adalah Letnan Kolonel Barlian dengan anggota-anggotanya Mayor Nawawi (Wakil Kepala Staf T&T II Sriwijaya) merangkap pelaksana harian, Mayor Alamsyah Ratuprawiranegara, Mayor Hariman, Mayor Asnawi Mangkualam, Mayor Yusuf Singadikane, para komandan batalion dan para komandan resimen (saya dan Letnan Kolonel Worang) dan beberapa orang sipil serta mantan militer lainnya.

Pada waktu saya berada di Jakarta dalam persiapan belajar ke Fort Benning, terjadilah apa yang kelak disebut sebagai "Peristiwa Talangbetutu". Pd. Komandan Resimen 5 Mayor Juhartono yang sementara menggantikan saya, rupanya mengeluarkan suatu pernyataan yang oleh panglima dianggap sebagai suatu pelanggaran disiplin. Pernyataan itu menunjukkan bahwa Mayor Juhartono tidak setuju dengan sikap dan tindakan Panglima Barlian dalam pergolakan daerah Sumatera Selatan.

Dalam keadaan kemelut ini, staf Resimen 5 kemudian mengungsi ke pangkalan AU di Talangbetutu dan antara Palembang dan Talangbetutu diadakan garis demarkasi, sehingga hubungan dengan Palembang terputus. Dengan tergesa-gesa KSAD yang kebetulan berada di Padang, pada malam itu juga dapat mendarat di Talangbetutu, akan tetapi tidak dapat memasuki kota. Terpaksa KSAD menginap di pangkalan AURI di Talangbetutu. Esok harinya diadakan hubungan dengan panglima melalui pangkalan AURI dan baru sore harinya KSAD diminta memasuki kota Palembang. KSAD

diantarkan oleh pasukan AURI sampai ke garis demarkasi dan di sana telah menunggu Mayor Riakudu, Komandan Garnizun dengan CPM untuk menjemput KSAD.

Setelah mendapat informasi seperlunya, KSAD menetapkan bahwa Mayor Juhartono dipindahkan ke MBAD, Letnan Kolonel Barlian tetap memegang komando T&T H Sriwijaya. Letnan Kolonel Hasan Kasim, Panglima pertama di Sumatera Selatan selama perjuangan fisik, ditunjuk oleh KSAD sebagai wakilnya untuk penyelesaian dan pengawasan pelaksanaan keputusan KSAD.

b. Perjuangan Semesta (Permesta) di Sulawesi Utara

Pada waktu Letnan Kolonel Warouw mengambil alih komando T&T VII Wirabuana dari Kolonel Gatot Subroto pada awal tahun 1953, Letnan Kolonel H.N. Sumual ditempatkan sebagai Kepala Staf T&T VII. Kemudian pada tanggal 22 Agustus 1956, Letnan Kolonel Sumual ditunjuk sebagai Panglima T&T VII Wirabuana oleh KSAD Mayor Jendral A.H. Nasution.

Sejak pengakuan kedaulatan, masalah pembangunan di daerah Sulawesi juga telah menimbulkan rasa tidak senang terhadap kebijaksanaan pemerintah pusat. Dalam kekesalan melihat kelambanan pengurusan dari kantor pusat, maka pada tahun 1954, wilayah Sulawesi Utara yang terdiri dari daerah Minahasa, Sangir Talaud, Bolaang Mongondow dan Gorontalo telah membentuk Yayasan-yayasan Kelapa dan melepaskan diri dari Yayasan Kopra Pusat dalam Kementerian Perekonomian Jakarta, yang dinilai tidak benar dalam pengelolaannya. Tindakan yang serupa kemudian dilakukan juga di Makasar untuk wilayah Sulawesi Selatan.

Maka Letnan Kolonel M. Saleh Lahade, Opsir Pekerjaan Istimewa (OPI) T&T VII Wirabuana diberikan kepercayaan oleh pejabat Gubernur Sulawesi dan panglima untuk menyelesaikan masalah kopra ini.

Pertama-tama dia membentuk Yayasan Kelapa Sulawesi (YKS) untuk mengkoordinasikan perdagangan kopra di dua wilayah ini. Kemudian dia berusaha agar YKS ini diperbolehkan melakukan barter, dengan pembagian hasil 30 persen untuk pusat dan 70 persen untuk daerah. Izin ini tidak kunjung diperolehnya namun penyelundupan yang sering dilindungi alat-alat resmi berjalan dari Bitung dan pelabuhan lain-lain.

Seperti yang sudah dikemukakan dalam bagian pergolakan daerah, KSAD Mayor Jendral A.H. Nasution mengambil alih penyelundupan ini sebagai tanggung-jawabnya dan memasukkan barang-barang hasil barter itu sebagai kekayaan negara.

Didorong oleh perkembangan pergolakan-pergolakan di Sumatera, maka di Sulawesi Utara pun dalam tahun 1956 terbentuk suatu Dewan Manguni yang diikuti oleh pembentukan suatu Dewan Hasanuddin di Sulawesi Selatan. Gangguan keamanan pun masih terus-menerus dilancar-

kan Kahar Muzakkar yang sekarang sudah menyatakan gerakannya sebagai satu bagian dari DI/TII Kartosuwiryo. Semuanya ini mengeskalasikan kegelisahan di tengah-tengah masyarakat. Golongan-golongan masyarakat berlomba-lomba mengajukan rencananya masing-masing untuk keluar dari kemelut itu. Rencana-rencana ini tidak selalu senada dan malahan ada yang bertentangan sehingga membuat keadaan semakin kacau dan bersifat eksplosif.

Gubernur Propinsi Sulawesi Andi Pangerang pun tidak berdiam diri. Stafnya menyusun suatu rencana pembangunan yang dilandaskan pada otonomi Propinsi Sulawesi serta otonomi kabupaten-kabupaten dalam lingkungan propinsi itu. Rencana ini kemudian diperbincangkan lagi dengan Panglima Wirabuana. Dan pada awal Februari 1957, gubernur dengan rombongan bertolak ke Jakarta untuk memperjuangkan realisasirencana pembangunan tersebut. Dalam pada itu sejumlah perwira asal Bugis antara lain Letnan Kolonel Saleh Lahade dan Mayor Yusuf menyampaikan suatu alternatif untuk penyelesaian keamanan di daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, yaitu dengan jalan menyerahkan tugas itu sepenuhnya kepada "putra daerah".

Pada tanggal 3 Februari 1957, lebih kurang 47 organisasi pemuda mengadakan rapat di Makasar dan mereka sepakat, bahwa penyelesaian keamanan dan peningkatan kesejahteraan hanya dapat dicapai melalui pembangunan. Inisiatif yang diambil pemerintah propinsi dinilai positif dan memerlukan dukungan.

Residen Burhanuddin juga mengadakan reuni pada tanggal 9 Februari 1957 dengan para pejuang nasional dan membentuk Pusat Konsentrasi Tenaga untuk Keselamatan Rakyat Sulawesi (disingkat Konsentrasi Tenaga) yang bertujuan menciptakan kesejahteraan rakyat Sulawesi, dengan jalan melancarkan pembangunan daerah.

Langkah berikutnya dari Konsentrasi Tenaga adalah untuk menyelenggarakan rapat raksasa pada tanggal 3 Maret 1957 guna menggalang persatuan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Mereka juga mengirim suatu tim ke Jakarta untuk memperkuat delegasi Gubernur Andi Pangerang.

Semua perkembangan di daerah yang bertalian dengan pembangunan ini dengan seksama diikuti dan dipelajari oleh Komando dan Staf T&T VII Wirabuana. Berhubung kegiatan-kegiatan dari masyarakat ini dilakukan sendiri-sendiri tanpa koordinasi, maka ditakutkan bahwa gerakan ini akan menuju ke federalisme dan lebih jauh lagi ke separatisme, maka komando Wirabuana merasa perlu untuk membentuk suatu panitia yang bertugas untuk mempersiapkan suatu rencana yang akan mencakup semua rencana yang telah ada, baik yang dari Konsentrasi Tenaga, maupun dari Dewan Pemuda Indonesia Timur dan dari Pemerintah Propinsi sehingga menelur

kan sebuah hasil pemikiran yang utuh. Rencana ini disiapkan di bawah pimpinan Letnan Kolonel M. Saleh Lahade dan diberi nama Piagam Perjuangan Semesta (disingkat Permesta) oleh Panglima T&T VII Wirabuana.

Letnan Kolonel H.N. Sumual kemudian berangkat ke Jakarta untuk melaporkan mengenai rencana itu kepada KSAD dan memberikan penjelasan kepada berbagai pihak lain. Pada tanggal 1 Maret 1957, Letnan Kolonel H.N. Sumual kembali ke Makasar bersama dengan gubernur dan delegasi Konsentrasi Tenaga.

Setibanya di Makasar pada tanggal 1 Maret 1957, diambil keputusan untuk mengadakan rapat terlebih dahulu untuk mensahkan Rencana Permesta sebelum diambil suatu langkah pelaksanaan. Rapat itu berlangsung sampai tanggal 2 Maret 1957 Pukul 01.00, dan pada waktu itu juga dikumpulkan sekitar 49 tokoh masyarakat dan 2 orang wartawan untuk menandatangani Piagam Perjuangan Semesta tersebut. Kemudian pada tanggal 2 Maret 1957 pukul 03.00 setempat Letnan Kolonel H.N. Sumual mengumumkan berlakunya keadaan SOB, disambut dengan pidato dari Gubernur Andi Pangerang. Setelah itu seluruh Program Permesta dibacakan oleh Letnan Kolonel M. Saleh Lahade melalui RRI dan besoknya tanggal 2 Maret 1957 diulangi lagi pada siang hari.

Piagam Perjuangan Permesta secara garis besarnya mencakup:

- 1) Tujuan perjuangan tidak untuk melepaskan diri dari Republik Indonesia, akan tetapi semata-mata untuk perbaikan nasib rakyat Indonesia dan penyelesaian masalah-masalah yang belum sempat dilaksanakan selama perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.
- 2) Pemberian otonomi luas kepada empat propinsi yang ada dalam wilayah Indonesia Timur; dengan otonomi luas diartikan 70 persen dari pendapatan daerah untuk daerah yang bersangkutan dan 30 persen untuk pemerintahan pusat
- 3) Indonesia Timur dijadikan daerah barter 70 - 30 demi pembangunan.
- 4) Daerah diberikan kuota dalam penerimaan mahasiswa ke universitas dan pengiriman mereka ke luar negeri.
- 5) Menghilangkan sistem sentralisme yang merupakan biang-keladi birokrasi, korupsi dan stagnasi dalam pembangunan.
- 6) 70 persen dari anggota Dewan Nasional sesuai dengan konsepsi Bung Karno, diambil dari daerah otonomi tingkat I. Dewan Nasional tersebut akhirnya menjadi Majelis Tinggi (Senat) di samping DPR.
- 7) Kabinet harus bersifat Presidensial dan terdiri dari tokoh-tokoh nasional yang bersih, kapabel dan disegani. Kabinet diberikan kesempatan bekerja lima tahun.

- 8) Pimpinan Angkatan Perang dan Angkatan Darat khususnya harus segera diganti.
- 9) Mempersiapkan Konges Bhinneka Tunggal Ika di Makasar dan ibukota propinsi lainnya, yang terdiri dari tokoh-tokoh perjuangan 1945.

Setelah pengumuman keadaan negara dalam bahaya tersebut di atas tadi, Letnan Kolonel H.N. Sumual dengan sendirinya menjadi Kepala Pemerintah Militer untuk seluruh Wilayah Indonesia Timur. Agar jangan timbul kesalahpahaman dengan Komando dan Staf KDPSSST, maka Letnan Kolonel Engelen dari T&T VII Wirabuana diperintahkan memberi penjelasan kepada Kolonel Sudirman, Panglima KDPSSST. Kolonel Sudirman menerima penjelasan itu dan selanjutnya menyerahkan masalah keamanan dalam KDPSSST kepada pemegang kekuasaan militer. (Catatan: Dalam rangka "Operasi Merdeka" terhadap Kahar Muzakkar, pada tanggal 15 Juli 1956, KSAD mengirimkan dua brigade dari Jawa, di bawah seorang panglima dibantu oleh staf, diberi nama Komando Daerah Pertempuran Sulawesi Selatan Tengah (KDPSSST). Panglima KDPSSST pada saat itu adalah Kolonel Sudirman dan tugasnya adalah khusus menangani operasi terhadap Kahar Muzakkar di daerah Sulawesi Selatan dan Tengah).

Selanjutnya sebagai Penguasa militer, Letnan Kolonel H.N. Sumual membentuk staf militer dan staf pemerintahan yang akan membantunya dalam perjuangan dan pembangunan. Setiap wilayah hukum resimen kemudian dijadikannya Komando Daerah Militer (KDM) dan komandannya merangkap gubernur militer untuk daerah yang bersangkutan, yaitu: KDM Sulawesi Utara di bawah Mayor Somba, KDM Maluku/Irian di bawah Mayor Pieterz, KDM Nusa Tenggara di bawah Mayor Minggu dan KDM Sulawesi Selatan dirangkap oleh Gubernur Andi Pangerang dengan pangkat letnan kolonel tituler.

Kemudian dibentuk suatu Dewan Pertimbangan Pusat (DPP) dipimpin Residen Andi Sultan Daeng Radja yang akan bertugas memberikan saran kepada penguasa militer. DPP ini akan menyelenggarakan Kongres Bhinneka Tunggal Ika untuk memilih anggota DPP tetap. Untuk mengatasi masalah ekonomi, dibentuk Badan Urusan Kopra yang akan mengatur perdagangan komoditi itu. Selain itu Letnan Kolonel H.N. Sumual mengadakan pinjaman darurat dari Bank Indonesia sebesar Rp. 100 juta yang kemudian dibagikan kepada setiap Daerah Tingkat II se-Indonesia Timur sebanyak dua juta rupiah dengan perintah membentuk Panitia Pembangunan Daerah beranggotakan 10 orang, untuk "perbaikan/pembangunan berdasarkan semangat gotong-royong".

Pada tanggal 4 Maret 1957 Kabinet Ali Sastroamidjojo II meletakkan jabatannya. Presiden Ir. Soekarno menunjuk "warga-negara Soekarno" untuk membentuk suatu cabinet.

Sebelum terbentuknya kabinet ini, KSAD mengadakan rapat panglima se-Indonesia di Jakarta, mulai tanggal 15- 22 Maret 1957 dengan pengarahan terlebih dahulu oleh presiden di Istana. Dalam rapat tersebut, Letnan Kolonel H.N. Sumual memaparkan semua yang terjadi di wilayah T&T VII Wirabuana sehubungan dengan Proklamasi Permesta, sesuai dengan laporan yang pernah dikirimkannya kepada KSAD pada tanggal 2 Maret 1957. Respons KSAD adalah bahwa cita-gjta yang diinginkan daerah-daerah adalah sama dengan yang dimilikinya, akan tetapi cara-cara yang ditempuh daerah bergolak justru menambah persoalan sehingga mempersulit pengejaran cita-cita itu. Kemudian dia bermaksud meneruskan rencana perubahan struktur militer di Indonesia Timur, yaitu membubarkan T&T VH Wirabuana dan KDPSST dan kemudian membagi wilayah Indonesia Timur dalam KDM seperti yang dilakukan oleh Letnan Kolonel H.N. Sumual. Perbedaan antara konsep mereka adalah, bahwa KDM-KDM yang dibentuk oleh Letnan Kolonel H.N. Sumual masih berada dalam pengelolaan Komando T&T VH sedang dalam konsep KSAD keempat KDM akan terpisah dan langsung melapor kepada KSAD.

Pada tanggal 9 April 1957 terbentuklah kabinet yang diberi nama Kabinet Karya dengan Ir. Djuanda sebagai perdana menteri merangkap menteri pertahanan. Kabinet ini disambut dengan baik dan kepercayaan, khususnya oleh daerah-daerah yang bergolak. Program Kabinet ini adalah: 1) membentuk Dewan Nasional, 2) normalisasi keadaan republik, 3) melancarkan pelaksanaan pembatalan Konperensi Meja Bundar (KMB), 4) perjuangan Irian Barat 5) mempergiat pembangunan.

Program kedua, yaitu "normalisasi keadaan dalam negeri" dimulai dengan perjalanan ke Sumatera dan Sulawesi untuk berbicara dengan tokoh-tokoh daerah. Keberangkatan perdana menteri ke Sulawesi ditemani oleh Menteri Dalam Negeri Sanusi Harjadinata, Menteri Leimena dan Menteri Maengkom. Akan tetapi mereka kembali dengan tidak membawa hasil apa pun secara politis, sehingga masalah normalisasi tampaknya harus kembali ke tangan KSAD.

Untuk realisasi keputusan KSAD dalam Rapat Panglima tanggal 15-22 Maret 1957, sejak awal Juni 1957 KSAD beserta para Deputy KSAD Kolonel A. Yani dan Kolonel D. Jambek telah berada di Makasar. Mengenai permasalahan apakah KDM-KDM yang akan dibentuk berdiri sendiri atau tidak, akhirnya diambil keputusan untuk membentuk suatu Komando Antar Daerah Indonesia Timur (KADIT, kelak menjadi KOANDIT) yang pada mulanya-dijanjikan akan dipegang oleh Letnan Kolonel H.N. Sumual. Akan tetapi kemudian diubah dan dipegang oleh seorang Deputy KSAD. Hal ini menimbulkan suatu sikap negatif dari Letnan Kolonel H.N. Sumual, sehingga menimbulkan suasana tegang di Makasar. Batalion Ottay yang

umumnya terdiri dari anak-anak Minahasa, secara demonstratif memamerkan kekuatannya di kota Makasar.

Sementara itu, secara terpisah perwira-perwira Resimen Hasanuddin dapat dihubungi untuk mengadakan pertemuan dengan KSAD di Gubernuran yang dihadiri oleh Gubernur Andi Pangerang, Letnan Kolonel A. Mattalata, Letnan Kolonel M. Saleh Lahade, Mayor Yusuf, dan sebagainya. Pada akhir pertemuan, Gubernur Andi Pangerang, sebagai yang tertua di antara para perwira menyambut semua penjelasan dan rencana KSAD dengan ucapan "tidak ada sikap lain bagi kami kecuali mengikuti pemerintah".

Letnan Kolonel H.N. Sumual yang sebenarnya juga sibuk mencari jalan keluar dari keadaan yang tegang ini, pada tanggal 6 Juni menemui KSAD dan menyatakan bersedia menyerahkan komando T&T VII kepada KSAD, akan tetapi untuk mencegah suatu *vacuum* dia mengusulkan dibentuknya suatu staf yang melanjutkan perencanaan dan koordinasi pelaksanaan dari misi TNI yang meliputi seluruh wilayah Indonesia Timur. KSAD menyetujui saran ini dan pada tanggal 7 Juni 1957 diadakan tiga upacara sekaligus di Gubernuran, yaitu penyerahan komando T&T VII Wirabuana dari Letnan Kolonel H.N. Sumual kepada KSAD, penyerahan komando KDPSST dari Kolonel Sudirman ke KSAD dan pelantikan Staf Perencana KADIT yang dipegang Letnan Kolonel H.N. Sumual sebagai kepala stafnya. Pada tanggal 8 Juni 1957 kemudian diadakan peresmian KDM Hasanuddin dengan Letnan Kolonel A. Mattalata sebagai Panglimanya. Peresmian KADIT kelak dilakukan pada tanggal 21 Juni 1957, pertama kalinya dipegang oleh Kolonel A.J. Mokoginta tetapi kemudian oleh Deputy KSAD Kolonel A. Yani.

Pada tanggal 10 Juni 1957 diadakan rapat rahasia antara para perwira pendukung Permesta. Rapat ini nyatanya menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat di antara mereka, walaupun semuanya menyatakan akan berjuang terus. Mayor Yusuf menyarankan agar pimpinan Permesta pindah ke Pare-pare, di mana pasukan dari Resimen Hasanuddin dapat langsung melindunginya.

Akan tetapi Kolonel H.N. Sumual (pangkatnya sudah dinaikkan) tidak berangkat ke Pare-pare. Dia pergi ke Kinilow, sebuah desa antara Manado dan Tomohon atas undangan dari Letnan Kolonel Somba, Gubernur Militer Sulawesi Utara dan Tengah, yang menyatakan tetap berdiri di belakang Kolonel H.N. Sumual. Kolonel H.N. Sumual baru memenuhi undangan tersebut setelah membentuk Dewan Tertinggi Permesta, menyelesaikan urusan likuidasi T&T VII dan pinjaman Rp. 100 juta dari Bank Indonesia. Staf yang pernah mendampingi di Makasar pun berangsur-angsur pindah ke Kinilow dan sejumlah pasukan asal Minahasa yang tidak dapat menerima pembubaran komando T&T VII mengalir ke Sulawesi Utara dan bergabung dengan komando Letnan Kolonel Somba.

Pada tanggal 23 Juni 1957 dalam suatu rapat umum di Kinilow, Kolonel H.N. Sumual bersedia memakai terus predikat Panglima T&T VII Wirabuana atas desakan dari rakyat yang pada umumnya bersimpati kepadanya, terkecuali anggota PKI dan PNI. Pimpinan tertinggi Permesta kemudian menjadikan Sulawesi Utara dan Tengah satu propinsi terdiri dari tujuh daerah tingkat II dengan Manopo sebagai Gubernurnya. Penanganan ekspor kopra wilayah ini dikendalikan oleh J.M.J. Pantouw dan dana yang terkumpul dibagikan kepada daerah-daerah untuk pelaksanaan pembangunan dengan membangkitkan semangat "mapalus" (gotong-royong) rakyat.

Kabinet Djuanda dalam rencana merealisasikan program "normalisasi"-nya, pada pertengahan bulan Juli 1957 mengirim lagi satu misi ke Sulawesi Utara, terdiri dari Menteri Kehakiman G.A. Maengkom, Menteri Perindustrian Ir. F. Ingkiriwang, Duta Besar RI di Kanada L.N. Palar dan anggota Konstituante A. Mononutu untuk mencari penyelesaian. Sebelum keberangkatan misi ini, Gubernur Manopo telah diundang ke Jakarta untuk menghadiri Rapat Gubernur dan hal ini dianggap sebagai suatu tanda bahwa pembentukan satu propinsi di Sulawesi Utara adalah sesuai dengan rencana pemerintah.

Utusan pemerintah bertemu dengan penguasa militer Sulawesi Utara di Kinilow pada tanggal 23 Juli 1957. Utusan pemerintah ini kemudian mengeluarkan pernyataan, bahwa mereka dalam prinsip setuju dengan 1) hal-hal yang tercantum dalam Piagam Permesta, 2) pelantikan Kolonel H.N. Sumual sebagai Panglima Komando Indonesia Timur, 3) staf Komando Indonesia Timur disusun sesuai dengan usul panglima, 4) stabilitas Angkatan Darat dicapai melalui musyawarah. Dalam pada itu Kolonel H.N. Sumual menyetujui diadakannya "Musyawarah Nasional" sesuai dengan rencana pemerintah dan hal ini dinyatakannya melalui pidato radionya pada perayaan 17 Agustus 1957 di Manado dengan mengatakan, bahwa Musyawarah Nasional adalah "jalan keluar terbaik".

c. Musyawarah Nasional (Munas)

Keputusan untuk mengadakan Musyawarah Nasional pada tanggal 10 – 15 September 1957, diambil oleh Kabinet Karya dalam rangka "normalisasi" keadaan republik sebagai tugas kedua dalam program kabinet. Selain daerah bergolak yang melihatnya sebagai jalan yang terbaik untuk mengatasi keadaan tegang yang meliputi tanah air, ada lagi sekelompok kecil alumni SSKAD di MBAD yang dengan segala upaya ingin membantu agar Munas itu berhasil. Atas inisiatif sendiri, mereka mendapat izin dari Menteri Pertahanan untuk mengunjungi dan mengundang Kolonel H.N. Sumual, Kolonel A Husein dan Kolonel Barlian.

Perdana Menteri Ir. Djuanda sendiri menginginkan agar para panglima ini hadir dalam munas. Akan tetapi Markas Besar AD tampaknya tidak

begitu berminat untuk mengundang mereka. Kelompok kecil tersebut juga mengusahakan, agar panglima dari tiga daerah bergolak sebaiknya menyatukan pikiran dan rencananya terlebih dahulu sebelum hadir dalam munas. Maka terjadilah suatu pertemuan di Palembang pada tanggal 8 September 1957 yang dihadiri oleh ketiga orang panglima tersebut beserta stafnya. Pertemuan ini menelurkan "Piagam Palembang", yang menandakan bahwa hanya dengan menyelesaikan lima masalah pokok berikut saja, kelangsungan bangsa dan negara dapat terjamin. Oleh karena itu lima masalah tersebut harus diselesaikan oleh Munas yang akan datang.

Masalah-masalah pokok itu adalah:

- 1) pulihnya Dwitunggal Sukarno-Hatta
- 2) penggantian pimpinan Angkatan Darat
- 3) pembentukan senat
- 4) otonomi daerah
- 5) larangan terhadap komunisme.

Pada tanggal 10 September 1957 Musyawarah Nasional dibuka, bertempat di Gedung Proklamasi Jalan Proklamasi No. 56 serta dihadiri oleh Dwitunggal dan seluruh Kabinet Kerja, para Kepala Staf Angkatan Perang dan Kepolisian, Wakil Ketua Dewan Nasional, Ketua Mahkamah Agung, Jaksa Agung, Ketua Dewan Pengawas Keuangan, Sekjen Kementerian Pertahanan, Sekretaris Dewan Menteri, Dewan Perancang Negara, Ketua dan para Wakil Ketua DPR, Wakil Ketua Konstituante, 21 daerah masing-masing diwakili oleh lima orang (penguasa (gubernur) militer didampingi gubernur atau residen, Kepala Polisi, dan pejabat-pejabat lain) dan 11 orang Penguasa Militer Udara seluruh Indonesia. Mungkin belum atau tidak akan pernah terjadi dalam sejarah RI, bahwa begitu banyak pejabat negara dari seluruh Indonesia berada di satu tempat pada saat yang sama seperti ini.

Hasil utama yang dicapai oleh Munas setelah semua uraian, pandangan dan saran dirumuskan oleh empat Panitia yang dibentuk, adalah:

Pertama: acara khusus di depan Gedung Proklamasi pada tanggal 14 September 1957 malam, dimana kedua Proklamator menandatangani suatu Ikrar Bersama, suatu konsep di mana keduanya akan terus memberikan tenaga untuk mengisi kemerdekaan. Ternyata hal itu hanya merupakan suatu hasil simbolis saja, oleh karena masing-masing sudah terlalu jauh dalam posisi politiknya. Namun pada tanggal 29 November 1957, pemerintah menyerahkan realisasi pemulihan Dwitunggal ini kepada parlemen, yang berdasarkan itu membentuk suatu Panitia Sembilan. Panitia ini tidak pernah sempat bekerja.

- kedua : masalah pembangunan lebih lanjut akan dibicarakan dalam Musyawarah Pembangunan (Munap) yang menurut rencana akan diselenggarakan lagi pada tanggal 25 Nopember – 4 Desember 1957,
- ketiga : masalah militer. Panitia Militer dari Munas dalam rumusannya mengatakan, “berkeyakinan bahwa factor-faktor Dwitunggal, Undang-Undang Dasar dan Piagam Jogja, merupakan landasan-landasan utama dalam usaha menggabung kembali serta memelihara seterusnya keutuhan bangsa, khususnya keutuhan Angkatan Darat”. Kemudian dibentuk satu “Panitia Tujuh” yang terdiri dari Dr. Ir. Soekarno, Dr. M. Hatta, Ir. Djuanda. Dr. J. Leimena, Sultan Hamengku Buwono IX, Mayor Jendral A.H. Nasution, dan dr. Azis Saleh, untuk menyelesaikan segala masalah dalam Angkatan Darat, baik soal-soal khusus militer maupun soal-soal non-militer.

Setelah Munas selesai, semua pihak membuat analisisnya masing-masing tentang berhasil atau tidaknya Munas tersebut. Demikian pula kelompok tiga daerah bergolak. Mereka membuat suatu evaluasi tentang Munas itu pada tanggal 5 Oktober 1957 di Makasar. Dalam garis besarnya mereka menyatakan tentang:

- 1) Dwitunggal. Jika tidak tercapai keutuhan Dwitunggal, maka mitos Dwitunggal Soekarno-Hatta akan ditiadakan dan diadakan pemilihan presiden yang baru.
- 2) Senat harus dibentuk
- 3) Pimpinan Angkatan Darat perlu diganti.
- 4) Komunisme dilarang.
- 5) Otonomi seluas-luasnya bagi daerah.
- 6) Program perjuangannya dalam bidang militer:
 - a. merealisasi komando bersama
 - b. memakai dasar collective defence dalam arti tindakan kekerasan pemerintah pusat terhadap satu daerah diartikan sebagai tindakan terhadap semua daerah.

Evaluasi itu akhirnya menjadi “Dasar, Pedoman dan Program Bersama dari Perjuangan Daerah” yang ditanda-tangani oleh Kolonel Barlian, Kolonel A. Husein dan Kolonel H.N. Sumual.

Rapat pertama “Panitia 7” mengambil keputusan membentuk suatu “*Fact Finding Commission*” (FFC) yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan segala macam data dan informasi yang diperlukan oleh Panitia 7 untuk mengambil keputusan selanjutnya. FFC itu terdiri dari tiga orang: Kolonel A.J. Mokoginta, Kolonel Sudirman dan Mayor Muskita segera berkunjung ke seluruh daerah. Pertanyaan yang diajukan FFC berkisar kepada dua

pertanyaan: apa yang menyebabkan kemelut dalam tubuh Angkatan Darat dan bagaimana cara untuk mengatasinya. Menjelang akhir Nopember 1957, FFC mengambil keputusan untuk:

- pertama : mengusulkan diadakan "Amnesti Umum" bagi semua perwira di daerah bergolak ataupun yang sudah dinon-aktifkan dan dipecat. Mereka akan dipanggil ke Jakarta pada tanggal 9 Desember 1957,
- kedua : kemudian membentuk beberapa dewan untuk menentukan langkah selanjutnya, yaitu:
1. Dewan Militer Tertinggi
 2. Dewan Perancang Militer
 3. Dewan Kehormatan

Pada prinsipnya SUAD tidak dapat menerima amnesti tersebut, sebaliknya Kabinet Djuanda menyokongnya. Menurut rencana, keputusan Panitia 7 seyogianya segera diumumkan akan tetapi "Peristiwa Cikini" membuat semua rencana Panitia 7 gagal. Karena pada tanggal 7 Desember 1957, kabinet melalui Dr. Leimena mengumumkan, bahwa Panitia 7 akan ditinjau kembali.

d. Peristiwa Cikini

Pada tanggal 30 November 1957, sewaktu berlangsungnya Musyawarah Nasional Pembangunan, terjadilah apa yang disebut "Peristiwa Cikini". Pada malam hari itu, Presiden Ir. Soekarno mengunjungi suatu fair untuk pengumpulan dana yang diselenggarakan oleh Perguruan Cikini. Perguruan ini mempunyai nama historis, oleh karena putra-putri dari Presiden Ir. Soekarno bersekolah di institut itu. Kedatangan Presiden Ir. Soekarno pada malam hari itu ke Cikini adalah sebagai orangtua murid. Sewaktu dia hendak memasuki gedung, beberapa granat dilemparkan ke arahnya. Atas kelincahan ajudannya Mayor Soedarto, dia dapat diselamatkan keluar dari lokasi yang berbahaya itu dan menyeberang ke suatu rumah di depan. Dari sana dia kemudian dikawal kembali ke Istana.

Dalam tempo 24 jam, pelaku-pelaku yang dicurigai sebanyak 20 orang telah dapat dikumpulkan dan diinterrogasi. Kesimpulan pemeriksaan adalah bahwa para pelaku ini erat hubungannya dengan Kolonel Z. Lubis dan perlakuan mereka adalah sejalan dengan "Gerakan Kolonel Z. Lubis" (yang anti Soekarno-Nasution-Pemerintah). Harian-harian di Jakarta yang anti pergolakan daerah menghubungkan penggranatan ini dengan pergolakan-pergolakan di daerah. Berita dan komentar penggranatan ini berulang kali disiarkan melalui RRI. (Catatan: dalam tahun 1961, sewaktu penyelesaian masalah PRRI, Kolonel Z. Lubis pernah mengajukan permohonan kepada Jaksa Agung agar tuduhan tentang keterlibatannya dalam Peristiwa Cikini diperiksa melalui pengadilan, oleh karena selama ini

tidak pernah didengar keterangannya mengenai peristiwa tersebut dalam pengadilan. Atas permohonan itu dia menerima jawaban, bahwa "masalah itu telah selesai". Demikian juga jawaban kepada Mayor Nawawi yang dikaitkan dengan peristiwa tersebut).

Sebaliknya tiga daerah yang bergolak menyangsikan kemampuan Komando Militer Kota Djakarta Raya (KMKDR) untuk dapat menangkap para pelakunya dalam hanya tempo 24 jam saja. Mereka menuduh pihak-pihak tertentu mendalangi peristiwa tersebut justru untuk mengkambinghitamkan daerah bergolak.

Keadaan yang sudah begang ini, pada awal Desember 1957 ditambah lagi dengan pemogokan yang dilancarkan oleh Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) yang berafiliasi dengan PKI, atas perusahaan-perusahaan Belanda, berhubung PBB belum memasukkan masalah Irian Barat dalam agendanya. KSAD dapat mencegah tindakan semena-mena dan kekacauan yang lebih parah dengan turun tangan dan mengambil alih pimpinan perusahaan tersebut dari tangan buruh. Akan tetapi setelah tindakan SOBSI ini dikecam oleh beberapa pihak, timbullah intimidasi dan ancaman, sehingga beberapa tokoh nasional terpaksa mencari perlindungan keluar dari Jakarta menuju Padang, antara lain Prof. Sumitro Djojohadikusumo, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Mr. Burhanuddin Harahap, dan sebagainya. Sikap Komandan KMKDR Mayor Dachjar (kelak ternyata terlibat dalam G-30-S) tampaknya tidak membendung intimidasi dan ancaman yang dilancarkan oleh Pemuda Rakyat, CGMI, dan sebagainya. Yang menarik adalah pendirian Presiden Ir. Soekarno yang menganggap "Peristiwa Cikini" itu sebagai kasus kriminal belaka, yang tidak ada hubungannya dengan masalah amnesti yang akan diberikan sesuai usul dari *Fact Finding Commission*.

Komentar serta hasutan yang menuduh, bahwa "Peristiwa Cikini" itu berkaitan dengan pergolakan daerah semakin meningkat setiap hari. Maka pada tanggal 7 Desember 1957 Kabinet Djuanda melalui Dr. Leimena menyatakan bahwa Panitia 7 akan ditinjau kembali. Secara nyata, hal ini berarti, bahwa Panitia 7 dibubarkan. Dan dengan itu lenyaplah satu-satunya jembatan antara pimpinan Angkatan Darat dengan para perwira yang membangkang di daerah bergolak. Setelah Panitia 7, tidak lama kemudian Panitia 9 pun sirna pula dan dengan itu jalan damai yang hendak ditempuh dalam penyelesaian masalah nasional pada waktu itu sudah hilang pula.

e. Berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan meletusnya konflik bersenjata

Setelah pembubaran Panitia 7, pada pertengahan Desember 1957, Kolonel H.N. Sumual berada di Padang untuk mengadakan pertemuan dengan

Kolonel A. Husein dan tokoh-tokoh politik yang sudah sempat menyingkir ke Padang. Untuk memungkinkan kehadiran Kolonel Barlian, maka tempat pertemuan berikutnya diadakan di Sungai Dareh, suatu kota kecamatan di perbatasan Sumatera Barat (KDM Sumatera Barat) dengan Jambi (T&T II Sriwijaya). Rapat di Sungai Dareh berlangsung pada minggu ketiga Desember 1957 dan dihadiri oleh Kolonel A. Husein, Kolonel Barlian, Kolonel H.N. Sumual, Kolonel M. Simbolon, Kolonel Z. Lubis, beberapa alumni SSKAD dari Jakarta dan beberapa perwira lainnya, Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Mr. Syafrudin Prawiranegara, Mohammad Natsir, Mr. Boerhanuddin Harahap, dan lain-lain.

Dalam rapat yang berlangsung dua hari itu, mereka menyadari bahwa mereka berada dalam keadaan terjepit. Akan tetapi menyerah begitu saja akan membawa konsekuensi berat. Alternatif lain ialah bahwa KSAD akan memakai kekerasan untuk menangkap mereka dan menundukkan daerah yang bergolak. Akhirnya diputuskan untuk melaksanakan pertahanan bersama (*collective defence*). Tetapi untuk dapat bertahan diperlukan senjata, sesuai dengan ucapan *ci vis pacem para bellum*. Kolonel Barlian kelihatan ragu-ragu karena tidak mempunyai cukup senjata dan makanan. Kelak dia memperoleh bantuan senjata dari Kolonel A. Husein yang pernah menyita 2.000 pucuk senjata yang oleh SUAD dimaksudkan dikirim ke KDM Aceh. Akan tetapi kapal pengangkutnya sempat singgah di Teluk Bayur (Padang).

Bensin pun sempat dikirim dari Sumatera Barat ke Sumatera Selatan dan beribu ton beras dialirkan oleh Kolonel H.N. Sumual melalui Singapura. Setelah pertemuan di Sungai Dareh itu, Kolonel A. Husein dan Kolonel H.N. Sumual bertolak ke luar negeri untuk berusaha membeli senjata. Kolonel A. Husein sampai di Singapura saja, oleh karena sebagai Ketua Dewan Perjuangan masih banyak yang harus dilakukannya di Padang.

Dewan Perjuangan bersidang lagi pada tanggal 10 Februari 1958 di Padang dan kali ini diambil keputusan-keputusan yang lebih drastis, yang menurut Dewan tersebut, adalah satu-satunya jalan untuk melindungi Negara Republik Indonesia dari keruntuhannya dan melepaskan rakyat Indonesia dari penderitaan lahir-batin. Keputusan-keputusan terpenting adalah:

- 1) menuntut supaya dalam waktu 5 x 24 jam,
 - b. Kabinet Djuanda mengembalikan mandatnya kepada presiden atau pejabat presiden.
 - c. Presiden atau pejabat presiden menerima kembali mandat Kabinet Djuanda

- 2) setelah tuntutan tersebut dalam angka 1 dipenuhi, agar Drs. M. Hatta dan Sultan Hamengku Buwono IX ditunjuk untuk membentuk suatu Zaken Kabinet Nasional,
- 3) menuntut kepada Presiden Ir. Soekarno, supaya bersedia kembali kepada kedudukannya yang konstitusional,
- 4) apabila tuntutan 1 dan 2 dapat dilaksanakan oleh presiden, tetapi ternyata tidak dapat memenuhi tuntutan 3 di atas, maka sejak itu Dewan Perjuangan menganggap dirinya terlepas dari wajib taat kepada Ir. Soekarno sebagai Kepala Negara.

Keputusan ini dikirim kepada presiden atau pejabat presiden, Perdana Menteri RI, Ketua DPR, Drs. M. Hatta dan Sultan Hamengku Buwono IX. Pada saat keputusan ini diumumkan, Presiden Ir. Soekarno sedang berada di luar negeri. Kabinet membicarakan "Ultimatum Padang" itu dan pada tanggal 11 Februari 1958 disiarkan jawaban pemerintah yang pada pokoknya:

1. Menolak tuntutan dan ultimatum A. Husein cs.
2. Memecat Kolonel A. Husein, Kolonel Z. Lubis, Kolonel D. Jambek (catatan: Kolonel D. Jambek ini bergabung dengan Dewan Perjuangan setelah yakin bahwa tidak mungkin lagi tercapai kepulihan Dwitunggal), Kolonel M. Simbolon. (KSAD kemudian menambahkan perintah penangkapan atas diri para Perwira tersebut).
3. Komando KDM Sumatera Barat dibekukan dan hubungan darat, laut dan udara ke Sumatera Barat dan Sulawesi Utara dihentikan sama sekali.

Setelah masa lima hari berlalu, maka sesuai dengan tuntutan, Dewan Perjuangan membentuk kabinet baru dan tidak mengakui Kabinet Djuanda lagi. Kabinet tersebut diberi nama Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) berkedudukan di Bukittinggi dengan Mr. Syafruddin Prawiranegara sebagai perdana menteri merangkap menteri keuangan.

Setibanya Presiden Ir. Soekarno di tanah air pada tanggal 16 Februari 1957, beliau memerintahkan agar penyelewengan di Padang dihadapi dengan tegas dan dengan segala kekuatan. Mantan Wakil Presiden Drs. M. Hatta berikhtiar menjumpai dia untuk menghindarkan konflik bersenjata, akan tetapi oleh karena niat ini sempat diketahui dan disebarluaskan oleh pers disertai dengan segala macam ulasan dan komentarnya, pertemuan ini tidak jadi berlangsung. Demikianlah informasi yang saya peroleh mengenai pergolakan daerah.

d. Kepindahan ke Staf Umum Angkatan Darat

Beberapa hari setelah saya kembali di Palembang, pada malam hari di rumah Kolonel Barlian di Palembang diselenggarakan (saya tidak diundang) suatu pertemuan yang akan menentukan, apakah dewan Garuda

akan mengikuti jejak yang telah diambil Dewan Perjuangan di Bukittinggi. Pertemuan berlangsung sampai pagi esok harinya dengan tidak mencapai kesepakatan. Mayor Alamsyah, Mayor Riyakudu dan beberapa perwira lainnya tetap tidak setuju untuk mengikuti jejak Dewan Perjuangan Bukittinggi. Pagi itu juga Kolonel Barlian dengan kendaraannya berbendera Panglima, berangkat ke Lahat dikawal oleh pasukan yang berpakaian sipil, disusul kemudian oleh rombongan Mayor Nawawi. (Catatan: Kolonel Barlian kelak kembali ke Palembang atas panggilan Kolonel Ibnu Sutowo).

Pada waktu yang sama, telepon berdering di rumah saya. Telepon ini adalah dari pasukan Resimen 5 yang ditempatkan di Talangbetutu. Pembicara memberitakan, bahwa mereka telah mencari hubungan dengan Panglima Kolonel Barlian tetapi tidak ada suatu petunjuk pun mengenai dimana dia berada. Oleh karena itu, mereka menghubungi saya di rumah (mereka telah mendengar bahwa saya telah kembali) untuk meminta petunjuk. Pembicara mengatakan, bahwa mereka sudah dikelilingi oleh pasukan yang tidak dapat diidentifikasi. Langsung saya berikan perintah: "Jangan menembak, lakukan apa yang mereka kehendaki!".

Kemudian saya ketahui bahwa pasukan Resimen 5 yang ditempatkan di Sungai Gerong pun mengalami keadaan yang serupa. Pasukan yang tidak dapat diidentifikasi itu rupanya adalah sebagian dari pasukan RPKAD di bawah pimpinan Kolonel dr. Ibnu Sutowo yang pada tanggal 14 Februari 1959, yaitu sehari sebelum berakhirnya ultimatum Kolonel A. Husein, diterjunkan di Palembang untuk mencegah T&T II bergabung dengan para pemberontak. Pasukan-pasukan T&T II Sriwijaya yang diharapkan Dewan Garuda untuk menghadapi RPKAD ini adalah pasukan Resimen 5 tadi, yang kebetulan berada di bawah pimpinan Letnan T. Lumbantobing dan Letnan G. Silitonga. Ternyata mereka ini rupanya tidak tahu apa yang harus dilakukannya dan di mana tempat komando atasannya.

RPKAD dengan cepat sekali menguasai keadaan. Tengah hari tiba-tiba Kolonel dr. Ibnu Sutowo datang mengunjungi saya di rumah. Dengan iba hati dia melihat betapa kurus dan lemasnya istri dan anak-anak saya. Setelah itu dia menjelaskan kepada saya kejadian-kejadian di Tanah Air sejak saya berangkat ke Amerika. Sewaktu hendak kembali dia membujuk saya untuk pindah saja ke Jakarta dan tidak usah mengikuti para pemberontak. Memang sempat saya bergumul dalam hati saya, mengingat bahwa daerah Tapanuli pun tentu tidak akan lepas dari kehancuran dan kekacauan, namun pada akhirnya saya mengatakan: "Terima kasih banyak atas tuntunan Pak Ibnu. Saya baru saja datang dari kursus di luar negeri, istri saya sakit parah, berikan saya tempo dua minggu untuk mempertimbangkannya. Akan tetapi apa pun keputusan saya kelak, apakah pindah ke Jakarta ataupun mengikuti para Pemberontak, satu hal yang pasti ialah:

saya akan memberitahukannya kepada Pak Ibnu dan Pak Nasution secara pribadi. Yakinkanlah, Pak!”.

Kira-kira dua minggu kemudian Mayor Jendral A.H. Nasution berkunjung ke Palembang. Saya mengambil secarik kertas dan menulis "Pak Nasution, mohon saya dipindahkan ke Jakarta". Hal ini untuk memenuhi janji saya kepada Pak Ibnu mengenai keputusan yang telah saya ambil. Tidak berapa lama kemudian, datanglah surat keputusan perpindahan saya ke Inspektorat Jendral Pendidikan di Markas Besar Angkatan Darat di Jakarta.

Pada waktu itu, KSAD telah mendirikan dua inspektorat yang dianggap penting sesuai dengan doktrin militer, yaitu Inspektorat Pendidikan dan Inspektorat Teritorial. Menurut rencana Inspektorat Pendidikan betul-betul akan menanamkan profesionalisme yang canggih dalam tubuh TNI sebagaimana pernah saya alami di luar negeri.

Perpindahan pada waktu itu sangat sulit, fungsi-fungsi Staf T&T II dan fungsi-fungsi lain dari Angkatan Darat dan pemerintahan tidak begitu lancar, akibat pemberontakan. Tetapi akhirnya semua keluarga dapat saya pindahkan ke Jakarta. Seperti biasa kami ditempatkan sementara di Hotel Des Indes. Penempatan dalam hotel tersebut memantapkan perkenalan dan pergaulan keluarga saya dengan keluarga Kolonel A. Yani yang kebetulan juga tinggal di hotel tersebut.

Tetapi begitu tiba di hotel, sudah timbul lagi hal-hal yang menambah persoalan pribadi. Ibu (orang tua) saya pada waktu itu sakit keras dan dirawat di Teluk Betung (Lampung). Untuk pergi menjenguknya membutuhkan biaya dan pada waktu itu saya belum mampu menyediakannya.

Hal ini betul-betul membuat saya tidak tenang. Dalam keadaan inilah saya bertemu dengan Kolonel dr. Ibnu Sutowo di MBAD. Dalam pembicaraan dengan dia, saya bentangkan kesulitan finansial yang saya hadapi. Beberapa hari kemudian dia memberikan kepada saya bantuan uang dengan mana saya dapat membawa Ibu sampai di Jakarta. Bantuan Kolonel dr. Ibnu Sutowo ini sangat saya hargai.

D. Sebagai Komandan Resimen Tim Pertempuran (RTP) III di Palopo (Sulawesi Selatan)

1. Tindakan lanjut terhadap pemberontakan PRRI/Permesta

Dalam pada itu pemberontakan di Sumatera dan Sulawesi Utara telah berkembang, sebagai berikut:

Proklamasi PRRI pada tanggal 10 Februari 1958, esok harinya disusul dengan pernyataan Letnan Kolonel Somba bahwa Permesta bergabung dengan PRRI. Melihat keadaan yang sangat gawat ini, pada tanggal 20 Februari 1957 Ir. Soekarno dan Drs. M. Hatta akhirnya mengadakan

pertemuan, akan tetapi tidak membawa sesuatu kesepakatan mengenai penyelesaian peristiwa PRRI-Permesta. Dan kebetulan pula pada hari itu, AURI telah menjatuhkan bom di Painan (Sumatera Barat) dan Muarabungo (Jambi), sehingga tampaknya Perang Saudara tidak terhindarkan lagi.

Pada tanggal 12 Maret 1957 dilancarkan Operasi "Tegas" di bawah pimpinan Letnan Kolonel Kaharuddin Nasution, Komandan RPKAD untuk menguasai daratan Riau. Penguasaan daerah ini perlu segera dilakukan oleh karena ada berita-berita tentang dropping senjata kepada pemberontak oleh pesawat-pesawat terbang asing.

Sewaktu Operasi Tegas masih sedang berjalan, pada tanggal 12 Maret 1958, Mayor W.F. Nainggolan, yang tidak setuju dengan cara pemerintah menyelesaikan masalah PRRI, dibantu oleh Batalion 131 di bawah komando Mayor Henry Siregar melancarkan operasi "Sabang-Merauke" di Medan, sehingga Kolonel G.P.H. Jatikusumo Deputy Khusus KSAD untuk KDM Aceh, T&T I dan KDM Sumatera Tengah terpaksa menyingkir ke Belawan.

Pada tanggal 16 Maret 1958, RPKAD diterjunkan di Belawan dan pasukan Mayor W.F. Nainggolan berangsur-angsur di desak ke arah Tapanuli. Dalam suatu pertempuran dekat Bangun Purba, sebuah pesawat AURI tertembak jatuh, akan tetapi banyak dari antara pemberontak yang menyerahkan diri.

Dengan menghindarkan Pematangsiantar, Mayor W.F. Nainggolan dan Mayor Henry Siregar pada tanggal 19 Maret telah memasuki daerah Tapanuli (daerah hukum Resimen 3 T&T I di bawah Mayor Sahala P. Hutabarat). Pada tanggal 11 April 1958, tiga batalion yang setia kepada pemerintah di bawah komando Letnan Kolonel Jamin Gintings memasuki Tapanuli, dengan alasan, bahwa Komandan Resimen 3 Mayor Sahala P. Hutabarat tidak mampu mengatasi pasukan-pasukan pemberontak yang bercokol di Tapanuli. Penyerangan pasukan Letnan Kolonel Jamin Gintings ini ditantang oleh Mayor Sahala P. Hutabarat sehingga dia dianggap resmi melawan pemerintah. Dia kemudian beserta pasukan yang setia padanya, menyatakan bergabung dalam PRRI. Padatanggal 27 April 1958 Tarutung, Sibolga dan kota-kota besar lainnya di Tapanuli telah dikuasai pemerintah pusat. Terjadilah kemudian "Perang Gerilya dan Anti-Gerilya" selama tiga setengah tahun di Tapanuli.

Operasi "17 Agustus" dilancarkan terhadap Sumatera Barat pada tanggal 17 April 1959 oleh suatu *task-force* gabungan Angkatan Darat, Laut dan Udara di bawah pimpinan Kolonel A. Yani. Dalam kekuatan ini sudah termasuk pasukan yang melancarkan operasi "Tegas" di daratan Riau. Operasi gabungan ini berisi hampir seluruh kekuatan AL dan AU yang tersedia; AU mengerahkan pesawat-pesawat pemburu, pembom dan pengangkutnya, sedang AL membantu dengan kapal-kapal perang dan kapal pengangkut sebanyak 20 buah. Pendaratan diadakan satu kilometer sebe-

lah Barat Lapangan Terbang Tabing, kira-kira sembilan kilometer dari Padang dan pada hari itu juga Padang telah jatuh di tangan pemerintah.

Pada tanggal 19 April 1958 Pelabuhan Teluk Bayur telah dapat dipakai sepenuhnya. Tanggal 4 Mei 1958 Bukittinggi telah dikuasai dan dua minggu lagi seluruh kota besar di Sumatera Barat telah diduduki. Operasi dilanjutkan dengan anti gerilya dan pembersihan.

Di daerah Sulawesi Utara dan Tengah dilancarkan operasi "Sapta Marga". Perlawanan di daerah ini pada mulanya agak sengit, selain keadaan lapangan yang sangat menguntungkan bagi pihak pemberontak yang bertahan, juga pihak pemberontak mempunyai pesawat B-25 yang dikendalikan oleh Aurev (Angkatan Udara Revolusioner). Salah satu pesawat bomber B-25 mereka kelak tertembak jatuh dan diketahui bahwa pilotnya adalah seorang warga negara Amerika Serikat, bernama Alan Pope. (Catatan: melalui diplomasi, Amerika Serikat kemudian melarang penjualan senjata dan bergabungnya para sukarelawan kepada PRRI Permesta. Dalam tahun 1958 itu juga, Amerika Serikat malahan memberikan bantuan persenjataan untuk 100 batalion kepada RI setelah RI mendapat bantuan dari Uni Sovyet).

Di Tanah Minahasa terdapat banyak pensiunan KNIL para ahli tembak yang bergabung dalam pasukan-pasukan PRRI/Permesta. Dengan agak susah, dimulai dengan penguasaan Sangir-Talaud, kemudian Gorontalo, akhirnya Manado yang sudah terkepung itu, jatuh pada tanggal 21 J uni 1958. Dalam bulan Juli 1958 kota-kota terpenting di Sulawesi Utara dan Tengah telah dapat dikuasai pemerintah.

Di daerah Sumatera Selatan, Kolonel Barlian akhirnya, tidak mengikuti PRRI; hanya Mayor Nawawi dengan beberapa pasukan mengadakan perlawanan yang berpusat di daerah Bengkulu yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Kolonel Barlian kemudian diganti oleh Kepala Stafnya Letnan Kolonel Harun Sohar sebagai panglima.

2. Komandan RTP-III di Palopo

Saya tidak lama bertugas di Markas Besar Angkatan Darat. Rupanya saya sudah lama dipersiapkan untuk kembali bertugas memimpin pasukan di lapangan. Saya sendiri sangat gembira menerima tugas di lapangan, karena pekerjaan duduk di belakang meja sepanjang hari sebagai seorang perwira staf, saya merasa sama sekali tidak cocok dengan kepribadian saya. Tugas di lapangan jauh lebih menarik, lebih bergairah, bervariasi dan bersifat menantang (*challenging*). Tetapi salah satu sifat yang sering mengganggu, namun tidak pernah menghalangi adalah bahwa setiap perintah dari atasan itu, selalu saya berikan prioritas dengan menomorduakan soal-soal lain, termasuk urusan keluarga. Sekali ini pikiran saya memang terganggu pada saat menerima perintah untuk mempersiapkan



Gambar. Sebagai Komandan RTP III/Palopo

RTP-III. Penyakit istri saya kambuh kembali dan saya sempat bingung. Akan tetapi saya berdoa memohon kepada Tuhan untuk memberikan petunjukNya.

Persiapan RTP-III saya jalankan terus. RTP-III akan bertugas:

- 1) mengadakan operasi penumpasan terhadap pasukan-pasukan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Muzakkar dan pasukan-pasukan PRRI-Permesta,
- 2) memisah dan mencegah pasukan-pasukan PRRI-Permesta bergabung dengan pasukan-pasukan Kahar Muzakkar,
- 3) mengusahakan agar para pemberontak sebanyak mungkin "kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi" dengan jaminan akan mendapat perlakuan sesuai dengan kebijaksanaan KSAD,
- 4) menjalankan operasi teritorial untuk menciptakan dan memelihara normalisasi dalam kehidupan masyarakat.
- 5)

Daerah operasi RTP-III ini adalah daerah pantai timur Sulawesi Selatan dalam Kodam Hasanuddin. Kodam masih mendapat gangguan terus-menerus dari pasukan Kahar Muzakkar sejak tahun 1951.

Pengorganisasian RTP-III saya kerjakan di Jakarta. Inti kekuatan RTP ini terdiri dari satu batalion asal Kodam Kalimantan di bawah pimpinan Mayor Sutoyo (kemudian diganti oleh Mayor Sony Subagio) dan satu batalion lagi asal Kodam Udayana di bawah pimpinan Kapten Suntoro. Akan tetapi staf lama ditarik kembali oleh Kodam induknya masing-masing, yaitu Kodam Diponegoro dan Kodam Brawijaya. Oleh karena itu dengan bantuan dari SUAD III, saya menyusun Staf RTP III itu sebagai berikut :

- Komandan RTP-IH	: Letnan Kolonel M. Panggabean
- Kepala Staf	: Mayor Bawadi Simatupang
- Pa Seksi I/Intel	: Kapten Sudewo
- Pa Seksi II/Operasi	: Kapten R.F. Soedirdjo
- Pa Seksi III/Personil	: Kapten Johan Marpaung
- Pa Seksi IV/Logistik	: Kapten Matulo
- Pa Seksi V/Teritorial	: Kapten Suhindio
- Komandan Detasemen Staf	: Letnan I Sudarsono
- Perwira Penerangan	: Letnan I G. Dwipayana
- Dokter RTP-III	: Kapten dr. Subagio dan perwira-perwira lainnya

dari Dinas Angkutan, P alatan Kesejahteraan, dan sebagainya.

Setelah penyusunan staf komando RTP-III selesai, maka saya perintahkan tiga orang perwira, yaitu Kapten Matulo, Kapten Satari dan Letnan I Sudarsono mendahului rombongan berangkat ke Palopo untuk mempersiapkan akomodasi bagi staf yang menurut rencana akan berangkat dari Jakarta pada tanggal 6 November 1958 dengan Kapal Batanghari. Namun



Gambar. Bersama Kepala Staf dan Kasi II Operasi RTP III Mayor B. Simatupang, Kapten R.F Soedirdjo dan ajudan

karena kerusakan propeler, kapal tersebut baru dapat mendarat di Palopo tanggal 18 November 1958 pukul 08.00.

Selain persiapan RTP-III ini saya juga harus mengurus keluarga yang akan ditinggalkan. Yang pertama menjadi soal adalah Ibu (orangtua) saya yang terus-menerus sakit dan sejak beberapa lamanya telah berada di bawah asuhan kami di Hotel Des Indes. Untuk menjamin perawatannya, dia lebih baik dirawat saja di RS Cikini selama saya bertugas di Palopo. Istri saya sendiri beberapa hari sebelum saya berangkat, harus juga saya masukkan ke Rumah Sakit Cikini, bersama-sama dengan ibu (orang tua) untuk dirawat. Pada saat pamitan, saya memberitahukan bahwa saya akan berangkat ke Surabaya untuk dinas dan atas pertanyaannya kapan saya kembali, saya menjawab dengan suara yang mantap (walaupun hati sangat sedih), bahwa saya besok, ya besok hari akan kembali. (Catatan: Padahal, baru setelah lebih kurang satu tahun di daerah operasi, saya dapat kembali ke Jakarta untuk melihat dia beserta anak-anak. Itu pun setelah KSAD, yang berkunjung ke RTP-III memberikan saran dan nasihat kepada saya).

Pada tanggal 19 November 1958, saya berangkat ke Makasar dan tiga hari kemudian menerima Komando RTP-III dari Kodam XIV Hasanuddin.

Mengenai keadaan pasukan lawan, saya memperoleh informasi, bahwa di daerah rawa-rawa di sebelah utara Palopo bercokol beberapa pasukan dari Kahar Muzakkar yang mungkin sudah mempunyai kontak untuk kerjaasama dengan pasukan PRRI-Permesta yang menyusup ke daerah itu. Akan tetapi masih perlu dicari tambahan informasi mengenai konsentrasi dan maksud lawan.

Di sebelah barat Palopo ada pasukan Kahar Muzakkar di bawah pimpinan Bahar Mataliu yang tadinya merupakan orang kedua dari Kahar Muzakkar. Belakangan mereka berdua berselisih paham, sehingga Bahar Mataliu hendak dikirim oleh Kahar Muzakkar ke luar negeri. Bahar Mataliu kemudian merintis jalan untuk "kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi". Sewaktu saya memegang Komando RTP-III ini, hal itu dapat direalisasikan dan Bahar Mataliu melapor kepada saya di Palopo. Acara ini dilakukan kira-kira pada awal Desember 1958. Pasukan Bahar Mataliu tampaknya sangat tertib, apalagi pakaian seragamnya yang hijau lebih cantik daripada yang dipakai oleh Anggota TNI. Sewaktu saya bertemu dengan Bahar Mataliu dan menanyakan dari mana dia mendapat pakaian seragam yang begitu cantik itu, ia hanya tersenyum dan menjawab: "Tidak tahu Pak, saya tinggal pakai". Kelak saya mendengar bahwa pakaian seragam itu mereka peroleh sebagai imbalan atau hasil barter kopi dari pedalaman Sulawesi Selatan ke Tawao atau Singapura. Menunggu penempatan selanjutnya, pasukan Bahar Mataliu ini saya tempatkan Sebagai cadangan umum dari RTP-III di sekitar daerah Palopo.

Dalam pelaksanaan tugas RTP-III, daerah RTP-III saya bagi atas dua Vak, yaitu Vak Utara dan Selatan, dengan menugaskan satu batalion untuk setiap Vak. Tugas Kmd Bn sebagai Kmd Vak untuk membersihkan daerahnya masing-masing. Dengan cara tersebut di atas keadaan di daerah operasi RTP-III menjadi relatif aman, sehingga perhatian dapat dicurahkan kepada masalah kehidupan rakyat yang sangat sedih, terutama di Tana Toraja. Karena berada di daerah pegunungan di tengah-tengah pulau Sulawesi yang keadaan jalannya pun jelek, serta kendaraan sangat terbatas, kebutuhan sembilan bahan pokok yang esensial pun tidak dapat dipenuhi di daerah itu. Minyak tanah misalnya harus didatangkan dari Palu, yang diangkut dalam tabung-tabung bambu. Selain itu pasukan DI/TII sering juga mengganggu satu-satunya arteri dari daerah Palopo ke Tana Toraja itu. Maka saya instruksikan, supaya harus diadakan patroli terus-menerus agar bahan-bahan pokok dapat tersalur ke Tana Toraja tanpa gangguan.

Masyarakat Toraja sangat mengharapkan pemerintah memperhatikan mengenai keadaan mereka. Mereka sendiri dengan segenap kemampuannya ingin membantu pemerintah dalam penumpasan DI/TII Kahar Muzakkar. Pada waktu yang lampau misalnya, semasa masih jayanya DI/TII di seluruh Sulawesi Selatan, pernah salah satu batalion dari Kahar Muzakkar menyerang Tana Toraja ini. Tetapi rakyatnya yang militan itu bertekad untuk mempertahankan Tana Toraja dari penguasaan Kahar Muzakkar. Mereka menggempur pasukan DI/TII habis-habisan, sehingga pasukan Kahar Muzakkar terpaksa mengundurkan diri dengan meninggalkan banyak senjata. Anggota pasukan yang luka yang mereka tinggalkan, mendapat perawatan oleh Pos Kesehatan dari Zending, di bawah pimpinan dr. Van Riessen dan dr. De Wahl, yang kebetulan berdekatan dengan daerah tersebut. Setelah itu, orang Toraja sendiri mengatur mengenai penjagaan kampung halaman mereka. Sehingga mengenai keamanan, tampaknya tidak merupakan suatu persoalan yang mendesak sekali, akan tetapi pengaliran bahan-bahan pokok sehari-harilah yang sangat dikhawatirkan.

Pada suatu hari KSAD Jendral A.H. Nasution dalam rangka inspeksi, mendarat dengan pesawat Catalina di perairan Palopo. Setelah menerima penghormatan dari jajar kehormatan di dermaga pelabuhan Palopo, saya membawa KSAD ke suatu pasanggrahan di luar kota Palopo menuju Tana Toraja. Tampaknya dia sangat menikmati keadaan aman di sekitar tempat itu dan dia memberikan penghargaan mengenai usaha normalisasi dan pasifikasi yang telah saya lakukan. Tetapi kemudian, dengan tidak saya sangka, dia bertanya apakah saya sudah tahu mengenai keadaan istri dan keluarga saya. Saya jawab "ya", oleh karena belum lama berselang saya menerima berita, bahwa istri saya telah jatuh sakit lagi. Atas pertanyaan selanjutnya dari KSAD apakah selama bertugas di daerah RTP pernah kembali ke Jakarta untuk melihat keluarga, saya menjawab bahwa hal itu

selama ini tidak mungkin oleh karena tugas yang sangat mendesak di daerah Palopo. Kemudian dia berkata: "Luangkanlah waktu dan pergilah menengok istri dan keluargamu; kasihan merekal".

Berdasarkan dorongan yang diberikannya ini, tidak lama kemudian saya meluangkan waktu pergi untuk beberapa hari ke Jakarta melihat keluarga. Mereka tampaknya seperti terlantar, seorang istri dengan tiga anak perempuan dan satu anak lelaki, terbesar berumur tujuh sampai delapan tahun dan terkecil baru dua tahun, di tengah-tengah kehidupan Jakarta yang diliputi oleh segala macam ketegangan yang diakibatkan terutama oleh pertentangan politik yang akhirnya meningkat menjadi adu kekuatan fisik. Saya tahu bahwa setiap anggota keluarga merindukan agar saya terus-menerus hadir di tengah-tengah mereka. Akan tetapi dapatkah hal ini selalu diharapkan dari seorang pejuang-prajurit yang setiap saat harus siap siaga memenuhi panggilan tugas?

3. Operasi gabungan dengan Angkatan Laut

Kira-kira pada bulan Mei 1959, Letnan Kolonel Yusuf, Kepala Staf Kodam XIV Hasanuddin disertai Mayor Andi Sose tiba di komando pos saya. Dia meminta informasi dan rencana operasi RTP-III terhadap konsentrasi DI/TII dan *rendezvous* nya dengan pasukan Permesta di daerah rawa-rawa sebelah utara Palopo antara kota Masamba dan Wotu. Akhir-akhir ini RTP-III telah mengumpulkan cukup informasi yang dapat diandalkan mengenai lokasi pasukan lawan untuk melancarkan operasi serangan. Hal ini saya jelaskan kepada Kepala Staf Kodam XIV dan menyatakan, bahwa saya memerlukan bantuan khususnya kapal untuk angkutan dan pendaratan guna melancarkan suatu serangan pembersihan.

Kepala Staf Kodam XIV menyanggupi untuk memberikan bantuan yang dimaksud disertai peralatan yang diperlukan, termasuk tambahan tenaga penggempur berkekuatan satu batalion. Rupanya Mayor Andi Sose dibawa ke Pos-Ko RTP-III adalah khusus untuk dapat mempersiapkan tambahan tenaga yang diperlukan. Sebelum kepala staf meninggalkan Pos-KO RTP HI dia telah membawa datar dari tenaga, kapal-kapal dan alat-alat yang menurut rencana akan dikerahkan pada hari "H" serangan. Tepat 24 jam sebelum

hari "H" dan jam "J", alat-alat yang diperlukan pun telah tiba, terdiri dari:

- a. 1 kapal angkut personil (Km. Morotai) dengan daya angkut pasukan lebih dari satu batalion, di bawah pimpinan Mayor Pelaut Susilo,
- b. 2 kapal Sub *chaser* (Buru Selam-BS) di bawah komando Kapten Laut Hotma Harahap,
- c. 3 perahu pendarat (LCVP).

Rencana operasi adalah sebagai berikut:

- 1) 2 (dua) kompi gabungan, yaitu satu kompi dari batalion Udayana dan

satu kompi dari batalion Kalimantan, diangkut dengan kapal Morotai menuju garis awal, lalu mengadakan pendaratan dengan tiga LCV dalam dua gelombang, dengan sasaran membersihkan daerah rawa-rawa di sebelah utara Palopo. Pasukan ini langsung akan dipimpin Komandan RTP-III sendiri.

- 2) 2 (dua) kompi dari Batalion Kalimantan yang berlokasi di daerah Masamba, di bawah pimpinan Komandan Batalion Mayor Sonny Subagio, membersihkan daerah selatan Masamba sampai ke daerah rawa-rawa.
- 3) 1 (satu) kompi dari Batalion Bahar Mataliu menduduki jalan menuju Wotu dan menyergap gerombolan DI/TII yang bergerak ke dan dari arah Wotu atau Malili, jika perlu dengan memakai kekerasan.
- 4) 2 (dua) kompi dari Batalion Udayana mengadakan operasi pembersihan di daerah Luwu bagian selatan sampai di daerah Bajo/Suli.
- 5) 2 (dua) kapal tipe BS (*sub-chaser*) di bawah komando Kapten Hotma Harahap mengambil posisi di perairan 5 kilometer dari pantai di sebelah timur Bajo/Suli (agar posisi kapal tidak dapat dilihat dari pantai) dengan tugas menyergap para pelarian ke dan dari Ko1aka, jika perlu dengan memakai kekerasan.

Pada hari. dan jam penyerangan, saya sendiri dengan memakai *outboard* motorboat langsung masuk ke tengah-tengah rawa dengan gelombang pertama yang mendarat. Lawan yang tidak menyangka adanya serangan tersebut, terjebak; namun sempat memberikan perlawanan sebentar. Mereka terburu-buru meninggalkan tempatnya, tetapi dengan sangat lincah menyelip dan menghilang di tengah-tengah rawa melarikan diri entah ke mana. Sebagian dari mereka ternyata menuju Wotu, sehingga kelak masuk perangkap Bahar Mataliu dan terpaksa meninggalkan enam orang korban. Seorang anggota dari Bahar Mataliu gugur pada waktu itu yang kemudian dimakamkan di TMP Wotu. Saya sendiri bertindak sebagai inspektur upacara pemakaman dan kepada keluarga yang ditinggalkan saya berikan sekedar bantuan. Sebagian lain dari lawan, dengan pengetahuannya yang tepat sekali mengenai topogra? rawa-rawa itu dapat meloloskan diri masuk ke jalan antara Palopo dan Masamba menuju ke arah Mamuju.

Kompi-kompi yang saya pimpin lalu membakar markas-markas dan bangsal-bangsal, termasuk bangsal semacam penjara yang telah dibangun gerombolan di sekitar daerah itu.

Kompi-kompi dari Batalion Kalimantan menemukan barak-barak keluarga gerombolan. Kelihatannya mereka telah meninggalkan tempat itu sebelum serangan. Gubuk-gubuk ini pun semuanya dihanguskan.

Kompi-kompi dari Batalion Udayana terlibat dalam suatu pertempuran perjumpaan dengan pasukan Permesta di bawah pimpinan Mayor D.

Gerungan. Dalam pertempuran ini gugur tiga orang anggota Batalion Udayana, di antaranya dua penembak brenn yang kena tepat di dahinya dan seorang prajurit lain di dadanya. Rupanya dalam pasukan D. Gerungan tersebut terdapat penembak-penembak mahir. Pasukan Permesta ini kemudian berbagi dua; satu masuk ke dalam hutan dan yang satu lagi mencoba menyeberang ke Kolaka. Tetapi di tengah lautan mereka dicegat oleh *Sub chaser* Kapten Hotma Harahap. 15 orang menyerah, selainnya mengadakan perlawanan dengan akibat fatal bagi mereka di tengah lautan.

E. Hari-hari Terakhir Era Demokrasi Liberal

Secara formal, demokrasi liberal dianggap berakhir pada saat didekritkannya berlaku kembali Undang-Undang Dasar RI 1945 pada tanggal 5 Juli 1959. Praktisnya, demokrasi liberal itu terang-terangan sudah mulai terancam sejak tanggal 28 Oktober 1956 sekembalinya Presiden Ir. Soekarno dari perjalanannya selama kurang lebih dua bulan ke beberapa negara, terutama negara-negara blok Timur. Beliau rupanya banyak mendapat ilham selama perjalanan tersebut. Beliau menyatakan sangat terkesan dan antusias melihat pembangunan masyarakat baru di RRC, yang warganya bekerja seperti semut. Beliau mengakui, bahwa sistem yang dipakai komunis mirip dengan yang dicita-citakannya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa "kita telah membuat kesalahan pada bulan November 1945. Saya telah bermimpi dan melihat di dalamnya, bahwa para pimpinan partai telah sepakat untuk bersama-sama mengubur semua partai. Demo krasi yang ingin saya lihat dipraktekkan di Indonesia bukanlah demokrasi liberal ala Eropa Barat, yang memakai formula "setengah ditambah satu". Saya ingin melihat adanya suatu demokrasi terpimpin.

PNI dan PKI pendukung utama Presiden Ir. Soekarno, merasa tidak senang, oleh karena dengan konsep presiden tersebut, partai mereka pun bakal dikubur juga. Maka dapat dimengerti, bahwa tidak lama kemudian presiden menambahkan, bahwa di dalam konsep tersebut, beliau "tidak bermaksud untuk membubarkan parlemen yang telah dipilih itu". Seperti dimaklumi Drs. M. Hatta mengundurkan diri dari kedudukan wakil presiden pada 1 Desember 1956 dengan alasan utama bahwa dia sama sekali tidak mungkin dapat menyesuaikan diri dengan konsep Presiden Ir. Soekarno tersebut.

Pada tanggal 13 Maret 1957, di tengah-tengah segala kehebohan pro dan anti konsep presiden ini, Kabinet Ali Sastroamidjojo mengundurkan diri dan satu-satunya jalan untuk dapat mempertahankan keutuhan negara dan bangsa, ialah dengan mengumumkan Keadaan Negara dalam Bahaya (SOB). PKI terpaksa tunduk kepada keputusan ini.

Setelah gagalnya Suwiryo, ketua PNI membentuk cabinet, maka warga

negara Ir. Soekarno diberikan tugas membentuk kabinet, yang dapat dilaksanakannya pada tanggal 9 April 1957. Dengan bangga warga negara Ir. Soekarno melaporkan kepada Presiden RI tentang keberhasilannya membentuk Kabinet Karya (sering juga disebut Kabinet Gotong Royong) yang akan dipimpin oleh Ir. Djuanda. Kabinet berintikan PNI dan NU. PKI resmi tidak masuk, akan tetapi simpatisannya seperti Sajarwo dari Barisan Tani Indonesia (BTI) menjadi menteri pertanian, Ir. Prijono sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan, Saleh menjadi menteri veteran dan Hanafi menjadi menteri pembangunan dan tenaga rakyat. Akan tetapi, dengan adanya SOB, kekuasaan untuk menentukan jalan dan arahnya pemerintahan Republik Indonesia, berada di tangan presiden dan KSAD.

Dengan suatu dekrit pada tanggal 6 Mei 1957, Presiden Ir. Soekarno mendirikan Dewan Nasional yang anggotanya akan ditentukan dari golongan-golongan fungsional. Pada tanggal 15 Juni 1957 kabinet mengumumkan nama dari 45 orang anggota dewan tersebut yang terdiri dari 12 orang komunis dan organisasi/golongan lain yang berafiliasi dengan PKI seperti SOBSI, BTI, Lekra, Gerwani, Pemuda Rakyat dan sebagainya. Komunis dan simpatisannya merupakan minoritas di dalamnya. Mayoritas dipegang oleh para nasionalis yang radikal (yang ideologi dan cara bertindakya sangat mendekati PKI) dan pimpinan dewan dipegang oleh orang-orang progresif seperti Mr. Iwa Kusumasumantri dan Mohammad Padang. Satu hal yang menarik ialah bahwa ketiga Kepala Staf AD, AL, AU dan Kepala Kepolisian Negara duduk di dalam dewan tersebut.

Peresmian dewan, sengaja atau tidak, tepat jatuh pada tanggal 7 Mei 1957 satu hari setelah Marshal Kliment Y. Voroshilov, Kepala Negara USSR, tiba di Jakarta untuk kunjungan balasan terhadap kunjungan Presiden Ir. Soekarno ke Uni Sovyet sebelumnya. Dengan pesawat terbang jet Illyushin yang dihadiahkan kepada Presiden Ir. Soekarno, mereka bersama-sama mengelilingi Indonesia dan di mana-mana Voroshilov menegaskan dukungan USSR terhadap tuntutan Indonesia mengenai Irian Barat. Presiden Ir. Soekarno berulang kali menegaskan mengenai "perpijakan yang sama dari mereka berdua dalam perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme". Kunjungan Voroshilov memberikan keuntungan yang melonjak bagi PKI. Dalam pemilihan pada bulan Juni-Juli-Agustus berikutnya, di Jawa Tengah, PKI mencapai mayoritas dalam 14 di antara 18 daerah pemilihan dan di Jawa Timur pun keadaannya mirip dengan daerah Jawa Tengah. Yang menarik adalah bahwa jumlah pemilih Masyumi dan NU tetap konstan dibandingkan dengan hasil pemilihan yang lampau, sehingga kemenangan PKI ini adalah atas tanggungan PNI saja.

Misalnya di Jakarta PKI menggaet tambahan 45.000 suara, sedang PNI kehilangan 50.000, di Surabaya PKI bertambah dengan 26.000 suara sedang PNI berkurang dengan 24.000 suara.

Kemenangan ini, oleh PKI dilihat sebagai hasil daripada dukungan yang mereka (PKI) berikan secara terus-menerus kepada Presiden Ir. Soekarno, di samping kunjungan Voroshilov yang memberikan kemenangan seketika. Oleh karena itu di waktu-waktu berikutnya, PKI selalu mengambil taktik untuk melalui isu, saran, pemujaan, sokongan, dukungan (walaupun sementara berlawanan dengan prinsip umum komunisme) kepada Presiden Ir. Soekarno, untuk tetap mampu bertahan terhadap serangan partai-partai lain sambil berkembang dan menyusup ke dalam aparat pemerintah, dengan tujuan agar pada akhirnya memegang tampuk kekuasaan di Indonesia.

Partai PNI tergoncang dan memasang lonceng alarm. Dalam pemilihan daerah tersebut, PKI yang memakai bendera *landreform*, malahan sudah berani menyindir PNI sebagai suatu partai tuan-tuan tanah dan yang korup. Dibeberapa daerah di mana PKI meraih mayoritas suara, mereka malahan "rela" melepaskan kedudukan menjadi kepala daerah di situ dan memberikannya kepada PNI. Akan tetapi, mereka berusaha agar pejabat yang ditunjuk itu, adalah simpatisan mereka.

Reaksi terhadap PKI semakin meningkat dan pernah dalam bulan September 1957 suatu Konferensi Cendekiawan Muslim se-Indonesia di Palembang, mengajak warga negara yang beragama Kristen bergabung dengan mereka untuk membendung dan memberantas komunisme. Konferensi menyarankan agar Partai Komunis dilarang di Indonesia. Pada tanggal 5 dan 30 Juli 1957, granat-granat dilemparkan ke kantor besar PKI dan SOBSI. Kolonel Z. Lubis atau Darul Islam dituduh melakukannya.

Dalam bulan Mei 1957, masalah pembebasan Irian Barat sudah dimunculkan ke permukaan, terutama oleh Presiden Ir. Soekarno yang melihat masalah itu sebagai satu jalan untuk kembali menyatukan bangsa Indonesia berbaris di belakangnya. Masalah kembalinya Irian Barat kepangkuan Ibu Pertiwi merupakan klaim nasional dan siapa yang tidak setuju dengan klaim tersebut, dengan sendirinya menurut versi PKI yang menyatakan berdiri 100 persen di belakang Presiden Ir. Soekarno, adalah Kolonialis, Imperialis atau Kapitalis Birokrat (Kabir, suatu istilah yang sering dipakai komunis untuk menuding anggota-anggota militer yang anti-komunis). PKI, Pemuda Rakyat, Veteran Komunis (Perbepsi) melalui Dewan Nasional mendesak agar pada saat itu juga diadakan serangan bersenjata untuk membebaskan Irian Barat, dengan penuh keyakinan akan mendapat "sukarelawan" dan "material" dari blok Timur. Dengan demikian mereka akan memperoleh pamor. Oleh karena hal ini tidak dapat dilakukan begitu saja, maka sasaran PKI dan anteknya ditujukan kepada sasaran yang lebih dekat dan yang sanggup untuk dikerjakan.

Empat hari setelah percobaan pembunuhan yang gagal terhadap Presiden Ir. Soekarno di Cikini, afiliasi dari PKI, menguasai kantor pusat

dari KPM (*Koninkelijke Paketvaart Maatschappij* - nama perusahaan perkapalan milik Belanda) dan mengibarkan bendera merah. Pemerintah kemudian mengeluarkan larangan terbit terhadap harian-harian berbahasa Belanda, melarang sementara pendaratan pesawat terbang Belanda, menutup konsulat-konsulat Belanda dan meminta warga Belanda meninggalkan Indonesia, dan sebagainya. Penguasaan terhadap KPM disusul dengan penguasaan SOBSI terhadap perusahaan, bank dan kekayaan Belanda lainnya secara tidak berkeahlian dan berketertiban. Pada suatu ketika Jakarta merupakan lautan bendera merah. Pemerintah kewalahan dan pada tanggal 10 Desember 1957 kabinet memutuskan untuk menghentikan aksi sepihak SOBSI itu. Tiga hari kemudian KSAD mengeluarkan perintah menghentikan tindakan-tindakan penguasaan oleh pihak manapun terhadap milik Belanda dan mengancam akan memberikan hukuman berat bagi yang melanggar perintah tersebut. Pada tanggal 15 Desember 1957, beberapa pemimpin SOBSI ditangkap dan ditahan oleh Angkatan Darat. Dan hari inilah oleh beberapa penulis dianggap sebagai permulaan pertarungan kembali (yang pertama tahun 1948 di Madiun) hidup atau mati antara Angkatan Darat dan PKI.

Saya merasa, bahwa sejak itu saya pun sudah turut dalam pertarungan tersebut dan bertekad memakai segala kemampuan saya. Karena saya adalah seorang pejuang dan seorang prajurit TNI yang sejak 1945 telah menganut dan meyakini politik TNI yang mengatakan: "UUD adalah azas dan politik Tentara", sebagaimana diamanatkan baik oleh Bapak Sudirman maupun oleh Bapak Ir. Soekarno secara berulang-ulang. Ya, Pancasila dan UUD 1945-lah azas dan politik kita. Dan itu jugalah yang menentukan identitas ABRI dan TNI AD sebagaimana tercantum dalam Sapta Marga.

BAGIAN KELIMA

SELAMA PERIODE DEMOKRASI TERPIMPIN

A. Kembali ke Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945

Demokrasi liberal yang secara tidak resmi telah dipraktekkan sejak akhir 1945, kemudian secara resmi dilaksanakan sejak Agustus 1950, dalam kenyataannya menghasilkan 13 kabinet sejak 1945 sampai dengan 1959, suatu kabinet rata-rata berusia kurang dari satu tahun.

Dalam bulan Desember tahun 1955, oleh Kabinet Burhanuddin Harahap telah diadakan pemilihan umum untuk Dewan Konstituante, yang perbandingan wakil-wakil partai di dalamnya mirip dengan parlemen yang baru saja telah selesai dipilih. Pada tanggal 10 Nopember 1956 Dewan Konstituante ini memulai tugasnya untuk menetapkan undang-undang dasar (tetap) bagi RI. Akan tetapi nyatanya sidang-sidang dewan tidak berjalan lancar. Ketika dibicarakan mengenai dasar negara, segera muncul tiga pendapat yang membelah dewan itu juga menjadi tiga kelompok, yaitu

- 1) mereka yang menginginkan Pancasila sebagai dasar negara,
- 2) mereka yang menghendaki Islam sebagai dasar negara,
- 3) mereka yang menghendaki sosialisme sebagai dasar negara.

Sejak semula sudah dapat diduga, bahwa dengan persyaratan harus ada dua pertiga jumlah suara dewan yang setuju, mungkin untuk jangka waktu lama sekali tidak akan tercapai suatu kesepakatan mengenai undang-undang dasar itu.

Oleh karena itu, pada bulan Agustus 1958, KSAD Mayor Jendral A.H. Nasution, dengan mendapat dukungan terutama dari IPKI, perorangan dan kelompok lain, mengusulkan suatu "jalan tengah", yaitu untuk "kembali ke UUD RI tahun 1945". Setelah melalui banyak pendekatan dan penjelasan, akhirnya Presiden Ir. Soekarno dapat menyetujui gagasan tersebut.

Pada tanggal 22 April 1959, sebelum berangkat lagi ke luar negeri, presiden menyampaikan amanat kepada Dewan Konstituante untuk menerima "jalan tengah" tersebut. Dewan Konstituante dalam pembahasannya mengenai amanat tersebut, antara tanggal 29 Mei dan 2 Juni 1959, mengadakan sampai tiga kali pemungutan suara. Akan tetapi tidak tercapai syarat mayoritas dua pertiga untuk meluluskan amanat tersebut. Atas kejadian tersebut, di samping timbulnya isu-isu bahwa Angkatan Darat akan mengadakan kup, muncullah suatu mosi dalam dewan untuk mem-

bubarkan diri saja. Mosi ini pun tidak diterima.

Kemudian dalam pertengahan bulan Juni 1959, timbul satu front terdiri dari 17 partai kecil (menonjol di dalamnya IPKI), yang menyatakan bahwa mereka menolak untuk menghadiri sidang apapun dari Dewan Konstituante untuk seterusnya. Hal ini berarti bahwa Dewan Konstituante praktis tidak akan berfungsi lagi untuk seterusnya, apalagi setelah front tersebut kemudian mendapat dukungan dari PNI dan PKI.

Presiden Ir. Soekarno kembali dari luar negeri pada tanggal 29 Juni 1959, dan beliau berhadapan dengan situasi yang hanya beliau sajalah yang diharapkan dapat memberikan keputusan akhir.

Maka, dengan alasan bahwa Dewan Konstituante tidak dapat lagi menyelesaikan tugasnya, pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Ir. Soekarno dengan suatu dekrit menyatakan pembubaran konstituante dan berlakunya UUD 1945 bagi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia sejak tanggal 5 Juli 1959. Dalam dekrit tersebut juga ditentukan, bahwa pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat serta Dewan Pertimbangan Agung Sementara akan diselenggarakan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Satu hal yang menarik perhatian ialah, bahwa dalam rapat akbar massa rakyat yang menyambut dekrit tersebut, PKI tidak hadir sewaktu presiden membacakannya.

Keesokan harinya, Kabinet Djuanda mengembalikan mandatnya dan berakhir pulalah secara resmi periode Demokrasi Liberal dan dilanjutkan dengan periode "Demokrasi Terpimpin" menurut konsep Presiden Ir. Soekarno.

Presiden Ir. Soekarno segera membentuk kabinet bernama Kabinet Kerja yang programnya terdiri dari hanya tiga pasal, yaitu: (1) penyediaan sandang dan pangan bagi rakyat, (2) pemulihan keamanan dalam negeri dan (3) pengembalian Irian Barat. Dalam kabinet duduk presiden, Ir. Djuanda sebagai Menteri Pertama merangkap Menteri Keuangan, dr. Leimena sebagai Wakil Menteri Pertama merangkap Menteri Inti Distribusi, dr. Soebandrio sebagai Menteri Luar Negeri. Sedang Mayor Jendral A.H. Nasution sebagai Menteri Inti Pertahanan dan Keamanan yang membawahi semua kepala staf angkatan dan kepolisian yang masing-masing mempunyai status menteri.

Menyambung dekrit tanggal 5 Juli 1959 tadi, pada hari ulang tahun RI ke-15, Presiden Ir. Soekarno, menyampaikan amanat yang diberi judul "Penemuan Kembali Revolusi Kita", yang kelak diterima sebagai manifesto politiknya (manipol) yang mencakup USDEK (kependekan dari kata-kata: UUD, Sosialisme Indonesia, Demokrasi terpimpin, Ekonomi terpimpin dan Kepribadian Indonesia). Sejalan dengan Manipol/USDEK, harus pula diadakan penyusunan kembali (*herordering* atau *retooling*) dari semua aparat pemerintah, agar aparat tersebut sesuai dengan politik gaya baru

itu. Tidak lama kemudian dengan Dekrit No. 7/1959 ditentukan "persyaratan dan penyederhanaan partai" yang memberikan pukulan mati bagi Masyumi dan PSI, oleh karena mereka menyokong pemberontakan PRRI-Permesta. Berdasarkan legalitas dekrit ini, PKI dan partai-partai lain pun benar-benar "diuji" oleh Angkatan Darat. Kemudian pada tanggal 5 Maret 1960, presiden "membekukan" parlemen, oleh karena tidak mau bekerjasama dengan presiden, dan menggantinya dengan parlemen "Gotong-royong" dalam bulan Juni 1960.

Sebagai reaksi terhadap tindakan presiden ini, beberapa tokoh IPKI, Masyumi, beberapa pendukung NU, Partai Protestan, Partai Katolik dan PSI membentuk Liga Demokrasi yang dengan halus menuntut agar dicari cara yang lebih demokratis dan konstitusional untuk membentuk suatu parlemen.

B. Sebagai Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia Bagian Timur

1. Tri Komando Rakyat (Trikora)

Sekitar enam bulan setelah diberlakukan kembali UUD 1945 oleh Presiden Ir. Soekarno, saya direncanakan akan diangkat menjadi Panglima Kodam XV Pattimura (Ambon), mungkin berkat keberhasilan saya menunaikan tugas di RTP-III. Akan tetapi oleh karena sesuatu hal pengangkatan itu tidak jadi dilakukan. Saya diangkat menjadi Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur (Kas Koanda IT), pada tanggal 26 Februari 1960 dengan pangkat kolonel infanteri. Pada saat itu Mayor Jendral A. Yani, Deputy I KSAD merangkap Panglima Antar Daerah Indonesia bagian Timur (Panglima Koandait atau disebut juga sebagai Deputy Wilayah Indonesia Timur - Deyah IT). Akan tetapi tugas sehari-hari dipercayakannya kepada saya. Dia sendiri jarang sekali mengunjungi Koanda IT oleh karena berbagai kesibukannya di Jakarta.

Pengangkatan jabatan dan pangkat tersebut merupakan kebahagiaan yang tak terhingga bagi keluarga. Bukan karena jabatan dan pangkat itu, tetapi karena saya dengan keluarga sudah dapat kembali tinggal bersama di Makasar. Bagi saya sendiri tinggal di daerah ini sangat menyenangkan. Pada waktu-waktu luang, saya dapat masuk ke hutan atau rawa-rawa memanggul senapan untuk berburu. Daerah Sulawesi Selatan memang suatu *el dorado* bagi yang gemar berburu segala jenis satwa, baik yang hidup di daratan maupun yang hidup di rawa-rawa. Lokasinya pun tidak terlalu jauh dari kota, dan "bebas pacat dan lintah" yang sangat saya benci itu. Untuk memberi *surprise* kepada seorang tamu dari Jakarta, pernah saya berburu belibis, dan pada sore harinya dengan bangga menghadirkan masakan belibis yang sangat lezat di atas meja.

Penduduknya juga sangat ramah dan yang saya kagumi adalah cara mereka bekerja. Para pembantu rumah tangga kami misalnya, semasa bulan puasa pun terus bersemangat melakukan tugasnya bagi kami sekeluarga yang tidak berpuasa, tanpa menuniukkan sesuatu kelelahan atau ketidaksenangan di hati.

Sangat kebetulan sekali, program pertama dari Kabinet Kerja mengenai "sandang-pangan" adalah masalah yang diutamakan dan selalu menarik perhatian Ir. Djuanda. Jendral A.H. Nasution sendiri mengutamakan masalah "keamanan dalam negeri", sedang presiden menaruh masalah "Irian Barat" di atas semuanya. Hal itu telah dimunculkannya kembali ke permukaan pada tahun 1956.

KSAD sendiri dalam rapatnya dengan para kepala staf angkatan lainnya, memperkirakan bahwa penyerangan secara fisik untuk merebut kembali Irian Barat, baru dapat dilakukan dalam tahun 1963. Tetapi bagaimanapun harus sudah diadakan persiapan sedini mungkin dan untuk inilah saya dipindahkan dari RTP-III ke Kas Koanda IT itu.

Dalam tahun 1960 persiapan ini semakin jelas diperlukan, karena pada tahun itu presiden sebagai Panglima Angkatan Perang, sudah memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda. Dengan tujuan peningkatan perjuangan Irian Barat di forum internasional, Presiden Ir. Soekarno telah mengunjungi Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York untuk menyampaikan pidato berjudul *to build the world a new*, didampingi oleh suatu delegasi Nasakom. Pada kesempatan itu, beliau juga menerangkan apa Nasakom itu. Kemudian pada permulaan tahun 1961, beliau telah mengeluarkan instruksi kepada para kepala staf untuk mempersiapkan aksi militer merebut Irian Barat. Pada peringatan Proklamasi 17 Agustus 1961, presiden dengan tegas mengatakan bahwa satu-satunya kebijaksanaan untuk mengembalikan Irian Barat, adalah konfrontasi terhadap Belanda. Tidak lama kemudian, pada peringatan 13 tahun serangan Belanda ke Yogyakarta, tanggal 19 Desember 1961, di depan rapat samudera di Yogyakarta, presiden mengeluarkan Tri Komando Rakyat (Trikora) yang terdiri dari:

1. gagalkan pembentukan negara boneka Papua,
2. kibarkan Bendera Merah Putih di Irian Barat, dan
3. bersiap-siap untuk mobilisasi umum.

Beberapa hari kemudian terbentuk pula Komando Tertinggi (Koti) yang langsung dipegang oleh Presiden/Panglima Tertinggi (Pangti), dengan Jendral A. Yani sebagai kepala staf. Dengan itu Presiden Ir. Soekarno menjadi Penguasa Perang Tertinggi (Peperti) merangkap Panglima Besar Operasi Pembebasan Irian Barat.

Kodam yang langsung berhadapan dengan Irian Barat dan yang akan

menjadi daerah loncatan(*staging-area*) dan daerah pendukung administrasi serta logistik dari operasi militer terhadap Irian Barat, masing-masing adalah Kodam Merdeka (Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah), Kodam Hasanudin (Sulawesi Selatan) dan Kodam Pattimura (Maluku). Segera setelah keluarnya Trikora tersebut, saya mengunjungi kodam-kodam ini satu per satu untuk memberikan penjelasan mengenai tugas pengembalian Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi, dan memberikan petunjuk kepada para panglima untuk mempersiapkan sukarelawan yang akan ditugaskan ke Irian Barat serta hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Akan tetapi saya mengingatkan, bahwa operasi terhadap gerombolan dan pemberontakan jangan dilalaikan.

Selain itu diadakan juga persiapan penempatan pesawat-pesawat tempur jet MIG yang baru dibeli dari Uni Sovyet. Persiapan ini dilakukan di bawah komando Letnan Kolonel Udara Rusmin Nuryadin, dan Komodor Udara Leo Wattimena. Setelah pemeriksaan terhadap pesawat-pesawat ini selesai saya lakukan di Lapangan Udara Hasanuddin, Makassar, mereka segera berangkat ke Morotai (Halmahera) untuk meyakinkan bahwa lapangan udara yang ada di sana kelak dapat dipakai sebagai basis terdepan untuk membantu operasi ke Irian Barat. Tentu lapangan udara yang sudah ada di Ambon, Manado, Makassar dan lain-lain pada waktunya juga akan dipakai untuk membantu operasi.

Mendekati akhir tahun 1961, persiapan telah mencapai tingkat yang menurut istilah militer semua kekuatan sukarelawan telah berada di tempat berkumpulnya (*verzamelplaats*) masing-masing. KSAD Jendral A.H. Nasution ingin mengadakan inspeksi sendiri terlebih dahulu. Rombongan yang mengadakan inspeksi yang terdiri dari Menteri Luar Negeri dr. Soebandrio, Menteri Dalam Negeri Ipik Gandamana, KSAD, Panglima KKO Mayor Jendral KKO Ali Sadikin, Panglima Kodam Pattimura Letnan Kolonel Herman Pieters dan saya, berangkat dengan kapal perang Angkatan Laut di bawah komando Mayor AL Soebono (kelak dalam tahun 1970-an menjadi KSAL) mengunjungi beberapa pos di perairan Maluku yang berbatasan dengan Irian Barat. Rombongan puas melihat kemajuan persiapan-persiapan yang telah dilakukan.

Selama inspeksi ini ada beberapa hal yang menjadi kenangan yang lucu. Sewaktu kami mendarat di lapangan udara Morotai, kami dapat melihat tulisan AUREV pada papan penunjuk, yang menandakan bahwa lapangan udara ini pernah dipakai oleh Angkatan Udara Revolusioner Indonesia (Permesta). Pada saat kami mendekati kompleks pemukiman di sekitar tempat itu, kami disambut dengan seruan: "Horas, horas, horas". Ternyata, setelah saya tanyai, mereka adalah bekas *heiho* dan *romusha* yang diangkut beribu-ribu kilometer dari Tapanuli ke daerah ini untuk kerja paksa membuat lapangan udara. Setelah Jepang kalah, mereka ditinggal-

kan begitu saja di pulau itu dan kemudian menjadi nelayan dan membaur dengan penduduk setempat. Kejadian yang lucu lainnya terjadi ketika kapal yang kami tumpangi itu mengadakan manuver di tengah lautan. Pak Nasution yang sangat taat kepada agama, di mana pun melakukan sembahyang lima waktu. Sewaktu manuver itu pun beliau tidak lupa sembahyang, dan kiblat pun diketahuinya dengan pasti, karena beliau mengikuti semua perubahan arah kapal perang itu sewaktu manuver. Lain halnya dengan dr. Soebandrio dan Pak Ipik Gandamana yang sewaktu sembahyang mengambil sudut yang sama dari kamarnya yang tadinya adalah arah kiblat. Kelak kedua bapak ini dengan tertawa mengatakan, bahwa sembahyangnya pasti tidak diterima, gara-gara mereka tidak sadar bahwa kiblat sudah berubah dengan berubahnya arah yang diambil kapal perang selama manuver.

Dalam kesempatan inspeksi ini diadakan juga pelantikan Letnan Kolonel Pamudji dari Angkatan Laut sebagai Gubernur Irian Barat, dengan kedudukan sementara di Soasiu, pulau Tidore, oleh Menteri Dalam Negeri. Menurut sejarah, Soasiu pernah menjadi ibukota kerajaan Tidore yang sejak abad ke-17 menguasai bagian pesisir dari Irian Barat.

Presiden Ir. Soekarno pun merasa perlu membangkitkan semangat juang rakyat Indonesia bagian Timur. Untuk itu beliau datang mengunjungi Makassar. Tetapi iring-iringan kendaraan yang membawanya dari tempat penginapan menuju tempat pertemuan di tengah-tengah kota telah diserang oleh sekelompok gerombolan, dan beberapa granat jatuh di belakang kendaraannya. Tuhan masih melindunginya, sehingga beliau dapat lolos dari mara bahaya tersebut. Peristiwa ini seterusnya dikenal sebagai "Peristiwa Cendrawasih". Kemudian Panglima Andi M. Yusuf memerintahkan penangkapan orang-orang Belanda dan mereka yang diduga menjadi agen-agensya, karena disangka mengendalikan percobaan pembunuhan tersebut. Sebelum peristiwa ini memang sudah disinyalir aktivitas pihak Belanda hendak membunuh presiden sehubungan dengan Trikora yang dicanangkannya. Peristiwa ini tentu semakin membangkitkan amarah rakyat terhadap Belanda.

Persiapan-persiapan yang kita lakukan, saya rasa tidak lepas dari intaian Amerika Serikat dengan Armada ke-7-nya (*U.S. Seventh Fleet*) yang berpangkalan di Honolulu. Sering ada laporan tentang terlihatnya kapal selam Amerika Serikat di sekitar daerah dekat Irian Barat. Mereka tentu melihat kesungguhan kita mempersiapkan serangan ke Irian Barat. Saya rasa inilah yang menjadi alasan utama mereka mendesak Belanda untuk menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai dengan Indonesia.

Pada tanggal 12 Januari 1962 dibentuklah suatu Komando Mandala Pembebasan Irian Barat di bawah pimpinan Mayor Jendral Soeharto sebagai panglima sekaligus merangkap Panglima Kostrad dan Deputy

KSAD untuk Indonesia bagian Timur. Sebagai Panglima Mandala, Jendral Soeharto berada langsung di bawah Koti. Kolonel A. Tahir ditunjuk sebagai kepala stafnya untuk merencanakan operasi militer terhadap Belanda di Irian Barat.

Komando Mandala membawahi tiga komando, yaitu: Komando Mandala Darat yang langsung dirangkap oleh Mayor Jendral Soeharto, Komando Mandala Laut dipimpin oleh Laksamana Soedomo dan Komando Mandala Udara dipimpin oleh Komodor Leo Wattimena.

Segala persiapan yang telah diadakan selama ini saya paparkan di depan Staf Komando Mandala pada pertengahan bulan Januari 1962 disaksikan oleh Wakasad Jendral Gatot Subroto.

Saya sendiri pada permulaan tahun 1962 telah mendapat perintah untuk mengikuti kursus Seskoad taraf II Angkatan II/Reguler yang akan dimulai pada tanggal 4 Februari 1962. Saya masih sempat mengunjungi Mayor Jendral Soeharto di bekas markas Ko Indonesia Bagian Timur yang menjadi markasnya di Makassar.

Operasi militer dalam tahun 1962 terbatas kepada penerjunan pasukan-pasukan RPKAD dan infiltrasi ke beberapa tempat, yang tujuannya terutama adalah mengadakan tekanan kepada Belanda. Dalam operasi laut, terjadilah peristiwa yang kita semua sudah ketahui, yaitu ditenggelamkannya sebuah MTB Indonesia, "Macan Tutul", ketika berhadapan dengan kapal perang Belanda di laut Aru, pada tanggal 15 Januari 1962, dan gugurnya Deputy KSAL Komodor Laut Yos Soedarso dengan beberapa anggotanya.

Atas usul Amerika Serikat, pada tanggal 1 Oktober 1962, suatu badan PBB, bernama *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA) mengambil alih kekuasaan di Irian Barat untuk jangka waktu tujuh bulan, yang kemudian akan dilanjutkan oleh Indonesia. Dalam tahun 1969 akan diadakan "Penentuan Pendapat Rakyat" oleh rakyat untuk menentukan apakah Irian Barat akan tetap berada di dalam lingkungan Negara Republik Indonesia atau tidak.

Dengan selesainya masalah Irian Barat ini, Presiden Ir. Soekarno dengan bangga menunjukkan bahwa perjuangan merebut Irian Barat dapat dicapai dan berhasil melalui jalur diplomasi. Akan tetapi kemenangan terbesar baginya, adalah bahwa berangsur-angsur telah dipegangnya komando ABRI secara tetap di tangannya. Koti tidak dibubarkan, akan tetapi dipakai untuk keperluan-keperluan lain. PKI mengambil kesempatan tampil ke depan untuk, dengan massanya, memuja beliau dan memberikan gelar "Mahaputera Irian Barat" kepadanya.

2. Penyelesaian Pergolakan Daerah, DI/TH dan sebagainya

a. Di Jawa Barat

Front Pemuda Sunda (FPS) yang didirikan pada tahun 1956 adalah motivator utama gerakan kedaerahan di Jawa Barat, dan gerakan mereka ditujukan kepada PKI, PNI dan pemerintah pusat. Di samping itu mereka sering juga memperdengarkan ejekan mengenai didahulukannya (*voorrang*) penempatan orang Jawa dalam jabatan-jabatan pemerintah. Gerakan ini kelak membentuk "Legiun Sunda" sebagai barisan pelopornya.

Dalam tahun 1957 - 1958 timbul organisasi-organisasi gelap yang mendukung pergolakan daerah yang sedang bermunculan. Suatu ketika mereka membentuk suatu Komando Operasi Perdamaian Nasional (KOPN atau Kopernas) yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi tersebut. Kolonel Sukanda Bratamenggala sempat memegang pimpinan KOPN ini dan membawahi antara lain FPS/Legiun Sunda, Dewan Manguni, Gerakan Si Singamangaraja, dan sebagainya. KOPN ini dan Dewan Manguni mengatur penembakan terhadap Istana Merdeka oleh Letnan Maukar di Jakarta pada tanggal 9 Maret 1960. Mereka merencanakan juga bergerak ke Jakana dengan 15 kendaraan panser dan 500 orang anggota bersenjata pada tanggal 19 Maret 1960 untuk menjatuhkan pemerintahan. Rencana ini gagal dilaksanakan.

KOPN dan pasukan-pasukan di bawah koordinasinya kemudian dapat dibongkar dan ditumpas oleh KMKDR.

b. Sulawesi Utara

Menyambung yang telah diuraikan terlebih dahulu, dengan kembalinya RI berlandaskan UUD 1945, sebagian dari para pemberontak PRRI/Permesta merasa bahwa sudah tidak ada alasan lagi untuk melanjutkan pemberontakan. Tetapi pihak yang berhaluan keras justru memakai hal itu untuk memproklamirkan suatu Republik Persatuan Indonesia (RPI) yang baru. Nampak kemudian timbulnya perpecahan di antara pimpinan pemberontak.

Sejak tahun 1960 sudah terjadi kontak antara pihak pemberontak dengan pihak ABRI untuk mentaati seruan pemerintah kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Seruan ini sebenarnya telah dikumandangkan Presiden Ir. Soekarno sendiri di Pare-pare tahun 1955 dan setelah itu berulang-ulang diserukan lagi oleh KSAD. PKI sebenarnya tidak menyenangi seruan ini, karena melihat hal itu sebagai jalan KSAD untuk memperkuat posisinya. Seruan pada tanggal 3 Maret 1961 untuk kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi secara resmi diperkuat lagi dengan keputusan presiden yang menjamin amnesti dan abolisi, sesuai dengan wewenang yang diberikan UUD 1945. Seruan itu tidak ditujukan kepada PRRI/Permesta saja, akan tetapi juga kepada DI/TII, RMS, dan lain-lain.

Mantan Brigadir Jendral A.E. Kawilarang, Panglima Angkatan Perang Permesta, pada tanggal 4 April 1961, bersama pasukannya kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi dengan melapor kepada Deputy Menteri Keamanan/Pertahanan Mayor Jendral Hidayat di Woloan dekat Tomohon. (Catatan: Setelah peristiwa penangkapan terhadap Menteri Luar Negeri Ruslan Abdul Gani dalam bulan Agustus 1956, A.E. Kawilarang yang pada saat itu masih kolonel, ditempatkan sejak September 1956 sebagai Atase Militer RI di Washington, USA. Dari sana beliau mengikuti perkembangan pergolakan daerah dan ketika pemerintah mengambil kebijaksanaan untuk memakai kekerasan, dia menyatakan tidak menyetujui kebijaksanaan tersebut. Setelah Manado dan kota-kota lain dibom, dia merasa terpenggil untuk membela kampungnya, dan pada bulan Maret 1958 dia meninggalkan posnya untuk bergabung dengan PRRI/Permesta. Dalam bulan Nopember 1960 dia memegang komando Angkatan Perang PRRI/Permesta. Sejak dini hari dia menganjurkan agar PRRI/Permesta kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, akan tetapi hal itu baru terlaksana pada bulan April 1961).

c. Sumatera Utara

Setelah penyelesaian di Sulawesi Utara ini, saya sempat menemui Panglima Kodam XIII, Kolonel Sunandar Priyosudarno, dan mendapat penjelasan sepenuhnya mengenai semua keadaan dan syarat-syarat yang berkenaan dengan penerimaan kembali pasukan PRRI/Permesta. Dengan bahan yang saya peroleh itu, saya pergi ke Medan, dan dari Panglima Kodam II Bukit Barisan, Kolonel A. Manap Lubis, saya peroleh informasi, bahwa penyelesaian PRRI/Permesta di Sumatera Utara tidak berbeda dengan yang di Sulawesi Utara. Pada bulan Juni 1961, Kolonel M. Simbolon menyerahkan seluruh pasukan PRRI/Permesta di Sumatera Utara kepada Mayor Jendral Gatot Subroto. Bagi bintang dan bawahan mantan TNI dan sukarelawan yang memasuki pasukan PRRI/Permesta, yang memenuhi syarat kesehatan, diberi kesempatan untuk dimasukkan ke dalam TNI. Kesempatan demikian diberikan juga kepada para perwira dengan penurunan pangkat satu tingkat. Akan tetapi mereka yang dianggap penggerak dari pemberontakan tidak diterima untuk kembali ke dalam TNI.

d. Sumatera Barat

Mantan Kolonel A Husein pada bulan April 1961 telah mengirim surat kepada Presiden/Pangti dan Menteri Keamanan Nasional/KSAD, menyatakan ingin kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Maka pada tanggal 29 Mei 1961, mantan Kolonel A. Husein dan pasukannya secara resmi melapor kembali kepada Deputy Daerah (Deyah) Sumatera Mayor Jendral Soeprapto. Para tokoh politik, seperti Syarif Usman, Mr. Boerhanuddin Harahap, Moh. Natsir, Mr. Syafrudin Prawiranegara, mantan Kolonel Z. Lubis, dan lain-lain juga kembali pada waktu yang bersamaan.

e. Sumatera Selatan

Penyelesaian penerimaan kembalinya para pemberontak PRRI di daerah Sumatera Selatan, tampaknya kurang lancar. Terpaksa Letnan Kolonel Sabirin dari Divisi Brawijaya yang berkenalan baik dengan mantan Mayor Nawawi, diminta oleh KSAD untuk langsung menghubunginya. Kemudian KSAD sendiri disertai Panglima Kodam IV dan Gubernur Bastari menerima penyerahan mantan Mayor Nawawi di Banyuasin (Sumatera Selatan).

f. Aceh

Di daerah Aceh, setelah meletusnya pemberontakan dalam tahun 1953, dengan *approach* yang dilakukan oleh Kolonel Samaun Gaharu, Panglima Kodam I (Aceh), melalui Ikrar Lamteh, sejak April 1957 telah berhasil menciptakan suatu suasana tenang di Aceh. Melalui proses yang berbelit-belit, pada tanggal 26 Mei 1959 Hasan Saleh, Menteri Peperangan dan Panglima DI di Aceh kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi beserta pasukannya. Dalam penerimaan Hasan Saleh ini, Wakil Perdana Menteri, Mr. Hardi, sebagai wakil pemerintah sekaligus meresmikan adanya "Daerah Istimewa Aceh", sebagai suatu propinsi yang berotonomi luas. Sebagian dari pasukan Hasan Saleh ini melalui seleksi dimasukkan kembali ke dalam TNI. Hasan Saleh sendiri dipensiunkan dengan pangkat kolonel TNI, dan ditugaskan dalam suatu perkebunan di Jawa Barat. Tindakan Hasan Saleh ini, yang dilakukannya atas nama suatu "Dewan Revolusi", dianggap sebagai suatu pengkhianatan oleh Tengku Daud Belireuh dan perdana menterinya, Ali Hasan. Dengan kembalinya Hasan Saleh itu, sebagian besar dari Aceh sudah aman. Tetapi T.D. Beureuh, Hasan Ali dan kawan-kawan masih bertahan di pedalaman Aceh Tengah, Aceh Timur, Aceh Barat dan Tanah Alas.

Dalam tahun 1959, Kolonel Samaun Gaharu diganti oleh Letnan Kolonel Yasin. Dia berniat meneruskan pendekatan, walaupun sebagai akibat dari kembalinya Hasan Saleh, timbul kembali pergolakan bersenjata. Kontak surat-menyurat pertama antara Panglima Yasin dengan T.D. Beureuh terjadi pada bulan April 1961. Sebagai kelanjutannya mereka dapat bertemu pada bulan Nopember 1961 di suatu tempat di Aceh Timur. Dalam pertemuan ini T.D. Beureuh bermaksud untuk mengutus anaknya, M. Hasballah Daud, menyampaikan suratnya kepada KSAD Mayor Jendral A.H. Nasution di Jakarta. Isi surat itu menuntut agar di lingkungan Daerah Istimewa Aceh dijalankan Syariat Islam. KSAD melalui Penguasa Perang Daerah (Peperda) Aceh pada tanggal 5 Februari 1961 memberi jawaban, bahwa "kebijaksanaan berkenaan dengan pelaksanaan unsur-unsur Syariat Agama Islam" adalah "sesuai dengan UUD 1945". Ditambahkannya, bahwa "pelaksanaan arti dan maksud dari kebijaksanaan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Pemerintah Daerah Istimewa Aceh". Pada surat itu

dilampirkan konsep pengaturan Peperda, yang Sudah diparaf oleh Panglima/Peperda Aceh dan yang telah diterangkan sejelas-jelasnya kepada Hasballah Daud dan seorang Ustadz bernama M. Nur El Ibrahimy. Pada tanggal 17 Februari 1962 T.D. Beureuh mengatakan bahwa kebijaksanaan Peperda itu diterimanya dan dapat dilaksanakan. Maka dengan demikian keamanan telah pulih di Aceh dan Lebaran tahun 1962 dapat dirayakan dengan meriah sekali.

g. RMS

Sisa-sisa RMS pada periode ini belum menunjukkan ada gerakan untuk kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.

h. DI/TII

Kartosuwiryo, pemimpin DI/TII di Jawa Barat dalam "Operasi Bratayuda" dapat ditangkap pada tanggal 4 Juni 1964. Dengan tertangkapnya Kartosuwiryo, tampaknya Kahar Muzakkar pun akan dapat ditarik kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Akan tetapi setelah Kartosuwiryo dihadapkan ke Mahkamah dan dihukum mati, Kahar Muzakkar lari kembali ke hutan.

Pada umumnya KSAD mendapat pujian, terkecuali dari pihak PKI, mengenai berhasilnya pemulihan kembali keamanan dalam negeri. Hal ini merupakan salah satu dorongan untuk memberikan gelar Doctor Honoris Causa oleh beberapa universitas kepadanya. Akan tetapi, dr. Soebandrio dengan hasutan PKI menyatakan, bahwa hanya "keamanan fisik" saja yang baru dicapai, sedang segi politiknya belum. Maka beberapa bekas pimpinan pemberontakan PRRI/Permesta kemudian segera dimasukkan kembali dalam "karantina", yang sebenarnya merupakan rumah tahanan yang diawasi dengan ketat sekali. Ada di antara mereka yang meringkuk di dalamnya sampai tahun 1966.

C. Mengikuti Kursus Seskoad di Bandung

Saya membawa seluruh keluarga pindah ke Bandung. Selama dua tahun kami telah terbiasa hidup dalam suatu rumah yang cukup luas dan indah di Makassar, sesuai dengan kedudukan. Di Bandung kami memperoleh sebuah rumah kecil yang tentu sesuai pula dengan kedudukan sebagai siswa dalam kompleks perumahan para siswa Seskoad. Kami tiba di Bandung hanya dua hari sebelum kursus dimulai, dan selama hampir satu bulan lamanya kami masih sibuk membeli alat-alat dapur dan perabot rumah. Selama waktu itu, rumah kami terus-menerus bau ikan asin, yang sengaja dibawa oleh istri saya dari Makassar. Ada sejenis ikan asin yang hanya diproduksi di Sulawesi Selatan yang sangat disenangi baik oleh istri maupun oleh saya sendiri. Biasanya jenis ini tidak ada di Bandung dan kalau ada, harganya sangat tinggi. Menyeletuklah istri saya: "Mama cukup gaji seorang siswa untuk membelinya?". Tetapi untunglah dia tidak sempat

membawa persediaan untuk 18 bulan lamanya kursus.

Masa di Seskoad merupakan masa yang penuh kebahagiaan bagi kami sekeluarga. Kami sudah dapat bersama-sama menikmati alam indah sekeliling Bandung. Selain itu kami sering juga pergi ke Jakarta berkunjung ke rumah orangtua di Kebon Kacang. Pendek kata kami sangat menikmati tinggal di Bandung itu. Intermeso kecil kadang-kadang datang. Masyarakat Batak, khususnya para mahasiswa di Bandung, menganggap kami orangtua dalam segala bidang, yang sanggup memberikan tuntunan, bimbingan dan juga bantuan material. Untuk yang terakhir ini, mereka sering harus kami kecewakan, karena kami sekeluarga pun hidup sangat sederhana. Bagi saya pribadi periode ini benar-benar sangat melegakan. Tidak ada ketakutan diserang atau dihadang musuh. Tidak ada masalah-masalah yang pelik, yang harus dipecahkan seketika, sebagaimana sering terjadi di lapangan. Pokoknya, perasaan saya bebas sehingga perhatian dapat dikonsentrasikan kepada pelajaran, yang tidak terlalu sulit atau asing bagi saya. Oleh Seskoad saya ditentukan sebagai ketua kelas, tetapi tugas itu berlaku hanya selama dalam waktu pelajaran saja.

Komandan Seskoad pada waktu saya mengikuti kursus adalah Letnan Jendral Soedirman, yang pernah menjadi Panglima Komando Pertempuran Sulawesi Selatan/Tengah (KDPST). Para perwira yang mengikutinya paling rendah berpangkat Letnan Kolonel sebanyak 51 orang, di antaranya banyak yang sudah saya kenal sebelumnya.

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SSKAD), yang merupakan asal mula dari Seskoad, didirikan dalam tahun 1951, dan bertempat di Cililitan, yang pada waktu itu masih dianggap luar kota Jakarta. Pendidikan SSKAD pada waktu itu masih dalam taraf awal, mencakup tiga masalah pokok, yaitu:

- 1) mempertinggi kemahiran siswa, khususnya kemampuan kepemimpinan dalam suatu tim,
- 2) mempertinggi pengetahuan dasar ilmu kemiliteran modern, terutama sistim pertahanan/keamanan,
- 3) membentuk kader pemimpin yang tangkas, berpengetahuan dan berbudi luhur serta mempunyai moral yang baik khususnya sebagai pemimpin pejuang prajurit.

Pada waktu itu, tenaga pengajar masih sangat terbatas. 18 orang dari 24 orang pengajarnya disediakan oleh Misi Militer Belanda, sedang tenaga TNI Angkatan Darat dan dosen sipil masing-masing hanya tiga orang saja.

SSKAD berkembang terus dalam tahun-tahun berikutnya. Dalam tahun 1953, SSKAD telah memasuki kompleks yang permanen dan representative bernama "Graha Wiyata Yuda" (Gedung Ilmu Pengetahuan Perang) di Bandung. Tidak lama kemudian oleh tuntutan politik, tenaga-tenaga militer Belanda harus digantikan oleh perwira TNI sendiri. Untunglah, bahwa

sebelumnya beberapa perwira telah sempat dikirim ke luar negeri mengikuti pelajaran; seperti di *Fort Benning* dan di *Fort Leavenworth* (USA), di *Hogere Krijgsschool* (Belanda), *Royal Staf College* (Inggris), dan sebagainya untuk menggantikan instruktur Belanda tersebut.

SSKAD berganti nama menjadi Seskoad pada tanggal 2 Januari 1961, dan mulai saat itu direncanakan untuk meningkatkan pendidikan mencapai SSKAD taraf II. Status Seskoad sendiri dijadikan suatu komando utama dan organisasinya disempurnakan agar dapat melaksanakan/tugas pokoknya: mendidik dan menciptakan doktrin sendiri (Doksen). Oleh karena itu beberapa pihak mengibaratkan Seskoad itu sebagai "Dapur Konsepsi AD". (Catatan: dalam tahun 1965 hal ini telah sangat menonjol dengan lahirnya doktrin Tri Ubaya Cakthi sebagaimana akan diuraikan lebih rinci lagi).

Akan tetapi pelaksanaan rencana ini tertunda dengan adanya Kursus C (*associate course* - kursus persamaan) khusus bagi para perwira menengah yang menduduki jabatan yang seharusnya dijabat oleh perwira yang berkualifikasi staf umum dan komando. Misalnya, Jendral A.H. Nasution, oleh karena kesibukannya yang luar biasa, tidak pernah sempat mengikuti pendidikan komando atau staf yang formal, baik di dalam maupun di luar negeri. Saya ingat, sebagai Pangad saya pernah memberikan kualifikasi komando dan staf kepadanya sebagai tanda kehormatan.

Baru dalam tahun 1961 diselenggarakan pendidikan taraf II dan Kursus Reguler, yaitu kursus yang saya ikuti pada waktu itu. Kurikulum kursus ini mempunyai 2432 jam pelajaran a 40 menit, termasuk di dalamnya 363 jam untuk pelajaran lain di luar mata pelajaran biasa. Seluruh mata pelajaran dapat dikelompokkan dalam delapan bidang studi, yaitu (1) Komando dan Pengendalian, (2) Taktik, (3) Bantuan Administrasi, (4) Teritorial dan Kekayaan, (5) Intelijens, (6) Operasi Gabungan, (7) Masalah strategi dan (8) Ilmu Pengetahuan. Kursus ini diikuti oleh para perwira yang memegang komando-komando tempur dasar AD, komando utama AD, komando pembinaan perang dan Hankam tingkat nasional, menjalankan tugas staf umum dalam AD, jabatan lain dalam bidang Hankam dan kekayaan.

Doktrin Angkatan Darat mendapat penuh perhatian, yang pada waktu itu dengan cara menarik dibentangkan oleh Kolonel Suwanto, Wakil Komandan Seskoad merangkap Kepala Bagian Doktrin Sendiri (Doksen) Seskoad.

Mengenai doktrin ini, dalam tahun 1958, KSAD telah menunjuk Kolonel Mokoginta dan Letnan Kolonel Suwanto untuk memimpin suatu Panitia Doktrin Tentara guna merumuskan doktrin TNI sendiri. Selama itu TNI belum mempunyai doktrin sendiri, sehingga doktrin dari negara-negara asinglah yang dipelajari dan dicoba untuk diterapkan di Indonesia. Pada akhir tahun itu juga panitia tersebut telah menyampaikan hasil kerjanya.

Dalam laporan disebutkan, bahwa jenis perang yang dapat dilakukan Indonesia adalah perang gerilya terhadap serangan dari luar dan antigerilya terhadap pemberontakan dalam negeri. Sebab, dalam masa yang dekat ini, Indonesia belum mungkin mempunyai suatu tentara modern untuk berperang secara konvensional. Laporan itu kemudian menekankan, bahwa "kedua jenis operasi TNI hanya akan berhasil, jika memperoleh dukungan penuh dari rakyat di medan pertempuran".

Tidak lama kemudian dalam bulan Maret 1960, Pusat Penerangan AD mengumumkan, bahwa AD telah memilih Perang Gerilya atau Perang Teritorial sebagai konsep pertahanannya. Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) pada tanggal 5 Desember 1960, dalam menyusun Rencana Pembangunan Delapan Tahun (1961 - 1969), menggarisbawahi bahwa pertahanan negara didasarkan kepada sistem "pertahanan rakyat semesta". Dalam bulan itu juga, Kolonel Suwanto, berdasarkan penerimaan doktrin itu oleh MPRS, telah mengadakan seminar di Seskoad mengenai pertahanan. Seminar ini disusul lagi dengan seminar kedua pada tanggal 3 - 8 Januari 1962, di sini konsep AD mengenai perang teritorial itu diterima. Dalam salah satu kesimpulan dinyatakan, bahwa "tentara harus memperhatikan kesejahteraan rakyat, khususnya penduduk desa".

Jadi, doktrin Perang Teritorial yang dinamakan Perang Wilayah adalah suatu sistem pertahanan yang dilandaskan pada cita-cita proklamasi 1945 yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Ia secara resmi mengharuskan tentara melibatkan diri dalam bidang militer dan nonmiliter. Doktrin ini di kemudian hari berkembang menjadi doktrin Dwifungsi. Namun demikian AD tidak pernah bermaksud untuk mengambil alih pemerintahan.

Penerimaan doktrin perang wilayah merupakan duri dalam tubuh PKI, oleh karena sampai di tempat yang sejauh-jauhnya di dusun dan kampong pun, dia akan menghadapi suatu lawan yang mempunyai ideologi dan disiplin yang ketat, yaitu Angkatan Darat yang secara resmi berada di sana sebagai Babinsa, Koramil, Kodim, atau jabatan lain. Dengan system pemerintahan Catur Tunggal, kelak menjadi Panca Tunggal, dan melalui *Civic Mission*-nya, AD sebenarnya hadir sampai ke pelosok-pelosok tanah air. Karena itu PKI akan tetap berusaha mengungguli AD, juga melalui jalur politik, untuk mewujudkan tujuan akhirnya, yaitu menguasai seluruh negara.

Maka penguasaan teritorial dan segala yang berhubungan dengan itu sejak tahun 1962 merupakan topik yang khusus mendapat perhatian di Seskoad. Pembicara-pembicara dari pejabat pemerintah, para pakar dalam berbagai bidang dan partai pun diundang untuk memberikan pandangan/ceramah. Demikian pula, D.N. Aidit dari Komite Central PKI memberikan ceramah mengenai dasar dan cita-cita dari partainya. Setelah selesai, saya

sebagai ketua kelas bertanya kepadanya bagaimanakah pendapatnya, jika seandainya Indonesia diserang oleh suatu negara komunis dari Utara. Apakah PKI akan turut melawan atau tidak? D.N. Aidit sebentar agak gugup, akan tetapi kemudian dia menjawab bahwa PKI akan turut melawan. Atas jawaban itu, langsung saya beri komentar: "Memang, seharusnya demikian. Kalau tidak, PKI dengan sendirinya menjadi lawan, karena sikapnya itu tidak cocok lagi dengan doktrin pertahanan AD". Saya dengar ada di antara siswa mengatakan: "Benar!", kemudian applaus dan tertawa.

Ada suatu kenangan indah yang kami alami dalam kursus ini, yaitu mengenai hasil perjuangan kita untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi. Pada saat UNTEA hendak menyerahkan kekuasaan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia pada bulan Mei 1963, seluruh siswa Seskoad mendapat kesempatan untuk menghadiri upacara tersebut. Kami diangkut dengan Hercules sampai di Biak dan dari sana dengan kapal perang ALRI sampai ke Jayapura, yang pada waktu itu masih bernama Hollandia. Bulu roma berdiri selama upacara tersebut, serupa dengan yang saya rasakan 18 tahun yang lampau, pada saat-saat pertama kalinya Bendera Merah Putih dinaikkan.

Sewaktu berkunjung ke Jakarta pada masa libur dalam bulan Juni 1963, dua bulan sebelum selesai kursus, saya kebetulan bertemu dengan Mayor Jendral A. Yani. Dia gembira, menyalami saya dan mengatakan; "Wah, lama betul kalian di kursus itu. Saya sudah memerlukan *you* di Kalimantan. Tetapi, *gefeliciteerd*, saya dengar *you* memperoleh nilai *performance* yang paling baik dalam kursus ini" tambahnya sambil tersenyum lebar. Rupanya tugas sudah memanggil lagi dan pimpinan AD nampaknya terus-menerus mengikuti perkembangan dan prestasi daripada komandan-komandan utamanya.

D. Sebagai Deputy Wilayah Kalimantan dan Panglima Kolaga II

Pada tanggal 27 Juli 1963 diadakan upacara penutupan kursus Seskoad Reguler Angkatan II. Pada saat itu, sebagaimana sudah diramalkan oleh Letnan Jendral A. Yani, saya keluar sebagai siswa berprestasi terbaik. Seusai upacara saya menerima keputusan perpindahan ke Banjarmasin sebagai "pejabat sementara" Deputy Wilayah (Deyah) Kalimantan, terhitung mulai 1 Agustus 1963. Kepindahan dan kenaikan jabatan tersebut oleh teman-teman siswa dikaitkan dengan prestasi yang saya capai dalam kursus. Saya hanya ketawa dan tidak memberitahukan bahwa perpindahan ini sudah saya ketahui dua-tiga bulan sebelumnya. Bulan Januari 1964, predikat "pejabat sementara" telah dihilangkan dan bersamaan dengan itu saya dinaikkan menjadi brigadier Jendral.

Saya tiba dengan keluarga di Banjarmasin dalam suasana gemas menghadapi konfrontasi anti Malaysia yang sebenarnya sudah berkembang sejak tahun 1962 sebelum saya dipindahkan ke Kalimantan. Dalam suasana demikian, saya benar-benar tidak sempat turut mengurus rumah tangga oleh karena untuk konfrontasi harus dipersiapkan segala sesuatunya sedini mungkin, termasuk di dalamnya bantuan yang harus diberikan kepada gerakan Encik A.H. Azhari. Semuanya serba belum tertib, ditambah lagi bahwa Trikora sendiri baru saja selesai. Latar belakang dari suasana ini, secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Dalam bulan September 1961 pernah dr. Soebandrio mengatakan di forum PBB, bahwa Malaya memberitahukan kepada pihak RI, mengenai maksud mereka untuk bergabung dengan bekas koloni Inggris seperti Singapura, Serawak, Brunei dan Kalimantan Utara menjadi satu Negara federasi "Persekutuan Tanah Melayu". Pada waktu itu Indonesia tidak menaruh sesuatu keberatan. Akan tetapi kemudian PKI dapat mempengaruhi presiden dengan isu bahwa Inggrislah yang mensponsori persekutuan tersebut. Kemudian negara nekolim ini akan menempatkan pangkalannya di Kalimantan Utara dan dengan itu mengancam perkembangan Negara Indonesia Merdeka. Karena itu dalam bulan September 1962 sikap Indonesia telah berubah, walaupun belum dinyatakan dengan resmi.

Pada tanggal 8 Desember 1962, Encik A.M. Azhari dengan "Partai Rakyat"-nya melancarkan pemberontakan di Brunei dengan maksud hendak membentuk negara Kalimantan Utara untuk menantang pembentukan negara federasi Malaysia. Dalam tempo 48 jam Presiden Ir. Soekarno menyatakan simpatinya kepada para pemberontak, dan menjanjikan bantuannya, baik material maupun melatih sukarelawan-sukarelawan. Pengungsi-pengungsi pun mulai kita tampung. PKI sendiri langsung melancarkan kampanye yang sangat menonjol untuk mendukung perjuangan Encik A.M. Azhari.

Usaha untuk mencari jalan damai dilakukan dalam bulan Juni 1963 di Tolwo, di sana Presiden Ir. Soekarno bertemu dengan T. Abdul Rahman dari Malaysia dan Presiden Macapagal dari Philippina, dengan maksud agar dengan pembentukan suatu persekutuan negara-negara Malaysia, Philipina dan Indonesia dengan nama Maphilindo, masalah Malaysia itu dapat diselesaikan. Akan tetapi pada tanggal 16 September 1963 Tengku Abdul Rahman menandatangani dokumen pembentukan negara Federasi Malaysia yang menimbulkan amarah Presiden Ir. Soekarno karena tidak sesuai dengan kesepakatan mereka. Hal ini dipergunakan dengan sangat jitu oleh PKI dengan hasil yang menguntungkan baginya. Pada hari itu dan hari-hari berikutnya, dalam kemarahan besar dan radikal, massa rakyat mengadakan demonstrasi di depan kedutaan Inggris dan Malaysia di Jakarta, kedutaan Inggris mengalami pengrusakan oleh para demonstran.

Di Kuala Lumpur pun rakyat Malaysia mengadakan demonstrasi terhadap kedutaan Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia kemudian memutuskan hubungan diplomatik dengan Malaysia pada tanggal 17 September 1963.

PKI terus mengagitasi rakyat agar Malaysia segera diganyang dan mereka menuduh siapa saja yang tidak turut atau yang menghalangi pengganyangan adalah antek-antek nekolim. Mengulangi pemyataannya sewaktu Trikora, PKI kembali meneriakkan, bahwa PKI dapat menyediakan sukarelawan sampai berjuta-juta orang. Suasana di Jakarta menjadi sangat panas.

Sebagian dari AD pun sempat tergoda untuk terus mengadakan aksi terhadap Malaysia, agar tidak terlambat dan kelak dicap sebagai antek-antek nekolim. Akan tetapi Jendral A. Yani yang sudah menjadi KSAD (dengan diangkatnya Jendral A.H. Nasution menjadi Menteri Inti Keamanan Nasional dan sejak akhir 1962 tidak lagi merangkap KSAD), bertindak sangat hati-hati.

Pertama-tama dia berkeinginan bahwa fungsi bawahannya dipegang oleh perwira-perwira yang dapat ia percaya sepenuhnya. Mungkin dalam rangka itulah dia tempatkan saya sebagai Deputy Wilayah (Deyah) Kalimantan yang langsung berhadapan dengan daratan Persekutuan Tanah Melayu bagian Timur (Serawak, Sabah dan Brunei), menggantikan Kolonel Hasan Basri. Di Kodam Kalimantan Barat ditempatkan Brigadir Jendral Ryakudu, di Kodam Kalimantan Tengah Brigadir Jendral Sabirin Muchtar, di Kalimantan Selatan Brigadir Jendral A. Machmud, sedang di Kodam Kalimantan Timur Brigadir Jendral Sumitro. Operasi dari pasukan RPKAD yang ditempatkan di Kalimantan ditentukan oleh panglima Kodam tempat pasukan tersebut ditempatkan. Kolonel Soepardjo yang tadinya mengomandokan sendiri RPKAD tersebut, mendampingi Panglima Kodam Kalimantan Barat Brigadir Jendral Riyakudu.

Brigadir Jendral Kemal Idris ditugaskan untuk memimpin pasukan-pasukan yang direncanakan akan melakukan operasi pendaratan di semenanjung Malaya. Dia sibuk dengan penempatan dan pemeriksaan pasukan di Sumatera. Selain itu penempatan komandan brigade pun ditentukan oleh Letnan Jendral A. Yani.

Dalam rangka persiapan konfrontasi tersebut, kepada setiap Kodam saya instruksikan untuk mengadakan manuver dengan nama sandi "Mandau Telabang" di dalam daerahnya masing-masing, untuk kembali membiasakan pasukan-pasukan kita beroperasi dalam daerah rimba raya dan daerah pegunungan. Hal ini perlu, melihat sulitnya keadaan di Kalimantan, khususnya dalam soal prasarana dan sarana perhubungan. Perhubungan udara hanya ada antara kota-kota Banjarmasin, Palangkaraya, Pontianak dan Balikpapan. Kecuali di Palangkaraya, di daerah pedalaman Kalimantan samasekali tidak terdapat lapangan terbang. Selain

pesawat berbaling-baling dua, kebanyakan pesawat udara yang bermesin tunggal (*single engine*) tidak dapat mendarat atau *take-off* karena tingginya pegunungan di daerah pedalaman tersebut.

Suatu ilustrasi mengenai betapa berbahayanya menggunakan pesawat *single engine* di wilayah pegunungan itu terjadi tatkala saya harus segera berangkat ke perbatasan Kalimantan Timur untuk mengawasi pelaksanaan perintah yang tiba-tiba dikeluarkan oleh Presiden Ir. Soekarno sewaktu perundingan di Tokyo. Saya berangkat dengan pesawat Otter *single engine* ke Longbawang. Setelah menyelesaikan tugas di sana (sebagaimana akan diperinci lagi), saya meninggalkan kota Longbawang menuju Balikpapan dengan pesawat yang sama. Agar pesawat bisa melewati pegunungan yang tinggi ke arah Balikpapan, dia harus berputar-putar beberapa kali membentuk spiral. Di tengah perjalanan menuju Balikpapan terdengar berita melalui radio, bahwa Komodor Sri Mulyono Herlambang dari AURI sangat marah, karena terlalu riskan untuk memakai pesawat bermesin satu di daerah pegunungan. Saya minta agar saya sendiri menjawabnya. Saya menjawab dengan bertanya apakah ada pesawat dan cara lain yang bisa dipergunakan. Memang tidak ada, sedang pesawat yang saya tumpangi itu pun terhempas-hempas sewaktu mendarat di Balikpapan, bahkan satu rodanya terlepas pula. Tetapi, terima kasih kepada Tuhan, saya selamat keluar dari pesawat tersebut.

Sementara itu, pemberontakan Encik A.H. Azhari di Kalimantan Utara tidak berhasil. Dia dapat meloloskan diri dan berlindung di daerah Republik Indonesia. Di Jakarta ia diterima sebagai pemimpin Kalimantan Utara yang menghadapi "neo-kolonialisme" yang perlu diberikan bantuan. Harian-harian Jakarta memberikan cukup pujian kepada tokoh ini dan dr. Soebandrio, Menteri Luar Negeri RI, membawanya ke Kalimantan untuk memperkenalkannya kepada rakyat. Dalam perkenalan itu Encik A.H. Azhari di depan pers mengatakan, bahwa yang berjuang di Kalimantan itu adalah tentara Kalimantan Utara yang dibantu oleh para sukarelawan dari Indonesia.

Kelak, dalam suatu pertemuan dengan dr. Soebandrio di Kalimantan Barat, saya bertanya kepadanya mengenai kegiatan militer kita di Kalimantan dan khususnya mengenai sikap terhadap pemberontakan Encik A.H. Azhari di Kalimantan Utara. Jawabannya agak membingungkan, karena dia menganjurkan kepada saya agar jangan terlalu memikirkan masalah itu. Apakah jawabannya itu tidak menimbulkan kesan, bahwa perjuangan para sukarelawan yang telah begitu banyak menelan korban, dan di mana TNI turut melancarkan suatu perang terselubung ataupun perang rahasia untuk membantu Encik A.H. Azhari, hanya merupakan satu bagian dari percaturan politik, yang bertujuan semata-mata menarik perhatian TNI kepada soal-soal ancaman dari luar negeri (yang belum tentu ada)? Apakah politik



Gambar. Kunjungan Kas Koti, Letnan Jenderal A. Yani ke Banjarmasin, dalam rangka inspeksi pelaksanaan Dwikora di wilayah Mandala Siaga II, Kalimantan. Disambut oleh panglima Mandala Siaga II, Mayor Jenderal M. Panggabean dan Brigadir Jenderal Amir Mahmud, Pangdam XI/Lambung Mangkurat di Lapangan Udara Ulin, Banjarmasin (Peristiwa ini adalah satu bulan sebelum terjadinya tragedi G-30-S/PKI



Gambar. Jendral A. Yani beristirahat sejenak di rumah kami ketika berkunjung ke Banjarmasin. Foto ini diambil sebulan sebelum terjadi peristiwa G-30-S/PKI



Gambar. Foto bersama Menteri/Panglima Angkatan Darat Jendral A. Yani dengan Persit KCK di depan rumah kami di Banjarmasin.

tersebut mungkin juga untuk sekaligus memancing agar TNI membawa pasukan-pasukan terbaiknya ke front terdepan, selnngga dengan dalih melawan nekolim rakyat perlu dipersenjatai di garis belakang?

E. Dwikora

Pada tanggal 3 Mei 1964 Presiden Ir. Soekarno dengan resmi mencanangkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora), yaitu:

- (1) Meningkatkan Revolusi Indonesia dan
- (2) Mengganyang Malaysia.

Dwikora disusul pada tanggal 16 Mei 1964 dengan dekrit pembentukan Komando Siaga (Koga) yang mengkoordinasikan kegiatan militer terhadap Malaysia. Anehnya, Koga dipimpin oleh Marsekal Madya Udara Omar Dhani, Panglima AURI, dengan Laksamana Muda Mulyadi dari ALRI sebagai Wakil I dan Brigadir Jendral Achmad Wiranatakusumah dari AD sebagai Wakil II.

Serangan-serangan dilakukan sekitar bulan Agustus dan September 1964, akan tetapi tidak berhasil. Dengan mengambil contoh dari pengalaman sewaktu Trikora, kemudian Letnan Jendral A. Yani dalam kedudukannya sebagai Kepala Staf Koti, menekankan perlu adanya koordinasi yang dipegang oleh seorang pimpinan yang telah berpengalaman. Angkatan Laut menyetujui gagasan ini dan dalam bulan September 1964, Laksamana Mulyadi dan Brigadir Jendral A. Wiranatakusumah berangkat menemui Presiden Ir. Soekarno yang sedang berada di Wina untuk operasi ginjal. Presiden dapat menerima restrukturisasi melalui pembentukan Komando Mandala Siaga (Kolaga) untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan semua kegiatan militer di Sumatera dan Kalimantan terhadap Malaysia. Omar Dhani dipertahankan sebagai Panglima Kolaga, akan tetapi sebagai Wakil I diangkat Mayor Jendral Soeharto sejak tanggal 1 Januari 1965. Mandala Siaga ini kemudian dibagi dua, masing-masing mencakup Sumatera dan Kalimantan. Mayor Jendral A.J. Mokoginta, Deyah Sumatera, menjabat sebagai Panglima Komando Mandala Siaga I (Pangkolaga I), sedang saya sendiri, Deyah Kalimantan, menjadi Pangkolaga II. Oleh karena konflik perbatasan terjadi hanya di Kalimantan, maka kesibukan Kolaga II jauh lebih banyak.

Dengan menunjukkan pengalaman serta kemahirannya, Mayor Jendral Soeharto kemudian dengan cepat dapat menampilkan dirinya sebagai tokoh sentral dalam Komando Mandala Siaga ini. Dengan mengadakan kontak terus-menerus dengan Letnan Jendral A. Yani, akhirnya langkah-langkah yang diambil oleh Kolaga disesuaikan dengan pandangan AD. Gerakan militer setelah terbentuknya Kolaga ini, terbatas kepada gerakan-gerakan gerilya yang terutama dilakukan di wilayah Kalimantan.

Untuk meningkatkan pengganyangan Malaysia di bidang diplomasi, Presiden Ir. Soekarno memutuskan akan menentang Malaysia menjadi anggota tidak tetap dari Dewan Keamanan PBB, yang menurut rencana dimulai pada awal 1965. Beliau memperingatkan organisasi dunia ini, bahwa jika Malaysia diperbolehkan menjadi anggota Dewan Keamanan, Indonesia akan keluar dari PBB. Rencana PBB berjalan terus dan pada tanggal 7 Januari 1965, Indonesia mengumumkan pemutusan keanggotaannya dari PBB. Tindakan ini merupakan pengucilan diri dari pergaulan internasional dan mendorong Indonesia semakin tergantung pada RRC, oleh karena menurut teori Presiden Ir. Soekarno, di dunia ini hanya ada Nefos (*New Emerging Forces*) dan Oldefos (*Old established Forces*). Beberapa negara dari Dunia Ketiga dan USSR masuk ke Oldefos, sedang Indonesia, RRC dan beberapa negara lain adalah Nefos.

Pada tanggal 14 Januari dan disusul pada tanggal 17 Januari 1965, D.N. Aidit menyatakan perlunya massa dipersenjatai untuk menghadapi nekolim. Dia nyatakan bahwa lima juta buruh dan sepuluh juta petani yang sudah terorganisasi, telah siap untuk mengangkat senjata. Dalam pada itu tersiar berita, bahwa pada bulan Nopember 1964, para pemimpin Tiongkok menjanjikan 100.000 pucuk senjata kepada Presiden Ir. Soekarno di Syanghai. Suatu ketika pernah timbul kehebohan. Pada waktu itu diadakan pemeriksaan terhadap peti-peti eks RRT yang katanya berisi bahan-bahan untuk pembangunan gedung Conefo oleh Pabean Tanjung Priok atas inisiasif Angkatan Darat. Ternyata peti-peti tersebut berisi senapan. Rupanya sebelumnya peti-peti demikian telah banyak masuk ke bumi Indonesia.

Akan tetapi mempersenjatai massa ini tidak langsung dipaksakan oleh presiden kepada AD, karena beliau mengetahui benar bagaimana sikap AD terhadap masalah tersebut. Oleh karena itu D.N. Aidit kemudian datang dengan gagasan baru, yaitu Nasakomisasi Angkatan Darat, dengan mengambil contoh dari Cina, dalam satuan-satuan angkatan perang ditempatkan komisar-komisaris politik. Hal ini mati-matian ditolak AD.

Pada awal bulan April 1965, Letnan Jendral A Yani mengadakan seminar di Bandung yang dihadiri oleh 230 perwira. Saya pun turut mengahdirinya. Letnan Jendral A. Yani menjelaskan, presiden telah mengecam bahwa strategi pertahanan Angkatan Darat tidak sesuai lagi dengan derap revolusi. Namun demikian AD bertekad untuk mempertahankan doktrinnya sendiri, yaitu Doktrin Perang Wilayah dan Pembinaan Teritorial. Seminar berakhir dengan menyatakan, bahwa Pancasila adalah satu-satunya dasar ideologi negara.

Pada bulan April 1965, sewaktu PM RRT, Chou En Lai, berkunjung ke Indonesia, Presiden Ir. Soekarno menganjurkan dibentuk suatu "Angkatan Kelima" yang terdiri dari kaum buruh dan tani yang dipersenjatai, di

samping Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut dan Kepolisian Negara. Angkatan Darat tidak menyetujui anjuran itu dengan mengatakan, bahwa jika nekolim menyerang, seluruh rakyat (bukan buruh dan tani saja) toh akan dipersenjatai. Pada perayaan HUT RI ke-20, tanggal 17 Agustus 1965, Presiden Ir. Soekarno memberikan teguran kepada AD yang menurut beliau masih dipengaruhi textbook Oldafos yang selalu mengambil asumsi bahwa serangan akan datang dari Utara. Katanya AD tidak memperhatikan UUD 1945 Pasal 30, yang menyatakan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Selanjutnya beliau mengatakan, bahwa pada waktunya beliau akan mengambil keputusan mengenai "Angkatan Kelima" itu. (Catatan: untung saja keputusan itu tidak pernah keluar).

F. Kisah Nyata Konfrontasi

Kira-kira satu bulan sebelum terjadinya G-30-S, Letnan Jendral A. Yani berkunjung ke Kalimantan. Saya sangat gembira menerima kedatangannya. Saya merasa sangat dekat kepada Letnan Jendral A. Yani dan setiap kali beliau berkunjung ke tempat penugasan saya, beliau selalu menyempatkan datang mengunjungi keluarga saya, jika kebetulan berada di tempat. Demikian juga saya sendiri merasa ada sesuatu yang kurang lengkap, jika saya tidak berkunjung dan makan di rumahnya, sewaktu sedang berdinis di Jakarta. Saya masih ingat, bahwa sarapan kesayangannya adalah nasi putih yang sedang "mengebul" disertai "krecek".

Bagi saya beliau memiliki semua kualitas sebagai pemimpin. Ibu Pertiwi benar-benar kehilangan seorang pemimpin yang sejati sewaktu beliau menjadi korban dalam peristiwa G-30-S.

Sewaktu kunjungannya ke Kalimantan ini, saya membawanya ke pos komando terdepan. Hampir di seluruh kota yang kami singgahi, saya perkenalkan beliau kepada masyarakat. Sengaja pula saya bawa beliau mengunjungi Makam Pahlawan di Singkawang (Kalimantan Barat) dan menunjukkan, bahwa makam tersebut praktis sudah penuh. Tadinya, sebelum "perang rahasia" (*secret war*) dengan Malaysia dan yang kemudian disusul dengan Dwikora, makam tersebut dapat dikatakan masih kosong.

Seorang penulis Inggris bernama Tom Pocock dalam bukunya berjudul *THE FIGHTING GENERAL* (Jendral Tempur), menulis kisah dari Jendral Walter Walker, *brigadier General of the of the GURKHA REGIMENT* yang didatangkan ke Kalimantan Utara pada tahun 1962. Pasukannya disebarkan sepanjang garis perbatasan wilayah itu dengan wilayah Indonesia. Sebagaimana diketahui, pasukan Gurkha adalah unsur utama dalam ketentaraan Inggris di Timur Jauh, yang sangat mobil dan setiap saat dalam keadaan siap tempur (*combat ready*).

Dalam tulisannya itu, Tom Pocock pertama-tama mengatakan, bahwa konflik senjata di Kalimantan antara tahun 1962 dan 1966, adalah suatu *secret war*, oleh karena tidak pernah ada pernyataan perang secara resmi, baik dari pihak Indonesia maupun dari Malaysia.

Terlepas dari berbagai kesalahan data mengenai keadaan kita, Tom Pocock berhasil menguraikan secara garis besar, taktik dan strategi yang dipergunakan Inggris untuk menghadapi pasukan Indonesia pada waktu itu. Dia menunjukkan, bahwa betapapun siap dan lengkapnya peralatan Resimen Gurkha itu, mereka ternyata tidak siap menghadapi perang gerilya yang berkepanjangan. Dia menulis antara lain:

"The keystone of the Indonesian strategy was, of course, that they held the initiative. They were on the offensive, they decided where to strike and when. Moreover, they operated from safe sanctuaries, base camps, which could be established along their border without fear that it should be violated by the defenders of Malaysia", diterjemahkan:

"Kunci strategi Indonesia itu jelas: inisiatif selalu berada di tangan mereka. Merekalah yang mengadakan ofensif, merekalah yang menentukan di mana dan kapan dilancarkan serangan. Lagi pula, mereka bergerak dari tempat-tempat perlindungan yang aman, dari berbagai perkemahan basis yang bisa dibangun sepanjang perbatasan mereka tanpa khawatir bahwa perbatasan akan dilanggar oleh para pembela Malaysia".

Selanjutnya Tom Pocock membedakan serangan-serangan yang dilancarkan sebelum dan sesudah Juni 1964. Dia menulis:

"June was a watershed point in the campaign; the beginning of an even more ominous phase. Inexorably the fighting had escalated", diterjemahkan:

"Bulan Juni adalah awal dari suatu perkembangan baru; awal dari tahapan yang lebih berbahaya. Peningkatan pertempuran tidak terhentikan lagi"

Di tengah-tengah peningkatan serangan-serangan itu, tanpa diduga-duga, pada tanggal 18 Juni 1964 kami mendapat perintah untuk menarik mundur semua pasukan yang telah menyusup masuk ke wilayah Kalimantan Utara. Perintah itu dikeluarkan Presiden Ir. Soekarno, yang ketika itu sedang berunding dengan Presiden Macapagal dan Tengku Abdulrahman di Tokyo.

Perintah itu dengan sendirinya perlu disesuaikan dengan semua upaya dan tindakan yang telah dilakukan oleh pasukan sejak beberapa waktu sebelumnya. Oleh karena itu saya segera berangkat dengan *speedboat* melalui jalan sungai (karena tidak ada jalan darat dan tidak pula dapat dicapai dengan pesawat udara), ke Balai Karangan di Kalimantan Barat, tempat Posko terdepan menghadapi Serawak. Sesudah itu saya segera terbang ke Longbawang, Posko terdepan di Kalimantan Timur menghadapi Sabah, untuk mengatur siasat. Saya memerintahkan agar pasukan-pasukan

yang telah berada di Serawak dan Sabah tidak ditarik mundur, melainkan tetap tinggal di posnya masing-masing dengan menyamar sebaik mungkin. Kemudian saya perintahkan agar pasukan-pasukan baru memasuki wilayah tersebut secara infiltrasi. Pasukan-pasukan baru itu telah dilatih dengan cermat untuk bisa mengingat tempat dan waktu dari semua kontak senjata antara pasukan kita dengan pasukan Inggris. Setelah tiba di tempat tersebut, pasukan-pasukan baru itu bergerak kembali ke wilayah RI, melalui pos penjagaan Inggris, untuk memberi kesan seolah-olah pasukan kita benar-benar telah meninggalkan Kalimantan Utara sesuai dengan perintah Presiden Ir. Soekarno. Itulah sebabnya dua hari kemudian (20 Juni 1964) ketika perundingan di Tokyo gagal, saya segera dapat mengeluarkan perintah untuk mengadakan serangan secara serentak. Pertempuran berlangsung terus-menerus selama empat jam.

Mengenai ini Tom Pocock menyatakan: "*The Indonesians had shown professionalism and resolution and there now seemed no reason why the fighting should not only continue to escalate but do so at a more mounting rate*", diterjemahkan:

"Orang-orang Indonesia itu menampilkan profesionalisme dan keteguhan hati dan sebab itu nampaknya tidak ada alasan bahwa pertempuran-pertempuran itu bukan saja meningkat, melainkan malahan akan lebih sering dilancarkan lagi". Intelligence militer Inggris yang bekerja cermat, dapat mengetahui tentang kegiatan Kolaga kita. Saya kutip lagi buku Tom Pocock sebagai berikut: "*By February it was expected that there would be well over twenty-two thousand soldiers in about fifty regular companies and twenty irregular companies along the border. While the marine brigade and its irregulars would face Tawau in the east and the central front was likely to be thinly manned by only one battallion, the bulk of this army would be concentrated opposite the First and Second Division, making a direct attack upon Kucing not only possible but probable*", diterjemahkan: "Pada bulan Februari diperkirakan terdapat lebih dari 22.000 prajurit dalam sekitar 50 kompi reguler dan 20 kompi tidak reguler di sepanjang perbatasan. Sementara brigade marinir dan pasukan-pasukan tidak regulernya akan menghadapi Tawau di front sebelah timur, front tengah akan ditempati oleh sejumlah kecil personal, yaitu hanya satu batalion saja, maka bagian terbesar dari pasukan mereka akan dipusatkan berhadapan dengan Divisi I dan II, sehingga serangan langsung ke Kucing, bukan saja mungkin, melainkan sudah layak dilakukannya." Selanjutnya dikatakan:

"*This build-up was being planned and carried out by the commandant of the Inter-regional Command of Kalimantan, General Maraden Panggabean. An experienced fighting soldier aged forty-two, Panggabean had been trained first by the Japanese, then in the United States and had completed his military education at the Indonesian Command and Staff College. Trusted by Sukarno, he had*

specialized in putting down attempted rebellions against the regim, in doing so rising from batallion to divisional commander. His last appointment had been Chief of Staff to the Inter-regional Command for East Indonesia, responsible for planning the expulsion of the Dutch from West Irian", diterjemahkan:

"Peningkatan persiapan ini direncanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh Panglima Koanda Kalimantan, Jendral Maraden Panggabean. Sebagai seorang prajurit tempur yang berpengalaman pada usia 42 tahun, pertama-tama Panggabean telah dilatih oleh pihak Jepang, kemudian di Amerika Serikat dan dia telah menyelesaikan pula pendidikan militemya di Sekolah Staf dan Komando Indonesia. Dengan mendapat kepercayaan dari Soekarno, dia mahir dalam penumpasan pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah, dan dengan demikian naik dari komandan batalion sampai komandan divisi. Penugasannya terakhir adalah sebagai Kepala Staf Komando Antar Daerah Indonesia bagian Timur, yang bertanggungjawab atas perencanaan pengusiran Belanda dari Irian Barat".

Dalam buku *The Fighting Jenderal* itu, Tom Pocock mengungkapkan juga bahwa sejak bulan Juni 1964, Inggris memang mengalami kesulitan di Kalimantan Utara. Pasukan Inggris terus-menerus mendatangkan bantuan dari Inggris, malah dalam tahun 1965 mendatangkan bantuan dari Australia dan New Zealand. Berbagai cara ditempuh Inggris untuk menghadapi perang gerilya itu, antara lain dengan mempergunakan banyak helikopter. Taktik mereka untuk menghadapi setiap serangan gerilya adalah menggunakan helikopter untuk mengangkut pasukan mereka yang didaratkan di wilayah perbatasan kita untuk kemudian menghadang pasukan kita yang sedang mundur.

G. Pertemuan Dengan Lawan Lama

Adalah suatu kebahagiaan bagi seorang panglima bila di kemudian hari dia bisa bertatap muka dalam keadaan damai dengan bekas lawannya di medan perang. Sebagai Menteri Negara Urusan Hankamnas (1971 - 1973), saya mendapat kesempatan yang sangat langka ini.

Pertama-tama saya melakukan kunjungan ke Kalimantan Utara. Sekalipun konfrontasi telah diselesaikan dengan Malaysia pada tahun 1966, namun hubungan dengan kesultanan Brunai belum begitu lancar ketika itu. Hambatannya adalah kenyataan bahwa di masa konfrontasi, RI mendukung Encik A.H. Azhari yang ingin menjatuhkan Sultan Brunai. Ketika puteranya, Pangeran Bolkyah, mengunjungi Indonesia beberapa lama sebelum dinobatkan sebagai sultan menggantikan ayahnya, saya mendapat kesempatan untuk menjemputnya di lapangan udara dan mengantarnya ke tempat penginapan di Hotel Hilton. Setelah kunjungan

itu selesai, saya pula yang melepasnya di lapangan udara Halim Perdanakusumah. Kunjungan itu rupanya telah menghapuskan segala perasaan seteru dari pihak Brunei, sehingga ketika Pangeran Bolkyah menjabat sebagai Sultan Brunei, hubungan kesultanan dengan RI sudah baik. Upacara penyerahan kemerdekaan oleh Inggris kepada Brunei, bahkan dihadiri sendiri oleh Presiden RI, Jendral Soeharto.

Kemudian dalam tahun 1972 saya berkesempatan berkunjung ke London. Di sana saya mengajukan permintaan kepada atase pertahanan kita agar saya dapat bertemu muka dengan Jendral Walter Walker yang pada saat itu sudah pensiun dan hidup santai di sebuah *farm* (ladang pertanian milik pribadi) di Sommerset, Inggris. Ternyata, menurut Tom Pocock, Menteri Pertahanan Inggris sendiri yang menghubungi Walker untuk mengadakan pertemuan dengan saya.

Perjumpaan terjadi pada tanggal 16 September 1972 di Hotel Dorchester, London, tempat penginapan rombongan kami. Pada pertemuan tersebut Jendral Walter Walker memberikan satu botol wiski untuk saya. Pertemuan ini dicatat dengan teliti oleh Tom Pocock dalam bukunya, katanya:

"So, less than a decade after they had faced each other in Borneo, the old adversaries met. General Panggabean greeted Walker warmly, saying that he had long been looking to the occasion. They spoke of their campaign and the Indonesian congratulated the Englishman on the quality of his intelligence in Borneo. Walker told him about the work of the Special Air Service and the Border Scouts and stressed the importance he had attached to winning the hearts and minds of the people. Panggabean said that he had recently been in Malaysian Borneo on an Official visit and the two men discussed the problem of the territory for which they had fought. Before the meeting ended in friendly accord, Panggabean handed Walker a parcel. When he returned to the United Service Club for lunch, he unwrapped a carved wooden figure, an example of the arts that Indonesia share with Malaysia. This now stands in the Sommerset farmhouse. More than any official honour or reward, more than any commendation, that wooden figure represent a triumph. Acclaim from an old enemy can sometimes be of wider and deeper value than the acclaim of friends", diterjemahkan:

"Maka, kurang dari satu dasawarsa, setelah mereka saling berhadapan di Kalimantan, kedua bekas lawan itu bertemu. Jendral Panggabean menyambut Walker dengan hangat, sambil mengatakan, bahwa pertemuan ini telah lama ditunggu-tunggunya. Mereka membicarakan operasi-operasi militer yang pernah mereka lancarkan dan orang Indonesia itu menyatakan kekagumannya atas kemampuan intelijen orang Inggris di Kalimantan. Walker menjelaskan mengenai tugas-tugas dari *Special Air Service* (Pasukan Udara Khusus) dan dari *Border Scouts* (Pengintai Perbatasan) dan betapa penting dia anggap untuk memenangkan hati dan pikiran rakyat. Pangga-

bean mengatakan, bahwa belum lama berselang, dia telah berkunjung secara resmi ke Kalimantan Utara dan mereka kemudian membicarakan masalah-masalah dari daerah-daerah yang pernah mereka perebutkan. Sebelum pertemuan itu berakhir dalam suasana penuh persahabatan, Panggabean menyerahkan sebuah bingkisan kepada Walker. Ketika Walker kembali ke *United Service Club* untuk makan siang, dia membuka bingkisan itu, yang ternyata berisi sebuah patung kayu yang diukir, satu contoh dari suatu kesenian yang dikerjakan baik di Indonesia maupun di Malaysia. Melebihi semua tanda penghormatan atau penghargaan resmi dan melebihi semua pujian, patung kayu itu melambangkan suatu kemenangan. Sambutan ikhlas dan gembira dari seorang bekas lawan, kadang-kadang bernilai lebih luas dan dalam daripada pengakuan dan pujian dari teman sendiri”.

BAGIAN KEENAM

PENGKHIANATAN G-30-S/PKI DAN LAHIRNYA ORDE BARU

G-30-S yang telah menggugurkan begitu banyak pahlawan bunga bangsa, sekaligus juga merupakan dinamit yang meledakkan pelampiasan rasa benci dan dendam rakyat terhadap apa saja yang berbau PKI. Puluhan ribu korban jatuh.

Presiden Ir. Soekarno, pernah mengibaratkan peristiwa penculikan dan pembunuhan Pahlawan Revolusi itu, sebagai *een rimpel in de oceaan* (riak kecil dalam samudera). Apakah benar jumlah ini semuanya masih *een rimpel*?. Saya pikir tidak dan berhubungan dengan itu saya terdorong untuk secara ringkas menguraikan keadaan, rencana, taktik, strategi, fitnah dan bohong PKI yang semuanya akhirnya bermuara ke G-30-S itu.

A. Meletusnya Gerakan 30 September (G-30-S)

1. Pengalaman saya

Pada akhir bulan September 1965, sebagai Deputy Wilayah/Panglima Komando Antar Daerah (Deyah/Pangkoanda) Kalimantan merangkap Panglima Kolaga II/Dwikora, saya sedang berada di Jakarta dalam perjalanan dinas. Kebetulan istri saya menemani saya pada waktu itu.

Pada tanggal 30 September 1965 saya melapor kepada Letnan Jendral A Yani, Men/Pangad di Mabud untuk pamitan kembali esok harinya ke Banjarmasin. Sebagaimana biasanya, apabila sedang bertugas ke Jakarta, saya juga mengambil kesempatan untuk bertemu dengan Mayor Jendral S. Soeprapto, Mayor Jendral S. Soeparman, Brigadir Jendral D.I. Panjaitan, Mayor Jendral Soetoyo dan Mayor Jendral Haryono yang semuanya kebetulan pula berada di SUAD pada hari itu.

Sama sekali di luar dugaan, ternyata pertemuan itu merupakan pertemuan terakhir dengan para pejabat teras TNI-AD tersebut. Karena besok harinya mereka telah diculik dan menjadi korban kebiadaban PKI.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar pukul 05.30, kami bertiga, yaitu istri, Pak Cilik Riwut (almarhum), mantan anggota DPA/Gubernur Kalimantan Tengah dan saya sedang minum kopi di teras atas Mess Koanda Kalimantan di Jalan Blora. Pada saat itu nampak iring-iringan truk ABRI penuh dengan pasukan bergerak dari arah Senayan menuju utara ke arah Jalan Thamrin. menyeletuk Pak Cilik Riwut : "Kok, banyak benar pasukan,

mau ke mana pagi hari seperti ini?” Karena memang tidak mengetahuinya, saya pun tidak dapat menjawab pertanyaannya. Tetapi saya duga mungkin persiapan latihan dalam rangka perayaan HUT ABRI pada tanggal 5 Oktober 1965 nanti.

Kemudian kami bertiga berkemas dan berangkat menuju Kemayoran. Saya satu mobil dengan istri, sedang Pak Cilik Riwt menggunakan kendaraan pribadi. Kami menempuh rute Jalan Thamrin melalui Bank Negara Indonesia, air mancur, depan kantor DKI, Hotel Transaera, kantor Shell, Lapangan Banteng dan Jalan Gunung Sahari. Saya mengenakan pakaian dinas harian AD.

Mulai air mancur sepanjang Lapangan Monas, saya melihat pasukan AD mengambil posisi siap tempur. Mereka semua memakai syaal, Sedang pada bahu lengan kiri melekat pita, seingat saya berwarna merah. Pemakaian syaal dan pita seperti itu adalah biasanya sebagai tanda pengenalan dalam pertempuran.

Melihat keadaan ini, saya suruh supir mengurangi kecepatannya. Saya sengaja melongokkan kepala saya keluar pintu kaca belakang mobil dan berulang-ulang mengucapkan ”Selamat pagi”. Karena tidak pernah dijawab, saya merasa agak tersinggung dan bertanya dalam hati: ”Mengapa pasukan TNI ini tidak berdisiplin?”.

Di Lapangan Terbang Kemayoran saya bertemu dengan Pak Asa Bafaqih (almarhum) yang pada waktu itu menjabat sebagai Dubes RI untuk Aljazair. Ia akan kembali ke posnya di Aljazair setelah berkonsultasi dengan Pemerintah Pusat di Jakarta. Untuk diketahui, di Aljazair pada bulan November 1964 akan diselenggarakan Konperensi Asia-Afrika sebagai lanjutan dari Konperensi Asia-Afrika pertama di Bandung pada tahun 1955. Oleh karena keadaan keamanan tidak mengizinkan, Pemerintah Indonesia menawarkan bantuan untuk menanggulangi keamanan selama konperensi dengan mengirim pasukan RPKAD. Tetapi Konperensi itu ternyata tidak jadi karena timbulnya pemberontakan terhadap Pemerintah Ben Bella di Aljazair.

Setelah berpamitan dengan istri yang masih akan tinggal di Jakarta untuk menyelesaikan beberapa urusan lain, dan mengucapkan selamat berjuang kepada Pak Asa Bafaqih, saya memasuki pesawat terbang menuju Banjarmasin melalui Surabaya. Saya disertai seorang ajudan, pembantu Letnan Polisi Militer.

Kami singgah di Surabaya untuk mengisi bahan bakar. Saya turun dan berjalan menuju terminal di mana telah berkerumun banyak orang. Mereka segera menghampiri saya dan menghujani saya dengan pertanyaan yang berkisar pada apa yang terjadi di Jakarta. Saya terkejut mendengar pertanyaan-pertanyaan itu, karena diajukan dengan wajah yang penuh ketegangan dan kecemasan. Saya duga. mereka menanyakan mengenai

sesuatu kejadian di Jakarta yang mungkin mereka dengar melalui RRI sewaktu saya masih berada di pesawat antara Jakarta dan Surabaya. Sehingga yang dapat saya ceritakan adalah hanya apa yang saya lihat antara Mess Koanda Kalimantan sampai Lapangan Udara Kemayoran.

Setelah selesai mengisi bahan bakar, pesawat segera berangkat ke Banjarmasin. Setibanya di Lapangan Udara Ulin, saya telah ditunggu oleh Panglima Daerah Kodam X/Lambung Mangkurat Brigadir Jendral Amir Mahmud, Pangkodau dan Pangkoanda Polri Sukahar. Mereka pun bertanya tentang apa yang terjadi di Jakarta. Saya ajak mereka untuk membicarakannya di ruangan Pangkodau yang ada di terminal.

Pertama-tama saya berikan penjelasan mengenai pelaksanaan salah satu tugas saya ke Jakarta, yaitu mengenai masalah Brigadir Jendral Amir Mahmud. Dia memohon berhenti kepada Men/Pangad berhubung dengan sarannya tentang pengangkatan Walikota Banjarmasin yang pada mulanya telah disetujui Mendagri Mayor Jendral dr. Soemarno, akan tetapi kemudian ditolak mengingat adanya implikasi politis dan psikologis. Pak Yani tidak setuju dengan permohonan berhenti Brigadir Jendral Amir Mahmud, karena masalahnya dianggap sebagai masalah politik yang kecil saja, sehingga tidak perlu meninggalkan tugas perjuangan nasional yang jauh lebih besar. Pak Yani berpendapat bahwa pengabdian Brigadir Jendral Amir Mahmud masih perlu diteruskan mengingat keberhasilannya dalam pembinaan teritorial. Surat pribadi Jendral A. Yani mengenai masalah itu saya sampaikan kepada Brigadir Jendral A. Mahmud, yang isinya adalah sebagai berikut:

”Djakarta 30/9-65

Djendral Amir jth,

Setelah saja ikuti dgn teliti laporan dari Dejah Kal dan Kaskodam Kalsel, sebelum dan sesudah mereka menghadap Menteri Dalam Negeri, maka. kesimpulan, jang dapatsaja ambil adalah sbg berikut :

- 1. Saya mengerti tanggung djawab dan permikiran jang setjara mendalam dan tulus ichlas, jg diberikan oleh Djendral dlm soal pembinaan wilayah kalsel. Hal ini sunnguh saja hargai dan hasilnya pun dapat saja lihat dgn mata kepala sendiri. Sewaktu kundjungan saja ke ke Banjarmasin.*
- 2. Dlm kehidupan politiek banyak sekali terdjadi soal2 jg zakelijk positif, dikorbakan untuk soal2 yg sifatnya psykologis dan challenges.*
- 3. Ada salah pengertian jg terdjadi (interpretasi) antam Menteri dlm Negeri dan Djendral di dalam pembijtaraan, sehingga mengakibatkan penunjukkan setjara sjah dari pemerintah terhadap seseorang jang djustru tidak direcomendasikan oleh Djendral R.q. daerah. Di kemudian hari' akan terbukti apakah hal ini salah atau tidak.*

4. Soal Walikota tidak selamanya menjadi soal juga menentukan karier seorang Pangdam. (het is niet de moeite waard). Per slot van rekening pihak Pemerintah Pusat juga mempunyai 't Laatste Woord

5. Anggaplah ini sebagai salah satu tantangan, dari sekian banyak tantangan, yang harus dihadapi oleh Pangdam dalam soal pembinaan wilayah. Dengan tidak mengurangi rasa solidaritas saja dalam hal ini, dgn Djendral, saya harapkan agar Djendral tetap berbesar hati dan tetap di postnya. Sekian dan persoalan ini kita anggap selesai.

Selamat berjuang.
Men/Pangad

A. Yani

Pertanyaan-pertanyaan para Panglima tentang apa yang terjadi di Jakarta, saya belum dapat menjawab karena terbatasnya informasi. Saya hanya dapat menguraikan apa yang terjadi sejak keberangkatan saya dari Mess Koanda Kalimantan sampai ke Lapangan Terbang Kemayoran, serupa dengan yang saya uraikan kepada sekelompok masyarakat yang bertanya kepada saya di Surabaya.

Keadaan yang tidak jelas ini memaksa saya untuk hari itu juga kembali ke Jakarta dengan pesawat yang sama, karena naluri saya mengatakan, bahwa ada sesuatu kejadian yang sangat penting, bahkan mungkin sangat fatal di Jakarta. Kepada para Panglima saya kemudian berpesan untuk meningkatkan kewaspadaan, menjaga persatuan dan keutuhan dalam rangka mengawal negara milik kita bersama dan yang kita cintai itu. Saya tandaskan, jika ada golongan yang hendak memaksakan kehendaknya dengan cara-cara yang tidak konstitusional, agar ditangkap dan ditahan saja.

Dalam penerbangan dari Banjarmasin ke Surabaya saya diundang oleh Kapten Pilot untuk memasuki kokpit pesawat Terdengar RRI menyiarkan pengumuman dari yang menamakan dirinya "Dewan Revolusi" di Jakarta, di bawah pimpinan Letnan Kolonel Untung. Dari siaran itu jelas dapat diketahui, bahwa memang telah terjadi suatu pengambilalihan pemerintahan oleh Dewan Revolusi, untuk katanya mencegah suatu "Dewan Jendral" mengadakan kudeta terhadap Pemerintah dan Presiden Ir. Soekarno. Kemudian ada pengumuman, bahwa pangkat tertinggi adalah Letnan Kolonel sesuai dengan pangkat Ketua Dewan Revolusi, Letnan Kolonel Untung sendiri.

Segera timbul pertanyaan dalam hati saya: Kenapa tidak ada sesuatu pesan dari Bung Karno? Lagi pula, kenapa tidak ada sesuatu pesan dari

salah seorang Waperdam ataupun dari Jendral A. Yani sebagai KAS Koti? Kenapa untuk masalah nasional yang begitu penting, RRI dipercayakan kepada seorang yang hanya berpangkat Letnan Kolonel dan berkebetulan bernama Untung?

Akhirnya saya mengambil kesimpulan, bahwa di Jakarta pasti telah terjadi suatu kudeta yang tidak mungkin dilakukan oleh siapapun kecuali PKI. Karena itu saya harus lebih waspada jika tiba di Surabaya atau Jakarta nanti.

Setibanya di Surabaya saya melihat terminal penumpang kosong. Akan tetapi di luarnya, banyak orang sedang bergerombol. Seperti tadi pagi, mereka terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat saya jawab. Mereka menjadi kecewa, seperti saya sendiri.

Saya memandang sekeliling saya. Baru saya sadar, bahwa saya berpakaian seragam AD dengan tanda pangkat Mayor Jendral. Sedang baru saja “Dewan Revolusi” mengumumkan bahwa saya tidak berhak lagi menyandang pangkat Jendral. Tetapi saya tidak memperdulikan hal itu. Yang menjadi masalah ialah, bahwa semua penerbangan ke Jakarta telah dibatalkan, sehingga ke manakah saya harus menginap malam itu?. Bagaimana pula keadaan Kodam Brawijaya?. Apakah mereka mematuhi “Dewan Revolusi” itu?.

Syukur kepada Tuhan, dari tengah-tengah orang banyak itu muncul Kolonel Soedarmono (sekarang Mayor Jendral Purnawirawan), seorang anggota Staf SUAD. Dia juga mengenakan seragam AD dan menawarkan jasa-jasanya untuk mencari penginapan yang aman bagi saya, bukan di Mess Kodam Brawijaya. Tentu saya sangat gembira menerima bantuannya. Saya dibawa ke suatu rumah yang ternyata adalah Mess dari Pabrik Rokok Faroka/BAT. Pengurusnya sangat ramah, bahkan meminjamkan satu kemeja putih kepada saya. Hingga sekarang saya masih ingat kebaikan hatinya dan mudah-mudahan pada suatu ketika saya dapat membalasnya.

Setelah Kolonel Soedarmono meninggalkan kami di Mess tersebut, saya segera beristirahat karena sudah sangat lelah. Ajudan pun demikian di kamar sebelah saya. Pada sore harinya saya mencoba mendengar siaran RRI daerah. Tidak ada sesuatu yang penting, hanya diberitakan ada satu pabrik rokok yang bergolak.

Melihat keadaan yang masih serba gelap, saya kemudian merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Sedapat mungkin, saya akan melanjutkan perjalanan ke Jakarta. Jika hal itu tidak mungkin, saya akan kembali ke Kalimantan dengan alat transportasi apa pun juga, baik melalui udara, maupun melalui laut. Dalam keadaan yang sejelek-jeleknya saya akan menyeberang ke Kalimantan dengan perahu sekaligus untuk menyelamatkan anak-anak yang masih tinggal di Banjarmasin. Semuanya ini perlu dengan cepat dan cermat, oleh karena Dewan Revolusi pasti akan

mengganti para pejabat lama. Apabila Mess, tempat penginapan saya pada waktu itu terancam, saya akan pindah ke rumah Mayor Risbanten, mantan Asisten I dari Kolonel Kretarto (almarhum). Dia saya kenal sewaktu sama-sama bertugas di Sumatera Selatan. Bilamana hal ini pun tidak mungkin, saya akan pindah ke rumah Pendeta Napitupulu, pada waktu itu *Praeses* HKBP di Surabaya. Rencana tersebut saya simpan di otak saya dan tidak memberitahukannya kepada ajudan. Untunglah, karena ternyata kelak bahwa dia pun sudah dibina oleh PKI.

Pada pukul 19.00 saya setel radio untuk menangkap siaran RRI Jakarta. Diluar dugaan terdengar suara Mayor Jendral Soeharto membacakan suatu pidato. Dalam pidato tersebut dia mengatakan bahwa suatu gerakan bernama Gerakan Tiga puluh September di bawah pimpinan Letnan Kolonel Untung, telah menculik enam perwira tinggi dan satu perwira menengah, termasuk di dalamnya Men/Pangad Letnan Jendral A. Yani. Keadaan telah dapat dikuasai dan Mayor Jendral Soeharto untuk sementara waktu memegang pimpinan TNI Angkatan Darat. Presiden Ir. Soekarno dan Jendral A.H. Nasution berada dalam keadaan sehat walafiat.

Saya sangat gembira mendengar pidato itu dan rasanya saya hendak meloncat-loncat dan menari-nari. Baru terasa bahwa saya lapar, karena belum sempat makan sehari penuh. Saya memanggil beca untuk sekaligus berkeliling melihat keadaan kota. Sudah larut malam saya kembali ke tempat penginapan.

Kegelisahan membuat saya bangun pagi-pagi benar pada tanggal 2 Oktober 1965. Pada pukul 04.30 saya perintahkan ajudan untuk melihat situasi Markas Kodam VIII/Brawijaya. Sejam kemudian dia kembali dan melaporkan, bahwa situasi tenang-tenang saja dan tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Kemudian pada pukul 06.30 saya perintahkan dia menghubungi Pangdam Kodam VIII/Brawijaya Mayor Jendral Basuki Rahmat (almarhum). Ternyata dia sedang berada di Jakarta. Lalu saya suruh ajudan menghubungi Kepala Staf Kodam, Brigadir Jendral Soenarjadi. Dia spontan mengirimkan mobil Panglima, sebuah sedan Dodge Dart berwarna merah untuk menjemput saya.

Kira-kira pukul 07.30 saya berangkat ke Markas Kodam VIHI Brawijaya. Saya bertemu dan berpelukan dengan Kepala Staf Kodam. Tidak lama kemudian hadir pula Pangkodau, Pangdaeral dan Kadapol. Terasa sekali adanya suasana yang sangat akrab, suasana senasib sepenanggungan, suasana perjuangan yang penuh haru. Kami terus seia-sekata untuk tidak mentaati pengumuman Letnan Kolonel Untung ataupun Dewan Revolusinya. Sebaliknya kami sepakat untuk hanya mentaati perintah Mayor Jendral Soeharto. Termasuk perintahnya untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap pesawat terbang apa pun; bahkan pesawat kepunyaan AURI sendiri yang tidak mau memperkenalkan dirinya supaya ditembak jatuh.

Saya kemudian meminta bantuan kepada Kepala Staf Kodam untuk meneliti apakah pada hari itu ada pesawat terbang yang menuju Jakarta, karena saya ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sekaligus saya ingin juga melaporkan keadaan di Banjarmasin Kodam X Lambung Mangkurat dan di Kodam VIII Brawijaya kepada Mayor Jendral Soeharto. Sekitar pukul 11.30 saya sekali lagi merasa pertolongan Tuhan. Saya menerima berita dari Markas Kodam VIII Brawijaya bahwa ada seorang pilot asal Manado yang habis cuti dan kebetulan akan kembali ke Jakarta. Apabila saya setuju, pilot itu secara sukarela bersedia menerbangkan saya ke sana.

Berita tersebut saya sambut dengan gembira dan saya segera menuju Lapangan terbang Ir. Djuanda. Keadaan di Lapangan Udara sangat sepi, tampak hanya tujuh orang saja, termasuk awak pesawat yang akan membawa saya. Kira-kira pukul 14.30 pesawat kami mendarat di Kemayoran. Kebetulan seorang anggota Intel SUAD sedang bertugas di tempat itu. kepadanya saya tanya di mana Pak Harto berada pada waktu, itu. "Di Senayan", jawabnya dan berhubung saya belum begitu mengenal kota Jakarta, saya minta dia mengantarkan saya ke sana.

Di Senayan telah berkumpul banyak perwira menengah dan tinggi. Hampir semuanya menyandang senjata; yang pertama saya jumpai adalah Brigadir Jendral Muskita yang menyandang jungle rifle. Teringat suasana zaman perjuangan fisik; masing-masing telah siap untuk bergerilya. Pak Harto tidak ada di tempat. Dia sedang berada di Bogor atas panggilan presiden. Itulah pertemuan pertama Presiden Ir. Soekarno dan Mayor Jendral Soeharto sejak pecahnya Peristiwa G-30-S. (Catatan: Peristiwa yang terjadi pada pagi hari tanggal 1 Oktober, menurut para pelakunya disebut G-30-S dan setelah kelak diketahui bahwa PKI menjadi motornya, disebut menjadi G-30-S/PKI).

Brigadir Jendral Muskita bertanya apakah saya sudah bertemu dengan Jendral A.H. Nasution. Saya menjawab belum dan balik bertanya di mana ia berada. Setelah diberitahukan, saya segera pergi menemui Jendral A.H. Nasution di salah satu rumah dalam kompleks itu. Kami saling merangkul dan Jendral A.H. Nasution mencururkan air matanya, karena sedih dan pilu mengingat peristiwa yang baru dialaminya, terutama mengenai putrinya Ade Irma Suryani Nasution yang luka parah akibat tembakan membabi buta dari anggota G-30-S. Kaki kiri Jendral A.H. Nasution sendiri masih diperban. Kakinya itu keseleo sewaktu dia melompat turun dari tembok di belakang rumah dari mana dia dapat melepaskan dirinya dari sergapan para penculik Berkali-kali Jendral A.H. Nasution mengatakan, bahwa fitnah adalah lebih kejam dari pembunuhan. Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan untuk menghiburnya. Akhirnya saya hanya dapat membisikknnya agar kiranya dia meneguhkan hati serta memohon bimbingannya

dari Tuhan. Saya yakin, bahwa bagaimanapun, kebenaran dan keadilan akhirnya akan menang juga.

Malam hari itu kami semua diminta untuk bersiap-siap pindah keluar dari Senayan, karena diperkirakan bahwa tempat itu sudah tidak aman lagi. Ada berita, bahwa tempat itu akan dibom oleh AURI dan daerah di belakang Senayan itu ternyata adalah daerah konsentrasi orang-orang komunis. Lokasi baru adalah Kampung Cipete. Kami, yaitu para pejabat teras TNI-AD termasuk Pak Nasution kemudian pindah dari Senayan dengan pengawasan panser dan dalam keadaan siap tempur.

Di tempat baru sudah disiapkan rumah dan tempat tidur. Di sana muncul lagi teman-teman lain, antara lain: Letnan Jendral Hidayat, Mayor Jendral Sarbini (almarhum), Mayor Jendral Sudirman, Brigadir Jendral Suryo dan Brigadir Jendral Yuwono. Yang terakhir ini kemudian menyarankan agar saya selaku seorang perwira senior kiranya kembali lagi ke Senayan untuk menunggu kedatangan Pak Harto seraya melaporkan padanya mengenai kepindahan kami itu. Saran itu saya terima baik dan saya segera kembali ke Senayan. Sudah larut malam, sewaktu Pak Harto tiba di Senayan. Namun saya segera melapor serta menceritakan bagaimana saya dapat hadir kembali di Jakarta. Kemudian saya melaporkan juga mengenai perpindahan Jendral A.H. Nasution dan para perwira pejabat teras AD lainnya ke Kampung Cipete.

Pak Harto secara singkat memberikan penjelasan tentang hasil pertemuannya dengan presiden di Bogor. Dikatakannya, bahwa pimpinan AD dipegang langsung oleh Presiden Ir. Soekarno. Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro ditunjuk sebagai Pelaksana Harian dengan kedudukan sebagai pejabat Pangad. Pak Harto sendiri menjadi Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib) dan disertai tugas melakukan operasi pemulihan keamanan dan ketertiban.

Keputusan tentang penggantian Letnan Jendral A. Yani oleh Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro dan bukan oleh Mayor Jendral Soeharto sangat mengecewakan, karena menurut perasaan dan pikiran saya satu-satunya pejabat yang tepat untuk menggantikan Jendral A. Yani selaku Men/Pangad, ialah Mayor Jendral Soeharto saja.

Sewaktu kami masih berbicara, diterima laporan dari salah seorang ajudan almarhum Letnan Jendral A. Yani, bahwa para perwira tinggi yang diculik itu kemungkinan besar telah gugur dan dibawa ke Pangkalan Udara Halim Perdana Kusumah. Laporan itu bersumber dari seorang anggota Polisi bernama Sukitman. Dia kebetulan naik sepeda lewat depan rumah Brigadir Jendral D.I. Panjaitan ketika para penculik sedang melakukan tindakan-tindakan dan penembakan-penembakannya yang biadab itu di sana. Dia ditangkap oleh para penculik dan dibawa ke pangkalan Udara

Halim. Sewaktu para penculik itu kemudian pergi mencari makanan, Sukitman dengan nekad melarikan diri. Pembicaraan masih kami lanjutkan sampai hampir pukul 24.00. Mayor Jendral Soeharto kemudian menawarkan agar saya menginap di tempatnya saja di Senayan.

Besok harinya tanggal 3 Oktober 1965, sekitar pukul 08.00 setelah sarapan *sandwich*, Mayor Jendral Soeharto mengajak saya pergi mengunjungi kampung tempat evakuasi para perwira tinggi pada malam sebelumnya.

Mayor Jendral Soeharto segera memberikan penjelasan seperti yang diberikannya di Senayan kepada saya. Semua yang hadir merasa kecewa mengenai penunjukan Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro, dan bukan Mayor Jendral Soeharto untuk menggantikan Letnan Jendral A Yani. Tetapi akhirnya kami semua memberikan semangat kepada Mayor Jendral Soeharto agar dengan tegas melanjutkan operasi penumpasan G-30-S dalam rangka pemulihan keamanan.

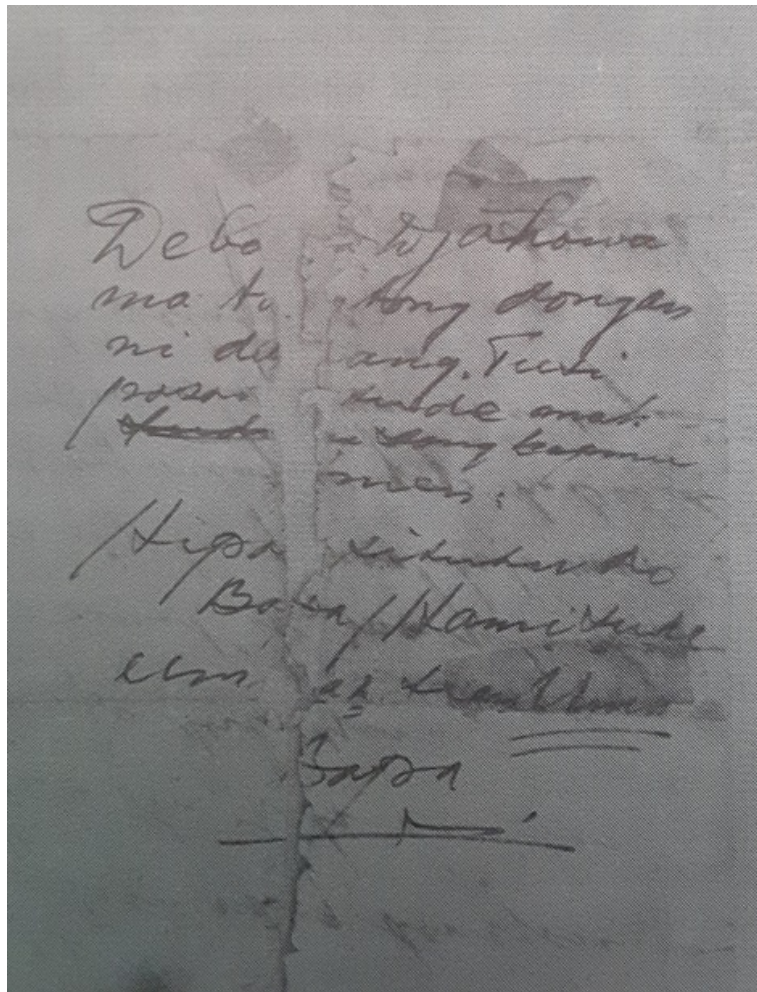
Pukul 10.00 saya menghadiri Rapat Staf di SUAD atas panggilan pejabat Pangad Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro. Para perwira lainnya menuju Lubang Buaya, suatu desa di sekitar kompleks Pangkalan Udara Halim. Saya menghadiri Rapat SUAD mewakili Koanda/Kowilhan Kalimantan, karena saya secara kebetulan berada di Jakarta. Rapat dipimpin oleh Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro yang menjelaskan, bahwa menurut keputusan Presiden Ir. Soekarno dia telah diangkat sebagai pejabat Pangad. Dia meminta agar TNI-AD segera melakukan konsolidasi ke dalam. Pada kesempatan itu saya mengusulkan agar diteruskan upaya mencari para perwira tinggi yang diculik dan diambil tindakan yang tegas terhadap pelakunya. Tetapi usul saya ini kurang mendapat respons dari pimpinan Rapat.

Sementara itu tanpa mengenal lelah Mayor Jendral Soeharto melanjutkan upaya pencarian para perwira tinggi yang diculik. Pada sore harinya sudah dapat dipastikan, bahwa mereka sewaktu atau sesudah diculik, telah dibunuh secara kejam dan bersama-sama dimasukkan dalam satu sumur tua di Lubang Buaya. Mayor Jendral Soeharto kemudian memerintahkan agar penggalian jenazah ditunda saja, untuk dilanjutkan besok harinya dengan liputan rekaman televisi.

Besok harinya tanggal 4 Oktober 1965, penggalian di Lubang Buaya dilakukan dengan bantuan Pasukan Katak KKO disaksikan oleh Mayor Jendral Soeharto sendiri dan beberapa pejabat teras lainnya. Semua pekerjaan untuk mengeluarkan jenazah dari sumur tua itu, demikian pula kata sambutan singkat dari Mayor Jendral Soeharto setelah pekerjaan selesai, direkam dan disiarkan oleh Televisi RI. Rekaman inilah yang selalu ditayangkan TVRI menjelang setiap peringatan Hari Kesaktian Pancasila pada tanggal 1 Oktober tiap tahun. Laporan anggota Polisi ternyata benar. Ditemukan tujuh jenazah di dalam sumur tua itu,

enam jenazah perwira tinggi dan satu jenazah perwira menengah AD, semuanya korban keganasan G-30-S Pada siang harinya saya menerima dua surat ringkas pada satu helai kertas yang sama. Yang satu adalah dari ayahanda dan yang satu lagi dari istri saya. Isinya penuh kasih sayang dan memberikan dorongan dan bimbingan kepada saya pada saat-saat yang genting dalam melaksanakan tugas pada waktu itu. Kedua surat itu sampai sekarang saya simpan dalam dompet saya. Foto copy dari kedua surat itu saya masukkan dalam memoar ini:

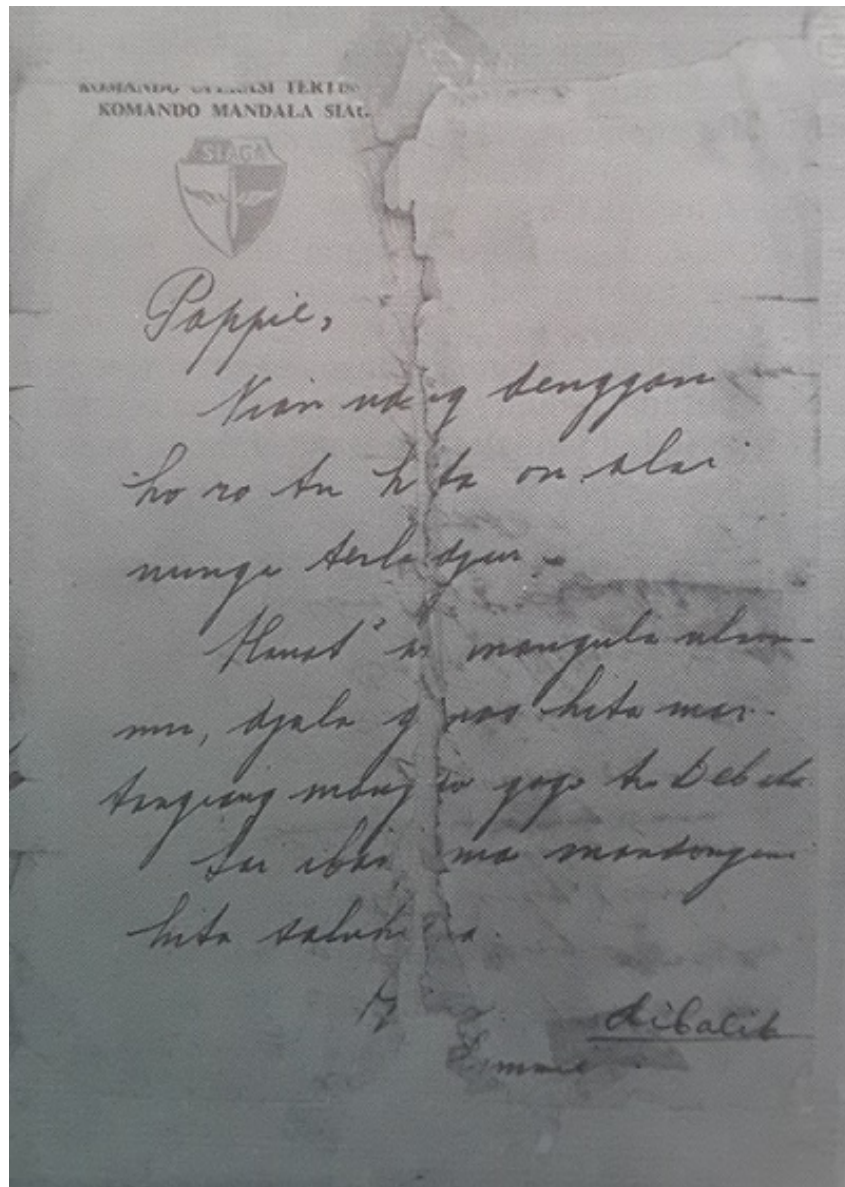
Surat dari ayah:



jika diterjemahkan berisikan: Tuhan Yehowa kiranya tetap menemani ananda. Kepada Nyalah serahkan segala rencanamu. Amin.

Bapak/kami semuanya sehat walafiat

Cium mesra dari Ibu. Bapa (paraf)



(di balik surat ayah)

Surat dari istri saya:

jika diterjemahkan berisikan:

Sebenarnya tidak baik kau datang ke sini, akan tetapi sudah terlanjur. Semoga engkau selamat mengerjakan pekerjaanmu dan mari lah kita sungguh-sungguh berdoa meminta kekuatan dari Tuhan. Kiranya Dia menyertai kita semuanya.

Horas. Mammi.

Sebuah rantang berisi makanan menyertai surat tersebut. Akan tetapi di mana istri saya berada, belum saya ketahui. Demi keamanannya dia pun mungkin masih berpindah-pindah tempat penginapan seperti saya sendiri.



pembaringan para pahlawan revolusi di markas besar Angkatan Darat

Pada waktu senggang hari itu, saya pergi ke rumah almarhum Brigadir Jendral D.I. Panjaitan. Ternyata rumah sudah ditinggalkan oleh semua penghuninya. Saya lanjutkan upaya mencari keluarga itu. Saya pergi ke rumah kakak almarhum di Jalan Cut Mutiah. Di sanalah saya bertemu dengan Ny. D.I. Panjaitan (kakak istri saya), istri saya sendiri dan anggota keluarga besar Panjaitan lainnya. Keadaan sungguh mengharukan. Mereka belum yakin bahwa Brigadir Jendral D.I. Panjaitan sudah gugur, walaupun hal itu tidak disangsikan lagi. Cuma saya belum sampai hati mengatakannya. Saya mencoba menghibur mereka, walaupun saya tahu, bahwa sementara waktu usaha itu sia-sia belaka. Sebentar kemudian saya tinggalkan mereka untuk mencari informasi yang lebih nyata.

Setelah berhasil dikeluarkan dari sumur tua Lubang Buaya itu, jenazah para korban lalu dibersihkan di Rumah Sakit Gatot Subroto dan kemudian disemayamkan di MBAD Jalan Merdeka Utara. Dengan diantarkan oleh dr. Amino saya melawat untuk memastikan dengan mata kepala sendiri apakah di antara tujuh jenazah itu benar-benar terdapat tubuh almarhum Brigadir Jendral D.I. Panjaitan. Setelah saya meyakinkan diri sendiri, saya kembali memberitahukannya kepada istri almarhum, istri saya dan keluarga lainnya.

Pada siang hari itu, Presiden Ir. Soekarno menyatakan bahwa Hari Angkatan Bersenjata pada tanggal 5 Oktober 1965, akan tetap diperingati seperti biasa. Tetapi Mayor Jendral Soeharto menentukan, bahwa Peringatan Hari Angkatan Bersenjata tahun itu akan dijadikan hari berkabung di Taman Makam Pahlawan Kalibata, khusus untuk mempersembahkan jasad para Pahlawan bangsa kepada persada Ibu Pertiwi.

Besok harinya tanggal 5 oktober 1965, atas jasa dan pengorbanan luar biasa kepada bangsa dan negara, keenam perwira tinggi dan seorang perwira menengah yang telah jatuh korban itu, diberikan gelar Pahlawan Revolusi, disertai dengan kenaikan pangkat satu tingkat secara anumerta oleh Pemerintah.

Pagi-pagi benar pada hari itu saya mengantarkan istri dan beberapa anggota keluarga besar D.I. Panjaitan melihat jenazah Pahlawan Mayor Jendral D.I. Panjaitan untuk terakhir kalinya. Suasana pada saat itu sangat memilukan. Ny. D.I. Panjaitan dan anaknya Masye, begitu pula beberapa orang dari keluarga Panjaitan, termasuk istri saya, jatuh pingsan. Mereka meratap jenazah seraya bertanya dalam tangisannya itu mengapa G-30-S sampai hati melakukan tindakan yang begitu kejam di luar batas peri kemanusiaan.

Jenazah para Pahlawan diberangkatkan dari Markas Angkatan Darat. Dengan tersentak-sentak, menahan tangisnya, Jendral A.H. Nasution melepaskan mereka dengan kata-kata: "Fitnah lebih kejam dari pembunuhan".



Pemberangkatan Jensazah para Pahlawan Revolusi antara lain Mayor Jendral D.I. Panjaitan dari Mabad ke Taman Pahlawan Kalibata dengan kendaraan panser. Tulisan 5-X65 Menandakan tepat hari ABRI yang menjadi Hari Berkabung bagi TNI-AD



Jendral A.H Nasution, sewaktu pemakaman para Pahlawan Revolusi di Taman Makam Pahlawan Kalibata yang keadaannya masih harus dipapa dan berjalan dengan tongkat akibat keganasan G-30-S/PKI



Ratap tangis Keluarga, antara lain saya beserta istri, melepas pahlawan Revolusi Mayor Jendral D.I Panjaitan di Taman Makam Pahlawan Kalibata pada tanggal 5 Oktober 1965



Keluarga yang berduka



Setelah selesai pemakaman. Ny. D.I Panjaitan melakukan syarat adat Batak dengan mencuci muka dibantu oleh istri saya

Sepanjang jalan yang dilalui iring-iringan jenazah, ribuan penduduk turut menunjukkan rasa duka-cita dan simpatinya. Cucuran air mata rakyat mengiringi kepergian mereka menuju ke tempat peristirahatannya terakhir. Mahal benar mempertahankan demokrasi Pancasila itu!

Upacara pemakaman di Kalibata dilakukan dengan kebesaran Angkatan Darat penuh. Agak aneh, bahwa upacara ini tidak dihadiri oleh Presiden Ir. Soekarno. Beliau hanya diwakili oleh dr. Soebandrio. Namun demikian semua acara dilaksanakan secara khidmat dalam suasana penuh haru.

Saya masih tinggal beberapa hari lagi di Jakarta. Pada tanggal 9 Oktober 1965 saya beserta istri kembali ke tempat bertugas di Banjarmasin. Setibanya di sana saya segera berangkat mengunjungi Kodam-Kodam dalam daerah Kalimantan untuk memberikan briefing tentang peristiwa G-30-S, sambil memberikan petunjuk untuk mempertinggi kewaspadaan dan memelihara kerjasama dengan Angkatan lain dalam memelihara keamanan dan ketertiban. Kemudian semua Panglima Kodam tersebut bersama-sama dengan saya berangkat lagi ke Jakarta untuk mendengarkan sendiri penjelasan langsung dari Mayor Jendral Soeharto. Semua kegiatan ini saya laksanakan secara nonstop dalam waktu kurang-lebih dua minggu.

Beberapa hari setelah kembali dari Jakarta, kepada saya disampaikan telegram pemindahan saya ke SUAD Jakarta.

2. Pengalaman istri saya

Istri saya yang saya tinggalkan di Jakarta, mempunyai pengalaman sendiri sewaktu meletusnya peristiwa G-30-S itu. Bertuturlah dia sebagai berikut :

Setelah pesawat terbang yang membawa suami saya mengangkasa, saya kembali ke Mess melalui rute yang sama ketika kami pergi ke lapangan udara. Saat itu jam menunjukkan pukul 07.00 dan keadaan pun sama saja dengan sewaktu kami lewat sebelumnya. Lapangan Monas dan sepanjang jalan masih ditempati oleh pasukan-pasukan TNI Angkatan Darat dalam keadaan siap tempur. Di depan Gedung Pusat Telekom beberapa pasukan sedang berjaga-jaga.

Setibanya di Mess, seorang pembantu dengan muka yang pucat dan suara terputus-putus melaporkan, bahwa Katryn, putri Brigadir Jendral D.I. Panjaitan baru saja datang di Mess, untuk mencari saya. Ia memberitahukan, bahwa rumah mereka telah dikepung dan ditembaki oleh sepasukan tentara yang memakai baret hijau. Mereka juga telah menembak dan menculik Brigadir Jendral D.I. Panjaitan. Mendengar berita tersebut saya terus menjadi lemas dan sangat cemas, sehingga tanpa disadari tas yang sedang saya pegang terjatuh dari tangan. Kemudian saya berusaha untuk menghubungi rumah keluarga D.I panjai-

tan, tetapi beberapa kali saya coba, telepon tidak dapat bersambung. Kemudian saya putuskan untuk pergi sendiri ke rumah mereka.

Tiba di rumah keluarga Panjaitan, pasukan berbaret hijau sudah tidak ada lagi di tempat. Saya langsung masuk ke dalam rumah. Apa yang saya lihat kemudian, sangat seram dan mengerikan. Darah berceceran di mana-mana, sebagian tersapu oleh bekas tapak sepatu. Beberapa helai rambut yang melekat pada sepercik otak manusia pun saya jumpai. Ini menunjukkan, bahwa di tempat itu tadinya ada orang yang dianiaya dan dilukai sehingga mengeluarkan darah; dia kemudian diseret keluar. Saya duga, bahwa kemenakan dan ipar Brigadir Jendral D.I. Panjaitan yang tidur di lantai bawah yang menjadi korban pertama. Kemudian, kakak ipar saya Brigadir Jendral D.I. Panjaitan sendiri pun mungkin sekali telah dibunuh juga oleh segerombolan pasukan yang tidak dikenal itu. Sungguh merupakan suatu peristiwa yang sangat kejam dan yang mengerikan. Hatiku menjadi kecut dan pilu sekali.

Tiba-tiba muncul Katryn dan adiknya; mereka memeluk saya serta dengan tangis menjerit: "Papi ditembak, sudah mati dan diculik". Setelah agak tenang, atas pertanyaan saya siapa penembak dan penculiknya, bagaimana pula pakaian mereka, Katryn hanya-menjawab "Pakaian loreng hijau dan baret hijau".

Kemudian saya bertanya lagi di mana dan bagaimana keadaan ibunya, mereka menjawab bahwa mama ada di kamar tidur di tingkat atas. Rumah keluarga D.I. Panjaitan bertingkat dua. Sambil memeluk kedua anak tersebut saya naik ke lantai atas dan langsung menuju kamar tidur yang mereka tunjukkan. Saya jumpai Ny. D.I. Panjaitan, kakak kandung saya, berlutang di tempat tidur sambil menangis terisak-isak. Terputus-putus dia menyatakan: "Kakakmu sudah mati ditembak dan dibawa".

Sekalipun saya sudah dapat menduga, bahwa suaminya mungkin telah terbunuh, akan tetapi oleh karena belum ada kepastian, saya hanya dapat mengeluarkan kata-kata yang mencoba menghiburnya "Tidak kak, tidak, kakak itu belum meninggal". Saya memeluknya, berusaha dengan sekuat tenaga untuk memelihara ketenangan saya sendiri, tetapi akhirnya kami berdua tersedu-sedu juga di tempat tidur itu.

Sambil menangis terisak-isak, kakak menceritakan, bahwa dia sendiri bersama-sama dengan anak-anaknya, dari celah-celah jendela ruangan atas, telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, saat-saat yang mengerikan di mana kakak ipar Brigadir Jendral D.I. Panjaitan secara ksatria dan berpakaian lengkap militer turun ke lantai bawah, sempat berdoa akan tetapi kemudian begitu saja ditembak di halaman depan garasi. Mereka telah melihat juga, bahwa suami dan ayah mereka yang tercinta, dilemparkan begitu saja dalam truk dan dibawa entah kemana. Dari kemenakan yang ada di rumah itu, dari katryn serta adik-adiknya

saya selanjutnya memperoleh penjelasan, bahwa seorang kemenakan kakak ipar D.I. Panjaitan, bernama Albert Naiborhu, juga ditembak di rumah dan meninggal dunia seketika. (Almarhum dimakamkan berdampingan dengan almarhum D.I. Panjaitan di Taman Makam Pahlawan Kalibata). Seorang lagi, yakni ipar D.I. Panjaitan, bernama Victor Naiborhu, seorang Asisten Apoteker dcederai dan menjadi cacat seumur hidup. Saya memeriksa kamar tidur di mana kedua pemuda ini ditembak. Penembakan dilakukan secara membabi-buta pada saat mereka masih tidur lelap. Kamar tersebut penuh dengan ceceran darah, dan seluruh isinya berantakan kena tembakan. Rumah bagian bawah mengalami nasib yang sama. Kaca jendela bagian depan dan lampu-lampu dihancurkan, dan plafond rumah berlobang-lobang kena tembakan. Kelongsong peluru berserakan di mana-mana.

Berdasarkan berita bahwa pasukan yang melakukan tembakan dan penculikan terhadap Brigadir Jendral D.I. Panjaitan, memakai seragam loreng hijau dan memakai baret hijau, saya bertanya dalam hati, apakah mungkin ada perselisihan di antara sesama TNI Angkatan Darat yang begitu memuncak, sehingga terjadi tembak-menembak?

Saya segera berusaha untuk mencari suami saya, apalagi setelah mendengar berita, bahwa masih ada beberapa orang perwira tinggi TNI Angkatan Darat lain yang ditembak dan diculik. Selain itu saya juga mencari jalan bagaimana menghubungi keluarga lain dan menceritakan peristiwa pembunuhan serta penculikan Brigadir Jendral D.I. Panjaitan itu. Tetapi saya tidak mengenal Jakarta. Saya bertambah khawatir lagi dan bertanya dalam hati, bagaimana pula nasib anak-anak yang saya tinggalkan di Banjarmasin, apakah mereka selamat?

Saya segera meninggalkan rumah kakak ipar dengan rencana mencari tempat kediaman Marsekal Omar Dhani yang waktu itu adalah Menteri Pangau. Tujuan saya ialah untuk meminta bantuannya menghubungi suami saya dan untuk mencari berita mengenai anak-anak saya di Banjarmasin. Pertimbangan saya ialah, bahwa Angkatan Udara memiliki alat-alat perhubungan yang lengkap yang dapat menghubungi setiap pesawat terbang dan lapangan terbang yang ada. Selain itu Marsekal Omar Dhani kami kenal baik, karena sebagai Panglima Kolaga dia membawahi suami saya sebagai Panglima Kolaga II/Wilayah Kalimantan.

Tetapi sebelum berangkat menuju rumah Marsekal Omar Dhani, tiba-tiba saya mengubah rencana, yaitu lebih baik terlebih dahulu menemui Komodor Leo Wattimena (almarhum) saja yang kami kenal sangat baik juga. Komodor Leo adalah Perwira Operasi Kolaga dan tinggal di Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah, sehingga dia dapat segera menggunakan fasilitas perhubungan untuk menghubungi suami saya dan untuk mengetahui keadaan anak-anak di Banjarmasin.

Saya menuju ke Pangkalan Udara Halim Perdana Kusumah melalui Jalan Jendral Sudirman. Dalam perjalanan saya singgah sebentar di Kebon Kacang untuk mengajak ibu mertua menemani saya. Sebelum berangkat saya memohon padanya agar kami berdua terlebih dahulu berdoa bersama-sama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar Dia kiranya melindungi dan menyelamatkan kami sekeluarga.

Kira-kira pukul 08.30 kami berdua tiba di pos penjagaan Lapangan Udara Halim. Saya memperkenalkan diri dan memberitahukan tujuan kami hendak menemui Komodor Leo Wattimena. Permintaan kami tidak dikabulkan, karena ada perintah dari atasan untuk tidak mengizinkan orang luar memasuki Lapangan Udara Halim Perdanakusumah (disingkat Lanuma Halim). Desakan saya untuk dapat masuk Lanuma Halim tetap tidak diizinkan, dengan alasan "kejadian tadi malam". Saya tidak mengerti sama sekali apa yang dimaksud, apalagi setelah ditambah dengan kata-kata, bahwa "Presiden Ir. Soekarno berada di Lanuma Halim".

Saya bertambah bingung, hati pun bertambah kecut mendengar alasan-alasan tadi. Saya menduga jangan-jangan ada hubungan alasan-alasan tadi dengan peristiwa penembakan dan penculikan beberapa orang perwira tinggi TNI Angkatan Darat kemarin malamnya.

Maka saya menjelaskan terjadinya musibah yang menimpa kakak ipar saya, Brigadir Jendral D.I. Panjaitan pada kemarin malamnya. Berulang-ulang pula saya jelaskan, bahwa Marsekal Omar Dhani dan Komodor Leo Wattimena saya kenal baik sekali, karena mereka teman sekerja suami saya. Akhirnya kami berdua diperbolehkan menuju rumah Komodor Leo Wattimena dengan syarat, bahwa begitu tiba di rumah Komodor Leo Wattimena kami harus menelepon kembali ke pos penjagaan. Saya berjanji untuk melaksanakan permintaan itu, tetapi sekaligus saya minta pula, agar kami kiranya jangan diganggu lagi sewaktu pergi ke sana.

Setelah tiba di rumah Komodor Leo Wattimena saya segera mengetok pintu. Seorang pembantu datang membukanya. Atas pertanyaan apakah Ibu Leo ada di rumah, disertai pemberitahuan bahwa saya adalah Ibu M. Panggabean, maka Ibu Leo Wattimena segera keluar. Kami belum pernah berkenalan, maka saya terus memperkenalkan diri. Setelah dipersilahkan masuk, saya memberitahukan tujuan saya untuk meminta bantuan kepada Komodor Leo Wattimena untuk mencari dan menghubungi suami saya, yang tadi pagi pukul 06.00 terbang dari Jakarta ke Banjarmasin. Sekaligus saya jelaskan musibah yang menimpa keluarga kakak ipar saya.

Ibu Leo mengatakan bahwa suaminya tidak berada di rumah, tetapi di kantor. Namun ia segera menghubungi suaminya melalui telepon. Sewaktu Ibu Leo menelepon, saya sempat melihat, bahwa banyak senjata AK tertumpuk di kamar kerja Komodor Leo Wattimena. Setelah telepon tersambung, saya dipersilahkan langsung bicara dengan Komodor Leo

Wattimena. kepadanya saya jelaskan sekali lagi kejadian di rumah Brigadir Jendral D.I. Panjaitan dan saya meminta bantuannya untuk mencari dan menghubungi suami saya dan bila mungkin sekaligus menanyakan keadaan anak-anak saya di Banjarmasin.

Komodor Leo Wattimena menjelaskan, bahwa keadaan sangat genting dan Presiden Ir. Soekarno sedang berada di Markas AURI. Karena itu dia menyarankan sebaiknya saya tinggal di rumahnya saja untuk menunggu perkembangan selanjutnya. Dia berjanji akan berusaha mencari tahu di mana suami saya. Ditambahkannya bahwa suami saya dapat saja mempergunakan pesawat Dakota AURI yang diperbantukan kepada suami saya selaku Panglima Kolaga II.

Saya sangat menghargai anjuran Komodor Leo Wattimena itu, akan tetapi saya tidak dapat tinggal di rumahnya dan harus segera kembali berhubung dengan kejadian yang menimpa keluarga kakak saya. Jika memang tidak mungkin tinggal di rumah Komodor Leo Wattimena, dia menasihatkan agar saya sedapat mungkin tidak keluar dari rumah dan lebih baik lagi jika tinggal di Mess Koanda Kalimantan. Dengan mengucapkan terima kasih atas perhatian, bantuan serta nasihat-nasihat Pak Leo, kami kemudian meninggalkan Lanuma Halim dan kembali menuju rumah keluarga D.I. Panjaitan di Kebayoran.

Di tengah jalan kami berjumpa dengan iring-iringan truk penuh dengan pasukan. Dari atas truk itu, mereka berseru: "Minggir, minggir". Kami berhenti di pinggir jalan sampai iring-iringan itu lewat semuanya. Di depan Hotel Indonesia kami mendengar suara tembakan yang kemudian menimbulkan kekacauan lalu-lintas sehingga mobil kami tidak dapat meneruskan perjalanan.

Berhubung tembakan semakin gencar, saya dan ibu segera keluar dari mobil dan bertiarap di jalan raya. Setelah kurang lebih sepuluh menit tidak terdengar tembakan lagi, masih dalam keadaan gemetar dan penuh kewaspadaan kami pun meneruskan perjalanan.

Setibanya di rumah Brigadir Jendral D.I. Panjaitan, kami bertemu dengan saudara saya F. Tambunan. Dia memberitahukan bahwa Ny. D.I. Panjaitan bersama anak-anaknya telah mengungsi ke tempat yang lebih aman, di rumah S. Panjaitan, kakak dari almarhum Brigadir Jendral D.I. Panjaitan di Jalan Cut Meutiah. Dari padanya saya peroleh kabar, bahwa di antara enam orang perwira tinggi yang diculik oleh para penjahat, termasuk juga Letnan Jendral A. Yani, Menteri Pangad. Siapa penculiknya belum dapat diketahui.

Kami segera menuju ke Jalan Cut Meutiah untuk menemui kakak Ny. D.I. Panjaitan. Disanalah saya mendengar siaran RRI yang mengumumkan berdirinya "Dewan Revolusi" yang dibentuk dan dipimpin oleh seorang yang bernama Letnan Kolonel Untung.

Seluruh rentetan peristiwa dan berita-berita yang saya peroleh sejak tanggal 1 Oktober 1965 itu, sungguh-sungguh menggoncangkan hati dan pikiran saya. Di mana suami saya berada, belum dapat saya ketahui, demikian pula mengenai keadaan anak-anak yang ditinggalkan di Banjarmasin. Namun dalam suasana yang mencekam dan serba tidak menentu itu, saya dan beberapa keluarga lain, demi keamanan kami pribadi, terpaksa lagi berpindah-pindah tempat menginap, kadang-kadang tanpa diberitahu terlebih dahulu di mana dan siapa penghuni rumah penginapan itu.

Ibarat geledak di siang hari bolong saya kemudian mendapat berita, bahwa suami saya rupanya sudah berada kembali di Jakarta. Saya bertelut mengucapkan syukur kepada Tuhan atas pengasihannya, yang luar biasa itu. Tetapi di dalam kegembiraan itu, pikiran saya masih saja melayang kepada anak-anak yang kami tinggalkan di Banjarmasin.

Saya tahu bahwa dalam keadaan seperti itu, suami saya akan lebih aman dan akan lebih mampu menunjukkan dedikasinya kepada bangsa dan negara, jika dia berada ditengah-tengah teman pimpinan teras TNI-AD lainnya. Oleh karena itu saya dan ibu mertua saya memasak makanan kegemarannya dan kemudian mengirimkannya ke tempat pengungsian mereka sementara. Ayah mertua pun tidak ketinggalan memberikan dorongan kepadanya. Dua surat kecil menyertai makanan yang saya kirimkan itu. (Catatan: tentang isinya telah diuraikan di bagian depan).

3. Penghancuran Gerakan 30 September 1965 (G-30-S)

Ternyata, bahwa G-30-S dilakukan di beberapa tempat di seluruh Tanah Air segera setelah dicetuskan di Jakarta dan diumumkannya "Dewan Revolusi". Hal ini menunjukkan bahwa gerakan untuk merebut kekuasaan itu telah dipersiapkan dengan matang dalam kerahasiaan penuh. Di samping itu daerah yang bakal menjadi basis mempertahankan gerakan itupun sudah dipersiapkan juga. Berkenaan dengan yang saya sebutkan di atas, berikut diberikan uraian yang lebih rinci.

a. Di Jakarta

Pada tanggal 1 Oktober 1965, pada pukul 03.00 dini hari, Letnan Kolonel Untung melancarkan apa yang oleh pihaknya disebut sebagai Gerakan 30 September atau G-30-S. Pada saat itu dari basis mereka di sekitar Lubang Buaya dalam kompleks pangkalan udara Halim Perdanakusumah, dengan kode operasi "Pasopati", berangkatlah tujuh kelompok pasukan yang terdiri dari unsur Resimen Cakrabirawa, Brigade Infanteri I Jaya (di bawah komando Kolonel Latif), Batalion 454, Batalion 530, Resimen Pasukan Pengawal Pangkalan (PPP) Angkatan Udara dan Pemuda Rakyat untuk menjalankan tugasnya masing-masing, yaitu menangkap hidup atau mati tujuh orang perwira tinggi TNI-AD. Penangkapan itu ditujukan kepada:

1. Jendral A.H. Nasution

Pada waktu itu dia adalah Menteri Koordinator Hankam dan KSAP. Dia kebetulan tidak tidur, sewaktu terdengar tembakan para penculik untuk melumpuhkan pengawal di depan rumahnya. Setelah Jendral A.H. Nasution melihat dari jendela bahwa pasukan yang datang itu adalah dari Cakrabirawa, atas dorongan dari Ibu Nasution, dia melompat ke atas tembok pemisah di sebelah rumahnya di bawah tembakan pasukan penculik. Dari atas tembok itu dia kemudian meloncat ke pekarangan duta besar Irak dan bersembunyi di sana. Sewaktu melompat itu kaki kirinya terluka dan keseleo. Pasukan penculik kemudian menangkap ajudannya, Letnan Satu Piere Andries Tendean, yang wajahnya kebetulan pada malam hari itu tampaknya sangat mirip dengan wajah Jendral A.H. Nasution. Dialah yang kemudian didorong masuk ke dalam truk pasukan penculik. Terjadi satu tragedi, sewaktu para penculik dengan tembakan membabi-buta memaksa agar kamar tidur Jendral A.H. Nasution dibuka. Pada saat itulah Ade Irma Suryani, putri keluarga Jendral A.H. Nasution yang baru berumur empat setengah tahun, luka parah kena tembakan. Dia meninggal pada tanggal 6 Oktober 1965 sebagai tumbal ayahnya yang lepas dari incaran para penculik.

2. Letnan Jendral Ahmad Yani

Dia adalah Menteri Panglima TNI-AD dan Kepala Staf Koti. Oleh pasukan penculik dia mula-mula diminta, akan tetapi kemudian dipaksa untuk pada ketika itu juga bersama-sama dengan pasukan penculik berangkat ke istana atas panggilan Presiden Ir. Soekarno. Letnan Jendral A. Yani heran adanya panggilan sedemikian itu. Namun dia meminta untuk berganti pakaian dulu. Sewaktu tidak diperbolehkan oleh para penculik, dia marah dan memukul salah seorang penculik itu. Akibatnya rentetan tembakan membuatnya rebah di depan puteranya sendiri bernama Eddy. Kemudian dia diseret dan dilemparkan ke dalam truk dalam keadaan belum meninggal.

3. Mayor Jendral Soeprapto

Dia adalah Deputy II Menteri/Pangad. Pada saat ada gonggongan galak dari anjingnya, dia bangun dan membuka sendiri pintu rumahnya atas ketukan para penculik. Dia langsung ditodong dan tidak diperbolehkan menukar pakaiannya dan langsung dipaksa masuk ke dalam truk para penculik.

4. Mayor Jendral M.T. Haryono

Dia adalah Deputy III Menteri/Pangad. Ibu Haryono yang membuka pintu atas ketukan para penculik. Para penculik meminta agar Mayor Jendral Haryono segera pergi ke istana atas panggilan Presiden Ir. Soekarno.

Ibu Haryono kembali ke kamar tidur dengan maksud menyampaikannya kepada Mayor Jendral Haryono, akan tetapi Ibu Haryono terus diikuti oleh pasukan penculik dan sewaktu Ibu menutupkan pintu, para penculik membukanya kembali dengan siraman tembakan stengun. Pada saat itu Mayor Jendral Haryono berusaha merampas salah satu senjata dari para penculik, akan tetapi dia diberondong oleh tembakan gencar dan kemudian diseret keluar dan dicampakkan dalam truk

5. Mayor Jendral S. Parman

Dia adalah Asisten I Menteri/Pangad. Sekitar pukul 03.00 tanggal 1 Oktober 1965, dia terbangun oleh suara ribut-ribut di luar rumah. Dia sendiri kemudian membuka pintu atas ketukan para penculik dan pada saat itu juga dia diminta untuk bersama dengan mereka ikut ke istana atas panggilan Presiden Ir. Soekarno. Dia mengatakan pergi sebentar untuk tukar pakaian. Hal itu diperbolehkan, akan tetapi dia diikuti oleh pasukan penculik. Dia sempat menegor pasukan yang mengikutinya, akan tetapi tidak dihiraukan. Kemudian dia dipaksa masuk ke dalam truk

6. Brigadir Jendral D.I. Panjaitan

Dia adalah Asisten IV Menteri/Pangad. Para penculik melompati pagar untuk masuk ke dalam pekarangan rumah. Dengan tembakan, mereka membuka dan memasuki paviliun rumah yang bertingkat dua itu. Dari salah satu kamar di bawah keluar dua orang keponakan Brigadir Jendral D.I. Panjaitan yang langsung disirami dengan tembakan. Seorang bernama Albert Naiborhu, gugur seketika dan seorang lagi bernama Viktor Naiborhu tertembak di kakinya sehingga cedera sampai sekarang. Dari kamar tengah di bawah, pasukan penculik menyerukan agar Brigadir Jendral D.I. Panjaitan turun. Dari kamar tidurnya Brigadir Jendral D.I. Panjaitan bertanya siapa mereka dan apa maksudnya. Mereka menjawab bahwa mereka adalah dari Resimen Cakrabirawa dan mendapat perintah dari Presiden Ir. Soekarno untuk menjemputnya pergi bersama-sama ke istana. Brigadir Jendral D.I. Panjaitan curiga dan tidak mau segera turun. Oleh karena itu para penculik mulai menembaki ke arah kamar tidur Brigadir Jendral D.I. Panjaitan di tingkat atas sambil mengancam bahwa seluruh rumah dan isinya akan dihancurkan jika dia tidak menuruti perintah mereka. Akhirnya Brigadir Jendral D.I. Panjaitan turun ke bawah, berpakaian seragam lengkap dengan tanda-tanda jasanya. Dia sempat berdoa menyerahkan dirinya kepada Sang Pencipta sesampainya di lantai bawah. Di situlah dia dipukul oleh salah seorang pasukan penculik dan kemudian ditembak oleh yang lain. Lalu diseret ke luar dan dilemparkan dalam truk. Semua kejadian yang kejam itu disaksikan oleh istri dan putrinya. Dalam

peristiwa G-30-S ini, keluarga Brigadir Jendral D.I.Panjaitanlah yang mengalami korban jiwa terbanyak (2 orang meninggal dan 1 orang luka parah).

7. Brigadir Jendral Soetoyo Siswomiharjo Dia adalah Inspektur Kehakiman dan Oditur Jendral TNI-AD. Atas ketukan pada pintu dia sendiri membuka pintu depan. Dua orang pasukan penculik mengatakan bahwa presiden memanggilnya sambil menodongkan senjata kepadanya dan kemudian memaksanya masuk dalam truk pasukan penculik.

Pada waktu para penculik menjalankan tugas jahatnya di rumah Brigadir Jendral D.I. Panjaitan, seorang agen polisi tingkat II bernama Sukitman, kebetulan naik sepeda melewati rumah tersebut Para penculik menangkapnya dan dia dibawa langsung ke Lubang Buaya. Dia kemudian nekad melarikan diri, sewaktu para penculik sedang mencari makanan dan tidak menaruh perhatian kepadanya. Agen Sukitmanlah yang kelak memberikan petunjuk di mana para pahlawan dikuburkan. Atas jasanya dia di kemudian hari mendapat surat penghargaan dari Mayor Jendral Soeharto sambil menaikkan pangkatnya menjadi Agen Polisi tk I.

Sebagai motivasi untuk menggerakkan ketujuh pasukan penculik yang disebut di atas tadi, Letnan Kolonel Untung mengatakan, bahwa gerakan mereka ditujukan terhadap Dewan Jendral yang bermaksud mengadakan kup terhadap pemerintah dan Presiden RI. Letnan Kolonel Untung sebagai anggota dari Resimen Cakrabirawa (Resimen Pengawal Presiden) merasa berkewajiban untuk menyelamatkan Presiden Ir. Soekarno. Tentang isu Dewan Jendral ini akan diuraikan lebih rinci lagi pada uraian menyusul.

Bersamaan dengan gerakan ketujuh pasukan penculik tersebut, Batalion 454 dan 530 dengan kode operasi "Bimasakti" berangkat ke Lapangan Merdeka dengan tugas melindungi presiden, istana dan semua gedung vital pemerintah terhadap kup Dewan Jendral. (Catatan: Batalion 454 dan 530 masing-masing dari Jawa Tengah dan Jawa Timur sebenarnya khusus didatangkan ke Ibu Kota dalam rangka perayaan HUT ABRI ke-20 nantinya pada tanggal 5 Oktober 1965. Ternyata mereka dapat dikerahkan oleh Letnan Kolonel Untung dan kawan-kawan untuk tujuan khianatnya).

Pada pukul 06.30 unsur-unsur dari Brigade Infanteri I Jaya telah menguasai studio RRI, Pusat Pos dan Telekomunikasi.

Berturut-turut pada tanggal 1 Oktober 1965 pada pukul 07.20, 08.15 dan 13.00 RRI mengumandangkan pengumuman dari G-30-S yang berisi, bahwa Letnan Kolonel Untung telah menyelamatkan negara dan Presiden RI dari niat kup Dewan Jendral. Khususnya dalam siaran pukul 13.00 ditekankan, bahwa presiden sehat walafiat dan terus menjalankan pimpinan negara. Tindakan terhadap Dewan Jendral diikuti oleh pembentukan suatu Dewan

Revolusi di Pusat. Di daerah akan dibentuk Dewan Revolusi Propinsi, Dewan Revolusi Kabupaten, Dewan Revolusi Kecamatan dan Dewan Revolusi Desa yang diduduki oleh orang-orang yang mendukung G-30-S tanpa reserve.

Dalam siaran itu pula dibacakan Perintah Harian Menteri Panglima Angkatan Udara yang berisi:

a) Gerakan 30 September 1965 adalah untuk mengamankan dan menyelamatkan revolusi dan Panglima Besar Revolusi terhadap subversi CIA.

b) AURI sebagai alat revolusi selalu dan tetap menyokong serta mendukung setiap gerakan yang progresif revolusioner. Perintah Harian tersebut dibuat pada tanggal 1 Oktober 1965 pukul 09.30 dan ditandatangani oleh Marsekal Madya (U) Omar Dhani. Pada pukul 14.00 RRI mengumumkan lagi tentang pembentukan Dewan Revolusi Indonesia, yaitu:

a) Dewan Revolusi merupakan sumber dari segala kekuasaan dalam Negara RI dan merupakan alat untuk mewujudkan Pancasila dan Panca Azimat Revolusi seluruhnya. b) Dengan jatuhnya segala kekuasaan negara dalam tangan Dewan Revolusi, Kabinet Dwikora dengan sendirinya menjadi demisioner.

c) Dewan Revolusi di tingkat propinsi berjumlah paling banyak 25 orang, di tingkat kabupaten paling banyak 15 orang, di tingkat Kecamatan 15 orang, sedangkan di tingkat Desa paling banyak 10 orang.

d) Beberapa petunjuk lain mengenai ketentuan kekuasaan dan kerjasama dengan Front Nasional.

e) Dewan Revolusi Pusat terdiri dari 45 orang dan namanya dicantumkan dalam pengumuman itu. Ketuanya adalah Letnan Kolonel Untung, Wakil Ketua: Brigadir Jendral Soeparjo, Wakil Ketua: Letnan Kolonel (U) Heru, Wakil Ketua Kolonel (L) Soenardi, Wakil Ketua: Ajun Komisaris Besar Anwas.

f) Ketua dan para Wakil Ketua Dewan adalah Presidium Dewan Revolusi Indonesia.

g) Semua anggota Dewan Revolusi dari kalangan sipil berhak memakai tanda pangkat militer Letnan Kolonel. Anggota yang berasal dari ABRI tetap memakai tanda pangkat yang lama, terkecuali mereka yang lebih tinggi dari Letnan Kolonel. Mereka harus memakai pangkat yang serupa dengan Komandan G-30-S, yaitu Letnan Kolonel.

Pada pukul 04.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965, Panglima Kodam V Jaya, Mayor Jendral Umar Wirahadikusumah, mendapat telepon dari seorang perwira, bahwa di sekitar rumah Jendral A.H. Nasution terdengar tembakan-tembakan. Kira-kira pukul 04.30 Mayor Jendral Umar Wirahadikusumah dengan sebuah mobil panzer dan dua jip penuh dengan pasukan telah berada di depan rumah Jendral A.H. Nasution. Di sana dia mendapat

telepon mengenai musibah yang menimpa diri Letnan Jendral A. Yani dan Brigadir Jendral Haryono. Kemudian dia membagi pasukan yang telah disiapkan dan yang berangsur-angsur bergabung dengan dia menjadi tiga kelompok. Kepada setiap kelompok ditugaskan untuk mencari para penculik. Tetapi para penculik pada waktu itu sudah lama kembali ke Lanuma Halim.

Sementara itu, Panglima Kostrad, Mayor Jendral Soeharto pada hari itu pukul 05.00 pagi, dikunjungi tetangganya Pak Mashuri. Pak Mashuri menceritakan mendengar rentetan tembakan. Tidak lama kemudian, Brigadir Jendral Soebroto Koesmanfio datang dengan berita yang mengejutkan tentang penculikan beberapa perwira tinggi TNI-AD. Pada pukul 06.00 datang pulalah berita dari Kodam V Jaya bahwa sekitar Monas dan Istana kelihatan banyak pasukan yang tidak dikenal. Dengan mengendarai jip, berpakaian lengkap, tanpa pengawal, Mayor Jendral Soeharto segera menuju Kostrad di Jalan Merdeka Timur melalui Jalan Kebon Sirih. Di tengah jalan sekitar Monas dia melihat prajurit-prajurit sedang mengambil posisi siap tempur.

Sesampainya di markas, Mayor Jendral Soeharto menerima telepon bahwa Presiden Ir. Soekarno tidak berada di istana, tetapi konvoi pembawa presiden sedang menuju ke lapangan Merdeka.

Presiden Ir. Soekarno sendiri, pada tanggal 30 September 1965 setelah memberikan wejangan dalam Musyawarah Besar Teknik (Mubestek) di Senayan, tidak kembali ke istana akan tetapi menjelang tengah malam menuju tempat kediaman istrinya yang ketiga, Dewi, di Jalan Gatot Soebroto. Pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 dia dengan konvoi memang menuju Istana Merdeka. Akan tetapi di perempatan dekat Bank Negara Indonesia, konvoinya tiba-tiba diperintahkan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke arah istana. Konvoi kemudian langsung membelok ke kiri (barat) dan meneruskan perjalanan ke rumah Haryati (istri keempat) di Slipi, Jakarta Barat. Dari sana beliau kelak langsung pergi ke Lanuma Halim.

Pada pukul 07.00 Mayor Jendral Soeharto mendengar siaran pertama mengenai "Gerakan Tigapuluh September". Segera dia mendapat suatu firasat. Menurut ingatannya, Letnan Kolonel Untung ini sangat dekat dengan PKI, bahkan pernah menjadi anak didik Alimin, tokoh PKI. Dia menduga keras, bahwa gerakan Letnan Kolonel Untung yang katanya adalah hanya untuk menghadapi Dewan Jendral, pada hakikatnya mempunyai tujuan yang lebih dalam dan jauh lagi dan didalangi oleh PKI.

Pada pukul 09.00 diadakan Rapat Staf Kostrad. Pada kesempatan itu Mayor Jendral Soeharto menjelaskan apa yang diketahuinya mengenai gerakan Letnan Kolonel Untung dan siapa pula Letnan Kolonel Untung itu, khususnya hubungannya dengan PKI. Dia menegaskan, bahwa tidak ada

Dewan Jendral sebagaimana dinyatakan oleh Letnan Kolonel Untung. Yang ada hanyalah Dewan Jabatan dan Kepangkatan Tinggi (Wanjakti), yang semata-mata hanya membicarakan kenaikan pangkat dan jabatan dari Kolonel ke Brigadir Jendral dan para perwira tinggi saja. Presiden Ir. Soekarno sendiri, yang dikatakan oleh Letnan Kolonel Untung perlu diselamatkan, ternyata tidak berada di istana. Sehingga apa yang dilakukan oleh Letnan Kolonel Untung tidak lain daripada suatu kup, yang memakai tameng "menyelamatkan presiden terhadap kup Dewan Jendral". Selanjutnya dia berkata: "Sekarang negara dan Pancasila terancam. Sebagai prajurit Sapta Marga, kita terpanggil untuk menghadapi masalah ini. Saya memutuskan melawan mereka dan terserah kepada saudara-saudara sekalian untuk mengikuti saya atau tidak". Atas himbauan ini semua yang hadir, atas dasar pemahaman dan keyakinan masing-masing menyatakan akan mengikuti Mayor Jendral Soeharto.

Kemudian Mayor Jendral Soeharto bertindak cepat. Dia suruh memanggil para Komandan Batalion 454 dan 530 atau wakilnya untuk menghadap di Markas Kostrad. Setelah diberikan penjelasan kepada mereka sama seperti yang diberikannya kepada stafnya, dia menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan atas perintah Letnan Kolonel Untung, adalah pemberontakan. Dia memberikan waktu sampai pukul 18.00 agar Batalion 454 dan 530 kembali ke Kostrad dan selanjutnya menerima perintah hanya dari Panglima Kostrad saja. Jika tidak, mereka akan langsung berhadapan dengan Mayor Jendral Soeharto dan RPKAD. Setelah pembicaraan dengan Yon 454 dan 530 ini, dia suruh membuat surat panggilan kepada Komandan RPKAD, Kolonel Sarwo Eddy Wibowo.

Lalu diadakan hubungan dengan Menteri Panglima Angkatan Laut Laksamana Martadinata. kepadanya Mayor Jendral Soeharto memberikan gambaran serta penilaian tentang situasi. Menteri/Panglima Angkatan Kepolisian RI, Jendral Sucipto Yudodihardjo pun mendapat briefing yang serupa. Diusahakan juga menghubungi Menteri Panglima Angkatan Udara, akan tetapi hanya diterima oleh Komodor Leo Wattimena. kepadanya diberitahukan, bahwa pada saat itu Mayor Jendral Soeharto telah mengambil alih komando TNI Angkatan Darat. Dari pihak AURI diharapkan pengertian dan kerjasama, yaitu untuk menghindarkan salah paham, kepada pihak AURI diminta untuk terlebih dahulu memberitahukan kepada pihak TNI-AD seandainya ada gerakan pasukan atau pesawat AURI.

Para Panglima ini semuanya menyatakan terima kasih dan berjanji akan membantu Mayor Jendral Soeharto. Komodor Leo Wattimena bahkan menyatakan keinginannya hendak bertemu dengan Mayor Jendral Soeharto untuk lebih mengetahui latar belakang dari semua kejadian ini.

Pada pukul 11.00 Kolonel Sarwo Eddy Wibowo telah hadir di Markas

Kostrad. Mayor Jendral Soeharto langsung membicarakan dengan Kolonel Sarwo Eddy Wibowo tentang cara penguasaan kembali RRI dan Kantor Pusat Telekom yang masih dikuasai pasukan Letnan Kolonel Untung.

Tidak lama kemudian Komodor Leo Wattimena memasuki kamar kerja Mayor Jendral Soeharto. Dalam pertemuan ini, Mayor Jendral Soeharto menjelaskan, bahwa tidak ada Dewan Jendral. Lagipula presiden sendiri berada di Lanuma Halim. Sehingga tujuan dari gerakan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung yang didalangi oleh PKI itu, adalah untuk menguasai negara.

Kira-kira pukul 14.00 tiba-tiba muncul ajudan presiden Kolonel Bambang Wijarnako, di Markas Kostrad. Dia melaporkan kepada Mayor Jendral Soeharto, bahwa presiden berada di Lanuma Halim dalam keadaan sehat walafiat. Dia meminta petunjuk apa yang dapat dilakukannya pada saat itu. Lalu Mayor Jendral Soeharto meminta agar kolonel tersebut dengan segala daya-upaya berusaha agar Presiden Ir. Soekarno sebelum tengah malam hari itu juga, sudah meninggalkan Halim. Kolonel Bambang Widjarnako mengerti dan lekas—lekas dia kembali ke Lanuma Halim. Menurut laporan di kemudian hari, kolonel tersebut memang menyampaikan pesan Mayor Jendral Soeharto itu kepada dr. Leimena yang dapat membujuk Presiden Ir. Soekarno untuk meninggalkan Lanuma Halim pada malam itu juga menuju Bogor.

Sementara itu Kolonel Sarwo Eddy Wibowo telah tiba kembali di markas Kostrad tepat pada waktu adanya pengumuman Letnan Kolonel Untung mengenai penurunan pangkat dan susunan Dewan Revolusi tersebut tadi. RPKAD tampaknya sudah mau menyerang saja, sehingga Mayor Jendral Soeharto meminta Kolonel Sarwo Eddy Wibowo untuk bersabar. Menurut rencana, RRI dan Telekom harus dikuasai sebelum siaran warta berita pukul 19.00. Pada saat itu Mayor Jendral Soeharto ingin memberikan suatu pidato penting. Pidato tersebut sedang disiapkan dalam "satu tape".

Sementara itu, Presiden Ir. Soekarno telah memanggil KSAL, Kapolri, Wakil PM dr. Leimena dan lain-lain ke Lanuma Halim. Mayor Jendral Umar Wirahadikusumah dan Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro pun diundang, akan tetapi kedua perwira tersebut dilarang oleh Mayor Jendral Soeharto untuk pergi ke sana, oleh karena menurut analisisnya oknum AURI banyak terlibat dalam G-30-S. Dari KSAL kemudian diperoleh berita bahwa dalam pertemuan di Lanuma Halim itu, dibicarakan mengenai siapa yang akan menjadi pengganti Letnan Jendral A. Yani. Dalam pertemuan dikemukakan beberapa nama, tetapi presiden menghendaki Mayor Jendral Pranoto saja.

Pada pukul 18.00 Kapten Sukarbi, Wakil Komandan Batalion 530, memimpin pasukannya (kecuali unsur-unsur yang masuk dalam operasi

Pasopati dan berada di Lanuma Halim) masuk ke markas Kostrad. Mayor Jendral Basuki Rahmat, panglima Kodam Brawijaya beserta Brigadir Jendral Sabirin Mochtar, keduanya sejak tanggal 1 Oktober 1965 berada di markas Kostrad, banyak memberikan bantuan untuk menarik batalion 530 itu kembali ke Kostrad. Batalion 454 tetap berada di tempat, akan tetapi kelak sebagian dari mereka mengundurkan diri ke Lanuma Halim dan yang sebagian lagi langsung menggabungkan diri dengan Kostrad.

Tidak lama setelah magrib, Jendral A.H. Nasution memasuki markas Kostrad. Setelah melompati pagar perbatasan rumahnya seperti yang telah diuraikan di depan tadi, dia kemudian dijemput oleh ajudannya, Letnan Kolonel CPM Hidayat Wirasonjaya, dari persembunyiannya dan dari sana disembunyikan lagi ke tempat lain sampai akhirnya dia tiba di markas staf Angkatan Bersenjata. Dari situlah dia setelah magrib pindah ke Kostrad. Kaki kirinya masih dibalut perban dan dia harus dipapah jika berjalan. Dari tempat persembunyiannya dia sudah menghubungi Mayor Jendral Soeharto dan para panglima angkatan lainnya seraya memberikan petunjuk dan nasihatnya.

Kolonel Sarwo Eddy Wibowo tepat pada waktunya melancarkan operasinya untuk membebaskan RRI dan Telekom. Dan seperti yang diperkirakan, operasi itu berhasil dalam tempo 20 menit saja. Sehingga pidato Mayor Jendral Soeharto dapat disiarkan sentral dari Jakarta ke seluruh penjuru tanah air tepat pada pukul 19.00.

Dalam pidato tersebut dia menyatakan, bahwa pada tanggal 1 Oktober 1965 suatu gerakan yang menyebut dirinya "Gerakan Tiga puluh September" (G-30-S) telah menculik enam perwira tinggi dan satu perwira menengah. Mereka sempat menguasai RRI dan Telekom pusat. Kemudian mereka membentuk pula suatu Dewan Revolusi Indonesia dan mengambil alih kekuasaan negara melalui kup dari tangan Presiden Ir. Soekarno dan mendemisionerkan kabinet. Kini (pada waktu itu) keadaan telah dapat dikuasai baik di pusat maupun di daerah. Gerakan mereka ini terang-terangan kontra revolusioner dan oleh karena itu harus diberantas. Dalam pada itu Presiden Ir. Soekarno dan Jendral A.H. Nasution berada dalam keadaan sehat walafiat. Untuk sementara pimpinan TNI Angkatan Darat dipegang oleh Mayor Jendral Soeharto dan dengan Angkatan Laut dan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia telah terdapat saling pengertian, kerjasama dan kebulatan tekad untuk menumpas perbuatan kontra revolusioner tersebut. Dengan bantuan rakyat yang progresif revolusioner, gerakan tersebut pasti dapat dihancurleburkan demi kejayaan Republik Indonesia di bawah pimpinan Bung Karno tercinta.

Di samping pidato yang merupakan kemenangan pertama atas gerakan kontra revolusioner G-30-S itu, diumumkan juga pemecatan dan penangkapan dari semua perwira yang terlibat dalam G-30-S. Selain itu disiarkan

juga beberapa pengumuman dari Kodam V Jaya. Jendral A.H. Nasution dan Mayor Jendral Soeharto kemudian membicarakan kemungkinan serangan balasan dari AURI, antara lain kemungkinan pemboman terhadap markas Kostrad. Oleh karena itu untuk sementara komando TNI Angkatan Darat dan Kostrad dipindahkan ke Senayan pada malam hari itu juga. Besok malamnya akan dipindahkan lagi ke kampung Cipete. Jendral A.H. Nasution, walaupun tidak mempunyai fungsi komando sebagai Menko Hankam/Kasab, dapat meyakinkan Panglima Kesenjataan Artilleri, Mayor Jendral Askari, agar lapangan udara Kemayoran diamankan dan agar pesawat-pesawat tempur AURI tidak diizinkan take-off. Untuk itu, semua artileri anti serangan udara (ARSU) disiap-siagakan. Kemudian secara telegrafis Jendral A.H. Nasution melepaskan semua unsur-unsur Kohanudnas di luar AURI dari komando panglima Kohanudnas. Panglima Kohanudnas itu sendiri berada di bawah komando Menteri/Pangau.

Jendral A.H. Nasution pun dengan mempergunakan pengaruh pribadinya meminta agar Panglima Angkatan Laut dan Kepolisian kiranya membantu Mayor Jendral Soeharto.

Dari Mayor Jendral Umar Wirahadikusumah diperoleh laporan, bahwa jam malam diberlakukan di seluruh ibukota. Kepada Polri telah diperintahkan untuk menguasai semua perusahaan percetakan dan melarang penerbitan apapun tanpa izin Pepelrada Jaya cq Pangdak VII Jaya. Akan tetapi percetakan Berita Yudha dan Angkatan Bersenjata diberikan pengamanan khusus agar dapat bekerja lancar. Juga diadakan penggerebekan-penggerebekan guna mencari senjata-senjata yang menurut perkiraan telah dibagi-bagikan oleh AURI sebanyak 2.000 pucuk kepada Pemuda Rakyat, Gerwani dan organisasi lain yang sehaluan.

Pada malam hari tanggal 1 Oktober 1965 itu, Pangal mengeluarkan pengumuman mendukung Mayor Jendral Soeharto, dengan mengatakan antara lain: "tidak menyetujui dan tidak membenarkan apa yang menamakan dirinya "Gerakan Tigapuluh September"; tidak tahu-menahu tentang Dewan Revolusi Indonesia dan tidak mencampuri urusan intern TNI Angkatan Darat. AL akan bekerjasama dengan TNI-AD membasmi G-30-S".

Kapolri Jendral Sucipto mengeluarkan juga suatu pernyataan yang tidak begitu tegas berupa telegram kepada semua pejabat kepolisian, bahwa "tidak benar dia (= Kapolri) duduk dalam Dewan Revolusi dan tetap taat tanpa reserve kepada PYM Presiden/Pangti/PBR Bung Karno".

Kemudian diperoleh laporan, bahwa presiden atas desakan dr. Leimena akhirnya bersedia meninggalkan Lanuma Halim, bukan dengan pesawat udara, akan tetapi dengan mobil. Dalam kendaraan tersebut, selain presiden, juga terdapat dr. Leimena, Kolonel Bambang Wijarnako, Letnan Kolonel Supardi dan seorang supir. Baru di tengah jalan diberitahukan kepada presiden, bahwa tujuan perjalanan mereka adalah Istana Bogor.

Alasannya ialah, bahwa Lanuma Halim akan diserang oleh TNI Angkatan Darat dr. Leimena menyarankan agar presiden sebaiknya tetap berada dekat ibukota untuk dapat bertindak segera jika diperlukan.

Kira-kira pada saat yang bersamaan sebuah kapal terbang AURI mengudara membawa D.N. Aidit ke Adisucipto (Yogyakarta), di mana dia didaratkan pada pukul 03.00. Tiga jam kemudian D.N. Aidit dengan berpakaian sebagai "santri" telah berada dalam perjalanan menuju Semarang.

Alasan yang diberikan ajudannya kepada presiden, menjadi kenyataan. Pada pukul 03.00 tanggal 2 Oktober 1965, pasukan RPKAD dibantu oleh Batalion 328 Kujang Siliwangi, diperkuat dengan satu kompi panzer dan satu kompi tank, telah bergerak untuk merebut Lanuma Halim. Pasukan AURI penjaga lapangan tidak ada di tempat, demikian pula dengan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) yang didatangkan dengan kereta api pada sore hari tanggal 1 Oktober 1965. Yang dihadapi adalah hanya Yon 454, yang atas diplomasi Komandan Satuan RPKAD, Mayor C.I. Santoso, menyerah begitu saja. Pada pukul 06.30 seluruh Lanuma Halim telah dikuasai dan gerakan dilanjutkan ke arah Lubang Buaya yang diduga merupakan basis lawan. Di tempat itu dihadapi unsur-unsur Yon 454, dan dalam gerakan pembersihan telah jatuh seorang korban dan dua orang luka. Pada pukul 14.00 gerakan pembersihan di daerah ini pun dianggap sudah selesai.

Pada tanggal 2 Oktober 1965 menjelang tengah hari, Mayor Jendral Soeharto mendapat panggilan untuk segera bertemu dengan Presiden Ir. Soekarno di Istana Bogor. Di Istana telah berkumpul Dr. Leimena, Chaerul Saleh, Mayor Jendral Pranoto, Komodor Leo Wattimena, Marsekal Omar Dhani. Pertemuan dibuka oleh presiden dengan mengatakan bahwa peristiwa yang dihadapi belakangan itu adalah keadaan biasa saja. AURI, kata beliau, tidak tahu-menahu tentang peristiwa tersebut, demikian juga TNI Angkatan Darat. Mengenai hal ini, Mayor Jendral Soeharto langsung membuka pembicaraan. Dia mengatakan, bahwa Pemuda Rakyat mengadakan latihan dan kegiatan di sekitar pangkalan udara Halim. Mereka memakai senjata yang kelihatannya seperti milik AURI. Komodor Leo Wattimena langsung membantah: "Itu tidak mungkin; semua senjata AURI disimpan dalam gudang dan masing-masing diberi nomor inventaris".

Atas sanggahan itu Mayor Jendral Soeharto memanggil ajudannya dan meminta senjata hasil rampasan RPKAD di pangkalan udara Halim, yang sebelum berangkat ke Bogor telah diserahkan kepadanya. Kepada semua yang hadir diperlihatkannya senjata jenis "chung" itu. Setelah melihat senjata itu, presiden kemudian memerintahkan kepada Komodor Leo Wattimena untuk menelitinya. Setelah diperiksa, akhirnya Komodor Leo Wattimena mengakui, bahwa senjata itu memang inventaris AURI. Sejenak

semuanya terdiam dan Menteri/Pangau Marsekal Omar Dhani sendiri tidak memberikan reaksi.

Presiden Ir. Soekarno kemudian mengalihkan pembicaraan tentang pimpinan TNI Angkatan Darat Presiden mengatakan bahwa beliau langsung memegang komando TNI Angkatan Darat dan menunjuk Mayor Jendral Pranoto sebagai Pelaksana Harian (pejabat Pangad).

Lalu Mayor Jendral Soeharto menjelaskan, bahwa dia mengambil alih komando TNI Angkatan Darat pada tanggal 1 Oktober 1965, adalah sesuai dengan standing operating procedures (peraturan tetap yang membuat sesuatu hal berlaku tanpa khusus diperintahkan) yang ditentukan oleh Letnan Jendral A. Yani sendiri. Yaitu: jika dia (Letnan Jendral A. Yani) berhalangan, Mayor Jendral Soeharto selaku Panglima Kostrad selalu (otomatis) mewakilinya. Ketentuan ini diadakan untuk mencegah terjadinya kekosongan dalam pimpinan TNI-AD. Jadi, jika sekarang Presiden Ir. Soekarno telah mengangkat Mayor Jendral Pranoto sebagai Pelaksana Harian, maka Mayor Jendral Soeharto bersedia menyerahkan tanggungjawab mengenai pemulihan keamanan dan ketertiban umum kepada pejabat yang telah ditunjuk presiden, agar tidak timbul dualisme dalam pimpinan.

Presiden Ir. Soekarno spontan memberikan reaksinya, bahwa Mayor Jendral Soeharto tetap bertanggungjawab mengenai pemulihan keamanan dan ketertiban. Tetapi Mayor Jendral Soeharto menaruh keberatan, oleh karena Mayor Jendral Pranoto sudah memperoleh surat keputusan untuk melaksanakan tugasnya dan sudah pula diumumkan oleh presiden. Jika dia (Mayor Jendral Soeharto) akan bertugas mengenai keamanan dan ketertiban tanpa sesuatu surat atau perintah, orang akan menuduhnya ambisius, hal mana tidaklah benar. Akhirnya diambil keputusan bahwa Presiden Ir. Soekarno pada pukul 18.00 akan mengadakan pidato radio di mana beliau akan menegaskan, bahwa presiden memegang komando TNI Angkatan Darat dengan menunjuk Mayor Jendral Pranoto, Asisten HI Menteri Pangad untuk melaksanakan tugas sehari-hari, sedang Mayor Jendral Soeharto diberi tugas sebagai Pangkopkamtib, Panglima Komando operasi untuk memulihkan keamanan dan ketertiban.

Pada hari itu juga, Angkatan Udara mengadakan koreksi terhadap pengumumannya pada tanggal 1 Oktober 1965. Dalam pengumuman yang baru itu, ditegaskan bahwa AURI tidak turut campur dengan G-30-S dan juga tidak tahu menahu tentang Dewan Revolusi Indonesia. Dalam perjalanan ke Jakarta, di tengah jalan Mayor Jendral Soeharto bertemu dengan Kolonel Sarwo Eddy Wibowo. Dia melaporkan tentang pengamanan lanuma Halim dan daerah sekitar Lubang Buaya. Dia sempat juga pergi ke Bogor dan bertemu dengan Presiden Ir. Soekarno (setelah selesai pertemuannya dengan Mayor Jendral Soeharto) yang kebetulan sedang memberikan perintah kepada Brigadir Jendral Soeparjo agar

tembak-menembak dihentikan. Brigadir Jendral Soeparjo yang seharusnya berada di Kalimantan, ternyata menjadi pemimpin dari semua pasukan yang melancarkan G-30-S itu. Sehingga dengan demikian makin jelaslah peranan yang dipegang PKI dalam peristiwa G-30-S. Rupanya Brigadir Jendral Soeparjo dan Marsekal Omar Dhani sejak hari itu sudah ditampung di Istana Bogor untuk mendapat perlindungan langsung dari presiden. Tetapi suatu saat mereka ditangkap juga dan dihadapkan ke Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmillub). Sebagaimana telah saya beritahukan terlebih dahulu, pada hari itu juga saya tiba di Jakarta dari Surabaya dan atas anjuran para perwira lainnya yang telah berkumpul di Cipete, saya menunggu kedatangan Mayor Jendral Soeharto di Senayan. Sayalah salah seorang yang pertama mendengar hasil pertemuan Bogor itu langsung dari padanya.

Banyak perwira yang tidak puas dengan hasil pertemuan di Bogor tersebut Akan tetapi, perlu diingat, bahwa pada saat itu semua panglima, baik di pusat maupun di daerah, taat tanpa reserve kepada presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata RI dengan segala wewenang yang dipegangnya sesuai dengan UUD 1945.

Secara formal, G-30-S pada hari itu berhasil mencapai sebagian dari tujuannya, yaitu bahwa Panglima TNI-Angkatan Darat serta Pelaksana Hariannya dijabat oleh orang-orang yang sesuai dengan keinginan atau tujuan mereka. Akan tetapi, secara nyata, komando TNI Angkatan Darat tetap berada di tangan Mayor Jendral Soeharto: RPKAD masih di bawah komandonya, semua perwira tinggi TNI AD berada bersama dengan Mayor Jendral Soeharto di markas Kostrad dan akhirnya kepadanya diberi tugas untuk memulihkan keamanan dan ketertiban. Walaupun Presiden Ir. Soekarno menentukan bahwa beliau sendiri yang memegang komando TNI Angkatan Darat, akan tetapi menurut kenyataan genggamannya (grip) terhadap TNI AD telah lepas.

Saya setuju dengan yang dikatakan oleh Jendral A.H. Nasution pada waktu itu, bahwa posisi Mayor Jendral Soeharto itu harus dijaga dan diperkokoh karena harus dijadikan tempat berpijak untuk seterusnya dalam mengembangkan keberhasilan (to exploit success/uitbuiten van succes) menuju penghancuran G—30-S dan semua kekuatan yang menungganginya untuk mencapai tujuan gelap yang anti Pancasila dan anti UUD 1945. Dan sukses itu telah ada: kekuatan fisik lawan telah dipatahkan di Jakarta.

b. Di Semarang

Setelah mendengar pengumuman Letnan Kolonel Untung melalui RRI, Panglima Kodam VII Diponegoro, Brigadir Jendral Suryosumpeno, langsung mengadakan rapat staf dan meminta agar semua berusaha menenangkan rakyat sampai keadaan yang sebenarnya menjadi jelas. Dia Kemudian

langsung berangkat ke Magelang dan Salatiga dengan maksud memberikan briefing yang serupa. Letnan Kolonel Soeprapto diperintahkan ke Solo untuk tugas yang sama.

Akan tetapi begitu dia berangkat, Kolonel Sahirman menguasai RRI dan mengumumkan berdirinya "Dewan Revolusi" di Semarang, sedang Letnan Kolonel Usman Sastrodibroto mengambil alih komando Kodam Diponegoro. Dalam pada itu Brigadir Jendral Suryosumpeno harus kembali ke Semarang oleh karena Salatiga pun sudah dikuasai G-30-S di bawah pimpinan Letnan Kolonel Edris, Kepala Staf Resimen Infanteri 73. Segera Brigadir Jendral Suryosumpeno berangkat lagi ke Magelang dan dengan Letnan Kolonel Yasin Husain, Komandan Batalion Kavaleri 2, dia membuat rencana merebut kembali markas Kodam. Pada tanggal 2 Oktober 1965, Yon.Kavaleri 2 tersebut dibantu oleh dua kompi dari Yon Infanteri D dan dua kompi dari Yon. Infanteri K berhasil merebut kembali markas Kodam VII Diponegoro dan RRI. Brigadir Jendral Suryosumpeno segera mengumumkan bahwa semua tindakan Kolonel Sahirman tidak sah. Salatiga dapat direbut kembali pada tanggal 3 Oktober 1965. Para gembong PKI lari ke Gunung Merapi yang pada tahun 1950 dipakai oleh komunis sebagai basisnya dengan sebutan "Merapi-Merbabu-Complex" (MMC). Kekacauan sekitar daerah itu baru berakhir dengan kedatangan RPKAD dari Jakarta kelak

C. Di Yogya

Pada tanggal 1 Oktober 1965, di Yogya, Mayor Mulyono, Kepala Seksi 5 dari Korem 72 dibantu oleh pasukan dari Batalion L, berhasil mengadakan kup dengan menculik Letnan Kolonel Sugiyono, Kepala Staf Korem 72. Komandan Korem 72 sendiri kebetulan berada di luar kota. RRI dikuasai dan segera disiarkan tentang pembentukan Dewan Revolusi di Yogyakarta. Besok harinya terjadi demonstrasi besar-besaran untuk menyatakan mendukung G-30-S. Kolonel Katamso berhasil ditangkap dan disembunyikan oleh para petualang pada hari itu.

Komandan Resimen 73 baru, Kolonel Widodo, kemudian mengadakan serangan balasan, dan pada tanggal 4 Oktober 1965 markas Korem dan RRI dapat direbut kembali. Akan tetapi keadaan belum aman sama sekali. Pada tanggal 19 Oktober 1965 SOBSI, BTI, Pemuda Rakyat dengan oknum-oknum TNI yang telah dibina PKI, melancarkan serangan. Akan tetapi timbullah amarah rakyat yang segera mengadakan aksi penguburan terhadap PKI, apalagi setelah kaum agama dan nasionalis mengetahui semua rencana dan tindakan jahat PKI. Kedatangan RPKAD semakin membuat aksi rakyat itu menjadi-jadi. Gedung-gedung kepunyaan PKI, asrama CGMI, Gedung Rakyat Gedung Universitas Res Publica kepunyaan Baperki, dan gedung- gedung lain yang disinyalir bertautan dengan G-30-S, habis dibakar.

Amarah ini semakin meningkat lagi setelah pada tanggal 21 Oktober 1965 di desa Kentungan ditemukan tempat di mana Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono di-"lubang-buaya"-kan dalam satu kuburan. Ditambah lagi pada tanggal 27 Oktober 1965 dijumpai kuburan massal dekat Prambanan dari para pemuda agama yang dibunuh oleh Pemuda Rakyat

d. Di Solo

Dalam briefing di markas Kodim 0735, Utomo Ramelan (Walikota Solo), Letnan Kolonel Iskandar (yang sebenarnya harus berada di Medan sebagai Asisten II Kodam Bukit Barisan) dan beberapa anggota dari Kodim dan Brigader VI Solo, sepenuhnya mendukung G-30-S dan mendirikan Dewan Revolusi Solo. Hal ini diumumkan melalui RRI Solo. Pada tanggal 3 Oktober 1965, Komandan Brigade Infanteri VI Solo, Kolonel Askari, ditawan dan dipaksa menyatakan mendukung G-30-S dan Dewan Revolusi.

Posisi Brigadir Jendral Suryosumpeno sangat lemah. Dari tujuh batalionnya yang berada di Jawa, lima batalion memihak G-30-S sewaktu meletusnya G-30-S. Batalionnya yang paling dapat diandalkan berada di Sumatera menghadapi Malaysia dalam rangka Dwikora. Dengan kegagalan Letnan Kolonel Untung di Jakarta, batalion-batalion itu kemudian menyatakan bersedia untuk menjalankan perintah Brigadir Jendral Suryasumpeno dan Presiden Ir. Soekarno. Namun demikian mereka hanya dipersiapkan untuk menggantikan pasukan yang ada di Sumatera saja. Bentrokan-bentrokan berdarah antara kaum Muslim dan pengikut PNI yang anti komunis terhadap ormas PKI terjadi di mana-mana.

Dalam keadaan inilah Mayor Jendral Soeharto mengirim RPKAD di bawah Kolonel Sarwo Eddy ke Jawa Tengah. Pada tanggal 19 Oktober 1965 "RPKAD tiba di Semarang. Brigadir Jendral Suryosumpeno merasa cukup kuat untuk, menunggu pengesahan dari presiden/Pangti, menyatakan seluruh daerah tingkat I Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam keadaan perang dan sekaligus membekukan semua kegiatan PKI dan ormasnya. RPKAD juga diperintahkan ke Yogyakarta untuk membantu Kolonel Widodo memulihkan keamanan dan ketertiban. Terakhir RPKAD diperintahkan menuju Solo. Keadaan sekitar Solo tampaknya sangat gawat dan benar-benar didominasi oleh PKI. Pasukan yang mendukung Letnan Kolonel Untung telah membagikan senjata kepada Pemuda Rakyat Sepanjang perjalanan ke Solo, RPKAD berhadapan dengan massa PKI yang bersenjatakan bambu runcing, arit dan golok. RPKAD dihasut sebagai tentara Nekolim. Tetapi akhirnya dengan tambahan bantuan satu batalion KKO dan Brigade Yasir Hadibroto (Kostrad) dari Medan, basis PKI Klaten-Bojolali-Solo dan lereng-lereng Gunung Merapi-Merbabu dapat dikuasai dan ditertibkan.

e. Di Surabaya

Rencana PKI untuk melakukan kup pada tanggal 2 Oktober 1965 dan mendirikan Dewan Revolusi serta menguasai RRI dan fasilitas vital lainnya, jatuh ke tangan ABRI. Usaha G-30-S untuk menguasai lapangan terbang Ir. H. Djuanda, digagalkan dan 580 orang Pemuda Rakyat yang sedang memasang rintangan jalan, dapat ditangkap. Delapan orang bupati dan walikota diberhentikan sementara, demikian pula semua anggota BPH dan DPRGR tk I dan II yang terlibat dalam G-30-S.

Rakyat mulai melakukan pembalasan dendam. Golongan Muslim, terutama pemuda Ansor, seolah-olah melakukan jihad terhadap orang komunis yang selama ini telah menteror mereka.

f. Di Jawa Barat

Korban PKI akibat tindakan-tindakan rakyat diperkirakan sangat kecil di daerah ini, dibandingkan dengan yang jatuh di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Timur, berkat tindakan penguasa yang cepat.

Panglima Kodam VI Jawa Barat, Mayor Jendral I. Adjie, di samping ketaatannya kepada Presiden Ir. Soekarno, tidak memberi ampun sedikitpun kepada PKI. Dia terus-menerus menyiasatinya secara politis. Diusahakan agar anggota-anggota PKI itu sendiri yang menarik diri dari partai atau membubarkannya, kemudian menyatakan taat hanya kepada presiden saja. Majalengka, Singaparna, Purwakarta, Sukabumi dan kota-kota lainnya berbuat demikian, sehingga pada tanggal 17 Nopember 1965, Panglima Mayor Jendral I. Adjie sudah dapat mengeluarkan keputusan tentang pembubaran PKI beserta semua ormas, badan, lembaga yang berafiliasi padanya, berdasarkan kenyataan bahwa PKI telah membubarkan dirinya sendiri.

g. Di Bali.

Gerakan anti komunis mulanya sangat lamban di daerah ini. PKI dilindungi oleh Brigadir Jendral Syaifuddin, Panglima Kodam dan Gubernur Sutedja, seorang anggota Partindo, suatu partai yang paling erat hubungannya dengan komunis. Akan tetapi setelah seorang prajurit terbunuh dalam bentrokan antara sepasukan tentara dan pemuda komunis, maka pembantaian terhadap orang komunis pun dimulai terutama oleh golongan PNI. Dalam bulan Desember 1965 RPKAD harus didatangkan dari Jawa untuk menghentikan pembunuhan-pembunuhan tersebut.

B. PKI Mendalangi G-30-S Munculnya kembali PKI dan persiapan G-30-S Untuk dapat memahami bagaimana G-30-S ini bisa terjadi di bumi persada yang kita cintai ini, perlu kita ingat bahwa taktik yang paling

handal dari suatu paham yang selalu "menghalalkan cara untuk mencapai tujuan" ialah infiltrasi. Namun pada mulanya PKI belum menyadari atau belum mau menyadari hal ini, sebab ia merasa dirinya cukup tangguh, baik ditinjau dari segi ideologi maupun dari segi kemampuan mengerahkan serta mengagitasi khalayak ramai, untuk dengan begitu saja dapat mengambil-alih kekuasaan dengan kekerasan.

Betapa tidak? Hanya dua tahun saja sesudah PKI muncul secara resmi dalam forum politik di Indonesia pada tahun 1946, dan tiga tahun setelah mulai menampakkan diri lagi di bumi Indonesia seusai dihancurkan habis-habisan oleh Pemerintah Koloni Belanda pada tahun 1926 dan selama dua puluh tahun lamanya hanya bisa bergerak di bawah tanah, PKI ternyata sudah dapat mengadakan rapat raksasa di Jakarta, karena telah mampu mengubah sayap kiri Partai Sosialis Indonesia menjadi Front Demokrasi Rakyat, dan dengan demikian menggabungkan Partai Buruh Indonesia, Pesindo, SOBSI, Barisan Tani Indonesia menjadi suatu kekuatan yang hebat di bawah PKI.

Lalu, dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 18 September 1948, dicetuskanlah Pemberontakan PKI di Madiun, yang seperti kita ketahui berakhir dengan penumpasannya, oleh TNI-AD namun tidak secara total, sebab beberapa dari pimpinannya, yaitu Alimia, Wikana, D.N. Aidit dan Lukman lolos dari likuidasi, dan kemudian mendapat amnesti.

Amnesti inilah yang kemudian ternyata merupakan cikal-bakal G-30-S, sebab setelah menelan pil pahit kegagalan pemberontakan secara frontal itu, kini mereka akhirnya sadar bahwa hanya taktik infiltrasilah cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan. Infiltrasi ini bukan saja mereka lakukan ke dalam tubuh Angkatan Bersenjata dan Aparatur Negara, melainkan juga ke dalam strategi Pembangunan Nasional, dan bahkan ke dalam strategi politik dan alam pemikiran Presiden Ir. Soekarno pribadi, sebab kup yang kini mereka persiapkan harus lebih mantap dan datangnya harus dari dalam, yaitu dengan memanfaatkan Presiden Ir. Soekarno sendiri.

Momentum yang dinanti-nantikan itupun tiba. Dalam tahun 1962 D.N. Aidit dan Lukman diberi pangkat menteri oleh Presiden Ir. Soekarno, walaupun tidak mengepalai sesuatu departemen. Menteri Astrawinata, yang mempunyai hubungan erat dengan komunis, diangkat menjadi menteri kehakiman. Sejak Juli 1963 sejumlah gubernur dan bupati yang anti komunis pun sudah dapat diganti dengan yang tidak anti komunis, bahkan yang bersimpati terhadap komunis. Dalam tahun itu juga diadakan serangkaian penangkapan dan penahanan tanpa pengadilan, antara lain terhadap Sutan Syahrir dan sebagainya. Sekelompok intelektual yang bermaksud membendung komunisme melalui kebudayaan dengan menge-

luarkan suatu Manifes Kebudayaan (Manikebu), dilarang dan diberi peringatan keras.

Khususnya dalam bidang ekonomi, dalam amanat HUT Proklamasi dalam tahun 1960, presiden menyatakan bahwa "keadaan kemacetan dan kesulitan ekonomi, akan dapat diatasi dalam tempo yang singkat". Presiden dapat mengatakan hal ini oleh karena International Monetary Fund (IMF) dan Amerika Serikat telah berjanji menyanggupi membantu pelaksanaan Rencana Pembangunan Delapan Tahun. Janji ini disusun dalam suatu "Deklarasi Ekonomi" (Dekon) dan dinyatakan oleh presiden sebagai strategi dasar untuk memulihkan keadaan ekonomi. Kemudian Menteri Pertama, Ir.Djuanda, mengeluarkan 14 macam peraturan untuk melaksanakan dekon ini. PKI melihat bahwa keberhasilan dekon akan membahayakan dirinya oleh karena pertama: untuk melaksanakan program itu diperlukan para teknokrat yang hanya ada dalam barisan musuh bebuyutannya mantan PSI, kedua: dengan berhasilnya dekon, hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Barat akan membaik hal mana sama sekali tidak diinginkan PKI.

Dengan 14 peraturan tersebut tadi, keadaan ekonomi membaik mulai bulan Agustus 1962. PKI harus mengkritik kabinet mengenai dekon ini. Tetapi harus dengan hati-hati melakukannya agar tidak menyinggung Presiden Ir. Soekarno. Waktu itu Inggris berusaha membentuk suatu Persekutuan Tanah Melayu sebagai jalan untuk mengurangi kekuatan militernya di Asia Tenggara. Masalah inilah sebaliknya diusulkan PKI sebagai suatu rencana Nekolim untuk mengancam eksistensi Negara Republik Indonesia. Dengan kegigihan dan kelihaiannya PKI akhirnya dapat menimbulkan kekehanjingan "Ganyang Malaysia" dengan keluarnya Dwikora sebagaimana sudah diceritakan terlebih dahulu. Soal dekon tentu terdesak ke belakang.

Setelah diangkat menjadi KSAD. Jendral A. Yani segera mengadakan pergeseran-pergeseran dalam personalia TNI AD. Mengenai penempatan perwira yang memegang komando utama di wilayah Kalimantan telah saya uraikan terlebih dahulu. Di SUAD ditempatkan perwira-perwira yang dia yakin tidak bersimpati dengan komunis, terkecuali Kolonel Pranoto Reksosamudro yang diangkat menjadi Asisten Kasad Urusan Personil. Diduga, melalui pejabat inilah kelak tercipta kemudahan Biro Khusus PKI untuk membina beberapa anggota TNI. Demikian juga mengenai penempatan Letnan Kolonel Untung menjadi Komandan Batalion I dari Cakrabirawa dan perpindahan Letnan Kolonel (kelak Brigadir Jendral) Suparjo dari Tasikmalaya menjadi salah seorang komandan utama Kostrad dan kemudian menjadi Komando Tempur IV di Kalimantan. Tetapi yang agak ironis dalam penempatan personalia ini adalah penugasan Brigadir Jendral Kamal Idries untuk memimpin pasukan Indonesia yang menurut

rencana akan mendarat di Semenanjung Malaya untuk merealisasikan impian terbesar dari presiden dalam Dwikora, pada hal Kemal Idrislah dahulu pada Peristiwa 17 Oktober 1952 justru mengarahkan meriamnya ke Istana Merdeka.

Dalam pada itu PKI semakin militan. D.N. Aidit dengan bangga memberitakan pada bulan Desember 1963 bahwa PKI telah mempunyai anggota sebanyak dua setengah juta orang. Presiden sering kehabisan gagasan, akan tetapi ada saja yang dapat disuntikkan PKI kepadanya. Presiden adalah seorang orator yang jarang ada tandingannya, beliau sering mau bertindak sebagai seorang "dirigen". Beliau membutuhkan para pendengar yang oleh style dan kecakapannya dapat dibakar semangatnya, akan tetapi sebentar lagi dikekang, dan beliau malahan dapat minta maaf oleh karena keadaan ekonomi masih menyedihkan, yang membuat pendengar hampir menangis pula. PKI dapat menyediakan massa seperti ini dan berkali-kali presiden memuji sifat PKI ini, yang disebutnya revolusioner. PKI memakai salah satu falsafah yang diambil dari huruf Jawa, yaitu bahwa setiap huruf itu akan mati jika dipangku. Mereka berusaha memangku presiden.

PNI mengadakan kongresnya X pada bulan Agustus 1964 di Purwokerto, yang atas tekanan dari presiden perlu me-retool dirinya sendiri. Dalam kongres ditentukan definisi dari Marhaenisme sebagai "marxisme yang diterapkan di Indonesia". Sebagai ketua partai terpilih Ali Sastroamidjoyo, sedang calon sayap kiri dari partai, Ir. Surachman, terpilih sebagai Sekretaris-Jendral. Di kemudian hari timbul satu golongan yang tidak dapat menerima haluan partai yang sudah semakin dekat kepada PKI itu. Mereka mendirikan PNI tandingan, diketuai oleh Osa Maliki dengan Usep Ranuwidjaja sebagai Sekretaris-Jendral. Sehingga mulai hari itu dikenal ada PNI-ASU (Ali Sastroamidjoyo-Surachman) dan ada PNI Osa-Usep (Osa Maliki-Usep Ranuwidjaja).

Pada bulan Mei 1964 D.N. Aidit "turba" (kependekan dari turun ke bawah dalam arti pergi melihat sendiri keadaan di bagian, lapisan atau daerah bawah) dengan membawa 57 orang sarjana. Dari hasil turba tersebut PKI mengharapkan dukungan 90 persen petani miskin untuk mendobrak kemacetan pelaksanaan UU Pokok Bagi Hasil (UUPBH) dan UU Pokok Agraria (UUPA). Setelah riset itu, muncullah "aksi sepihak" yang dilancarkan unsur-unsur BTI, Sarbupri, SOBSI, Pemuda Rakyat, PKI di daerah Klaten untuk mengusir "7 setan desa" dan "4 bukit setan". Yang dimaksud dengan "7 setan desa" ialah 1. tuan tanah 2. lintah darah 3. tengkulak 4. tukang ijon 5. kapitalis birokrat 6. bandit desa 7. pengirim zakat, sedang dengan "4 bukit setan" dimaksud: 1. imperialis 2. tuan tanah feodal 3. kapitalis birokrat 4. kapitalis komprador. (Catatan: dengan kapitalis birokrat pada umumnya dimaksud TNI AD dan organisasi TNI AD)

yang langsung dapat campur-tangan sampai di desa. Pernyataan ini dengan sendirinya telah menantang TNI AD). Aksi di Klaten ini menjalar ke daerah Jongkol, Banjar, Banyuwangi, Pamalang, Indramayu, Boyolali dan kelak mencapai puncaknya di Bandar-betsi Sumatera Utara dengan gugurnya Pelda Sudjono.

Tetapi PKI mendapat angin ketika Presiden Ir. Soekarno dalam pidato 17 Agustus 1964 bernama Tahun Vivere Pericoloso (Tavip) mengatakan bahwa revolusi tanpa Landreform adalah omong kosong, tanpa isi, dan dia menyerukan agar jangan menghadapi landrefom dengan sikap komunisto-phobi (takut kepada komunis). Seruan ini kemudian dipakai PKI secara lihai untuk mencaip setiap reaksi terhadap kegiatan PKI sebagai gejala komunisto-phobi.

Aksi sepihak yang sengit dan tak kenal ampun pun dilancarkan di Jawa Timur, yang kemudian menjalar ke pulau Bali. Sasaran BTI di Jawa Barat adalah perkebunan dan tanah negara dinas kehutanan. Yang paling dirugikan adalah Kabupaten Tasikmalaya dan Indramayu.

Pada tanggal 1 September 1964 beberapa kalangan mendirikan Badan Pendukung/Penyebarkan Sukarnoisme (BPS). Badan ini mempertanyakan apakah orang-orang komunis mungkin dapat menjadi penganut Pancasila yang mengandung "Ketuhanan yang Maha Esa?" 70 persen dari pers nasional mendukung BPS tersebut, demikian juga para perwira TNI AD pada umumnya.

Di depan para peserta Kursus Pendidikan Kader Revolusi yang disponsori oleh PNI, pada tanggal 16 Oktober 1964, D.N. Aidit mengatakan, bahwa "di sinilah sebetulnya Pancasila sebagai alat pemersatu. Sebab kalau sudah satu semuanya, Pancasila tidak perlu lagi. Kalau sudah bersatu semuanya, apa yang kita persatukan lagi?". Ucapan ini menimbulkan kehebohan, sehingga terpaksa WPM Chaerul Saleh tampil untuk mengatakan, bahwa Menko D.N. Aidit sebagai Menko tidak mungkin mengatakan hal sedemikian. Dr. Soebandrio yang mewakili presiden, yang sedang berpergian ke luar negeri, turut membela pihak komunis.

Sekembalinya presiden dari perjalanan ke luar negeri, beliau tidak segera mengambil keputusan. Baru pada tanggal 12 Desember 1964 memanggil semua pimpinan partai politik ke Istana Bogor dengan maksud membicarakan pertentangan ajarannya.

Pada pertemuan ini Wakil Perdana Menteri III, Chaerul Saleh, menunjukkan suatu dokumen yang diperoleh dinas Intel TNI AD dalam bulan Oktober 1964, berisikan rencana PKI untuk pengambilalihan kekuasaan secara final. Wakil-wakil PKI dengan gigih menolaknya sebagai dokumen palsu. Tetapi Chaerul Saleh dan Jendral A.H. Nasution mempertahankan keotentikan dokumen tersebut dan menurut berita sempat terjadi adu-jotos antara D.N. Aidit dengan Chaerul Saleh. Presiden

menerima dokumen tersebut, tetapi tidak menyalahkan PKI.

Konperensi berakhir dengan mengeluarkan "Deklarasi Bogor" di mana semua pihak berjanji akan memelihara persatuan nasional atas dasar Pancasila, Manipol/Usdek, dan rumusan Nasakom. Akan tetapi dengan sangat mengecewakan pihak BPS, pada tanggal 17 Desember 1964 BPS dibubarkan juga. Pada akhir Februari 1965 kelak 21 harian dan majalah yang dianggap antek-antek BPS, dicabut izin penerbitannya. Pada saat itulah Panglima TNI AD mengoper salah satu koran yang dibubarkan, dan mendirikan harian "Berita Yudha". Sedang menteri Pertahanan dan Keamanan mendirikan surat kabar "Angkatan Bersenjata" dan membentuk suatu kantor Pemberitaan Angkatan Bersenjata (PAB) untuk menyalurkan berita di samping kantor berita "Antara" yang pada waktu itu telah dikuasai pihak komunis.

Tahun 1965 merupakan tahun yang paling tegang. Pada tanggal 7 Januari 1965 Republik Indonesia melepaskan keanggotaan PBB sehubungan dengan diterimanya Malaysia menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB.

Dalam keadaan yang penuh kesimpang-siuran ini, Letnan Jendral A. Yani merasa perlu untuk mengadakan "reorientasi" dengan mengadakan seminar pertama TNI AD. Tetapi sebelum seminar para perwira sempat dipanggil Presiden Ir. Soekarno ke Bogor dan memberikan tuntunan kepada para perwira. Mengenai hasil seminar ini telah saya uraikan di depan.

Sekitar bulan Maret atau April 1965 telah beredar kabar angin di Jakarta mengenai adanya suatu Dewan Jendral. Pada saat itu ketegangan sedang meningkat sehubungan dengan isu bahwa ada ancaman dari golongan Islam untuk melancarkan "jihad" terhadap komunis, dan ada pula isu yang menghubungkan BPS dan Murba dengan Central Intelligence Agency (CIA) Amerika Serikat. Berita mengenai Dewan Jendral itu datang dari dr. Soebandrio. Dia menunjukkan suatu dokumen yang selanjutnya dikenal sebagai "Dokumen Gilchrist", yang katanya, adalah satu surat dari Dubes Inggris di Indonesia, Gilchrist, kepada Sekretaris Muda Kementerian Luar Negeri Inggris. Surat itu tanggal 24 Maret 1965 dan mengatakan bahwa pihak Inggris dan Amerika sudah sepakat mengadakan operasi bersama untuk melikuidir Presiden Ir. Soekarno, Dr. Soebandrio dan Jendral A. Yani. Jika hal itu gagal, maka akan diadakan "serangan terbatas" yang akan mendapat bantuan dari our local army friends (kawan-kawan kita dari tentara setempat). Dari perkataan local army friends inilah kemudian ditarik suatu kesimpulan, bahwa ada Dewan Jendral yang akan mengkup Presiden Ir. Soekarno.

Presiden langsung memanggil semua panglima angkatan ke istana. Atas pertanyaan apakah ada suatu Dewan Jendral A. Yani

memberitahukan, bahwa ada suatu Dewan Jabatan dan Kepangkatan Perwira Tinggi (Wanjakti) yang semata-mata hanya meninjau mengenai soal kenaikan pangkat dan penugasan para kolonel dan perwira tinggi saja. Tidak ada Dewan Jendral yang lain. Namun dalam rapat panglima pada tanggal 28 Mei 1965, presiden terus saja mengatakan, bahwa dia mempunyai bukti bahwa Nekolim merencanakan membunuh dia dan jika gagal, mereka akan mengadakan serangan yang akan dibantu oleh "kaki tangan mereka setempat".

Bersamaan dengan itu PKI melancarkan tuntutan tentang penetrapan Nasakom dalam TNI AD, disusul dengan pembentukan komisariat-komisariat Nasakom dalam kesatuan dan akhirnya ngotot mengenai pembentukan Angkatan ke-V. Semuanya itu ditolak oleh TNI AD seperti yang sudah diberitahukan terlebih dahulu.

Pada tanggal 23 Mei 1965 PKI merayakan HUT ke-45 secara besar-besaran dengan mengundang tamu-tamu dari luar negeri. Presiden Ir. Soekarno sangat bersemangat dan bergembira pada waktu itu. Dalam sambutannya beliau menerangkan kenapa beliau memilih perkataan Nasakom dan bukan Nasamarx. Beliau berkata, telah banyak pencoleng marxisme, baik perorangan maupun partai, misalnya partai PSI dan sebagainya. Sehingga yang benar revolusioner adalah "kom".

Dalam Kursus Kader Nasakom pada tanggal 1 Juni 1965, Presiden Ir. Soekarno kembali memperingatkan bahwa Pancasila bisa diperas menjadi Tri-sila yang kemudian dapat menjadi Eka-sila yaitu gotong royong. Dan Nasakom adalah gotong-royong.

Dalam pada itu latihan sukarelawan Dwikora telah memberikan kesempatan untuk melatih lebih banyak lagi kader komunis mengenai teknik kemiliteran. Berhadapan dengan itu, TNI AD mendirikan dan melatih Resimen-resimen Mahasiswa dan barisan-barisan lain.

Sewaktu perayaan HUT RI XX, pada tanggal 17 Agustus 1965, barisan sukarelawan komunis ini, melalui pengaturan Resimen Cakrabirawa, mendapat tempat terdepan, sehingga para tamu hanya melihat sukarelawan komunis yang sangat revolusioner itu saja. Dalam pidatonya yang dikenal dengan "Berdiri di atas kaki sendiri" (TAKARI), yang turut disusun oleh Nyoto (menteri, anggota CC PKI), Presiden Ir. Soekarno mengatakan, bahwa "kita harus menumplekkan kita punya kekuatan untuk merebut kemenangan terakhir yang sudah tampak di pelupuk mata. Kita harus berani, berani, berani". Apakah pidato ini bukan merupakan satu isyarat untuk bertindak?.

Pada tanggal 4 September 1965, Harian Rakyat (komunis) dalam tajuk rencananya menulis: "Kaum kontrarevolusioner menyebarkan kampanye seakan-akan PKI mau kup". Kedengarannya seperti maling teriak "maling". Dalam pemeriksaan Mahmillub di kemudian hari, diketahui bahwa

selama bulan September 1965 masih banyak lagi dilakukan pertemuan-pertemuan rahasia yang dihadiri oleh Menko D.N. Aidit, Nyono, Kolonel Latief, Letnan Kolonel Untung, Brigadir Jendral Suparjo dan lain-lain.

Hal yang juga menimbulkan pertanyaan ialah kunjungan turba Dr. Soebandrio bersama 13 orang menteri, di antaranya Nyoto, BPI dan rombongan ke Sumatera pada akhir bulan September 1965. Untuk turba ini saja dibutuhkan empat pesawat Dakota dari AURI. Tepat pada tanggal 1 Oktober 1965, rombongan tiba di Medan dan walaupun dia mengetahui mengenai G-30-S dari Mayor Jendral AJ. Mokoginta, dia toh melanjutkan perjalanannya ke Aceh. Satu rombongan lain sebesar 350 orang terdiri dari pejabat sipil dan militer dan anggota DPR, di bawah pimpinan Chaerul Saleh pada saat itu juga menuju Peking untuk dapat menghadiri perayaan 1 Oktober.

Kekuatan ABRI, terutama TNI AD, dikerahkan ke perbatasan dalam rangka "Ganyang Malaysia", sehingga pada tanggal 1 Oktober 1965 di Jawa hanya ada lima batalion saja yang dapat dikerahkan beroperasi. TNI Angkatan Darat dengan mudah dapat dipecah dan dikuasai. Suasana revolusioner menghinggapi negara. Bung Karno akan membela PKI. Jakarta kosong. Hampir semua menteri yang penting-penting telah keluar dari Jakarta. Apakah keadaan ini betul-betul tidak sudah "hamil tua" seperti yang dikatakan komunis dan hanya menunggu bidannya bernama Letnan Kolonel Untung yang muncul pada tanggal 1 Oktober pukul 02.00 pagi?. Kabarnya kelahiran bayi G-30-S itu, disambut dengan tari-tarian Gerwani (ada tanpa busana!) dalam suatu "pesta harum bunga" penuh dengan nyanyian seperti genjer-genjer, Ganyang Kabir serta penyiksaan vulgar (di luar kemanusiaan dan kesopanan) terhadap tujuh orang pahlawan.

C. Dualisme kekuasaan setelah G-30-S

1. Lahirnya kesatuan aksi kontra G-30-S

Pada tanggal 1 Oktober 1965 itu sebenarnya masyarakat berada dalam keadaan bingung dan sangsi mendengar pengumuman Dewan Revolusi. Reaksi pertama datang dari PNI pada tanggal 1 Oktober 1965, pukul 11.00, yang mengeluarkan suatu pernyataan yang ditandatangani Sekretaris Jendralnya, Ir. Surachman, bahwa PNI tetap taat teguh dan setia kepada PBR/Bapak Marhaenis Bung Karno. Dia mengingatkan agar segenap anggota PNI/Front Marhaenis waspada menghadapi provokasi-provokasi. Kemudian sepanjang hari ada beberapa partai dan ormas secara sendiri-sendiri yang menyatakan tetap setia kepada presiden akan tetapi mengutuk G-30-S

Pada tanggal 2 Oktober 1965 Brigadir Jendral Sucipto, SH dari Koti mengadakan pertemuan dengan partai-partai. Baru pada tanggal 14 Oktober 1965 mereka mengeluarkan pernyataan bersama yang antara lain menyatakan, bahwa mereka mengutuk perbuatan G-30-S dan Dewan Revolusinya; hanya mengakui Bung Karno sebagai PBR/Presiden RI seumur hidup Pangti ABRI; mendesak kepada pemerintah mengambil tindakan tegas terhadap orang-orang ataupun golongan yang ikut mendalangi dan mendukung G-30-S. Pernyataan ini ditandatangani oleh NU, PSII, Partai Katolik, IPKI, Muhammadiyah, Sekber Golkar, Front Nasional, Gasbiindo, Generasi Muda Islam, KBKI. PNI dan Parkindo belum bersedia menandatangani. Inilah permulaan pencetus sikap masyarakat terhadap peristiwa G-30-S itu.

Akan tetapi pada tanggal 4 Oktober 1965 itu telah terbentuk "Kesatuan Aksi Pengganyangan Kontra-Revolusi G-30-S" atau disingkat Kapgestapu. Sudah ada niat pada waktu itu untuk melancarkan "parlemen jalanan" oleh karena mereka melihat, bahwa DPR pada waktu itu adalah sebagai "penyambung lidah presiden" saja.

Dengan diketemukannya Lubang Buaya yang dijadikan kuburan massal, semakin membarallah semangat untuk mengganyang G-30-S dan PKI. Dan pada hari itu partai PNI meralat pernyataannya pada tanggal 1 Oktober 1965 dengan menyatakan bahwa G-30-S adalah kontra-revolusioner dan pembentukan Dewan Revolusi adalah suatu kup. Partindo menyatakan, bahwa selama ini dia tidak mengeluarkan pernyataan adalah karena menganggap peristiwa G-30-S itu sebagai masalah intern TNI AD. Partindo tetap menjalankan ajaran Bung Karno.

Pada tanggal 4 Oktober 1965 Sekretariat Negara mengumumkan, bahwa rapat pleno Kabinet Dwikora akan diadakan pada tanggal 6 Oktober di Istana Bogor. Semua rakyat memasang telinga, ingin mengetahui apa yang akan dikatakan oleh kabinet dan khususnya presiden mengenai G-30-S itu. Semua menteri hadir dalam rapat tersebut, juga menteri Nyoto dari PKI, kecuali Menko D.N. Aidit Jendral A.H. Nasution juga tidak hadir oleh karena keadaan putrinya Ade Irma Suryani sudah sangat kritis. Selain itu, dia merasa belum dapat duduk bersama dengan orang-orang yang hendak membunuh dia dan putrinya.

Rakyat kecewa oleh karena dari rapat kabinet itu tidak keluar satu perkataan pun yang mengutuk G-30-S/PKI, atau yang membenarkan tindakan ABRI. Keputusan-keputusan rapat kabinet itu menimbulkan keragu-raguan, sehingga para penguasa daerah tidak dapat bertindak cepat dan PKI sempat mengadakan konsolidasi, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Satu hal yang mulanya dianggap sepele, ialah penggantian istilah "Gerakan 30 September" (G-30-S atau Gestapu) itu dengan "Gerakan satu

Oktober" atau Gestok oleh presiden pada waktu itu. Rakyat sempat ikut-ikutan menyebut "Gestok", akan tetapi kemudian ternyata, bahwa "Gestok" justru menunjuk kepada gerakan anti G-30-S yang dilancarkan Mayor Jendral Soeharto pada tanggal 1 Oktober 1965. Lalu TNI AD melalui mass media mengumumkan bahwa para pelaku peristiwa itu sendiri mengatakan, bahwa gerakan mereka adalah G-30-S. Oleh karena itu TNI AD tetap memakai "G-30-S". Rakyat kemudian langsung mengikuti TNI AD.

Tidak kurang dari 42 partai dan ormas pada tanggal 8 Oktober 1965 mengadakan rapat umum di Taman Suropati. Mereka mengeluarkan pernyataan berdiri sepenuhnya di belakang Presiden Ir. Soekarno dalam menumpas G-30-S. Mereka juga mendesak presiden untuk membubarkan PKI dan ormas-ormasnya, membersihkan kabinet, badan-badan Pemerintahan, Antara, PWI, Badan Legislatif dan lembaga-lembaga negara, baik di pusat maupun di daerah, dari oknum-oknum PKI dan ormasnya, serta menuntut hukum mati bagi para pelaku G-30-S.

Mulailah sekelompok pemuda mengadakan arak-arakan ke gedung Front Nasional meneriakkan sambil membawa spanduk: "Bubarkan PKI", "Gantung Aidit", "PKI anti-Tuhan" dan sebagainya. Kemudian mereka melakukan pembakaran kantor PKI, SOBSI, Lekra, Pemuda Rakyat, CGMI, rumah-rumah tokoh PKI, Universitas Ali Archam, Universitas Res Publica, sekolah-sekolah Baperki. Konsulat RRT pun diambil alih. Tindakan di ibukota ini diikuti di Bandung, Yogyakarta, Medan, Ujungpandang, Banjarmasin dan sebagainya.

Pada tanggal 11 Oktober 1965, hansip di Tegal menangkap Letnan Kolonel Untung yang melompat dari bus dan mencoba lari ke sawah. Karena disangka maling dia dikejar, ditangkap dan diserahkan kepada polisi. Interogasi terhadapnya menegaskan bahwa di balik Gerakan 30 September itu berdiri PKI.

Sementara itu Marsekal Omar Dhani sendiri telah digantikan oleh Marsekal Herlambang sebagai menteri Panglima AURI. Pada tanggal 19 Oktober 1965 Marsekal Omar Dhani masih diberangkatkan ke Phnom Penh sebagai pemimpin Kopelapip. Dari sana dia berkeliling ke Eropa Barat tepat dengan adanya maksud pemerintah untuk membeli beberapa pesawat terbang.

2. Letnan Jendral Soeharto diangkat menjadi Pangad

Tidak lama kemudian tertangkaplah pula Kolonel Latief (G-30-S) yang tidak sempat melarikan diri oleh karena tertembak pada kakinya. Padanya dijumpai satu surat yang ditulisnya sendiri, akan tetapi belum sempat dikirim kepada Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro. Isi surat itu membuktikan, bahwa baik dia maupun Mayor Jendral Pranoto Reksosamudra berada di pihak G-30-S. Dengan bukti ini Presiden Soekarno tidak

dapat lagi mempertahankan Mayor Jendral Pranoto Reksosamudro sebagai pejabat Pangad. Dia terpaksa melantik Mayor Jendral Soeharto sebagai menteri Pangad dengan pangkat Letnan Jendral. Tidak lama kemudian Letnan Jendral Soeharto diangkat pula menjadi Kepala Staf Koti, dan dengan itu posisi Jendral Soeharto menjadi kokoh, yaitu sebagai Panglima Kostrad, Pangkokamtib, Panglima TNI Angkatan Darat dan Kepala Staf Koti.

Pada tanggal 18 Oktober 1965 para mahasiswa mengadakan demonstrasi kepada menteri PTIP, Jendral Dr.Syarif Tayeb, dengan tuntutan membubarkan CGMI (komunis). Selain itu mereka menghendaki satu wadah, agar daya gerak perjuangan mahasiswa menjadi lebih efektif. Pada tanggal 25 Oktober 1965 diadakan pertemuan antar organisasi mahasiswa, yang tidak dihadiri CGMI, Germino, Perhimi. Pada saat itu menteri menyarankan memakai nama KAMI dengan sasaran: Mengamankan dan mengamalkan Pancasila, anti Nekolim serta segala macam penjajahan dan membantu ABRI mengganyang G-30-S. Para pelajar dan pemuda pun tidak ketinggalan; mereka membentuk KAPI dan KAPPI. Antara ketiga organisasi ini terjalin suatu hubungan yang sangat akrab.

3. Intermeso: Kepindahan saya ke SUAD

Saya di sini menghentikan sejenak penuturan tentang perkembangan keadaan di Jakarta. Seperti saya utarakan di depan, saya sendiri beserta istri telah kembali dari Jakarta ke Banjarmasin pada tanggal 9 Oktober 1965. Saya segera mengunjungi semua Kodam dan memberikan briefing kepada mereka tentang apa saja yang saya alami dan ketahui selama di Jakarta mengenai G-30-S. Berkat kecekatan para panglima Kodam, keadaan di Kalimantan seluruhnya pada umumnya aman dan PKI dapat dikendalikan, bahkan dilarang. Ada terjadi kerusuhan kecil di Balikpapan dalam perusahaan Shell, akan tetapi hal itu segera dapat diatasi.

Saya mengelilingi wilayah Kalimantan secara non-stop selama hampir dua minggu. Saya sempat bersama-sama dengan para panglima pergi ke Jakarta untuk mendengar briefing langsung dari Mayor Jendral Soeharto. Tetapi kembalinya di Banjarmasin, telah menanti lagi tugas yang baru. Saya dipindahkan ke Jakarta untuk menjadi Deputy II (Pembinaan) menteri Pangad terhitung mulai tanggal 20 Oktober 1965 dan diharapkan selekas mungkin sudah berada di pos baru. Saya segera meminta istri saya bersiap pindah dengan hanya membawa pakaian saja. (Karena apakah ada yang lain yang dapat dibawa di dalam keadaan negara seperti pada waktu itu?). Walaupun saya menerima protesnya tentang "kok begitu tiba-tiba", "apa-apa pun belum dipersiapkan", "belum tentu ada rumah di Jakarta", "keadaan masih belum aman di sana" (dia tentu teringat kepada darah kakaknya D.I. Panjaitan yang sedang mengering di lantai rumahnya yang

berantakan oleh ulah para penculik) dan sebagainya, istri saya toh dapat menyiapkan segala yang perlu. Kami tidak sempat mengadakan acara perpisahan selain di markas Deyah Kalimantan secara sederhana. Minggu terakhir Oktober kami sudah berada di Jakarta. Kami sementara menempati Mess Koanda Kalimantan di Jalan Blora. Saya sendiri tidak tahu bagaimana istri saya mengatur hidup keluarga di tempat itu dan bagaimana pula dia mengatur sekolah anak-anak dan hal lain-lain yang berkenaan dengan pengelolaan rumah tangga. Karena setelah beberapa hari, dalam keadaan yang semakin tegang dan eksplosif, saya merasa lebih tepat untuk sementara bermukim di markas Besar Angkatan Darat.

4. Janji Presiden Ir. Soekarno untuk penyelesaian politis

Pada tanggal 27 Oktober 1965 tokoh-tokoh penting dari tujuh partai diundang ke istana. Di sana presiden menamakan G-30-S itu sebagai suatu masalah politik. Oleh karena itu dia berjanji segera akan menyelesaikannya secara politis. Untuk itu beliau bentuk suatu Komisi Pencari Fakta, Fact Finding Commission (FFC), yang nyatanya hanya mencari data dan fakta mengenai pembunuhan yang dilakukan oleh kesatuan-kesatuan aksi dan rakyat di daerah terhadap PKI, ormasnya serta afiliasinya.

Sementara itu Nyono tertangkap (anggota CC PKI) yang menerangkan bahwa "Dewan Revolusi" sudah direncanakan dalam bulan Juli 1965, yaitu setelah mereka mengetahui tentang penyakit Presiden Ir. Soekarno yang sulit disembuhkan. Presiden pada waktu itu berada dalam rawatan para dokter dari RRT. Timbul keinginan PKI mendahului TNI-AD untuk menerima warisan penguasaan Tanah Air dari tangan presiden. Dalam rangka itulah diberitahukan kepada Nyono pada tanggal 25 September 1965 tentang pelaksanaan kup G-30-S itu.

Demikianlah keadaan selama bulan Oktober 1965. Presiden tidak mau mengutuk G-30-S/PKI dan selalu disuruhnya ABRI dan semua alat negara untuk menciptakan suasana tenang, agar jangan dapat diadu-domba Nekolim. Dalam pada itu hampir semua golongan, partai, ormas menyatakan taat kepadanya, terkecuali KAMI, KAPI dan KAPPI dan sebagian dari TNI Angkatan Darat Dalam TNI Angkatan Darat, semuanya (terkecuali yang dibina PKI) adalah anti PKI, akan tetapi sebagian besar tidak akan dapat menerima jika pribadi Bung Karno dikecam ataupun disinggung.

Menjelang akhir November 1965, saya menerima laporan tentang D.N. Aidit yang tertembak mati sekitar Boyolali. Sejak berangkat dari pangkalan udara Halim, dia terus-menerus bergerak di daerah Jawa Tengah untuk, katanya, mempersiapkan pengungsian presiden. Dia terutama bergerak di daerah segitiga Sragen-Solo-Boyolali untuk mempersiapkannya sebagai "daerah basis PKI" berbarengan dengan Merapi-Merbabu-Complex yang sejak dulu sudah dipakai PKI. Daerah itu

penuh dengan ruba-ruba yang terkamuflaskan sangat rapi. Dan sekitar daerah ini PKI telah banyak menanam anggota dan simpatisannya menduduki posisi yang menentukan (key-positions) dalam jabatan sipil dan militer.

Brigade di bawah pimpinan Mayor Jendral Yasir Hadibroto mendapat tugas untuk menangkap D.N. Aidit Baru sekitar tanggal 22 November 1965, dapat diketahui dengan tepat di mana dia berada. Esok harinya dia berhasil ditangkap di rumah seorang penduduk, bersembunyi di belakang lemari. Sewaktu menyerah dia sempat menuntut suatu perlakuan yang wajar bagi seorang Menko, Wakil Ketua MPRS dan Ketua PKI. Dia diperbolehkan berpidato kira-kira satu jam lamanya, yang didengarkan oleh hanya empat orang anggota TNI-AD saja. Tetapi dia kemudian tertembak mati karena berusaha melarikan diri sewaktu mau dibawa ke Solo. Diketahui bahwa selama dalam pemburuan di Jawa Tengah dia sempat memberikan instruksi kepada anggota-anggotanya, antara lain untuk: 1. Berdiam diri menunggu penyelesaian dari Bung Karno 2. Hindarkan clash dengan ABRI 3. Selamatkan diri, jika perlu dengan bersembunyi 4. Simpan secepat mungkin senjata yang ada 5. Konsolidasi kekuatan di daerah Merapi Merbabu 6. Berusaha bergabung dengan kawan-kawan lain untuk konsultasi.

Kepada presiden pun sempat dia melaporkan keadaannya dan dia memberikan saran antara lain, agar: 1. Penyelesaian Dewan Jenderal dan G-30-S sepenuhnya di tangan presiden/Pangti ABRI 2. Diciptakan ketenangan dan jangan mengutuk Dewan Jenderal atau G-30-S 3. Keamanan dikembalikan kepada kepolisian dengan bantuan Front Nasional.

Berbagai usaha, baik secara pribadi maupun melalui orang-orang yang masih dapat diterima, dilakukan Letnan Jendral Soeharto membujuk presiden untuk mengutuk G-30-S. Akan tetapi presiden masih belum memberikan respons yang memuaskan; demikian pula "penyelesaian secara politis" yang dijanjikannya tak kunjung datang. Akan tetapi kemudian diperoleh suatu senjata ampuh, yaitu persetujuan presiden mengadakan Mahmillub untuk mengadili orang-orang yang terlibat dalam G-30-S. Dalam pertengahan Desember 1965 dimulailah sidang-sidang yang mengadili pelaku-pelaku G-30-S pada waktu itu. Persidangan Mahmillub disiarkan sepenuhnya oleh televisi (yang kebetulan sudah masuk pula di Indonesia) dan RRI, sehingga rakyat dapat mengetahui dengan jelas apa G-30-S itu sambil mengenal kepribadian para pelakunya.

5. Tritura

Dalam pada itu, keadaan ekonomi sudah sangat merosot hampir di segala bidang. Jalan raya, kereta api, perlistrikan sudah mulai berantakan. Apalagi dalam bidang fiskal. Uang beredar antara 1964 dan 1965 meningkat lima kali. Dengan Penpres No.25/27 tahun 1965, uang lama Rp.1000,-

dijadikan Rp 1,- uang baru. Indeks biaya hidup melonjak dari 100 dalam tahun 1958 menjadi 22.651 menjelang November 1965. Pada permulaan tahun 1966, pemerintah mengumumkan lagi kenaikan harga bensin dari Rp 250,- menjadi Rp 1.000,- Minyak tanah yang sangat vital bagi rakyat biasa naik dari Rp 150,- menjadi Rp 400,-. Tarif bus, kereta api meningkat 500 persen, rakyat antri untuk membeli beras dan minyak tanah setiap hari semakin panjang, barang-barang pun sudah mulai tidak kelihatan di pasar lagi. Pendapatan devisa pada permulaan tahun ditaksir hanya US \$ 450 juta saja per annum.

Keadaan ekonomi dan apalagi kenaikan harga-harga itu menimbulkan reaksi yang paling keras dan mendalam dari KAMI. Tiga hari setelah pengumuman kenaikan harga itu, mereka menuntut agar pengumuman ditarik kembali. Di samping itu mereka mengadakan seminar mengenai masalah ekonomi yang dihadapi Indonesia. Seminar dilaksanakan tanggal 10 Januari 1966 dan di antara pembicara terdapat Jendral A.H. Nasution, Letnan Jendral Soeharto, Brigadir Jendral Syarif Tayeb, Sultan Hamengku Buwono, Subchan Z.E., Adam Malik, Prof. Widjoyo Nitisastro dan lain-lain. Seminar menghasilkan beberapa alternatif untuk perbaikan ekonomi, akan tetapi pemerintah bertahan terus kepada keputusannya. Hal ini membuat para mahasiswa bertambah tidak puas dan membuat mereka turun ke jalanan dan mencanangkan kepada pemerintah dan rakyat "Tri Tuntutan Rakyat" atau disingkat Tritura, terdiri dari:

1. Bubarkan PKI
2. Rombak kabinet Dwikora
3. Turunkan harga.

Pencetusan KAMI ini oleh sejarah dicatat sebagai kelahiran Angkatan 66 yang bekerja sama dengan TNI-AD mendirikan Orde Baru sebagai lembaran baru dalam sejarah Indonesia. Hubungan KAMI, dan kelak juga KAPI dan KAPPI, dengan Kostrad sangat akrab didasarkan pada saling pengertian dan penghargaan.

Beberapa hari KAMI, dibantu oleh KAPI dan KAPPI, terus-menerus mengadakan demonstrasi; dinding-dinding (kadang-kadang memang sampai berlebih-lebihan) dipenuhi dengan corat-coret: "menteri goblok, menteri tolol, suka gundik, suka kawin, gantung Soebandrio" dan sebagainya.

6. Barisan Soekarno dan polarisasi kekuatan

Presiden kemudian bereaksi kontraofensif terhadap Angkatan 66 ini. Beliau menganggap aksi mereka sebagai usaha pendongkolan terhadap kedudukannya yang disponsori Nekolim dan antek-anteknya.

Pada tanggal 15 Januari 1966 presiden mengundang para menteri untuk menghadiri sidang kabinet di Bogor. Selain itu diundangnya pula tokoh-tokoh mahasiswa yang tidak bergabung dengan KAMI. Akan tetapi ribuan anggota KAMI telah mengepung istana, sehingga pengawal Cakrabirawa terus-menerus berada dalam keadaan siap-siaga penuh.

Dalam sidang itu, presiden menuduh bahwa Nekolim, jadi bukan mahasiswa, hendak menjatuhkan dia. Kemudian dengan penuh semangat beliau berseru: "Ini Soekarno, Pemimpin Besar Revolusi, presiden Republik Indonesia! Siapa yang mau ikut saya, ikutlah. Susunlah barisanmu, jangan bertindak liar, tunggu komando!". Satu seruan yang mirip kepada seruannya pada tahun 1948 ketika dia berkata "Pilih Soekarno-Hatta atau Musol".

Kemudian dia menantang lagi dengan mengatakan siapa saja yang sanggup menurunkan harga dalam tiga bulan, akan diangkat menteri. (Catatan: kemudian ada seorang bernama Hadeli Hasibuan, SH yang menyatakan sanggup menurunkan harga, tetapi dia tidak pernah dipercayakan untuk melakukan tugas itu). Pada akhir pidatonya presiden malahan memakai kata-kata Dr. Martin Luther yang dalam tahun 1517 dituntut untuk menarik ajaran Protestannya, mengatakan: "Hier bin ich, ich. kann nicht anders" (Di sinilah saya, saya tidak dapat berbuat yang lain).

Para mahasiswa (KAMI) berpuluh-puluh truk yang tadinya mengantarkan temannya untuk mengikuti sidang kabinet itu (tapi sebenarnya tidak diundang) tampaknya tidak mau pulang sebelum ada keputusan mengenai pembubaran PKI. Terasa tekanan massa untuk menyerbu istana. Maka di tengah menderunya hujan dan yel-yel serta pekikan suara yang menggemuruh, terdengar juga tembakan-tembakan yang mendesing dari pasukan Cakrabirawa yang berusaha menertibkan keadaan. Akhirnya Letnan Jendral Soeharto, Jendral Soepto Yudodiharjo dan Laksamana Martadinata meninggalkan sidang dan menjumpai para mahasiswa. Letnan Jendral Soeharto terpaksa memanjat di atas tembok pagar dan mengatakan bahwa PKI akan dibubarkan untuk menenangkan massa itu.

Kemudian suasana menjadi hangat lagi sewaktu pada hari itu juga Wakil Perdana Menteri I, Dr. Soebandrio, mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk tidak menunggu sedetik pun untuk menyusun Barisan Soekarno (BS atau Basoka).

Pada tanggal 17 Januari 1966 Menteri Penerangan Ahmadi dengan pembantunya mewujudkan Barisan Soekarno untuk mengimbangi KAMI. Untuk memimpinya diminta Brigadir Jendral Bambang Soepeno dan Kolonel Syafei. Mulailah bersebaran pamflet-pamflet yang menyerang KAMI dan di sana-sini timbul perkelahian kecil. Sementara keadaan dapat dikuasai dengan adanya larangan dari Panglima Kodam V Mayor Jendral Amir Machmud untuk melakukan demonstrasi.

Presiden kemudian mengundang delegasi KAMI untuk berdialog di istana pada tanggal 18 Januari 1966. Dalam pertemuan itu para mahasiswa menekankan, bahwa aksi-aksi mereka bukan tertuju kepada pribadi Bung Karno, melainkan agar PKI dibubarkan dan kabinet dirombak Presiden dapat mengerti keinginan para mahasiswa ini, akan tetapi mengenai

pembubaran PKI harus ditunggu dulu. Mengenai penurunan harga sedang dipelajari kembali oleh kabinet. Kemudian Presiden Ir. Soekarno memanggil para pimpinan AL, AU dan Polri untuk mengusahakan dukungan mereka kepadanya. Pada tanggal 16 Januari 1965, Panglima KKO mengeluarkan pernyataan yang sering diseru-serukan selama dalam barisan: "Hitam komando Bung Karno, hitam tindakan KKO, Putih Komando Bung Karno, putih tindakan KKO. KKO tetap kompak berdiri di belakang Bung Karno".

Setelah berada di markas Besar TNI Angkatan Darat saya segera mengunjungi Kodam-kodam di Sumatera dan Jawa untuk mengompakkan semua satuan TNI AD di bawah komando Letnan Jendral Soeharto. Selain itu dilakukan pemindahan-pemindahan pasukan yang diduga sempat ditulari paham komunis melalui pergaulan pasukan itu dengan masyarakat sekelilingnya, terutama dari daerah Jawa ke daerah luar Jawa. Jendral AH. Nasution sendiri pun turut mendekati perwira-perwira agar semua berdiri di belakang Letnan Jendral Soeharto. Akan tetapi setelah tiga Angkatan lainnya menyatakan taat tanpa reserve, kepada Presiden Ir. Soekarno, maka TNI-AD pun menyatakan hal sedemikian pada tanggal 19 Januari 1966 dan disiarkan melalui RRI.

Tidak lama kemudian berhasil dikeluarkan hanya satu pernyataan untuk seluruh ABRI, dengan menyebutkan bahwa ketaatan ABRI terhadap presiden/Pangti adalah berdasarkan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit

Secara demonstratif, pada tanggal 20 Januari 1966 seluruh anggota kabinet yang berjumlah 92 orang itu berbaris di depan istana. Wakil Perdana Menteri II, Dr. Leimena, kemudian membacakan pernyataan setia kepada Bung Karno yang disambut dengan seruan: "Hidup Bung Karno" oleh rakyat yang berjubel menyaksikan acara itu. Dalam sambutannya, presiden menantang dengan mengatakan, bahwa jika orang mengatakan menterinya goblok, yang paling sakit hati adalah beliau sendiri. Oleh karena itu, kalau tidak senang dengan Bung Karno, keluarkanlah beliau dari pimpinan negara. Sekali lagi diulanginya apa yang pernah dikatakannya dalam rapat kabinet di Bogor beberapa hari sebelumnya.

Pada bulan Februari 1966, mulailah bentrokan-bentrokan baru, tetapi masih dalam skala kecil-kecilan dan masih terkendalikan. Kalau dahulu bentrokan itu adalah antara G-30-S dengan anti G-30-S, pada saat itu telah berkembang menjadi antara KAMI, KAPPI dan kesatuan aksi lainnya yang termasuk Angkatan 66, dibantu secara diam-diam oleh sebagian TNI-AD, terutama dari Kostrad, RPKAD dan Siliwangi di satu pihak berhadapan dengan Barisan Soekarno disokong oleh sebagian TNI-AD, dan sebagian "besar dari AL, AU dan Polri. Inisiatif operatif dipegang KAMI dengan harapan bantuan Letnan Jendral Soeharto, akan tetapi inisiatif politik berada di pihak BS.

Pada tanggal 20 Februari 1966 diadakan Rapat Koti di istana untuk mengadakan reorganisasi. Dr. Soebandrio sebagai Ketua G-1 (Intelligence) mengutarakan mengenai tulisan-tulisan di luar-negeri di mana Nekolim berkeinginan agar orang lain memimpin Indonesia. Mungkin dengan "Orang lain" itu dimaksudkannya Jendral A.H. Nasution yang oleh NU beberapa hari sebelumnya diusulkan menjadi wakil presiden. Mengenai usul tersebut, telah dibantah oleh Jendral A.H. Nasution sendiri dan keempat angkatan pun menyatakan bahwa pada saat itu belum perlu seorang wakil presiden. Bantahan ini secara tertulis telah disampaikan kepada presiden.

Dalam rapat itu presiden berkesimpulan, bahwa Koti akhir-akhir itu terlalu banyak mengurus soal politik. Oleh karena itu Koti harus direorganisir agar dapat melakukan tugasnya semula, yaitu pengganyangan Malaysia. Fungsi wakil-wakil panglima besar yang selama ini dipegang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk ekonomi dan dr. Roeslan Abdoelgani untuk sosial-politik dan Jendral A.H. Nasution untuk militer dihapuskan. Staf angkatan bersenjata pun dihapuskan. Dengan itu Jendral A.H. Nasution secara praktis tidak mempunyai fungsi apa-apa lagi.

Pada tanggal 21 Februari 1966 istana mengeluarkan pengumuman bahwa telah diadakan reshuffle Kabinet Dwikora. Unsur-unsur PKI dikeluarkan, akan tetapi diisi oleh menteri-menteri yang pro-PKI. Untuk menenangkan-umat Islam, Idham Khalid dijadikan wakil perdana menteri IV. Kabinet ini mendapat ejekan "Kabinet 100 Menteri", walaupun dengan resmi disebut "Kabinet Dwikora yang disempurnakan". Menko Hankam dipecahkan menjadi Kementerian Pertahanan dan Kementerian Keamanan. Sebagai menteri pertahanan ditunjuk Jendral Sarbini dan sebagai menteri negara untuk keamanan Kolonel Syafei yang terkenal sebagai "jago Senen". Dia sebelumnya juga sudah ditugaskan turut memimpin Barisan Soekarno.

Jendral A.H. Nasution atas panggilan dari istana tidak mau menghadap dan dia menolak untuk serah terima Hankam, walaupun Jendral Sarbini sendiri sudah datang menemui dia di rumahnya. Katanya, keputusan presiden itu tidak adil dan dia akan merasa berdosa mentaatinya.

Pelantikan "Kabinet 100 Menteri" dilakukan pada tanggal 24 Februari 1966. Sejak pagi hari para mahasiswa dan rakyat menuju Lapangan Merdeka. Lautan manusia memenuhinya. Untuk mencegah para menteri menuju istana, mereka telah mengempeskan ban mobil dan melintangkan kendaraan di atas jalan. Ada di antara menteri yang terpaksa menyamar, ada yang naik sepeda, naik beca dan sebagainya. Ada pula yang harus dijemput dengan helikopter. Dalam kerusuhan-kerusuhan tersebut telah jatuh beberapa korban oleh tusukan bayonet atau tembakan pasukan Cakrabirawa. Di bawah letunan tembakan-tembakan yang gencar, pelan-

tiken kabinet berjalan terus. Malahan presiden memberikan semangat kepada para menteri dengan mengatakan dalam bahasa Inggris: I know my job. (Aku tahu tugasku)

Pada esok harinya salah seorang yang gugur pada tanggal 24 Februari itu, bernama Arif Rahman Hakim, dengan diiring puluhan truk dibawa ke tempat pemakamannya di Blok P, Kebayoran. Rakyat biasa pun berjubel menghadiri acara di tempat pemakaman.

7. Perintah pembubaran KAMI.

Keputusan pertama yang diambil oleh Kabinet 100 Menteri pada tanggal 25 Februari 1966 adalah membubarkan dan melarang organisasi mahasiswa KAMI di seluruh Indonesia. Mereka juga dilarang untuk berkumpul lebih dari lima orang.

Keputusan ini membawa TNI AD dalam keadaan sulit. Kami, yaitu Staf Umum Angkatan Darat, tidak dapat berbuat apa-apa dan ada panglima Kodam yang langsung melaksanakan keputusan tersebut. Di Jakarta pun keadaan menjadi simpang siur. Ada sekelompok mahasiswa yang justru pergi menghambat Menteri P dan K memasuki departemennya. Tank-tank dari Kostrad dan pasukan RPKAD menduduki kampus UI dan mencegah pasukan lain yang ingin menutupnya sesuai dengan keputusan kabinet Tetapi masih dapat dicegah terjadinya tembak-menembak Sebagian mahasiswa menuju Kementerian Luar Negeri dan mengobrak-abrik kantor Dr. Soebrandio yang sudah mendapat julukan "Durno" atau "Haji Peking". Beberapa menteri pun tidak dapat memasuki kementeriannya oleh karena diduduki KAMI.

Barisan Soekarno pun terus meningkatkan konsolidasinya. Pada tanggal 28 Februari 1966 diadakan peringatan ulang tahun ke-7 dari Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI) di Istora Senayan. Dr. Soebrandio membakar semangat GSNI untuk mengganyang KAMI/KAPPI dengan mengatakan agar siap berkelahi secara fisik, dan teror harus dilawan dengan kontra teror. Maka setelah itu timbullah perkelahian fisik, saling melempar batu, perang pamflet, penggunaan senjata tajam dan demonstrasi yang ditantang dengan kontra-demonstrasi.

Dr. Soebrandio kemudian menjadi sasaran khusus dari KAMI/KAPPI dan demikian juga beberapa menteri lainnya sehingga mereka sementara waktu terpaksa bermukim di Guest house Istana.

Pada waktu itulah dalam kalangan KAMI lahir "Laskar Ampera" untuk memenuhi kebutuhan operasional menghadapi BS. Pada tanggal 4 Maret 1966 diresmikanlah Resimen Arif Rahman Hakim yang membawahi tujuh batalion. Kemudian KAPPI pun membentuk organisasi yang paralel menyerupainya

8. Lahirnya Supersemar

Keadaan pada tanggal 10 Maret 1966 tampaknya agak panas. Kira-kira pukul 12.00 Dr. Soebandrio, Dr. Leimena dan Chaerul Saleh menemui Komandan KKO, Jendral Hartono. Mobil Brigade di Kelapa Dua, Jakarta pada hari itu dikonsinyer. Letnan Jendral Soeharto dalam keadaan sakit pada hari itu, menerima pimpinan mahasiswa dan Subchan Z.E. datang ke markas Kostrad. Dalam kesempatan itu, dia memperingatkan mereka agar semua tindakan mahasiswa dan kesatuan aksi lainnya dilakukan secara berdisiplin untuk mencegah khaos. Ada desas-desus bahwa TNI Angkatan Darat hendak menyerbu ke istana untuk menangkap para "durno" yang berlindung di sana pada waktu itu. Semuanya ini terjadi dalam keadaan yang sudah hangat dan oleh karena itu adanya desas desus tersebut lebih menghangatkan keadaan lagi. Sore harinya presiden dengan mobil berangkat menuju Bogor melalui Cilandak (pos komando KKO) dikawal oleh pasukan KKO.

Pada tanggal 11 Maret 1966 pukul 07.00 pagi, Mayor Jendral Amir Mahmud sebagai Pangdam Kodam V Jaya, menerima telpon dari presiden di Bogor yang menanyakan apakah Jakarta cukup aman untuk mengadakan sidang kabinet Atas jaminan Mayor Jendral Amir Mahmud, presiden dengan helikopter mendarat di istana untuk membuka sidang kabinet. Sebelum sidang dibuka, presiden masih sempat menanyakan kepada Mayor Jendral Amir Mahmud apakah keadaan betul-betul aman. Setelah diberikan jaminan sekali lagi, presiden meminta agar Mayor Jendral Amir Mahmud turut menghadiri sidang. Acara sidang sebenarnya hanya untuk memperoleh pernyataan setia dari para anggota kabinet saja. Letnan Jendral Soeharto sendiri tidak dapat menghadiri sidang, oleh karena beberapa hari sebelumnya sudah sakit influenza berat, yang kemudian bertambah lagi dengan kedatangan pimpinan mahasiswa dan Subchan ke markas Kostrad pada kemarin harinya. Dalam sidang kabinet hadir Menteri Perindustrian, Mayor Jendral Yusuf dan Menteri Veteran, Mayor Jendral Basuki Rahmat.

Sewaktu sidang masih sedang berjalan, ajudan senior presiden Brigadir Jendral M. Sabur, Komandan Resimen Cakrabirawa, melaporkan kepada presiden bahwa ada pasukan-pasukan yang tidak dikenal identitasnya bergerak di sekitar istana.

Mendengar laporan itu, presiden tanpa meneliti kebenarannya terlebih dahulu segera meninggalkan istana diikuti oleh Dr. Soebandrio dan Chaerul Saleh. Dalam kegelisahan dan panik itu malahan sebuah sepatu Dr. Soebandrio tertinggal di halaman istana. Mereka menaiki helikopter yang sengaja selalu di-standby-kan di istana dan langsung terbang ke Bogor. Sidang diserahkan kepada Waperdam II, Dr. Leimena, untuk melanjutkannya. tetapi segera pula dibubarkan.

Tiga orang perwira tinggi yang mengikuti Sidang itu, yakni Mayor Jendral Basuki Rachmat, Mayor Jendral M. Yusuf dan Mayor Jendral Amir Machmud kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada Letnan Jendral Soeharto dan memohon agar mereka diizinkan pergi ke Istana Bogor dengan tujuan agar Bung Karno jangan merasa seolah-olah ditinggalkan oleh ABRI atau TNI-AD, sekaligus untuk melaporkan, bahwa tidak ada pasukan yang tidak dikenal yang hendak menyerang istana pada waktu itu. Segera setelah saya menerima laporan mengenai kejadian tersebut, saya juga melaporkannya melalui telepon kepada Letnan Jendral Soeharto di tempat kediamannya di Jalan Haji Agus Salim.

Letnan Jendral Soeharto menyetujui permohonan dari ketiga Pati tersebut dan meminta agar disampaikan pesannya kepada Presiden Ir. Soekarno bahwa apabila presiden mempercayakan tugas untuk menyelamatkan Pancasila serta UUD 1945 kepada Letnan Jendral Soeharto, dia bersedia dan sanggup melaksanakannya.

Ketika para perwira itu tiba di Istana Bogor, Presiden Ir. Soekarno sedang beristirahat. Setelah presiden bangun, segera para perwira tinggi melaporkan maksud kedatangan mereka untuk menyatakan agar presiden jangan merasa disisihkan atau disingkirkan oleh TNI-AD. Pernyataan itu serta berita bahwa tidak ada terjadi sesuatu di Jakarta, membuat Presiden Ir. Soekarno tenang kembali. Mengenai pesan Letnan Jendral Soeharto, presiden mengemukakan bahwa tugas itu sudah dipercayakan kepada Letnan Jendral Soeharto. Tetapi setelah para perwira mengemukakan, bahwa perlu suatu surat perintah untuk itu, kemudian diadakan pembicaraan antara presiden dengan ketiga Waperdam (termasuk juga Dr. Leimena yang telah datang bergabung ke Bogor). Pembicaraan ini melahirkan suatu perintah presiden kepada Letnan Jendral Soeharto yang ditandatangani pada hari itu juga (11 Maret 1966) yang kelak sepanjang sejarah akan dikenal sebagai "Surat Perintah 11 Maret" atau SP 11 Maret atau akronimnya Supersemar.

Surat perintah itu diserahkan kepada para perwira tinggi tersebut untuk disampaikan kepada Letnan Jendral Soeharto.

Hari sudah gelap sewaktu para perwira itu meninggalkan istana dalam satu kendaraan. Tidak jauh kemudian, Mayor Jendral Amir Mahmud rupanya sudah tidak dapat lagi menahan keinginannya untuk mengetahui isi Surat Perintah itu. Dengan sebuah senter dibacanyalah satu per satu kata SP itu. Akhirnya dia berseru: "Inikan penyerahan kekuasaan kepada Pak Harto". Demikian juga pendapat kedua perwira lainnya.

Ketiga perwira tinggi tersebut langsung menuju Kostrad. Pada waktu itu sedang berlangsung pertemuan antara Letnan Jendral Soeharto dengan para panglima komando utama TNI-AD seluruh Indonesia, yang menurut rencana akan turut menghadiri lanjutan rapat paripurna kabinet pada

tanggal 12 Maret 1966. Ketiga perwira tinggi itu memasuki ruangan dan memberitahukan kepada saya mengenai adanya surat perintah dari Presiden Ir. Soekarno yang mereka bawa, maka segera setelah Letnan Jendral Soeharto turun dari mimbar se usai memberikan briefing mengenai perkembangan keadaan, saya melaporkan kepada dia mengenai adanya surat presiden tersebut; Kemudian Letnan Jendral Soeharto mempersilahkan Mayor Jendral Basuki Rachmat untuk membacakannya.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT-PERINTAH

I. Mengingat:

- 1.1. Tingkatan Revolusi sekarang ini, serta keadaan politik baik Nasional maupun Internasional.
- 1.2. Perintah Harian Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata/Presiden/ Panglima Besar Revolusi/pada tanggal 6 Maret 1966.

II. Menimbang:

- 2.1. Perlu adanya ketenangan dan kestabilan Pemerintahan dan dja- lannya Revolusi
- 2.2. Perlu adanya djaminan keutuhan Pimpinan Besar Revolusi/ ABRI dan Rakjat untuk memelihara kepemimpinan dan kewibawaan Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi serta segala adjaran-adjarannya

III. Memutuskan/Memerintahkan:

Kepada: LETNAN DJENDRAL SUHARTO, MENTERI PANGLIMA ANGKATAN DARAT

Untuk : Atas nama Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi:

1. Mengambil segala tindakan jang dianggap perlu, untuk terdjaminnja keamanan dan ketenangan serta kestabilan djalannya Pemerintahan dan djalannya Revolusi, serta mendjamin keselamatan pribadi dan kewibawaan Pimpinan Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi/ Mandataris M.P.R.S. demi untuk keutuhan Bangsa

dan Negara Republik Indonesia, dan melaksanakan dengan pasti segala ajaran Pemimpin Besar Revolusi

2. Mengadakan koordinasi pelaksanaan perintah dengan Panglima Angkatan lain dengan sebaik-baiknya
3. Supaya melaporkan segala sesuatu yang bersangkutan-paut dalam tugas dan tanggung jawabnya seperti tersebut diatas.

IV. Selesai

Djakarta, 11 Maret 1966
PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI/PEMIMPIN BESAR
REVOLUSI/MANDATARIS M.P.R.S.

SUKARNO

Setelah pembacaan tersebut, Letnan Jendral Soeharto termenung sebentar, kemudian langsung memerintahkan kepada saya untuk membuat konsep keputusan tentang pembubaran PKI yang akan disiarkan melalui siaran RRI pada kesempatan pertama besok harinya. Perumusan tersebut saya serahkan kepada staf, antara lain kepada Kolonel Hasnan Habib untuk mengkoordinasikannya. Sudah jauh lewat tengah malam, Letnan Jendral Soeharto menandatangani Keputusan No. 1/3/1966 tertanggal 12 Maret 1966 yang berisikan pembubaran PKI. Keputusan ini dibacakan melalui RRI pada siarannya yang pertama pukul 06.00 pada tanggal 12 Maret 1966, disusul dengan Perintah Harian Letnan Jendral Soeharto.

Pada hari itu juga timbul ketegangan yang luar biasa. Setelah mendengar siaran radio tersebut, Presiden Ir. Soekarno tampaknya marah dan telah memanggil semua Waperdam ke Bogor. Dr. Leimena kemudian diutus untuk menjumpai Letnan Jendral Soeharto guna menyatakan bahwa SP 11 Maret sama sekali tidak meliputi soal politik, akan tetapi teknis penanganan masalah keamanan saja. Misi Leimena ini gagal, berhubung Letnan Jendral Soeharto tidak dapat meninggalkan kamar karena sakit, sehingga Dr. Leimena harus membicarakannya melalui Brigadir Jendral Soecipto, SH. Kemudian para panglima angkatan lainnya dipanggil untuk menjumpai presiden di Bogor. Keempat angkatan sempat mengadakan konsinyering. Tetapi keadaan ini berakhir dalam suatu pertemuan di rumah

Jendral AH. Nasution. Ketiga angkatan di luar TNI-AD, menjelaskan bahwa konsinyering dilakukan oleh karena adanya informasi dari Badan Penyelidik Indonesia (BPI) bahwa AD akan menyerang istana. Keberangkatan mereka kemudian ke Bogor adalah untuk mendengar penjelasan presiden, bahwa Letnan Jendral Soeharto telah melakukan hal-hal di luar wewenang yang diberikan SP 11 Maret. TNI-AD yang diwakili oleh Jendral Kemal Idris pada waktu itu menyatakan bahwa hal itu tidak benar. Akhirnya pertemuan tersebut dapat menjernihkan suasana ketegangan antar angkatan.

Dengan keluarnya SP 11 Maret kegiatan mahasiswa mereda untuk beberapa hari. Tanggal 14 Maret mereka mengadakan pawai dengan tunduk kepala guna memberi hormat kepada tujuh orang teman mereka di seluruh Indonesia yang telah gugur sejak mereka beraksi dalam ikatan KAMI/KAPPI. Akan tetapi pada tanggal 16 Maret 1966 mereka muncul kembali di depan DPR-GR untuk menuntut pelaksanaan dari tuntutan mereka yang kedua dalam Tritura, yaitu tentang pembubaran kabinet. Mereka menyampaikan nama 24 orang menteri kabinet yang perlu di-retool. Kemudian mereka menuju rumah Dr. Soebandrio dan mengobrak-abriknya. Esok harinya Letnan Jendral Soeharto bertindak. 15 orang menteri diamankan dan dia mengeluarkan keputusan presiden tentang penunjukan para menteri ad interim. Para mahasiswa kembali tenang dan mereka menuruti juga intruksi untuk kembali mengikuti kuliah (back to campus).

Dengan pengamanan 15 orang menteri ini, jabatan dan dinas pemerintahan pun mulai membersihkan dirinya dari oknum-oknum PKI.

Masalah pembentukan kabinet membawa ketegangan baru. Berhari-hari Letnan Jendral Soeharto mengadakan rapat dengan para Waperdam dan panglima angkatan mengenai susunan kabinet itu. Semua mengakui apa yang pada hari belakangan itu selalu didengung-dengungkan Presiden Ir. Soekarno, bahwa dia adalah presiden dan oleh karena itu memegang kekuasaan negara dan berhak membubarkan kabinet dan kemudian membentuk suatu kabinet baru. Tujuan utama mereka ialah mengusulkan suatu susunan kabinet yang dapat disetujui oleh Presiden Ir. Soekarno. Satu hal misalnya, presiden tidak mau memberikan sesuatu fungsi eksekutif apapun kepada Jendral A.H. Nasution. Pada saat-saat yang genting ini, presiden malahan meminta untuk dikawal oleh Jendral Hartono Panglima KKO.

Akhirnya pada tanggal 30 Maret 1966 terbentuk juga "Kabinet Dwikora Yang Disempurnakan Lagi". Kabinet mempunyai presidium terdiri dari enam orang Wakil Perdana Menteri (Waperdam), yaitu Dr. Leimena, Idham Chalid, Roeslan Abdoelgani, Sultan Hamengku Buwono IX, Letnan Jendral Soeharto dan Adam Malik. Letnan Jendral Soeharto ad interim merangkap

Menhankam, Pangad dan Kepala Staf Koti. Jendral AH. Nasution diangkat menjadi Wakil Panglima Besar Komando Ganyang Malaysia (Wapangsar Kogam) dengan kedudukan sebagai menteri.

9. Konsolidasi TNI Angkatan Darat dan pembubaran Resimen Cakrabirawa

Kepindahan saya menjadi Deputy II (Pembinaan) Pangad ke SUAD dan tinggal di Jakarta pada mulanya saya rasa ibarat di atas gelombang yang bergulung-gulung. Pada hari ini tenang akan tetapi besoknya sudah timbul ketegangan.

Sejak akhir Oktober 1965, pimpinan TNI Angkatan Darat sudah diserahkan kepada Letnan Jendral Soeharto, akan tetapi karena dia sebagai Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban harus selalu berhubungan dengan alat pemerintah lain dalam pembersihan terhadap G-30-S, maka praktis pekerjaan sebagai Pangad di dalam Angkatan Darat dan sebagai Staf Kopkamtib dipercayakan kepada kami para deputy-nya. Kenyataannya kamar kerja saya akhirnya menjadi pos komando TNI Angkatan Darat; Demonstrasi-demonstrasi ke arah istana secara fisik jelas dapat diikuti dari kamar itu.

Tugas yang pertama kita hadapi ialah pembersihan tubuh TNI Angkatan Darat dari oknum-oknum G-30-S/PKI. Untuk itu di tingkat pusat dibentuk Tim Pemeriksa Pusat (Teperpu) dan di tingkat daerah Tim Pemeriksa Daerah (Teperda). Tim-tim ini bertugas memberikan bahan-bahan yang diperoleh dari hasil pemeriksaan kepada Panglima Kopkamtib. Bersamaan dengan itu dibentuk tim-tim Oditur/Jaksa, dan sejak bulan Desember 1965 telah terbentuk pula Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmilub) yang mengadili perkara yang menyangkut keamanan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dalam rangka pelaksanaan konsolidasi ini saya sering harus mengunjungi Kodam-kodam untuk memberikan briefing dan petunjuk seperlunya.

Dalam paruh pertama tahun 1966 saya diangkat menjadi Wapangad. Dan tidak lama kemudian dengan semakin sibuknya Letnan Jendral Soeharto terlibat dalam politik, saya diangkat menjadi pejabat Pangad yang dengan sendirinya memberikan lebih banyak wewenang/tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah intern Angkatan Darat. Bersamaan dengan itu diadakan pula mutasi-mutasi dalam AD, antara lain: Mayor Jendral H.R. Dharsono sebagai Panglima Siliwangi menggantikan Mayor Jendral I. Adjie, Brigadir Jendral Sumitro dari Assisten II Pangad menjadi Panglima Brawijaya, Mayor Jendral Surono dari Deputy I Pangad menjadi Panglima Diponegoro, sedang Mayor Jendral Umar Wirahadikusumah menjadi Wapangad.

Setelah menurut penilaian konsolidasi dalam tubuh TNI-AD telah membawa hasil yang memuaskan, maka diadakan pendekatan kepada angkatan-angkatan lain untuk membantu mereka dalam konsolidasi. Atas anjuran TNI-AD, musyawarah antar angkatan diperbanyak dan akhirnya menjadi suatu Musyawarah Komando (Musko) yang tetap untuk memulihkan/ memelihara kekompakan antara keempat angkatan. Musko itu berganti-ganti dilakukan dalam staf angkatan. Para anggotanya adalah para menteri panglima angkatan. Untuk kelancaran Musko, maka ditunjuk sebagai Perwira Penghubung, masing-masing: Laksamana Sujitno dari Angkatan Laut, Marsekal Makky Perdanakusumah, yang kemudian diganti oleh Marsekal Hank, dari Angkatan Udara dan Mayor Jendral S. Sugeng dari Kepolisian Negara, dengan ketentuan bahwa mereka menghubungi saya, yang biasanya dipercayai oleh para Menteri Panglima Angkatan untuk bertindak sebagai Ketua Musko.

Pada waktu itu pulalah oleh Musko ABRI diambil keputusan untuk membubarkan Resimen Cakrabirawa. Hal ini disetujui oleh semua menteri/ panglima angkatan dalam rapat Musko di Mess Elang AL (Jalan Diponegoro).

Setelah terjadi percobaan pembunuhan terhadap Presiden Ir. Soekarno sewaktu diadakan sembahyang Idul Adha di depan Istana Merdeka pada tanggal 14 Mei 1962, diadakanlah reorganisasi pengawalan presiden. Pada waktu itulah dibentuk Resimen Cakrabirawa dengan komandannya Brigadir Jendral Sabur merangkap Ajudan presiden. Pasukan resimen itu terdiri dari satu batalion AD, satu batalion AL (Marinir), satu batalion AU (PGT), satu batalion Kepolisian (Brimob) dan satu Detasemen Kawal Pribadi. Kesatuan-kesatuan tersebut mempunyai anggota-anggota yang terpilih, baik fisik maupun mental. Lambat laun anggota-anggota yang bertugas ini mendapat perlakuan yang istimewa, yaitu mendapat pelayanan yang melebihi standar normal anggota tentara, uniform mereka dari angkatannya semula ditinggalkan dan diganti dengan suatu uniform dengan baret yang warnanya mirip dengan baret RPKAD, sehingga mereka menganggap dirinya sebagai pasukan yang paling elit.

Beberapa bulan sebelum G-30-S, Letnan Kolonel Untung menjadi Komandan Batalion TNI-AD dari Resimen Cakrabirawa, disusul dengan penempatan para perwira yang sehaluan lainnya dalam Batalion. Oleh karena itu Resimen Cakrabirawa ini dilihat sebagai bastion dari Orde Lama.

Pembubaran resimen ini tampaknya harus saya tangani sendiri. Tidak lama setelah keputusan pembubaran tersebut, pimpinan Resimen Cakrabirawa saya panggil untuk berapat di ruang kerja saya di SUAD. Mereka hadir secara lengkap kurang lebih 30 orang dalam pertemuan itu. Yang menghadapi mereka adalah saya seorang diri. Setelah saya meminta

laporan mengenai keadaan Resimen Cakrabirawa tersebut, mereka dengan sangat antusias mengusulkan perbaikan-perbaikan dan penambahan perlengkapan dan peralatan serta mengajukan permohonan penambahan anggaran belanja. Saya mendengarkan dengan tenang segala permohonan mereka, akan tetapi kemudian secara terus terang saya nyatakan bahwa Resimen Cakrabirawa sesuai dengan keputusan Musko telah dibubarkan dan semua anggotanya akan dikembalikan ke angkatannya semula. Mungkin pernyataan yang merupakan pemutaran haluan tiba-tiba 180 derajat ini membawa kejutan (shock). Lama mereka termangu-mangu memandang saya, lalu masing-masing memakai topinya, menghormat dan keluar dari ruangan. Penjagaan istana dan presiden kemudian diserahkan kepada Polisi Militer (POM).

Dalam rangka konsolidasi ini pun kami (pimpinan TNI-AD) telah membentuk tim-tim TNI-AD, yaitu: Tim Umum, Tim Politik dan Tim Ekonomi. Tim ini memberikan bantuan penelahan masalah kepada Letnan Jendral Soeharto, terutama setelah dia menjadi Ketua Presidium dari kabinet yang dilantik pada tanggal 30 Maret 1966 itu. Di Seskoad sendiri atas prakarsa Jendral Soewarto, juga telah diadakan telaahan dan pemikiran jangka pendek dan panjang. Prof Wijoyo Nitisastro, dosen UI yang juga memberikan kuliah di Seskoad, banyak menyumbangkan pikirannya mengenai masalah ekonomi. Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai Waperdam Ekonomi banyak memanfaatkan karya Tim Ekonomi TNI-AD dan karya Seskoad itu.

Dalam suasana itu kami (pimpinan TNI-Angkatan Darat) merasa perlu untuk menentukan sikap bersama seluruh ABRI. Maka terwujudlah suatu pertemuan di Wisma Yani pada tanggal 5 Mei 1966. Yang untuk pertama kalinya memberitahukan definisi orde baru sebagai berikut: "Orde Baru adalah tatanan seluruh perikehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang diletakkan kembali kepada pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen"

Tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimaksud antara lain:

1). Di bidang Ideologi

2)

a. Pancasila harus dimurnikan pelaksanaannya dengan menghilangkan segala pengaruh negatif paham lain, khususnya paham ekstrim kiri dan paham ekstrim kanan.

b. Orde Baru bertekad melestarikan Pancasila dan UUD 1945.

2). Di bidang Ketatanegaraan

Orde Baru bertekad melaksanakan asas dan sendi kehidupan konstitusional, asas dan sendi negara hukum, dan asas sendi kehidupan demokrasi

3). Di bidang Politik

a. Dalam negeri Kompartimentasi ala Nasakom yang membawa peruncingan-peruncingan ideologi harus ditinggalkan. Partai Politik hendaknya berorientasi kepada program dan bukan kepada ideologi, sebab ideologi bangsa adalah satu, yaitu Pancasila. Partai harus terbuka bagi setiap warga negara Indonesia dengan tidak membedakan asal-usul, agama maupun keturunan.

b. Luar negeri

Kita harus tetap berpegang kepada prinsip politik luar negeri yang bebas aktif, tanpa poros-porosan, yang harus diabdikan kepada kepentingan nasional.

4). Di bidang Ekonomi

a. Kita harus bekerja lebih keras, lebih tekun dan berencana.

b. Kepentingan ekonomi akan diserasikan dengan kehidupan politik, dan bukan lagi semata-mata politik yang diprioritaskan.

5). Di bidang Mental

Mental pengabdian kepada kepentingan seluruh rakyat harus diutamakan dan bukan kepada kepentingan golongan apalagi pribadi.

Pernyataan ABRI ini disambut dengan baik oleh kesatuan-kesatuan aksi yang sepaham. Mereka sebagai Angkatan 66 menjadi partner ABRI melahirkan serta mempertahankan Orde Baru, yaitu orde yang bertekad melaksanakan Pancasila dan UUD'45 secara murni dan konsekuen.

10. Sidang MPRS dan masalah Nawaksara

Dengan telah terciptanya satu pegangan yang sama bagi semua ABRI, maka dalam rangka pelaksanaan Pancasila dan UUD'45 itu secara murni dan konsekuen, kami (pimpinan TNI-AD) telah melangkah satu langkah lagi ke depan untuk mengadakan koreksi-koreksi konstitusional terhadap kehidupan bernegara secara menyeluruh. Hal ini pun telah dituntut oleh kesatuan-kesatuan aksi. Maka pimpinan TNI-AD mengadakan pendekatan kepada Jendral AH. Nasution, yang juga adalah anggota MPRS, agar bersedia dicalonkan menjadi Ketua MPRS memimpin sidang MPRS yang akan diadakan dalam bulan Juni-Juli 1966. Setelah ada persetujuan dari Jendral A.H. Nasution, maka diadakanlah *briefing* khusus mengenai pencalonan ini dengan para panglima angkatan lain. Presiden Ir. Soekarno tidak dapat menerima Jendral AH. Nasution sebagai ketua MPRS. Sebelum Sidang dimulai telah berlaku pula aksi-aksi "MPRS jalanan". Tembok-tembok dan jalanan-jalanan penuh dengan coretan-coretan yang menggambarkan keinginan-keinginan dari para penulisnya. Barisan Soekarno pun tampil dengan berbagai nama dan bentuk dan bentrokan-bentrokan terus terjadi dengan Angkatan 66 atau kesatuan aksi lainnya.

Suasana eksplosif menghingapi kota Jakarta. Satuan-satuan ABRI ber- siap-siap saling menjaga diri. Suatu ledakan emosional dapat menimbulkan perang saudara.

Dalam suasana inilah pada tanggal 20 Juni 1966, sidang MPRS dibuka oleh caretaker Ketua MPRS, Jendral Wiluyo. Dalam sidang esok harinya, semua golongan dalam MPRS memilih Jendral A.H. Nasution menjadi Ketua MPRS.

Pada pembukaan sidang, sesuai dengan kebiasaan, presiden sebagai Mandataris MPRS memberikan pertanggungjawaban beliau. Laporan yang disampaikan presiden dinamai Nawaksara (secara harafiah berarti sembilan huruf) oleh karena mempunyai sembilan pokok isi. Dalam Nawaksara ini Presiden Ir. Soekarno menolak wewenang MPRS yang tidak dipilih itu untuk membicarakan masalah jabatannya sebagai presiden. Sidang kemudian menolak laporan tersebut dengan alasan tidak lengkap, oleh karena presiden sama sekali tidak menyebut-nyebut peristiwa G-30-S di dalamnya. Sidang bahkan mengeluarkan resolusi agar presiden memberikan penjelasan mengenai keterlibatannya dalam G-30-S tersebut.

Sidang MPRS ditutup pada tanggal 6 Juli 1966 dengan menghasilkan 23 ketetapan, satu keputusan, satu resolusi dan satu nota yang terpenting di antara ketetapan-ketetapan itu, adalah :

- TAP No. IX/MPRS/1966 (selanjutnya akan ditulis nomor TAP-nya saja) yang membuat SP 11 Maret menjadi Ketetapan MPRS yang tidak mungkin dicabut lagi oleh presiden dan berlaku sampai terbentuknya MPR pilihan rakyat
- Tap No. X/MPRS/1966 menentukan bahwa MPRS wajib menghentikan penyelewengan terhadap UUD 45 sesuai dengan tuntutan hati nurani rakyat
- TAP No. XII mengadakan koreksi terhadap politik luar negeri agar bebas-aktif, namun tetap anti-imperialis dan kolonialis.
- TAP No. XIII menyuruh pembentukan Kabinet Ampera.
- TAP NO. XV mengatur jika presiden berhalangan, Pengemban TAP NO. IX-lah yang menjadi pejabat presiden.
- TAP XVIII mencabut gelar Presiden seumur hidup.
- TAP XXIII menelorkan koreksi terhadap kebijaksanaan ekonomi yang berlaku sampai pada waktu itu.
- TAP XXVI membentuk Panitia untuk meneliti ajaran Bung Karno, khususnya Manipol sebagai Haluan Negara.

Hasil sidang MPRS ini sebentar menenteramkan keadaan, akan tetapi sifat eksplosif masih terus terkandung di dalamnya. Presiden Ir. Soekarno nampaknya belum mau tunduk kepada MPRS, yang katanya bukan pilihan rakyat. Setiap kesempatan dipakainya untuk memojokkan kesatuan-kesatuan aksi dan Orde Baru. Kesatuan-kesatuan aksi dan barisan Orde

Baru sebaliknya melihat Presiden Ir. Soekarno sebagai personifikasi dari Orde Lama yang mengobrak-abrik UUD '45 yang harus dicopot dan segala kekuasaan dan kedudukannya. Tetapi di belakang Ir. Soekarno berdiri Barisan Soekarno dan kelompok lain yang mengaguminya.

11. Jendral Soeharto sebagai Ketua Presidium

Setelah selesainya Sidang MPRS, Jendral Soeharto segera mengadakan dengar pendapat (*hearing*) tentang susunan Kabinet Ampera, dimulai dengan MPRS, DPR, partai-partai, ormas-ormas dan Angkatan 66. Pada tanggal 28 Juli 1966 Kabinet Ampera dilantik dan diambil sumpahnya. Berlainan dengan Kabinet Dwikora, kabinet terdiri dari lima menteri utama dan 24 menteri, di mana Jendral Soeharto menjadi Ketua Presidium-nya yang susunannya merupakan kompromi antara Presiden Ir. Soekarno dan Pengemban SP 11 Maret Jendral Soeharto.

Dalam keadaan inilah TNI-Angkatan Darat berikhtiar meyakinkan presiden, bahwa bagi TNI-AD beliau tetap Presiden/Pangti ABRI. Keputusan-keputusan MPRS itu justru bertujuan menjamin adanya kehidupan konstitusional. Untuk itu Presiden Ir. Soekarno kiranya dapat memberikan sesuatu pelengkap dari Pidato Nawaksara yang diberikannya pada pembukaan sidang MPRS. Dalam rangka ikhtiar inilah saya pribadi sering menjumpai Presiden Ir. Soekarno, baik di Istana Jakarta maupun di Istana Bogor. Pernah malahan saya sanggupi untuk setiap hari berkantor di bagian depan istana untuk menunjukkan betapa TNI-AD masih ingin membela dan mengamankan panglima tertingginya. Tetapi Presiden Ir. Soekarno mempunyai jalan pikiran tersendiri.

Sementara itu, masalah dengan Malaysia yang tampaknya sudah semakin tidak menentu lagi tentang maksud, tujuan dan maknanya, nampaknya perlu segera diselesaikan. Pada tanggal 11 Agustus 1966 terciptalah normalisasi kembali hubungan RI-Malaysia yang ditandatangani di Gedung Pancasila (Pejambon). Dengan itu batalion-batalion yang ditempatkan di perbatasan dalam rangka "Ganyang Malaysia", sudah-dapat ditarik kembali ke Kodam.

12. Pidato "Jasmerah" dan dampaknya

Dalam pidato kenegaraannya yang terakhir pada tanggal 17 Agustus 1966 Bung Karno masih tetap bersitegang tidak mengutuk PKI sebagai dalang pemberontakan. Dalam pidato yang berjudul "Jangan Sekali-sekali Meninggalkan Sejarah" (Jasmerah), diulanginya lagi memakai istilah "Gestok", Gerakan Satu Oktober dan bukan G-30-S/PKI. Demikian pula gagasan Nasakom kembali dikumandangkannya. Tidak ada satu pun kalimat yang merupakan kutukan terhadap PKI. Malahan mengenai bidang luar negeri Bung Karno masih ingin meneruskan konfrontasi terhadap

Federasi Malaysia, karena Malaysia adalah suatu proyek neo kolonialisme. (Catatan: tetapi pada akhirnya normalisasi hubungan dengan Malaysia!) disetujuinya juga.

Dalam pawai perayaan HUT RI ke-21 di Bandung, terjadi bentrokan antara para peserta barisan PNI/Marhaenis dengan mahasiswa/KAMI. Pada esok harinya terjadi aksi penyobekan, kerusakan dan penurunan gambar Bung Karno oleh KAMI/KAPPI, yang menimbulkan amarah golongan yang pro Soekarno, khususnya PNI. Pada tanggal 19 Agustus 1966, dengan semangat pro Soekarno yang bangkit kembali, pemuda dan mahasiswa yang berafiliasi dengan PNI, mengadakan serangan terhadap markas KAMI/KAPPI dengan mempergunakan senjata tajam dan senjata api. Kemudian mereka menuju Universitas Katolik Parahiyangan dan Universitas Pasundan. Dalam perkelahian yang timbul, seorang anggota KAMI, Yulius Usman telah tertembak mati dan enam orang lainnya luka. Pihak penyerang pun menderita beberapa orang luka. Serangan tersebut adalah manifestasi dari sentimen pro Soekarno yang pada bulan Agustus semakin mengkonsolidasikan dirinya.

Mayor Jendral H.R. Dharsono dapat memulihkan ketertiban, sambil memberikan peringatan keras kepada KAMI yang telah merobek gambar Presiden Ir. Soekarno itu. Memang Jendral Soeharto sudah sering memperingatkan golongan-golongan yang radikal di TNI-AD untuk mengontrol, tetapi tidak menekan sama sekali para sekutu mereka dalam kesatuan aksi. Kebijakan yang ditempuh Jendral Soeharto bertujuan untuk berangsur-angsur menyingkapkan segi-segi buruk dari tindakan atau kebijakan Presiden Ir. Soekarno, agar keyakinan dan dukungan dari para pengikut dan pendukung Presiden Ir. Soekarno semakin berkurang. Jika pun Presiden Ir. Soekarno harus meninggalkan kedudukannya, maka hal itu harus dilakukan secara sopan dan sedemikian rupa sehingga tidak dirasakannya sebagai melanggar kehormatan, legalitas dan kedudukan konstitusionalnya. Satu hal yang sulit dimengerti dan dilakukan oleh pihak radikal dari Orde Baru.

13. Seminar TNI-AD ke-2

Pihak Orde Baru pun harus juga mempersiapkan diri untuk menghadapi showdown yang mungkin tidak terelakkan lagi dengan pihak Soekarno. Dirasakan, bahwa selain melalui pembersihan dalam tubuh TNI-AD dan mengadakan pergeseran-pergeseran personil, ABRI dan istimewa TNI-AD perlu diberi indoktrinasi mengenai nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan Orde Baru.

Untuk itu direncanakan melaksanakan suatu seminar TNI Angkatan Darat pada akhir Agustus 1966 untuk meninjau kembali Doktrin Pertahanan TNI-AD, yaitu Tri Ubaya Cakti, yang diciptakan dalam Seminar

TNI AD pertama dalam bulan April 1965. Sekaligus dengan itu membentuk kembali sikap politik TNI-AD.

Seminar TNI-AD II ini dilaksanakan di Seskoad pada tanggal 25 sampai dengan 31 Agustus 1966 dan diikuti oleh 368 peserta, di antaranya 89 perwira tinggi, 254 perwira menengah dan 25 orang pakar sipil. Saya sendiri menjadi ketua dari seminar tersebut, akan tetapi untuk pimpinan sehari-hari saya menyerahkannya kepada Mayor Jendral Soewarto, Komandan Seskoad pada waktu itu yang dalam tahun 1965 adalah salah seorang tokoh dalam Seminar TNI-AD Pertama. Di antara pakar-pakar sipil tampak hadir Prof. Dr. Ir. M. Sadli, Prof. Dr. Widjoyo Nitisastro, Prof. Dr. Subroto, Dr. Emil Salim, Prof. Sarbini, Dr. Nugroho Notosutanto, Drs. Kartomo dan Drs. Hidayat Mukmin.

Sewaktu membuka seminar itu, saya tandaskan, bahwa Orde Baru yang hendak kita tegakkan adalah Orde Demokrasi Pancasila. Yaitu satu orde yang bertata susunan suatu negara hukum, di mana bukan *the rule of man*, akan tetapi *the rule of law* yang berlaku.

Dalam pengarahannya Menteri/Pangad Jendral Soeharto mengemukakan tiga tema pokok dari acara persidangan seminar, untuk membantu pemerintah merumuskan saran-saran guna mencapai:

- pertama : stabilitas dalam bidang sosial-politik,
- kedua : stabilitas dalam bidang sosial-ekonomi
- ketiga : kedudukan dan peran ABRI cq TNI Angkatan Darat dalam Revolusi Indonesia, dalam fungsinya sebagai Alat Revolusi, Alat Penegak Demokrasi dan sebagai Alat Pertahanan dan Keamanan.

Dalam kesimpulan yang diambil oleh seminar, yang meletakkan titik berat pembahasannya pada tema ketiga di atas, dinyatakan, sebagaimana telah dinyatakan juga dalam seminar pertama, bahwa TNI-AD lahir dalam revolusi dan oleh karena itu mempunyai hak dan tanggungjawab untuk turut berperan menciptakan kesejahteraan bangsa dan rakyat. TNI-AD menghendaki adanya pimpinan nasional dan pemerintah yang kuat yang mengutamakan kepentingan nasional tanpa meninggalkan ideologi perjuangan anti kolonialisme dan anti imperialisme. TNI-AD menghendaki bahwa cara dan pemikiran lama ditinggalkan dan atas suatu tatanan yang baru, yang disebut Orde Baru, diciptakan kehidupan politik, ekonomi, sosial, kultural berdasarkan Pancasila dan UUD 45 yang dilaksanakan secara murni dan konsekuen.

Dalam seminar dibahas juga peranan TNI-AD dalam menciptakan stabilitas dan keamanan di dunia, terutama Asia Tenggara. Masalah stabilitas ekonomi pun dibahas secara mendalam oleh masing-masing pakar ekonomi peserta seminar tersebut. Saran dari para pakar ini banyak dipakai pemerintah untuk memperoleh kredit darurat sebesar US\$30 juta



Saya selaku Pemimpin Seminar II TNI-AD pada bulan Agustus 1966, menyerahkan pedang EKA Paksi Cakti Angkatan Darat sebagai perlambang tekad TNI AD untuk membantu Menteri/Panglima Angkatan Jendral Soeharto melaksanakan hasil seminar.

dari Jepang dan kemudian mencapai kerjasama dan kesediaan Jepang untuk menjadi tuan rumah bagi Inter-Governmental group for Indonesia (IGGI) untuk mengadakan rescheduling pembayaran hutang Indonesia sebesar US \$ 2,3 milyar dan sekaligus memberikan bantuan keuangan kepada Indonesia.

Seminar ini yang memberikan hasil yang sangat berguna baik untuk perjuangan jangka pendek maupun jangka panjang Orde Baru, ditutup pada tanggal 31 Agustus 1966. Pada upacara penutupannya, saya, selaku ketua seminar, menyerahkan pedang kerhormatan TNI-AD "EKA SAKTI PAKSI" kepada Men/Pangad Jendral Soeharto. Penyerahan pedang ini merupakan "materai" (*zege*) atau tanda simbolik tentang tekad TNI-AD untuk melaksanakan semua hasil Seminar TNI-AD II tersebut dan sekaligus menandakan kesetiaan TNI-AD kepada perjuangan Orde Baru. Dalam sambutan penerimaan pedang tersebut, Men/Pangad mengatakan: "*insya Allah*," saran-saran itu (= Seminar) akan saya bawa kepada pemerintah untuk dibahas dan dijadikan bahan pertimbangan". (Catatan: Mayor Jendral Suwanto sebagai salah seorang tokoh pemikir dan eksponen "dapur" (Seskoad) itu, meninggal dunia dalam usia yang relatif muda (46 tahun) pada tanggal 28 September 1967, sekitar satu tahun setelah berakhirnya Seminar II TNI-AD).

Pada Appel Persada di Taman Pahlawan Cikutra, saya ikut mengantar jenazahnya sebagai inspektur upacara. Malahan sebulan sebelumnya, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1967, saya selaku pejabat Pangad masih sempat mewakili Pak Harto selaku pejabat presiden RI, menyematkan Bintang Dharma anugerah pemerintah di dadanya, yang berlangsung sangat haru di Rumah Sakit Borromeus Bandung.

Saya sangat menghormatinya dan ikut kehilangan mantan instruktur dan guru saya itu. Semoga rohnya diterima di sisi Tuhan Allah, sesuai dengan bakti perjuangannya kepada tanah air dan bangsa semasa hidupnya.

Langkah berikutnya dari Jendral Soeharto adalah untuk mengikat angkatan bersenjata lainnya kepada sikap yang sama. Dia memerintahkan diadakannya lagi suatu seminar dalam bulan Nopember 1966 yang akan dihadiri oleh perwira-perwira semua angkatan. Mengenai seminar ini masih akan diuraikan lagi dalam memoar ini.

14. Sidang Mahmilub

Selama bulan September 1966, Mahmilub mengadakan sidang untuk mengadili Yusuf Muda Dalam, mantan menteri Bank Sentral. Dialah yang dalam Staf Koti mengurus dana-dana, antara lain "dana revolusi" yang bersifat non bujeter itu. Sumber dana terpenting adalah "*Deferred Payment Chusus*" (DPC). Dengan sistem ini, para importir (tentu atas pilihan/

tunjukan) memperoleh jatah devisa yang akan dibayar satu tahun kemudian dalam rupiah. Sebagai balas jasa mereka menyetor suatu jumlah tertentu kepada "Dana Revolusi". Menurut informasi, US \$ 540 juta tidak ada setoran balas jasanya kepada Dana Revolusi; hanya US \$ 237 juta saja yang mempunyai setoran. Dari pemeriksaan ini, yang dapat diikuti oleh setiap warga negara dapat dilihat kontras yang sangat silau antara kehidupan "dalam taman firdaus" dari sebagian pemimpin rakyat dengan kehidupan nyata dari rakyat yang perutnya kosong akan tetapi kepalanya penuh dengan politik yang membawa impian surga di dunia.

Pada pertengahan bulan September 1966, Brigadir Jendral Ulung Sitepu mantan Gubernur Sumatera Utara dihadapkan ke depan Mahmillub. Dr. Soebandrio mulai diadili pada akhir September 1966. Pada waktu itu gedung pengadilan terpaksa dijaga sangat ketat oleh karena orang berjejal-jejal ingin mendengar pemeriksaannya. Pemeriksaan itu kelak menyingkapkan segala ulahnya beserta BPI yang dipimpinnya dalam turut mengatur skenario kup G-30-S.

Peradilan terhadap Marsekal Omar Dhani kelak dilakukan pada tanggal 24 Desember 1966, sedang terhadap Brigadir Jendral Soeparjo pada tanggal 23 Februari 1967.

Peradilan-peradilan ini yang secara terbuka disiarkan melalui mass media, dipergunakan oleh beberapa pihak untuk lebih mendiskreditkan Presiden Ir. Soekarno.

15. Insiden 3 Oktober 1966

Selama bulan September 1966 ini kaum radikal Orde Baru terus hendak menekan Presiden Ir. Soekarno, apalagi sejak pemeriksaan Mahmillub yang menyingkapkan bahwa Ir. Soekarno sama sekali tidak lepas dari keterlibatan beliau dengan G-30-S. Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASD) menuntut agar Presiden Ir. Soekarno dipecat dari jabatannya dan diadili. Kemudian menyusul lagi pernyataan dari berbagai organisasi, bahwa mereka tidak mempercayai Presiden Ir. Soekarno lagi. DPR pun tidak ketinggalan mengeluarkan memorandum kepada Presiden Ir. Soekarno agar beliau memberikan pertanggungjawaban lengkap mengenai G-30-S, mengenai keadaan ekonomi dan agar beliau dengan resmi mengutuk PKI dan tidak menamakan dirinya seorang Marxis.

Menjelang peringatan satu tahun G-30-S, pada tanggal 29 September 1966 para demonstran mundar-mandir di depan istana, menuntut agar Presiden Ir. Soekarno ditangkap dan diadili karena ikut mendalangi G-30-S. Atas instruksi Jendral Soeharto, Panglima Kodam V Jaya, Mayor Jendral Amir Mahmud melarang semua demonstrasi. Tetapi nyatanya tidak diikuti oleh semuanya, apalagi menjelang peringatan satu tahun meletusnya G-30-S pada tanggal 1 Oktober 1966. Pada tanggal 3 Oktober para demons-

tran secara agresif berkumpul lagi di depan istana. Berhadapan dengan mereka adalah pasukan Brawijaya di bawah komando Kostrad. Setelah peringatan untuk bubar tidak diacuhkan oleh para demonstran, pasukan ini terpaksa menyerang dengan memakai popor, tusukan bayonet dan tembakan ke atas. 62 Orang demonstran cidera dan seorang meninggal dunia kemudian.

Semua kejadian ini kami (Jendral Soeharto, saya dan beberapa perwira Staf SUAD lainnya) saksikan dengan mata kepala sendiri dari markas SUAD. Waktu itu kami sedang makan siang di lantai atas. Saya ngeri melihat kejadian itu dan pada suatu ketika saya berseru kepada Jendral Soeharto: "Pak, mari kita hentikan serangan pasukan ini!". Ia hanya memandang saya dan mengatakan: "Kita lihat sajalah dulu". Saya agak heran mendengarnya dan kemudian pergi ke kamar kerja saya. Setelah lebih kurang setengah jam, saya keluar dan bergabung kembali dengan Jendral Soeharto. Ia kemudian mengatakan, 'Saya dapat mengerti perasaanmu. Namun mengenai penyelesaian Bung Karno sebaiknya kita serahkan saja kepada rakyat' (maksudnya kepada MPRS). Dengan sikapnya itu Jendral Soeharto sebenarnya hendak menunjukkan bahwa cara dan waktu penyelesaian mengenai diri Presiden Ir. Soekarno tidak dapat dicapai dengan jalan kekerasan seperti yang dilakukan oleh para demonstran. Dan ia (Jendral Soeharto) tidak mau diatur atau didikte biar oleh partnernya sendiri mengenai cara dan waktu tersebut. "Insiden 3 Oktober" itu pada mulanya mengejutkan mahasiswa, apalagi ketika pimpinan TNI-AD tidak meminta maaf atas terjadinya insiden itu. Tetapi para mahasiswa dan pimpinannya sekarang sudah mengerti bahwa di dalam kebebasan yang mereka telah nikmati beberapa bulan ini, diperlukan adanya disiplin sesuai dengan tuntunan dari MBAD. Apalagi jika berkenaan dengan perjuangan menghadapi Presiden Ir. Soekarno. Hal ini justru untuk mencegah sesuatu *show down* yang dapat mengarah ke perang saudara.

Kembali saya secara pribadi mendekati Presiden Ir. Soekarno untuk meyakinkan beliau untuk sekian kalinya, bahwa TNI-AD tetap mengakui beliau sebagai presiden dan Pangti ABRI. Kembali saya membujuk beliau untuk memberikan Pelengkap Nawaksara yang telah dituntut oleh MPRS dan DPR. Jawabannya selalu "akan dipikirkan".

16. Seminar I Hankam

Sebagaimana sudah disinggung tadi, pada tanggal 12 sampai dengan 21 November 1966, Seminar Pertama Pertahanan dan Keamanan diselenggarakan di Gedung Lembaga Pertahanan Nasional Jakarta. Peserta seluruhnya adalah sekitar 150 orang, terdiri dari unsur ABRI: TNI-AD. TNI-AU. TNI-AL. dan Angkatan kepolisian Republik Indonesia

(AKRI), dari Staf Hankam dan Lemhannas, unsur Departemen Urusan Veteran dan para pakar sipil.

Seminar diketuai oleh Mayor Jendral TNI M.M. Rachmat Kartakusuma (Almarhum) Kepala Staf Hankam, dengan Wakil Ketuanya Laksamana Muda (L) RS. Soebijakto, Deputy II (Operasi Hankam).

Selaku menteri Utama Bidang Hankam Jendral Soeharto memberikan pengarahan pada upacara pembukaan. Pengarahan juga diberikan oleh para menteri/panglima angkatan, menteri veteran dan demobilisasi serta Ketua Lemhannas.

Seperti yang diketahui, pada waktu itu ABRI terdiri dari empat Angkatan, yang masing-masing mempunyai empat doktrin dasar, yakni TNI-AD dengan "Tri Ubaya Cakti", TNI-AL dengan "Eka Casana Jaya", TNI-AU dengan "Swa Bhuwana Pakca" dan AKRI dengan "Tata Tentrem Kerta Rahardja". Belum ada doktrin dasar ABRI yang mempersatukan semua doktrin angkatan itu.

Karena itu seminar ini merupakan seminar yang pertama kali diseleggarakan di lingkungan Hankam/ABRI. Sebenarnya seminar tersebut merupakan upaya merintis ke arah integrasi ABRI di bidang doktrin. Dengan itu dapatlah kiranya dikikis cara berpikir berkotak-kotak atau kompartimental yang berfokus kepada doktrin masing-masing angkatan.

Seminar tersebut telah berhasil mengambil suatu langkah maju, yaitu dia dapat menciptakan suatu Doktrin Hankamnass dan Doktrin Perjuangan ABRI yang tunggal, yang disebut "CATUR DHARMA EKA KARMA", disingkat Cadek.

Doktrin "CATUR DHARMA EKA KARMA" terdiri dari bagian-bagian Mukadimah; Landasan Idiil yang berisi Pembukaan, Revolusi Indonesia dan Strategi Nasional; Azas-azas yang mencakup Doktrin Hankamnass dan Doktrin Kekayaan ABRI; Pedoman Pelaksanaan yang terdiri dari Doktrin Pembinaan Potensi Hankamnass dan Doktrin Pembinaan Kekayaan ABRI, kemudian bagian Penutup.

Satu masalah yang masih memerlukan pemikiran yang lebih luas dan mendalam adalah mengenai Wawasan Nusantara-Bahari. (Catatan: Defnisi Wawasan Nusantara yang merupakan wawasan penyatu ini, baru disepakati pada Rapat Kerja Hankam yang dilaksanakan pada tanggal 17 sampai dengan 28 November 1967. Secara jelas dinyatakan dalam hasil rapat kerja tersebut yang bernama "Realisasi Pembangunan", bahwa Wawasan Nusantara, adalah integrasi yang bulat dan serasi daripada wawasan pertiwi, wawasan bahari dan wawasan dirgantara. Integritas wilayah daratan, lautan dan udara adalah pangkal bertolak pikiran kita untuk mewujudkan tujuan bangsa dan negara, yang mengandung makna:

pertama : satu kesatuan wilayah dalam arti fisik yang dilandasi oleh cita-cita dan tekad bersama mempertahankan negara kesatuan. Pemisahan-pemisahan fisik alamiah harus kita atasi; adanya lautan dan terusan justru harus kita manfaatkan untuk menghubungkan pulau-pulau, daerah-daerah, suku-suku bangsa dan satuan-satuan potensi ekonomi. Demikian pula ruang udara kita.

kedua : satu kesatuan politik, yang berarti bahwa seluruh wilayah Tanah Air berada di bawah pimpinan satu pemerintah (pusat), disertai dengan desentralisasi dan otonomi daerah yang riil serta luas.

ketiga : satu kesatuan ekonomi, dalam arti bahwa apa yang dapat dihasilkan dari sesuatu pulau atau wilayah lautan harus dapat dinikmati oleh pulau-pulau yang lain. Dalam rangkaian keseluruhan, maka kekurangan bagi sesuatu daerah akan diberi bantuan oleh daerah lain yang mampu dan berlebihan. Disinilah juga tercermin asas kekeluargaan dan kegotong-royongan kita.

keempat : satu kesatuan sosial-kultural, yang memang merupakan warisan berabad-abad dari kesatuan Bangsa Indonesia. Hal ini berarti, bahwa hasil kesejahteraan wilayah harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat kita.

kelima : satu kesatuan pertahanan keamanan dalam arti bahwa sistem pertahanan keamanan Nusantara ini harus integral dan menjadi tanggung-jawab bersama.

Pandangan tentang wawasan dan rumusan dalam "Realisasi Pembangunan" tersebut tampaknya banyak dimasukkan kelak dalam Garis-garis Besar Haluan Negara sejak tahun 1973.

Sementara itu kesatuan-kesatuan aksi terus saja menuntut pemeriksaan pengadilan terhadap Presiden Ir. Soekarno. Pada tanggal 30 November 1966, KAPPI berdemonstrasi ke DPR dengan tuntutan yang serupa dengan tanggal 1-3 Oktober sebelumnya. Kemudian pada tanggal 9 - 12 Desember 1966 dalam pertemuan dari 43 konsulatnya seJawa di Bandung, KAMI mengeluarkan pernyataan agar Presiden Ir. Soekarno dipecat dengan tidak hormat dan diadakan peradilan terhadap beliau. Pada tanggal 20 Desember 1966 kesatuan aksi tingkat pusat terdiri dari KAMI, KAPPI, KAWI, KASI serta Lasykar Ampera Arif Rahman Hakim menyampaikan fakta-fakta keterlibatan Presiden Ir. Soekarno dalam G-30-S kepada Jaksa Agung. Presiden Ir. Soekarno tidak tinggal diam. Pada tanggal 21 Desember 1966 beliau menyambut gerakan Pemuda Marhaenis di Istana Merdeka. Beliau memberikan komando agar "berjalan terus, pantang mundur"

Melihat keadaan ini, para panglima ABRI mengeluarkan pernyataan pada tanggal 21 Desember 1966 yang berbunyi antara lain "secara konsekuen mempertahankan Pancasila dan UUD 45 serta melaksanakan jiwa dan semangat ketetapan-ketetapan MPRS. ABRI akan mengambil tindakan tegas terhadap siapa pun yang menyelewengkan Pancasila dan UUD 1945 dan terhadap siapa pun yang tidak melaksanakan ketentuan-ketentuan sidang MPRS IV". Pernyataan ini ditandatangani oleh Jendral Soeharto, saya, Laksamana Mulyadi, Marsekal Rusmin Nuryadin dan Jenderal (Pol) Soetjipto Judodihardjo.

17. Pelengkap Nawaksara

Mungkin oleh karena bujukan kami, Jendral Soeharto, saya dan pimpinan angkatan bersenjata lainnya, akan tetapi mungkin juga oleh karena pernyataan ABRI tanggal 21 Desember 1966, akhirnya pada tanggal 10 Januari 1967 Presiden Ir. Soekarno mengirim Pelengkap Nawaksara ke MPRS.

Mendengar berita itu kami merasa lega. Akan tetapi ternyata hal itu tidak memenuhi semua pengharapan. Karena dalam Pelengkap Nawaksara (selanjutnya disingkat Pel-Nawaksara) itu ada insinuas, seolah-olah PelNawaksara itu dibuat oleh Presiden Ir. Soekarno setelah berkonsultasi dengan Presidium kabinet dan ABRI. Kemudian ditonjolkan, bahwa Presiden Ir. Soekarno tidak bersedia memberikan pertanggungjawabannya kepada MPRS, sehingga Nawaksara yang dibacakan pada sidang MPRS IV itu adalah semacam *progress report* saja dan dilakukan *for the sake of state-speech-making* (sekedar untuk memberikan pidato kenegaraan saja). Mengenai G—30-S disebut merupakan *een complete overrompeling* [suatu jebakan yang komplrit (sungguh-sungguh)] bagi beliau. Mengenai kutukan, dikatakan, bahwa beliau telah lama mengutuk Gestok. Dan akhirnya beliau bertanya kenapa kepadanya saja dipertanggungjawabkan G-30-S itu, kenapa tidak turut diminta pertanggungjawaban Menteri Hankam pada waktu itu? (baca Jendral A.H. Nasution)?. Lagi pula siapa yang bertanggung jawab mengenai percobaan pembunuhan terhadap diri beliau sampai tujuh kali selama ini?

Pel-Nawaksara mengandung dinamit yang dapat menimbulkan ledakan yang membahayakan negara dan bangsa.

Timbul berbagai reaksi. Sejak tanggal 10 Januari 1967 pimpinan MPRS terus-menerus mengadakan rapat untuk membahas Pel-Nawaksara tersebut. Kemudian Brigadir Jendral Alamsyah atas nama Jendral Soeharto mengumumkan tidaklah benar, bahwa Pel-Nawaksara adalah hasil konsultasi Presiden Ir. Soekarno dengan Jendral Soeharto dan para Panglima ABRI. Dinas Penerangan TNI-AD pun, atas petunjuk saya pada tanggal 2 Februari 1967 mengeluarkan pernyataan, di mana antara lain dikatakan,



Saat mengangkat sumpah sebagai Pejabat Panglima Angkatan Darat

bahwa "yang harus bertanggung jawab atas usaha-usaha pencegahan dan pembunuhan terhadap Presiden/Pangti ABRI sebagai Pimpinan dan Kepala Negara adalah musuh-musuh dari Bapak Pangti/Kepala Negara RI sendiri. Perasaan permusuhan tersebut timbul oleh karena mereka tidak dapat menerima politik-ideologi Bapak Presiden/Pangti ABRI".

D. Berakhirnya Dualisme: Jendral Soeharto Menjadi Pejabat Presiden

Sementara itu, Jendral Soeharto sebagai Pangkopkamtib telah menyampaikan laporan Tim Yurisdiksi dan Tim Pemeriksa Pusat mengenai G-30-S kepada MPRS. Pada laporan-laporan tersebut dilampirkan data dan fakta yang diketemukan dalam Sidang Mahmilub. Data dan fakta tersebut (yang terutama bersumber pada pemeriksaan Nyono, anggota PKI, Dr. Soebandrio, Marsekal Omar Dhani dan sebagainya), menyangkut diri presiden. Data dan fakta tersebut dapat dijadikan bukti ataupun petunjuk tentang keterlibatan presiden dalam G-30-S dan kemerosotan ekonomi keuangan.

Selain itu Jendral Soeharto telah mengeluarkan suatu Keppres mengangkat 108 orang (45 dari partai politik dan 63 dari Golkar) anggota baru untuk melengkapi susunan DPR. DPR mengadakan sidangnya pada tanggal 8 Februari 1967 dan esok harinya telah menyampaikan resolusi dan memorandum, bahwa kepemimpinan presiden Ir. Soekarno secara konstitusional membahayakan keselamatan dan keutuhan bangsa, negara dan Pancasila. MPRS diminta untuk bersidang.

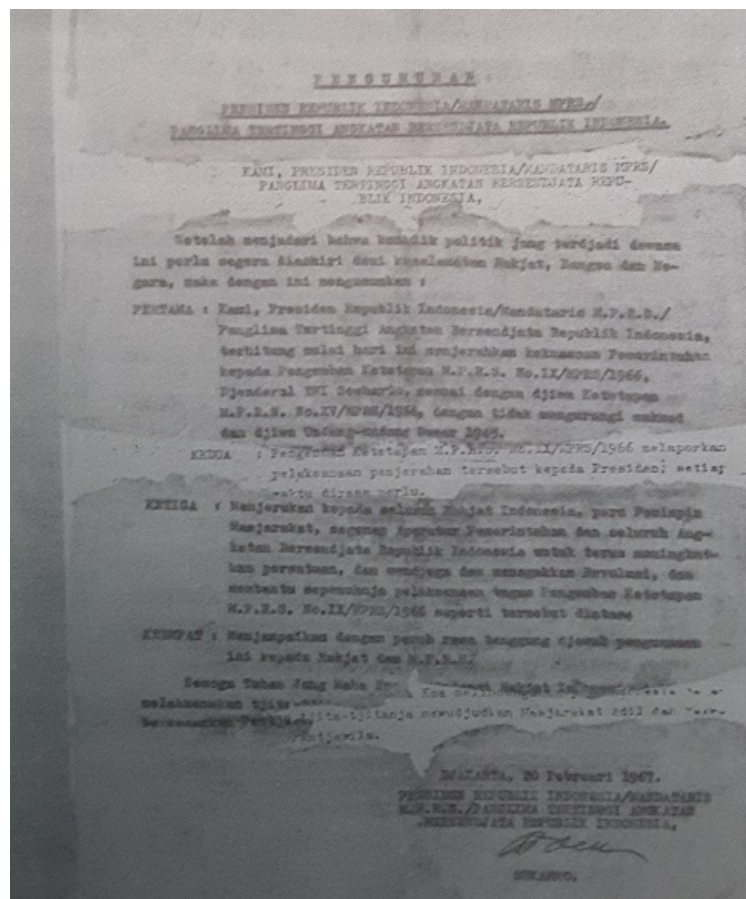
Akan tetapi di balik kesibukan-kesibukan ini yang dapat diikuti oleh masyarakat, pada tanggal 7 Februari 1967, Hardi, SH menemui Jendral Soeharto untuk menyampaikan surat Presiden Ir. Soekarno kepadanya. Pada surat tersebut dilampirkan suatu konsep surat penugasan khusus tentang penyerahan tugas pemerintahan sehari-hari kepada Jendral Soeharto. Tetapi presiden Ir. Soekarno akan memegang terus pimpinan kenegaraan dan beliau menentukan garis-garis besar dari pimpinan pemerintahan demi untuk menegakkan garis revolusi Pancasila.

Melalui konsep itu dapat dilihat ada usaha Presiden Ir. Soekarno mencari penyelesaian atas inisiatif dan menurut cara beliau sendiri, tanpa campur tangan atau melalui MPRS.

Pada tanggal 8 Februari 1967 kami keempat pimpinan ABRI mengadakan rapat untuk membicarakan isi konsep tersebut. Kami sampai kepada kesimpulan bahwa konsep itu tidak dapat diterima berdasarkan perkiraan, bahwa konsep itu tidak dapat mengakhiri dualisme yang sedang berlaku. Hal ini dilaporkan Jendral Soeharto kepada Presiden Ir. Soekarno pada tanggal 10 Februari 1967. Kemudian pada tanggal 11 Februari 1967,

kami pimpinan keempat angkatan bertemu dengan presiden di Bogor. Pada waktu itu kami menegaskan pendirian kami untuk menghormati jalan konstitusional dan ketetapan-ketetapan Sidang Umum MPRS IV yang baru lalu.

Pada tanggal 12 Februari 1967, kami dipanggil lagi "untuk bertemu dengan Presiden Ir. Soekarno dan sehabis pertemuan ini, beliau meminta agar bertemu lagi pada tanggal 13 Februari 1967. Pada tanggal 13 Februari itu, para panglima angkatan sepakat untuk mengutus Men/Pangak Jendral Sutjipto Yuddihardjo dan saya, pada waktu itu Letnan Jendral selaku Wapangad untuk menjumpai Presiden Ir. Soekarno guna mempersoalkan apa sebenarnya kehendak beliau. Dalam pertemuan tersebut kembali kami berdua mempertahankan pendirian ABRI seperti dalam pertemuan pertama tanggal 11 Februari 1967. Kemudian atas janji memegang kerahasiaannya saya memperoleh satu konsep surat penyerahan kekuasaan yang sudah diparaf Presiden Ir. Soekarno dan yang akan ditandatangani pada tanggal 20 Februari 1967. Konsep itu saya pegang sampai hari ini dalam dompet saya seperti berikut ini.



Presiden Ir. Soekarno kemudian mengutus Sekretaris Militer Presiden, Mayor Jendral Suryo Sumpeno, kepada Jendral Soeharto membawa pesan, bahwa Presiden Ir. Soekarno mengerti pendirian ABRI akan tetapi beliau meminta jaminan. (Catatan: keselamatan dan kehormatan beliau sebenarnya selalu dijamin oleh TNI-AD pada umumnya sebagaimana berulang kali saya sampaikan kepada beliau). Selain itu presiden meminta pertemuan sekali lagi pada tanggal 19 Februari 1967 di Bogor. Dalam pertemuan tersebut belum dicapai sesuatu kesepakatan, sehingga pertemuan dilanjutkan lagi pada tanggal 20 Februari 1967 di Istana Jakarta.

Pada pagi hari pertemuan tersebut, Presiden Ir. Soekarno memanggil Menteri/Pangal Laksamana Mulyadi. Sebelum menemui presiden, dia bertemu lebih dahulu dengan Jendral Soeharto yang memberikan petunjuk seperlunya. Kemudian kami pimpinan keempat angkatan diminta bertemu pada pukul 17.00 di istana. Dan pada saat itulah ditandatangani penyerahan kekuasaan dari Presiden Ir. Soekarno kepada Jendral Soeharto. Kami turut menyaksikannya.

Pengumuman resmi dari keputusan presiden ini ditunggu sampai tiba hari yang dianggap baik, yaitu tanggal 22 Februari 1967. Pada hari itu pada pukul 19.30 seluruh Kabinet Ampera berkumpul di Istana Merdeka untuk mendengarkan pengumuman tersebut dibacakan oleh Presiden Ir. Soekarno sendiri.

Tentu pengumuman ini pun menimbulkan reaksi. Pada tanggal 23 Februari 1967, Jendral Soeharto tampil di depan corong RRI untuk menyampaikan pesan kepada rakyat, yang antara lain berisikan agar teguh kepada pendirian, bahwa kita akan menegakkan cara hidup yang berkonstitusi dan mengagungkan kedaulatan rakyat. Maka kita harus tetap tunduk kepada keputusan MPRS yang akan datang.

Pada hari yang sama pimpinan ABRI, Jendral Soeharto, saya, Mulyadi, Rusmin Nuryadin, Soetjipto Judodihardjo, mengeluarkan pernyataan, bahwa apa yang terjadi pada tanggal 20 Februari 1967 itu adalah penyerahan keseluruhan kewenangan dan tanggung jawab kepresidenan kepada Jendral Soeharto, pengembalian TAP No. IX/MPRS/1966 didasarkan pada dan sesuai dengan jiwa TAP No. XV/MPRS/1966.

Dalam pada itu, DPR pun telah menerima suatu resolusi yang mengusulkan kepada MPRS untuk memberhentikan Presiden Ir. Soekarno dan mengangkat Jendral Soeharto sebagai pejabat presiden. Sidang istimewa MPRS dibuka pada tanggal 7 Maret 1967 dalam suasana yang mencekam. Delapan ribu anggota dari keempat Angkatan dikerahkan untuk menjaga keamanan. Dalam pidato yang disampaikan Jendral Soeharto, ia menerangkan tentang keterlibatan Presiden Ir. Soekarno dalam G-30-S. tetapi tidak ada bukti bahwa Presiden Ir. Soekarno tetapi tidak ada bukti bahwa Presiden Ir. Soekarno langsung menghasut atau menjadi otak dari peristiwa itu. Dan sesuai

dengan pendirian ABRI, mengingat jasa-jasa Bung Karno dalam perjuangan kemerdekaan, beliau tetap masih presiden walaupun sudah menyerahkan kekuasaan pemerintahan sehari-hari kepada Pengemban TAP IX/MPRS/1966. Kemudian banyak anggota-anggota yang menghendaki agar tindakan MPRS disesuaikan dengan resolusi DPR, yaitu yang menghendaki pemberhentian Presiden Ir. Soekarno. Ada yang lebih ekstrim lagi yang menuntut diadilinya Bung Karno.

Maka perdebatan sengit terjadi selama beberapa hari. Kemudian pembahasan dilakukan dalam komisi-komisi dan pada waktu inilah terjadi *lobbying* yang syukur kepada Tuhan akhirnya mencapai kata sepakat pada tanggal 12 Maret 1967, yang melahirkan TAP NO. XXXIII/MPRS/1967, di mana ditegaskan bahwa:

- 1) Presiden Ir. Soekarno tidak dapat memenuhi kewajiban konstitusionalnya sebagaimana layaknya seorang Mandataris MPR(S),
- 2) Presiden Ir. Soekarno tidak dapat menjalankan haluan dan keputusan MPR(S),
- 3) Melarang Presiden Ir. Soekarno melakukan kegiatan politik sampai dengan pemilu dan menarik kembali mandat MPR(S) dari Presiden Ir. Soekarno dan segala kekuasaan pemerintahan,
- 4) Mengangkat Jenderal Soeharto, Pengemban TAP IX/MPRS/1966, sebagai pejabat presiden, hingga terpilihnya presiden oleh MPR hasil pemilu,
- 5) Pejabat presiden tunduk dan bertanggung jawab kepada MPR(S),
- 6) Penyelesaian hukum yang menyangkut Ir. Soekarno, diserahkan pelaksanaannya kepada pejabat presiden.

Kemudian diadakan upacara pengucapan sumpah oleh pejabat presiden dengan mengikuti kata-kata yang diucapkan Ketua MPRS, disusul dengan penandatanganan dokumen sumpah tersebut. Sidang diakhiri dengan doa dan kemudian korps musik dengan sangat khidmat memperdengarkan lagu Padamu Negeri. (Catatan: Pengambilan sumpah tidak diambil oleh Ketua Mahkamah Agung dan Menteri Agama menurut ketentuan UUD 1945, oleh karena Jendral Soeharto berpendirian bahwa dia bukanlah presiden).

Pada tanggal 13 Maret 1967, Pejabat Presiden Soeharto berpidato, di mana beliau menyatakan, bahwa kedudukan Presiden Ir. Soekarno telah ditegaskan oleh MPRS sebagai pemegang kekuasaan negara tertinggi. Oleh karena itu marilah kita tidak mempersoalkan masalah kedudukan Bung Karno itu lagi. Kehormatan diberikan kepadanya (Jendral Soeharto) sebagai pejabat presiden, akan tetapi kehormatan tersebut sebenarnya bukan untuk dirinya pribadi, melainkan kepada seluruh prajurit ABRI.

Pada hari itu juga pimpinan ABRI mengeluarkan pernyataan yang ditandatangani oleh Men./Pangal Laksamana Mulyadi. Men./Pangau Marsekal

Rusmin Nuryadin, Men./Panglima AKRI Jendral Sutjipto Yudodihardjo dan saya Wapangad, yang beres akan melaksanakan keputusan sidang MPRS dengan penuh tanggung jawab dan akan bertindak tegas terhadap pihak mana pun dan golongan apa pun yang tidak membantu pelaksanaan tugas pejabat presiden Jenderal Soeharto. Pada tanggal 13 Maret 1966 pejabat presiden RI memberikan pidato melalui RRI dan dengan itu berakhirlah situasi konflik karena dualisme telah berakhir.

Dualisme itu sejak 1 Oktober 1965 sempat membawa situasi konflik yang sangat mencekam bagi negara dan bangsa. Keadaan selama kurun waktu itu sangat eksplosif yang setiap saat dapat meledak, ibarat sebuah telur di ujung tanduk Tetapi sikap dan tindakan yang penuh kesabaran dan perhitungan berdasarkan pemahaman akan sifat bangsa Indonesia dari Jendral Soeharto dan semua pembantu dekatnya, akhirnya dapat menyelamatkan negara dan bangsa dari malapetaka yang pasti dahsyat, jika kedua polarisasi yang pada mulanya berupa pro-G-30-S dan kontra G-30-S dan kemudian beralih menjadi Barisan Soekarno dan anti Soekarno sempat dibiarkan tabrakan. Dan dalam rangkaian kejadian-kejadian selama kurun waktu itu, tidak benarlah isu yang dilontarkan pihak-pihak yang anti Orde Baru, bahwa Ir. Soekarno dipaksa untuk menyerahkan kekuasaan. Ir. Soekarno dengan sifat pribadinya yang gagah dan tidak mau dipaksa harus diberi keyakinan. Beliau justru yang selalu berinisiatif mendahului dengan mengambil sesuatu tindakan sebelum beliau dipaksa melakukannya.

E.

Tidak semua orang bergembira dan menarik napas lega dengan hasil yang dicapai sampai pada saat itu. PKI resmi telah dibubarkan dan beribu-ribu orang komunis telah diasingkan ke Pulau Buru (Maluku Utara) serta telah dikeluarkan berbagai macam peraturan operatif dan administratif untuk mencegah timbulnya kembali partai tersebut. Namun pimpinan mereka yang belum tertangkap masih juga berusaha mengkonsolidasikan dirinya untuk terus mengadakan pemberontakan. Tetapi TNI Angkatan Darat dalam situasi politik yang eksplosif pun, tetap mengikuti gerakan-gerakan dan aksi-aksi mereka.

Menjelang Sidang Istimewa MPRS, PKI mencoba muncul kembali di daerah Purwodadi, dipimpin oleh seorang yang menamakan dirinya Mbah Suro. Dengan tindakan yang cepat, usaha mereka untuk mengacau MPRS dapat digagalkan.

Pada tanggal 6 Juli 1967 pangkalan udara AURI di Singkawang diserang oleh Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS). Pada masa



Upacara pelantikan Mayor Jendral Surono sebagai Pangkowlhan II/Jawa

konfrontasi dengan Malaysia terdapat dua kesatuan yang dilatih dan dipersenjatai Indonesia, yaitu PGRS dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (Paraku) di sekitar daerah Singkawang. Di antara mereka terdapat banyak pemuda Cina Serawak yang menyeberang ke daerah RI. Pada waktu itu mereka dipimpin Brigadir Jendral Soeparjo. Setelah meletusnya G-30-S, mereka diperintahkan mengumpulkan senjata yang hanya dipatuhi oleh sebagian saja. Yang lainnya membangkang, dan muncullah pasukan komunis PGRS. PKI Kalimantan Barat pun bergerak di bawah tanah.

Gerakan Operasi Militer VIII (GOM VIII), yaitu operasi ABRI terhadap PGRS itu, dimulai tanggal 16 Juli 1967, terdiri dari unsur-unsur Kodam XII/Tanjungpura, pasukan RPKAD Batalion 328 dan 315 Kujang, dibantu oleh Angkatan Laut untuk mencegah bantuan senjata dari luar negeri kepada PGRS. Demikian pula Kopasgat AURI diperbantukan pada bulan Nopember 1967 untuk mengakhiri perlawanan PGRS.

Aksi PKI yang lain ialah mendirikan Komite Proyek (kompro) sebagai basis untuk muncul kembali (come back). Proyek yang sangat menguntungkan bagi mereka ialah Blitar Selatan, yaitu suatu daerah yang terisolasi, subur dan merupakan medan yang baik untuk kompro mereka. Di daerah ini mereka menyebarkan kader-kadernya yang telah mendapat pelajaran dan pelatihan khusus. Mereka bekerja sangat rapi dan rakyat yang bersimpati diindoktrinasikan melakukan gerakan 3-T (tidak tahu, tidak mengerti dan tidak kenal). Baru setelah melakukan perampasan senjata dan pembunuhan terhadap anggota ABRI, terbongkarlah gerakan mereka. Setelah dikumpulkan banyak informasi, maka pada tanggal 3 Juli 1968 diadakanlah operasi "Trisula" di bawah pimpinan Kolonel Witarmin dari Kodam VIII Brawijaya. Dalam waktu satu setengah bulan kekuatan PKI dapat digulung dan 850 orang tokoh mereka ditangkap. Di daerah Blitar Selatan ini, PKI memakai sistem seperti yang dipraktikkan oleh Vietcong, yaitu dengan membangun ruba-ruba (ruangan di bawah tanah). 216 Ruba ditemukan selama operasi Trisula ini; di antaranya hanya 37 saja ruba buatan alam.

Dengan dihancurkannya sisa-sisa PKI dan berakhirnya dualisme kepemimpinan negara dan bangsa, Orde Baru sudah dapat bertolak untuk berkarya secara nyata melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

BAGIAN KETUJUH

BEBERAPA PENUGASAN DAN PERISTIWA PENTING SETELAH KELAHIRAN ORDE BARU

Bagian ini sebenarnya melingkupi suatu periode selama lebih dari 25 tahun, yaitu sejak lahirnya Orde Baru sampai saat ditulisnya Memoar ini. Tidak mungkin saya tuliskan segala penugasan dan peristiwa penting selama periode yang begitu panjang dalam ruang yang masih tersisa dari Memoar ini. Oleh karena itu, saya hanya menguraikan beberapa penugasan dan peristiwa terpenting saja selama periode tersebut. Dan saya rasa perlu menambahkan, bahwa sesuatu masalah dan penyelesaiannya dapat saja terjadi berlarut-larut selama beberapa tahun, sehingga walaupun saya, misalnya, secara formal sudah pindah dari suatu fungsi ke fungsi yang lain, mungkin saja suatu masalah tertentu, yang timbul dalam periode fungsi sebelumnya, masih tetap saya tangani ataupun turut menangani pada fungsi berikutnya.

Selama periode tersebut saya berturut-turut menjabat sebagai Wapangad, Pejabat Pangad dan Pangad dari tahun 1966 sampai dengan 1969, kemudian menjadi Wapangab/Pangkopkamtib selama 4 tahun sampai tahun 1973 dan merangkap Menteri Negara Urusan Hankam sejak tahun 1971. Pada tahun 1973 sampai 1978, saya menjabat Menhankam/Pangab sekaligus menjadi Anggota MPR RI sampai sekarang. Pada waktu yang bersamaan, dari tahun 1973 sampai 1983 saya menjadi Anggota Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI. Pada tahun 1974, di samping tugas sebagai Menhankam/Pangab, saya dibebani lagi dengan tanggung jawab sebagai Pelaksana Harian Pangkopkamtib dan sering menjalankan fungsi Menteri Luar Negeri ad interim. Pada tahun 1978 - 1983 saya menjabat Menko Polkam dan pernah pula menjadi Menteri Dalam Negeri ad interim dan sering menjabat sebagai Menlu ad interim. Dalam semua tugas formal ini saya sering berkunjung ke negara-negara sahabat, baik sebagai utusan resmi dari Negara Republik Indonesia maupun dalam penyelesaian beberapa masalah untuk kepentingan bersama dengan negara lain. Sebaliknya, saya pun sering menerima kunjungan pejabat-pejabat dari luar negeri.

Di samping fungsi-fungsi formal di atas, saya turut pula membina dan membimbing Golkar serta memberikan waktu untuk membina Penatar dan menyusun Bahan Penataran mengenai Pedoman Penghayatan dan Penga-

malan Pancasila (P4). Kemudian, saya menjadi Ketua Pembimbing BP-7 sejak tahun 1979. Pada tahun 1983 saya dipercayai menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA) dan Ketua Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI yang kemudian dilanjutkan lagi dengan menjadi Ketua DPA untuk masa bakti kedua sejak tahun 1988.

Ditinjau dari kebijaksanaan nasional, selama periode lebih dari 25 tahun tersebut, mula-mula sebagai Wapangad, Pejabat Pangad dan Pangad, saya adalah pelaksana teknis namun demikian juga diikutsertakan dalam formulasi kebijaksanaan. Setelah menjabat sebagai Menteri, saya langsung ikut serta dalam formulasi sesuatu kebijaksanaan nasional dan akhirnya sebagai Ketua DPA saya memberi nasihat dan pertimbangan tentang materi serta pelaksanaan kebijaksanaan nasional itu.

A. Ketegasan Mengenai Kedudukan Ir. Soekarno

Untuk mempertegas Ketetapan MPRS No. XXXIII/MPRS/1967, mengenai kedudukan Presiden Ir. Soekarno, maka pada awal Mei 1967 pejabat presiden, Jendral Soeharto, mengeluarkan keputusan yang lebih rinci mengenai hal itu. Dalam keputusan tersebut, Ir. Soekarno tidak diizinkan lagi menggunakan gelar Kepala Negara, Presiden Republik Indonesia, Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata dan bendera kepresidenan pun tidak boleh dipakai lagi. Potret-potretnya di kantor-kantor Pemerintahan pun harus diturunkan. Namun, Ir. Soekarno masih boleh diundang dalam upacara-upacara resmi kenegaraan dan pada waktu itu mengenakan seragam dengan segala tanda pangkat dan kehormatannya. Sempat terjadi pertentangan dalam beberapa kesatuan TNI-AD mengenai perlakuan ini, akan tetapi hal tersebut segera dapat diselesaikan. Sebenarnya, sejak keluarnya ketetapan MPRS tersebut di atas, Bung Karno sudah berada dalam semacam "karantina politik". Pada mulanya beliau bertempat tinggal di paviliun Istana Bogor. Tidak lama kemudian beliau mohon pindah ke rumah peristirahatan "Hing Puri Bima Sakti" di Jalan Batutulis Bogor.

B. Mengenai Bendera Pusaka Merah Putih

Dalam HUT RI ke-22, pada tanggal 17 Agustus 1967, Jendral Soeharto akan muncul untuk pertama kalinya sebagai Inspektur Upacara pada perayaan nasional tersebut. Dalam Rapat SUAD, saya tekankan agar diadakan persiapan yang sebaik-baiknya untuk menyukseskan upacara tersebut. Segala detail dari pelaksanaan upacara itu diperhatikan, antara lain mengenai Bendera Pusaka Merah Putih yang selama ini dikibarkan pada setiap HUT kemerdekaan RI di depan Istana. Para anggota Staf berpendapat, bahwa pasti Bendera itu berada di Istana Merdeka atau



Diabadikan bersama dengan Presiden Soeharto dan Nyonya pada waktu pelantikan saya menjadi Pangad



Foto bersama para pimpinan Angkatan Bersenjata dengan Presiden Soeharto dan Nyonya Soeharto

Istana Negara. Kemudian, saya minta supaya di-check. Semua lemari dan laci di kedua Istana tersebut telah diperiksa, namun tidak dijumpai. Juga tidak ada di kantor Sekretariat Kepresidenan. Masalah ini tiba-tiba tersebar luas dan menimbulkan beberapa macam pendapat yang aneh dan menghebohkan.

Kemudian saya memohon kepada pejabat presiden agar saya mengunjungi Bung Karno, kalau-kalau beliau mengetahuinya.

Kesehatan Bung Karno prima sewaktu beliau menerima saya. Kami sempat berkelakar. Kemudian saya menyinggung mengenai Bendera Pusaka yang tidak dapat ditemukan itu, sedang Bendera itu perlu dinaikkan pada HUT RI yang akan datang. Wajahnya sebentar bertukar, pandangannya yang tajam seolah-olah menembus tubuh saya beberapa saat, kemudian pandangannya menerawang. Beliau menarik napas panjang dan bertanya dengan tenang: "Selama ini saya sendiri yang menyimpannya. Apa TNI-AD sanggup menyelamatkannya?" Dengan pertanyaan itu, saya rasakan bahwa beliau masih saja menunjukkan kecurigaannya terhadap TNI-AD. Oleh karena itu, berulang kali atas nama TNI Angkatan Darat saya memberikan jaminan bahwa Bendera Merah Putih dan khususnya Bendera Pusaka Merah Putih akan dijaga, diamankan dan dipertahankan oleh TNI-AD sampai titik darah penghabisan. Atas jaminan itu beliau kemudian tersenyum dan berjanji akan menunjukkan tempat penyimpanannya yang berada di luar Istana. Lalu beliau bercerita bagaimana beliau menyelamatkan Bendera Pusaka, sewaktu beliau dengan Wakil Presiden Drs. M. Hatta ditangkap oleh Belanda pada saat meletusnya Perang Kemerdekaan Kedua. Pada waktu itu jahitan Bendera Pusaka yang menghubungkan bagian yang merah dengan yang putih dibuka. Bagian merah dari bendera itu diserahkan kepada seorang anggota Polisi, sedangkan bagian putihnya kepada seorang wanita, mungkin Ibu Fatmawati, (saya sudah lupa) untuk disembunyikan. Setelah kembali ke Yogyakarta dari tempat pengasingannya di Parapat dan Pangkalpinang, baru kedua bagian itu disatukan kembali oleh Presiden Ir. Soekarno.

Lebih lanjut beliau mengatakan, bahwa Bendera Pusaka secara utuh akan disimpan di suatu tempat yang sudah disediakan. Beliau bersedia menyerahkan Bendera tersebut dengan syarat, bahwa ia harus disimpan di tempat yang sudah disediakan itu. Beliau akan pergi bersama saya ke tempat penyimpanan yang dimaksud. Kemudian, beliau meminta agar dapat pindah ke Jakarta, oleh karena rumah di Jalan Batutulis terlalu lembab, sehingga beliau terus-menerus menderita sakit influenza.

Permohonan Bung Karno tersebut saya teruskan melalui telepon kepada Jendral Soeharto. Beliau menyetujui dan menunjuk rumah Bung Karno di Slipi sebagai tempat kediamannya. Segera Bung Karno bersiap dan kami pun berangkat ke Slipi.

Besok harinya saya mengunjungi Bung Karno di Slipi dan tanpa pengawalan kecuali satu jeep putih di depan, atas petunjuk Bung Karno kami menuju Lapangan Monas. Melalui *walky-talky* saya perintahkan Komandan Detasemen Markas TNI-AD Kolonel Herman Sarens Sudiro untuk membuka Monas dan mengadakan pengawalan di sekitarnya. Kami tidak mengambil jalan langsung ke Monas, akan tetapi sempat berkeliling. Dengan sangat antusias beliau menceritakan rencana pembangunan yang paling sesuai dengan Jakarta sebagai Ibukota dari sesuatu negara yang besar dan kaya raya pula. Begitu tiba di Monas, saya melihat bahwa pintunya sudah dibuka. Bung Karno menasihatkan agar pintu—pintu Monas jangan sampai ditutup atau tertutup. Saya berjanji melaksanakannya. Kami memasuki ruangan bagian bawah dari Monas. Di salah satu bagian dari ruangan itu kami berhenti. Bung Karno menunjuk pada suatu tempat dan menjelaskan bahwa di situlah ruangan yang sudah disediakan untuk Bendera Pusaka. Pada saat pintu ruangan tempat penyimpanan Bendera Pusaka itu dibuka, terdengarlah lagu "Padamu negeri, kami berjanji" dan seterusnya dengan sangat syahdu. Bulu roma saya berdiri dan tanpa Sadar air mata pun berjatuh.

Setelah tiba kembali di Slipi, Bendera Pusaka yang ada di dalam kotaknya itu diserahkan beliau kepada saya yang saya terima dengan perasaan sangat berterima kasih dan penuh kebanggaan. Kemudian Bendera Pusaka beserta kotaknya saya serahkan kepada Pejabat Presiden Jendral Soeharto.

Bendera Pusaka kemudian diawetkan di Bandung dan dibuat duplikatnya. Duplikat dari Bendera Pusaka itu dalam suatu upacara di Lapangan Monas diserahkan Pejabat Presiden Jendral Soeharto kepada semua Gubernur/Kepala Daerah untuk dikibarkan pada setiap upacara HUT RI di daerahnya masing-masing.

C. Garis Awal dari Pembangunan Orde Baru

Dengan telah diserahkannya kekuasaan negara kepada Jendral Soeharto dan para penentang serta pembangkang Orde Baru telah dapat disisihkan, datanglah periode yang relatif tenang, yang memberi kesempatan kepada Orde Baru untuk berkarya. Sesuai dengan sikap bersama yang dikeluarkan oleh para Panglima Angkatan Bersenjata pada tanggal 5 Mei 1966, bahwa Orde Baru adalah seluruh tatanan perikehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang pelaksanaannya diletakkan kembali kepada Pancasila dan UUD'45 secara murni dan konsekuen, maka Orde Baru juga disebut sebagai Orde Konstitusional. Dengan tetap berpegangan kepada tujuan nasional, sebagaimana tercantum dalam Mukadimah UUD'45, yang berbunyi antara lain: "...memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan

kehidupan bangsa, yang bagi kita adalah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, yang hanya dapat dicapai melalui pembangunan, maka kecuali sebagai Orde Konstitusional, Orde Baru juga disebut sebagai Orde Pembangunan. Karena itu pulalah maka setiap kabinet sejak Repelita I sampai sekarang selalu disebut sebagai Kabinet Pembangunan. Dengan perkembangan tersebut di atas lahir pulalah empat tekad Orde Baru, yaitu:

1. Tegaknya kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila.
2. Tegaknya kehidupan konstitusional berdasarkan Undang-undang Dasar 1945.
3. Tegaknya hukum dan keadilan yang mengayomi masyarakat
4. Terjaminnya kesinambungan pembangunan secara berencana dan bertahap yang makin meningkat untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Jendral Soeharto sebagai pejabat presiden dan Pengemban Tap No. IX/MPRS/1966 (Supersemar), dengan memimpin Kabinet Ampera, yang mempunyai program "Dwidharma Caturkarya" sebagaimana diatur dengan Tap MPRS No. XIH/MPRS/1966, berusaha dengan sekuat tenaga mencapai sasaran-sasaran tersebut dengan memperhatikan sikap tersebut. (Catatan : dalam hal ini, pejabat presiden mengandalkan staf Umum TNI-AD di bawah pimpinan saya sebagai Wapangad, yang dengan nama sandi "Operasi Kereta Kencana" memberikan bantuan kepada beliau dengan mempersiapkan Rancangan Ketetapan dan Keputusan (Rantap dan Rantus) MPRS yang berhubungan dengan pembangunan nasional untuk diperjuangkan pada Sidang Umum MPRS IV dan V).

Dalam pidato kenegaraan yang dibacakan oleh Presiden Soeharto di depan Sidang DPR-GR tanggal 16 Agustus 1967, beliau menekankan perlu adanya disiplin yang disebut "panca tertib" untuk dapat mencapai cita-cita bangsa dan negara, yaitu:

1) Tertib politik

Ini dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan politik dalam maupun luar negeri sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yaitu yang demokratis dan konstitusional. Demokrasi tersebut tidak mengenal kemutlakan golongan, kemutlakan karena kekuatan fisik, kemutlakan karena kekuatan ekonomi, kemutlakan karena kekuasaan dan kemutlakan karena besarnya jumlah suara. Secara konstitusional hal ini berarti bahwa semua golongan yang mempunyai kepentingan dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan, secara teratur harus diikutsertakan. Demokrasi Pancasila tidak mengenal oposisi seperti yang dikenal oleh sistem demokrasi liberal. Demokrasi tersebut hanya mengenal musyawarah untuk mufakat melalui Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). yang kekuasaan pemerintahan sepenuhnya berada

dalam tangan Presiden yang mempertanggungjawabkannya kepada MPR, sedangkan para Menteri adalah pembantu-pembantu Presiden yang bertanggung jawab kepada Presiden. Hal ini dan ketentuan konstitusi lainnya mengenai kelembagaan negara merupakan *rules of the game* (norma-norma permainan) yang harus dipegang ketat oleh setiap warga negara dalam fase penertiban ini.

Sesuai dengan Ketetapan MPRS No. XXII/MPRS/1966 tentang penyederhanaan kepartaian, keormasan dan kekaryaan, telah disiapkan perundang-ungdangannya yang tentu akan diuji kelak dalam pemilihan umum. Namun, melihat kesibukan Pemerintah dalam menanggulangi masalah keamanan dan penertiban ekonomi, tampaknya Kabinet Ampera dan DPR tidak dapat menyelenggarakan pemilihan umum itu sesuai dengan jadwal waktu yang direncanakan MPRS. Pembicaraan untuk mencapai konsensus dalam pemilihan umum ternyata sangat alot, yang memakan waktu tiga tahun. Akhirnya, UU No. 15/1969 tentang Pemilu dan UU NO. 16/1969 tentang kedudukan dan susunan MPR, DPR dan DPRD, baru dapat dikeluarkan pada tanggal 17 Desember 1969. Berdasarkan undang-undang tersebut maka pemilihan umum dapat dilaksanakan pada tahun 1971. Pada waktu itu ditentukan, bahwa sistem pemilihan adalah perwakilan berimbang (*propotional representation*), dan dari antara anggota DPR sebanyak 460 orang itu 100 orang anggota yang diangkat. Yang diangkat tersebut adalah anggota ABRI dan non-ABRI yang non-massal dan non-afiliasi.

Dalam perkembangan kehidupan politik dan kenegaraan, golongan ABRI adalah golongan karya yang potensial. Dia selalu mempunyai peranan yang aktif dalam mempertahankan dan mengamankan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tidak dapat disangkal, bahwa ada oknum-oknum dalam ABRI yang membawa kesatuan-kesatuan ABRI untuk ikut serta dalam pemberontakan dan penyelewengan, akan tetapi tidak dapat pula dipungkiri bahwa sepanjang sejarah Tanah Air, ABRI jugalah yang selalu menumpas pemberontakan dan penyelewengan itu. ABRI bukan semata-mata Angkatan Bersenjata bayaran. ABRI adalah Angkatan Bersenjata yang lahir dari rakyat sendiri bersamaan dengan meletusnya revolusi fisik, yang dengan sadar berkorban dalam membela dan kemudian mengisi kemerdekaan itu. Oleh karena itu, sepatutnyalah ABRI berhak dan berkewajiban ikut menentukan haluan negara dan jalannya pemerintahan.

Inilah sebabnya mengapa ABRI mempunyai dua fungsi; sebagai alat negara dan sebagai golongan karya. Tetapi walaupun demikian, ABRI tidak menginginkan dan tidak mungkin menjuruskan kehidupan politik dan ketatanegaraan ke arah militerisme atau sistem diktator lainnya, justru oleh karena ABRI telah bersumpah Prajurit dan berSapta Marga yang satu per satu menegaskan tekad ABRI untuk membela Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Kesempatan dan alasan untuk merebut kekuasaan yang

telah terjadi beberapa kali sepanjang sejarah Indonesia, tidak pernah dipergunakannya, tetapi ABRI selalu menyalurkan perbaikan kehidupan politik melalui prosedur-prosedur hukum dan konstitusi.

Khususnya dalam rencana pembangunan yang akan dilancarkan Orde Baru ini, sebenarnya wajar, jika ABRI menuntut diberikan perhatian yang lebih besar kepada bidang Hankam dengan mengandalkan kenyataan, bahwa pembangunan yang direncanakan Orde Baru itu hanya mungkin terlaksana setelah ABRI menumpas G-30-S dan memulihkan stabilitas nasional. Namun hal ini tidak pernah dituntut ABRI, meskipun ABRI sangat memerlukan dana untuk meningkatkan kemampuannya. Secara tulus dan "non-diskriminatif" ABRI menerima seluruh program dan kebijakan pembangunan dari Pemerintah, dalam arti bahwa pembangunan bidang Hankam disubordinasikan kepada pembangunan bidang ekonomi.

Program Kabinet Ampera, mengenai kebijaksanaan politik luar negeri kita yang dilandaskan pada Pendahuluan Undang-Undang Dasar 1945, dan sesuai dengan ketentuan MPRS, adalah untuk (1) melaksanakan politik luar negeri yang bebas dan aktif (2) melanjutkan perjuangan anti imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Dalam hubungan ini seperti telah saya uraikan di bagian Keenam, konfrontasi terhadap Malaysia telah dihentikan dan hubungan yang kongkret dan positif telah dijalin dengan Malaysia dan Singapura. Demikian pula telah giat dilakukan "kerja sama regional Asia Tenggara" yang kelak dalam tahun 1967 berkembang dalam bentuk nyata sebagai *Association of South East Asian Nations* (ASEAN). Sekretariat ASEAN bahkan ditempatkan di Jakarta. Poros-porosan, misalnya Poros Jakarta - Phnom Penh - Peking seperti yang dianut Orde Lama dihapuskan sama sekali.

Tanpa banyak kesulitan, kita dapat kembali menduduki kursi kita di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Melalui Badan ini kita kembali berada di tengah-tengah pergaulan masyarakat dunia dan dapat memperjuangkan kepentingan nasional kita.

Hubungan dengan negara-negara lain dijalankan berdasarkan hubungan persahabatan atas dasar saling menguntungkan, harga-menghargai, hormat-menghormati tanpa mencampuri urusan dalam negeri masing-masing. Khususnya, hubungan dengan RRT pada waktu itu masih berada dalam suasana tidak bersahabat, oleh karena kenyataan bahwa RRT, baik langsung maupun tidak langsung, membantu G-30-S. Dalam epilog G-30-S, RRT melemparkan kecaman-kecaman kepada RI dan terdapat pula bukti-bukti kegiatan subversif RRT terhadap Orde Baru. Hal ini menyebabkan bahwa rakyat di beberapa tempat (Jakarta, Bandung, dan lain-lain) melakukan aksi terhadap warga keturunan Cina serta mendesak Pemerintah untuk memutuskan hubungan dengan RRT

2) Tertib ekonomi

Masalah ekonomi adalah masalah terberat yang langsung dihadapi Orde Baru. Bertahun-tahun masalah ekonomi terlantar, oleh karena dalam Orde Lama "politik adalah panglima". Keadaan yang ditinggalkan oleh Orde Lama itu sangat buruk dan menyedihkan.

Ketetapan MPRS No. XXIII/MPRS/1966, telah menugaskan Pemerintah untuk dalam jangka pendek mengendalikan inflasi, mencukupi kebutuhan pangan, merehabilitasi prasarana ekonomi, meningkatkan kegiatan ekspor dan mencukupi kebutuhan sandang. Sedang dalam jangka panjang akan diberikan prioritas kepada pembangunan bidang pertanian, prasarana dan industri pertambangan dan minyak.

Tindakan yang diambil Orde Baru untuk stabilisasi ekonomi, pada tahun 1966/1967 terdiri dari tiga gelombang:

pertama: Peraturan 3 Oktober 1966, di mana antara lain ditentukan :

- a. menjalankan kebijaksanaan anggaran belanja yang berimbang; :
- b. mengundang dan menggalakkan penanaman modal asing; :
- c. kebijaksanaan penyelesaian dan penundaan pembayaran hutang-hutang luar negeri; :
- d. mendorong ekspor; :
- e. beberapa peraturan yang bersifat dekontrol dan debirokrasi

kedua : Peraturan 10 Februari 1967 yang menyesuaikan harga dan tarif.

ketiga : Peraturan 28 Juli 1967 di mana Pemerintah "rela" menyerahkan sebagian dari penerimaan pajak ekspor, pajak penjualan dan sebagainya kepada daerah agar turut merangsang perkembangan ekonomi.

Dalam kegiatan rehabilitasi prasarana ekonomi, misalnya perbaikan jalan-jalan, pengerukan sungai dan dasar pelabuhan, perbaikan alat-alat telekomunikasi dan sebagainya, yang sangat besar dan diperlukan, civic mission ABRI secara langsung ikut serta untuk mengejar ketinggalan dalam rehabilitasi yang diabaikan Orde Lama.

Dalam pembangunan ekonomi, oleh Pemerintah pada waktu itu telah menugaskan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional untuk mempersiapkan suatu Rencana Pembangunan Nasional, yang diharapkan pada tahun 1969 telah diselesaikan secara konstitusional untuk dilaksanakan.

3) Tertib sosial

Diusahakan agar timbul tata tertib dalam masyarakat yang tumbuh dari kesadaran masyarakat sendiri untuk memberlakukan norma-norma agama, hukum, umum, kesusilaan dan sebagainya. Satu masalah yang pelik dihadapi pada waktu itu adalah masalah Cina. Pemerintah menyerukan agar rakyat jangan terjebak dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rasialistis. Warga negara Indonesia keturunan Cina

adalah warga negara yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban seperti setiap warga negara lainnya. Mereka ini berbeda dari keturunan Cina yang warga negara asing. Pemerintah menyerukan agar warga negara keturunan Cina berusaha menghilangkan tata pergaulan yang eksklusif, dan segera berintegrasi dan berasimilasi dengan masyarakat Indonesia asli.

4) Tertib hukum

Salah satu asas dan sendi UUD 1945 ialah, bahwa RI adalah negara hukum, yang berarti bahwa hukumlah yang berkuasa dan bukan kekuasaan. Setiap persoalan dan pelanggaran hukum harus diselesaikan menurut saluran hukum dan pengadilan serta dijauhkan praktek main hakim sendiri.

5) Tertib Hankam

Tertib ini langsung dihubungkan dengan konsepsi Pertahanan dan Keamanan Nasional (Hankamnas). MPRS dalam Ketetapan No. XXIV/MPRS/1966 telah menegaskan beberapa prinsip, yaitu bahwa:

- a. setiap warga negara wajib ikut serta dalam pembelaan negara;
- b. ABRI mempunyai dwifungsi sebagai alat negara dan sebagai alat revolusi atau kekuatan sosial;
- c. kekaryaan ABRI.

Seminar II TNI-AD sebagaimana sudah dijelaskan dalam bagian Keenam, telah juga merumuskan landasan idiil, asas serta pedoman pelaksanaan Hukum Nasional dan kekaryaan ABRI yang semuanya dirangkum dalam doktrin Hankam, Catur Dharma Eka Karma. Doktrin tersebut dengan tegas bertujuan mempertahankan dan mengamankan Pancasila.

Setelah Sidang MPRS IV dan pembentukan, Kabinet Ampera, tugas Hankamnas terdiri dari dua pokok, yaitu:

- Pertama : menyukseskan strategi dasar Kabinet Ampera,
kedua : mengamankan seluruh strategi Kabinet Ampera.

Untuk itu, maka segenap *slagorde* ABRI perlu mengadakan redisiplining, yang berarti bahwa anggota-anggota ABRI pun harus mematuhi dan tunduk kepada peraturan-peraturan umum yang berlaku, di samping tunduk kepada hukum disiplin dan hukum pidana yang khusus berlaku bagi anggota ABRI. Tindakan atau tingkah laku yang menyinggung perasaan rakyat, bertindak sewenang-wenang, harus diakhiri secepat mungkin. Di samping itu kewaspadaan dan kesiapsiagaan menghadapi serangan-serangan, baik terbuka maupun mendadak dari luar ataupun dari dalam negeri, harus dipertinggi. Demikian pula kemampuan membantu negara-negara tetangga di Asia Tenggara dalam menjamin keamanan dan perdamaian sesuai dengan mufakat dengan negara-negara tersebut.

D. Jendral Soeharto, Presiden RI yang Kedua

Pada akhir tahun 1967 ekonomi mengalami kemerosotan. Beras menjadi langka dan harganya meningkat terus. KAMI/KAPPI/KAPI sempat turun ke jalan dan membawa spanduk "Mana beras" dan "Turunkan harga". Tokoh-tokoh dari hampir semua kesatuan aksi itu kemudian mengadakan pertemuan, dan pada tanggal 26 Januari 1968 menyampaikan tuntutan yang antara lain berisi:

- demi mempertahankan kepercayaan rakyat kepada Orde Baru agar harga sembilan bahan pokok kebutuhan rakyat diturunkan,
- di bidang legislatif agar diadakan refreshing (penyegaran kembali) dan redressing (pendandanan kembali) DPR-GR menjadi DPRS,
- di bidang konstitusional agar segera dibentuk DPA,
- membubarkan lembaga non-konstitusional Staf Pribadi Presiden (SPRI) yang seolah-olah menjalankan tugas-tugas Wakil Presiden dan Menteri.

Sebenarnya pada waktu itu, Indonesia sedang menerima bantuan beras, yang terkenal dengan PL 480, dari Amerika Serikat untuk menghadapi kesulitan pangan.

Pada minggu pertama bulan Februari 1968 pejabat presiden berkonsultasi dengan pimpinan DPR. Dalam konsultasi tersebut tercapai kesepakatan bahwa pimpinan DPR menyetujui dan menyerahkan pelaksanaan "penyegaran" DPR secara bulat kepada pejabat presiden. Maka pada tanggal 8 Februari 1968 Presiden mengirim surat kepada DPR mengenai perubahan anggota-anggota DPR sebanyak 67 orang, terdiri dari ABRI 32 orang, golongan karya 11 orang, Non ABRI./nonafiliasi/nonmassal 4 orang. Dengan itu jumlah DPR menjadi 414 orang. Pada hari yang sama DPR telah memberikan jawabannya yang positif.

Lalu pada tanggal 9 Februari 1968, pejabat presiden mengirim rencana Pemerintah untuk me-*recall* 119 orang dari 330 anggota DPR sehingga dengan itu sebenarnya DPR sudah merupakan DPR yang baru, di mana kurang lebih 300 orang adalah anggota baru.

Pada tanggal 13 Februari 1968, pejabat presiden berpidato di DPR yang isinya menekankan perlunya diadakan penundaan Pemilihan Umum untuk dapat memulai Pembangunan 5 tahun pertama. Pada tanggal 28 Februari 1968, DPR telah menerima suatu resolusi secara aklamasi, yang berisikan:

1. agar segera diadakan penyegaran terhadap MPRS dan lembaga-lembaga negara lainnya,
2. menetapkan Pola Dasar Pembangunan Nasional Lima Tahun yang diajukan Pemerintah,
3. mengangkat Jendral Soeharto/Pengemban Tap MPRS No. IX/MPRS/1966 menjadi Presiden RI,

4. menyelenggarakan Pemilihan Umum dalam batas waktu sebagaimana disebutkan oleh pejabat presiden dalam pidatonya tanggal 13 Februari 1968.

Untuk konsultasi dengan MPRS, pejabat presiden kemudian mengadakan pertemuan dengan Sidang V Badan Pekerja MPRS. Dalam pertemuan ini, beliau dengan didampingi oleh para teknokrat menandatangani, bahwa selama kemerdekaan pembangunan ekonomi belum pernah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan haluan ekonomi yang telah digariskan MPRS, dan untuk lebih cepat menggali potensi ekonomi nasional, penggunaan bantuan luar negeri merupakan bagian yang integral dari rencana pembangunan kita. Pemerintah sadar, bahwa bantuan ekonomi luar negeri itu tidak boleh mengorbankan kemerdekaan dan kedaulatan kita. Bantuan luar negeri yang dalam waktu dekat dalam tahun 1968 itu juga diharapkan dapat diperoleh setelah "pertemuan Rotterdam" pada permulaan April 1968. Untuk itu beliau pada akhir Maret 1968 terlebih dahulu perlu pergi ke Tokyo sebelum "pertemuan Rotterdam".

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dan meraih keyakinan pihak luar negeri atas kemauan dan tekad kita untuk memperbaiki kehidupan ekonomi kita, perlu ada Pola Dasar Pembangunan Lima Tahun. Pola ini sudah dipersiapkan oleh Pemerintah. Beberapa hari sebelum dibukanya Sidang MPRS V saya disertai para Jendral pimpinan TNI-AD, antara lain: Wakil Pangad Letnan Jendral Umar Wirahadikusumah, Mayor Jendral Sumitro, Mayor Jendral Daryatmo, Mayor Jendral Mashudi dan Menteri Perindustrian Mayor Jendral M. Yusuf, menjumpai Ketua MPRS Jendral A.H. Nasution. Dalam pertemuan itu saya mengemukakan, tersiar berita, bahwa Ketua MPRS Jendral A.H. Nasution tidak sejalan dengan pejabat presiden dan bahwa Ketua MPRS tidak akan membantu Jendral Soeharto dalam forum MPRS. Saya tambahkan, kami telah menjumpai Jendral Soeharto dan beliau mengatakan tidak ada persoalan antara beliau dengan Jendral A.H. Nasution. Pada akhirnya saya mendesak Jendral A.H. Nasution untuk ikut mendukung pengangkatan Jendral Soeharto sebagai Presiden dan hal-hal lain lagi yang sedang diperjuangkan Orde Baru. Jendral A.H. Nasution kemudian menjawab bahwa ia pun seperti Jendral Soeharto merasa tidak ada persoalan antara ia dengan Jendral Soeharto. Tetapi, memang ada yang dirasanya, bahwa ia tidak diikutsertakan lagi oleh pimpinan TNI-AD dalam konsultasi mengenai perkembangan politik pada waktu-waktu terakhir itu. Namun, dia tegaskan, bahwa sebagai prajurit TNI-AD ia akan mematuhi komando TNI-AD.

Persidangan MPRS V dibuka pada tanggal 21 Maret 1968. Seperti biasa setelah konsultasi antara pimpinan MPRS dan fraksi-fraksi, kesibukan mulai beralih ke Komisi-komisi. Dalam Komisi I (politik) yang dipimpin

oleh Mayor Jendral M. Yusuf, pembicaraan berjalan agak alot dan buntu sampai pada tengah hari, dari hari terakhir sebelum Presiden berangkat ke luar negeri. Keadaan itu segera saya laporkan kepada pejabat presiden Jendral Soeharto di Jalan Cendana yang sedang sibuk berkemas untuk perjalanan beliau esok harinya ke Tokyo. Tidak lama kemudian Mayor Jendral Yusuf menyusul dengan berita yang sama. Dalam pembicaraan kemudian, saya tekankan kepada Mayor Jendral Yusuf agar bagaimanapun ia harus menyelesaikan tugas Komisi I dan mengusahakan penerimaan hasil tugas Komisi I oleh Sidang Pleno pada malam itu juga. Dengan lega saya kemudian mendengar suatu pengumuman pada waktu magrib bahwa Sidang Pleno MPRS akan dilanjutkan pada malam hari itu juga.

Dalam laporan perjalanan Komisi I itu, Mayor Jendral M. Yusuf mengatakan, bahwa Komisi dapat berhasil dengan bantuan Ketua MPRS Jendral A.H. Nasution. Komisi I dan kemudian Sidang pleno mengusulkan pelantikan Jendral Soeharto sebagai Presiden.

Sesuai dengan itu diadakanlah pelantikan Jendral Soeharto sebagai Presiden (kedua) dari Negara Republik Indonesia. Barulah pukul 23.00 Sidang pleno dapat ditutup.

Besok harinya kami mengantarkan Presiden Soeharto ke pesawat terbang yang akan membawa beliau menjalankan misinya ke Tokyo. Penandatanganan serah terima tugas kepresidenan dilakukan pada saat itu juga di kamar VIP pelabuhan udara antara Presiden Soeharto dengan pejabat presiden, Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Saya terkenang kembali kepada masa perjuangan fisik, di mana sesuatu keputusan yang penting, kadang-kadang ditandatangani seketika itu juga di atas punggung seorang teman. Dari pesawat terbang Presiden Soeharto mengirimkan kawat ucapan selamat kepada saya dengan pesan untuk berusaha menyukseskan Sidang Umum MPRS.

E. Peran-serta membina Golkar

Dalam UUD 1945 pasal 2 butir (1) disebutkan, bahwa Majelis Permusyawaratan Rakyat terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat, ditambah dengan utusan-utusan dari daerah-daerah dan golongan, menurut aturan yang ditetapkan dengan undang-undang.

Selama perjuangan fisik tahun 1945 - 1950 dan selama masa demokrasi liberal masalah "utusan dari golongan" itu tidak atau kurang sekali dibicarakan oleh karena perhatian masih semata-mata tertuju kepada perjuangan dan kepada bagaimana mempraktikkan demokrasi liberal itu sendiri.

Pemberontakan bersenjata dan gangguan keamanan lain sekitar tahun 1960an, dilihat TNI-AD sebagai akibat dari pertentangan politik. Maka

TNI-AD berkeyakinan, bahwa pemulihan keamanan tidak akan berhasil jika hanya dilakukan dengan kekuatan senjata. TNI-AD kemudian menggalang golongan-golongan fungsional dengan maksud agar golongan-golongan tersebut dapat diikutsertakan dalam usaha pemulihan keamanan. Sebagai wadah kerjasama dibentuklah, antara lain Badan Kerjasama Buruh-Militer (BKSB-M), Badan Kerjasama Pemuda-Militer (BKSP-M), Badan Kerjasama Tani-Militer (BKST-M) dan sebagainya.

Pembentukan Badan-badan Kerjasama ini mendapat sambutan yang berbeda. Golongan fungsional yang tidak berafiliasi dengan sesuatu partai politik (selanjutnya dicatat sebagai golongan fungsional non-afiliasi) menganggap pembentukan itu tepat, karena menciptakan suatu wadah perjuangan untuk melaksanakan pengabdian kepada bangsa dan negara Indonesia.

Golongan fungsional yang berafiliasi kepada sesuatu partai, melihat itu sebagai suatu kesempatan untuk menjadikan badan Kerjasama itu sebagai saluran aspirasi politik partai induknya. PKI berjuang keras agar tidak ada golongan fungsional yang murni (tidak berafiliasi), akan tetapi semua golongan fungsional harus menjadi bagian dari partai politik yang telah ada.

TNI-AD menyadari, bahwa dalam penyusunan kekuatan, intrik dan kelihaian, partai-partai lain tidak sanggup menandingi PKI, sedang PKI itu walaupun lahiriah dapat menunjukkan semangat nasionalisme yang berkobar-kobar, namun secara ideologis dan konseptual bertujuan menghancurkan Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, TNI-AD perlu mempunyai sandaran pada massa dalam menghadapi PKI. Maka, berdirilah SOKSI yang langsung dipimpin oleh Letnan Kolonel (pada waktu itu) Soehardiman, Kosgoro dipimpin oleh Letnan Kolonel (pada waktu itu) Mas Isman, MKGR dipimpin oleh Kolonel (pada waktu itu) R.M. Soegandhi dan lain-lain. Organisasi inilah, terutama SOKSI, yang langsung berhadapan dengan PKI di lapangan dan selalu mendapat serangan dari PKI.

Dengan kembalinya Negara Republik Indonesia kepada UUD 1945 dalam tahun 1959, maka Presiden Ir. Soekarno mempunyai konsep untuk:

1. mengganti sistem demokrasi liberal ala Barat dengan suatu sistem demokrasi terpimpin,
2. membentuk suatu "Kabinet empat kaki" di mana akan duduk partai PNI, Masyumi, NU dan PKI untuk menciptakan kegotongroyongan nasional,
3. membentuk Dewan Nasional yang berfungsi memberikan nasihat kepada Presiden, yang terdiri dari golongan-golongan fungsional dalam masyarakat.

Serangkaian dengan itu, atas perjuangan gigih dari golongan fungsional, dengan Peraturan Pemerintah No.12/1959 sudah dapat diangkat 200

orang wakil golongan fungsional dalam MPRS. Dalam tahun 1964 (Keppres No. 193) wakil golongan fungsional bahkan dimasukkan juga dalam Front Nasional. Pada waktu itu dalam wakil golongan fungsional itu, termasuk golongan fungsional non-afiliasi dan golongan fungsional yang berafiliasi kepada sesuatu partai politik.

Kesempatan ini digunakan oleh golongan fungsional non-afiliasi untuk membentuk suatu wadah. Setelah dilakukan pembahasan yang dalam dan luas, mereka mengambil keputusan yang pada pokoknya adalah, sebagai berikut:

1. golongan fungsional non-afiliasi diorganisasikan bersama-sama dengan ABRI,
2. golongan fungsional non-afiliasi diorganisasikan dalam lingkungan Front Nasional agar tidak mudah diserang oleh partai-partai politik,
3. dalam tingkat pertama dibentuk organisasinya yang bernama "Sekretariat Bersama Golongan Karya Anggota Front Nasional" (disingkat dengan "Sekber Golkar"), di mana setiap anggota Sekretariat Bersama itu tetap memiliki identitasnya masing-masing. Kemudian, untuk menyusun rancangan Piagam Pernyataan Dasar Karyawan dan sekaligus untuk mempersiapkan Rancangan Anggaran Dasar dan ART Sekber Golkar, dibentuklah suatu "Panitia Sembilan", terdiri dari: 1. Brigadir Jendral Djoehartono 2. Drs. Iman Pratignjo 3. J.K.Tumakaka 4. Pandu Kartawiguna 5. Kolonel Dr.Amino 6. Sutomo Honggowongso, SH 7. Z. Effendi, SH 8. Anwar Rasjid, BA 9. Dominggus Nanlohy, kemudian diganti oleh Mayor Jendral S. Sukowati.

Setelah Panitia 9 berhasil melaksanakan tugasnya, maka 4 orang anggota Front Nasional, yaitu Brigadir Jendral Djoehartono, Drs. Iman Pratignjo, J.K. Tumakaka dan Mayor Jendral S. Sukowati mengundang sejumlah golongan fungsional non-afiliasi untuk mengadakan pertemuan pada tanggal 19 Oktober 1964. Hadir pada waktu itu 35 organisasi golongan fungsional non-afliasi. Melalui pertukaran pikiran yang matang, pertemuan menyetujui rancangan yang disusun oleh Panitia 9 menjadi Piagam Pernyataan Dasar Karyawan. Kemudian dilakukan upacara penandatanganan dokumen tersebut pada pukul 24.00. Maka, hari lahirnya Golkar kelak ditentukan tanggal 20 Oktober 1964.

Pada hari itu telah diadakan Rapat organisasi golongan fungsional non-afiliasi, bertempat di gedung Sekber Golkar di Jalan Merdeka, yang dihadiri oleh 97 wakil-wakil organisasi golongan fungsional non-afiliasi.

Dalam Rapat tersebut diambil keputusan, antara lain: menerima dan mensahkan rancangan yang disusun oleh Panitia 9 menjadi Anggaran Dasar dan ART Sekber Golkar; memberikan kepercayaan kepada Panitia 9 untuk menetapkan Dewan Pimpinan Harian Sekber Golkar.

Panitia 9 kemudian melaporkan tentang pembentukan Sekber Golkar

tersebut kepada Menteri/Pangad Letnan Jendral A. Yani sekaligus untuk memohon agar Mayor Jendral S. Sukowati diizinkan duduk dalam Dewan Pimpinan Harian Sekber Golkar. Letnan Jendral A. Yani memberikan persetujuan dan dukungannya, bahkan menunjuk Mayor Jendral Jamin Gintings, salah seorang dari Asistennya, untuk turut duduk dalam pimpinan Sekber Golkar. Dewan Pimpinan Harian Sekber Golkar yang pertama ini terdiri dari 17 orang, diketuai oleh Brigadir Jendral Djoehartono.

Pada saat itu keanggotaan Sekber Golkar adalah sebanyak 997 organisasi, namun kemudian berkembang menjadi 200 organisasi. Golongan-golongan fungsional non-afiliasi itu semuanya dengan jelas dapat melihat, bahwa Sekber Golkar secara murni ingin mencapai suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam peristiwa G-30-S organisasi-organisasi yang bernaung di bawah Sekber Golkar, bersama-sama dengan kesatuan aksi lainnya yang anti PKI, serentak bangkit memberikan bantuan kepada ABRI menumpas G-30-S dan antek-anteknya.

Setelah kekuatan G-30-S dapat ditumpas, maka Sekber Golkar mengambil kesempatan untuk mengkonsolidasikan dirinya. Pada tanggal 9 sampai 11 November 1965 diadakan Masyawarah Kerja Nasional (Mukemas) I di Jakarta dengan tema: "Konsolidasi dan Partisipasi terhadap timbulnya Orde Baru" yang dihadiri oleh 130 organisasi tingkat pusat dan 13 Pengurus Daerah Sekber Golkar. Mukernas I ini diselenggarakan masih dalam suasana peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru dan langsung ditangani Mayor Jendral Soeharto dan saya sebagai wakilnya. Dirasakan, bahwa Sekber Golkar telah maju selangkah lagi dan menjadi suatu organisasi kekuatan sosial yang harus diperhitungkan. Maka dalam Orde Baru, Sekber Golkar akan tumbuh dan berkembang terus bersama-sama dengan unsur Orde Baru lainnya dalam melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Pimpinan Harian Sekber Golkar setelah Mukemas I ini dipegang oleh Mayor Jendral S. Sukowati.

Pada bulan September 1967 diadakan Mukernas II bertempat di Cibogo, yang menelorkan suatu "Panca Gagasan" yang pada pokoknya berisikan:

1. melakukan konsolidasi dengan mengadakan pengelompokan berdasarkan karya dalam induk organisasi,
2. pengelompokan berdasarkan kesukarelaan,
3. pelaksanaan konsolidasi dilakukan selambat-lambatnya 6 bulan oleh DPP Harian,
4. DPP menyesuaikan Anggaran Dasar dan ART kepada konsolidasi,
5. Nama organisasi tetap Sekber Golkar.

Dengan didirikannya Partai Muslimin Indonesia pada tahun 1968, maka 13 organisasi melepaskan diri dari Sekber Golkar, antara lain Muham-

madiyah, Al Jamiatul Wasliyah, Nahdatul Wattan, Persatuan Umat Islam (PUI), Wanita Islam dan sebagainya.

Berdasarkan "Panca Gagasan" tersebut telah diadakan konsolidasi, dan pada tanggal 9 Oktober 1969 terbentuklah tujuh Kelompok Induk Organisasi (disingkat Kino, yaitu 1. Kino Kosgoro 2. Kino Soksi 3. Kino MKGR 4. Kino Profesi 5. Kino Ormas Hankam 6. Kino Gakari 7. Kino Gerakan Pembangunan.

Keanggotaan Golongan fungsional di MPRS dan DPR-GR kemudian dapat dimurnikan, dalam arti bahwa yang berhak duduk di MPRS dan DPR-GR adalah wakil golongan fungsional non-afiliasi.

Untuk membantu kristalisasi keanggotaan Sekber Golkar pada DPRD-GR tingkat I dan II, Menteri Dalam Negeri dalam Peraturannya No. 12 tahun 1969 menentukan, bahwa yang mewakili golongan fungsional di DPRD-GR harus dari golongan fungsional non-afiliasi. Hal ini pada mulanya ditentang partai-partai politik, akan tetapi akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam rangka menyebarkan dan mengkonsolidasikan sayapnya di seluruh Tanah Air, pengurus Sekber Golkar di daerah tingkat I dan II perlu disusun. Hal ini dapat dilakukan dalam waktu yang singkat Para purnawirawan ABRI maupun yang masih aktif bersedia menjabat sebagai Ketua Pengurusnya. Mukernas II ini, dan khususnya tentang pembentukan pengurus Sekber Golkar di daerah, saya harus ikut menanganinya.

Menghadapi pemilu yang akan dilaksanakan selambat-lambatnya pada tanggal 5 Juli 1971, timbul persoalan apakah masing-masing Kino menjadi peserta Pemilu atau apakah semua Kino keluar dalam hanya satu tanda gambar dalam Pemilu. Dalam rangka mencari kesepakatan, DPP Sekber Golkar mengadakan konsultasi dengan Dewan Pembina Sekber Golkar pada tanggal 31 Desember 1969. Jendral Soeharto dalam nasihatnya antara lain mengatakan, bahwa Sekber Golkar diharapkan menjadi pilar Orde Baru dalam pembangunan di segala bidang, sehingga sudah pada tempatnya apabila Sekber Golkar menjadi wahana dan sarana pengabdian pada cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945.

Sebagai Anggota dan kelak sebagai Ketua Dewan Pembina Golkar di bawah bimbingan saya, dibentuk suatu Tim Sukses yang akan memberikan bantuan kepada Golkar untuk memenangkan Pemilihan Umum dalam tahun 1971 dan pada setiap pemilihan-pemilihan umum berikutnya. Di samping itu, Tim tersebut juga mempersiapkan semua Rancangan Ketetapan dan Rancangan Keputusan (Rantap dan Rantus) yang berisikan aspirasi Golkar yang akan diperjuangkan di forum MPRS.

Setelah mengadakan musyawarah yang luas dan dalam, pada tanggal 4 Februari 1967, tujuh Kino menyatakan tekadnya, bahwa semua Kino akan ikut dalam Pemilihan Umum tahun 1971 dengan satu tanda gambar dan

dengan nama Golongan Karya (Golkar). Tanda gambar dalam Pemilihan Umum adalah pohon Beringin.

Hasil Pemilihan Umum pertama (1971) ini, 62,79 persen dari suara memberikan kepercayaan kepada Sekber Golkar.

Setelah Golkar meraih kemenangan dalam Pemilu 1971, dirasakan perlu lagi untuk mengalihkan bentuk federasi dari organisasi Sekber Golkar menjadi bentuk kesatuan. Dua minggu setelah Pemilu 1971 diadakan musyawarah yang menyepakati beberapa prinsip:

1. Nama Sekber Golkar diganti menjadi Golkar,
2. Struktur organisasi adalah Pusat, Daerah tingkat I dan Daerah tingkat II,
3. Istilah Kino tidak dipakai lagi,
4. Pembinaan ormas yang terhimpun dalam Kino diserahkan kepada Golkar,
5. Peleburan diri harus selesai sebelum Munas Golkar pada tahun 1973. Sesudah ini sekitar Agustus 1973 semua Kino mengeluarkan keputusan pengintegrasian diri ke dalam Golkar.

Pada tanggal 4 sampai dengan 10 September 1973 berlangsung Munas I Golkar di Surabaya yang dihadiri oleh utusan-utusan dari DPP Golkar Pusat, juga oleh DPD Golkar tingkat I dan II dan utusan-utusan dari organisasi massa anggota Golkar sebanyak sekitar 1.500 orang. Saya turut menghadiri Munas I ini untuk memberikan pengarahan.

Munas I berhasil mengambil beberapa keputusan penting, antara lain:

1. Penetapan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga,
2. Program kerja Golkar tahun 1973 - 1978,
3. Penetapan adanya Dewan Pembina,
4. Penetapan tentang susunan DPP Golkar tahun 1973 - 1978.

Munas I memilih saya sebagai Ketua Dewan Pembina Golkar dan memberikan mandat kepada saya untuk menetapkan personalia Dewan Pembina. Akan tetapi pelaksanaannya baru dapat dilakukan pada tahun 1974.

DPP Golkar selama periode ini terdiri dari 17 orang, dengan Amir Moertono SH sebagai Ketua Umum. Pembentukan DPP Golkar pun berhasil dikonsolidasikan tidak lama sesudah itu. Dalam pada itu dengan UU No. 3 tahun 1975 tentang penyederhanaan kepartaian, telah ditentukan bahwa dari 9 akan ada hanya dua partai politik Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Demokrasi Indonesia, serta satu golongan Karya. Golongan Karya yang dimaksud oleh UU itu adalah Golkar yang ada, yang turut saya pimpin dan bina selama itu. Menjelang Pemilihan Umum Kedua pada tahun 1977, Golkar mengadakan persiapan untuk kembali sukses dalam kontes yang akan datang itu dengan mengerahkan bantuan Tim Sukses sebagaimana telah diuraikan di Atas

Di depan Panitia Pemilihan Umum Indonesia kepada saya sebagai Ketua Dewan Pembina Golkar, pada suatu waktu diminta untuk mencabut nomor dari tanda gambar Golkar pada Pemilihan Umum tersebut. Saya mencabut dan mendapatkan angka nomor dua yang selama kampanye dituliskan pada tanda gambar dan ditunjukkan dengan merentangkan tangan kanan bersama jari telunjuk dan jari tengah yang direntangkan pula (jari lainnya terlipat di telapak tangan) sehingga angka nomor 2 tersebut membentuk huruf V yang biasanya dipakai sebagai simbol *Victory* (kemenangan). Pada Pemilihan Umum tahun 1982 kelak saya kembali dipersilakan menarik nomor untuk tanda gambar Golkar. Pada saat itu pun saya mencabut lagi angka nomor 2. Sejak itu dalam setiap Pemilihan Umum, Golkar tanpa menarik angka lagi, ditetapkan membawakan angka nomor 2, sedangkan PPP tetap angka nomor 1 dan PDI angka nomor 3.

Dalam Pemilihan Umum tahun 1977 ini pun Golkar keluar sebagai juara dan mencalonkan Jendral Soeharto untuk menjadi Presiden. Untuk itu saya dan DPP Golkar menemui beliau untuk memohon kesediaannya. Setelah itu atas persesuaian dengan Presiden, kami (saya dan DPP Golkar) mengadakan pertemuan dengan Bapak Adam Malik di kantor Golkar untuk memohon kesediaannya dicalonkan menjadi Wakil Presiden.

Kemudian dalam tahun 1978 diadakan Munas II Golkar di Bali dan pada waktu itu Ketua Umum DPP Golkar tetap dipegang oleh Amir Moertono, SH dan Jendral Soeharto diangkat menjadi Ketua Dewan Pembina Golkar. Segera setelah itu saya sendiri ditetapkan menjadi Ketua Presidium Harian Dewan Pembina Golkar.

Munas II Golkar kemudian diadakan tahun 1983 di Senayan dan pada waktu itu Men.Sekneg. Brigadir Jendral Soedharmono, SH terpilih menjadi Ketua Umum DPP Golkar. Saya sendiri sebagai Ketua Presidium Harian Dewan Pembina Golkar yang memimpin Munas tersebut, menyerahkan pataka Golkar kepada Ketua Umum DPP yang baru.

Dalam Pemilihan Umum tahun 1982 itu Golkar terus meraih kemenangan. Seperti pada Pemilu-pemilu sebelumnya, saya dan DPP Golkar memohon kepada Jendral Soeharto agar bersedia dicalonkan menjadi Presiden dan kepada Jendral U. Wirahadikusumah untuk menjadi Wakil Presiden. Setelah Pemilihan Umum 1987, Ketua Umum DPP Golkar, Menteri Sekneg Brigadir Jendral Soedharmono, dalam tahun 1988 dicalonkan menjadi Wakil Presiden. Terjadi sesuatu masalah sehubungan dengan J. Naro turut mencalonkan diri menjadi Wakil Presiden. Untuk menyelesaikan masalah ini, saya sebagai Ketua Presidium Harian Dewan Pembina Golkar mengumpulkan Keluarga Besar Golkar yang terdiri dari Golkar sendiri, Korpri dan ABRI beserta semua Menteri selaku fungsionaris Golkar (berasal dari Keluarga Besar tersebut), untuk memberikan pengarahan



Para pimpinan Golkar meminta kesediaan Bapak Soeharto untuk menjadi Presiden



Selaku Ketua Dewan Pembina Golkar meminta kesediaan Bapak Adam Malik untuk menjadi calon wakil Presiden

dan petunjuk-petunjuk mengenai sikap Golkar dalam menghadapi masalah tersebut. Masalah ini pada akhirnya dapat diselesaikan secara simpatik oleh karena J.Naro secara sukarela menarik diri dari pencalonan.

Sehubungan dengan terpilihnya Brigadir Jendral Soedharmono, SH sebagai Wakil Presiden, Jendral Wahono yang tadinya Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur menjadi Ketua Umum DPP Golkar; Presiden Soeharto menjadi Ketua Dewan Pembina, sedang saya sendiri sejak tahun 1988 ditentukan menjadi Pinisepuh Golkar.

F. Menyukkseskan Penentuan Pendapat Rakyat Irian Barat

Sebagaimana telah saya singgung dalam bagian Kelima, mengenai masalah Irian Barat, PBB telah memutuskan bahwa dalam tahun 1969 akan diadakan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera plebisit) 7 tahun setelah *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA) menyerahkan pemerintahan Irian Barat kepada RI dalam tahun 1962. Tidak lama setelah penyerahan pemerintahan dari UNTEA tersebut timbul gerakan separatis yang dilancarkan Organisasi Papua Merdeka (OPM) dalam tahun 1965. Gerakan ini menghasut penduduk untuk masuk kembali ke hutan dan kemudian mengadakan serangan terhadap pos-pos TNI Puterpra. Gerakan ini kemudian menjalar ke tempat-tempat lain. Diperkirakan, bahwa gerakan yang dilancarkan OPM ini dapat berakibat buruk terhadap Pepera yang akan datang itu. Oleh karena itu Panglima Kodam XVII/Cendrawasih, Brigadir Jendral Kartidjo, melancarkan "Operasi Sadar" untuk menghancurkan OPM dan menangkap tokoh-tokohnya. Akan tetapi, berhubung dengan keadaan medan, operasi berjalan agak lambat.

Pada tahun 1968, Panglima Kodam XVII/Cendrawasih diganti oleh Brigadir Jendral Sarwo Eddy. Dia memberikan kesempatan kepada para perusuh untuk keluar dari hutan sampai dengan tanggal 30 November 1968. Ternyata seruan berhasil di beberapa tempat, di mana sejak 1 sampai 30 November 1968 sejumlah 1869 orang gerombolan telah keluar dari hutan. Namun di beberapa tempat lain gerombolan menolak keluar dari hutan. Oleh karena itu, dibentuklah pasukan pemulihan keamanan Pepera yang melancarkan Operasi Wibawa mulai tanggal 22 Februari 1969. Operasi Wibawa berhasil dan pada tanggal 14 Juli 1969 dapat diadakan Pepera dimulai dari Merauke dan diteruskan ke kota-kota lain. Pepera berakhir 2 Agustus 1969 dengan hasil Irian Barat merupakan wilayah yang tak terpisahkan dari Negara Kesatuan RI.

G. Sikap "*Mikul Duwur, Mendem Jero*" Sewaktu Wafatnya Bung Karno

Falsafat Jawa "*Mikul duwur, mendem jero*" (memikul setinggi-tingginya,



Menghadiri resepsi kehormatan Wakil Presiden Amerika Serikat Walter Mondale,
di kediaman Wakil presiden Adam Malik



Selaku Ketua Munas III Golkar tahun 1983 menyerahkan Pataka Golkar kepada Ketua Umum DPP Golkar, terpilih periode 1983-1988 Bapak Soedharmono, SH

memendam sedalam-dalamnya) untuk pertama kalinya diucapkan Letnan Jendral Soeharto sekitar bulan Februari 1966 dalam pertemuannya dengan Presiden Ir. Soekarno untuk membicarakan situasi keamanan, khususnya mengenai PKI. Waktu itu, Presiden bertanya kepada Letnan Jendral Soeharto: "Harto, sebenarnya aku ini mau kau apakan? Aku ini pemimpinmu" . (Catatan: ditanya dalam bahasa Jawa). Atas pertanyaan itu, Letnan Jendral Soeharto menjawab: "Saya selalu diingatkan agar dapat *mikul duwur, mendem jero* (artinya sudah disebut di atas). Bagi saya, Bapak (Presiden) bukan hanya pemimpin bangsa saja, tetapi saya anggap juga sebagai orang tua saya". Arti falsafah itu dipahami benar oleh Presiden Ir. Soekarno. Dengan itu Letnan Jendral Soeharto sebenarnya mengatakan, bahwa dia menjunjung setinggi-tingginya orang tuanya (Presiden) dan menjaga nama baiknya; kekurangan orang tua tidak perlu ditonjolkan, bahkan harus dikubur sedalam-dalamnya.

Atas pertanyaan itu kemudian Presiden mengatakan: "Jika kau (Letnan Jendral Soeharto) benar-benar menghormati aku, kuperintahkan kau menghentikan demonstrasi-demonstrasi mahasiswa". Dengan bijaksana Letnan Jendral Soeharto kemudian menjawab, bahwa hal itu bergantung pada penyelesaian politik yang dijanjikan oleh Presiden. Kalau Presiden mengumumkan pembubaran PKI, maka tidak akan ada lagi demonstrasi-demonstrasi. Sewaktu Presiden terus mendesak agar menjalankan perintahnya, Letnan Jendral Soeharto tidak memberikan jawaban lagi dan pertemuan pun selesai.

Pada tanggal 21 Juni 1970, falsafah tersebut tadi benar-benar diwujudkan. Pada hari itu sekitar pukul 06.00 sewaktu saya berlatih memukul bola golf di *driving range* Senayan, melalui *walky talky* saya memperoleh berita, bahwa Presiden Pertama Republik Indonesia Bung Karno, telah menghembuskan napas terakhir di RS Gatot Soebroto di Jakarta, setelah menderita sakit beberapa lama sebelumnya. Saya teringat pernah mengunjungi beliau sewaktu terbaring sakit di RS tersebut Setelah keluar dari kamar beliau, saya dikerumuni wartawan. Dalam wawancara dengan mereka saya mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Penyayang untuk dapat kiranya memulihkan kembali kesehatan Bung Karno.

Saya bergegas menuju RS Gatot Soebroto. Dalam perjalanan tersebut saya termenung mengenang Bung Karno yang sejak Proklamasi telah saya kenal baik, melalui pertemuan-pertemuan langsung, pidato-pidato dan ajaran-ajarannya, maupun dari foto-foto dan gambar-gambarnya. Beliau pernah menjadi idola saya dan saya mengagumi kharismanya yang dapat membuat orang terpukau mendengarnya berbicara dan berargumentasi. Sayang, bahwa pada akhir hayatnya beliau mengambil jalan yang tidak dapat diterima oleh rakyat. Tapi, yah, sebagai manusia beliau pun tidak

sempurna dan bisa saja sewaktu mengambil tindakan yang ia yakini adalah jujur, benar dan tidak memikirkan kepentingan diri sendiri (unselfish), akan tetapi ternyata tidak sesuai dengan kehendak rakyat. Menjelang akhir hayatnya itulah saya justru paling banyak berhubungan secara pribadi dengan beliau untuk menyatakan penghormatan, kesetiaan TNI-AD kepadanya. Dan saya tidak boleh tidak harus memberikan salut kepada beliau, karena beliau adalah yang justru membuka pintu untuk penyelesaian awan gelap situasi konflik yang pada waktu itu meliputi Negara kita.

Saya yakin, bahwa beliau tidaklah seorang komunis. Semua tindakannya didasarkan atas cinta kasihnya kepada rakyat yang menderita oleh karena kemiskinan dan ketidakadilan. Amanat Penderitaan Rakyat inilah yang selalu beliau kumandangkan. Untuk mencapai tujuannya inilah beliau bermaksud "mem-Pancasila-kan" PKI, oleh karena partai ini besar, berpikir dan bertindak progresif sesuai dengan seleranya serta mampu mengerahkan massa rakyat.

Namun sebaliknya, PKI sejak semula telah melihat Ir. Soekarno itu sebagai seorang borjuis dan seorang kolaborator Jepang. Mereka mengetahui juga, bahwa bagi Ir. Soekarno Pancasila itu adalah *een hogere optrekking* (pengangkatan lebih tinggi) dari *Declaration of Independence* (kemerdekaan) ala Barat dan dari "manifesto komunis". Jadi mereka mau mempergunakan kharisma serta kedudukan resmi beliau hanya untuk mewujudkan niat jahat mereka untuk mendirikan suatu negara komunis Indonesia yang tidak berlandaskan Pancasila. Sesudah sasaran itu tercapai, Ir. Soekarno pun boleh pergi atau hilang.

Sewaktu saya tiba di RS "Gatot Subroto", Pak Harto telah berada di sana, demikian pula Ibu Dewi Soekarno dan almarhum Brigadir Jendral G. Dwipayana lengkap dengan kamera dan alat-alat perekamnya. Saya memegang dahi dan tangan Bung Karno, tubuhnya masih lemas, belum kaku. Dalam hati saya berdoa, semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Penyayang menerimanya sesuai dengan amal baktinya.

Pada pagi hari itu juga, Pak Harto menginstruksikan agar para Menteri berkumpul di Istana Negara untuk membicarakan pemakaman almarhum. Dalam pembicaraan ini dikemukakan beberapa usul, antara lain agar jenazah dimakamkan di bawah pohon rindang di tepi sebuah sungai di Bogor, sesuai dengan pesan Bung Karno semasa hidupnya dan usul-usul lain.

Akhirnya Pak Harto mengambil keputusan agar jenazah Bung Karno dimakamkan di makam keluarga. Selama hidupnya Bung Karno sangat mencintai ibunya dan jika beliau akan bepergian jauh, selalu beliau "sungkem" terlebih dahulu untuk meminta doa restunya. Jadi, keputusan yang diambil Pak Harto untuk memakamkannya dekat ibunya di makam keluarga di Blitar, adalah justru untuk menghormati Bung Karno sebagai

Presiden Republik Indonesia Pertama, juga sesuai dengan kebudayaan Jawa. Keputusan Presiden No. 44 Tahun 1970 yang dikeluarkan pada hari itu juga menentukan bahwa pemakaman Bung Karno akan dilakukan secara kenegaraan sebagai penghargaan atas jasa-jasa almarhum sebagai Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia.

Presiden Soeharto sendiri akan bertindak sebagai Inspektur Upacara pada saat melepas jenazah di Wisma Yasa Jakarta, yaitu tempat tinggal terakhir almarhum di Jakarta. Dan tanpa saya duga sama sekai Pak Harto menunjuk saya sebagai Inspektur Upacara pada upacara pemakaman almarhum di desa Sentul Blitar.

Pada tanggal 22 Juni 1970 saya terima jenazah dari Inpektur Upacara Presiden Soeharto yang dengan singkat mengamanatkan: "Saudara Panggabean. Sesuai dengan keputusan pemerintah, Saudara ditugaskan sebagai Inspektur Upacara pemakaman Haji Dr. Ir. Soekarno. Maka dengan ini saya serahkan jenazah almarhum Haji Dr. Ir. Soekarno kepada Saudara untuk dimakamkan dengan upacara kebesaran negara. Agar dilaksanakan".

Kemudian rombongan saya berangkatkan. Isteri saya ikut serta untuk menemani keluarga Bung Karno. Sepanjang jalan ke Lapangan Udara Halim Perdanakusuma, rakyat berjejal di pinggir jalan. Saya heran sekali melihat begitu banyaknya rakyat berjajar sepanjang jalan dalam sikap memberi hormat kepada mantan pemimpinnya. Banyak yang mencururkan air matanya dan ada yang berlari terus mau mengikuti iringan kendaraan kami. Sepintas saya bertanya dalam hati saya, apakah berita duka tentang wafatnya Bung Karno ini mungkin menimbulkan emosi bagi mereka yang selama ini telah bersasanti: "Hidup atau mati ikut Bung Karno?" Sempat saya dengan penuh kewaspadaan melihat lautan manusia yang berdukacita itu.

Di Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma rombongan memasuki pesawat AURI, dan kurang lebih satu jam kemudian kami mendarat dengan selamat di Lapangan Udara Bugis dekat Malang. Di sini pun, banyak rakyat yang menyambut kedatangan kami. Barisan pengawal dengan tertib membuka jalan buat iringan kami keluar dari Lapangan Udara menuju Blitar melalui Malang. Sewaktu melalui kota Malang, saya melihat seluruh rakyat keluar dari rumahnya berjajar di pinggir jalan dan menaburkan bunga ke kendaraan jenazah. Sepanjang jalan, antara Malang dan Blitar kami melewati banyak orang berpakaian hitam menuju tempat upacara ke Desa Sentul. Di antara mereka saya melihat ada yang membawa senjata tajam. Saya teringat kepada suatu estimasi yang dibuat oleh pihak Brawijaya, bahwa apabila Amanat sewaktu pemakaman itu tidak berkenan pada hati mereka mungkin akan timbul demonstrasi memprotes Pemerintah. Di daerah Jwawa Timur, dan khususnya di Blitar, Bung Karno masih mempunyai pengikut-pengikut yang fanatik. Saya menyadari hal itu. Tetapi



Sewaktu penyerahan jenazah Presiden RI Pertama, Ir. Soekarno kepada saya dan pemberangkatannya dari Wisma Yasa, Jakarta



Ketika Pesawat AURI yang membawa jenazah Presiden RI Pertama, Ir. Soekarno mendarat di Lapangan Terbang Abdulrahman Saleh di Malang. Tampak berdiri di samping saya Panglima Brawidjaya Mayor Jendral Wahono dan Asisten Intel Mayor Jendral Yoga sugama

dengan sikap Pemerintah yang didasarkan pada penghormatan dan keadilan, saya yakin bahwa tidak akan timbul sesuatu demonstrasi. Di sekeliling makam keluarga di Sentul sudah berkumpul juga ribuan orang, sampai pepohonan sekeliling makam itu pun sudah penuh dengan pelayat. Para pejabat dan pasukan kehormatan pun telah siap di tempat. Setelah semua upacara selesai dilakukan, saya membacakan Amanat selaku Menteri Negara Urusan Pertahanan Keamanan/Wapangab/Pangkop kamtib. Amanat itu melalui pengeras suara agar dapat didengar oleh rakyat sampai jauh di luar makam keluarga, dan saya perhatikan bahwa pembacaannya diikuti rakyat dengan penuh perhatian. Setelah selesai pembacaannya saya memandang keliling. Keadaan tenang, penuh pengertian dan penerimaan makna Amanat itu. Isi selengkapnya dari Amanat itu adalah sebagai berikut:



**WAKIL PANGLIMA ANGKATAN BERSENDJATA
DJENDERAL T.N.I. M. PANGGABEAN**

**AMANAT MENTERI NEGARA/WAPANGAB
PADA UPATJARA PEMAKAMAN KENEGARAAN DJENAZAH
ALMARHUM HADJI DR. IR. SOEKARNO DI BLITAR,
PADA TANGGAL 22 DJUNI 1970**

Para Menteri Kabinet Pembangunan dan para Pedjabat Teras Pemerintahan Pusat/Daerah jang terhormat;

Para Pedjabat Teras ABRI, para Tamtama, Bintara dan Perwira; Para Hadirin dan Saudara-saudara sekalian; Saat ini, kita mengantarkan perdjalanannya terachir seorang putera Indonesia. Pada saat-saat ini, satu hikmah jang selalu dapat kita ambil ialah, bahwa setiap manusia tanpa mengenal kedudukan dan kekayaan duniawi, tanpa membedakan djasa dan dosa masa lampau pada saatnja, pasti dipanggil kembali oleh Tuhan Jang Maha Kuasa. Pada saat lahir dan pada saat meninggal, sesungguhnya semua manusia itu adalah sama dihadapan Tuhan Jang Maha Esa dan hanya Ia jang dapat memberikan penilaian dan keadilan jang mutlak. Setiap orang memang

nja, begitu pula seorang pemimpin harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya kepada yang dipimpin. Sebagai manusia biasa, kita semua memiliki sifat yang tidak sempurna, kita mempunyai sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk, kita memiliki perasaan kasih dan kadang-kadang dengki, kita sering merasa gembira dan kita juga sering merasa sedih. Dalam menilai orang lainpun kita tidak selamanya mutlak benar, bagaimanapun kita berusaha menilai dengan segala keadilan hati kita masing-masing. Penilaian terakhir kepada manusia, apapun yang diperbuat selama hidup yang bersifat tidak abadi di dunia ini, hanya Tuhan Yang Maha Mengetahui yang berhak menilai setjara adil dan benar.

Namun ada satu hal yang kita tidak kuasa untuk menghapus, ialah kenyataan sejarah. Dengan segala kekurangan yang ada pada kita, kita sepantasnya memberikan penghargaan yang jujur kepada siapapun atas jasa-jasa yang diberikannya kepada sesama manusia.

Kita wajib memberikan penghargaan yang adil kepada siapapun yang telah ikut menegakkan dan mengisi Kemerdekaan Indonesia.

Kita tidak perlu menutup kesalahan seseorang, sebaliknya kita juga tidak bidjaksana untuk mengingkari jasa-jasa seseorang.

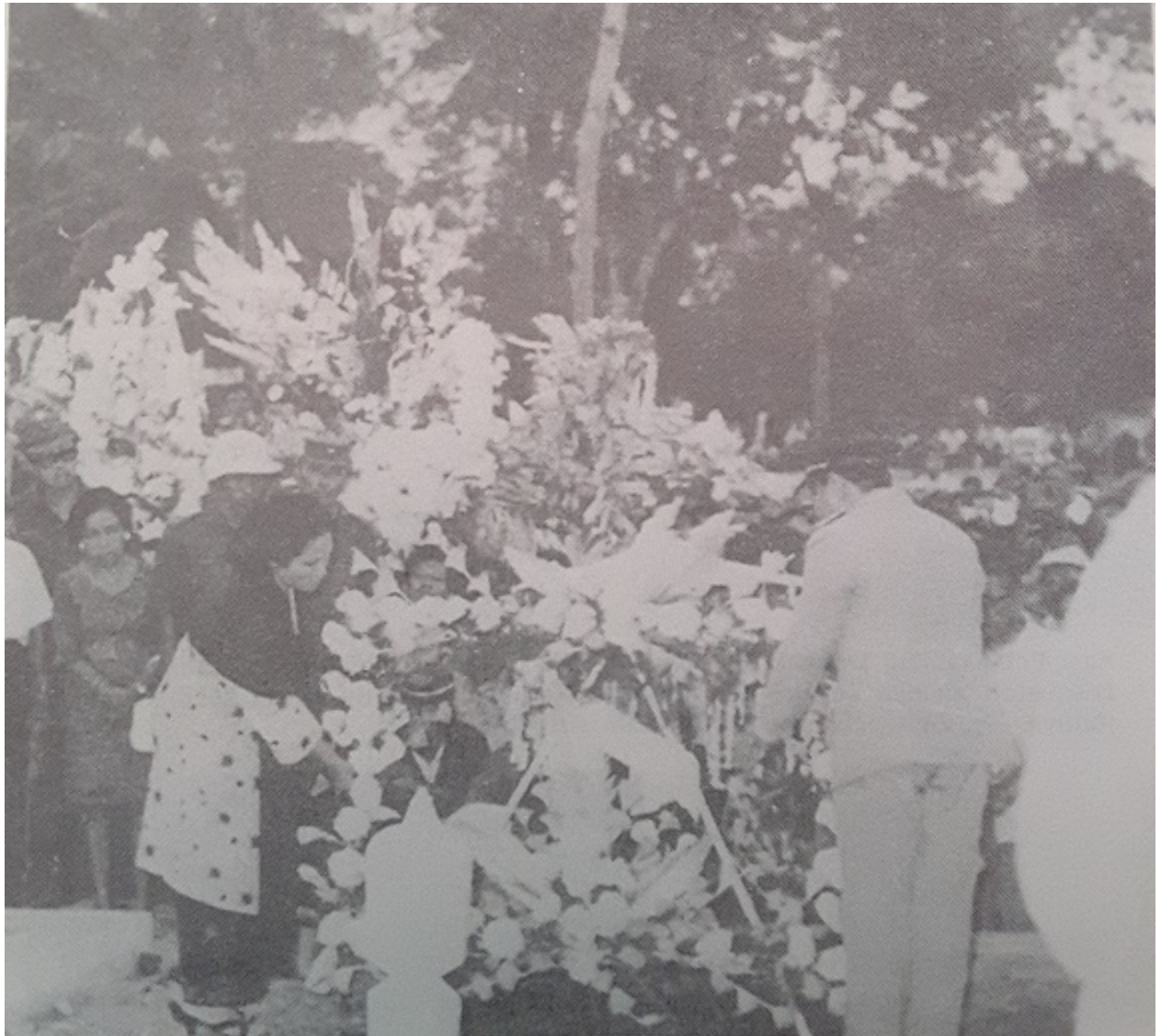
Demikianlah sikap yang adil, wajar dan jujur, yang kita berikan saat ini dalam mengantarkan jenazah Hadji Dr. Ir. Soekarno, salah seorang Proklamator Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sikap demikian adalah sikap mental yang memang harus terpantar dari satu Bangsa yang mempunyai pandangan hidup berdasarkan Pantja Sila. Sikap demikian adalah sikap bidjaksana, sikap yang mampu meletakkan segala persoalan dalam kedudukan dan ukurannya yang tepat dan mudah-mudahan dengan sikap yang demikian itu pula kita semua dapat menjelamatkan perjuangan dan mentjapai tjita-tjita luhur Bangsa Indonesia.

Para Hadirin sekalian;

Kita telah kehilangan seorang pejuang Nasional, salah seorang Proklamator Kemerdekaan Negara dan Bangsa Indonesia. Atas nama Pemerintah perkenankan saja mengutjapkan rasa belasungkawa yang mendalam. Namun yang penting adalah, agar kita semua, baik generasi yang lampau, generasi sekarang dan generasi yang akan datang, tetap dapat mewarisi jiwa dan semangat Proklamasi Agustus itu dan dengan lebih mantap mampu mengisi kemerdekaan kita ini.

Saudara Hadji Dr. Ir. Soekarno;

Saat ini kita semua, dengan keichlasan dan kebesaran jiwa kita semua, mengantarkan Saudara ketempat peristirahatan terakhir. Saja telah diperintahkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia, untuk atas nama beliau pribadi, atas nama Pemerintah, Negara dan Bangsa Indonesia, sekali lagi mejampaikan rasa dukajita serta menjampaikan penghormatan terakhir kepada Saudara, dalam Upatjara Pemakaman Kenegaraan ini.



Saya dan istri meletakkan karangan bunga atas nama Bangsa dan Negara



Saat Pemakaman. Tampak Ibu Wardoyo, kakak Bung Karno berdiri di samping saya. Disebelah kirinya berdiri berturut-turut Kartika (ketika itu masih kecil) bersama ibunya, Ny. Dewi, Nyonya Hartini dan istri saya.



Selaku inspektur upacara menaburkan tanah ke liang lahat

Kita semua ikut memandjatkan doa kehadirat Tuhan Jang Maha Esa, semoga Ia memberikan pahala dan tempat sebaik-baiknya di Alam Abadi, atas segala amal baik dan djasa-djasa Saudara kepada Negara dan Bangsa Indonesia. Kita semua sadar bahwa manusia itu tidak akan luput dari setiap kekurangan dan kechilafan. Untuk ini kita semua djuga memandjatkan doa dihadapan Tuhan Jang Maha Agung, agar Ia mengampuni segala kekurangan dan kechilafan Saudara semasa hidup di Alam Tidak Abadi ini, dan semoga Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penjajang, melapangkan kubur Saudara.

Kita semua menjampaikan SelamatDjalan, dan beristirahatlah dengan tenang!

Untuk Keluarga Almarhum tidak lupa pula kita pandjatkan doa, semoga Tuhan Jang Maha Esa selalu memberikan naungan, rachmat dan ridho, taufik dan hidayahNja. Terima kasih.

Blitar, 22 Djuni 1970
MENTERI NEGARA/
WAKIL PANGLIMA ANGKATAN BERSENDJATA
REPUBLIK INDONESIA



M. PANGGABEAN
DJENDERAL TNI

Untuk diketahui, pemakaman dengan kehormatan kenegaraan penuh, disusul lagi dengan tindakan Pemerintah, khususnya Pak Harto, yang memutuskan: Pertama, memugar makam Bung Barno. Kedua, membangun patung "Dwi-tunggal" Soekarno-Hatta di Jalan Proklamasi Jakarta. Ketiga, Memberikan nama Bandar Udara Soekarno Hatta kepada Lapangan Udara Internasional di Cengkareng. Empat, menetapkan Soekarno-Hatta sebagai Pahlawan-pahlawan Proklamator.

Mikul duwun, mendem jero.

H. Peristiwa 15 Januari 1974 (Malari)

Pada tanggal 15 Januari 1974 terjadi suatu peristiwa kerusuhan sosial yang selanjutnya dikenal sebagai peristiwa 15 Januari 1974, disingkat

Malari di Jakarta. Peristiwa ini adalah peristiwa yang paling hebat setelah Peristiwa G-30S. Sejumlah orang jatuh korban, sebanyak 807 kendaraan dan 187 sepeda motor terbakar/rusak, dan puluhan rumah rusak oleh lemparan batu atau pembakaran. Banyak toko yang dirampok dan diperkirakan paling sedikit 160 kg emas hilang dari toko-toko perhiasan.

Peristiwa tersebut bersumber pada kesempatan yang diberikan Pemerintah kepada generasi muda dan khususnya para mahasiswa, untuk mengadakan "komunikasi dua arah" dalam menjalankan peran social control terhadap Pemerintah. Kesempatan ini digunakan oleh mahasiswa UI dengan mengadakan sebuah diskusi pada tanggal 13-16 Agustus 1973 di kampus UI. Dalam diskusi itu diundang dan hadir tokoh-tokoh seperti Soebadio Sastrosatomo, Syafruddin Prawiranegara, Ali Sastroamidjoyo dan TB Simatupang. Pertemuan ini dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan lain, dan pada tanggal 24 Oktober 1973 dalam menyambut Sumpah Pemuda, mereka mengeluarkan suatu petisi yang berisikan antara lain:

1. strategi pembangunan perlu ditinjau kembali;
2. rakyat dibebaskan dari ketidakpastian hukum, korupsi dan penyelewengan kekuasaan;
3. refungsionalisasi lembaga-lembaga penyalur pendapat rakyat;
4. penentuan masa depan adalah hak dan kewajiban generasi muda.

Bersamaan dengan itu sejumlah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi lain, seperti Universitas Brawijaya, IKIP Malang, Universitas Negeri Jember, ITS, Universitas Airlangga, mengeluarkan "Maklumat 73" yang antara lain mengatakan, bahwa untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan membutuhkan Pemerintah yang berwibawa, bersih dan berorientasi kepada kepentingan rakyat. Sebagai motivasi pembangunan secara fundamental diperlukan pendidikan yang demokratis.

Pada tanggal 6 November 1973 di Computer Center UI diadakan lagi sebuah diskusi yang dikoordinasi oleh Hariman Siregar dengan tema: Penilaian situasi terakhir. Diskusi ini disambung lagi selama dua hari secara berturut-turut. Tanggal 10 November diadakan pertemuan tertutup antara pengurus Dewan Mahasiswa dari U1, ITB, ITT, IKIP Bandung, Unpar, Unpad, Unbraw dan ITS. Selanjutnya, tanggal 11 November 1973 mereka memutuskan untuk mengadakan aksi spontan. Hariman Siregar kemudian berangkat ke Yogyakarta dan dalam pertemuan dengan utusan dari ITS, Undip, Unair dan beberapa perguruan tinggi lainnya, diambil keputusan untuk menuntut agar Kopkamtib dan Aspri Presiden dibubarkan.

Bersamaan dengan itu pada tanggal 30 November 1973 diadakan juga diskusi oleh golongan bukan mahasiswa di Balai Budaya Jakarta dengan

tema: Untung rugi modal asing di Indonesia, yang diikuti oleh sejumlah mahasiswa. Pertemuan ini kemudian mengeluarkan "Ikrar Warganegara Indonesia" yang menyatakan antara lain:

- menegaskan kembali kebanggaan nasional yang telah dicemarkan oleh berbagai kalangan masyarakat;
- menggunakan segala cara yang sesuai dengan konstitusi untuk mengembalikankan kebanggaan tersebut;
- menganggap tanggal 30 November 1973 sebagai titik tolak usaha ini. Ikrar tersebut ditanda-tangani oleh 155 orang.

Selama bulan Desember 1973 diskusi dan pernyataan yang dikeluarkan para mahasiswa semakin banyak, dan diskusi bukan dilakukan antara mereka saja, akan tetapi sudah juga dengan pihak luar kampus. Dalam pertemuan-pertemuan itu kemudian dibicarakan untuk menentukan momen yang paling tepat untuk melancarkan aksi mahasiswa. Disepakatilah untuk berdemonstrasi pada tanggal 14 Januari 1974, tepat dengan kunjungan Perdana Menteri Jepang, Kakuei Tanaka, ke Jakarta. Ternyata kelak bahwa aksi terhadap PM Tanaka yang seolah-olah menunjukkan sikap anti modal Jepang saja, merupakan suatu "sasaran antara" yang mempunyai tujuan akhir untuk mencapai sasaran strategis yang lebih jauh lagi, termasuk penggantian pimpinan negara.

Pada tanggal 13 Januari 1974 Dewan Mahasiswa seJakarta menyelenggarakan rapat mulai pukul 19.30 sampai 02.00 dini hari berikutnya. Mereka mempersiapkan aksi-aksi yang akan diselenggarakan pada tanggal 14 dan 15 Januari 1974, yaitu pada tanggal 14 Januari 1974 mereka akan menyambut kedatangan PM Tanaka di Lapangan Udara Halim Perdanakusuma, dan pada tanggal 15 Januari 1974 mengadakan demonstrasi ke Istana Merdeka dengan membawa poster yang berisikan pernyataan anti Jepang dan perlunya perubahan orientasi investasi di Indonesia.

Pada waktu yang bersamaan, para anggota Komite Kebanggaan Nasional (KKN) dan H.J.C. Princen mengadakan pertemuan di tempat lain. Kemudian H.J.C. Princen terlibat dalam pertemuan dengan sekitar 150 orang di Jalan Tanah Abang, di mana diadakan acara pembakaran patung PM Tanaka, Ali Moertopo, Sudjono Humardani dan Widodo Budidarmo. Mereka juga mempersiapkan aksi pada tanggal 15 Januari 1974, yaitu pengerahan massa dan pengempesan ban kendaraan.

Pada tanggal 14 Januari 1974, menjelang magrib, sewaktu saya beserta Panglima Kopkamtib Jendral Soemitro berada di rumah Presiden di Jalan Cendana untuk melaporkan tentang kemungkinan adanya demonstrasi kepada Presiden, para mahasiswa telah bergerak mengepung Lapangan Udara Halim Perdanakusuma.

Tepat pada pukul 19.45 pesawat yang membawa PM Tanaka dan putrinya beserta rombongan mendarat di Lapangan Halim Perdanaku-

suma. Tanpa upacara militer kenegaraan, setelah dijemput oleh Duta Besar Jepang dan Kepala Protokol Indonesia, PM Tanaka bersama dengan Presiden langsung menuju Wisma Negara, tempat PM Tanaka menginap selama kuniungannya 3 hari di Indonesia. Sementara itu ratusan demonstran gagal memasuki kompleks Halim Perdanakusuma karena penjagaan yang ketat. Ada beberapa orang berhasil menerobos penjagaan dan sempat membuka poster mereka. Akan tetapi aksi mereka ini segera dapat ditertibkan.

Kemudian para mahasiswa berkumpul kembali di kampus UI untuk merencanakan aksi mereka pada esok harinya, tanggal 15 Januari 1974. Mereka memutuskan untuk mengadakan Appel Besar Mahasiswa yang tadinya direncanakan diadakan di Lapangan Monas, akan tetapi kemudian diganti menjadi di Universitas Trisakti.

Pada tanggal 15 Januari 1974 akan diadakan pembicaraan antara Presiden dan PM Tanaka. Sejak pagi-pagi benar, massa datang dari berbagai jurusan ke Lapangan Monas, sedang pasukan keamanan yang diperkuat dengan kendaraan berlapis baja telah berjaga-jaga di sekitar Istana Merdeka. Banyak demonstran berusaha menerobos penjagaan untuk menyampaikan memorandunya kepada PM Tanaka, tetapi tidak berhasil menembus penjagaan yang ketat. Kemudian sebagian dari para demonstran bergerak menuju Kota dan Pecenongan.

Pada kira-kira pukul 09.00 barisan mahasiswa bergerak dari UI melalui kampus UKI menuju Universitas Trisakti dalam rangka hendak mengadakan Appel Besar. Ketika appel sedang dilakukan terjadilah kerusuhan yang dimulai dengan pengempasan ban kendaraan. Bersamaan dengan itu terjadi pula pengrusakan dan perampokan toko serta pembakaran mobil di Jalan Budi Utomo, Sawah Besar dan Jalan Gajah Mada yang kemudian menjalar ke sekitar Mesjid Istiqlal, Gambir dan Senen. PT Toyota Motor di Jalan Sudirman dirusak dan dibakar bersama dengan beberapa mobil di dalamnya. Pasukan keamanan segera dikerahkan ke tempat-tempat itu. Mereka terpaksa melepaskan tembakan ke atas untuk membendung massa yang tampaknya memakai kesempatan untuk merampok atau mencuri.

Laksus Pangkoptibda Jaya kemudian mengumumkan jam malam mulai berlaku dari pukul 18.00 sampai 06.00 pagi berikutnya, akan tetapi massa sampai malam belum juga berhenti dengan perampokan-perampokannya. Bahkan pabrik Coca Cola di Cempaka Putih sempat hendak dibakar oleh perusuh.

Pada besok harinya 16 Januari 1974 saya langsung turun ke jalan di Kramat Raya yang sudah penuh dengan para demonstran sampai ke depan UI. Saya langsung jumpai mereka dan sampai tiga kali saya harus menegur mereka agar tenang dan dapat mendengarkan pesan saya. Saya terus terang bertanya kepada mereka apakah mereka masih percaya kepada Presiden



Sebagai Wapangab/Pangkopkamtib menerima kunjungan kehormatan KSAD Jepang, Jendral Masao Yamada



Ketika Jendral Mun Hyong Tae KSAP Korea Selatan berkunjung ke Indonesia tahun 1970

Jendral Soeharto. Dengan suara yang gemuruh mereka menjawab: "Kami percaya". Kemudian saya ajukan pertanyaan kedua, apa mereka masih percaya kepada Pemerintah Orde Baru, yang juga dijawab dengan "per- caya". Kemudian saya memperingatkan mereka, bahwa jika mereka terus mengadakan demonstrasi, harga-harga kebutuhan pokok rakyat akan menaik, hal itu akan dipertanggungjawabkan kepada mereka. Oleh karena itu, mereka saya minta untuk tenang dan pulang saja ke tempatnya masing-masing dan mempercayai Pak Harto dan Pemerintah untuk mempergunakan penanaman modal asing itu bagi kepentingan rakyat banyak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pada waktu itu kebetulan lewat iring-iringan kendaraan yang membawa para korban yang jatuh sewaktu kerusuhan kemarin harinya. Dengan menggerutu di sana-sini akhirnya kelompok-kelompok demonstran itu pun bubar.

Dewan Mahasiswa (DM) se-Jakarta pada hari itu juga mengeluarkan pernyataan, bahwa pembakaran dan kegiatan destruktif bertentangan serta merusak citra mahasiswa. DM menyesalkan dan menyatakan prihatin terhadap kejadian yang telah mengakibatkan kerugian material dan moral di kalangan masyarakat.

Kemudian pada tanggal 18 Januari 1974, DM se-Jakarta beserta pelajar se-Jakarta dalam jumpa pers, menyatakan, bahwa mereka (mahasiswa dan pelajar) tidak cuci tangan atas aksi-aksi selama peristiwa itu, walaupun mereka tidak ada maksud untuk mengadakan aksi perusakan dan pembakaran. Adalah kekeliruan besar untuk menuduh bahwa keonaran-keonaran dalam peristiwa 15 dan 16 Januari 1974 adalah tujuan dari mahasiswa pelajar dan oleh karena itu mereka saja yang memikul tanggung jawabnya.

PM Tanaka setibanya di Tokyo mengatakan bahwa pejabat Indonesia memang risau menghadapi demonstrasi-demonstrasi pada tanggal 15 dan 16 Januari 1974 itu. Dia berjanji akan mencari informasi selengkapnya dan akan mengambil tindakan perbaikan, bila memang terdapat kesalahan-kesalahan dalam cara atau sikap Jepang atau investornya.

Pengusaha-pengusaha Jepang menyatakan akan memeriksa seluruh kebijaksanaan mereka di Asia mengingat masih adanya sentimen anti Jepang dalam wilayah tersebut.

Dengan terjadinya peristiwa ini, banyak para investor luar negeri bertanya mengenai masa depan dari investasi mereka di Indonesia. Kepercayaan mereka sempat goyah, karena apa yang terjadi terhadap modal Jepang itu dapat juga suatu ketika terjadi terhadap mereka. Untuk mengembalikan kepercayaan para investor dan pemerintah negara-negara lain tersebut, Pemerintah mengutus saya bersama dengan Kepala Bakin Jendral Yoga mengunjungi beberapa negara untuk memberikan informasi yang tepat mengenai peristiwa tersebut.

I. Konsolidasi dan Integrasi ABRI

Dengan dasar dan tujuan serta sasaran yang satu, yaitu menghalau penjajah dari bumi Indonesia, integrasi ABRI telah dilaksanakan sejak proklamasi 17 Agustus 1945, dengan adanya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Darat, TKR-Laut dan TKR Bagian Udara. Proses realisasi integrasi itu berjalan terus selama perjuangan fisik dan setelah pengakuan kedaulatan.

Namun sejak sekitar tahun 1953 sampai 1965, terjadi *divergensi* dan *rivalitas* antar-angkatan yang sangat tajam, dipengaruhi oleh "adu tenaga" antara partai-partai politik, di mana ABRI diusahakan menjadi alat mereka. Pada waktu itu pembagian fungsi, baik vertikal maupun horisontal adalah kacau. Ada 7 badan resmi Hankam yang menyelenggarakan fungsi yang serupa atau hampir serupa, saling bertumpang tindih yang mengakibatkan kemelut, karena keputusan-keputusan yang diambil pimpinan nasional semakin tidak sesuai dengan kebutuhannya. Ketujuh badan tersebut ialah Komando Operasi Tertinggi (KOTI), Departemen Pertahanan dan Keamanan, Departemen/Angkatan Darat, Departemen Angkatan Laut, Departemen KKO, Departemen/Angkatan Udara, Departemen/Angkatan Kepolisian. Semua badan tersebut berada langsung di bawah komando Presiden sebagai Panglima Tertinggi ABRI.

Pembinaan Orde Baru dan rencana pembangunan yang hendak dilancarkan Orde Baru tersebut, tidak mungkin terlaksana jika tidak ada stabilitas politik dan keamanan. Untuk itu perlu tercipta konsolidasi dan integrasi antar-angkatan yang sudah terpecah-pecah itu, dalam arti menciptakan adanya kembali kekompakan, keutuhan, kesatuan dan persatuan ABRI yang memenuhi syarat-syarat dan ciri-ciri sebagai berikut:

1. mempunyai satu landasan mental dan ideologi;
2. mempunyai satu doktrin dasar dan doktrin induk pelaksanaannya;
3. dikendalikan oleh satu kebijaksanaan yang terpusat;
4. struktur tidak memberikan peluang bagi munculnya rivalitas dan kontroversi antar-angkatan ataupun bagi pihak luar ABRI untuk memecah-belah tubuh ABRI;
5. tidak menonjolkan dan mempunyai kepentingan sendiri, kecuali kepentingan ABRI secara keseluruhan yang harus tetap berada di dalam bentuk dan tunduk di bawah kepentingan nasional;
6. mampu menyelesaikan tugas-tugas, baik operasional, maupun rutin secara efisien dan efektif;
7. politik merupakan satu kekuatan yang kompak dalam fungsi pekerjaan sebagai kekuatan sosial.



Selaku Wapangab/Pangkopkamtib meninjau Latihan Operasi Gabungan ABRI



Upacara pembubaran kontingen Garuda V pimpinan Brigadir Jendral TNI Haryoso di Markas Besar ABRI Jakarta pada tanggal 29/4/1974



Melakukan inspeksi ke Museum Pusat ABRI Satriamandala didampingi Kapusjrah ABRI Brigadir Jendral TNI Drs.Nugroho Notosusanto (terakhir Brigadir Jenderal TNI Prof.Dr. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

melalui tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan mental, doktrin dan organisatoris.

Dalam pendekatan mental ditekankan pada bidang pendidikan sebagai salah satu sarana integrasi secara fisik. Pendidikan yang terintegrasi dimulai pada tingkat pembentukan perwira, yaitu menuju Akademi Angkatan Bersenjata Indonesia (Akabri) di bawah satu atap. Hal ini dapat tercapai pada tanggal 28 Januari 1968, di mana Akabri bagian Umum di Magelang dibuka oleh Kepala Staf Hankam Mayor Jendral M.M.R. Kartakusumah. Langkah lebih maju lagi adalah Keputusan Menteri Hankam/Pangab pada tanggal 1 Desember 1967 yang mensahkan Naskah Realisasi Sesko-ABRI, sehingga pada tanggal 1 Maret 1968 telah dibentuk Lembaga Pendidikan Staf dan Komando Gabungan.

Tindakan lain, yang walaupun tidak formal, namun sangat efektif untuk mengembalikan suasana integrasi, adalah pendekatan melalui para istri yang dilancarkan oleh Ikatan Kesejahteraan Keluarga Hankam (IKKH), yang pada mulanya dipimpin oleh Ibu Soeharto, kemudian oleh isteri saya. Mengenai hal ini lebih rinci saya akan paparkan lagi dalam Bagian Kedelapan.

Pendekatan doktrin dilakukan melalui Seminar Hankam I pada bulan November 1966 setelah terlebih dahulu diadakan Seminar TNI-AD pada bulan Agustus 1966. Hasil Seminar Hankam I itu kelak disempurnakan lagi dalam Rapat Kerja Hankam 1967. Hasil yang menonjol dari Rapat Kerja ini ialah bahwa ABRI menganut Wawasan Nusantara. Selama ini TNI-AD misalnya menonjolkan Wawasan Benua, Angkatan Laut dengan Wawasan Bahari dan Angkatan Udara dengan Wawasan Dirgantara.

Pendekatan organisatoris/struktural dimulai dengan Keppres NO. 79/ 1969, di mana ditentukan bahwa di samping ABRI merupakan unsur organik dari Departemen Hankam, juga merupakan inti kekuatan Hankamnas dan kekuatan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Hankamnas. Kemudian ditentukan, bahwa Presiden adalah pemegang kekuasaan tertinggi atas ABRI dan menentukan kebijaksanaan nasional di bidang Hankamnas. Menteri Hankam/Pangab adalah pembantu Presiden di bidang pimpinan dan pembinaan tertinggi ABRI, dalam menentukan kebijaksanaan Hankam dan dalam mengendalikan ABRI di bidang operasi, administrasi dan kekayaan. Dalam struktur sedemikian ini Menteri Pertahanan-Kelangkaan (Menhankam) adalah seorang perwira tinggi ABRI yang merangkap sebagai Panglima Angkatan Bersenjata (Pangab). Kemudian, Menteri Hankam/Pangab dibantu oleh Wakil Pangab (Wapangab), para Kepala Staf Angkatan dan Kepala Kepolisian RI. Dengan demikian mata rantai komando berjalan dari Presiden melalui Menteri Hankam Pangab kepada Angkatan-angkatan yang mempunyai tugas untuk menye-

lenggarakan dan membina pertahanan keamanan nasional menurut matryanya masing-masing.

Dalam Keppres No. 132/1969 itu dibentuk juga Komando-komando Utama operasional Hankam, antara lain:

1. Komando Wilayah Pertahanan (Kowilhan) yang merupakan mandala atau kompartimen dengan konsep strategis dan merupakan komando gabungan terdiri dari dua angkatan atau lebih. Menurut konsep itu Indonesia dibagi menjadi 6 Kowilhan.
2. Komando Pertahanan Udara Nasional (Kohanudnas) merupakan komando gabungan yang komposisinya terdiri dari dua angkatan atau lebih.
3. Komando Pertahanan Pantai (Maritim) Nasional (Kohanmarnas).
4. Komando Strategis Nasional.
5. dan Badan lainnya.

Konsolidasi dan integrasi antar angkatan ini tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, akan tetapi terwujud secara bertahap. Integrasi ini langsung turut saya tangani sejak saya ditunjuk menjadi Wapangab/ Pangkopkamtib pada tahun 1969 di Departemen Hankam, sampai menjabat Menteri Negara urusan Hankam dari tahun 1971 sampai 1973 dan dilanjut kemudian sebagai Menteri Hankam/Pangab dari tahun 1973 sampai 1978

Tahap konsolidasi dan integasi ABRI pada garis besarnya adalah sebagai berikut:

tahun 1969 : Restrukturisasi dan refungsionalisasi

tahun 1969-1970 : Implementasi konsolidasi/integrasi

tahun 1972 : pemantapan konsolidasi/integrasi

tahun 1973 : pencapaian sasaran-sasaran konsolidasi/integrasi dan penyusunan Rencana strategis Hankam/ABRI I (Renstra Hankam/ABRI I)

tahun 1974-1978 : implementasi dari Rencana Pembangunan Hankam/ABRI yang pertama.

Sesuai dengan pentahapan, Rencana Strategi dan Rencana Pembangunan Hankam/ABRI, baru dapat dimasukkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1974, yaitu 5 tahun di belakang Rencana Pembangunan bidang Sipil lainnya. Hal ini diterima oleh ABRI berdasarkan kesadaran, bahwa pembangunan ekonomi harus diberikan prioritas. Walaupun demikian pada waktu itu tanda TNI sudah tersemat di semua leher kemeja APRI, tanda registrasi kendaraan ABRI sudah uniform, demikian pula papan nama kantor, markas dan sebagainya sudah dimulai dengan "Angkatan Bersenjata Republik Indonesia" diikuti nama markas besar angkatan yang bersangkutan.

J. Masalah Timor Timur

Portugal adalah suatu negara kecil di ujung Barat Daya benua Eropa. Dalam tahun 1488 seorang pelautnya, bernama Bartholomeus Diaz, telah dapat mencapai ujung paling selatan benua Afrika yang diberi nama Cape of Good Hope. Sembilan tahun kemudian, seorang pelaut lain bernama Vasco di Gama, yang memimpin dua kapal penuh dengan rempah-rempah, tiba di Tanah Airnya setelah mengunjungi daerah-daerah di belahan Timur dan India. Dua puluh tahun kemudian Samudera India sudah kelihatan sebagai lautan Portugal dan Spanyol (pada waktu itu telah menjadi satu kerajaan). Namun pada waktu itu pun telah muncul Belanda dan Inggris. Dalam pertarungan dan persaingan yang keras dan sering mematikan, akhirnya Portugal dan Spanyol dapat dihalau. Portugal hanya dapat bertahan sementara secara terpecah di beberapa koloni yang didirikannya, seperti Goa (pada tahun 1510), Malaka (1511), Hormuz (1515), Timor Timur (1520), Macao (1557).

Pada umumnya, kolonialisme Portugal itu memperlakukan bangsa yang dijajahnya tidak lebih dari budak Penjajahan di Timor Timur selama 400 tahun sampai dengan pecahnya "Flower Revolution" dalam tahun 1974, pernah mendidik hanya dua orang sarjana, sedang baru 7 persen dari penduduknya yang dapat mengerti dan berbicara dalam bahasa Portugal.

Dalam tahun 1950an Timor Timur (selanjutnya disebut Timtim) diberikan status propinsi oleh Pemerintahan Salazar. Akan tetapi tindakan tersebut hanya suatu formalitas saja, karena Timtim masih jauh terbelakang dibandingkan dengan Portugal. Setelah jatuhnya Goa, Damao dan Diu ke tangan India, timbulnya desakan dari masyarakat internasional yang menghendaki dekolonisasi, dan adanya perlawanan gerilya di tiga daerah bekas jajahan Portugal di Angola, Mozambique dan Guinea Bissau, maka Portugal harus mulai memikirkan dan mendirikan sarana pembangunan dan pendidikan di Timtim.

Dalam tahun 1974 timbul rezim baru di Portugal melalui apa yang disebut sebagai "Flower Revolution" tadi, yang tampaknya akan menangani politik dekolonisasi itu secara serius.

Pada waktu itulah suatu keputusan Portugal dipimpin oleh Dr. Antonio Almeida Santos, Menteri Luar Negeri Republik Portugal, mengunjungi saya selaku Menteri Pertahanan dan Keamanan/Pangab di tempat kediaman saya di Jalan Teuku Umar 21. Pada waktu itu saya didampingi oleh Asisten Intel Dephankam Mayor Jendral Benny Moerdani.

Pada pertemuan tersebut saya katakan bahwa sebagai tokoh utama dari Angkatan Republik Indonesia, dan sebagai prajurit, saya melihat masalah Timtim itu dari segi stabilitas dan keamanan Negara Republik Indonesia. Secara terus-terang saya terangkan. bahwa masalah Timtim

adalah suatu masalah vital bagi Negara Republik Indonesia. Kebijakan dekolonisasi yang sedang hendak diwujudkan oleh Portugal, adalah sesuai dengan tujuan perjuangan bangsa dan negara Republik Indonesia sebagaimana dicantumkan dalam UUD 1945-nya.

Bangsa Indonesia sama sekali tidak mempunyai sesuatu ambisi teritorial, dan rencana Portugal untuk mengadakan referendum mengenai status kemudian hari dari Timtim tidak berlawanan dengan sikap kami tersebut. Indonesia sudah sejak lama mencurahkan perhatian sepenuhnya serta sangat sibuk dengan perwujudan Rencana Pembangunan Lima Tahun Nasionalnya yang kedua (Repelita II). Syarat utama untuk dapat mewujudkan dan menjamin kesinambungan pembangunan tersebut, harus ada stabilitas politik dan keamanan. ABRI telah mengikat dirinya untuk turut mewujudkan pembangunan tersebut dengan menciptakan suasana yang bebas dari sesuatu atau dari semua ancaman, baik berupa subversi maupun berbentuk hambatan atau gangguan lain.

Dalam pada itu keadaan Timtim sangat lemah, ditinjau dari segi militer maupun dari segi ekonomi. Diketahui bahwa pendapatan Portugal yang berasal dari koloni-koloninya di Afrika terpaksa sebagian disalurkan ke Timtim untuk mempertahankannya.

Sejak hendak dilaksanakannya kebijakan dekolonisasi, di Timtim terdapat tiga aliran politik, yaitu:

- pertama : aliran yang bercita-citakan kemerdekaan penuh;
- kedua : aliran yang menginginkan memperoleh status otonomi dalam suatu ikatan kesemakmuran dengan Portugal;
- ketiga : aliran yang menginginkan integrasi dengan Negara Republik Indonesia.

Di samping itu ada lagi unsur-unsur asing yang telah menyusup kedalam gerakan politik di Timtim; misalnya unsur-unsur yang tidak menyukai Pemerintah Republik Indonesia, seperti orang-orang Cina dan anggota PKI yang terlibat langsung dengan G30-S. (Catatan: Pemerintah Portugal di bawah pimpinan Jendral Spinoza yang digantikan oleh Kolonel Vasco Gonsales dalam "Flower Revolution" tersebut sempat dipengaruhi oleh komunis sampai pertengahan tahun 1975. Ini kemungkinan membuat partai Fretilin sangat mendapat angin di Timtim).

Melihat keadaan Timtim dan Negara Republik Portugal, jika Timtim diberikan status kemerdekaan penuh atau status otonomi dalam ikatan kesemakmuran Portugal, maka mungkin sekali akan terjadi ketidakstabilan dan ketidakamanan di daerah tersebut oleh karena belum tersedianya atribut-atribut yang wajar bagi sesuatu negara,terlebih-lebih karena belum mempunyai suatu "konsep ketahanan negara" (concept of national resilience). Keadaan tidak stabil atau tidak menentu itu, akan sangat mempengaruhi kesejahteraan dari saudara-saudara mereka dalam Negara Republik

Indonesia. Keadaan tidak stabil dan tidak menentu tersebut, memberikan kemudahan bagi masuknya infiltrasi dan subversi oleh pihak yang tidak menyukai Negara Republik Indonesia. Sebaliknya, jika Timor mengintegrasikan dirinya dengan Negara Republik Indonesia, maka Indonesia harus memikul beban ekonomi tambahan untuk membantu saudara-saudaranya penduduk Timor yang berjumlah 700.000 orang, yang selama ini menderita di bawah penjajahan.

Maka dari sudut kestabilan dan keamanan yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pembangunan, alternatif integrasi Timor dengan Negara Republik Indonesia adalah yang paling sesuai. Demikianlah saya jelaskan kepada Dr. A.A. Santos tersebut. Dalam tanggapannya, Dr. A.A. Santos mendukung pendapat saya itu.

Selama setengah tahun pertama 1975, dalam kesibukan proses dekolonisasi itu, di Timor telah terbentuk lima partai:

1. Uniao Democratica Timorence (UDT) merupakan partai terbesar yang mencakup lebih kurang 60 persen dari penduduk Timor,
2. Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente (Fretilin),
3. Associacao Popular Democratica Timorence (Apodeti),
4. Kota,
5. Thrabalista.

Pada pertengahan bulan Agustus 1975, Timor Timur berada dalam suasana, di mana setiap saat dapat meledak perang saudara. UDT menghendaki tercapainya kemerdekaan secara bertahap dan mengharapkan Portugal dapat menuntun persiapan-persiapan ke arah itu. Tetapi mereka juga memperhitungkan posisi dari Timor ditinjau dari sudut geopolitik. Agar kepercayaan rakyat tidak dikaburkan oleh ideologi komunisme, UDT melancarkan pula suatu gerakan anti komunis sejak 11 Agustus 1975 dengan maksud dan tujuan agar proses dekolonisasi berjalan dan mencapai hasil sewajarnya. Fretilin menganggap gerakan tersebut sebagai kup dan mengadakan serangan balasan.

Pemerintah/Gubernur Timor ternyata tidak sanggup menguasai keadaan lagi, dan ia beserta *paratropasnya* mengungsi ke pulau Atauro. Sewaktu itulah oleh Panglima Angkatan Bersenjata Portugal, bernama Jendral Rogenio Labato, seorang pengikut partai berhaluan komunis, telah meninggalkan serta menyerahkan senjata dan amunisi kepada Fretilin, suatu partai sayap kiri. Fretilin kemudian menenteror rakyat tanpa ada usaha dari pemerintahan Portugal untuk menghentikannya. Pemerintah Indonesia tidak berpangku tangan melihat keadaan yang gawat ini. Berkali-kali pihak Indonesia mendesak Pemerintah Portugal dalam pertemuannya di Macao, Lisbon dan Roma untuk mendirikan suatu pasukan multi nasional guna menghentikan kerusuhan-kerusuhan, agar proses dekolonisasi dapat

dilaksanakan secara teratur, akan tetapi tidak mendapat tanggapan yang layak dari Portugal.

Sekretaris PBB sendiri mengemukakan di New York bahwa Indonesia dan Australia dapat campur tangan untuk menangani masalah pengungsian, namun Australia berpendapat bahwa Indonesialah yang mampu memulihkan ketenangan di Timtim. Dengan persenjataan yang jauh lebih lengkap Fretilin dapat menguasai daerah-daerah strategis tanpa perlawanan yang berarti dari pasukan UDT. Fretilin mengadakan aksi teror, pembunuhan dan perampasan harta benda. Pasukan UDT dan Apodeti dapat mereka desak ke arah perbatasan Timtim dan Wilayah Republik Indonesia. Di Montain saja pada tanggal 24 September 1975 tidak kurang dari 20 peluru mortir Fretilin menimpa barak-barak pengungsi yang menyebabkan 6 orang tewas dan beberapa orang luka.

Mulai terjadi pengungsian besar-besaran ke wilayah Nusa Tenggara Timur, wilayah Republik Indonesia. Jumlah pengungsi itu pada permulaan Agustus 1975 ditaksir sebanyak 5.000 orang, akan tetapi pada pertengahan September 1975 telah mencapai angka 30.000 orang.

Pada tanggal 28 November 1975, Fretilin secara unilateral memproklamasikan kemerdekaan Timor Timur. Secara langsung UDT, Apodeti, Kota dan Thrabalista yang mewakili mayoritas penduduk Timtim, menjawab proklamasi itu dengan suatu Deklarasi Balibo (Declaration of Balibo) pada tanggal 30 November 1975 di kota Balibo (Timtim). Deklarasi tersebut berisi pernyataan bahwa Timtim telah berintegrasi dengan Republik Indonesia dan mulai saat itu penduduknya menganggap dirinya sebagai warga negara Republik Indonesia. Sebagai warga negara Republik Indonesia mereka berhak meminta bantuan dari saudara-saudaranya yang berada di Republik Indonesia untuk melindungi mereka terhadap kekejaman Fretilin.

Pada tanggal 7 Desember 1975 kota Dili direbut oleh pasukan gabungan UDT, Apodeti, Kota dan Thrabalista dengan bantuan pasukan-pasukan sukarelawan dari Indonesia dengan persetujuan Presiden Jendral Soeharto. Kemudian operasi dilanjutkan untuk membebaskan rakyat Timtim dari cengkeraman Fretilin.

Perlu dikemukakan di sini bahwa Pemerintah Indonesia sangat berhati-hati menangani masalah Timor Timur ini. Hubungan diplomatik Indonesia-Portugal telah putus sejak tahun 1964, sewaktu Indonesia bersikap sangat keras terhadap negara-negara kolonialis, di antaranya Portugal. Pada bulan Mei 1975 hubungan tersebut telah pulih kembali. Pada saat itu Pemerintah Indonesia telah mengirimkan satu delegasi yang dipimpin oleh Menteri Luar Negeri Adam Malik, untuk mengadakan pembicaraan mengenai Timtim dengan delegasi Portugal di Roma. Pada waktu itu Portugal hanya meminta bantuan Indonesia untuk pengembalian para pengungsi. Pada tanggal 7 Desember 1975 Portugal memutuskan



Menerima kunjungan kehormatan Deputy Menteri Luar Negeri Jerman Timur, pada tahun 1979



Memimpin Sidang I Dewan Pertimbangan Agung, masa bakti 1988-1993, tanggal 29 Mei 1989

kembali hubungan itu.

Setelah Dili dikuasai, diambillah langkah-langkah konsolidasi. Di seluruh daerah masih diteruskan operasi pembersihan terhadap sisa-sisa Fretilin. Pemerintah Sementara Timor Timur segera dibentuk untuk mempersiapkan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat, di samping melaksanakan tugasnya sebagai suatu pemerintahan daerah yang telah berintegrasi dengan Republik Indonesia. Pada bulan Mei 1976 terbentuklah Dewan Perwakilan Rakyat tersebut yang dipilih berdasarkan asas-asas demokratis. Dewan tersebut memperkuat dan mengesahkan Deklarasi yang telah dikeluarkan pada tanggal 30 November 1975 oleh tokoh-tokoh politik Deklarasi tersebut menjadi dasar dari Undang-undang Negara Republik Indonesia untuk menyatakan Timor Timur menjadi Propinsi Republik Indonesia yang ke-27 sejak 15 Juli 1976.

Dengan demikian integrasi Timtim dengan Negara Republik Indonesia telah dilakukan sesuai dengan keinginan rakyatnya sendiri, dan Timtim sudah dan akan tetap merupakan bagian yang integral dari bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Pada tanggal 3 Agustus 1976, Menteri Dalam Negeri Amir Machmud melantik Gubernur/Kepala Daerah ke-27: Arnaldo dos Reis Araujo dengan wakilnya Francisco Xavier Lopez da Cruz. Dengan itu, berakhirlah penjajahan Portugal selama lebih dari 400 tahun atas daerah Timor Timur.

K. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila

Setelah Pemilu tahun 1977, dirasakan bahwa Pancasila yang merupakan pandangan hidup Bangsa dan dasar Negara Republik Indonesia, perlu dihayati dan diamalkan secara nyata untuk menjaga kelestarian dan keampuhannya, demi terwujudnya tujuan Nasional serta cita-cita Bangsa seperti tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, perlu adanya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) demi kesatuan bahasa, kesatuan pandangan dan kesatuan gerak langkah dalam menghayati serta mengamalkan Pancasila itu.

Dalam tahun 1978, Presiden menunjuk saya sebagai Ketua Tim Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran. Dengan mengumpulkan bahan serta pendapat dari perguruan-perguruan tinggi, dari pihak-pihak agama dan cerdik-pandai, dalam tempo yang sangat singkat sudah dapat ditatar para Manggala dan Penatar pertama yang akan meneruskan memberikan penataran mengenai P4 itu ke semua lapisan masyarakat, didahului dengan para pegawai negeri. Sampai sekarang saya masih Ketua dari Tim tersebut.

Penyelenggaraan P4 ini benar-benar merupakan suatu program nasional yang luar biasa besarnya, yang jarang dilakukan oleh negara-negara lain

Kemudian dibentuk satu Badan Pembinaan Pendidikan dan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7), untuk mana saya diangkat menjadi Ketua Pembimbingnya sejak 1979.

L. Dewan Pertimbangan Agung (DPA)

Walaupun saya telah menjalani masa Purnabakti sebagai seorang Purnawirawan ABRI sejak tahun 1978, Tuhan Yang Maha Kuasa masih memberikan berkat dan karuniaNya kepada saya. Selepas menjabat Menko Polkam pada tahun 1983, Presiden memberikan kepercayaan kepada saya untuk duduk sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia (DPA RI). Lebih dari itu, atas hasil pemilihan dan usul dari DPA RI, Presiden juga memberi kepercayaan kepada saya untuk memegang jabatan Ketua DPA RI. Jabatan ini saya pegang untuk dua masa bakti, yaitu masa bakti 1983-1988 dan 1988-1993.

Dewan Pertimbangan Agung (DPA) adalah sebuah Dewan, berbeda dengan kantor Menko Polkam atau Departemen yang pernah saya pimpin. Untuk memberikan sedikit gambaran tentang DPA, ada baiknya saya berikan informasi sebagai tersebut di bawah ini.

Dalam susunan ketatanegaraan RI berdasarkan UUD 1945, DPA merupakan salah satu Lembaga Tinggi Negara di antara Lembaga Tertinggi dan Lembaga-lembaga Tinggi Negara lainnya. Untuk mencapai tujuan negara, antara Lembaga Tertinggi Negara dan Lembaga-lembaga Tinggi Negara diadakan pembagian kekuasaan dan kewenangan. Hal ini berarti bahwa mekanisme penyelenggaraan negara merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diberikan kepada lembaga-lembaga kenegaraan tersebut.

Landasan konstitusional bagi eksistensi DPA tercantum dalam Bab IV, pasal 16 UUD 1945. Ayat (1) yang berbunyi: "Susunan Dewan Pertimbangan Agung ditetapkan dengan Undang-undang". Kemudian Ayat (2) menyebutkan, bahwa: "Dewan ini berkewajiban memberi jawab atas pertanyaan Presiden dan berhak memajukan usul kepada pemerintah".

Dalam Penjelasan UUD 1945, disebutkan bahwa DPA adalah sebuah Council of State yang berkewajiban memberi pertimbangan-pertimbangan kepada Pemerintah. Ia sebuah Badan Penasihat belaka.

Sesuai dengan ketentuan pasal 16 ayat (1) UUD 1945, pada masa perjuangan Orde Baru ditetapkanlah Undang-Undang Nomor 3 tahun 1967 tentang DPA. Undang-undang yang dimaksud kemudian diubah dan disempurnakan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1978. Selanjutnya Pasal 16 Ayat (2) dijabarkan dan ditegaskan lebih lanjut dalam Tap M.PR No. III/MPR/1978, yang mengatur kedudukan dan hubungan Tata Kerja Lembaga Tertinggi Negara dengan/atau antar Lembaga-lembaga Tinggi Negara



Bersama Menteri Luar Negeri dan Nyonya Mochtar Kusumaatmadja serta staff KBRI dalam rangka menghadiri Hari Nasional Republik Rakyat Rumania



Sewaktu menghadiri resepsi di Yugoslavia

Sungguhpun undang-undang mengenai DPA ini baru terbentuk pada masa Orde Baru, perlu saya tambahkan di sini bahwa Lembaga DPA sebagai badan Penasihat Presiden itu telah terbentuk sejak tanggal 25 September 1945.

Fungsi DPA sebagai lembaga penasihat Presiden tersebut makin penting artinya apabila kita sadari bahwa Presiden RI, selain selaku Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, adalah juga Mandataris MPR yang bertugas untuk melaksanakan Garis-garis Besar Haluan Negara untuk setiap kurun waktu lima tahun. Dengan demikian DPA berfungsi sebagai badan penasihat Presiden/Pemerintah dan berperan membantu menyukseskan pelaksanaan tugas Presiden/Mandataris MPR, khususnya dalam pelaksanaan GBHN.

Hubungan antara DPA dengan Presiden merupakan hubungan yang bersifat konfidensial. Dalam hubungan ini, DPA tidak boleh mengumumkan materi pertimbangan yang telah disampaikan kepada Presiden, karena bahan pertimbangan berupa sumbang saran tersebut secara konstitusional hanya diperuntukkan bagi Presiden/Pemerintah dan bukan sebagai bahan konsumsi bagi masyarakat luas. Hal ini merupakan salah satu perbedaan antara DPA dengan Lembaga Tinggi Negara lainnya, dan merupakan pula salah satu sebab mengapa DPA kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Sesuai dengan tugas konstitusional yang diembannya, yaitu sebagai Badan Penasihat Presiden/Pemerintah, DPA dipilih untuk masa bakti 5 tahun sesuai dengan mekanisme kepemimpinan nasional. Karena DPA bukan suatu badan perwakilan, maka susunan keanggotaannya tidak mencerminkan aspirasi politik yang ada, melainkan terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat, yaitu tokoh-tokoh politik, tokoh-tokoh karya, tokoh-tokoh Daerah, dan tokoh-tokoh Nasional. Dalam hubungan ini, sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 4 Tahun 1978, jumlah keanggotaan Dewan sebanyak-banyaknya 45 orang. Sebelumnya, berdasarkan UU NO. 3 Tahun 1967, keanggotaannya hanya 27 orang.

Bentuk organisasi DPA sesuai UUD 1945 adalah "Dewan", dengan demikian DPA merupakan lembaga yang berwatak kolektif. Sesuai dengan bentuk dan wataknya tersebut, pada dasarnya DPA tersusun oleh struktur dinamik yang berupa Forum Sidang Paripurna, yang menyandang wibawa tertinggi, dan sejumlah rapat lembaga-lembaga kelengkapan Dewan lainnya.

Dewan yang memiliki organisasi yang berstruktur dinamik ini memungkinkan terselenggaranya musyawarah dalam pengertian yang sebenar-benarnya dan seutuhnya. Keadaan yang demikian akan menjamin nilai kearifan dari pertimbangan yang disampaikan kepada Presiden.

Sesuai dengan peraturan tata tertib, untuk dapat menunaikan fungsi dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, DPA mempunyai badan-

badan kelengkapan yang bersifat tetap, yaitu Pimpinan DPA, Badan Pekerja, Komisi-komisi, Badan Urusan Rumah Tangga, dan Sekretariat Jendral.

Pimpinan DPA yang terdiri atas seorang Ketua dan 4 orang Wakil Ketua, yang bertugas memimpin Sidang dan Rapat Badan Pekerja, menjalankan keputusan-keputusan Dewan, mengadakan konsultasi dengan Presiden, para Menteri, pimpinan Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu. Selain itu juga menetapkan kebijakan-kebijakan umum tentang pelaksanaan tugas Dewan.

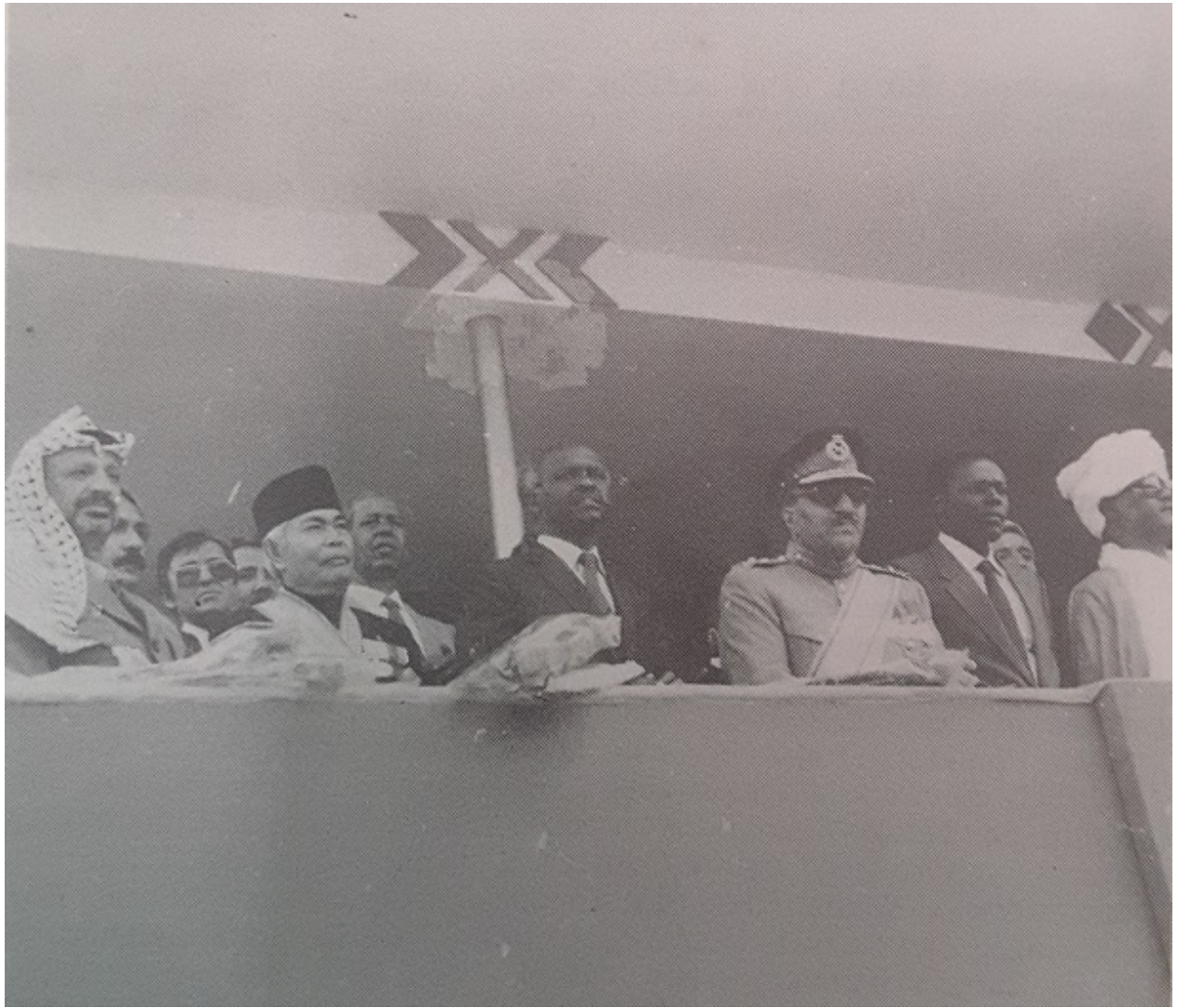
Badan Pekerja merupakan *Steering Committee* daripada Dewan. Badan ini mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan menyangkut perlakuan atas usul dan laporan dari Badan Kelengkapan Dewan lainnya. Di samping itu Badan Pekerja menetapkan Pedoman Kerja DPA, menetapkan masa dan acara sidang, serta naskah-naskah yang akan dibahas dalam Sidang DPA berdasarkan usul Komisi-komisi ataupun anggota Dewan.

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup pertimbangan DPA dan untuk menjaga agar nasihat DPA selalu bertautan dengan persoalan yang dihadapi Presiden, maka pembidangan perhatian DPA disesuaikan dengan tugas Presiden. Tugas Presiden tersebut tercermin dalam komposisi kabinet, di mana kita mengenal 3 Menko, yaitu Menko Polkam, Menko Ekuin, dan Menko Kesra. Atas dasar kerangka pikir itu DPA menetapkan 4 Komisi, yaitu Komisi Politik (mencakup politik dalam negeri, luar negeri dan hukum), Komisi Ekonomi, Keuangan dan Industri (Ekuin), Komisi Kesejahteraan Rakyat (Kesra) dan Komisi Pertahanan Keamanan (Hankam). Karena jabatannya para Wakil Ketua DPA menjadi para Ketua Komisi.

Setiap komisi bertugas menyiapkan penyelenggaraan sidang sesuai dengan pedoman kerja yang telah ditetapkan oleh Badan Pekerja. Untuk menyiapkan penyelenggaraan sidang tersebut setiap komisi wajib mengadakan konsultasi dengan pihak-pihak yang diperlukan serta mengadakan kunjungan dan penelitian ke daerah-daerah, antara lain untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan dan mendapatkan informasi dari daerah mengenai pelaksanaan GBHN, termasuk pelaksanaan APBN.

Badan Urusan Rumah Tangga bertugas memberikan saran-saran kepada Pimpinan Dewan tentang kebijakan dan garis-garis umum yang menyangkut organisasi dan tata kerja, anggaran belanja, kesejahteraan dan kerumahtanggaan Dewan serta Sekretariat Jendral. Sekretariat Jendral yang dipimpin oleh seorang Sekretaris Jendral merupakan unsur staf yang bertugas memberi bantuan di bidang teknis dan administratif kepada Dewan.

Demikian gambaran secara garis besar mengenai DPA. Selanjutnya



Di bukarest, mewakili Pemerintah R.I menghadiri hari Nasional Republik Rakyat Rumania. Duduk di samping saya, Yaser arafat.

saya ingin mengemukakan langkah-langkah yang saya tempuh dalam memimpin lembaga ini.

Setelah semua Badan kelengkapan Dewan terbentuk, pertama-tama bersama anggota Pimpinan yang lain saya melakukan pertemuan konsultasi dengan Presiden. Dalam pertemuan konsultasi dimaksud kami bicarakan mengenai mekanisme pelaksanaan tugas konstitusional Dewan. Kesepakatan yang berhasil dicapai adalah bahwa Presiden tidak akan menyampaikan pertanyaan kepada Dewan. Dalam hal ini karena Tugas Utama Presiden sebagai Mandataris MPR adalah melaksanakan GBHN, maka penyuksesan pelaksanaan GBHN itulah yang menjadi pertanyaannya. Dengan kearifan dan kebijaksanaan yang dimilikinya, diharapkan Dewan dapat menangkap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari penyuksesan pelaksanaan GBHN yang dimaksud.

Dalam pertemuan tersebut Presiden juga mengemukakan bahwa materi Pertimbangan Dewan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu pertama sejalan dengan garis kebijaksanaan Presiden/Pemerintah, kedua berbeda dan ketiga memuat hal-hal yang baru sama sekali. Apabila pertimbangan Dewan sejalan dengan garis kebijaksanaan Presiden/Pemerintah, maka dalam hal ini pertimbangan tersebut mendukung dan memperkuat kebijaksanaan Presiden. Apabila dalam pertimbangan Dewan terdapat pandangan yang berbeda, maka oleh Presiden pertimbangan tersebut dijadikan bahan *Check and re-check* terhadap pelaksanaan kebijaksanaan Pemerintah. Dan apabila pertimbangan Dewan memuat hal-hal yang baru sama sekali, maka materi pertimbangan tersebut merupakan bahan untuk didalami oleh Presiden.

Segera setelah berkonsultasi dengan Presiden, langkah berikutnya yang kami lakukan adalah mengadakan Rapat Pimpinan. Dalam rapat Pimpinan tersebut kami memutuskan untuk melaksanakan embanan konstitusional Dewan dengan sistem kerja yang konsepsional terpadu. Untuk melaksanakan keputusan itu perlu disusun perencanaan yang dapat digunakan sebagai pedoman kerja bagi Dewan. Dalam hubungan ini langkah selanjutnya yang kami laksanakan adalah membentuk Panitia untuk menyusun Pedoman Kerja Dewan. Pedoman Kerja tersebut memuat tema-tema dari semua Komisi sesuai dengan perhatian Dewan, dan akan dibahas secara bertahap oleh Dewan untuk jangka waktu satu tahun anggaran. Tema-tema dimaksud bukan merupakan tema-tema yang berdiri sendiri, melainkan merupakan urutan masalah yang mempunyai kaitan yang berkelanjutan dari yang satu ke yang lain.

Selain tema-tema dari setiap komisi, Pedoman Kerja Dewan juga memuat penegasan bahwa Dewan senantiasa perlu menyimak secara cermat masalah-masalah yang bersifat insidental. baik yang bersifat internasional

maupun dan terlebih-lebih yang bersifat nasional yang memiliki bobot untuk disarankan kepada Presiden, maka masalah tersebut juga akan segera dibahas oleh Dewan untuk dijadikan bahan pertimbangan kepada Presiden/Pemerintah.

Dengan bekerja berlandaskan Pedoman Kerja, penanganan semua pertimbangan Dewan dapat dilakukan dengan lebih terencana, sistematis, lancar, dan lebih terpadu pembahasannya oleh semua komisi. Dengan perkataan lain, penanganan pertimbangan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, sistem kerja ini terus kami laksanakan dari tahun ke tahun selama masa bakti penugasan saya yang pertama, dari tahun 1983 sampai 1988. Bahkan tetap dan terus kami pertahankan untuk masa bakti penugasan saya yang kedua, yaitu dari tahun 1988 sampai tahun 1993.

Perlu saya kemukakan bahwa pembahasan yang dilakukan dalam Sidang-sidang Dewan, atas masalah-masalah yang berkaitan dengan tema Sidang untuk disarankan kepada Presiden, adalah mulai dari masalah-masalah yang bersifat makro strategis, baik yang berskala nasional maupun internasional, sampai dengan masalah-masalah yang bersifat mikro strategis.

Sewaktu memimpin DPA dalam masa-bakti 1983-1988, Dewan berhasil menyampaikan 26 (dua puluh enam) buah pertimbangan kepada Presiden. Pokok-pokok pikiran yang pernah menjadi bahan bahasan dan pertimbangan lembaga ini meliputi bidang yang bersifat sangat umum dan makro seperti GBHN, sampai masalah-masalah mikro seperti masalah pertanian. Permasalahannya pun sangat luas dan strategis, meliputi semua aspek yang dicakup oleh GBHN, baik masalah di bidang politik, ekonomi, kesejahteraan rakyat, masalah sosio-kultural, maupun masalah di bidang Hankam.

Dalam kurun waktu itu pernah dibahas masalah-masalah nasional yang sangat penting, seperti Pelita IV, GBHN 1988-1993 dan GBHN 1993-1998 yang sifatnya umum.

Di bidang politik, atas prakarsa Komisi Politik, pernah dijadikan agenda Sidang antara lain masalah-masalah pendidikan politik dan pemantapan Pancasila; pembauran bangsa; pembinaan aparatur negara; partisipasi rakyat dalam pembangunan dan pemilihan umum.

Pada bidang ekonomi, atas prakarsa Komisi Ekuin, pernah dibahas antara lain tinjauan terhadap ASEAN 1984/1985; usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan; masalah tenaga kerja; masalah ekspor non-migas; masalah pariwisata; masalah agraria dan masalah perbankan.

Masalah-masalah yang masuk di bidang sosial-budaya yang pernah dibahas atas prakarsa Komisi Kesra dalam kurun waktu itu, antara lain

ialah masalah pendidikan nasional dan upaya mempertinggi harkat dan martabat manusia.

Di bidang Hankam, atas prakarsa Komisi Hankam, masalah-masalah yang pernah dibahas antara lain ialah partisipasi rakyat dalam penyelenggaraan keamanan dan ketertiban masyarakat serta ketahanan nasional.

Beberapa masalah yang bertalian dengan kondisi di satu wilayah dalam rangka pembangunan nasional pernah pula dibahas, seperti pembangunan di Irian Jaya; pembangunan di Jawa Timur dan masalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang dikirim ke Arab Saudi.

Masalah internasional pun tidak luput dari pengamatan Dewan. Dalam kurun waktu itu pernah pula dibahas masalah kebocoran reaktor nuklir di Chernobyl.

Pada akhir masa penugasan saya yang pertama, Dewan menyusun Memorandum Akhir Tugas DPA masa bakti 1983-1988 untuk disampaikan kepada Presiden/Pemerintah. Memorandum tersebut merupakan rangkuman atas pertimbangan-pertimbangan Dewan yang sudah disampaikan kepada Presiden/Pemerintah selama masa bakti yang bersangkutan, untuk diketahui dan mengingatkan Presiden/Pemerintah, serta juga berfungsi sebagai bahan acuan bagi Dewan masa bakti berikutnya.

Perlu saya tambahkan pula bahwa pada saat saya menjabat sebagai Ketua DPA masa bakti penugasan yang pertama ini, saya juga menjabat sebagai Ketua Dewan Tanda-tanda Kehormatan RI. Sebelumnya, yaitu sejak menjabat sebagai Menhankam/Pangab pada tahun 1973-1988 dan selama menjabat sebagai Menko Polkam yang berakhir pada tahun 1983, saya duduk sebagai anggota Dewan tersebut.

Langkah yang saya lakukan dalam rangka melaksanakan tugas Dewan ini adalah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan secara berkala. Acara pokok setiap pertemuan adalah melakukan penelitian atas usul-usul dan permohonan tanda-tanda kehormatan. Dewan berusaha agar sesuatu Tanda Kehormatan itu diberikan kepada warga negara yang diketahui dan diakui benar-benar telah berjasa, dalam arti bahwa warga negara tersebut demi negara dan bangsa telah melakukan hal-hal yang melebihi panggilan tugasnya.

Dalam masa bakti penugasan kedua, yaitu tahun 1988-1993, yang sampai saat dikeluarkan memoar ini masih berlangsung, Dewan telah berhasil menyampaikan 33 buah pertimbangan kepada Presiden. Pertimbangan-pertimbangan dimaksud juga meliputi bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan Hankam. Komisi Politik memprakarsai pembahasan masalah-masalah: upaya peningkatan pembangunan dan pembaharuan hukum; demokrasi Pancasila; masalah hak-hak asasi manusia menurut konsep PBB; masalah desentralisasi, dekonsentrasi dan otonomi daerah, begitu pula masalah

pertanahan yang akhir-akhir ini makin menjadi isu masyarakat.

Atas prakarsa Komisi Ekuin pernah dibahas: masalah penyuksesan Pelita V; penyuksesan pelaksanaan APBN; pemantapan pemahaman dan pelaksanaan deregulasi; usaha mewujudkan usaha bersama oleh ketiga pelaku ekonomi nasional; menunjang sektor-sektor ekonomi yang utama dalam Pelita V; pengelolaan sumber daya alam; masalah APBN 1990/1991; pembangunan di Indonesia Bagian Timur dan usaha mengembangkan pengusaha kecil dan menengah.

Masalah-masalah di bidang sosial-budaya yang pernah ditangani atas prakarsa Komisi Kesra ialah: masalah penyusunan Undang-undang Pendidikan Nasional; wawasan hidup sejahtera; pengiriman tenaga kerja ke luar negeri; pengembangan sumber daya manusia dalam hubungannya dengan masalah ketenagakerjaan; pembinaan kualitas generasi bangsa dalam proses pembangunan 25 tahun kedua; kebudayaan Pancasila dan keserasian pengembangan daerah pedesaan dan daerah perkotaan.

Komisi Hankam pernah memprakarsai pembahasan masalah-masalah: pemekaran daerah di Irian Jaya; pembangunan di Timor Timur; upaya memantapkan ketahanan nasional dan kewaspadaan nasional; Wawasan Nusantara dan upaya pemantapan Kamtibmas.

Selain itu dapat pula dilakukan pembahasan atas suatu bahan pertimbangan yang penyiapannya dilakukan bersama oleh dua Komisi, seperti upaya bersama Komisi Politik dan Komisi Hankam untuk membahas masalah pengkaderan dalam rangka kepemimpinan nasional dan cara bagaimana mewujudkan kepeloporan aparatur negara dalam rangka peningkatan disiplin nasional. Bahkan dapat pula dilakukan oleh semua komisi, seperti misalnya pertimbangan Dewan tentang butir-butir saran DPA RI sebagai bahan masukan untuk GBHN 1993.

Perlu saya jelaskan bahwa pada tahun terakhir penugasan yang kedua ini, Pedoman Kerja Dewan hanya menetapkan dua tema. Pertama: masalah-masalah strategis yang perlu diwaspadai dalam proses transformasi dan reformasi pada era Kebangkitan Nasional (bangkitnas) II serta upaya pengendaliannya, sekaligus merupakan tema sentral. Kedua: Memorandum Akhir Tugas DPA masa bakti 1988-1993.

Sungguhpun Pedoman Kerja Dewan dimaksud hanya memuat dua buah tema, tetapi sebagaimana Pedoman-Pedoman kerja terdahulu, Dewan senantiasa menyimak secara cermat masalah-masalah yang bersifat insidental. Pada saat memoar ini diluncurkan, pertimbangan sesuai dengan tema pertama sudah disampaikan kepada Presiden/Pemerintah, sedangkan mengenai Memorandum Akhir Tugas DPA masa bakti 1988-1993 baru dalam taraf penyusunan. Dari uraian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa selama dua masa bakti, cukup banyak pertimbangan yang telah ditangani oleh DPA

baik dalam bentuk pokok-pokok pikiran maupun sumbang saran. Namun, karena secara konstitusional sifat sumbang saran ini sangat terbatas, yaitu hanya untuk Presiden/Pemerintah, maka tidak diketahui dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Kita menarik beberapa kesimpulan dari bagian Ketujuh ini sebagai berikut:

Pertama, telah terjadi perubahan persepsional, bahwa apabila dahulu pembangunan nasional dititikberatkan pada aspek politik, maka sejak pemerintahan Orde Baru pembangunan nasional dititikberatkan kepada aspek ekonomi. Pembangunan ini dilaksanakan dengan program yang nyata, berlanjut terus, terarah, terpadu dan diberikan landasan hukum yang kuat serta dilaksanakan secara konstitusional.

Kedua, merupakan modal yang sangat menggembirakan, bahwa walaupun ABRI rela mensubordinasikan pembangunan Hankam di bawah pembangunan ekonomi, ABRI bertekad bulat untuk mendukung kebijakan nasional.

Ketiga, pengalaman sejarah perjuangan bangsa hendaknya dapat dimanfaatkan oleh generasi muda bangsa dalam melaksanakan pembangunan nasional dewasa ini dan dalam mengantisipasi hari depan pembangunan nasional yang akan datang.

Keempat, bagi saya sendiri, saya sungguh merasakan limpahan karunia Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam masa pembangunan ini saya masih dipercaya oleh pemerintah dan rakyat untuk berturut-turut memimpin lembaga yang sangat berlainan corak dan sifatnya. Mula-mula sebagai Wapangad, pejabat Pangad, Pangad, Wapangab/Pangkopkamtib Menteri Negara Urusan Pertahanan dan Keamanan Nasional, Menhankam/Pangab, kemudian sebagai Menko Polkam dan akhirnya sebagai Ketua DPA dalam dua kali masa bakti.

Dalam pada itu perlu saya jelaskan bahwa pada setiap jenjang penugasan, saya senantiasa mendapat dukungan dari keluarga, terutama istri saya. Mengenai peranan keluarga tersebut akan diuraikan lebih rinci lagi dalam bagian berikut.

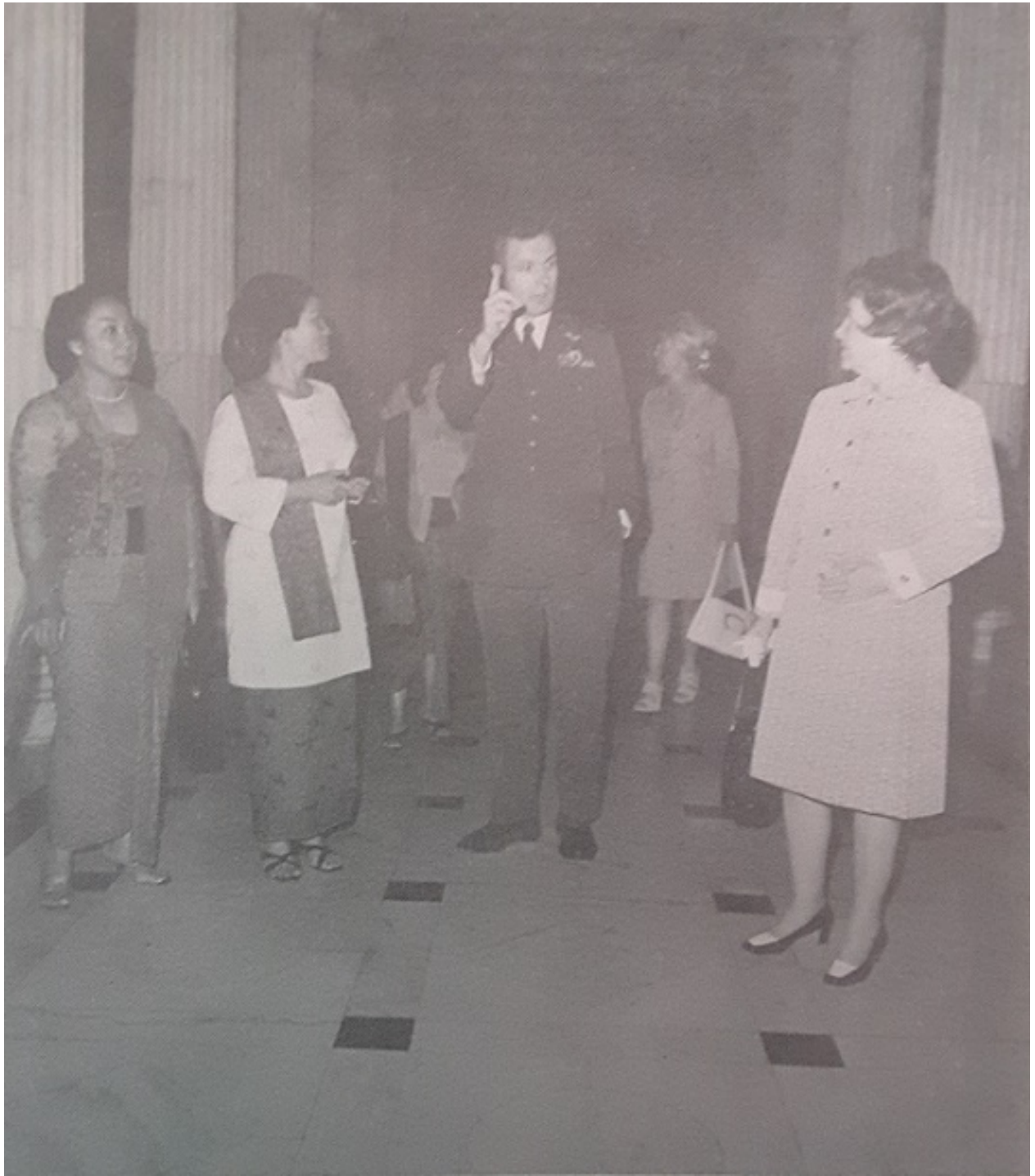
Dalam kesempatan penulisan Memoar ini, saya masih ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pemerintah, rakyat, teman-teman dan juga kepada ayah, ibu, istri dan anak-anak saya, atas segala kepercayaan dan dukungan yang telah dilimpahkan kepada saya.



Memeriksa pasukan kawal kehormatan peserta upacara Penganugrahan Bintang The Legion of Merit Commander



Saat menerima Bintang Penghargaan The Legion of Merit Commander dari Ketua Gabungan Kepala Staff Angkatan Perang Amerika Serikat, Laksamana Thomas Moorer di Pentagon, Washington



Istri saya diantar meninjau Pentagon



Sewaktu berkunjung ke Amerika Serikat, Bersama Presiden Nixon di Gedung Putih



Meninjau Poliklinik Korman Hankam



Menerima kunjungan Ketua BP7, Pusat Bapak Hari Suharto SH dan Bapak Drs. Moerdiono



Berbincang dengan P.M. Kittikachorn ketika menerima bintang penghargaan The Most Exalted Order of the White Elephant dari Kerajaan Thailand



Menyambut Pangeran Bernhard, di Departemen Hankam

BAGIAN KEDELAPAN

PERANAN KELUARGA

Perjalanan hidup saya sebagai pejuang dan prajurit, tentu dikelilingi oleh keluarga. Baik orangtua, mertua, saudara-saudara, istri maupun anak-anak saya. Dalam bagian-bagian terdahulu sudah sering saya selipkan mengenai peranan mereka yang sangat besar, yang turut memberikan saham dalam membentuk serta mewarnai perjalanan hidup saya, hingga sekarang ini. Dalam bagian ini saya akan menguraikan secara lebih lengkap mengenai peranan mereka tersebut.

A. Ayah dan Ibu

1. Riwayat hidup singkat ayah

Ayah lahir pada tahun 1895, sebagai anak kedua Ernest Baginda Namora Panggabean di Pansurnapitu. Pendidikan umum ayah tidak lebih dari Sekolah Gubernemen berbahasa Melayu. Diselesaikannya pada usia sekitar 13-14 tahun. Waktu itu perekonomian di Sumatera Timur sangat menanjak Perkebunan-perkebunan luas dan perusahaan-perusahaan berskala besar tengah dibuka. Wilayah Sumatera Timur menjadi daerah dollar yang menggiurkan bagi para pemuda. Mereka berdatangan dengan segala cita-cita dan khayalannya.

Pada usia kurang lebih 16 tahun ayah berangkat ke Balige dengan berjalan kaki. Dari sana dia berperahu ke Parapat, dan seterusnya mengembara di Sumatera Timur. Dengan semangat dan jiwa pionir ayah sempat berkelana sampai ke Singapura. Tetapi pulau Sumatera tetap lebih menarik baginya. Pada tahun 1918 dia kembali dari perantauan. Pada tahun itu juga ayah menikah dengan ibu.

Berbekal ilmu dan pengalaman, ayah kemudian menjadi seorang petani, yang tekun dan telaten, selta berpikiran maju. Dia berjasa memperkenalkan beberapa jenis tanaman baru yang dibawanya dari perantauan ke kampung kami. Perladangan dan perkebunannya semua rapi. Ayah meniru pola tanam dan perawatan seperti di perkebunan-perkebunan yang dilihat dibangun besar-besaran di Sumatera Timur.

Bersamaan dengan itu sedang bangkit semangat nasionalisme untuk menentang penjajahan. Di Jakarta berdiri Boedi Oetomo dan beberapa partai politik. Di Tapanuli sendiri Si Singamangaraja XII gigih berjuang

melawan penjajahan. Di tahun 1922, tahun kelahiran saya, ayah memasuki pergerakan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Ayah menjadi anggota PNI di Tarutung, bersama dengan Sutan Sumurung Lumbantobing, Tuan M.H. Manullang, dan Sutan Malu Panggabean. Tokoh yang disebut terakhir ini adalah pendiri Huria Christen Batak (HChB), dan turut mengambil bagian dalam sejarah Kekristenan di Tanah Batak. Sehubungan dengan perjuangan ayah, rumah tempat tinggal kami di Hutatoruan pernah digeledah oleh Belanda pada tahun 1927. Mereka mencari bukti keanggotaan ayah dalam pergerakan yang anti-Belanda itu. Ayah dengan lihai sempat menyembunyikan kartu anggota PNI miliknya ke pinggang kakak saya, bernama Elsy, yang waktu itu baru berumur tujuh tahun.

Bersama-sama kawan seperjuangan, ayah turut menerbitkan surat kabar "Panungguli", yang berarti "pembangkit/pembangun". Surat kabar yang terbit di Tarutung itu, sesuai dengan namanya, bertujuan membangkitkan kesadaran nasionalisme para pembacanya. Surat kabar ini akhirnya dilarang terbit. Akan tetapi mereka tidak mengenal menyerah, dan menerbitkan surat kabar lain, bernama "Partukkoan" yang berarti "permusyawaratan". Bahasa yang digunakan dalam surat kabar ini lebih halus dan diplomatis dibanding dengan yang pertama. Tetapi tetap saja mencaci kebijaksanaan pemerintah Belanda dalam hal penguasaan tanah, pajak, pendidikan dan sebagainya. Pada tahun 1940 surat kabar ini pun diberangus juga.

Pribadi ayah selalu penuh semangat, yang dilandasi kejujuran, keberanian dan tidak kenal lelah. Sosok ayah mampu menarik simpati dan kepercayaan rakyat. Ini terbukti ketika pada tahun 1929 ayah mendapat suara terbanyak pada pemilihan Kepala Negeri dari Negeri Panggabean-Sitompul. Keberhasilan ini merupakan prestasi luar biasa. Bagi orang Batak kedudukan sebagai Kepala Negeri merupakan suatu status yang sangat terhormat. Kepala Negeri adalah seorang Raja yang menjadi tumpuan, terutama dalam memelihara kedamaian dan keadilan. Seorang Kepala Negeri mengetuai lembaga *Kleine Rapat* (arti harafi: Rapat Pengadilan Kecil), yakni Pengadilan Adat pada tingkat Negeri. Dengan sendirinya dia juga menjadi anggota *Grote Rapat* (arti harafi: Rapat/ Pengadilan Besar), yaitu pengadilan di atas Klein Rapat.

Dapat dimengerti, bahwa kedudukan Kepala Negeri menjadi dambaan orang, meskipun dia sudah mempunyai kedudukan lumayan sebagai *ambtenaar* (pegawai Belanda) pada pemerintahan Belanda. Saingan ayah pada pemilihan adalah seorang tokoh yang kaya raya menurut ukuran pada waktu itu dan sudah lama tinggal di Batavia (Jakarta). Tokoh ini rela meninggalkan statusnya sebagai *ambtenaar* di Batavia asalkan dapat menjadi kepala negeri. Persaingan dalam pemilihan sangat berat bagi

ayah. Dia terpaksa meminjam uang kiri-kanan untuk membiayai kampanye pemilihannya. Karena itulah saya katakan, bahwa keberhasilan ayah menjadi Kepala Negeri adalah prestasi luar biasa.

Pada tahun 1934 ayah berhenti menjadi Kepala Negeri. Lima tahun ayah memangku jabatan terhormat itu. Tahun berikutnya keluarga kami pindah ke Sibolga. Saya dan adik Mangaranap, tetap meneruskan sekolah di Schakelschool Simarangkir. Di Sibolga ayah membuka kantor *Zaakwaarnemer* atau Pembela Perkara, yang oleh orang awam disebut sebagai "pokrol bambu". Saya tidak tahu mengapa digunakan kata "bambu". Pokrol yang berasal dari bahasa Belanda *procureur* adalah seorang pembela perkara di pengadilan yang sudah bertitel *Meester in de Rechten* atau Sarjana Hukum. Mungkin kata "bambu" menunjukkan bahwa pokrol itu bukan seorang sarjana hukum. Meskipun tidak punya pendidikan formal bidang hukum, namun kegigihan dan keberanian ayah dalam mencari dan membela kebenaran sering membuat para ahli hukum tidak berkutik.

Sekitar tahun 1938 ayah mendengar bahwa di Singkel, Aceh, akan dibuka beberapa perkebunan oleh perusahaan-perusahaan Jerman. Ayah langsung pergi ke sana dan menerima pekerjaan sebagai *annemer* (pemborong). Akan tetapi pada bulan Mei 1940, Jerman menyerang Belanda. Akibatnya, di Aceh semua orang Jerman *di-internir* oleh orang Belanda. Ayah turut menanggung risiko, sebab banyak tagihan ayah yang belum dibayar oleh orang-orang Jerman. Mereka berjanji akan menyelesaikannya kelak, tetapi janji tinggal janji, sebab orang-orang Jerman itu sendiri tak ketahuan lagi rimbanya.

Aceh tak memberi harapan lagi. Ayah terpaksa kembali pulang ke Sibolga, tetapi beliau tidak patah hati walaupun dengan tangan hampa, dan modal habis ludes. Ayah malahan membuat kelakar mengenai kerugian itu. Itulah sosok pribadi ayah, selalu optimis dan berjuang terus, apa pun yang terjadi, baik untuk Tanah Air maupun untuk keluarga.

Pada tahun 1942, Jepang menduduki Indonesia. Ayah menyebarkan berita, bahwa "Saudara Tua" telah datang untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Kehadiran Jepang memberi harapan besar untuk segera mewujudkan kemerdekaan yang sangat didambakan.

Ayah segera bekerja pada Bagian Penerangan pemerintahan Jepang. Pada suatu hari, ayah pulang ke rumah dengan ban putih bertuliskan dan bercap huruf Jepang, melekat di lengan kemejanya. Dengan bangga ayah memberitahukan akan melepaskan dan membebaskan para tahanan politik yang masih meringkuk di beberapa penjara di Tapanuli. Saya mengagumi kemampuan ayah dalam meyakinkan para penguasa Jepang. Sekaligus pula kagum pada rasa setiakawan ayah kepada sesama pejuang yang dipenjarakan oleh Belanda.

Saya pernah turut membebaskan para tahanan politik tersebut ke

Padangsidempuan dan Gunungtua. Bagaimana kesudahan pekerjaan ayah itu, saya tidak tahu. Tetapi suatu ketika ayah tidak bekerja lagi pada penguasa Jepang itu.

Pada tahun berikutnya, tahun 1943, ayah kembali lagi bekerja sebagai pemborong. Kali ini beliau memborong pembangunan pelabuhan laut Sibolga, di bawah pengawasan Angkatan Laut Jepang. Terbayang oleh saya, bagaimana ayah mesti bekerja keras di bawah pengawasan orang-orang Jepang yang terkenal galak itu. Di balik itu saya kagum melihat kemampuan ayah dalam bekerja sama dengan orang asing. Hanya seorang yang berasal dari pedalaman Sumatera, tetapi mudah bergaul dengan orang Belanda, orang Jerman, orang Jepang, tanpa kehilangan semangat untuk memajukan bangsanya sendiri. Ayah adalah pejuang untuk keluarga dan bangsa serta yang ingin supaya bangsa Indonesia segera memperoleh kemerdekaannya.

Bom atom yang dijatuhkan Sekutu di kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang, mempengaruhi pekerjaan ayah. Seluruh kegiatan pembuatan pelabuhan laut di Sibolga dihentikan sama sekali karena Jepang menyerah kepada Sekutu. Kehidupan bertambah sulit, tak ada lagi lapangan kerja. Ayah memutuskan untuk mengungsi ke Kolang, sekitar 25 km ke arah barat laut Sibolga. Di sana masih ada peluang untuk menjadi petani. Nantinya kami pindah lagi ke Sosorgadong di Barus, dan benar-benar bekerja sebagai petani untuk mempertahankan hidup sehari-hari. Tetapi yang mengungsi meninggalkan Sibolga hanyalah Ibu, kakak-kakak dan adik-adik yang lain. Saya sendiri kemudian kembali lagi ke Sibolga.

Ketika kami berpisah, ayah menyatakan keyakinannya bahwa Indonesia pasti segera merdeka. Ternyata ayah benar, pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kabar itu disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia. Pada waktu itu ayah sudah berada kembali di Pansurnapitu. Setelah mendengar ada Proklamasi itu, ayah segera mengibarkan bendera Merah Putih dan ia orang yang pertama kali mengibarkannya di Pansurnapitu. Sebagai Ketua PNI, ia pada tahun itu juga membentuk "Laskar Napindo Andalas Utara", terdiri dari laskar putra dan putri (Srikandi). Ayah langsung memimpin sendiri laskar itu, yang bemarkas di rumah kami. Ayah memiliki beberapa pucuk senjata api dan laskarnya dilatih untuk menguasai dan mahir menggunakan senjata itu. Laskar itu bukan hanya berlatih di rumah, melainkan juga dibawa berkeliling di daerah Silindung. Di setiap tempat yang dilewati, ayah selalu memberi wejangan kepada masyarakat. Ayah mengajak rakyat untuk turut memberontak kepada Belanda. Karena itulah masyarakat memberi julukan "Jendral Pemberontak" kepada ayah.

Bulan Mei 1947 terjadi pertempuran melawan kapal perang Belanda "Balenkerts", yang lazim disebut peristiwa JT-I. Kebetulan ayah

sedang berada di Sibolga. Tanpa banyak pertanyaan atau pertimbangan, ayah langsung menggabungkan diri dengan pasukan Napindo. Waktu itu saya sebagai Komandan Pertempuran telah menentukan lokasi maupun penugasan Napindo.

Tak lama kemudian Belanda melancarkan agresi, dan berkobarlah Perang Kemerdekaan Pertama. Ayah segera meneruskan penggalangan laskar putra dan putri Napindo di seluruh Tapanuli. Laskar Napindo memang sudah dibentuk di seluruh Tapanuli, dan merupakan kekuatan besar. Ayah menginginkan laskar Napindo bahu-membahu dengan TKR untuk melawan Belanda. Ayah menentukan basis operasinya di Desa Siuhom, terletak lebih kurang 15 km sebelah utara kota Padangsidempuan. Di basis ini ayah pernah diserang dan ditangkap oleh laskar yang merasa disaingi oleh ayah. Tetapi dengan lihai ayah mampu meloloskan diri dan melanjutkan pengendalian perjuangan laskar Napindo. Ayah beserta laskarnya juga turut menumpas gerombolan Harimau Liar yang waktu itu mulai merembes ke wilayah Tapanuli Selatan.

Pada saat saya menulis Memoar ini, saya menerima keputusan dari Dewan Harian Cabang Angkatan'45 Tingkat II Tapanuli Selatan. Mereka memohon kepada saya untuk mendapat gambar atau foto ayah. Mereka bermaksud mendirikan tugu guna mengenang jasa-jasa ayah dalam mengatur perjuangan rakyat selama bermarkas di Desa Siuhom. Dengan gembira saya memenuhi permintaan itu. Mereka mengharapkan saya bisa menghadiri kelak acara peresmian tugu tersebut.

Tak lama kemudian ayah beserta seluruh laskarnya secara resmi bergabung dengan TNI Resimen I di Padangsidempuan. Waktu itu saya sendiri yang memimpin Resimen I, dan sedang menghadapi rekonstruksi dan rasionalisasi yang diinstruksikan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Pada tahun 1948, terjadi peristiwa yang disebut sebagai September Affair di Tapanuli. Saya beserta banyak tokoh terkemuka Tapanuli ditangkap kemudian diasingkan ke Sipogu, Kotanopan, dan akhirnya ke Sawahlunto. Ayah dan ipar H. Sitompul berusaha mencari dan membela kebenaran. Saya yakin bahwa ayah bukan hanya membela saya sebagai anaknya, melainkan ingin menegakkan kebenaran dan keadilan. Ayah berusaha membela saya di depan orang-orang yang berkuasa pada saat itu. Usaha itu sia-sia belaka. Bahkan ayah dan ipar H. Sitompul justru dijebloskan ke dalam tahanan di Pijorkoling. Setelah "Perang Saudara" antara Bedjo-Malau usai, ayah bisa kembali ke Pansurnapitu. Kondisi badannya sangat buruk dan mencemaskan.

Belanda kembali melakukan agresinya yang ke II. Meskipun kesehatan belum pulih sama sekali, ayah terus-menerus mendorong semangat rakyat. Ayah menginginkan rakyat berjuang keras untuk melawan Belanda. Justru itulah ayah ditangkap oleh serdadu Belanda di Kampung kami,

Hutatoruan, Pansurnapitu, Tarutung. Ayah disiksa di luar batas perikemanusiaan, sampai tidak sadarkan diri. Ayah kemudian ditahan di rumah penjagaan Belanda di Hutagalung-Harean. Dari sana ayah dipindahkan ke penjara Tarutung. Dengan penangkapan itu Belanda berusaha mematahkan semangat juang saya sebagai Komandan Sektor IV Sub Teritorium VII Sumatera. Pada waktu itu, saya beserta pasukan sedang membuat jalan Tarutung - Sibolga sebagai suatu jalan maut bagi konvoi-konvoi dan patroli-patroli Belanda.

Penderitaan ayah selama masa agesi Belanda ini luar biasa. Saya kagum pada ibu yang sangat tabah dan penuh kasih sayang setiap hari menempuh jarak 17-18 km mengantarkan makanan dan rokok untuk ayah selama dalam tahanan.

Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat, ayah dibebaskan dari penjara. Begitu pasukan Belanda ditarik mundur dari Tapanuli, ayah langsung pergi ke Medan dan membuka toko kelontong yang diberi nama "Firma Mars". Sejak itu perjuangan ayah mengambil bentuk lain. Dengan usaha yang sungguh dan ulet, tokonya dikenal banyak orang di Medan. Tidak lama kemudian tampaknya kota Medan kurang sesuai lagi untuk perkembangan perjuangan ayah di bidang perekonomian. Ayah ingin meluaskan usahanya. Akhir tahun 1950 ayah membuka usaha baru, bernama "Undeco", kependekan dari United Development Company. Tempatnya pun jauh dari Medan, yakni di Jakarta. Pandangan ayah selalu jauh ke depan, dan usahanya kali ini adalah dalam bidang ekspor-impor. Pada waktu itu, tahun 1950, tatkala ekonomi masih sulit, usaha ayah termasuk suatu langkah maju. Perusahaan ini tak lama kemudian dilanjutkan oleh adik saya, Martuaraja Panggabean, karena ayah membuka lagi perusahaan baru, bernama PT Rasiko, di Tangerang. Ayah memang berjiwa pionir. Tampil ke depan untuk merintis dan membuka perusahaan dan setelah mulai berjalan dilanjutkan oleh orang lain. PT Rasiko di Tangerang pun selanjutnya dikelola oleh adik Marudut Panggabean.

Meskipun banyak perusahaan yang telah dibuka oleh ayah, pada tahun-tahun terakhir hayatnya, ayah tetap hidup dalam pola yang sangat sederhana. Sifat ayah memang tetap konsisten, yaitu ingin hidup dari usaha sendiri. Dalam kondisi finansial yang sangat sulit pun ayah tidak mau meminta apa-apa kepada saya, sebagai anak sulungnya. Saya sadar, saya sendiri yang sepatutnya memahami sifat ksatria ayah itu. Saya sering merasa sedih dan menyesal jika mengingat hal itu. Memasuki usia 70 tahun ke atas, seharusnya ayah mendapat ekstra perhatian. Ayah sudah cukup letih dengan segala pengorbanannya, baik jiwa maupun raga. Semua itu untuk nusa dan bangsa, keluarga, istri dan anak-anaknya. Sudah sewajarnya kalau saya sebagai anak sulung memberi perhatian lebih banyak, dan menanggulangi kebutuhan ayah. Tahun 1966, sewaktu ayah mencapai umur

lebih dari 70 tahun justru merupakan periode yang paling genting. Pengkhianatan G-30-S/PKI menguras tenaga, kemampuan fisik, moril, waktu serta pikiran saya. Negara berada dalam kondisi yang sangat kritis dan menuntut perhatian penuh, kewaspadaan tinggi serta penanganan yang bijaksana. Tidak heran kalau masalah ayah, ibu, istri, dan anak-anak sering saya kesampingkan.

Lagi-lagi saya mendapat kenyataan tentang sosok pribadi ayah yang serba penuh perhatian kepada anak-anaknya. Ayah selalu turut mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempunyai rasa tanggung jawab yang besar atas keselamatan bangsa dan negara Indonesia. Dalam situasi yang sangat genting sekitar peristiwa G-30-S/PKI itu, sebagaimana telah saya uraikan di bagian lain, ayah sempat mengirim sepucuk surat sederhana kepada saya. Surat itu menjadi penopang dan nasihat yang tidak ternilai bagi saya. Surat itu menjadi pelita bagi saya, sekaligus menjadi pegangan kuat yang mempertegar saya untuk terus maju menunaikan tugas sebagai pejuang dan prajurit. Sebagai anak, saya merasa selalu diperhatikan oleh ayah. Selalu mendapat doa restu dan kasih setianya yang tulus.

Di balik pribadi ayah yang tegar dan mandiri, yang kadang mengesankan sebagai sosok yang keras dan sangat tegas, sebenarnya tersimpan kelembutan dan kesetiaan. Faktor kesetiaan itu terlihat jelas sepeninggal mending ibu. Ibu meninggal dunia pada tahun 1972, dan kami makamkan di Pemakaman Blok P, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Ketika ibu meninggal ayah tampak tegar dan mampu menyembunyikan rasa dukacitanya. Tetapi setelah ibu dimakamkan, terlihat ayah mendapat pukulan batin paling berat. Sejak itu setiap hari ayah ingin ke makam ibu, walaupun dengan cara yang susah payah karena kondisi fisik ayah. Meskipun sudah setengah lumpuh dan menggunakan kursi roda, ayah mampu duduk berjam-jam di dekat makam ibu. Setiap kali dia harus diingatkan untuk pulang. Kadang-kadang ayah menggerutu, seolah terlalu lama dibiarkan hidup sendirian di muka bumi ini. Ayah nampaknya seperti putus asa dan kehilangan pegangan. Ternyata ayah merasa tak bisa hidup tanpa ibu, dan ibu adalah segala-galanya bagi ayah. Kami, anak-anaknya, menyadari makna kehadiran dan peran ibu bagi ayah.

Tiga bulan setelah ibu meninggal, tepatnya tanggal 26 Mei 1972, ayah pun menyusul. Kami mengantar jenazah ayah ke pemakaman Blok P, Kebayoran Baru, berdampingan dengan makam ibu. Kini kami telah ditinggalkan orangtua, ditinggalkan ayah yang menyusul ibu. Ayah meninggal pada usia 77 tahun, usia yang cukup lanjut bagi seorang laki-laki yang telah mengalami aneka prahara dan pasang surut zaman. Ayah bukan hanya mengalami siksaan batin dan teror mental. Siksaan badan yang kelewat batas juga sudah dialaminya. Sepanjang hayat, ayah selalu berjuang tanpa kenal lelah. Justru kami, anak-anaknya, rasanya belum

memberikan bakti yang setimpal sebagai balas budi anak kepada orangtua. Sudah banyak pengorbanan ayah kepada kami, sedangkan kami belum memberikan bakti yang pantas.

Bisa dipahami kalau pada tahun 1978 kami membawa kerangka jenazah ayah dan ibu ke kampung halaman kami, Pansurnapitu, di Sumatera Utara. Kami membongkar kuburan ayah dan ibu di pemakaman Blok P, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kami memakamkan mereka kembali di makam keluarga di Huta Banjar Nahor. Kerangka jenazah ayah dan ibu kami makamkan kembali bersama orangtua, abang dan adik mereka, di satu lokasi yang dalam bahasa setempat disebut "tambak". Ada yang unik di makam keluarga kami itu, yang menandakan toleransi tinggi dan hidup berdampingan antar-agama. Ayah dan kakek beragama Kristen, makamnya berdampingan dengan adik kakek yang beragama Islam. Adik kakek tersebut pada masa hidupnya adalah tokoh terkemuka Islam, dia seorang sheikh.

Meskipun kami sebagai anak-anak ayah belum memberikan bakti yang layak, namun pemindahan makam dan pemakaman kembali dengan segala upacara adat, kiranya dapat dianggap sebagai bakti anak kepada orangtua.

Pengaruh peranan ayah dalam menanamkan bibit-bibit nasionalisme dan patriotisme kepada saya dan seluruh keluarga pada umumnya, akhirnya ternyata berbuah pada saat perjuangan kemerdekaan, karena pada waktu ayah bersama-sama dengan saya dan beberapa anggota keluarga lainnya, secara bahu-membahu berjuang melawan penjajahan merebut kemerdekaan.

Bangsa dan Tanah Air Indonesia menghargai perjuangan dan pengorbanan rakyatnya. Saya pun bangga dan berterima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia, karena telah menganugerahkan penghormatan kepada mendiang ayah saya, yaitu:

- Satya Lencana Perang Kemerdekaan I,
- Satya Lencana Perang Kemerdekaan II dan
- Bintang Gerilya.

2. Ibu saya tercinta

Tuhan memang maha dalam segala-galanya, juga Maha Mengatur, termasuk mengatur perjodohan ayah dan ibu. Bukan hanya jodoh dalam arti suami istri dan meriadi orangtua kami, melainkan jodoh dalam segalanya. Sifat-sifat ayah dan ibu memang jodoh, dan saling melengkapi. Ayah bertipe tegas, tegar, keras, dan serba aktif. Ayah menjadi ujung tombak dan merintis untuk melangkah ke depan. Sedangkan ibu benar-benar seorang ibu, yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Ibu senantiasa rela berkorban demi keluarga, yaitu suami dan anak-anaknya. Ibu juga selalu penuh pengertian dalam balutan cinta kasih.

Kadang-kadang saya masih berani menentang ayah yang tegar dan keras itu. Sebaliknya, saya sama sekali tak berani melawan ibu. Saya takut dan tidak akan tahan melihat ibu tersinggung perasaannya atau sakit hati karena perkataan atau tingkah laku saya. Ibu telah melahirkan saya, merawat, dan membesarkan saya dengan kasih sayang yang tulus. Ibu telah melahirkan anak sebanyak 10 orang. Dapat dibayangkan, betapa repot menjadi ibu yang harus melahirkan, merawat, dan mengasuh anak-anak sebanyak itu. Apalagi pada masa kami kecil, kehidupan belum semudah masa sekarang. Segalanya serba sulit. Semasa perang, ibu tentu lebih repot lagi. Ibu juga pejuang, dalam arti berjuang di garis belakang. Ibu pula yang selalu mendorong dan menegakkan semangat ayah. Apa pun yang diderita ayah, ibu yakin itu merupakan bagian dari risiko perjuangan melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa.

Perbedaan sifat dan perangai antara ayah dengan ibu, yang tampaknya bertolak belakang, telah membentuk kami untuk mempunyai rasa tanggung jawab. Ayah dan ibu mempersiapkan kami untuk lebih bermakna dalam kehidupan bennasyarakat. Lebih dari setengah abad mereka berumah tangga, mengalami berbagai macam gelombang dan topan kehidupan. Mereka bahu membahu dalam menyelamatkan keluarga. Ayah berjuang memanggul senjata ke medan pertempuran, ibu membekalinya dengan doa dan keyakinan bahwa dia akan kembali dengan selamat Kalau ayah berusaha dirinya selamat dalam pertempuran, tanggung jawab ibu adalah menyelamatkan kami, anak-anaknya. Maka ibu juga membina mental kami, memberi kami makanan yang layak, agar tubuh kami berkembang sehat walafiat.

Ibu tidak pernah memperlihatkan pahit-getirnya hidup itu, padahal zaman yang dilewati ibu penuh pancaroba dan penderitaan. Berbagai macam pergumulan batin mengganggunya. Baik pada zaman penjajahan Belanda maupun pendudukan Jepang, dan bahkan terutama pada masa perjuangan sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Bagaimana tidak? Seperti telah saya utarakan terdahulu, saya pergi berjuang melawan Belanda. Ibu tidak mengetahui di mana dan bagaimana keadaan saya. Tentunya ibu sangat mengkhawatirkan keselamatan saya. Ayah ditangkap, ditawan dan disiksa Belanda. Karena merasa bertanggung jawab, dan kasih sayangnya kepada ayah, setiap hari ibu harus mengantarkan makanan dan rokok untuk ayah. Adik saya Mangaranap Panggabean juga mengalami ditawan Belanda. Bahkan adik perempuan saya pernah disandera Belanda dan dibawa ke Sibolga untuk melemahkan perjuangan saya.

Pendek kata, sepanjang hayatnya ibu belum sempat mengenyam kesenangan. Dari waktu ke waktu harus berjuang. Namun satu hal yang membanggakan da membuat saya kagum adalah penampilan ibu yang

selalu bersikap baik dan menunjukkan wajah yang ceria dan manis kepada siapa pun yang ditemuinya.

Lima puluh tahun bukanlah waktu yang singkat. Sungguh cukup lama, apalagi hidup dalam situasi zaman yang tak menentu. Mengingat pengorbanan dalam kurun waktu selama itu yang sarat penderitaan, sebenarnya wajar kalau saya menyenangkan ibu. Menyenangkan dalam arti umum, seperti mengajak pesiar. Entah itu ke Candi Borobudur, ke Tretes di Jawa Timur, ke Bali atau ke tempat-tempat wisata lainnya. Syukur kalau bisa bertamasya ke mancanegara. Saya tak sempat melakukannya, tak sempat menyenangkan ibu. Saya menangis ketika ibu meninggal dunia pada tahun 1972. Saya belum sempat membahagiakan ibu, Tuhan sudah memanggilnya. Karena itulah kami memakamkan ibu dan ayah berdampingan di makam keluarga di Pansurnapitu. Seperti tujuan ayah dan ibu "hidup maupun mati selalu berdampingan". Semoga Tuhan mengampuni segala dosa dan kesalahan saya, sebab saya belum sempat menyenangkan hati ibu.

B. Pengaruh Mertua

Sebenarnya saya tidak pernah tinggal bersama-sama dengan mertua J. Tambunan dan mertua perempuan L. br. Hutapea. Meskipun demikian saya merasa mendapat pengaruh yang besar dari pribadi mereka. Mertua saya menjadi cermin dalam berperilaku sehari-hari maupun dalam pembinaan rumah tangga. Kedua mertua saya itu adalah tokoh yang patuh dan taat pada ajaran agama maupun adat Batak. Mereka merupakan teladan yang baik bagi saya, antara lain bagaimana menempatkan diri dalam sistem kekerabatan menurut adat Batak serta bagaimana melaksanakan tugas negara dengan sebaik-baiknya. Mereka banyak memberi nasihat baik secara lisan maupun tertulis. Mereka juga tidak pernah lupa mendoakan saya sekeluarga agar selalu dilindungi dan diberkati Tuhan.

Pada waktu saya mendekati Matiur br. Tambunan, mertua saya adalah seorang pegawai tinggi dalam pemerintahan yang terkenal berdisiplin dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Untuk sekedar bertemu saja dengan putrinya, Matiur br. Tambunan misalnya, kami harus memberitahukannya terlebih dahulu kepada mereka.

Secara khusus saya menyampaikan terima kasih atas segala nasihat, petuah dan bimbingan serta tauladan yang telah mereka berikan. Kesetiaan, kelembutan dan ketegaran istri saya adalah berkat didikan kedua mertua saya itu. Pola pendidikan keluarga itu saya jadikan pedoman dalam membina rumah tangga saya sendiri.

C. Kakak-adik saya

Keluarga kami adalah keluarga besar, sebab kami 10 orang bersaudara



Mertua saya, Bapak dan Ibu J. Tambunan



Bersama istri ziarah di makam Bapak dan ibu

Pada masa itu masih berlaku anggapan bahwa semakin banyak saudara, semakin kuat pula keutuhan keluarga terhadap pihak luar. Pada masa perang, banyak saudara berarti besar kekuatan untuk berperang.

Sebagaimana secara sekilas telah saya gambarkan sebelumnya terdahulu, keluarga kami memang keluarga pejuang. Selama perjuangan fisik melawan belanda semua anggota keluarga turut mengambil bagian. Langsung maupun tak langsung. Ayah dan Ibu telah menumbuhkan kesadaran dan tekad itu kepada kami. Ayah selalu pionir, baik dalam perjuangan fisik maupun dalam memperhatikan kehidupan keluarga.

Sedangkan Ibu adalah pendamping setia ayah yang tak pernah mengeluh. Dengan penuh kasih sayang ibu melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu rumah tangga. Dalam situasi dan kondisi yang serba tidak memadai, ibu merawat, mengasuh, membesarkan dan mengurus kami sepuluh bersaudara. Ibu adalah seorang pejuang bagi keluarga kami.

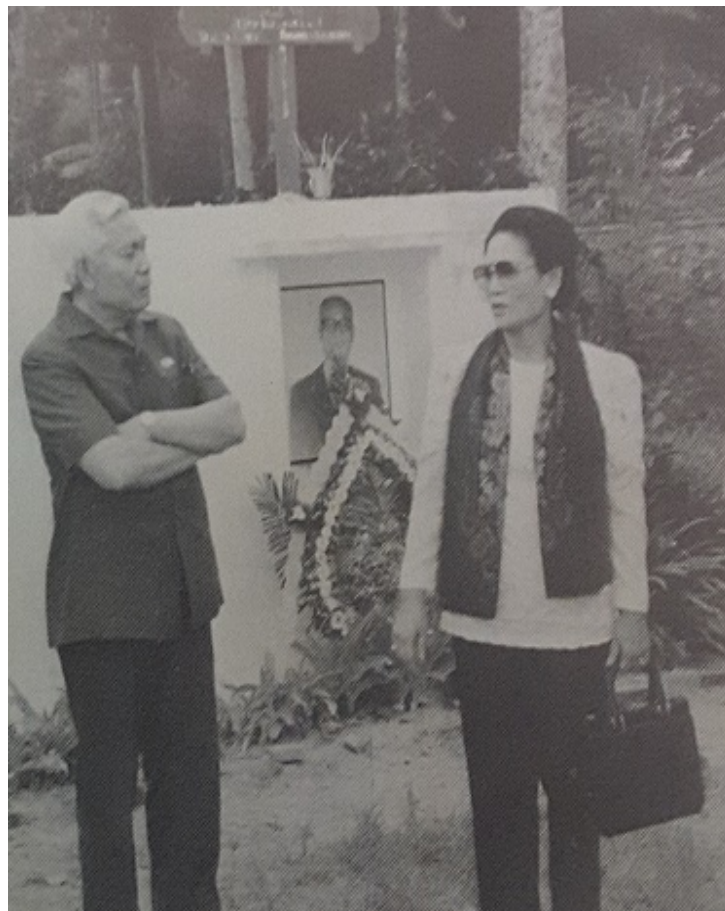
Bagi Kami ibu dan ayah adalah panutan, teladan tempat kami bercermin. Kami anak-anaknya juga saling bercermin, saling memperhatikan perjuangan kami masing-masing, saling membantu dan saling mendorong dalam menatap hari esok. perjuangan saya juga menjadi contoh bagi saudara-saudara saya.

D. Istri saya

1. Rongkap (jodoh) saya Bagi orang batak, jodoh adalah *rongkap*. Dalam konsep dan tradisi

Batak, *rongkap* bagi laki-laki maupun perempuan bukan ditentukan oleh pilihan seseorang belaka. Rongkap lebih ditentukan oleh "kekuatan lain" yang sesuai dengan tondi atau jiwa, maupun kepribadian yang bersangkutan. Boleh saja seorang pemuda sudah lama berkenalan dengan seorang gadis, dan pergaulan mereka sudah akrab sekali. Tetapi kalau memang tidak *rongkap ni tondina* artinya bukan jodoh sesuai panggilan jiwanya, maka jangan berharap kedua insan itu dapat menyatu. Tetapi itu bukan berarti seorang laki-laki harus menunggu sampai rongkapnya datang sendiri. Seorang laki-laki justru harus berupaya menemukan rongkapnya. Pandangan atau kepercayaan ini menegaskan, apakah perkawinan dua insan itu akan terjadi atau tidak. Kekuatan ini bagi orang yang beragama adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Matiur br. Tambunan ternyata adalah rongkap saya dan menjadi istri saya tercinta, yang mendampingi saya dengan segenap cinta dan kasih setianya mengarungi kehidupan. Kami sama-sama mengalami susah dan senang, bersama-sama menggelinding dalam roda kehidupan, melewati pasang surut zaman. Bersama-sama pula diayun gelombang dan tabah menghadapi aneka macam godaan. Matiur br. Tambunan telah melahirkan,



Ziarah di makam mertua



Istri saya bersama Paduan Suara Anugerah

mengasuh, dan membesarkan anak-anak kami. Saya bangga, sebab istri saya telah membuktikan diri mampu menjadi istri prajurit. Mampu pula memelihara harkat dan martabat saya sebagai prajurit. Tuhan selalu tepat memberikan *rongkap* atau jodoh kepada umat-Nya, termasuk kepada saya. Sampai sekarang, cinta dan kasih sayang Matiur br. Tambunan kepada saya tidak pernah luntur, bahkan makin tebal. Matiur br. Tambunan telah menjadi pendamping saya yang sempurna. Terpercaya sebagai istri, ibu, sahabat dan juga perawat Saya bisa kehabisan kata-kata untuk menyatakan terima kasih kepadanya. Istri saya adalah belahan jiwa, yang tahu pasti bagaimana melayani dan menghadapi saya. Kesetiaannya telah teruji oleh kurun zaman.

Kisah pertemuan saya dengan istri adalah sebagai berikut:

Pada masa sekitar Proklamasi Kemerdekaan, kehidupan serba tidak tertib. Banyak terjadi keributan dan kerusuhan. Suasana tidak aman, selalu mencemaskan karena segala sesuatu tidak menentu. Orang pun mudah saling mencurigai, sebab kawan bisa menjadi lawan. Orang tidak boleh lengah dalam keadaan yang bagaimana pun. Pada zaman itu, punya anak gadis berarti harus ekstra dalam pengawasan. Begitu pula orangtua Matiur br. Tambunan, yaitu J. Tambunan, yang akhirnya menjadi mertua saya. J. Tambunan adalah tokoh terkemuka, dan terkenal sangat ketat dalam masalah tata krama, adat, dan agama. Tentu saja terkenal pula ekstra ketat dalam mengawasi anak-anak gadisnya, sehingga mereka jarang keluar rumah.

Istri saya mengaku, pada tahun 1946 sebenarnya sudah mengenal saya. Pertama kali melihat saya pada resepsi perkawinan kakaknya perempuan. Kakaknya akan menikah dengan Kapten D.I. Panjaitan. Kapten ini kelak menjadi Mayor Jendral, dan dikenal bangsa Indonesia sebagai Pahlawan Revolusi, salah seorang korban kebiadaban PKI pada peristiwa G-30-S/PKI tahun 1965.

Resepsi perkawinan itu diselenggarakan di Sigompulon, Tarutung. Saya dengan beberapa perwira dari Resimen I Sibolga menghadiri resepsi itu. Semua lajang dan tampan. Kami hadir dengan penampilan menarik sesuai gaya masa itu. Kami memasuki ruangan dengan melangkah gagah, serentak menarik perhatian para tamu yang sudah hadir lebih dulu. Sekelompok gadis muda belia yang bertugas sebagai penerima, menunjukkan tempat duduk kami. Dalam kelompok gadis itulah rupanya ada Matiur br. Tambunan, tanpa saya ketahui. Perhatian kami bukan kepada gadis penerima tamu tersebut, kepada kelompok gadis-gadis dari Tarutung. Mereka sengaja tertawa kecil untuk menarik perhatian kami, para perwira muda dari Sibolga. Pada masa itu, gadis-gadis dari kota Tarutung memang terkenal cantik dan "modern". Pesta itu sendiri hanya terdiri dari makan dan minum. Diisi dengan pemberian nasihat dan petuah, yang rasanya

terlalu banyak dan menjemukan. Setelah doa penutup, pesta pun usai. Tak ada acara lain sebagai upaya mendekatkan para lajang kepada para gadis. Kami maupun muda-muda lainnya yang datang di pesta hanya bisa mencuri-curi pandang atau melirik saja.

Selama pesta atau resepsi perkawinan itu berlangsung, saya ingat pesan ibu. Sejak Jepang menduduki Sibolga, ibu sudah mendesak saya agar segera mencari jodoh lalu punya anak. Saya mengerti desakan ibu itu. Bagi orang Batak, sungguh menjadi kebahagiaan jika mempunyai cucu. Dengan punya cucu, mereka mendapat peningkatan gelar (nama) ke tingkat ketiga yang merupakan kebanggaan tersendiri. Pada tingkat pertama, orang Batak dipanggil dengan nama kecil, nama yang diberikan oleh orangtuanya. Nama pada tingkat kedua adalah setelah punya anak. Misalnya anak diberi nama Poltak, maka ibunya akan punya gelar baru yang lebih berprestise, yaitu *Nai Poltak* atau ibunya Poltak. Sedangkan ayahnya bergelar *Ama ni Poltak* atau ayahnya dari Poltak. Seorang ayah atau ibu dalam keluarga Batak, akan merasa dihina jika dipanggil dengan nama kecil, padahal sudah punya anak, apalagi kalau sudah punya cucu. Gelar ketiga merupakan kebahagiaan luar biasa, itu didapat jika seseorang sudah mempunyai cucu alias menjadi kakek dan nenek. Mereka akan disebut *Ompu*. Nama cucunya akan disebut di belakang kata *Ompu* itu. Seseorang mungkin saja masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk melihat buyut, atau anak dari cucunya. Sebenarnya ini juga kebanggaan besar, tetapi tak ada pemberian gelar baru lagi.

Pada pesta itu saya hanya melihat sekilas pandang kepada gadis-gadis Tarutung yang berkumpul itu. Saya tak berminat memperhatikan mereka lebih lama. Mungkin juga karena kebetulan di antara mereka tidak ada yang benar-benar menarik perhatian saya. Tak lama setelah pesta di Tarutung itu, datang lagi desakan dari ibu agar saya segera mencari jodoh. Saya termenung memegang surat ibu, yang antara lain menghendaki saya cepat menikah. Letnan August Marpaung, salah seorang Komandan Kompi pada Resimen kami, melihat saya sedang termenung. Demikian juga Komandan Kompi lain, yaitu Letnan Sinta Pohan, bersama Perwira Staf Resimen, Letnan Parlindungan Hutagalung. Mereka menanyakan masalah apa yang membuat saya termenung.

"Biasa", jawab saya, dan mereka pun mengerti.

Letnan Parlindungan Hutagalung tertawa memandang saya, lalu diikuti yang lain. Sebagai perwira intelijen pada Resimen I, biasanya dia muncul dengan informasi atau berita yang aneh-aneh, tetapi kali ini pertanyaannya lain: "Masih ingat br. Tambunan, adik perempuan yang kawin dengan D.I. Panjaitan di Sigompulon tempo hari?". "Gadis itu hebat, cocoklah untukmu. Kebetulan mereka telah pindah kembali ke Sibolga ini bersamaan dengan perpindahan Kantor Karesidenan". Saya mencoba

mengingat-ingat gadis yang dimaksud Letnan Parlindungan Hutagalung, tetapi saya tak berhasil mengingatnya.

Teman-teman perwira ini mempunyai gagasan dan mengusulkan agar saya menulis surat. Menuruti anjuran mereka, saya menulis surat untuk gadis br.Tambunan yang belum saya kenal itu. Sepucuk surat perkenalan, dan Letnan August Marpaung yang akan mengantarkannya. Surat itu ternyata tidak diberikan secara langsung, melainkan dilemparkan ke kamarnya lewat jendela. Saya tidak tahu dari mana Letnan August Marpaung tahu letak kamar gadis itu. Sore itu, setelah mengirimkan surat, Letnan August Marpaung juga tidak bercerita banyak.

Setelah penulisan dan pengiriman surat itu, saya tidak mengingat-ingat lagi masalah itu. Selang beberapa hari, saya terkejut mendapat surat balasan dari gadis itu. Suratnya sederhana, pada dasarnya Matiur br. Tambunan tidak keberatan untuk berkenalan lebih dekat dengan saya. Saya sama sekali tidak menduga akan mendapat balasan. Saya pikir cara penulisan surat maupun pengiriman lewat jendela itu tidak pantas. Balasan surat itu membuat saya tertarik, dan ingin berkenalan secara langsung dengan gadis itu. Demikian juga teman-teman yang mengatur pertemuan saya dengannya.

Caranya tidak sulit, sebab kakak si gadis yang bernama Victor Tambunan adalah seorang Letnan, juga seorang perwira dalam staf Resimen kami. Letnan Victor Tambunan sudah berumah tangga, rumahnya berdampingan dengan rumah gadis itu. Jika Letnan Victor Tambunan mendapat tamu, gadis itu sering diminta membantu melayani. Letnan August Marpaung, Letnan Parlindungan Hutagalung, dan Letnan Sinta Pohan memberitahukan Letnan Victor Tambunan bahwa kami akan bersama-sama bertandang ke rumahnya. Kami sama sekali tidak memberitahu maksud untuk berkenalan dengan gadis itu. Kami berkunjung ke rumah Letnan Victor Tambunan, dan seperti sudah kami perkirakan, gadis itulah yang melayani kami sebagai tamu. Pada perkenalan pertama itu saya mendapat kesan, Matiur br. Tambunan adalah gadis yang lugas, berbudi pekerti halus, teguh dalam menjalankan ajaran agama, dan sangat memperhatikan adat istiadat Batak Lebih dari itu, Matiur br. Tambunan memang cantik dan membuat saya makin tertarik-padanya.

Pertemuan pertama itu bersambung lagi dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Tempatnya tentu tetap di rumah Letnan Victor Tambunan. Saya pun makin tertarik pada Matiur br. Tambunan, dan dalam hati mulai berbisik, mungkin inilah rongkap saya. Tak lama kemudian, kakak Matiur br. Tambunan yang lain, yakni Peltu Frits Tambunan, akan menikah dengan seorang gadis bermarga Siregar, dari keluarga terhormat di Tarutung. Saya tidak tahu mengapa saya yang belum berumah tangga, justru diminta Bapak J. Tambungan masuk pada pihak keluarganya

untuk menghadapi keluarga Siregar dalam masalah tata cara perkawinan sesuai adat-istiadat. Satu-satunya alasan yang bisa saya terima adalah bahwa Peltu Frits Tambunan bertugas sebagai anggota Corps Polisi Militer dalam daerah Resimen I yang saya pimpin. Jadi saya bisa dianggap sebagai "Bapak Dinas" bagi Peltu Frits Tambunan. Pada mulanya, mengurus masalah adat-istiadat terasa janggal bagi saya, tetapi akhirnya saya melakukannya dengan gembira. Alasannya? Saya bisa ke rumah J. Tambunan, melihat serta berbicara dengan Matur br. Tambunan.

Setelah Peltu Frits Tambunan menikah, saya masih sering berkunjung ke rumah J. Tambunan, bukan lagi ke rumah Letnan Victor Tambunan. Tentu saja alasannya makin pasti, yaitu menjumpai Matur br. Tambunan. Perasaan kami sudah saling terikat, dan merasa sudah menemukan *rongkapnya*. Pada awal tahun 1947, sebelum saya berangkat ke front Medan Area, saya menyatakan perasaan saya itu kepada ayah dan ibu Matur br. Tambunan. Saya sampaikan isi hati saya, yakni cinta kasih saya kepada Matur br. Tambunan, dan bermaksud mengabadikan cinta kasih saya itu. Pada saat itu Bapak J. Tambunan hanya tersenyum dan berkata, "Kita serahkan sajalah semuanya kepada Tuhan. Mari kita makan dulu".

Mungkin itu isyarat bahwa permohonan saya diterima. Terbukti tak lama kemudian kami sudah menyelenggarakan acara pertunangan secara sederhana di Hotel Tapan Nauli di Sibolga. Sebelum Perang Pasifik, hotel ini bernama Hotel Rittema. Di kemudian hari hotel itu dikelola oleh mertua saya. Pada acara pertunangan itu, ada perjanjian istimewa yang sama-sama kami setuju. Baik oleh kami berdua maupun oleh kedua belah pihak orangtua, Tambunan serta Panggabean. Perjanjian itu atas permintaan saya. Janji itu adalah sebagai berikut: sebelum Indonesia merdeka dan berdaulat penuh, saya tidak akan kawin. Memang berat, tetapi janji tetap janji dan saya harus memenuhinya. Setiap perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan, pasti menuntut pengorbanan. Pengorbanan itu belum dapat saya ketahui bentuknya. Jika ada korban dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, berarti akan menimbulkan beban dan tekanan batin. Saya tidak ingin rumah tangga saya, atau istri saya menderita seandainya saya gugur sebagai korban perjuangan. Saya harus berjuang dulu, baru kawin. Dan perkawinan baru akan dapat kami lakukan pada hari Minggu, 20 Agustus 1950.

2. Sebagai tunangan dan istri dalam perjuangan

Kehidupan prajurit memang tidak menentu. Hanya ada satu kepastian: berjuang dan mengabdikan. Berangkat ke front Medan Area berarti pergi menyabung nyawa. Pada waktu itu di seluruh pelosok Indonesia sedang bergolak peperangan untuk menegakkan kedaulatan negara ini. Tidak terkecuali di Tapanuli. Saya sebagai prajurit memang sudah bersedia

mempertaruhkan nyawa, untuk membela negara. Tetapi bagaimana dengan tunangan saya, Matiur br. Tambunan?

Mungkin tekanan batin justru lebih berat dirasakan oleh wanita, terutama gadis yang belum menikah tetapi sudah bertunangan. Kami sudah "mengikat janji", untuk naik ke pelaminan bila waktunya tiba. Saya yang berjuang di medan pertempuran memikul dua tanggung jawab besar. Pertama, memenangkan pertempuran untuk meraih kemerdekaan yang berdaulat penuh. Kedua, tanggung jawab serta janji menikahi tunangan saya. Rupanya Matiur br. Tambunan, tunangan saya, justru lebih tertekan lagi. Ia mencemaskan keselamatan saya dalam perjuangan. Wanita yang halus perasaannya, tentu siang malam memanjatkan doa untuk keselamatan saya.

Matiur br. Tambunan, tunangan saya tercinta, lebih tertekan lagi oleh berita simpang siur. Pada tahun 1948, saya ditangkap dan ditahan oleh kelompok yang tidak bertanggungjawab. Terbayangkan oleh saya, betapa Matiur br. Tambunan menderita tekanan batin. Ia tentu membayangkan saya, badan saya dengan badan yang kurus dan tak terawat, pucat pasi, dan kemungkinan nanti pulang hanya tinggal nama saja. Ketika pecah Perang Kemerdekaan II, saya dibebaskan dari tahanan. Kebetulan keluarga Kapten D.I. Panjaitan dan tunangan saya berada di Bukittinggi, Sumatera Barat Dengan susah payah saya membawa mereka kembali ke Sibolga.

Selama perang itu, pihak lawan sengaja secara provokatif menyiarkan kondisi saya. Dalam pertempuran, saya dikatakan luka parah, malah dikabarkan meninggal dunia. Pihak NEFIS juga acapkali menginterogasi maupun memprovokasi Matiur br. Tambunan serta orangtuanya. Mereka memeriksanya dengan intensif, karena keluarga calon mertua saya itu membantu para pejuang. Sungguh berat tekanan batin yang dialami tunangan saya. Namun, justru penderitaan Matiur br. Tambunan itulah yang memacu saya untuk terus berjuang, dan kelak membuktikan janji saya untuk menikahinya.

Tetapi bukan berarti setelah kami menikah pada tanggal 20 Agustus 1950 itu, segala penderitaan dan pengorbanan itu selesai. Memasuki lembaga perkawinan, sebenarnya bukan akhir perjalanan, melainkan baru awal dari kehidupan yang sebenarnya. Juga awal dari penderitaan yang lebih berat lagi. Usia Matiur br. Tambunan baru 22 tahun, baru sebentar berumah tangga, tetapi sudah harus memikirkan keadaan saya. Rasa cinta saya pada istri, yang selalu mendoakan saya, membuat semangat saya selalu menyala dan penuh gairah.

Istri saya bukan hanya sekali dua kali saja saya tinggalkan. Banyak tugas yang harus saya tunaikan, antara lain harus mengikuti pendidikan ke Bandung, lalu ke luar negeri di Amerika Serikat. Mungkin kepergian saya itu tidak terlalu mengkhawatirkan, selain memberikan kesepian bagi istri

maupun anak-anak. Dan yang mencemaskannya adalah penugasan saya untuk penumpasan sisa-sisa Harimau Liar di Sumatera Utara, kunjungan kunjungan ke daerah operasi di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada waktu penumpasan DI/TII Kartosuwiryo, dan ke Aceh pada waktu pemberontakan Daud Beureuh. Dan yang lebih mencemaskan lagi adalah penugasan saya sebagai Komandan ke RTP III Palopo, Sulawesi. Ketika saya berangkat pada waktu itu, istri sedang sakit keras. Saya tidak sampai hati untuk memberitahukan penugasan saya itu. Setelah saya mengantarkan ibu dan istri saya ke Rumah Sakit Cikini, karena ibu juga sakit, saya berangkat dengan doa dan keyakinan, bahwa Tuhan pasti melindungi kami semua. Saya baru bisa bertemu kembali setelah lebih kurang bertugas selama satu tahun. Itu pun atas nasihat KSAD Jendral A.H. Nasution sendiri.

Periode antara tahun 1950 sampai 1959 adalah hampir satu dekade. Tetapi saya tidak lebih dari 4 tahun saja dapat berkumpul bersama keluarga dalam satu rumah. Padahal pada masa itu berturut-turut lahir anak kami, pada tahun 1951, tahun 1952, tahun 1954, dan pada tahun 1957. Saya dapat membayangkan bagaimana repotnya mengurus keluarga dengan 4 orang anak yang masih kecil-kecil tanpa kepala rumah tangga. Empat anak balita yang masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orangtuanya, hanya bisa menerima kasih sayang dari ibunya saja. Itu pun tidak penuh, karena kesehatan istri saya belum pulih benar. Tetapi nyatanya keluarga saya selamat berkembang dalam asuhannya. Tekad dan keteguhan hati istri saya itu membekali saya untuk lebih bersemangat lagi dalam perjuangan.

Kami baru bisa menikmati kebersamaan dalam keluarga setelah saya pindah tugas menjadi Kas Koanda IT ke Makassar. Seluruh keluarga pindah ke sana. Saya bisa bercengkerama dengan anak-anak dan tertawa bahagia bersama-sama. Kebahagiaan itu berlanjut ketika saya mengikuti pendidikan Seskoad di Bandung. Tetapi keadaan kembali sibuk dengan kepindahan saya ke Banjarmasin, mempersiapkan operasi Dwikora. Meskipun begitu saya masih sering berada di tengah keluarga dan berusaha bergaul intim dan menciptakan keakraban dalam hubungan ayah dengan anak-anak.

Ketika peristiwa G30-S/PKI meletus, saya serta istri kebetulan di Jakarta. Anak-anak tetap di Banjarmasin, tanpa disertai ayah dan ibu. Seperti sudah saya paparkan dalam uraian terlebih dahulu, di Jakarta pun kami tidak bersama-sama. Saat itu merupakan saat yang paling mendebarkan, karena sebagai orang yang bertugas di daerah, kami tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Setelah tanggal 9 Oktober 1965, baru kami dapat kembali ke Banjarmasin dan Puji Tuhan, kami dapati anak-anak dalam keadaan sehat wal'afiat.

Dengan perpindahan saya menjadi Deputy Pembina KSAD, Keluarga

kembali bersatu lagi di Jakarta. Perpindahan ini membawa kegembiraan dan pengharapan dalam keluarga, dengan bayangan bisa berkumpul selanjutnya. Ternyata ini tidak terwujud. Saya dan beberapa perwira tinggi lainnya, lebih kurang satu tahun penuh, harus hidup di Markas Besar Angkatan Darat (MABAD), di mana di kamar kami masing-masing dipasang satu velbed untuk tidur. Situasi umum waktu itu masih sangat "genting", baik terhadap pribadi-pribadi kami maupun terhadap seluruh sistem Orde Baru yang baru saja tumbuh. Maka kami harus selalu waspada dan siaga, siang dan malam.

Ketika saya dengan teman-teman memikirkan keselamatan negara, istri saya berusaha sendiri untuk menyelamatkan seluruh keluarga. Saya sama sekali tidak tahu kalau anak-istri saya sudah pindah dari Mess Koanda Kalimantan di Jalan Blora, Jakarta ke rumah yang sekarang di Jalan Teuku Umar No. 21, Menteng, Jakarta Pusat. Segala keperluan diselesaikan sendiri oleh istri. Saya salut kepada istri atas usahanya untuk menyelamatkan dan mengamankan seluruh keluarga. Saya tidak direpotkan dengan urusan rumah tangga, karena istri saya dapat menanganinya sendiri. Dan saya sendiri dapat dengan seluruh pikiran dan tenaga berjuang dan mengabdikan untuk bangsa dan negara.

3. Pengalaman panjang memimpin organisasi wanita

Menjadi istri prajurit, berarti siap pula mengikuti tugas-tugas suami. Istri ABRI bukan sekadar sebagai istri pada umumnya, atau ibu rumah tangga biasa. Tanpa mengurangi hormat kepada ibu-ibu rumah tangga biasa yang kewajibannya sehari-hari juga menumpuk, saya rasa istri ABRI mempunyai kewajiban yang lebih banyak. Istri ABRI wajib mendampingi suami, secara resmi maupun tidak. Pada saat diperlukan, istri wajib tampil ke depan. Pada saat lain dia mesti surut ke belakang dan tidak boleh tahu sama sekali tugas suaminya, apalagi jika menyangkut rahasia negara. Ketika suami bertugas di medan pertempuran, istri mengambil alih tugas sebagai kepala rumah tangga. Dan dia sebaiknya tetap tegar dan pandai menyembunyikan kecemasan, walaupun mungkin batin tengah dibalut kekhawatiran. Di sinilah nilai lebih seorang istri prajurit, sebab secara tak langsung dia turut membela bangsa dan negara.

Selama penugasan saya di hampir seluruh wilayah Tanah Air ini, istri pun turut berkelana, "mengembara" dari satu wilayah ke wilayah lain. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya, adat-istiadat, dan kebiasaannya sendiri. Istri saya mampu menyesuaikan diri secara tepat. Di setiap wilayah, begitu pindah, istri saya selalu segera memasuki Persit Kartika Chandra Kirana (Persatuan Istri TNI-AD). Sesuai fungsi saya di wilayah, maka istri saya sering menjadi pimpinannya. Bisa dimengerti kalau ia rajin belajar menambah pengetahuan secara otodidak, baik dalam pengetahuan



Menuju Aula Hankam dalam rangka HUT IV IKKH, tahun 1970

umum, adat istiadat budaya setempat, maupun dalam cara berorganisasi.

Sewaktu kami pindah ke Jakarta pada bulan Oktober 1965, situasi masih labil. Kondisi organisasi kewanitaan TNI Angkatan Darat turut mengalami kegoncangan akibat peristiwa G-30S/PKI. Namun sebagaimana yang selalu dilakukan pada saat saya menempati posisi yang baru, istri saya juga segera memasuki organisasi Persit Kartika Chandra Kirana (PKCK).

Pada tahun 1966, ketika saya menjadi Wapangad, Ibu Tien Soeharto menjadi Ketua Umum PKCK dan istri saya menjabat sebagai Ketua Harian. Setelah saya diangkat menjadi pejabat Pangad dan kemudian menjadi Pangad, istri saya menjadi Ketua PKCK Langkah pertama yang diambilnya adalah mengadakan konsolidasi, yang meliputi konsolidasi idiil, konsolidasi wawasan dan konsolidasi organisasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam konsolidasi idiil adalah bersama-sama memantapkan kesetiaan para anggota PKCK kepada Pancasila, UUD 1945 dan Sapta Marga. Kemudian dalam melakukan konsolidasi wawasan ia berusaha untuk memantapkan wawasan para anggota PKCK, bahwa sebagai pendamping setia TNI-AD yang merupakan bagian mutlak dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, PKCK juga merupakan bagian tak terpisahkan dari keluarga besar ABRI.

Selanjutnya dalam konsolidasi organisasi langkah-langkah yang dilaksanakan adalah penyegaran kepengurusan dan penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) PKCK. Penyempurnaan atas AD-ART ini dilakukan karena AD-ART merupakan jiwa atau kehidupan setiap organisasi.

Langkah penting lainnya yang juga dilakukan oleh istri saya adalah pembinaan atas para anggota PKCK. Seperti pada waktu-waktu sebelumnya, konsepsi dasar yang menjadi pegangan dalam membina keanggotaan PKCK adalah bagaimana mewujudkan garis belakang yang benar-benar dapat mendukung pelaksanaan tugas suami di garis depan. Dalam hubungan ini ada beberapa prinsip yang ditekankan oleh istri saya, di antaranya adalah bagaimana agar masing-masing anggota PKCK benar-benar berusaha membina rumah tangganya dan memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kemampuan diri dengan sebaik-baiknya. Kemampuan yang bersifat fisik, yaitu keterampilan-keterampilan dicapai dengan menyelenggarakan kursus-kursus. Sedangkan kemampuan yang bersifat mental dicapai melalui penyuluhan-penyuluhan. Juga diberikan penyuluhan mengenai cara mengatur pemanfaatan penghasilan suami dengan sebaik-baiknya.

Pada tahun 1969 saya diangkat menjadi Wapangab/Pangkopkamtib. Pada saat itu dapat dikatakan bahwa kerukunan antar angkatan belum pulih sebagai akibat pengkhianatan G-30-S/PKI. Angkatan yang satu dengan angkatan yang lain saling mencurigai. Sering terjadi ketegangan di antara para perwira dari berbagai Angkatan. Untuk menghilangkan ketegangan

dimaksud Ibu Tien Soeharto membentuk suatu ikatan yang keanggotaannya terdiri dari para istri di lingkungan Hankam. Ikatan itu disebut: Ikatan Kesejahteraan Keluarga Hankam (IKIGH). IKIGH tersebut dimaksudkan untuk menciptakan hubungan dan pergaulan yang akrab antara para ibu dari berbagai angkatan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan ketegangan di antara para perwira, suami-suami mereka. Usaha tersebut ternyata tidak sia-sia, ketegangan di antara para perwira dapat dihilangkan.

Sesuai dengan kedudukan saya sebagai Wapangab/Pangkopkamtib, karena kesibukan-kesibukan lain dari Ibu Tien Soeharto, pembinaan atas IKIGH seluruhnya dapat dikatakan diserahkan kepada istri saya.

Selain organisasi IKIGH, di lingkungan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia juga ada Organisasi Dharma Pertiwi. Pembinaan sehari-hari atas organisasi ini juga diserahkan kepada istri saya sebagai Ketua Harian.

Dharma Pertiwi membawahi 4 organisasi wanita dari 3 angkatan ditambah dengan organisasi wanita dari Kepolisian Negara. Masing-masing angkatan dan Polri memang punya wadah untuk kegiatan para istri prajurit dalam lingkungan Kementerian Pertahanan dan Angkatan Bersenjata; Keempat organisasi itu adalah Persit Kartika Chandra Kirana untuk Angkatan Darat, Jalasenastri untuk Angkatan Laut, Pia Ardyagarini untuk Angkatan Udara, dan Bhayangkari untuk Polri.

Kemudian sewaktu, saya menjadi Menhankam/Pangab pada tahun 1973, di samping sebagai Ketua Umum IKIGH istri saya juga menjadi Ketua Umum Dharma Pertiwi. Istri saya memegang jabatan-jabatan tersebut selama 5 tahun, mengikuti jabatan saya dan sangat banyak manfaatnya bagi saya pribadi, sebagai Menhankam/Pangab, sebagai suami serta ayah anak-anak saya. (Catatan: Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah memisahkan Pejabat Menhankam dan Pangab, IKIGH berganti nama menjadi Ikatan Kesejahteraan Keluarga ABRI (IKKA). IKKA ini berada di bawah pembinaan Pangab dan istri Pangab menjadi Ketua Umumnya).

Pada tahun 1978, ketika saya menjabat Menteri Koordinator bidang Politik dan Keamanan (Menko Polkam), istri saya memimpin Dharma Wanita di lingkungan Kantor Menko Polkam. Demikian pula sewaktu saya mengemban tugas sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA), sebagaimana telah saya kemukakan terdahulu, berdasarkan pengalamannya yang panjang istri saya juga segera membentuk dan mengetuai Ikatan Istri Anggota Dewan Pertimbangan Agung (ITRIA-DPA). Pada masa bakti saya sebagai Ketua DPA yang kedua kalinya istri saya juga segera membentuk dan mengetuai ITRIA-DPA. Hal ini dilakukan istri saya, karena ia menilai bahwa keberadaan ikatan tersebut memang sangat diperlukan untuk memelihara suasana kekeluargaan di lingkungan keluarga besar DPA. Perlu saya tambahkan bahwa meskipun



Taman Kanak-kanak Tunas Muda I, yang penggunaanya diresmikan oleh istri saya



Anjangsana ke Yayasan Penderita Anak Cacat pada HUT IKKH



Istri saya memberi hadiah pada salah seorang pemenang lomba Cerdas Tangkas, ketika memperingati hari Kartini

masa bakti para suami sudah usai. atas permintaan para anggotanya, ITRIA DPA masa bakti pertama masih melanjutkan kegiatannya dengan wadah baru yang diberi nama "Puspita Bakti", dan istri saya diminta untuk terus memimpinya.

Tentu istri saya sudah banyak mengenyam asam-garam berorganisasi. Khususnya organisasi wanita di lingkungan Angkatan Darat, Angkatan Perang, maupun ABRI pada umumnya, sampai di DPA. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Saya lebih senang jika istri saya memberi keterangan sendiri tentang pengalaman maupun kiatnya dalam berorganisasi. Kalau saya yang menyimpulkan, tentu akan kurang objektif. Bagaimana pun persepsi antara suami dengan istri akan berbeda. Lagipula, istri sayalah yang mengalaminya secara langsung, sedangkan saya hanya mengamati dari luar saja.

Berikut ini adalah beberapa kesan dan pemikiran istri saya selama berorganisasi di berbagai lingkungan selama perjalanan waktu yang cukup panjang.

a. Konsolidasi dan integrasi ABRI

"Konsolidasi dan integrasi ABRI atau antar Angkatan dan Kepolisian Negara dapat tercapai dengan bantuan yang sangat efektif dari persatuan istri ABRI. Mungkin di dalam organisasi istri ABRI-lah yang pertama-tama tercipta rasa kesatuan dan persatuan, kekompakan dan kebersamaan. Kemudian perasaan itu menjalar kepada suami, yaitu para anggota ABRI itu sendiri.

Pada mulanya usaha menciptakan perasaan yang positif di antara istri-istri anggota sesama angkatan pun masih sangat sulit, apalagi di antara para istri dari angkatan yang berlainan. Pada waktu itu masing-masing angkatan diliputi suasana curiga-mencurigai. Ini terutama karena pada waktu itu setiap angkatan merupakan satu kementerian tersendiri. Tetapi dengan sabar dan tekun kami terus mengusahakan terciptanya kerukunan. Akhirnya timbullah perasaan kebersamaan dan hormat menghormati dalam ABRI.

Satuan-satuan ABRI sebenarnya merupakan satuan masyarakat yang bersifat majemuk. Para anggotanya terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki adat-istiadat, tata kehidupan, kebudayaan, tradisi, serta agama yang berbeda-beda. Tentu begitu pula gambaran organisasi istri-istri ABRI yang saya pimpin itu.

Dalam memimpin masyarakat yang heterogen tersebut saya berpegang pada 4 hal yang menjadi bekal saya sejak meninggalkan *bona Pasogit* (Kampung halaman), yaitu:

1. Kepribadian Batak

Ada pepatah yang mengatakan *Mate dihandang tano, mangolu dihandang adat*. Mati dikelilingi tanah, hidup dikelilingi adat. Dalam struktur masyarakat Batak, sistem kekerabatan didasarkan pada *Dalihan Natolu* (Tungku Berkaki Tiga). Sistem ini menciptakan mekanisme yang mengatur kekerabatan maupun adat-istiadat yang sudah berlangsung turun-temurun. Ini mengandung prinsip *Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru jala Somba Marhula-hula*. Artinya hati-hati jangan menyinggung perasaan sesama marga, persuasif terhadap keluarga menantu laki-laki dan menjunjung tinggi keluarga mertua.

Hakikat falsafah *Dalihan Natolu* adalah kekeluargaan dan kegotong-royongan. Pada setiap kegiatan apa pun, apalagi kegiatan adat-istiadat, ketiga unsur dalam *Dalihan Natolu* selalu ikut berperan sesuai dengan posisi masing-masing. Semua unsur itu satu sama lain diikat oleh holong atau kasih, sesuai dengan ungkapan *Holong do ojahan ni adat Bataki*. Kasih adalah asas adat Batak itu, baik dalam suka terlebih dalam duka.

Saya selalu bertindak dan berperilaku dalam semangat *Dalihan Natolu* itu. Saya menempatkan diri sebagai Boru ni Raja, yang harafi berarti Putri Raja. Tetapi bukan dalam pandangan feodal, melainkan dalam pengertian *Parbahul-bahul nubolon, na lambas marroha jala paramak na so hagulungan*. Secara harafi berarti, manusia yang mempunyai tempat penyimpanan beras yang berukuran besar, terbuat dari bahan anyaman ini pertanda seorang dermawan yang panjang sabar, dan memiliki tikar yang tak dapat digulung karena panjang dan luas. Yang artinya: sanggup menerima tamu berapa dan kapan saja.

Menurut pendapat saya, adat istiadat Batak itu baik, namun sebagaimana- na segala sesuatu-selalu mengandung segi positif dan negatif, adat istiadat Batak pun memiliki kelemahan. Kelemahannya terletak pada banyaknya waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan acara-acara adat tersebut. Pada hemat saya, dewasa ini sudah tiba saatnya untuk meninjaunya kembali. Maksud saya dengan tetap mempertahankan nilai hakiki dan semangatnya, pelaksanaan acara adat itu perlu disederhanakan, dalam arti waktu pelaksanaan adat tersebut perlu diperpendek. Misalnya saja dengan menghilangkan kegiatan-kegiatan yang kurang prinsipal dari rangkaian pelaksanaan acara-acara adat yang dimaksud, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang. Hal ini akan semakin penting artinya apabila kita kaitkan dengan tujuan pembangunan nasional yang sedang giat-giatnya kita laksanakan dewasa ini, untuk mencapai masyarakat adil dan makmur materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila, yang pada hakekatnya adalah masyarakat industri yang maju. Dalam masyarakat yang demikian itu waktu sangat berharga sekali. Sebagaimana terungkap dalam sebutan *Time is Money*

2. Kepribadian Kristen

Setiap agama bertujuan menata peri kehidupan manusia di muka bumi ini. Sebagai umat beragama, saya berusaha memegang teguh inti ajaran Alkitab, yaitu "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Menurut firman Tuhan, pada kedua hukum inilah tergantung seluruh Hukum Taurat dan Kitab para Nabi. Jika kasih seperti itu dipraktekkan secara sungguh-sungguh, maka kasih sayang itu akan dinikmati secara merata, dan merupakan uluran tangan yang tak terhingga bagi sesama umat manusia.

3. Kepribadian Pejuang

Saya berasal dari keluarga pejuang. Salah seorang kakak saya, Viktor Tambunan, bergabung bersama tunangan saya M. Panggabean di Resimen I Brigade XI Sumatera. Waktu itu tunangan saya berpangkat Kapten, sedangkan kakak saya masih berpangkat Letnan. Sejak bertunangan dengan M. Panggabean pada tahun 1947, praktis saya selalu memikirkan masalah perjuangan. Dalam kecemasan mendengar berita provokasi yang simpang siur mengenai tunangan/suami, malahan saya mendorongnya untuk terus-menerus berjuang.

Saya bercita-cita untuk mencapai apa yang saya sebut sebagai "Nilai-nilai 1945", yaitu Persatuan dan Kesatuan. Satu dalam suka-duka, satu dalam cita-cita, satu dalam perasaan kebersamaan dan senasib sepenanggungan.

4. Kepribadian ABRI

Meskipun saya bukan prajurit, sebagai istri prajurit saya menghayati makna "Septa Marga". Terutama pada tiga marga pertama.

1. Kami warga negara Kesatuan Republik Indonesia, yang bersendikan Pancasila. Berarti ABRI pertama-tama adalah warga negara biasa, setelah itu baru menjadi ABRI. Saya yang bukan ABRI pun termasuk dalam marga pertama ini.
2. Kami patriot Indonesia, pendukung serta pembela ideologi negara, yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah. Berarti ABRI bertekad untuk mempertahankan dan melestarikan Pancasila. Tekad ini sebenarnya bukan hanya milik ABRI, melainkan kewajiban seluruh rakyat, termasuk saya.
3. Kami ksatria Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Sesungguhnya siapa pun, termasuk saya, harus bersikap seperti ini. Bukan hanya ABRI saja, tetapi bangsa ini pun tetap membutuhkan manusia yang ksatria.

Keempat kepribadian itu saya terapkan di setiap tempat tugas suami. Ternyata membawa hasil yang sangat menggembirakan. Disambut positif, dan membantu kami dalam pergaulan di tengah masyarakat yang majemuk dan heterogen ini. Baik dalam lingkungan ABRI, dalam lingkungan keluarga saya maupun keluarga suami dan di tengah-tengah masyarakat Keempat kepribadian itu pun saya terapkan jika kami berkunjung ke negara-negara sahabat

b. Aktivitas sosial lain

Sebagai istri, saya tentu berusaha memahami sifat dan pribadi suami untuk menciptakan kebahagiaan berumah tangga. Sebagai ibu, saya mendekati anak-anak dengan kasih sayang dan perhatian seorang ibu. Sedangkan sebagai ibu rumah tangga dan anggota masyarakat, saya mesti cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apalagi keluarga kami sering berpindah-pindah sesuai tugas suami. Tugas dan pekerjaan suami mungkin sudah jelas, sesuai dengan yang telah digariskan. Sedangkan mengenai tugas saya sebagai istri tidak ada rumusan pasti, mengingat perkembangan kemajuan masyarakat Indonesia.

Ada ungkapan Batak yang layak disimak *Sidapot solup do na ro* yang berarti *na ro* atau si pendatang harus menyesuaikan diri dengan memakai *solup* atau takaran masyarakat yang didatangi. Maknanya adalah menjunjung tinggi adat kebiasaan maupun tata krama yang berlaku di tempat tinggal baru si pendatang. Sebelum pindah ke suatu tempat baru, suami saya selalu memberikan buku "petunjuk teritorial", yang berisi uraian tentang adat-istiadat setempat khususnya mengenai larangan atau hal-hal tabu di masyarakat setempat.

Secara khusus saya mencurahkan perhatian pada kehidupan beragama. Negara Indonesia menghormati semua agama, dan menjaga kelangsungan hidup beragama. Bangsa Indonesia juga terkenal memiliki toleransi tinggi untuk sama-sama menciptakan keserasian hidup. Saya menekankan agar semua orang, khususnya wanita, memelihara sikap saling menghormati antara pemeluk agama. Kepada ibu-ibu yang beragama Kristen, dari mana pun asal mereka, saya mendesak supaya mereka menghayati dan mengamalkan inti pokok ajaran Alkitab, yaitu kasih pada Tuhan dan sesama manusia.

Kepada para wanita saya selalu minta untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Saya menganjurkan agar semua mengikuti program penataran. Sebagai wanita Batak, saya turut aktif memperkenalkan nilai-nilai budaya dan adat Batak. Bagaimana pun, setiap adat-istiadat dan budaya menyimpan nilai luhur untuk pembentukan budaya nasional Indonesia.

Di luar organisasi kedinasan saya giat juga di berbagai organisasi



Istri saya bersama para istri Atase Militer di Kediaman Jalan Teuku Umar 21, Jakarta



Itria, Organisasi Istri Anggota DPA berkunjung ke Panti Asuhan

sosial. Antara lain sebagai Ketua Umum Himpunan Dharma Kasih (HDK). Kegiatan kami adalah mengumpulkan dana untuk kepentingan pengelolaan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Saya turut aktif mendirikan Rumah Sakit "Kasih Abadi" di daerah Manggarai, Jakarta. Pengelolaan rumah sakit ini benar-benar bersifat diakonis atau sosial. Sebagaimana dapat dilihat nama-nama organisasi sosial tersebut selalu mengandung perkataan "kasih". Perkataan itu sengaja saya pilih agar para pengurusnya senantiasa dijiwai oleh cinta kasih dalam menunaikan tugasnya. Di samping itu sampai saat ini saya juga masih aktif dalam Persatuan Wanita Pejuang Tapanuli Jakarta - Bandung.

Selanjutnya, sebagaimana telah diutarakan terdahulu, pada waktu suami saya menjabat sebagai Ketua DPA dan saya mengetuai Itria-DPA, banyak kegiatan sosial yang saya lakukan. Di antaranya adalah setiap tahun memberikan bantuan kepada anak-anak yatim piatu di beberapa panti asuhan, baik berupa bingkisan Lebaran maupun bingkisan Natal, memberikan bantuan untuk para jompo, mengusahakan bea siswa untuk para karyawan dan karyawan serta untuk putra-putri karyawan berpotensi, tetapi orangtuanya tidak mampu.

Menjadi istri seorang tokoh sering menuntut ekstra kerja keras, khususnya di bidang sosial. Masyarakat selalu melihat saya sebagai istri M. Panggabean, dan sering mengharapkan bantuan. Kegiatan semacam itu banyak ragamnya dan saya merasa senang dapat mengulurkan tangan, sesuai dengan kemampuan saya. Pernah pula saya ikut menggalang pencarian bantuan dan dana guna mendirikan gereja, rumah sakit, atau rumah ibadah lainnya. Bahkan sering saya harus melayani permohonan bantuan pembelian tiket seseorang anggota masyarakat untuk pulang ke kampung. Semua itu banyak menyita waktu, perhatian, tenaga dan dana, sehingga sering saya terpaksa mengorbankan kepentingan pribadi serta urusan rumah tangga kami. Saya anggap bantuan-bantuan dan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai sumbangan sosial kepada kehidupan bermasyarakat.

Sebelum saya mengakhiri pandangan saya atas pengalaman bertahun-tahun mendampingi suami, perkenankanlah saya terlebih dahulu menyampaikan ucapan terima kasih kepada para ibu bapak yang pernah bersama-sama membina organisasi Persit Kartika Chandra Kirana, IKKH, Dharma Pertiwi, Dharma Wanita, Itria-DPA, Himpunan Dharma Kasih, Rumah Sakit Kasih Abadi, Puspita Bakti dan Persatuan Wanita Pejuang Tapanuli Jakarta-Bandung serta organisasi-organisasi sosial lainnya. Saya menyadari bahwa tanpa kerja sama dan bantuan dari ibu-ibu, saya tidak dapat berbuat banyak.

Demikianlah pandangan selintas istri saya atas pengalaman bertahun-tahun mendampingi saya. Tentu istri saya masih menyimpan banyak

kenangan dan banyak lagi pengalaman. Berumah tangga sejak tahun 1950, dengan melewati perubahan demi perubahan zaman, pasti banyak kesan-kesannya. Kegiatan berorganisasi di lingkungan ABRI, gereja, dan masyarakat umum, telah membentuk dirinya untuk bersikap lebih bijaksana dan memahami orang lain. Bantuan-bantuan moril maupun materiil yang telah disumbangkan oleh istri saya, banyak berhubungan dengan tugas dan kewajiban saya, di mana pun kami berada. Saya merasa bahagia karena istri saya setiap saat siap mendampingi saya.

E. Hubungan Kekeluargaan

Keluarga kami adalah keluarga yang besar, sehingga terasa adanya kerinduan untuk sekali-sekali mengadakan pertemuan keluarga. Pada waktu yang demikian, sungguh terasa adanya suatu kebahagiaan, di mana para anggota keluarga dapat beramah tamah dan berkelakar. Semua anak dengan pakaian yang bagus-bagus akan riuh dalam celoteh riang. Mereka lucu-lucu dan menggemaskan.

Akan tetapi pada zaman sekarang makin susah untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga pada waktu tertentu. Setiap orang mempunyai kegiatan dan masalahnya sendiri. Jika kami berkumpul biasanya kami makan bersama. Setelah makan, kami bersama-sama membaca Alkitab dan kemudian memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala berkat dan karunia yang telah dilimpahkanNya kepada kami sekeluarga. Kegiatan semacam itu kami lakukan karena kami ingin dan bahkan sangat merindukan untuk dapat menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak cucu kami.

Acara-acara gembira diatur sedemikian rupa agar dapat diikuti oleh seluruh keluarga, mulai dari yang sudah dewasa sampai pada yang paling kecil. Pertemuan-pertemuan tersebut biasanya dilakukan pada acara keagamaan dan juga pada acara perayaan hari ulang tahun yang selalu diselenggarakan oleh keluarga saya.

F. Anak-anak kami.

Istri dan anak-anak ABRI sering mengalami kesepian jika ditinggalkan suami/ayah untuk menunaikan tugas. Yang menguntungkan, anak-anak akan lebih luwes dalam bergaul dan cepat akrab dengan anak-anak sebayanya. Mereka terlatih untuk segera mencari teman baru, dan lekas bersahabat karib. Lain halnya dengan pelajaran di sekolah. Sebagai contoh waktu di Makasar (sekarang Ujung pandang), anak saya, Baringin baru duduk di kelas 1 SD. Dia kami boyong ke Bandung, karena saya harus mengikuti pendidikan di Seskoad. Ternyata tingkat pendidikan di Bandung, walaupun sama-sama kelas 1 SD, jauh lebih tinggi dan lebih baik.



Baringin, Saya dan Duma menjenguk istri di Rumah sakit Mount Elisabeth, Singapura



Bersama istri dan Musi putri saya ketika berkunjung ke Beijing RRC, September 1992



Bersama istri dan putra-putri tercinta, pada tahun 1968

Kami hanya satu setengah tahun di Bandung, kemudian pindah lagi ke Banjarmasin selama 3 tahun. Ternyata SD di Banjarmasin pun tidak jauh berbeda dengan yang di Makasar.

Setelah pindah dari Banjarmasin ke Jakarta, Baringin tidak tertarik masuk SD. Mungkin karena tingkat pelajaran anak-anak SD di Jakarta lebih tinggi dari pada di Banjarmasin. Pernah usai sekolah dia tidak terus pulang, duduk di suatu tangga sekolah dengan lesu dan tak bersemangat Kemungkinan besar karena dia sulit mengikuti pelajaran.

Kini mereka sudah mampu hidup sendiri. Masalah pendidikan bukan kendala lagi. Ada yang sudah menikah, dan menambah kebahagiaan kami dengan mempersembahkan cucu-cucu yang lucu. Anak kami yang 4 orang itu bukan lagi anak-anak yang sering saya tinggalkan untuk tugas operasi atau untuk tugas lain. Dulu saya susah untuk dapat berkumpul dengan istri dan anak-anak Kini justru merekalah yang meninggalkan kami, masing-masing sibuk dengan rumah tangga dan karirnya sendiri-sendiri. Mereka itu adalah:

- 1) Duma Antaran Natiar br.Panggabean, anak pertama, perempuan, lahir di Medan, 30 Mei 1951. Sudah menikah dan memberi kami seorang cucu. Anak Duma adalah perempuan.
- 2) Musida Sumihar Mida Uli br.Panggabean, anak kedua perempuan, lahir di Palembang, 28 Juni 1952. Suaminya AMT Siregar, SE. MA, bekerja di Bank Indonesia. Musida memberi kami dua orang cucu, laki-laki dan perempuan.
- 3) Marulam Baringin Hasiholan Panggabean, laki-laki, lahir di Palembang pada tanggal 1 April 1954. Kini dia bergelar Doktor dalam Business Administration dari George Washington University. Pada saat ini menjadi seorang direktur pada Bank Namura Internusa di Jakarta.
- 4) Gurgur Riris Fortina br.Panggabean, anak bungsu, perempuan, lahir di Palembang 14 Oktober 1957. Pada saat ini aktif mengembangkan kariernya sebagai interior designer sambil bekerja di perusahaan real estate, di Jakarta.

G. Beberapa aktivitas sosial yang masih melibatkan saya sampai sekarang

Masyarakat Indonesia memang masyarakat yang menjunjung tinggi asas kekeluargaan atau gotong royong. Sikap hidup seperti itu saya jumpai di pelosok mana pun di negara ini. Setiap ada penyelenggaraan kegiatan sosial, saya sering diminta untuk berpartisipasi. Baik itu kegiatan yang diadakan oleh badan-badan pemerintah maupun oleh pihak swasta. Di mana saja saya bertugas atau bertempat tinggal, masyarakat selalu masyarakat selalu mengharapkan bantuan saya.

Ketika terjadi kemelut dalam tubuh HKBP, khususnya di Sumatera Utara. saya tidak tahu alasan Menteri Agama meminta kesediaan saya untuk mendamaikannya. Mungkin karena saya dianggap Sebagai Sesebuah yang pada waktu-waktu sebelumnya juga sudah sering mendamaikan pertikaian yang timbul dalam tubuh berbagai jemaat jiwa saya adalah jiwa prajurit. yang selalu siap melaksanakan tugas, apalagi tugas pemerintah. Saya berupaya melakukan pendekatan persuasif Agama diturunkan Tuhan untuk menciptakan perdamaian dan kedamaian di muka bumi ini Usaha saya pada waktu itu berhasil mencapai kesepakatan untuk mewujudkan perdamaian. Saya bahagia karena Tuhan telah membuka mata hati mereka.

Aktivitas saya di bidang agama bukan hanya membantu gereja HKBP saja, melainkan juga gereja-gereja Kristen lainnya. Para penganut agama lain pun tidak segan-segan meminta bantuan. Antara lain untuk pembangunan mesjid-mesjid di Madura dan Pulau Jawa. Saya membuka diri untuk membantu, sejauh saya mampu melakukannya.

Saya juga pernah menghimpun bantuan untuk membantu para korban gempa bumi maupun bencana alam yang terjadi di daerah Tapanuli. Sewaktu terjadi gempa bumi di Tapanuli Utara pada tahun 1986, setelah melakukan peninjauan di tempat kejadian, saya mengumpulkan punguan (perkumpulan) marga-marga masyarakat Batak se-Jakarta dan sekitarnya. Dalam pertemuan dimaksud saya menghimbau agar mereka turun tangan untuk membantu masyarakat *bona Pasogit* yang tertimpa musibah tersebut Mereka semua menyanggupinya dan bahkan secara spontan juga mengusulkan agar jangan hanya membantu korban gempa bumi saja, tetapi juga melanjutkannya dengan bantuan pembangunan *bona Pasogit*.

Usul tersebut dapat diterima oleh seluruh peserta pertemuan dan pada pertemuan berikutnya saya mengusulkan sistem pengumpulan dana Rp. 1.000,- *bona Pasogit*, yang berarti setiap keluarga wajib memberikan sumbangan sebanyak Rp. 1.000,- setiap bulan untuk pembangunan *bona Pasogit*. Sistem ini pun dapat disetujui. Namun usul tersebut kemudian saya batalkan Alasan saya adalah karena *bona Pasogit* itu sangat luas dan terdiri dari banyak puak, sehingga dalam pelaksanaannya akan banyak menemui kesulitan, misalnya saja dalam mengumpulkan "dana Rp. 1.000,-/ tersebut setiap bulan dan dalam menentukan prioritas pembangunan *bona Pasogit* dimaksud. Dengan parkara rumit dan sulit. Lebih-lebih bila diingat bahwa organisasi pelaksana di daerah pun belum terbentuk.

Dana yang berhasil dikumpulkan oleh Panitia Penanggulangan bencana alam gempa bumi Tapanuli di Jakarta disalurkan untuk membantu para korban melalui Panitia Bencana Alam Gempa Bumi Daerah Tingkat II



Yayasan Bina *bona Pasogit* memberikan beasiswa pada pelajar SMP/SMA yang berprestasi terbaik di Tapanuli Utara



Pertemuan yang mengharukan dengan salah seorang Ibu yang hadir dalam peresmian Gereja HKBP di Pansurnapitu

Tapanuli Utara. Panitia ini meliputi unsur pemerintah daerah, tokoh masyarakat, wanita, pemuda, wartawan dan unsur agama, diketuai oleh bupati kepala daerah. Dasar pemberian bantuan adalah permintaan dan Panitia Daerah, sedang jumlah bantuan untuk masing-masing korban disesuaikan dengan indeks yang sudah ditetapkan oleh Panitia Daerah dimaksud.

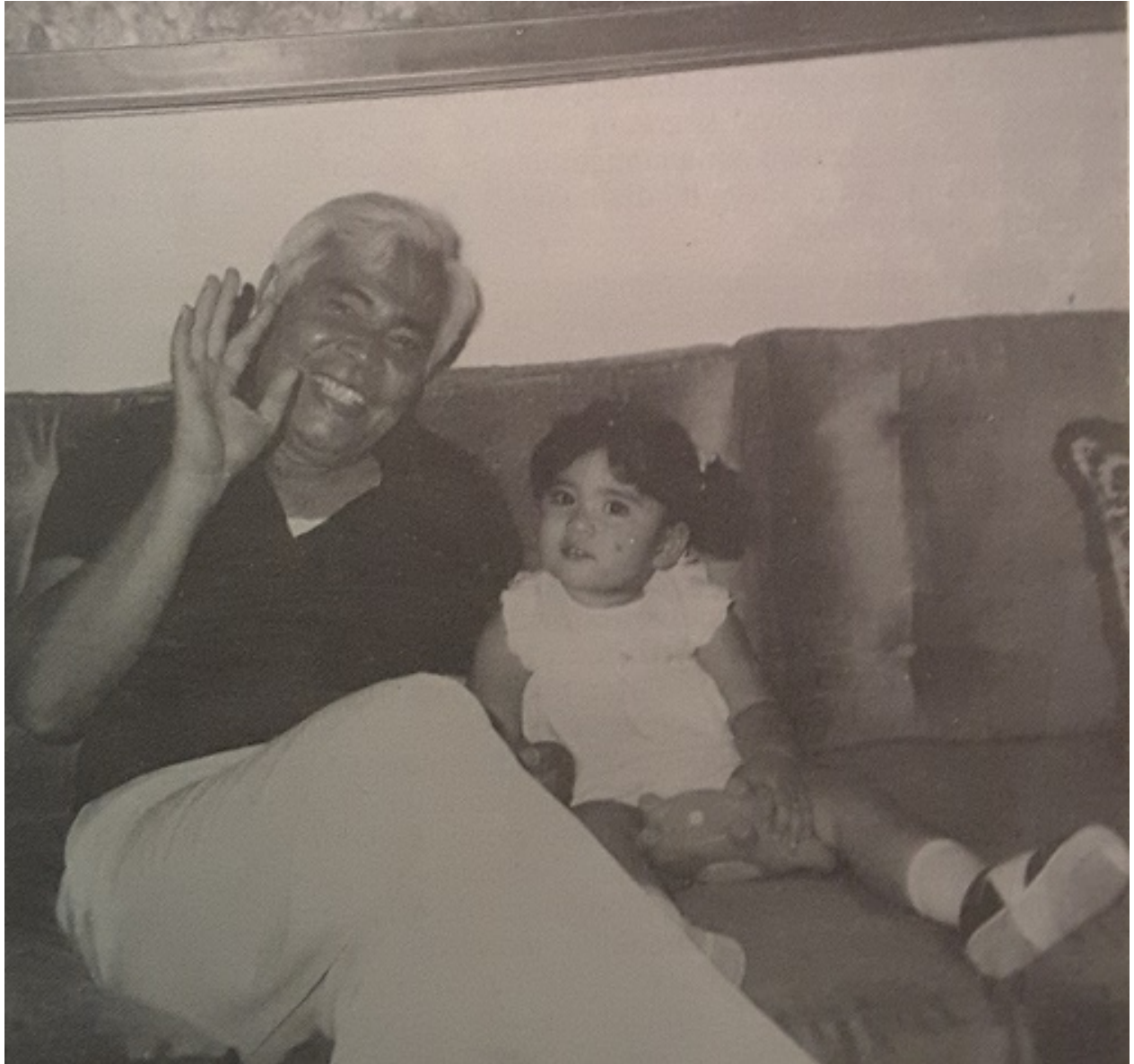
Setelah korban mendapat bantuan, ternyata terdapat sedikit saldo. Para pemuka masyarakat Batak sepakat untuk tetap menggunakan saldo tersebut guna membiayai kegiatan-kegiatan sosial di *bona Pasogit*. Untuk itu dibentuklah yayasan guna mengelolanya. Yayasan tersebut diberi nama Yayasan Bina *bona Pasogit*, disingkat Yabinasogit, Saya diminta untuk menjadi pembinanya.

Sejak berdirinya sampai dengan saat ini banyak kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh Yabinasogit, Di antaranya adalah membiayai pengiriman pemuda-pemudi Tapanuli Utara untuk mengikuti latihan pertanian di Sadagori, Jawa Barat, memberikan bantuan biaya sekolah kepada para pelajar SLTP dan SLTA Kelas III yang berprestasi dan bantuan peralatan olah raga kepada SLTP dan SLTA se-Tapanuli Utara. Diberikan juga bantuan pembangunan lapangan olah raga untuk beberapa Kecamatan.

Pemberian bantuan dimaksud didasarkan pada 3 buah alasan. Pertama, Yabinasogit ingin memelihara hubungan yang baik antara para perantau dengan masyarakat di *bona Pasogit*. Kedua, melihat kenyataan adanya penurunan prestasi belajar para siswa SLTP dan SLTA di *bona Pasogit* pada waktu itu berdasarkan suatu konsepsi yang sangat mendasar, yang menyatakan bahwa dalam menatap masa depan seseorang memerlukan tiga modal utama. Ketiga modal utama tersebut adalah kesehatan jasmani dan rohani yang prima, kemampuan intelektual yang tinggi serta moral, etik dan spiritual yang kokoh. Dengan memiliki ketiga modal utama tersebut, seseorang diharapkan akan memiliki nilai lebih bagi masyarakat, bangsa dan negara dalam menatap masa depannya. Ketiga, mengacu kepada tujuan pendirian Yabinasogit itu sendiri, membantu pemerintah daerah dalam usaha pembangunan dan mengembangkan daerah dan masyarakat Batak di *bona Pasogit* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Selain itu saya juga diminta untuk duduk sebagai Penasihat Yayasan Tapan Nauli yang didirikan oleh para alumni pelajar Sibolga, Tapanuli Tengah. sama seperti yang telah dilakukan oleh Yabinasogit Yayasan ini juga melakukan kegiatan sosial, di antaranya adalah memberikan bantuan kepada pelajar SLTP dan SLTA kelas III berprestasi se-Tapanuli Tengah, berbentuk uang sekolah dan peralatan olah raga.

Selain menghimpun dana, saya sering diminta untuk ikut dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan. Saya melihat bahwa kesenian Sumatra Utara sangat potensial untuk dikembangkan, terutama seni musik tradisionalnya, sebagai sumbangan dalam pembentukan Kebudayaan Nasional.



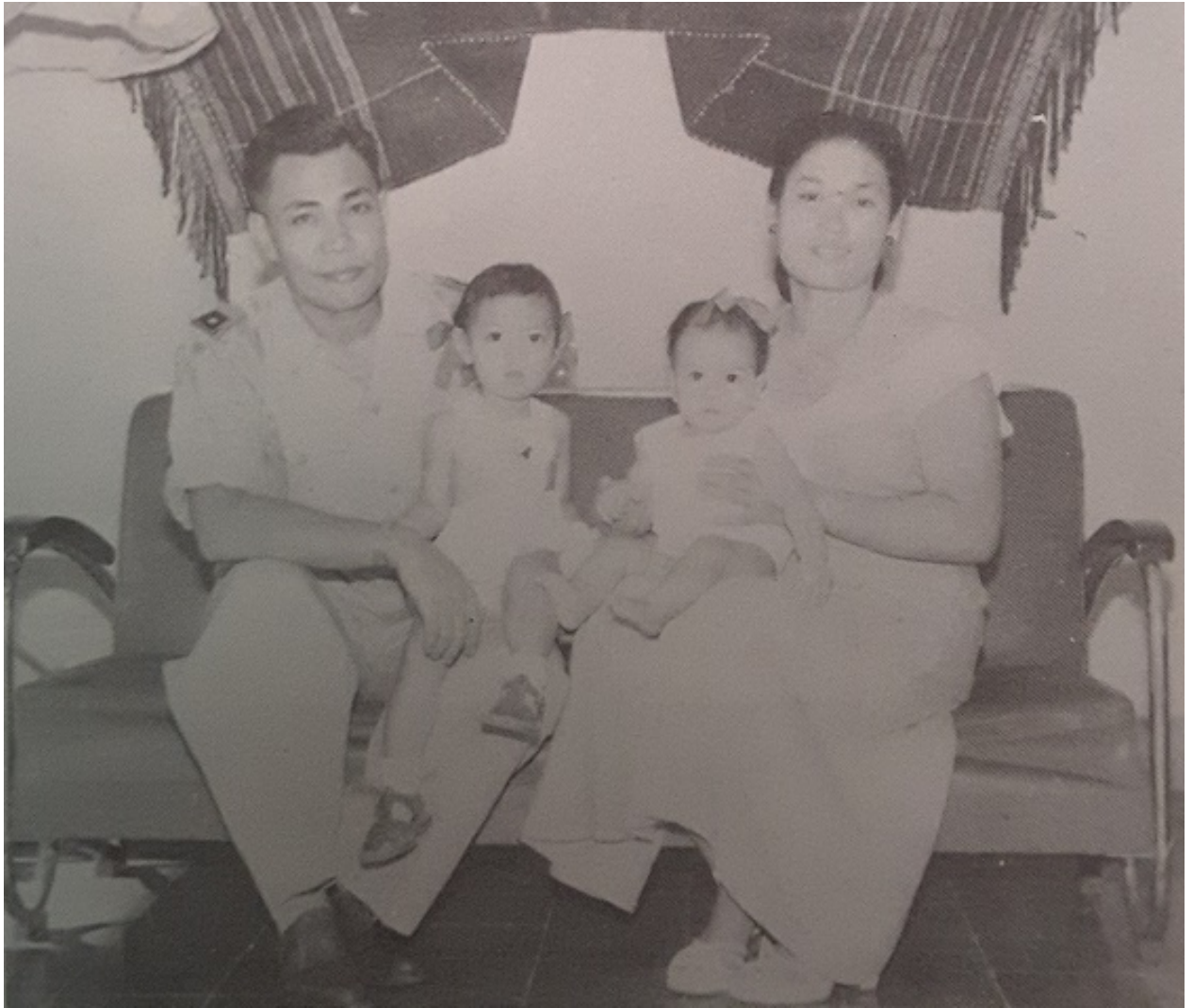
Bersama Melati cucu tercinta



Pertemuan dengan Presiden RRC, Y.M. Yang Shangkun sewaktu kunjungan resmi delegasi DPA ke RRC pada bulan September 1992



Pertemuan dengan Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Politik Rakyat Cina (CPPCC) Y.M. Qian Zenghin, sewaktu kunjungan resmi delegasi DPA ke RRC pada Bulan September 1992



Bersama istri dan dua putri di Palembang

PENUTUP

Dalam pertumbuhannya secara historis dan sosiologis, manusia dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor sejarah dan faktor kemasyarakatan. Kedua faktor ini menjalin manusia dan lingkungannya dalam suatu proses yang tidak terputus. Dalam proses ini terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, apakah itu lingkungan primer ataupun lingkungan sekunder dan lingkungan alam sekitarnya.

Manusia dapat mempengaruhi lingkungan, tetapi dapat pula sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan. Karena itu manusia dapat merupakan subyek yang mempengaruhi lingkungan dan sekaligus merupakan obyek atau produk dari lingkungan itu sendiri.

Proses interaksi ini tampak pula dalam seluruh isi Memoar ini, dari Bagian Pertama hingga Bagian Kedelapan.

Dalam Bagian Pertama dapat diketahui secara jelas, lingkungan sosial dan alam yang mempengaruhi saya, seperti alam Tanah Batak yang indah tetapi keras, dengan gunung-gunung, ngarai dan jalan yang panjang berliku-liku, seperti jalan hidup yang saya lalui ini. Semua menimbulkan rasa nostalgia kepada kampung halaman.

Pengaruh primer saya rasakan pula, cinta Ayah dan Ibu yang begitu besar kepada saya. Demikian pula sebaliknya, rasa cinta saya kepada Ayah dan Ibu yang betapa pun besarnya, rasanya tidak akan mampu menyamai rasa cinta dan kasih Ayah dan Ibu kepada saya. Sampai penulisan Memoar ini selesai, bahkan selama hayat dikandung badan, terasa saya belum mampu dan tidak akan pernah mampu untuk membalas jasa, pengorbanan dan cinta kasih orangtua kepada saya. Semoga sekelumit kenangan dalam Memoar ini dapat sedikit menebus kekurangan saya dalam upaya membalas jasa orangtua.

Pengaruh sekunder yang saya rasakan ialah pengaruh agama dalam pendidikan formal dan non-formal yang saya alami. Baik pendidikan orangtua di rumah, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan sosial di tengah masyarakat terasa selalu bernapaskan agama, sehingga dampak kristiani mempengaruhi saya. Sebaliknya saya pun cukup memberikan respons kristiani kepada lingkungan sosial. Saya dilahirkan, tumbuh dan berkembang dalam suasana dan kondisi yang demikian. Pengaruh sosial lain ialah kondisi setempat, penjajahan Belanda yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, yang dirintis antara lain

oleh Pahlawan Si Singamangaraja XII, sehingga saya merasa bahwa di Tanah Batak tumbuh perlawanan yang cukup panjang dalam sejarah perjuangan bangsa melawan penjajahan.

Di zaman penjajahan Belanda, pada diri saya tumbuh rasa nasionalisme. Pada zaman pendudukan Jepang sebagaimana dipaparkan dalam Bagian Kedua, saya dilatih dalam disiplin dan tata tertib hidup yang keras. Jika penjajahan Belanda menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, maka pada masa pendudukan Jepang semangat nasionalisme dan patriotisme saya lebih berkembang sehingga menjadi militan. Semangat bela negara kemudian menjadi semangat kemerdekaan.

Dalam Bagian Kedua tersebut saya ingin berbagi pengalaman dengan masyarakat luas, terutama dengan generasi muda bangsa, tentang hal-hal yang positif sekaligus juga hal yang negatif yang timbul dalam masa itu. Hal-hal yang positif misalnya ialah, bahwa pendudukan Jepang ikut menimbulkan rasa kemandirian bangsa, patriotisme dan nasionalisme serta semangat kemerdekaan. Namun tidak mungkin saya lupakan, bahwa pendudukan Jepang juga menimbulkan hal-hal yang negatif antara lain kemelaratan dan kesengsaraan pada rakyat Indonesia.

Bagian Pertama terkait dengan Bagian Kedua. Pengetahuan dan pengalaman saya dalam masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, saya kembangkan lebih lanjut dalam masa-masa perang kemerdekaan. Hal ini saya uraikan dalam Bagian Ketiga. Dalam masa ini juga terjadi interaksi antara saya dan lingkungan yang sedang bergolak, yang kemudian menempa pribadi saya selaku pejuang prajurit dalam mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Kepribadian ini tumbuh subur sejak saya ikut berjuang membela kemerdekaan bangsa dan negara di wilayah Sumatera Utara, yang kemudian berkembang dengan cakrawala pemikiran politik nasional yang semakin luas, dalam alam Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Sebagai seorang perwira TNI-AD saya mulai mengenal kehidupan partai-partai dan tokoh-tokoh politik, serta dampaknya terhadap tata kehidupan nasional pada umumnya dan terhadap kehidupan ABRI pada khususnya.

Dalam dua kurun waktu inilah saya belajar banyak tentang politik nasional, yang memantapkan pemikiran saya bahwa untuk tetap tegaknya negara Pancasila, ABRI harus mampu turut menentukan haluan negara dan bukan hanya menjadi alat pertahanan dan keamanan belaka. Kemelut dan kerusuhan di dalam negeri yang terjadi dalam dua kurun waktu itu, langsung ataupun tidak langsung, bermotifkan dan didorong oleh kompartimentasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini yang perlu dipertanyakan adalah mengapa dalam upaya mencegah kemelut dan kerusuhan dalam rangka memelihara stabilitas keamanan dan politik

nasional, ada pihak yang tidak menyetujui keikutsertaan ABRI dalam penentuan kebijaksanaan nasional?

Baik semasa Demokrasi Liberal maupun Demokrasi Terpimpin sebagaimana tersebut dalam Bagian Keempat dan Bagian Kelima berdampak negatif terhadap pertumbuhan ABRI. Bahkan pada masa itu ada keinginan dari beberapa pihak untuk menyudutkan ABRI agar supaya ABRI hanya sebagai obyek percaturan politik nasional saja. Peristiwa-peristiwa dalam dua kurun waktu inilah yang mendorong ABRI berjuang menuntut diberlakukannya Demokrasi Pancasila, sebagaimana dijabarkan dalam UUD 1945.

Pemberontakan G-30-S/PKI melibatkan ABRI sepenuhnya dalam masa politik nasional, yang kemudian melahirkan Orde Baru. Peranan ABRI pada waktu dan dalam penegakan Orde Baru dapat disimak dalam Bagian Keenam.

Dimensi tugas dan tanggung jawab nasional saya selaku perwira ABRI makin meningkat, seiring dengan peningkatan tugas dan tanggung jawab nasional ABRI dalam berjuang membela nasib masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Bagian Ketujuh dapat diikuti perbedaan secara mendasar situasi dan kondisi nasional sebelum dan semasa Orde Baru. Bila dalam masa sebelumnya politik merupakan titik berat kebijaksanaan nasional, maka sejak masa Orde Baru secara bersungguh-sungguh pemerintah mulai menangani pembangunan nasional, yang dititikberatkan pada bidang ekonomi.

Di satu pihak hal ini menguntungkan seluruh bangsa dan negara, karena kesejahteraan rakyat mulai dapat ditingkatkan dan di forum internasional citra Indonesia mulai dapat dipulihkan kembali, bahkan dapat kita naikan. Di lain pihak bagi ABRI masa ini merupakan masa yang berat.

ABRI sebagai kesatuan Hankam, harus rela mensubordinasikan pembangunannya kepada pembangunan ekonomi nasional, dengan akibat tidak terlaksananya secara maksimal pembangunan Hankam/ABRI dalam perangkat keras. Kebijakan nasional ini telah menjadi kerelaan ABRI sejak perjuangan menegakkan Orde Baru. Namun demikian ABRI masih dapat menunaikan tugasnya dengan baik di dalam negeri dan di forum regional dan bahkan internasional, terutama di bidang perangkat lunak. Hal ini semua saya alami sewaktu saya memegang jabatan pimpinan TNI-AD dan kemudian pimpinan Dephankam/ABRI. Pengalaman-pengalaman saya dalam bidang politik di dalam negeri, mengikuti fungsi kedua dari Dwifungsi ABRI yaitu mengabdikan sebagai kekuatan sosial. Pengalaman-pengalaman ini juga meningkatkan persepsi saya dalam memikul tanggung jawab selaku perwira ABRI di forum nasional

Dari Bagian Kedelapan yang menguraikan peranan dalam keluarga, saya hanya dapat mengatakan secara singkat, bahwa jalan panjang yang saya tempuh dalam berjuang dan mengabdikan sebagai seorang pejuang prajurit, tidak mungkin saya jalani tanpa restu dan dukungan orangtua, istri dan anak-anak saya.

Moral dan falsafah yang mungkin dapat dipetik dari Memoar ini antara lain adalah:

Pertama, untuk menjadi pemimpin, seseorang harus selalu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber pertama dan sumber terakhir, ia juga harus mencintai orangtua, istri/suami dan anak-anaknya sebagai sumber kedua dan rakyat serta lingkungannya sebagai sumber ketiga.

Kedua, bagaimanapun lahir, tumbuh dan berkembangnya seseorang, dalam setiap sikap batin dan langkah-langkah lahiriahnya, ia harus mencerminkan seorang insan yang agamais.

Ketiga, untuk menjadi pemimpin, seseorang harus tumbuh dari bawah, dengan tugas dan tanggung jawab yang semula kecil dan kemudian berkembang dengan memikul tugas dan tanggung jawab yang semakin besar.

Keempat, seorang pemimpin harus sadar bahwa dalam menangani permasalahan yang dihadapinya, ia terlibat langsung dalam proses pemecahan permasalahan itu sendiri. Ia tidak boleh menunda atau mengelakkannya, tetapi harus bekerja keras dan tidak mau menyerah betapapun sulitnya permasalahan itu.

Kelima, seorang pemimpin harus selalu tanggap terhadap penderitaan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat. Ia harus berusaha sekeras mungkin untuk turut mengatasi masalah tersebut. Penderitaan rakyat harus menjadi amanat bagi seorang pemimpin.

Keenam, ada waktu mulai dan ada waktu berakhir. Seorang pemimpin harus pandai memulai, tetapi juga rela untuk mengakhiri jabatan formal yang sedang diembannya.

Ketujuh, seorang pemimpin tidak boleh merasa dirinya kecil sewaktu tidak lagi memegang jabatan formal. Sewaktu masih memegang dan juga sewaktu sudah tidak memegang jabatan formal, ia harus dapat berperilaku lugas dan tetap setia kepada cita-cita perjuangan nasional.

Kedelapan, sebagai seorang pemimpin, ia harus yakin bahwa perjuangan dan pengabdian itu tidak mengenal batas. Sepanjang hidupnya ia tetap harus berjuang dan mengabdikan kepada kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Saya sadar bahwa saya adalah manusia biasa yang tidak dapat melepaskan diri dari kekurangan dan kelemahan. Saya telah berusaha

menunaikan panggilan tugas perjuangan dan pengabdian sesuai dengan kemampuan, akan tetapi saya juga sadar bahwa apa yang telah saya lakukan itu adalah ibarat setetes air dalam samudera yang luas.

Bangsa kita memiliki sejarah perjuangan yang gemilang. Namun demikian, kita tidak boleh tenggelam dengan hanya membanggakan masa lalu tersebut. Masa depan kita yang merupakan jalan yang panjang dan berliku-liku serta penuh tantangan, menghimbau kita semua untuk melanjutkan perjuangan dan pengabdian.

Marilah kita tempuh bersama jalan yang panjang dan berliku-liku itu dengan rasa optimisme yang wajar dan bukan dengan rasa pesimisme yang dapat mencekam diri kita sendiri. Semoga Memoar ini berguna bagi masyarakat luas dan semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberkati perjuangan dan pengabdian kita bersama.



Bersama Presiden Soeharto



Ketika Pangeran Charles dan Lady Di mengunjungi Indonesia



Bersalaman dengan Pangeran Akihito



Berbincang dengan Pangad Jendral Try Soetrisno



Memberi aplaus ketika Jendral Kriangsak, Perdana Menteri Thailand menerima Piala pertandingan Golf dari Jendral Soedomo



Ketika menghadiri penobatan Paus Yohanes Paulus I di Vatikan. Beliau wafat 40 hari setelah di nobatkan



Berjumpa dengan paus Yohanes Paulus II di Istana Negara



Dian cucu tertua ketika berumur 11 tahun

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : - Maraden Saur Halomoan Panggabean
- Pangkat/Golongan : - Jendral TNI (Purnawirawan)
- Jabatan : - Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI
- Tempat, tanggal lahir : - Pansurnapitu, Tarutung, Sumatera Utara (Sumut),
29 Juni 1929
- Agama : - Kristen Protestan
- Tanggungan Keluarga : - 1 Istri
- 4 Anak (1 laki-laki, 3 perempuan)
- Pendidikan Umum : - HIS
- Ivoorno (MULO) di Sumatera Utara Tahun 1940
- Sekolah Pegawai Tinggi Jepang (Zyokkyukanri Gakko)
Tahun 1943
- SMA Sumatera Utara, Tahun 1950
- Pendidikan Militer : - Latihan militer di Sekolah Pegawai Tinggi Jepang
(Zyukyu Kanri Gakko) Bukit Tinggi, Sumatera Barat
Tahun 1943
- Latihan Chandradimuka Bandung, Tahun 1952
- Mengikuti Pendidikan Infantry Officer's Advance
Courses USA, Tahun 1957
- Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat
(Seskoad)II/II Bandung, Tahun 1963
- Riwayat Pekerjaan
1945-1946 : - Turut aktif membentuk TKR
- Kepala Staff Batalion I, Resimen IV Divisi X Tapanuli
Utara
- 1946 : - Kepala Staff Resimen I, Brigade XI Tapanuli
- 1947 : - Komandan Resimen I, Brigade XI Tapanuli

1948-1949	:	- Komanda Sektor IV, Sub Teritorium VII Sumatera
1950-1952	:	- Komandan Batalion 104 Waringin, TTI bukit barisan
1952-1956	:	- Komandan Brigade X, TT II Sriwijaya Palembang - Komandan Resimen 5, TT II Sriwijaya Palembang
1953	:	- Turut membantu penumpasan DI/TII di Tasikmalaya
1954	:	- Turut membantu penumpasan DI/TII di Aceh
1958	:	- Perwira Menengah diperbantukan, Inspektorat Jendral Pendidikan Umum Angkatan Darat, SUAD - Assistent Inspektur Khusus urusan Diklat Inspektorat Jendral Pendidikan Umum Angkatan Darat - Komandan RTP III Palop (SUAD)
1959-1962	:	- Kepala Staff Koad Indonesia Bagian Timur merangkap Hakim Perwira tinggi ad hoc pada Pengadilan Tingi Militer, (sekarang ujungpandag) - Persiapan Trikora/Pengebalian Irian Jaya ke pangkuan RI (mewakili Deyah Koanda IT, Letnan Jendral TNI A. Yani)
1963	:	- Pejabat Deyah Kalimantan
1964-1965	:	- Deyah/Panglima Koanda Kalimantan Panglima Mandala II/Dwikora - Deputi Pembinaan/DEII Menteri Panglima Angkatan Darat, MBAD
1966	:	- Wakil Panglima Angkatan Darat, MBAD
1967	:	- Pejabat Panglima Angkatan Darat, MBAD
1968	:	- Panglima Angkatan Darat, MBAD
1969-1973	:	- Wakil Panglima Angkatan Bersenjata/Panglima Komando Operasi Keamanan Ketertiban, Hankam.
1971-1973	:	- Wakil Panglima Angkatan Bersenjata/Panglima Komando operasi Keamanan Ketertiban/Menteri Negara Urusan Pertahanan Keamanan, departement Hankam
1973-1978	:	- Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata, dan pada tahun 1975-1978 ditunjuk sebagai Pelaksana harian Panglima Komando Operasi Keamanan Ketertiban. Selama menjabat Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata sering ditugaskan sebagai Menteri Luar Negeri ad interim
1973-1983	:	- Anggota Dewan Tanda-tanda Kehormatan
1973-1992	:	- Anggota MPR RI

- 1978-1983 : - Menteri Koordinator Politik dan Keamanan, pernah ditugaskan sebagai Menteri Dalam Negeri ad interim dan sering diberi tugas sebagai Menteri Luar Negeri ad interim.
- 1978-sekarang : - Ketua Tim Pembinaan Penatar dan Bahan Penatar
- 1979-1983 : - Ketua Pembimbing BP-7
- 1983-1988 : - Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI
- Ketua Dewan Tanda-tanda Kehormatan
- 1988-sekarang : - Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI
- 1992-1997 : - Dipercaya kembali menjadi anggota MPR RI

Riwayat Pergerakan

- 1945-1949 : - Membentuk Barisan Pemuda Indonesia yang kemudian menjadi Pesindo
- Turut aktif membentuk TKR
- Turut aktif Perang Kemerdekaan I
- Turut aktif Perang Kemerdekaan II
- 1950-1965 : - Karya perjuangan ABRI pertimbangan/karya khusus dalam Sapta Marga
- 1965-1966 : - Membersihkan tubuh TNI-AD dari unsur-unsur G-30-S/PKI
- Membantu membersihkan Angkatan-angkatan lain (Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Kepolisian) dari unsur-unsur G-30-S/PKI
- Melalui kegiatan Musyawarah Komando (Musko) memulihkan/memelihara kekompakan ABRI dengan mengadakan hubungan secara teratur dengan angkatan-angkatan yang lain melalui perwira penghubung:
- Angkatan Laut : Laksamana Sujitno
- Angkatan Udara : Marsekal Makky
Perdanakusuma
diganti Marsekal Henk
- Kepolisian Negara : Mayor Jendral S. Hoegeng,
yang kemudian diganti
Brigadir Jendral Marjaman

- 1966 : - Membantu Ketua Presidium Kabinet Ampera Jendral TNI Soeharto dalam menegakkan Orde Baru, dengan membentuk Tim AD terdiri dari Tim Umum, Tim Politik dan Tim Ekonomi
- Memimpin (Ketua) Seminar Angkatan DaratII Bulan Agustus 1966, untuk memantapkan penegakan Orde Baru dan Konsolidasi Angkatan Darat khususnya penyempurnaan Doktrin “Tri Upaya Cakti” serta membantu penyusunan “ Konsep Strategi Kabinet Ampera”
- 1966-1988 : - Memimpinn keluarga Besar Golongan Karya Untuk menyukseskan perjuangan Orde Baru pada Pemilu (Tahun 1971,1977,1982 dan 1987) dan pada Sidang Umum MPRS/MPR (Tahun 1966,1967,1968, 1973,1978,1983 dan 1988)
- 1967 : - Proses Penyerahan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Pejabat Presiden Soeharto, pada Tanggal 20 Februarii 1967.
- 1969-1978 : - Konsolidasi/Integrasi ABRI dilaksanakan dengan Pentahapan sebagai berikut:
- 1969 : - Restrukturisasi dan Refungsionalisasi.
- 1970-1971 : - Implementasi Konsolidasi/Integrasi
- 1972 : - Pemantapan Konsolidasi/Integrasi.
- 1973 : - Pencapaian sasaran-sasaran Konsolidasi/Intgrasi dan penyusunan Rencana Pembangunan Hankam /ABRI yang pertama (Renstra Hankam/ABRI-I)
- 1974-1978 : - Implementasi Renstra Hankam/ABRI-I
- 1970 : - Mengantar Jenazah Almarhum Bung Karno ke/ Inspektur Upacara pada waktu pemakaman Bung Karno di Blitar
- 1975-1976 : - Perjuangan Integrasi Timor Timur dengan Republik Indonesia

Kegiatan Dalam Organisasi

- 1973 : - Anggota Dewan Pembina Golkar
- 1974-1978 : - Ketua Dewan Pembina Golkar
- 1978-1988 : - Wakil Ketua Dewan Pembina Golkar
- 1979-1988 : - Wakil Ketua Dewan Pembina Golkar/Ketua Presidium Harian Dewan Pembina Golkar
- 1979-sekarang : - Pelindung Yayasan Gunung Bungsu
- 1981-sekarang : - Pelindung Himpunan Dharma Kasih (HKBP)
- 1989-sekarang : - Pembina Yayasan Bina Bona Pasogit

Negara yang pernah Dikunjungi :

- 1973 : - Amerika Serikat, mengikuti pendidikan Infantry Officer's Advance Course, USA
- 1970 : - Korea Selatan memenuhi undangan KSAP
- 1972 : - Singapore, Malaysia, Australia dan Selandia Baru
Memenuhi undangan pemerintah
- Muangthai, Filipina, Amerika Serikat dan Inggris, Memenuhi undangan pemerintah.
- 1975dan1977 : - Memimpin Delegasi RI pada Sidang G.B.C dengan Malaysia
- Brasil dan Argentina, memenuhi undangan Pemerintah
- 1976 : - Malaysia, menjadi anggota rombongan mewakili Mewakili pemerintah RI ada pemakaman Perdana Mentri Malaysia Tun Abdul Razak.
- 1978 : - Vatikan mewakili Pemerintah RI pada Upacara Penobatan Paus Yohanes Paulus I
- 1979 : - Korea Selatan, mewakili pemerintah RI pada Pemakaman Presiden Korea Selatan, Park Chung Hi
- 1980 : - Irak, mewakili Pemerintah RI pada Upacara hari Nasional Irak
- 1983 : - Rumania, mewakili Pemerintah RI pada Upacara Hari Nasional Rumania
- 1992 : - RRC, memimpin Delegasi DPA untuk kunjungan Resmi ke RRC

Tanda-tanda kehormatan

- A. Dalam Negeri :
 - Bintang Republik Indonesia Adipradana
 - Bintang Mahaputera II
 - Bintang Dharma
 - Bintang Gerilya
 - Bintang Yudha Dharma I
 - Bintang Kartika Eka Paksi
 - Bintang Jalasena
 - Bintang Swa Bhuwana Paksa
 - Bintang Bhayangkara I
 - Bintang Sewindu Angkatan Perang RI
 - Satyalencana Kesetiaan Sewindu
 - Satyalencana Kesetiaan 24 Tahun
 - Satyalencana Perang Kemerdekaan I

- Satyalencana Perang Kemerdekaan II
- Satyalencana Sapta Marga
- Satyalencana GOM
- Satyalencana Satya Dharma
- Satyalencana Wira Dharma
- Satyalencana Penegak
- Satyalencana Seroja

B. Luar Negeri

- :
- The Grand Star of Ethiopia 2nd class, Ethiopia
 - Order of National Security Merit 1st class, Republik Korea
 - Grootkruis in de Orde van Oranye Nassau met de Zwaarden, Belanda
 - Darjah Kebesaran Seri Satya Mahkota dan Pemberian Gelar "TUN", Malaysia
 - The Most Exalted Order of the White Elephant, Thailand
 - The Order of Sikatuna (Rank of Datu Philipina)
 - The Legion of Merit Commander, U.S.A
 - Grootkruis de Kroon Orde, Belgia
 - Grosse Verdientkreuz mit stern un Schulterband Jerman Barat